

Harry Potter And The Deathly Hallows

J.K. Rowling

Harry Potter Dan Relikui Kematian

Chapter Satu

The Dark Lord Ascending

(Kebangkitan Pangeran Kegelapan)

Dua orang itu muncul secara tiba-tiba, terpisah beberapa meter di sebuah jalan sempit yang diterangi oleh cahaya bulan. Sesaat mereka berdiri diam, tongkat masing-masing saling terarah ke dada yang lain. Setelah mengenali satu sama lain, mereka menyimpan tongkat masing-masing dibalik jubah dan mulai berjalan cepat ke arah yang sama.

"Bagaimana?" tanya orang yang paling tinggi dari keduanya.

"Sempurna," jawab Severus Snape.

Jalan kecil itu dikelilingi oleh semak liar yang rendah disebelah kiri, pagar tanaman yg tinggi dan terawat disebelah kanan. Jubah panjang mereka berkibar selagi mereka berjalan bersama.

"Kupikir aku akan terlambat," ujar Yaxley, tubuh lebarinya terlihat dan menghilang di bawah cahaya bulan yang terhalang dedaunan. "Sedikit lebih rumit dari yang kukira, tapi kuharap dia puas. Kedengarannya kau yakin bahwa sambutanmu akan bagus?"

Snape hanya mengangguk tanpa memberikan penjelasan. Mereka berbelok ke kanan, ke arah jalan raya yang lebar yang menjadi ujung jalan kecil itu. Pagar tanaman tinggi yang mengelilingi mereka membelok di kejauhan, di belakang pagar besi yang menghalangi jalan kedua lelaki itu.

Tidak satu pun dari mereka menghentikan langkah: dalam kesunyian keduanya mengangkat lengan kiri mereka dalam penghormatan lalu berjalan menembusnya, seakan pagar logam berwarna gelap itu hanyalah asap.

Pagar tanaman itu seakan meredam suara langkah kaki mereka. Terdengar sebuah desikan di suatu tempat di sisi kanan mereka : Yaxley mengacungkan tongkatnya lagi, mengarahkannya melewati kepala kawannya, tapi sumber desikan itu ternyata hanyalah seekor burung merak putih yang berjalan dengan angkuh disepanjang puncak pagar tanaman itu. "Selalu berkecukupan, Lucius. Burung merak..." Yaxley memasukkan tongkat sihirnya dibalik jubah sambil mendengus.

Rumah bangsawan yang menawan itu terlihat dalam kegelapan di ujung jalan, cahaya

berkilau dari jendela berpanel silang di lantai bawah. Di bagian kebun yang gelap, air mancur bergemerik. Kerikil berbunyi di bawah kaki mereka ketika Snape dan Yaxley mempercepat langkah mereka menuju pintu depan yang mengayun terbuka kedalam ketika mereka mendekat, meskipun tak ada yang membukanya.

Koridor yang mereka lewati berukuran lebar, cahayanya redup, dan dihiasi dengan indah, permadani mewah menutupi sebagian besar lantai batu. Mata beberapa lukisan berwajah pucat yang tergantung di dinding mengikuti Snape dan Yaxley selagi mereka lewat. Langkah dua pria tersebut terhenti di depan pintu kayu besar yang menuju ruang berikutnya, dan berhenti sejenak untuk mengatur napas, lalu Snape memutar gagang pintu perunggu.

Ruang tamu dipenuhi orang-orang yang duduk membisu mengelilingi meja hias. Perabotan yang biasanya menghias ruangan itu telah disingkirkan hingga merapat ke dinding. Penerangan ruangan itu berasal dari perapian pualam indah yang disepuh kaca. Snape dan Yaxley berdiri di ambang pintu. Setelah mata mereka terbiasa dengan cahaya yang redup, mereka melihat pemandangan yang sangat aneh: sosok manusia yang tak sadarkan diri tergantung aneh; terbalik; jauh diatas meja, sesuatu berputar pelan seperti digerakkan suatu benang yang tidak terlihat, dan bayangannya terpantul cermin di atas permukaan meja yang mengilat. Tidak seorang pun yang melihat ke atas, kecuali pemuda berparas pucat yang duduk hampir tepat di bawahnya. Sepertinya dia tidak mampu menahan diri untuk melihat ke atas tiap menit.

"Yaxley. Snape," terdengar suara jelas bernada tinggi dari ujung meja. "Kalian hampir terlambat."

Sosok yang berbicara duduk tepat di depan perapian, membuat kedua orang itu hanya bisa melihat siluetnya. Saat mereka mendekat, terlihat wajah bersinar dalam kegelapan, tidak memiliki rambut, seperti ular, dengan celah lubang hidung, dan pupil matanya berwarna merah vertikal. Wajahnya pucat seolah-olah memancarkan cahaya seputih mutiara.

"Severus, kemari," Voldemort menunjuk tempat duduk yang berada tepat disebelah kanannya. "Yaxley- kau disamping Dolohov."

Dua laki-laki itu mengambil tempat yang disediakan untuk mereka. Setiap mata disekitar meja memandang Snape, dan kepadanya Voldemort memulai pembicaraan.

"Jadi?"

"Tuanku, Orde Phoenix berniat memindahkan Harry Potter dari tempat perlindungan yang selama ini ditempatinya, sabtu depan, menjelang malam."

Ketertarikan di sekitar meja memuncak: Beberapa terdiam, yang lain gelisah, semua menatap ke arah Snape dan Voldemort.

"Sabtu... menjelang malam," ulang Voldemort. Mata merahnya menatap mata Snape yang hitam dan mampu membuat beberapa orang memalingkan wajah, mereka terlihat ketakutan seakan-akan mereka akan dibakar oleh keganasan tatapan itu. Snape, meskipun begitu, balas menatap Voldemort dengan santai, dan beberapa saat kemudian, mulut tanpa bibir Voldemort melekur membentuk senyuman.

"Bagus. Bagus sekali. Dan informasi ini datangnye - "

" - dari sumber yang pernah kita bicarakan," kata Snape.

"Tuanku."

Yaxley memajukan tubuhnya ke depan meja, sehingga dia dapat melihat Voldemort dan Snape. Semua wajah mengarah padanya.

"Tuanku, berita yang kudengar berbeda."

Yaxley menunggu, tetapi Voldemort tidak berbicara, lalu dia melanjutkan, "Dawlish, salah satu Auror, mengatakan bahwa Potter tidak akan dipindahkan sampai tanggal tiga puluh, malam sebelum dia berusia tujuh belas."

Snape tersenyum.

"Sumberku mengatakan ada rencana palsu untuk menipu kita, rencana itulah yang pasti palsu. Tidak diragukan lagi, Dawlish terkena Mantra Confundus. Ini bukan pertama kalinya; dia dikenal karena kepekaannya."

"Aku jamin, Tuanku. Dawlish tampak sangat yakin," kata Yaxley.

"Jika dia berada dalam kutukan Confundus, tentu saja dia terlihat sangat yakin," kata Snape. "Kuberitahukan padamu, Yaxley, kantor Auror tidak lagi ikut campur masalah perlindungan Harry Potter. Orde tahu bahwa kita telah menyusup ke dalam Kementerian."

"Akhirnya Orde benar kali ini, eh?" kata pria bungkuk yang duduk tidak jauh dari Yaxley; dia mengeluarkan tawa aneh yang diikuti tawa lain di sekitar meja.

Tetapi Voldemort tidak tertawa. Tatapannya terarah ke atas pada tubuh yang berputar pelan, dan dia terlihat tenggelam dalam pikirannya.

"Tuanku," Yaxley meneruskan, "Dawlish yakin sekelompok Auror akan dipakai dalam pemindahan anak itu -"

Voldemort mengangkat tangannya putihnya yang panjang, dan Yaxley terdiam, menatap kecewa ketika Voldemort berpaling lagi pada Snape.

"Dimana anak itu akan disembunyikan nantinya?"

"Disalah satu rumah milik anggota Orde," kata Snape. "Tempatnya, menurut sumber, telah dilindungi dengan semua perlindungan yang dapat diberikan Orde dan Kementerian. Kurasa hanya ada sedikit kemungkinan bagi kita untuk membawanya dari sana, Tuanku, kecuali Kementerian berhasil kita kuasai sebelum Sabtu depan, memberikan kita kesempatan untuk menemukan dan menghapus semua mantra yang ada di tempat itu."

"Baiklah, Yaxley?" Voldemort menatap ke arah meja, nyala api berkilat aneh di matanya, "Akankah Kementerian kita kuasai Sabtu depan?"

Sekali lagi, semua kepala beralih, Yaxley mencondongkan bahunya.

"Tuanku, aku mempunyai berita bagus mengenai hal itu. Aku berhasil - dengan beberapa kesulitan rupanya, dan usaha yang maksimal - memantrai Pius Thickneese dengan kutukan Imperius."

Beberapa orang yang duduk di sekitar Yaxley tampak terkesan, seseorang di sampingnya, Dolohov, pria berwajah panjang dan berkerut, menepuk punggung Yaxley.

"Awal yang bagus," kata Voldemort. "Tapi Thicknesse seorang tidaklah cukup.

Scrimgeour harus dikelilingi oleh orang-orang kita sebelum kita beraksi. Satu kesalahan dalam pengambilan nyawa Kementerian akan membuatku kembali menempuh jalan yang panjang."

"Ya - Tuanku, itu benar - tetapi kau tahu, sebagai Kepala Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir, Thicknesse tidak hanya memiliki kontak dengan Menteri Sihir, tetapi juga dengan semua kepala departemen di Kementerian. Hal itu, kupikir, akan menjadi mudah karena pejabat tinggi berada di bawah kendali kita, dan mereka akan mempengaruhi yang lain, mereka akan bekerja sama untuk menjatuhkan Scrimgeour."

"Selama teman kita Thicknesse tidak ketahuan sebelum dia mempengaruhi yang lain,"

kata Voldemort. "Bagaimanapun juga, Kementerian akan menjadi milikku sebelum sabtu depan. Jika kita tidak bisa menyentuh anak itu di tempat tujuannya, maka kita harus melakukannya saat dia sedang dalam perjalanannya."

"Kita memiliki keuntungan, Tuanmu," kata Yaxley, yang tampak meminta dukungan. "Sekarang kita memiliki beberapa orang di Departemen Transportasi Sihir. Jika Potter ber-Apparate atau menggunakan jaringan Floo, kita akan segera tahu di mana dia berada."

"Dia tidak akan melakukannya," kata Snape. "Orde tidak akan menggunakan segala bentuk transportasi yang dikontrol dan diatur oleh Kementerian; mereka tidak mempercayai apapun yang dikerjakan Kementerian."

"Akan lebih baik," kata Voldemort. "Dia akan dipindahkan secara terbuka. Lebih mudah untuk ditangkap, pasti!"

Sekali lagi Voldemort mendongak dan melihat tubuh yang terus berputar pelan selagi dia bicara. "Aku akan mengurus anak itu sendirian. Terlalu banyak kesalahan yang melibatkan Harry Potter. Sebagian kesalahan tersebut akulah yang membuatnya. Potter selamat akibat kesalahanku dan bukan karena keberhasilannya."

Sekelompok penyihir di sekitar meja memperhatikan Voldemort dengan penuh kekhawatiran, beberapa dari mereka, terlihat dari ekspresi mereka, merasa takut mereka bisa saja disalahkan karena keberadaan Harry Potter yang masih ada sampai saat ini. Bagaimanapun, ucapan Voldemort sepertinya lebih ditujukan untuk dirinya sendiri daripada kepada sekelompok orang di ruangan itu, pandangannya masih tertuju pada sosok yang tak sadarkan diri di atasnya.

"Aku telah ceroboh, dan tentu saja dihalangi oleh kesempatan dan keberuntungan, semua rencana yang kulakukan hanya menghasilkan rencana kosong yang tidak tercapai. Tapi sekarang aku tahu sesuatu yang lebih baik. Aku mengerti beberapa hal yang tidak kumengerti sebelumnya. Jika ada orang yang harus membunuh Harry Potter, orang itu adalah aku."

Ketika Voldemort mengucapkan kata-kata tersebut, terdengar sesuatu seperti tanggapan atas perkataan itu, terdengar suara ratapan, dan berlanjut suara tangisan kesengsaraan dan kesakitan. Beberapa orang melihat terkejut sambil melihat ke bawah meja, karena suara tersebut seakan-akan berasal dari kaki mereka sendiri.

"Wormtail," kata Voldemort, tanpa perubahan dalam ketenangan suaranya, dan tanpa mengalihkan pandangan dari sosok tubuh yang berputar diatasnya, "Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk membuat tawanan kita tetap diam?"

"Ya, T- Tuanmu," sahut penyihir kecil yang duduk begitu rendah di kursinya, orang-orang meliriknya, dan kemudian mengabaikannya. Dia bangkit dari tempat duduknya lalu berlalu cepat dari ruangan itu tanpa meninggalkan apapun kecuali kilauan benda perak.

"Seperti yang telah kusampaikan," lanjut Voldemort, sambil melihat wajah tegang para pengikutnya, "Aku lebih mengerti kali ini. Saat ini juga aku harus meminjam tongkat salah satu dari kalian sebelum aku membunuh Potter."

Semua wajah menunjukkan keterkejutan yang luar biasa; seakan Voldemort memberitahu mereka bahwa dia ingin meminjam salah satu lengan mereka.

"Tidak ada sukarelawan?" kata Voldemort. "Kalau begitu... Lucius, aku tidak melihat alasan bahwa kau masih memerlukan tongkatmu."

Lucius Malfoy mengangkat kepalanya. Kulitnya terlihat kekuningan dan seperti lilin dalam cahaya api, dan matanya cekung serta berbayang. Saat dia berbicara, suaranya

terdengar parau.

"Tuan?"

"Tongkatmu, Lucius. Aku ingin tongkatmu."

"Aku..."

Malfoy melirik istrinya yang duduk di sampingnya. Istrinya menatap ke depan, wajahnya sama pucatnya seperti suaminya, rambut pirangnya yang panjang tergerai di bahunya, namun tersembunyi di bawah meja, jari-jari kurusnya memegang erat tangan Lucius. Dengan sentuhannya, Malfoy menarik tongkat yang terselip dijubahnya dan menyerahkannya pada Voldemort yang mengangkat tongkat itu, mata merahnya memperhatikan tongkat itu dengan seksama.

"Apa jenis kayunya?"

"Elm, Tuanku," bisik Malfoy.

"Dan intinya?"

"Naga - Serabut hati naga."

"Bagus," kata Voldemort. Dia menarik tongkatnya sendiri dan membandingkan ukuran panjangnya. Lucius Malfoy membuat gerakan tak disengaja; sekejap kemudian, dia tampak berharap menerima tongkat milik Voldemort untuk ditukar dengan miliknya. Gerakan itu terlihat oleh Voldemort, matanya melebar penuh kedengkian.

"Kau pikir aku akan memberikan tongkatku, Lucius? Tongkatku?"

Beberapa orang terkikik.

"Aku telah memberikan kau kebebasan, Lucius, apa itu tidak cukup untukmu? Dan dari apa yang kuperhatikan, kau dan keluargamu tampak tidak bahagia akhir-akhir ini.

Apakah kehadiranku di rumahmu sangat mengganggu, Lucius?"

"Tidak - Tidak sama sekali, Tuanku!"

"Kau berbohong Lucius ... "

Terdengar suara mendesis yang bahkan membuat mulut kejam tersebut berhenti bergerak. Satu atau dua penyihir menunjukkan rasa takut saat desisan tersebut terdengar lebih keras; sesuatu yang berat terdengar sedang berjalan di bawah meja.

Seekor ular besar muncul dan memanjat perlahan menuju kursi Voldemort. Ular itu terus berjalan naik dan melingkar pada bahu Voldemort. Tebal leher ular itu sama dengan paha manusia, matanya dengan pupil celah vertikal, tidak berkedip. Voldemort menyentuh pelan makhluk tersebut dengan jarinya yang kurus dan panjang, matanya masih menatap Lucius Malfoy.

"Menapa keluarga Malfoy terlihat tidak bahagia dengan keadaan mereka saat ini? Apakah dengan kembalinya aku, kebangkitanku untuk menguasai dunia bukan hal yang mereka inginkan beberapa tahun terakhir ini?"

"Tentu, Tuanku," kata Lucius Malfoy. Tangannya bergetar saat dia menghapus keringat di atas bibirnya. "Kami menginginkannya - Sangat."

Di sisi kiri Malfoy, istrinya bergerak aneh, mengangguk kaku, matanya teralih dari Voldemort ke ularnya. Di kanannya, anaknya Draco, yang tengah menatap tubuh yang tidak berdaya di atas, melirik sekilas pada Voldemort dan langsung berpaling, dia terlalu takut melakukan kontak mata dengan Voldemort.

"Tuanku," kata seorang wanita berkulit gelap di pinggir meja barisan tengah, suaranya penuh dengan emosi, "Suatu kehormatan Anda berada di sini, di keluarga kami. Tidak ada kehormatan yang lebih baik daripada ini semua."

Dia duduk di sebelah saudarinya, dan tidak memiliki kemiripan dengan saudarinya,

rambutnya gelap dan pelupuk matanya tebal, dia terlihat sangat tegas dan rendah diri di hadapan Voldemort, sedangkan Narcissa duduk diam dan kaku. Bellatrix memajukan dirinya ke depan meja, tidak ada yang bisa menjelaskan kerinduannya untuk lebih mendekat.

"Tidak ada kehormatan yang melebihi ini," ulang Voldemort, kepalanya dimiringkan ke arah lain seolah dia menilai Bellatrix. "Aku menganggapnya sebuah persetujuan, Bellatrix, darimu."

Wajahnya seketika berwarna; air mata kebahagiaan mengalir dari matanya.

"Tuanku tahu aku mengatakan kebenaran."

"Tidak ada kehormatan yang melebihi ini... bahkan jika dibandingkan dengan pesta besar, yang kudengar berlangsung di kediaman keluargamu minggu ini?"

Mata Bellatrix terbelalak, bibirnya membuka, dan dia terlihat kebingungan. "Saya tidak mengerti maksud anda, Tuanku."

"Aku membicarakan keponakanmu, Bellatrix. Dan tentunya keponakan kalian juga, Lucius dan Narcissa. Dia baru menikah dengan si manusia serigala, Remus Lupin. Kalian pasti merasa bangga."

Terdengar tawa mencemooh di sekitar meja. Beberapa wajah maju ke depan untuk memperlihatkan sirat kegembiraan; yang lain memukul meja dengan tinju mereka. Ular besar, yang membenci keributan, membuka mulutnya lebar dan mendesis marah, tetapi para Pelahap Maut tidak mendengarnya, mereka menikmati penghinaan yang ditujukan pada Bellatrix dan keluarga Malfoy.

Wajah Bellatrix, yang berseri gembira, seketika berubah seakan-akan ditumbuhi bisul jelek dan merah.

"Dia bukan keponakan kami, Tuanku," dia menangis saat yang lain terlihat gembira.

"Kami - Narcissa dan aku - tidak pernah berhubungan dengan saudara kami sejak dia menikah dengan si darah lumpur. Anak itu tidak punya hubungan apapun dengan kami berdua, begitu juga binatang buas yang dia nikahi."

"Bagaimana denganmu, Draco?" tanya Voldemort, suara pelannya mampu menyaingi ledekan dan cemohohan. "Apakah kau akan merawat anaknya itu?"

Kegembiraan memuncak, Draco Malfoy menatap ngeri pada ayahnya, yang hanya menunduk melihat kakinya sendiri, lalu beralih menatap ibunya. dia menggelengkan kepalanya nyaris tak terlihat, dan kembali menatap lurus ke arah dinding yang berlawanan.

"Cukup," kata Voldemort, menepuk ular yang marah. "Cukup."

Dan tawapun langsung berhenti.

"Kebanyakan generasi sejak generasi tertua kita semakin lama semakin terinfeksi," dia berbicara saat Bellatrix menatapnya, sambil menahan napas dan memohon, "Kau harus menjaga generasi keluargamu, tetap menjaganya sehat dengan memotong komponen yang mengancam kemakmurannya."

"Ya Tuanku," bisik Bellatrix, dan sekali lagi matanya dipenuhi air mata terimakasih.

"Dikesempatan pertama!"

"Kau harus melakukannya," kata Voldemort. "Di keluarga kalian, juga didunia... kita akan membuang penyakit yang menginfeksi kita sampai hanya mereka yang berdarah murni yang tersisa..."

Voldemort mengangkat tongkat Lucius Malfoy, mengarahkannya langsung pada sosok yang berputar pelan yang terikat terbalik di atas meja, dan memberinya sedikit jentikkan.

Sosok itu mulai sadar dengan rintihan dan mulai berusaha melepaskan ikatan tak terlihat yang mengikatnya.

"Apa kau mengenali tamu kita, Severus?" tanya Voldemort.

Snape mendongak dan melihat pada wajah kacau balau yang terikat terbalik itu. Semua Pelahap Maut menatap tawanan itu, seolah mereka diberi izin untuk memperlihatkan keingintahuan mereka. Saat wanita itu berputar menghadap perapian, wanita itu mengeluarkan suara ketakutan dan gemetar, "Severus! Tolong aku!"

"Ah, ya," kata Snape ketika tawanan itu berputar pelan sekali lagi.

"Dan kau, Draco?" tanya Voldemort, menepuk pelan moncong ular itu dengan tongkatnya. Draco menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Saat wanita itu kembali terbangun, Draco tidak mampu melihatnya lagi.

"Kau tidak perlu mengambil kelasnya," kata Voldemort. "Bagi kalian yang belum tahu, kita kedatangan seseorang untuk bergabung dengan kita malam ini, Charity Burbage yang, sampai beberapa waktu yang lalu, mengajar di sekolah Sihir Hogwarts."

Terdengar bisikan kecil yang penuh dengan pemahaman. Di atasnya, gigi wanita tersebut bergemelumuk.

"Ya ... Professor Burbage mengajar para penyihir muda tentang Muggle... bahwa mereka tidak berbeda dari kita..."

Salah satu Pelahap Maut meludah ke lantai. Charity Burbage berputar menatap Snape sekali lagi.

"Severus... kumohon... tolong..."

"Diam," kata Voldemort, menjentikkan tongkat Malfoy, dan Charity langsung terdiam.

"Merasa kurang dengan mengotori dan merusak pikiran para penyihir muda, minggu lalu Profesor Burbage menulis ketertarikan pada Darah Lumpur di Daily Prophet. Dia berkata, penyihir harus menerima pengetahuan dan sihir dari para pencuri tersebut. Berkurangnya darah murni, Profesor Burbage berkata, adalah keadaan yang sangat penting... Dia ingin kita semua berteman dengan Muggle... atau, tidak diragukan lagi, manusia serigala..."

Tak ada seorangpun yang tertawa kali ini. Ada kemarahan dan penghinaan dalam suara Voldemort. Untuk ketiga kalinya, Charity Burbage berputar menatap wajah Snape. Air mata mengalir dari matanya dan membasahi rambutnya. Snape balas menatapnya, terlihat tenang, setenang putaran Charity yang menjauh dari pandangannya.

"*Avada Kedavra!*"

Kilatan sinar hijau menerangi setiap sudut ruangan. Charity jatuh, bedebam keras, jatuh ke atas meja, yang bergetar dan retak. Beberapa Pelahap Maut terlonjak dari kursi mereka. Draco jatuh ke lantai.

"Makan malam, Nagini," kata Voldemort dengan dingin, dan ular besar itu berjalan turun dari bahunya ke lantai yang mengkilap.

Chapter 2

In Memorandum

(Kenangan)

Harry terluka. Ia menggenggam tangan kanannya dengan tangan kirinya, menyumpahnyumpah dalam bisikan. Ia membuka pintu kamar dengan bahunya. Terdengar suara pecahan perabot porselen, dan sebuah pecahan cangkir berisi teh dingin tergeletak di lantai depan pintu kamarnya.

"Apa-apaan...?"

Ia melihat sekelilingnya, rumah nomor empat, Privet Drive yang sepi. Sepertinya ide cangkir teh ini adalah salah satu ide jebakan terbaik dari Dudley. Menjaga agar tangannya yang terluka tetap terangkat, Harry mengambil semua pecahan cangkir itu dengan tangannya yang lain, dan membuangnya ke tempat sampah di dekat pintu kamarnya. Lalu ia langsung ke kamar mandi untuk mencuci lukanya.

Sungguh benar-benar bodoh dan membosankan, bahwa ia harus menghabiskan empat minggu menahan diri untuk tidak menggunakan sihir... tapi ia merasa bahwa luka di jarinya dapat memaksanya untuk melakukan sihir. Sayangnya ia tak pernah belajar bagaimana mengobati luka, dan sekarang ia mulai berpikir bagaimana cara melakukannya. Ia berencana untuk menanyakan caranya pada Hermione, Sekarang ia menggunakan banyak tisu untuk membersihkan tumpahan tehnya sebelum ia kembali ke kamar dan membanting pintu kamarnya.

Harry menghabiskan pagi ini untuk mengosongkan koper yang selalu ia gunakan selama enam tahun terakhir. Pada tahun pertamanya, ia memenuhi kurang lebih tiga perempatnya lalu kadang mengganti atau menambahkan isinya tiap tahun, dan meninggalkan sisa-sisa di dasar koper - pena bulu lama, mata kumbang yang telah mengering, dan kaus kaki yang sudah tidak cukup lagi. Beberapa menit sebelumnya, Harry memasukkan tangannya ke dalam tumpukan itu, dan menghasilkan rasa sakit yang luar biasa dan pendarahan di keempat jari tangan kanannya.

Kini ia lebih berhati-hati. Ia berlutut di sebelah kopernya, ia meraba-raba dasar kopernya dan menemukan sebuah lencana tua yang berkedip-kedip antara DUKUNG CEDRIG DIGGORY dan POTTER BAU, Teropong Musuh rusak yang sudah tak bisa dipakai lagi, sebuah liontin emas dengan sebuah catatan dari R.A.B. di dalamnya, dan akhirnya ia menemukan apa yang melukai jarinya. Ia langsung mengenalinya. Sebuah pecahan cermin sepanjang lima senti pemberian bapak baptisnya, Sirius. Harry meletakkannya dan melanjutkan mencari peninggalan lain dari bapak baptisnya. Tapi yang tersisa hanya sisa pecahan cermin yang tersebar di dasar kopernya.

Harry duduk dan memerhatikan cermin yang telah melukai jarinya, yang dilihatnya hanyalah bayangan dari mata hijau cerahnya. Lalu ia meletakkan pecahan cermin itu di atas Daily Prophet terbitan hari ini, yang tergeletak begitu saja di atas tempat tidur. Butuh empat jam penuh untuk mengosongkan koper, membuang yang tidak perlu, memilih barang-barang apa yang akan kembali masuk ke dalam koper dan akan ia bawa. Jubah sekolah, jubah Quidditch, kual, perkamen, pena bulu, buku sekolahnya, jelas ia akan meninggalkannya. Ia membayangkan apa yang akan dilakukan oleh paman dan bibinya, mungkin mereka akan membakarnya, menganggapnya seperti barang bukti kejahatan. Baju Muggle, Jubah Gaib, bahan membuat ramuan, beberapa buku, album foto yang Hagrid berikan padanya, setumpuk surat, dan tongkatnya, dipaksa masuk ke dalam ransel tuanya. Di kantung depan, tersimpan Peta Perompak dan liontin dengan catatan dari R.A.B. di dalamnya. Liontin itu begitu penting karena begitu banyak hal terjadi dalam usaha untuk mendapatkannya.

Setumpuk koran tergeletak di meja sebelah burung hantu peliharaannya, Hedwig, yang datang setiap hari selama Harry menghabiskan liburan musim panasnya di Privet Drive. Harry berdiri, meregangkan otot-ototnya, dan berjalan menuju meja. Hedwig diam saja saat Harry mulai membuang koran-koran itu ke dalam tempat sampah. Burung hantu itu sedang tidur, atau berpura-pura tidur. Ia sedang marah pada Harry karena begitu jarang mengizinkannya keluar dari kandang.

Begitu tumpukan koran mulai menipis, Harry mencari satu edisi koran yang terbit saat ia baru tiba di Privet Drive. Ia ingat bahwa di halaman depan tercetak berita kecil tentang pengunduran diri Charity Burbage, guru Telaah Muggle di Hogwarts. Dan ia menemukannya. Ia membuka halaman sepuluh, ia duduk di kursinya dan mulai membaca ulang berita duka yang dicarinya.

MENGENANG ALBUS DUMBLEDORE

oleh Elphias Doge

Pertama kali aku bertemu dengan Albus Dumbledore adalah saat aku berusia sebelas tahun, di hari pertama kami di Hogwarts. Ketertarikan kami berawal saat kami diacuhkan oleh orang-orang. Aku baru saja terkena cacar naga sesaat sebelum masuk sekolah, walaupun sudah tak lagi menular, bekas cacar kehijauan itu membuat hanya sedikit orang berani mendekatiku. Sedangkan Albus, datang ke sekolah membawa nama buruk. Beberapa tahun sebelumnya, ayahnya, Percival, ditangkap karena telah menyerang tiga Muggle muda dengan kejam.

Albus tidak pernah mengelak bahwa ayahnya (yang meninggal di penjara Azkaban) telah berbuat kesalahan. Sebaliknya, saat aku memberanikan diri untuk bertanya, dia malah meyakinkanku bahwa ayahnya benar-benar bersalah. Lalu, Dumbledore tidak akan melanjutkan ceritanya, tidak ingin membicarakan hal-hal sedih, katanya. Walaupun banyak orang yang mengungkit-ungkit hal tersebut. Beberapa di antaranya, memuji tindakan ayahnya, dan menganggap bahwa Albus juga seorang pembenci Muggle. Tapi mereka benar-benar keliru. Karena semua orang tahu bahwa Albus tidak pernah tertarik dengan gerakan anti-Muggle. Malahan dia sangat mendukung hak-hak Muggle, yang membuatnya memiliki banyak musuh dalam beberapa tahun terakhir.

Dalam beberapa bulan, nama Albus mulai lebih dikenal daripada nama ayahnya. Di akhir tahun pertamanya, dia tak lagi dikenal sebagai anak dari seorang pembenci Muggle, namun lebih dikenal sebagai siswa paling cemerlang yang pernah ada di sekolah. Dan teman-temannya mendapatkan banyak keuntungan darinya, termasuk pertolongan dan dorongan semangat yang tulus darinya. Dan dia mengaku padaku bahwa dia menemukan kesenangan tersendiri saat mengajar.

Dia tidak hanya memenangkan semua hadiah yang sekolah pernah tawarkan, dia juga secara rutin berkoresponden dengan para penyihir hebat pada masanya, termasuk Nicolas Flamel, alkemis kenamaan, Bathilda Bagshot, sejarahwati terkemuka, dan Adalbert Waffling, ahli teori sihir. Beberapa esainya tiba-tiba dipublikasikan di Transfiguration Today, Challenges in Charming, dan Practical Potioneer. Karir masa depan Dumbledore sepertinya sudah terukir. Dan pertanyaan yang tersisa hanyalah kapan kira-kira dia akan menjadi Menteri Sihir. Walau sudah diprediksikan pekerjaan apa yang akan dia lakukan, dia tidak pernah berkeinginan untuk bekerja di Kementrian. Tiga tahun setelah dia memulai sekolahnya, saudara Albus, Aberforth, tiba di sekolah. Mereka benar-benar tidak mirip. Aberforth bukanlah seorang kutu buku seperti Albus. Dia lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan berduel daripada beradu argumen. Namun adalah kesalahan besar bila menganggap kakak beradik ini tidak saling bersahabat. Mereka berteman layaknya dua orang anak yang berbeda satu sama lain. Bagi Aberforth, tentu sulit terus hidup di bawah bayang-bayang Albus. Berusaha terus-menerus untuk menjadi lebih cemerlang, baik sebagai teman ataupun saudara. Saat Albus dan aku lulus dari Hogwarts, kami berencana untuk berkeliling dunia bersama, mengunjungi dan belajar dari penyihir lain, sebelum memulai karir masing-masing.

Akan tetapi, sebuah tragedi terjadi. Pada malam keberangkatan kami, ibu Albus, Kendra, meninggal, meninggalkan Albus sebagai kepala keluarga. Aku menunda keberangkatanku cukup lama untuk dapat menghadiri penguburan Kendra, dan melanjutkan perjalananku sendirian. Dengan adik-adik yang butuh diurus, dan hanya sedikit emas yang tersisa, tidak mungkin Albus bisa menemaniku.

Dan itu adalah suatu masa di mana kami jarang saling menghubungi. Aku menulis pada Albus, keseluruhan perjalananku. Mulai dari bagaimanaku berhasil lolos dari Chimaera di Yunani, hingga bereksperimen dengan alkemis dari Mesir. Suratnya kepadaku berisi tentang kesehariannya, yang menurutku tentu sangat membosankan untuk seorang penyihir sehebat dirinya. Terbenam sendiri dalam perjalananku, di tahun terakhir perjalananku, aku mendengar sebuah berita duka, yang menyatakan bahwa Dumbledore mengalami tragedi lain, kematian saudaranya, Ariana.

Walau Ariana memang sudah sakit-sakitan, kematiannya setelah kematian sang ibu, sungguh mempengaruhi kedua saudaranya. Semua orang yang dekat dengan Albus - dan aku menganggap diriku salah satu di antaranya - yakin bahwa Albus merasa bertanggung jawab atas kematian Ariana, walaupun tentu saja, dia tidak bersalah.

Saat aku kembali, aku telah menemui seorang pria muda yang sudah mengalami banyak pengalaman layaknya pria berumur. Albus menjadi lebih berhati-hati dan periang dari sebelumnya. Dan sebagai tambahan untuk kesengsaraannya, hubungan dengan saudaranya Aberforth, mulai merenggang. Kemudian, dia mulai jarang membicarakan keluarganya, dan teman-temannya belajar untuk tidak mengungkitnya.

Cerita lain akan mengungkapkan keberhasilannya di tahun-tahun berikutnya. Kontribusi Dumbledore yang tak terhitung untuk pengetahuan, termasuk penemuannya atas dua belas fungsi dari darah naga yang memberi banyak keuntungan untuk generasi selanjutnya. Begitu pula kearifan yang ditunjukkannya dalam pengadilan saat dia menjadi Chief Warlock of Wizengamot. Banyak yang berkata bahwa tidak ada pertarungan yang dapat menandingi duel antara Dumbledore dengan Grindelwald di tahun 1945. Mereka yang menjadi saksi mata, menggambarkan bagaimana kedua penyihir luar biasa itu bertarung. Dan kemenangan Dumbledore, yang memengaruhi dunia sihir dan menjadi titik balik sejarah sihir, atas kejatuhan Dia-yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut.

Albus Dumbledore tidak pernah membanggakan diri atau menjadi sombong. Dia selalu menghargai tiap orang yang dia kenal, dan aku percaya bahwa semua tragedi yang pernah dia alami membuatnya menjadi lebih memiliki rasa kemanusiaan dan lebih mudah bersimpati. Aku akan sangat merindukan persahabatan ini lebih dari yang bisa aku ungkapkan, namun rasa kehilangan ini tidak akan memengaruhi dunia sihir. Dia telah menjadi inspirasi dan merupakan Kepala Sekolah Hogwarts yang paling dicintai. Dia meninggal seperti saat ia hidup, bekerja dengan kemampuannya yang terbaik hingga saat-saat terakhirnya, sama seperti saat dia mengulurkan tangannya pada seorang anak yang terkena cacar naga, saat pertama aku pertama kali bertemu dengannya.

Harry selesai membaca, namun terus menatap gambar yang terpampang di sana. Dumbledore yang sedang tersenyum ramah, namun tatapan dari balik kacamata bulan separonya memberikan kesan, walau dalam koran, seakan menembus Harry dan merasakan kesedihan dan rasa malunya.

Harry merasa sudah sangat mengenal Dumbledore, namun sejak ia membaca berita ini, ia menyadari bahwa ia hampir tidak mengenal Dumbledore sama sekali, tak pernah sekali

pun ia pernah membayangkan masa muda Dumbledore. Rasanya ia hanya muncul begitu saja seperti saat Harry mengenalnya - tua, berambut keperakan, dan baik hati. Gagasan atas Dumbledore saat remaja sungguh aneh, seperti membayangkan bagaimana bodohnya Hermione, atau seberapa ramah Skrewt-Ujung-Meletup.

Harry tidak pernah berpikir untuk menanyakan masa lalu Dumbledore. Ia yakin akan aneh dan kurang sopan. Namun, merupakan pengetahuan yang umum tentang pertarungan luar biasa antara Dumbledore dan Grindelwald, dan Harry tidak pernah bertanya bagaimana kejadiannya, atau semua pencapaiannya yang membuatnya terkenal. Tidak, mereka selalu berbicara tentang Harry - masa lalu Harry, masa depan Harry, rencana Harry, dan bagaimana Harry saat ini - memberitahu bahwa masa depan Harry begitu berbahaya dan tidak pasti. Namun ia melepaskan semua kesempatan untuk bertanya tentang Dumbledore. Bahkan pertanyaan pribadi yang pernah ia tanyakan pada kepala sekolahnya, mungkin tidak dijawab sungguh-sungguh oleh Dumbledore.

"Apa yang Anda lihat saat Anda melihat ke cermin?"

"Aku? Aku melihat diriku memegang sepasang kaus kaki wol tebal."

Setelah beberapa menit berpikir, Harry merobek berita itu, melipatnya hati-hati dan menyelipkannya ke dalam buku Pertahanan Sihir dan Penggunaannya untuk Melawan Ilmu Hitam. Lalu ia membuang sisa koran itu ke tempat sampah dan melihat kamarnya. Kamarnya jauh lebih rapi. Yang tersisa hanyalah Daily Prophet edisi hari ini, masih tergeletak di atas tempat tidur, yang di atasnya ada pecahan cermin.

Harry berjalan menuju tempat tidurnya, menggeser pecahan cermin dan membuka koran. Ia telah melihat tajuknya saat gulungan koran itu baru diantar oleh burung hantu, namun tidak ada berita tentang Voldemort. Harry yakin bahwa Kementrian telah menekan Prophet untuk tidak memberitakan Voldemort. Tapi sepertinya ada sesuatu yang ia lewatkan.

Di bagian tengah di halaman pertama, tajuk yang lebih kecil dengan potret Dumbledore berjalan gelisah.

DUMBLEDORE - KEBENARAN?

Minggu depan, cerita yang mengejutkan tentang penyihir jenius yang dianggap sebagai penyihir terhebat pada masanya. Mematahkan imej seorang penyihir berjanggut keperakan yang tenang dan bijaksana. Rita Skeeter mengungkapkan masa kanak-kanaknya yang kurang menyenangkan, masa muda yang tidak mengenal hukum, dan masa hidup yang penuh perseteruan, dan rahasia yang Dumbledore bawa hingga ke liang kuburnya. MENGAPA seseorang yang dapat menjadi seorang Menteri Sihir hanya menjadi kepala sekolah? APA tujuan sebenarnya dari organisasi rahasia yang diketahui sebagai Orde Phoenix? BAGAIMANA Dumbledore meninggal?

Jawaban dari pertanyaan di atas dan banyak pertanyaan lain akan dibahas dalam biografi 'Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore', yang ditulis oleh Rita Skeeter, wawancara eksklusif bersama Betty Braithwaite, halaman 13.

Harry membuka korannya dan menemukan halaman tiga belas. Artikel itu berada di bagian atas halaman dengan potret wajah yang sudah Harry kenal. Seorang wanita dengan kacamata hias dan rambut pirang ikal, dengan senyum kemenangan yang menunjukkan giginya yang berjajar rapi, menggelungkan jari-jarinya ke arahnya. Berusaha untuk tidak peduli pada potret yang memuakkan itu, Harry mulai membaca. *Sebenarnya Rita Skeeter adalah pribadi yang hangat dan lembut bila dibandingkan dengan artikelnya yang ganas. Menyambutku di rumahnya yang nyaman. Dia langsung*

mengajakku ke dapur, menyeduhkanku secangkir teh, dan memberikan sepotong kue, dan pembicaraan tentang gosip terhangat pun mulai mengalir.

"Ya, tentu saja, Dumbledore adalah sebuah mimpi bagi penulis biografi," kata Skeeter.

"Hidupnya yang panjang. Aku yakin bukuku adalah yang pertama karena akan banyak pula yang lain."

Skeeter bekerja cukup cepat. Buku setebal sembilan ratus halaman ini hanya ditulis dalam jangka waktu empat minggu setelah kematian misterius Dumbledore di bulan Juni. Aku bertanya padanya bagaimana dia bisa menyelesaikannya begitu cepat.

"Oh, bila engkau telah menjadi jurnalis seperti aku, bekerja dengan tenggat waktu yang pendek akan menjadi kebiasaan. Aku mengerti bahwa dunia sihir sangat menanti untuk mengetahui cerita selengkapnyanya, dan aku ingin menjadi orang pertama yang memenuhi keinginan mereka."

Aku mengatakan padanya tentang komentar Elphias Doge, Special Advisor to the Wizengamot, yang merupakan teman lama Albus Dumbledore yang menyatakan bahwa "Fakta-fakta yang ditulis Skeeter, tidak lebih dari fakta yang tertulis di kartu Cokelat Kodok."

Skeeter berpaling dan tertawa.

"Dodgy sayang! Aku ingat saat aku mewawancarai dia beberapa tahun lalu tentang hakhak para duyung, terberkatilah dia. Benar-benar konyol, sepertinya kami hanya dudukduduk di dasar danau Windermere, dan dia terus mengingatkanku untuk berhati-hati dengan ikan trout."

Belum lagi tuduhan Elphias Doge atas ketidak-akuratan yang tersebar di mana-mana. Apakah Skeeter benar-benar merasa bahwa empat minggu merupakan waktu yang cukup untuk mengumpulkan data atas kehidupan Dumbledore yang panjang dan tidak biasa?

"Oh, sayang," kata Skeeter, mengingatkanku dengan penuh kasih, "kau sama tahunya dengan diriku, sebanyak apa informasi yang dapat kita kumpulkan dengan sekantung penuh Galleon, berkeras menolak kata 'tidak', dan sebuah Pena Bulu Kutip Kilat!

Orang-orang mengantri untuk mendapat remah-remah dari Dumbledore. Tidak semua orang berpikir bahwa dia begitu hebat, kau tahu - dia suka cari masalah dengan banyak orang penting. Tapi si Dodge tua itu tidak bisa menyangkal karena aku telah mendapatkan sumber yang membuat tiap jurnalis mau menukarnya bahkan dengan tongkat mereka. Seseorang yang tidak pernah berbicara di depan publik sebelumnya dan begitu dekat dengan Dumbledore pada masa mudanya."

Biografi yang Skeeter tulis tentunya akan mengejutkan setiap orang yang percaya bahwa Dumbledore memiliki hidup bersih tanpa kesalahan. Apa rahasia yang paling mengejutkan yang engkau temukan, tanyaku.

"Cukup, Betty, aku tidak akan memberitahukan berita terhebat sebelum orang-orang membeli bukuku!" tawa Skeeter. "Tapi aku meyakinkanmu bahwa setiap orang yang percaya bahwa hidup Dumbledore seputih janggutnya akan sadar! Anggap saja orang-orang tidak tahu semarah apa dia, saat Kau-Tahu-Siapa tahu bahwa dia pernah menganut Ilmu Hitam pada masa mudanya! Ya, Albus Dumbledore memiliki masa lalu yang begitu kelam, belum lagi keluarganya yang mencurigakan, dimana dia selalu berusaha untuk menyembunyikannya."

Aku bertanya apakah yang Skeeter maksud adalah saudara Dumbledore, Aberforth, yang dinyatakan bersalah oleh Wizengamot atas skandal lima belas tahun lalu.

"Oh, Aberforth hanyalah bagian kecil," tawa Skeeter. "Tidak, tidak, aku berbicara

tentang sesuatu yang lebih buruk dari kegemaran saudaranya yang suka bermain-main dengan kambing, lebih buruk ayahnya yang pembenci Muggle - Dumbledore tidak dapat meredamnya tentu saja, keduanya dianggap bersalah oleh Wizengamot. Bukan juga ibu dan saudaranya yang menggugah rasa ingin tahuku. Kalian harus membaca bab sembilan hingga dua belas agar tahu lebih lengkap. Dan tidak heran pula mengapa Dumbledore tidak pernah bercerita bagaimana hidungnyanya patah."

Walaupun begitu, apakah Skeeter mengelak dari kecemerlangan Dumbledore yang membuatnya menghasilkan banyak penemuan?

"Dia memang pintar," akunya, "walaupun banyak pertanyaan yang muncul apakah hanya dia sendiri yang berhak atas segala penemuannya, seperti yang aku ungkapkan di bab enam belas. Ivor Dillonsby telah menyatakan bahwa dia telah menemukan delapan fungsi darah naga sebelum Dumbledore mempublikasikan esainya."

Tapi beberapa hal penting yang dilakukan Dumbledore tidak dapat disangkal, kataku. Bagaimana dengan pertarungannya dengan Grindelwald?

"Oh, aku benar-benar senang akhirnya kau menanyakan hal itu," kata Skeeter dengan senyumnya yang menggoda. "Sepertinya kemenangan spektakuler Dumbledore pun tak lebih dari sekadar omong kosong. Jangan begitu yakin bahwa telah terjadi sebuah pertarungan hebat yang melegenda. Setelah engkau membaca bukuku, engkau akan tahu bahwa sebenarnya Grindelwald telah mengibarkan saputangan putihnya dan menyerah begitu saja."

Skeeter menolak untuk memberi penjelasan lebih lanjut pada subjek yang menarik ini. Lalu kami melanjutkan pada sebuah hubungan yang akan membuat pembaca terkagum-kagum.

"Oh, ya," kata Skeeter, mengangguk dengan tenang, "aku mencurahkan satu bab penuh untuk membahas hubungan Potter-Dumbledore. Yang ternyata merupakan hubungan yang tidak sehat, menakutkan bahkan. Sekali lagi, para pembaca harus membeli bukuku untuk mengetahui cerita lengkapnya. Walau Dumbledore tidak mengambil keuntungan dari hubungan yang aneh ini, malah si bocah yang mendapat semua keuntungannya. Dan ini juga membuktikan bahwa Potter memiliki masa remaja yang penuh masalah."

Aku bertanya apakah Skeeter masih berhubungan dengan Harry Potter, yang telah membuatnya begitu terkenal karena wawancara tahun lalu. Sebuah wawancara eksklusif dengan Potter tentang kembalinya Kau-Tahu-Siapa.

"Oh, ya, kami menjadi sangat dekat," kata Skeeter. "Potter yang malang hanya memiliki sedikit teman baik, dan kami bertemu pada saat terberat dalam masa hidupnya - Turnamen Triwizard. Mungkin aku satu-satunya orang yang masih hidup yang tahu siapa Harry Potter sebenarnya."

Hal ini membuat kami membicarakan tentang rumor yang beredar tentang detik-detik terakhir Dumbledore. Apakah Skeeter percaya bahwa Potter ada di dekat Dumbledore saat kematiannya?

"Wah, aku tidak bisa berkata banyak - semuanya ada di buku - tapi saksi mata yang ada di Hogwarts melihat Potter berlari dari tempat kejadian sesaat setelah Dumbledore jatuh, melompat, atau didorong. Potter kemudian memberi keterangan melawan Severus Snape, seorang pria yang tentunya akan mendendam karenanya. Apakah semua yang kita lihat benar-benar seperti yang kita lihat? Itu yang harus ditentukan oleh para komunitas sihir - setelah mereka membaca bukuku."

Aku mencatat dengan rasa ingin tahu yang mulai tumbuh. Dan tidak diragukan lagi bahwa buku Skeeter akan menjadi bestseller. Sementara para pengagum Dumbledore

akan gemetar mengetahui siapa sebenarnya pahlawan mereka.

Harry telah membaca habis artikel itu, namun terus menatap kosong pada halaman itu. Rasa marahnya tiba-tiba memuncak dan membuatnya muak. Ia menutup koran itu dan melemparnya ke dinding, yang lalu terjatuh di sekitar tempat sampah bersama sampah lain yang tak kebagian tempat karena tempat sampah yang terlalu penuh.

Harry mencoba menyibukkan diri, membuka laci kosong dan memasukkan buku-buku yang seharusnya berada di sana, lalu kata-kata Rita bermunculan di kepalanya *satu bab penuh tentang hubungan Potter-Dumbledore... yang bisa dibilang tidak sehat, menakutkan bahkan... ia menganut Ilmu Hitam di masa mudanya... aku telah mendapatkan sumber yang dapat membuat setiap jurnalis mau menukarnya dengan tongkat mereka...*

"Pembongkaran!" teriak Harry, dari jendela terlihat tetangganya yang berhenti memotong rumput karena kaget, dan melihatnya dengan gugup.

Harry duduk di tempat tidurnya. Pecahan cermin itu meluncur menjauh darinya, ia mengambilnya dan memainkannya dalam jari-jarinya. Ia berpikir, memikirkan Dumbledore dan semua kebohongan yang Rita Skeeter karang...

Sekilas terlihat biru terang. Harry membeku, jari-jarinya yang terluka memegang ujung cermin yang tadi melukainya. Ia tidak berkhayal, hal itu benar-benar terjadi. Ia menoleh, namun yang terlihat hanya dinding berwarna krem pucat pilihan bibi Petunia, dan tidak ada yang berwarna biru yang bisa dipantulkan cermin itu. Ia melihat ke dalam cermin itu, tapi yang bisa ia lihat hanya bayangan mata hijaunya yang cerah.

Ia hanya berkhayal, hanya itu penjelasannya. Berkhayal, karena ia tengah memikirkan kematian kepala sekolahnya. Tapi bila itu benar terjadi, tadi adalah warna biru terang dari mata Albus Dumbledore.

Chapter 3

The Dursleys Departing

KEBERANGKATAN KELUARGA DURSLEY

Suara pintu dibanting hingga bergema sampai terdengar ke lantai atas, dan terdengar suara teriakan, "Hei! Boy!"

Sudah enam belas tahun ia terbiasa dipanggil seperti itu, sehingga Harry tahu siapa yang dipanggil. Tapi, ia tidak bergegas untuk menjawab. Ia masih tertegun melihat pecahan cermin, yang dalam beberapa detik yang lalu, ia berpikir telah melihat mata Dumbledore. Hingga pamannya berteriak, 'BOY!' yang membuat Harry berdiri dan berjalan menuju pintu kamarnya perlahan. Ia berhenti sebentar dan memasukkan pecahan cermin itu ke dalam ransel yang penuh dengan berbagai barang yang akan dibawanya.

"Nikmati waktumu selagi bisa!" teriak Vernon Dursley saat melihat Harry muncul di puncak tangga. "Turun kemari. Aku ingin sebuah penjelasan!"

Harry berjalan menuruni tangga, tangannya berada dalam saku celana jeansnya. Saat ia masuk ke ruang tamu, ia melihat keluarga Dursley sudah memakai pakaian bepergian mereka. Paman Vernon memakai jaket kulit rusanya, bibi Petuna memakai mantel berwarna salmonnya, dan Dudley, sepupu Harry yang besar, pirang, dan berotot, memakai jaket kulitnya.

"Ya?" tanya Harry.

"Duduk!" kata paman Vernon. Harry menaikkan alisnya. "Tolong!" tambah paman Vernon, sambil mengernyit, seakan kata yang ia ucapkan melukai tenggorokannya. Harry duduk. Sepertinya ia tahu apa yang akan terjadi. Pamannya mulai memutar

ruangan, Bibi Petunia dan Dudley memperhatikannya dengan cemas. Akhirnya, dengan wajahnya yang besar dan ungu yang tengah berkonsentrasi, paman Vernon berhenti tepat di depan Harry dan ia mulai berbicara.

“Aku berubah pikiran,” katanya.

“Mengejutkan sekali,” kata Harry.

“Jangan sekali-kali kau...” Bibi Petunia memulai pembicaraan dengan suaranya yang melengking, tapi Vernon Dursley mengangkat tangannya, menyuruhnya diam.

“Semua ini omong kosong,” kata paman Vernon sambil menatap Harry dengan matanya yang kecil. “Aku telah memutuskan untuk tidak mempercayainya. Kami akan tetap di sini dan tidak akan pergi ke mana-mana.”

Harry melihat pamannya dan merasakan campuran antara rasa jengkel dan kagum.

Vernon Dursley telah mengubah pikirannya setiap dua puluh empat jam selama empat minggu terakhir. Berkemas, membongkarnya, dan berkemas lagi tergantung suasana hatinya. Momen kesukaan Harry adalah saat paman Vernon, tidak menyadari bahwa Dudley memasukkan samsak tinju ke dalam tas, ia berusaha mengangkatnya tapi gagal dan membuatnya terjatuh bersamaan dengan rasa sakit dan sumpah serapahnya.

“Seperti yang kau katakan,” kata paman Vernon, melanjutkan kegiatan berjalan berputarnya, “kami, Petunia, Dudley, dan aku, sedang dalam bahaya. Yang disebabkan oleh... oleh...”

“Oleh ‘kaumku’, kan?” kata Harry.

“Oh, aku tak percaya ini,” kata paman Vernon, yang berdiri di depan Harry lagi. “Aku terjaga semalaman memikirkan segalanya, dan menurutku kau berencana untuk mengambil alih rumah ini.”

“Rumah?” ulang Harry. “Rumah apa?”

“Rumah ini!” teriak paman Vernon, pembuluh darah di kepalanya mulai berdenyut.

“Rumah kami! Rumah yang harganya terus meroket! Kau ingin kami pergi dan kau akan melakukan hocus pocus-mu dan tiba-tiba tanpa sepengetahuan kami, rumah ini sudah jadi atas namamu dan...”

“Apa kalian sudah gila?” tuntutan Harry. “Rencana untuk mengambil alih rumah? Apa kalian sebodoh tampang kalian?”

“Berani-beraninya kau...” cicit Bibi Petunia, tapi lagi-lagi Vernon membuatnya diam.

“Apa kalian lupa,” kata Harry, “aku sudah punya, bapak baptisku memberikannya untukku. Jadi mengapa aku menginginkan rumah ini? Karena kenangannya yang indah?” Semua terdiam. Harry mengira pamannya kagum dengan argumennya.

“Katamu,” kata paman Vernon, mulai berjalan memutar lagi, “masalah Lord itu...”

“Voldemort,” kata Harry tak sabar, “dan kita sudah membahasnya ratusan kali. Dan ini bukan kataku, ini kenyataan, Dumbledore sudah mengatakannya pada kalian, juga Kingsley, dan Tuan Weasley...”

Vernon melengkungkan bahunya dengan marah, dan Harry menebak bahwa pamannya sedang mengingat-ingat kunjungan mendadak, saat liburan musim panas Harry, dua orang penyihir dewasa. Kedatangan Kingsley Shacklebolt dan Arthur Weasley ke depan pintu rumah keluarga Dursley membuatnya tidak senang. Harry tahu, kedatangan Tuan Weasley yang terakhir menyebabkan setengah dari ruang tamunya hancur, dan kedatangannya kembali tidak mungkin disambut hangat oleh paman Vernon.

“... Kingsley dan tuan Weasley juga sudah menjelaskannya padamu,” kata Harry tanpa penyesalan. “Saat aku berusia tujuh belas, mantra perlindungan yang menjagaku akan

hilang dan tak lagi melindungi aku ataupun kalian. Anggota Orde yakin bahwa Voldemort akan menggunakanmu untuk menemukanku, atau mungkin bila dia menjadikanmu tawanan, aku akan datang dan mencoba untuk menyelamatkanmu.” Mata paman Vernon dan Harry beradu. Harry yakin bahwa mereka memikirkan hal yang sama. Lalu paman Vernon melanjutkan langkahnya dan Harry berkata, “Kalian harus pergi untuk bersembunyi, dan anggota Orde ingin membantu. Kalian telah ditawari perlindungan terbaik.”

Paman Vernon tidak berkata apa-apa dan tetap berjalan. Di luar, matahari mulai turun menuju garis cakrawala. Tetangga sebelah telah selesai memangkas rumput halamannya. “Aku kira kalian memiliki Kementrian Sihir?” tanya paman Vernon tiba-tiba.

“Memang ada,” kata Harry, terkejut.

“Kalau begitu, mengapa mereka tidak melindungi kami? Menurutku, sebagai korban yang tak bersalah, kami seharusnya mendapat perlindungan dari pemerintah!”

Harry tertawa, ia tak bisa menahan dirinya sendiri. Pamannya mengharapkan adanya peraturan, walaupun dalam dunia yang ia benci.

“Kau dengar apa yang tuan Weasley dan Kingsley katakan,” Harry mengingatkan. “Kami pikir Kementrian telah disusupi.”

Paman Vernon berhenti di depan perapian dan menarik nafas dalam-dalam membuat kumis hitam besarnya bergerak-gerak, dan wajahnya tetap ungu karena berkonsentrasi.

“Baiklah,” katanya, kini ia berdiri lagi di depan Harry. “Baiklah, karena segala alasan yang ada, kami menerima perlindungan itu. Tapi aku masih tidak mengerti mengapa kami tidak dilindungi oleh Kingsley?”

Harry tidak dapat mencegah dirinya untuk tidak memutar matanya. Pertanyaan ini pun sudah ditanyakan berkali-kali.

“Aku kan sudah katakan,” katanya dengan gigi terkatup, “Kingsley menjaga Perdana Menteri Mug... maksudku, Perdana Menteri kalian.”

“Benar sekali, dia yang terbaik!” kata paman Vernon, menunjuk layar TV yang kosong. Dursley menyadari keberadaan Kingsley di berita TV, berjalan di belakang Perdana Menteri Muggle saat melakukan kunjungan ke rumah sakit. Dan fakta bahwa Kingsley mahir berpakaian seperti Muggle, tidak termasuk suaranya yang pelan, dalam, dan mampu meyakinkan keluarga Dursley, menyebabkan keluarga Dursley tidak ingin diurus oleh penyihir lain, walaupun mereka belum pernah melihat Kingsley saat ia memakai antingnya.

“Yah, dia sudah menjaga yang lain.” Kata Harry. “Tapi Hestia Jones dan Dedalus Diggle mampu menjaga kalian...”

“Walau kami sudah pernah lihat CVnya...” mulai paman Vernon, tapi Harry kehilangan kesabaran. Ia berdiri, menantang pamannya, dan menunjuk layar TV.

“Kecelakaan itu bukan kecelakaan biasa - tabrakan, ledakan, hal-hal aneh, atau apapun yang terjadi yang kita lihat di TV. Banyak orang hilang dan meninggal, dan dia ada di belakang semua ini - Voldemort. Aku telah mengatakan hal ini padamu berulang kali, dia membunuh Muggle hanya untuk bersenang-senang. Bahkan beberapa di antaranya disebabkan oleh Dementor, dan bila kau tidak ingat apa itu, tanyakan pada anakmu!” Dudley tersentak, tangannya menutupi mulutnya. Seluruh mata di ruangan itu tertuju padanya, perlahan ia menurunkan tangannya dan bertanya, “Apa mereka... ada begitu banyak?”

“Banyak?” Harry tertawa. “Lebih dari dua yang menyerang kita, maksudmu? Tentu saja,

jumlah mereka beratus-ratus banyaknya, mungkin sudah menjadi beribu-ribu sekarang ini, melihat banyaknya hal yang menakutkan yang terjadi...”

“Baiklah, baiklah,” potong Vernon Dursley. “Kami mengerti maksudmu...”

“Aku harap begitu,” kata Harry, “karena begitu aku berumur tujuh belas, semuanya - Pelahap Maut, Dementor, bahkan Inferi, yang merupakan mayat yang disihir oleh Sihir Hitam - dapat menemukanmu dan menyerangmu. Dan bila kau ingat saat terakhir kali engkau mencoba lari dari penyihir, aku yakin kau akan membutuhkan bantuan.”

Semuanya terdiam saat mereka mengingat suara dentuman saat Hagrid menghancurkan pintu kayu beberapa tahun lalu. Bibi Petunia melihat paman Vernon dan Dudley menatap Harry. Akhirnya paman Vernon berbicara, “Tapi bagaimana dengan pekerjaanku?

Bagaimana dengan sekolah Dudley? Sepertinya hal itu tidak terpikirkan oleh penyihir seperti kalian...”

“Apa kalian tidak mengerti juga?” teriak Harry. “Mereka akan menyiksa dan membunuh kalian seperti mereka melakukannya pada orang tuaku!”

“Ayah,” kata Dudley dengan suara keras, “Ayah - aku akan ikut dengan orang-orang Orde.”

“Dudley,” kata Harry, “untuk pertama kalinya dalam hidupmu, kau mengatakan hal yang masuk akal.”

Harry tahu bahwa ia telah memenangkan pertarungan. Bila Dudley cukup ketakutan hingga ia menerima tawaran anggota Orde, orang tuanya akan menemaninya. Tidak mungkin mereka mau berpisah dengan Diddykins. Harry memerhatikan jam yang berada di atas perapian.

“Mereka akan tiba dalam lima menit,” katanya, dan saat tak seorang pun membalas ucapannya, ia meninggalkan ruangan. Kemungkinan untuk berpisah dari bibi, paman, dan sepupunya untuk selamanya, satu-satunya hal yang dapat membuatnya senang. Tapi tetap saja ada kemungkinan lain. Apa yang akan kau katakan pada orang yang kau benci selama enam belas tahun?

Di kamarnya, Harry menyeret ranselnya, lalu memasukkan kacang ke sangkar Hedwig. Kacang itu jatuh begitu saja ke dasar sangkar, tanpa dipedulikan Hedwig.

“Kita akan segera berangkat, sebentar lagi,” Harry berkata padanya. “Dan kau dapat terbang.”

Bel pintu berbunyi. Harry ragu, namun ia tetap keluar dari kamar dan turun. Tidak mungkin Hestia dan Dedalus dapat menghadapi keluarga Dursley sendirian.

“Harry Potter!” seru suara yang terdengar bersemangat, begitu Harry membuka pintu. Seorang pria kecil dengan topi ungunya langsung membungkukkan badannya. “Sebuah kehormatan!”

“Terima kasih, Dedalus,” kata Harry, ia tersenyum malu-malu pada Hestia. “Baik sekali kalian mau melakukan hal ini... Mereka orang-orang yang keras, bibi, paman, dan sepupuku...”

“Selamat sore, keluarga Harry Potter!” kata Dedalus riang, ia langsung berjalan masuk ke dalam ruang tamu. Keluarga Dursley tidak tampak gembira saat menemui mereka. Harry mengira pamannya akan mengubah pikirannya lagi. Dudley langsung menempel pada ibunya begitu melihat para penyihir itu.

“Aku melihat kalian sudah siap. Bagus! Rencananya seperti yang telah Harry katakan pada kalian,” kata Dedalus sambil memeriksa saku mantelnya. “Kita akan berangkat sebelum Harry. Karena Harry masih di bawah umur dan belum diizinkan untuk

menggunakan sihir, hal ini akan memudahkan Kementrian untuk menangkapnya. Kita akan berkendara sejauh kurang lebih enam belas kilo sebelum kita bisa ber-Disapparate menuju tempat perlindungan. Kau tahu bagaimana cara mengemudi? Atau aku yang harus melakukannya?” ia bertanya dengan sopan pada paman Vernon.

“Tahu bagaimana cara...? Tentu saja aku tahu bagaimana cara mengemudi!” kata paman Vernon tersinggung.

“Pintar sekali Anda, sangat pintar, aku sendiri akan kebingungan dengan semua tombol dan kenop itu,” kata Dedalus. Jelas sekali Dedalus sedang mencoba menyanjung Vernon Dursley.

“Tidak bisa mengemudi,” gumamnya marah membuat kumisnya bergerak-gerak. Untung saja Dedalus dan Hestia tidak memperhatikannya.

“Sedangkan Harry,” lanjut Dedalus, “akan menunggu para pengawal. Ada sedikit perubahan rencana...”

“Apa maksudmu?” kata Harry. “Bukankah Mad-Eye akan datang dan membawaku ber-Apparate?”

“Tidak bisa,” jawab Hestia. “Mad-Eye akan menjelaskannya nanti.”

Keluarga Dursley, yang mendengarkan pembicaraan yang tidak mereka mengerti, terkejut begitu mendengar suara yang berteriak keras “Cepat!” Harry menoleh mencari sumber suara itu sebelum akhirnya sadar bahwa suara itu berasal dari jam saku Dedalus.

“Benar juga, kita terburu waktu,” kata Dedalus, melihat jam sakunya dan memasukkannya lagi ke dalam saku mantelnya. “Kami usahakan agar engkau berangkat pada waktu yang bersamaan saat keluargamu ber-Apparate, karena perlindungan akan hilang begitu kau berangkat menuju tempat perlindungan.” Lalu ia berbicara pada keluarga Dursley, “Sudah siap?”

Tidak seorang pun menjawab. Bahkan paman Vernon masih menatap saku mantel Dedalus.

“Mungkin kita harus menunggu di luar, Dedalus,” bisik Hestia, yang mengira akan terjadi perpisahan penuh cinta dan air mata.

“Tidak perlu,” gumam Harry, dan paman Vernon juga tidak memberi penjelasan, dan langsung berkata, “Baiklah, saat untuk berpisah.”

Ia menyodorkan tangan kanannya untuk menjabat tangan Harry, tapi ia berubah pikiran di detik-detik terakhir, dan langsung mengepalkan tangannya dan menggerakkannya maju mundur seperti metronome.

“Siap, Diddy?” tanya Bibi Petunia, sambil memeriksa tasnya sekaligus menghindar untuk menatap Harry.

Dudley tidak menjawab, tapi berdiri dengan mulut yang mulai membuka, mengingatkan Harry akan Grawp.

“Baiklah kalau begitu,” kata paman Vernon.

Ia telah membuka pintu saat Dudley tiba-tiba bergumam, “Aku tidak mengerti.”

“Apa yang tidak kamu mengerti, Popkin?” tanya Bibi Petunia, melihat anaknya.

Dudley mengangkat tangannya yang besar dan menunjuk Harry,

“Mengapa dia tidak pergi bersama kita?”

Paman Vernon dan Bibi Petunia berdiri membeku, memandangi Dudley heran, seakan mereka mendengar kalau Dudley ingin menjadi balerina.

“Apa?” kata paman Vernon.

“Mengapa dia tidak ikut?” tanya Dudley.

“Dia... dia tidak ingin,” kata paman Vernon, menatap Harry lalu menambahkan, “Kau tidak ingin, kan?”

“Tidak sedikit pun,” kata Harry.

“Baiklah kalau begitu,” paman Vernon berkata pada Dudley. “Sekarang, ayo berangkat.” Ia berjalan keluar dari ruangan. Mereka mendengar pintu depan membuka, tapi Dudley tidak bergerak bahkan Bibi Petunia ikut berhenti setelah mulai melangkah.

“Sekarang apa lagi?” teriak paman Vernon, muncul dari pintu depan.

Sepertinya Dudley sedang berpikir dalam gagasannya yang nampaknya tidak mudah diuraikan dalam kata-kata. Setelah beberapa saat kemudian, ia berkata, “Tapi, ke mana dia akan pergi?”

Bibi Petunia dan paman Vernon saling berpandangan. Jelas sekali Dudley telah membuat mereka takut. Hestia Jones memecah kesunyian.

“Tapi... kau tahu ke mana keponakanmu akan pergi, kan?” tanyanya, nampak kebingungan.

“Tentu saja kami tahu,” kata Vernon Dursley. “Dia akan pergi ke rumah salah satu temanmu, kan? Ayo, Dudley, masuk ke mobil, kau dengar dia tadi, kita terburu-buru.”

Lalu, Vernon Dursley berjalan keluar, tapi Dudley tidak mengikutinya.

Hestia tampak marah. Harry pernah mengalami hal ini, penyihir yang terpaksa melihat bahwa keluarga terdekatnya tidak memiliki ketertarikan atas Harry Potter yang begitu terkenal.

“Tidak apa-apa,” Harry meyakinkan Hestia. “Bukan masalah besar.”

“Tidak apa-apa?” ulang Hestia, nada suaranya meninggi. “Apakah orang-orang itu tidak tahu apa saja yang telah kau alami? Apakah mereka tahu bahwa engkau sedang dalam bahaya? Apakah mereka tahu posisimu sebagai jantung dari gerakan anti-Voldemort?”

“Er... tidak, mereka tidak tahu,” kata Harry. “Mereka pikir aku hanya buang-buang waktu, tapi aku sudah terbiasa...”

“Kau tidak sedang buang-buang waktu.”

Bila Harry tidak melihat bibir Dudley yang bergerak, mungkin ia tak akan percaya. Ia menatap Dudley selama beberapa detik sebelum sadar bahwa sepupunya baru saja berbicara. Tiba-tiba muka Dudley berubah merah. Tiba-tiba Harry merasa malu dan terpesona.

“Yah... er... terima kasih, Dudley.”

Lalu, Dudley nampak sibuk sendiri dengan pikirannya, lalu tiba-tiba menggumam, “Kau telah menyelamatkan nyawaku.”

“Tidak juga,” kata Harry. “Dementor mencoba menyedot jiwamu...”

Harry menatap sepupunya penuh dengan rasa ingin tahu. Selama musim panas ini dan musim panas lalu mereka tidak sekali pun saling berbicara, karena Harry memang selalu berada di kamarnya. Ini merupakan awal bagi Harry. Mungkin, cangkir teh tadi pagi bukan sekadar jebakan belaka. Walau merasa sedikit tersentuh, ia tetap saja merasa senang saat melihat Dudley berusaha setengah mati saat mengungkapkan perasaannya. Setelah membuka mulutnya satu dua kali, Dudley memutuskan untuk tetap diam.

Bibi Petunia tiba-tiba menangis. Hestia Jones yang awalnya tersentuh kembali marah saat Bibi Petunia datang dan memeluk Dudley, bukannya pada Harry.

“Ma-manis sekali, Dudders...” isaknya di dada Duddley, “Su-sungguh anak baik... memengucapkan terima kasih...”

“Tapi dia tidak mengucapkan terima kasih sama sekali!” kata Hestia marah. “Dia hanya bilang bahwa Harry tidak buang-buang waktu!”

“Yah, tapi bila itu berasal dari Dudley, itu bisa saja berarti “aku cinta padamu”,” kata Harry membuat Bibi Petunia antara merasa terganggu dan ingin tertawa. Bibi Petunia memeluk Dudley seakan ia baru saja menyelamatkan Harry dari gedung yang terbakar. “Kita berangkat tidak?” teriak paman Vernon yang sudah muncul lagi di ruang tamu.

“Aku kira kita punya sedang diburu waktu!”

“Ya, ya, tentu saja,” kata Dedalus Diggle yang sedang terkagum-kagum melihat apa yang terjadi. Tapi ia memaksakan diri, “Kami harus berangkat, Harry...”

Dedalus melangkah maju dan menjabat tangan Harry dengan kedua tangannya.

“... semoga beruntung. Semoga kita berjumpa lagi. Nasib dunia sihir berada di pundakmu.”

“Oh,” kata Harry “iya. Terima kasih.”

“Hati-hati Harry,” kata Hestia, yang juga menjabat tangannya. “Kami selalu bersamamu.”

“Semoga semuanya akan baik-baik saja,” kata Harry sambil memandang ke arah Bibi Petunia dan Dudley.

“Oh, aku yakin kami akan baik-baik saja,” kata Diggle riang, melambaikan topinya saat meninggalkan ruangan. Hestia mengikutinya.

Perlahan Dudley melepaskan diri dari pelukan ibunya dan berjalan mendekati Harry, lalu menyodorkan tangannya yang besar.

“Ya ampun, Dudley,” kata Harry, “apakah Dementor mengubah kepribadianmu?”

“Entahlah,” kata Dudley. “Sampai jumpa, Harry.”

“Yah...” kata Harry, yang kemudian menyambut tangan Dudley dan menjabatnya.

“Mungkin. Hati-hati, Big D.”

Dudley tersenyum tipis, lalu berlalu meninggalkan ruangan. Harry dapat mendengar langkah beratnya menuju mobil, dan terdengar suara pintu ditutup.

Bibi Petunia yang menutupi wajahnya dengan saputangan, tidak menyangka hanya ia yang tertinggal sendiri bersama Harry. Ia langsung memasukkan saputangannya yang basah ke dalam tas dan berkata, “Baiklah, sampai jumpa,” dan ia berjalan keluar tanpa mau melihat Harry.

“Sampai jumpa,” kata Harry.

Ia berhenti dan menoleh. Untuk beberapa saat Harry merasakan perasaan teraneh saat melihat bibinya menatap dirinya, wajah bibinya tampak aneh dan gemetar, dan tampaknya ia akan mengatakan sesuatu, tapi ia menggelengkan kepalanya dan segera meninggalkan ruangan mengikuti suami dan anaknya.

Chapter 4

The Seven Potters

TUJUH ORANG POTTER

Harry berlari kembali ke kamarnya, melihat mobil keluarga Dursley melalui jendela kamarnya. Ia dapat melihat ujung topi Dedalus di antara kepala Bibi Petunia dan Dudley di kursi belakang. Mobil itu berbelok ke kanan di ujung jalan Privet Drive, jendelanya memantulkan cahaya kemerahan dari matahari yang mulai terbenam, lalu mobil itu tak tampak lagi.

Harry mengambil sangkar Hedwig, Firebolt, dan ranselnya. Untuk terakhir kali ia melihat kamarnya yang, tidak seperti biasanya, terlihat rapi dan kembali ke ruang tamu dengan rasa enggan. Lalu ia meletakkan sangkar, sapu, dan tasnya di ujung tangga. Cahaya

matahari di luar mulai menghilang membuat ruang tamu dipenuhi engan bayangan di bawah terangnya malam. Rasanya aneh berdiri di sana dalam diam dan tahu bahwa ia akan meninggalkan rumah itu untuk selamanya. Dulu, ia sangat menikmati saat ditinggal keluarga Dursley sendirian di rumah, suatu hal yang jarang terjadi. Mengenang saat mengambil sesuatu yang enak di kulkas dan menikmatinya sambil memainkan komputer Dudley, atau menonton televisi dan mengubah saluran sesuka hati. Hal ini membuatnya merasakan suatu hal yang aneh saat ia mengingat saatsaat itu, seperti mengenang saudara yang sudah tiada.

"Tidak inginkah kau melihat tempat ini untuk terakhir kalinya?" tanya Harry pada Hedwig, yang masih menyembunyikan kepalanya di bawah sayap. "Kita tak akan pernah kembali ke sini lagi. Apakah kau tak ingin mengenang masa lalu? Maksudku, lihatlah keset itu. Dudley muntah di sana sesaat setelah aku menyelamatkannya dari Dementor, dan dia berterima kasih padaku, percayakah kau? Dan, musim panas lalu, Dumbledore datang kemari..."

Namun Harry tidak dapat mengingat kelanjutannya dan Hedwig tidak membantunya, ia tetap diam dengan kepala di bawah sayap. Harry berjalan di lorong.

"Dan di bawah sini, Hedwig," Harry membuka pintu ruang bawah tangga, "dulu aku tidur di sini! Kau belum bertemu denganku saat itu... Ya Tuhan, kecil sekali, aku tak ingat..." Harry melihat setumpuk sepatu dan payung di sana, mengingat bagaimana dulu ia terbangun di pagi hari dan langsung melihat bagian dalam dari tangga, yang biasanya dihiasi oleh sarang laba-laba. Hari-hari di saat sebelum ia tahu siapa dirinya sebenarnya, sebelum ia benar-benar tahu bagaimana orang tuanya meninggal, atau sebelum ia mengerti mengapa banyak kejadian aneh terjadi di sekitarnya. Namun Harry masih bisa mengingat jelas mimpi yang selalu menghantuinya, bahkan hingga saat ini. Mimpi yang membingungkan tentang kilatan cahaya berwarna hijau, dan mimpi - yang membuat paman Vernon hampir menabrakkan mobilnya saat Harry bercerita - tentang sepeda motor terbang...

Tiba-tiba terdengar deru suara yang memekakkan telinga. Harry langsung mengangkat kepalanya dan membuatnya terantuk kusen pintu yang rendah. Ia menahan suara saat ia hampir memakai sumpah serapah yang biasa paman Vernon katakan. Ia berjalan sempoyongan ke arah dapur. Sambil memegang kepalanya ia melihat melalui jendela ke arah halaman belakang.

Kegelapan sepertinya dapat bersuara, bahkan udara pun bergetar. Lalu, satu persatu sosok muncul. Terlihat Hagrid dengan helm dan kacamatanya, ia duduk di atas sepeda motor yang sangat besar, di sebelahnya tampak gandengan motor hitam berkilat. Diikuti oleh orang-orang yang turun dari sapu mereka, juga dua ekor kuda tengkorak berwarna hitam. Harry membuka pintu belakang dan bergegas mendatangi mereka. Terdengar isakan Hermione yang langsung mengalungkan tangannya pada Harry, dan Ron menepuk punggungnya, dan Hagrid berkata, "Smua baik, Harry? Siap tuk berangkat?"

"Tentu saja," kata Harry, sambil melihat semua orang yang ada di sana. "Tapi aku tidak tahu akan begitu banyak orang yang akan datang!"

"Perubahan rencana," geram Mad-Eye, yang sedang memegang dua buah kantung yang sangat besar, dan mata sihirnya berputar sangat cepat saat melihat langit gelap, rumah, lalu kebun. "Ayo masuk supaya aku bisa menjelaskannya padamu."

Harry mengajak mereka masuk ke dapur di mana mereka langsung mengobrol dan bercanda, duduk di kursi atau di atas meja masak bibi Petunia yang berkilau atau

bersandar di lemari yang tanpa noda. Ron yang tinggi kurus. Hermione dengan rambut panjang dan tebalnya yang dijalin rapi. Fred dan George yang sama-sama nyengir. Bill dengan luka parut dan rambut panjangnya. Tuan Weasley yang botak dengan wajahnya yang ramah dan kacamatanya yang agak miring. Mad-Eye yang siap tempur dengan satu kaki dan mata sihir biru cerahnya yang tak berhenti berdesing. Tonks dengan rambut pendek berwarna merah muda. Lupin yang tampak lebih tua dan lebih kurus. Fleur yang cantik dan ramping dengan rambut panjangnya yang berwarna pirang keperakan. Kingsley yang hitam, botak, dan berbahu bidang. Hagrid dengan rambut dan janggutnya yang awut-awutan, berdiri membungkuk agar kepalanya tidak menyentuh langit-langit. Dan, Mundungus Fletcher yang kecil dan dekil, dengan matanya yang mengantuk dan rambutnya yang lepek. Jantung Harry berdetak kencang, ia merasa sangat senang saat melihat mereka semua. Bahkan Mundungus, yang ingin ia cekik saat terakhir kali bertemu.

"Kingsley, aku kira kau menjaga Perdana Menteri Muggle?" tanya Harry.

"Ia akan baik-baik saja walau aku tinggal satu malam," kata Kingsley. "Kau yang lebih penting."

"Harry, coba tebak," kata Tonks yang duduk di atas mesin cuci, ia menunjukkan tangan kirinya, sebuah cincin berkilauan.

"Kalian sudah menikah?" jerit Harry, memelototi Tonks dan Lupin.

"Sayang sekali kau tidak bisa hadir, Harry."

"Luar biasa! Sela..."

"Baiklah, kita akan punya waktu untuk mengobrol nanti!" teriak Moody di antara keriuhan, dan langsung membuat semua terdiam. Moody menjatuhkan dua kantung besar yang dibawanya dan berbicara pada Harry. "Seperti yang telah Dedalus katakan padamu, kami tidak memakai rencana A. Pius Thicknesse bereaksi berlebihan dan memberi kita masalah besar. Dia telah memberi izin khusus untuk menyambungkan rumah ini ke jaringan Floo, menggunakan Portkey, bahkan untuk ber-Apparate. Dan semua itu ditujukan untuk menjagamu untuk mencegah Kau-Tahu-Siapa untuk mendapatkanmu. Yang tentu saja, tidak ada gunanya karena masih ada perlindungan yang telah ibumu buat. Yang telah dia lakukan hanya mencegahmu keluar dari sini hidup-hidup.

"Masalah kedua adalah, kau masih di bawah umur. Berarti kau masih dilacak."

"Aku tidak..."

"Pelacak!" kata Mad-Eye tidak sabar. "Mantra yang dapat mendeteksi kegiatan sihir di sekitar anak yang berusia di bawah tujuh belas tahun! Bila kau, atau siapa pun yang ada di dekatmu mengeluarkan mantra, Thicknesse akan tahu dan begitu pula para Pelahap Maut."

"Kita tidak dapat menunggu sampai Pelacak itu hilang, karena begitu kau berusia tujuh belas tahun, kau akan kehilangan perlindungan dari ibumu. Pendek kata, Pius Thicknesse telah berhasil memojokkan kita."

Harry sependapat walaupun ia tidak tahu siapa Thicknesse itu. "Jadi, apa yang akan kita lakukan?"

"Kita akan menggunakan satu-satunya alat transportasi yang tersisa. Yang tidak akan meninggalkan Jejak. Karena kita tidak perlu mengeluarkan mantra untuk menggunakannya. Sapu, Thestral, dan sepeda motor Hagrid."

Harry dapat melihat cacat dalam rencana ini, tapi ia tetap diam dan membiarkan Mad-Eye untuk melanjutkan.

"Perlindungan dari ibumu akan hilang karena dua hal, yaitu saat kau berumur tujuh belas, atau..." Moody berputar di tengah dapur yang sangat bersih, "kau tak lagi menganggap tempat ini sebagai rumah. Kau dan paman bibimu berpisah malam ini, yang artinya kalian tidak akan tinggal bersama lagi, kan?"

Harry mengangguk.

"Jadi, saat kau meninggalkan rumah ini, kau tidak akan kembali, dan perlindungan itu akan hilang saat kau keluar dari daerah ini. Pilihan kita saat ini adalah menghilangkan perlindungan itu lebih awal, atau membiarkan Kau-Tahu-Siapa datang dan langsung menangkapmu saat kau berusia tujuh belas."

"Untung saja Kau-Tahu-Siapa tidak tahu kalau kita akan melakukannya malam ini. Kita akan membuat jejak palsu untuk Kementrian, karena mereka pikir kau tidak akan pergi sebelum tanggal tiga puluh. Tapi, karena kita sedang berhadapan dengan Kau-Tahu-Siapa, kita tidak tahu apakah dia akan termakan rencana tanggal tiga puluh. Dia memerintahkan Pelahap Maut untuk berpatroli di atas daerah ini, untuk berjaga-jaga. Jadi, kami telah memberi banyak perlindungan pada seluruh rumah. Dan semuanya dapat menjadi tempat perlindunganmu. Dan semuanya juga adalah milik anggota Orde: rumahku, rumah Kingsley, rumah bibi Molly, Muriel... - kau mengerti?"

"Ya," kata Harry, tak sepenuhnya jujur, karena ia hanya mengerti sedikit dari rencana yang telah dijelaskan tadi.

"Kau akan ke rumah orang tua Tonks. Saat kau sudah berada dalam perlindungan yang kami buat, kau dapat menggunakan Portkey ke the Burrow. Ada pertanyaan?"

"Er... ada," kata Harry. "Sepertinya mereka akan tahu ke mana kita akan pergi, kan jelas sekali kalau ada," Harry langsung menghitung cepat, "empat belas orang yang terbang bersamaan ke rumah orang tua Tonks."

"Ah," kata Moody, "aku lupa menjelaskan rencana utamanya. tentu, tidak semuanya akan pergi ke rumah orang tua Tonks. Akan ada tujuh orang Harry Potter yang ditemani seorang pengawal yang akan terbang ke tujuh tempat perlindungan yang berbeda."

Moody mengeluarkan botol dari dalam jubahnya yang berisi sesuatu yang nampak seperti lumpur. Dan tidak perlu lagi menjelaskan, karena Harry langsung mengerti keseluruhan rencana itu.

"Tidak!" teriak Harry, suaranya bergema di dapur. "Tidak akan!"

"Sudah kukira akan begini," kata Hermione penuh rasa puas.

"Kau kira aku akan membiarkan enam orang membahayakan hidup mereka!"

"Kau pikir ini yang pertama kalinya..." kata Ron.

"Tapi ini berbeda, saat kalian berpura-pura menjadi aku..."

"Yah, sebenarnya kami tidak ingin, Harry," kata Fred bersungguh-sungguh. "Bayangkan bila terjadi sesuatu dan kami akan terperangkap dalam tubuh dan wajahmu dengan bekas luka itu untuk selamanya."

Harry bahkan tidak tersenyum.

"Kalian tidak akan melakukannya bila aku tidak bekerja sama, kalian butuh rambutku."

"Wah, tampaknya rencana kami berantakan," kata George. "Jelas tidak mungkin mendapatkan rambutmu bila kau tidak mau bekerja sama."

"Tiga belas lawan satu, yang bahkan belum diizinkan menggunakan sihir. Kami pasti gagal," kata Fred.

"Lucu," kata Harry sebal. "Benar-benar lucu."

"Bila kami harus memaksamu, maka itulah yang akan kami lakukan," kata Moody geram,

mata sihirnya berdesing saat akhirnya memandangi Harry. "Tiap orang yang ada di sini sudah cukup umur, Potter, dan mereka siap dengan resiko yang mereka hadapi."

Mundungus mengangkat bahu dan menampakkan wajah tidak senang. Mata sihir Mad-Eye berputar dan memandangi Mundungus menembus kepala Moody.

"Cukup untuk berdebat. Waktu kita tidak banyak. Aku minta beberapa helai rambutmu, sekarang!"

"Tapi ini gila, tidak perlu..."

"Tidak perlu!" hardik Moody. "Dengan Kau-Tahu-Siapa di luar sana dan separuh Kementrian mendukungnya? Potter, kita beruntung bila dia menelan mentah-mentah rencana palsu pada tanggal tiga puluh. Tapi, dia menyuruh para Pelahap Maut untuk berjaga-jaga, dan ini yang kita lakukan. Mereka tidak akan bisa kemari karena perlindungan ibumu, tapi begitu kau pergi nanti, perlindungan itu akan langsung hilang. Satu-satunya kesempatan yang kita miliki adalah bila kita mengalihkan perhatian mereka. Karena tidak mungkin, bahkan Kau-Tahu-Siapa, dapat membagi dirinya menjadi tujuh." Harry bertatapan sesaat dengan Hermione yang langsung membuang muka.

"Sekarang!" bentak Moody.

Semua mata tertuju pada Harry saat ia mencabut beberapa helai rambutnya dengan enggan.

"Bagus," kata Moody, berjalan timpang sambil membuka tutup botol ramuan itu.

"Langsung masukkan ke sini."

Harry menjatuhkan rambutnya ke dalam ramuan yang nampak seperti lumpur itu. Sesaat kemudian, ramuan menggelegak dan berasap. Dan langsung berubah menjadi cairan bening berwarna keemasan.

"Wah, kau kelihatan lebih enak daripada ramuan Crabbe dan Goyle, Harry," kata Hermione, sebelum melihat Ron yang mengangkat alisnya. "Kau tahu sendiri kan - ramuan Goyle tampak seperti ingus."

"Baiklah, para Potter palsu, ayo antre di sebelah sini," kata Moody.

Ron, Hermione, Fred, George, dan Fleur langsung berjajar di depan wastafel bibi Petunia yang berkilauan.

"Kurang satu," kata Lupin.

"Ini," kata Hagrid sambil menjumput kerah baju Mundungus kasar, dan menjatuhkannya di sebelah Fleur yang langsung mengernyitkan hidungnya dan maju ke barisan selanjutnya. Berdiri di antara Fred dan George.

"Dah kubilang, mending aku jadi pengawal," kata Mundungus.

"Diam," geram Moody. "Dasar kau cacing tak berguna, para Pelahap Maut tidak akan membunuh Potter, mereka hanya akan menangkapnya. Dumbledore selalu berkata bahwa Kau-Tahu-Siapa akan menghabisi Potter dengan tangannya sendiri. Para Pelahap Maut akan berusaha membunuh para pengawal."

Mundungus tampak tidak yakin dan Moody langsung mengeluarkan setengah lusin gelas yang langsung diisinya dengan ramuan dan menyodorkannya ke para Potter palsu.

"Bersama-sama..."

Ron, Hermione, Fred, George, Fleur, dan Mundungus meminumnya bersamaan. Mereka langsung merasa mual saat ramuan itu menyentuh tenggorokan mereka. Lalu, tampak tubuh mereka mulai meleleh seperti lilin panas. Hermione dan Mundungus menjadi lebih tinggi. Ron, Fred, dan George mengecil dan rambut mereka menjadi lebih gelap.

Tengkorak Hermione dan Fleur berubah bentuk.

Moody langsung berjongkok dan melonggarkan ikatan kantung yang tadi ia bawa. Saat ia berdiri sudah ada enam orang Harry Potter yang terengah-engah di depannya. Fred dan George langsung berdiri berhadapan dan bersamaan mereka berkata, "Wah, kita mirip!"

"Entahlah, tapi sepertinya aku tetap lebih tampan," kata Fred sambil berkaca di ketel.

"Bah," kata Fleur yang sedang berkaca di kaca microwave, "Bill, jangan li'at aku. Aku tampak mengerikan."

"Yang pakaiannya kebesaran, aku membawa pakaian yang lebih kecil di sini," kata Moody sambil menunjuk salah satu kantung, "dan begitu pula sebaliknya. Dan jangan lupa kacamata kalian. Setelah kalian selesai, ambil barang masing-masing di kantung yang lain."

Harry yang asli saat ini sedang melihat hal paling aneh yang pernah ia lihat. Ia melihat keenam tiruannya berdesakan di sekitar kantung, mengambil baju, kacamata, dan barangbarang

lain. Harry sebal saat mereka langsung berganti baju begitu saja dengan tubuhnya, merasa privasinya dilanggar.

"Aku tahu Ginny berbohong tentang tato itu," kata Ron sambil memandangi dadanya yang telanjang.

"Harry, penglihatamu jelek sekali," kata Hermione sambil memakai kacamata.

Setelah mereka berganti pakaian, Harry palsu mengambil ransel dan sangkar burung hantu yang berisi boneka burung hantu salju dari kantung kedua.

"Bagus," kata Moody saat melihat tujuh orang Harry yang berkacamata dan telah siap berangkat. "Kita akan pergi berpasangan. Mundungus bersamaku naik sapu..."

"K'napa aku bareng kamu?" kata Harry yang di dekat pintu.

"Karena kau memang harus diawasi," kata Moody, dan mata sihirnya memang terus memandang ke arah Mundungus. "Arthur dan Fred..."

"Aku George," kata Harry yang Moody tunjuk. "Apa kalian masih tidak bisa membedakan kami?"

"Maaf, George..."

"Aku bercanda, aku Fred..."

"Cukup bercandanya!" bentak Moody. "Pokoknya, salah satu dari kalian bersama Arthur, dan yang lainnya bersama Remus. Nona Delacour..."

"Aku bersama Fleur naik Thestral," kata Bill. "Dia tidak begitu mahir di atas sapu."

Fleur berdiri di samping Bill sambil memandangnya penuh rasa kagum dan patuh. Dan Harry yakin bahwa raut muka itu tidak pernah muncul di wajahnya.

"Nona Granger bersama Kingsley naik Thestral..." Hermione tampak tenang saat membalas senyum Kingsley, karena ia pun tidak begitu mahir di atas sapu.

"Berarti tinggal kau dan aku, Ron," kata Tonks riang yang kemudian menyenggol sebuah mug saat melambaikan tangannya. Ron tampak tidak sesenang Hermione.

"Dan kau bersamaku, Harry. Tak apa, 'kan?" kata Hagrid, terlihat sedikit khawatir. "Kita naik motor. Kau tau kan, sapu dan Thestral tidak dapat tahan berat badanku. Nanti kau akan duduk di gandengannya."

"Bagus," kata Harry tak sepenuhnya jujur.

"Kami pikir Pelahap Maut akan mengira kau akan naik sapu," kata Moody yang sepertinya tahu apa yang sedang Harry pikirkan. "Snape punya banyak waktu untuk menceritakan segala hal tentangmu di depan Pelahap Maut. Dan mungkin saja para

Pelahap Maut akan mengejar Harry yang memang ahli dan terbiasa di atas sapu. Baiklah,” kata Moody yang langsung memimpin mereka keluar. Tiga menit lagi kita berangkat. Ayo...”

Harry bergegas ke tangga mengambil ransel, Firebolt, dan sangkar Hedwig, lalu bergabung dengan yang lain di halaman belakang. Semua sudah siap di samping sapu. Hermione sedang dibantu Kingsley untuk menaiki Thestral, dan Fleur dan Bill sudah siap di atas Thestral yang lain. Hagrid berdiri di samping sepeda motor dengan helm dan kacamata terpasang.

“Apakah... apakah ini sepeda motor Sirius?”

“Benar,” kata Hagrid, menatap Harry. “Dan terakhir kali kau di sana, aku bisa menggendongmu dengan hanya satu tangan!”

Harry merasa malu saat duduk di gendongan motor. Membuatnya berpuluh-puluh senti lebih pendek dari yang lain, bahkan Ron menyeringai saat melihatnya, seperti melihat anak kecil yang sedang duduk di bom-bom-car. Harry memaksa meletakkan ransel dan sapunya di bawah tempat duduknya dan menaruh sangkar Hedwig di antara lututnya. Benar-benar tidak nyaman.

“Arthur menyihirnya sedikit,” kata Hagrid yang menyadari ketidaknyamanan Harry. Hagrid sendiri langsung menduduki sepeda motor yang langsung melesak ke tanah sedalam beberapa senti. “Aku tambahi beberapa hal di setangnya. Ideku sendiri.” Hagrid menunjuk sebuah tombol ungu dekat speedometer.

“Hati-hati, Hagrid,” kata tuan Weasley yang berdiri di sebelah sepeda motor sambil memegang sapunya. “Aku tidak tahu apa akan baik-baik saja nantinya, dan gunakan hanya saat mendesak.”

“Baiklah,” kata Moody. “Semua bersiap-siap. Aku ingin kita berangkat pada waktu yang bersamaan atau rencana kita akan gagal.”

Semua menaiki sapu masing-masing.

“Pegangan, Ron,” kata Tonks, dan Harry melihat Ron yang secara sembunyi-sembunyi melihat Lupin dengan pandangan penuh rasa bersalah karena telah berani melingkarkan tangannya pada pinggang Tonks. Hagrid menstater sepeda motor yang langsung meraung seperti naga dan gendengannya mulai bergetar.

“Semoga beruntung,” teriak Moody. “Kita akan bertemu satu jam lagi di the Burrow. Dalam hitungan ketiga. Satu... dua... TIGA.”

Sepeda motor itu meraung hebat dan Harry merasa gendengannya menghentak mengejutkan. Harry menembus udara dengan cepat, matanya mulai berair, rambutnya berkibar. Di sekitarnya pun terlihat sapu yang melesat naik, juga kibasan ekor Thestral. Kakinya terasa sakit dan mulai kebas karena berdesakan dengan sangkar Hedwig dan ransel. Rasa tidak nyaman yang luar biasa bahkan membuatnya lupa untuk melihat sekilas rumah nomor empat, Privet Drive, untuk terakhir kalinya. Saat ia menoleh ke bawah, ia sudah tak bisa mengenalinya. Harry terbang semakin tinggi dan semakin tinggi. Tiba-tiba ia dikelilingi oleh minimal tiga puluh orang bertudung, melayang di udara. Mereka membentuk formasi

mengelilingi anggota Orde yang ada. Teriakan dan kilatan sinar hijau di mana-mana.

Hagrid berteriak dan membuat sepeda motornya berjungkir bailk. Sejenak Harry kehilangan kendali, kebingungan, melihat cahaya

lampu jalanan ada di atas kepalanya, mendengar teriakan-teriakan, dan ia berpegangan erat agar tidak jatuh. Sangkar Hedwig, Firebolt, dan ranselnya mulai menggelincir dari

kedua lututnya.

“Tidak - HEDWIG!”

Sapunya jatuh terjungkal, namun ia berhasil meraih pegangan ransel dan sangkar burung hantu di saat-saat terakhir, dan akhirnya sepeda motor itu kembali ke posisi semula. Lalu, kilatan sinar hijau lain. Hedwig mencicit dan terguling begitu saja ke dasar sangkar.

“Tidak - TIDAK!”

Sepeda motor itu melaju lebih cepat. Harry sempat melihat sekilas seorang Pelahap Maut mencoba menghalangi saat Hagrid mempercepat laju sepeda motornya.

“Hedwig - Hedwig!”

Tapi burung hantu itu tidak bergerak, diam saja seperti boneka di dasar sangkar. Ia tak percaya dan mulai mengkhawatirkan nasib yang lain. Ia menoleh dan melihat ada banyak orang, kilatan-kilatan sinar hijau, dan dua pasang orang pergi menjauh di atas sapu mereka, tapi Harry tidak tahu siapa itu.

“Hagrid, kita harus kembali! Kita harus kembali!” ia berteriak mencoba menandingi berisiknya suara mesin, mempersiapkan tongkatnya, meletakkan sangkar Hedwig di bawah kakinya dan tetap tidak percaya bahwa Hedwig telah mati. “Hagrid, KEMBALI!”

“Tugasku adalah membawamu pergi, Harry!” teriak Hagrid. “Berhenti - BERHENTI!”

teriak Harry. Dan dua kilatan sinar hijau baru saja melesat di sebelah telinga kiri Harry.

Empat Pelahap Maut terbang mengikuti mereka. Mencoba menyerang Hagrid. Hagrid mengelak tapi mereka terus mengejar. Semakin banyak kutukan yang diluncurkan ke arah mereka. Dan Harry harus meringkuk dalam-dalam di gandengan untuk menghindarinya.

Ia mengangkat tongkatnya dan berteriak, “*Stupefy!*” dan kilatan sinar merah melesat dari tongkatnya dan membuat jarak antara empat Pelahap Maut yang mencoba untuk menghindar.

“Tunggu, Harry, akan kucoba yang ini!” teriak Hagrid, dan Harry melihat Hagrid menekan tombol hijau di dekat pengukur bahan bakar. Sebuah dinding batu bata yang padat muncul dari knalpot. Sambil menjulurkan leher, Harry melihat dinding itu membesar. Tiga Pelahap Maut berhasil menghindar namun satu tidak. Salah satu yang hilang dari pandangan jatuh begitu saja saat sapunya hancur. Satu di antaranya mencoba menyelamatkannya. Tapi keduanya hilang dari di kegelapan saat Hagrid mempercepat laju sepeda motornya.

Lebih banyak lagi kutukan yang melesat di atas kepala Harry yang berasal dari tongkat dua Pelahap Maut yang tersisa. Mereka masih mencoba menyerang Hagrid. Harry melawan dengan Mantra Bius. Kilatan cahaya merah dan hijau melesat di udara seperti kembang api. Dan para Muggle di bawah sana tidak tahu apa yang terjadi.

“Kita coba yang lain, Harry, pegangan!” teriak Hagrid yang langsung menekan tombol kedua. Kali ini muncul sebuah jaring yang sangat besar dari knalpot. Tapi para Pelahap Maut sudah siap dan berhasil menghindar. Bahkan datang seorang lagi yang tiba-tiba muncul dari kegelapan. Kini ada tiga Pelahap Maut yang mengejar mereka dan terus menerus melemparkan kutukan ke arah mereka.

“Siap-siap, Harry, pegangan yang kuat!” teriak Hagrid, dan Harry melihat Hagrid menekan tombol ungu di sebelah speedometer.

Dengan suara raungan yang sangat keras, semburan api naga berwarna putih biru keluar dari knalpot, dan sepeda motor itu langsung melesat secepat peluru dengan suara getaran logam. Harry melihat para Pelahap Maut mencoba menghindari semburan api yang mematikan itu. Pada saat yang sama, terasa gandengan motor mulai bergetar kencang.

Sambungannya mulai mengendur bersamaan dengan bertambahnya kecepatan sepeda motor.

“Tak apa, Harry!” teriak Hagrid yang membungkuk dalam-dalam. Tidak seorang pun yang mengejar mereka. Dan gandengan itu perlahan mulai terlepas.

“Kuusahakan, Harry, jangan khawatir!” teriak Hagrid sambil mengeluarkan payung merah jambu dari saku mantelnya.

“Hagrid! Jangan! Aku saja!”

“*REPARO!*”

Terdengar letusan yang memekakan telinga dan gandengan motor itu benar-benar lepas. Gandengan motor itu langsung jatuh dari ketinggian.

Di tengah keputusasaannya, Harry mengarahkan tongkatnya pada gandengan motor dan berteriak “*Wingardium leviosa!*”

Gandengan motor itu mulai melayang walaupun tidak banyak bergerak, paling tidak ia masih melayang. Tiba-tiba terdengar kutukan-kutukan yang dilesatkan. Tiga Pelahap Maut tadi berhasil mengejanya.

“Aku datang, Harry!” teriak Hagrid dari kegelapan, tapi Harry bisa merasakan kalau sisi motor mulai kehilangan keseimbangan lagi. Meringkuk sedalam yang ia bisa, ia mengarahkan tongkatnya pada seseorang yang sedang menuju ke arahnya dan berteriak, “*Impedimenta!*”

Mantra itu tepat mengenai dada Pelahap Maut. Untuk sesaat Pelahap Maut itu berhenti mendadak seakan ada penghalang yang tidak nampak baru saja menabraknya, dan nyaris saja Pelahap Maut lain menabraknya.

Lalu gandengan motor itu mulai jatuh dan satu Pelahap Maut yang tersisa menembakkan kutukan pada Harry dari jarak yang begitu dekat sehingga ia harus menunduk dan masuk ke dalam gandengan dan membuat giginya patah karena terantuk pinggiran tempat duduk.

“Aku datang, Harry, aku datang!” teriak Hagrid. Sebuah tangan besar mengangkat bagian belakang jubah Harry dan menariknya keluar dari gandengan motor. Harry berhasil membawa ranselnya saat akhirnya didudukkan di kursi sepeda motor, dan ia sadar bahwa ia sedang berada punggung dengan Hagrid.

Saat mereka melesat menjauh meninggalkan dua Pelahap Maut, Harry meludahkan darah yang membanjiri mulutnya, mengarahkan tongkatnya pada gandengan motor yang jatuh dan berteriak, “*Confringo!*”

Rasanya sungguh menakutkan dan seakan perutnya terpilin saat melihat Hedwig ikut meledak di dalamnya. Dua Pelahap Maut yang tersisa terlempar jatuh dari sapunya.

“Harry, maaf, maaf!” erang Hagrid, “tak seharusnya aku mencoba membetulkannya, kau tidak...”

“Tidak apa-apa. Tetaplah terbang,” balas Harry. Lalu dari kegelapan muncul dua Pelahap Maut lain yang berhasil mengejar mereka.

Kutukan mulai mengarah lagi pada mereka, Hagrid mencoba mengelak dan melakukan gerakan zigza. Harry tahu bahwa Hagrid tidak akan mencoba untuk menekan tombol api naga itu lagi. Apalagi saat ini Harry duduk di tempat yang tidak aman. Harry melepaskan Mantra Bius ke arah para pengejar mereka, walaupun gagal. Lalu ia melemparkan Matra Penghalang. Salah satu dari Pelahap Maut itu menghindar dan membuat tudungnya terbuka, dan saat cahaya merah dari Mantra Bius melesat di sebelah wajahnya, tampak Stan Shunpike menatap kosong - Stan -

"Expelliarmus!" teriak Harry.

"Itu! Itu dia, itu yang asli!"

Teriakan Pelahap Maut itu terdengar oleh Harry walaupun dalam deru suara mesin sepeda motor. Tiba-tiba kedua pengejanya mundur dan menghilang.

"Harry, ada apa?" teriak Hagrid. "Ke mana mereka pergi?"

"Entahlah!"

Tapi Harry ketakutan. Pelahap Maut itu berkata, "Itu dia, itu yang asli!" Tapi bagaimana mereka tahu? Ia memandangi kegelapan kosong dan merasakan ada hal yang aneh. Ke mana mereka pergi?

Harry berputar dan menghadap ke depan agar ia bisa memegang jaket Hagrid.

"Hagrid, tekan tombol api naga itu lagi, kita harus cepat pergi dari sini!"

"Pegangan yang erat, Harry!"

Lalu terdengar suara deruman yang memekakkan telinga lagi, dan terlihat semburan api putih biru keluar dari knalpot. Harry merasa ia mulai merosot dari tempat duduknya. Lalu Hagrid memegangnya dengan satu tangan, sementara tangan yang lain berusaha mengendalikan stang motor.

"Rasanya kita telah meninggalkan mereka, Harry! Kita berhasil!" teriak Hagrid.

Tapi Harry tidak se yakin itu. Ia merasa ketakutan bila tiba-tiba mereka kembali terkejar.

Mengapa mereka mundur? Salah satu dari mereka masih memegang tongkat... itu yang asli... mereka mengatakannya saat ia menyerang Stan dengan Mantra Pelucutan Senjata...

"Kita hampir sampai, Harry!" teriak Hagrid.

Harry dapat merasakan kecepatan sepeda motor berkurang. Walau lampu-lampu di bawah masih tampak seperti bintang.

Tiba-tiba bekas lukanya terasa terbakar, saat seorang Pelahap Maut muncul di samping sepeda motornya. Dua Kutukan Kematian lewat hanya berjarak beberapa milimeter dari Harry, dan arahnya datang dari belakang.

Lalu Harry melihatnya. Voldemort terbang seperti asap di atas angin, tanpa sapu atau Thestral. Wajahnya yang seperti ular bercahaya di tengah kegelapan. Dan jari-jarinya yang putih, mengangkat tongkat lagi.

Hagrid memberanikan diri untuk membawa sepeda motornya terjun vertikal.

Berpegangan erat pada jaket Hagrid, Harry mulai menembakkan Mantra Bius ke segala arah. Ia melihat tubuh seseorang terbang jatuh melewatinya dan ia tahu mantranya telah mengenai seseorang. Namun terdengar suara ledakan dan terlihat percikan api dari mesin. Sepeda motor itu jatuh berputar di udara, benar-benar lepas kendali.

Kilatan sinar hijau ditembakkan lagi ke arah mereka. Harry tidak tahu bagaimana keadaan mereka, lukanya masih terasa terbakar. Rasanya ia ingin mati seketika.

Seseorang bertudung di atas sapu hanya berjarak beberapa meter darinya dan mulai mengangkat tangannya.

"Tidak!"

Tiba-tiba Hagrid meninggalkan sepeda motor dan meloncat ke arah Pelahap Maut. Lalu Harry melihat mereka berdua jatuh dan menghilang dari pandangan. Berat tubuh mereka tidak mampu ditahan oleh sapu itu.

Lutut Harry menjepitudukan sepeda motor, berusaha agar tidak melepasnya. Dan Harry mendengar Voldemort berteriak "Milikku!"

Namun kini ia tidak lagi bisa melihat atau mendengar Voldemort. Tapi kini ia melihat

seorang Pelahap Maut lain mendekat dan terdengar “*Avada...*”

Rasa sakit di keningnya membuat Harry menutup matanya, tongkatnya bergerak sesuai keinginannya sendiri. Ia merasa tangannya ditarik oleh sebuah magnet yang sangat kuat, dan terlihat pancaran api keemasan. Kemudian terdengar suara retakan dan teriakan kemarahan. Para Pelahap Maut yang tersisa berteriak, tapi Voldemort menjerit “Tidak!” Tiba-tiba Harry melihat tombol api naga tepat di bawah hidungnya. Ia menekannya dan sepeda motor itu menyemburkan lebih banyak api ke udara dan meluncur langsung ke tanah.

“Hagrid!” panggil Harry, mencoba untuk tetap berpegangan pada sepeda motor itu.

“Hagrid - *accio Hagrid!*”

Sepeda motor itu melaju langsung menuju tanah. Sambil memegang setang sepeda motor, Harry hanya bisa melihat lampu-lampu yang mendekat. Ia akan menabrak dan ia tidak bisa melakukan apa-apa. Di kejauhan terdengar teriakan...

“Tongkatmu, Selwyn, berikan tongkatmu!”

Ia dapat merasakan Voldemort sebelum ia melihatnya. Saat menoleh, ia melihat ke dalam mata merahnya dan merasa yakin itulah yang akan terakhir di lihatnya. Voldemort akan segera membunuhnya.

Namun Voldemort menghilang. Harry melihat ke bawah dan melihat Hagrid yang terjatuh tergeletak di tanah. Ia berusaha untuk mengendalikan setang sepeda motor itu agar tidak menabrak Hagrid. Lalu ia mencoba untuk menggenggam rem sebelum akhirnya ia menabrak sebuah kolam berlumpur.

Chapter 5

Fallen Warrior

Pejuang yang Gugur

“Hagrid?”

Harry memaksa dirinya untuk bangun dan melepaskan diri dari reruntuhan logam dan kulit yang menutupinya. Tangannya terendam beberapa senti di dalam air berlumpur saat ia mencoba untuk berdiri. Ia tidak mengerti mengapa tiba-tiba Voldemort menghilang dan berharap kegelapan ini segera hilang. Sesuatu yang panas dan basah mengalir dari dahi ke pelipisnya. Ia merangkak keluar dari kolam dan berusaha untuk mendekati Hagrid yang tampak seperti gundukan hitam besar di atas tanah.

“Hagrid? Hagrid, bicaralah padaku...”

Tapi gundukan itu diam saja.

“Siapa di sana? Apakah itu kau, Potter? Kaukah Harry Potter?”

Harry tidak mengenali suara pria itu. Lalu terdengar suara teriakan seorang wanita,

“Mereka menabrak, Ted! Mereka di kebun!”

Kepala Harry basah.

“Hagrid,” ulang Harry, lututnya tersangkut.

Hal selanjutnya yang ia ingat adalah ia sedang tertidur di atas sesuatu yang empuk. Dada dan tangan kanannya terasa terbakar. Giginya yang patah sudah tumbuh kembali. Bekas lukanya masih terasa menyakitkan.

“Hagrid?”

Ia membuka mata dan melihat dirinya sedang berbaring sofa di sebuah ruang duduk yang tidak ia kenal. Ranselnya tergeletak di lantai tak, basah dan penuh lumpur. Seorang pria berperut tambun sedang melihat Harry penuh rasa khawatir.

“Hagrid baik-baik saja, nak,” kata pria itu, “istriku sedang merawatnya. Bagaimana

keadaanmu? Ada yang patah? Aku telah menyembuhkan tulang iga, tangan, dan gigimu. Aku Ted, Ted Tonks, ayah Dora.”

Harry duduk terlalu mendadak membuat matanya berkunang-kunang dan membuatnya merasa pusing.

“Voldemort...”

“Tenang,” kata Ted Tonks, sambil menyuruh Harry kembali untuk berbaring. “Kau baru saja mengalami tabrakan hebat tadi. Apa yang terjadi? Apa ada yang salah dengan sepeda motornya? Apa Arthur Weasley terlalu memaksa dirinya dengan alat-alat Muggle itu?”

“Tidak,” kata Harry, bekas lukanya mulai berdenyut lagi. “Pelahap Maut, begitu banyak, mereka mengejar kami...”

“Pelahap Maut?” tanya Ted tajam. “Apa maksudmu? Aku pikir mereka tidak tahu bahwa kau akan dipindahkan malam ini.”

“Mereka tahu,” kata Harry.

Ted Tonks melihat langit-langit seakan-akan ia bisa langsung melihat langit.

“Kalau begitu, perlindungan kami telah berhasil mencegah mereka, kan? Mereka tidak bisa mendekati rumah ini dalam jarak ratusan meter dari berbagai arah.”

Sekarang Harry tahu mengapa Voldemort tiba-tiba menghilang. Ia telah berhasil masuk ke dalam area perlindungan. Sekarang ia hanya berharap kalau mantra perlindungan itu cukup kuat. Karena saat ini ia bisa membayangkan Voldemort, beratus-ratus meter jauhnya, sedang mencari cara untuk masuk ke dalam sesuatu yang Harry bayangkan seperti sebuah gelembung transparan yang sangat besar.

Harry mencoba untuk berdiri. Ia harus melihat Hagrid dengan mata kepala sendiri sebelum ia percaya kalau Hagrid masih hidup. Saat ia hampir berdiri, pintu tiba-tiba membuka dan Hagrid mencoba melewatinya. Wajahnya penuh lumpur dan darah, sedikit terpincang, tapi tetap hidup.

“Harry!”

Hanya butuh dua langkah besar bagi Hagrid untuk menyebrangi ruangan dan menarik Harry ke dalam pelukannya dan hampir mematahkan tulang iga yang baru saja di sembuhkan. “Ya ampun, Harry, bagaimana kau bisa menghadapi mereka semua? Aku pikir kita akan mati.”

“Aku juga. Aku tak bisa percaya...”

Harry terdiam. Ia baru mengenali seorang wanita yang ada di belakang Hagrid.

“Kau!” teriak Harry sambil mencoba meraih sesuatu di kantungnya tapi tidak ada.

“Tongkatmu ada di sini, nak,” kata Ted, menyerahkan tongkat Harry. “Tadi terjatuh, dan aku memungutnya. Dan kau baru saja berteriak pada istriku.”

“Oh, aku, aku minta maaf.”

Saat wanita itu mendekati mereka, terlihat kemiripan Mrs. Tonks dengan saudarinya Bellatrix. Namun rambutnya berwarna coklat lembut, matanya lebih lebar, dan tampak lebih ramah. Tapi ia terlihat sedikit terkejut setelah diteriaki Harry.

“Apa yang terjadi dengan putri kami?” tanyanya. “Hagrid bilang tadi kalian diserang. Di mana Nymphadora?”

“Aku tidak tahu,” kata Harry. “Kami tidak tahu bagaimana keadaan yang lain.”

Ted dan istrinya bertukar pandang. Rasa takut dan bersalah bercampur dalam dada Harry. Bila ada yang meninggal, itu adalah kesalahannya, semua adalah salahnya. Ia telah menyetujui rencana itu dan memberikan rambutnya...

“Portkey,” tiba-tiba Harry teringat. “Kami harus ke the Burrow dan mencari tahu. Nanti

akan langsung kami kabari begitu Dora...”

“Dora akan baik-baik saja. Dia tahu apa yang dia kerjakan. Dia sudah sering melakukan ini bersama para Auror. Kemarilah,” tambah Ted. “Kalian akan berangkat dalam waktu tiga menit.”

“Baiklah,” kata Harry. Ia mengambil ranselnya dan menyandangnya di pundak. “Aku...” Ia melihat Mrs. Tonks ingin meminta maaf atas segala hal yang terjadi, ia merasa bertanggung jawab. Tapi tidak satu kata pun keluar.

“Aku akan beritahu Tonks - Dora - untuk mengabari kalian, saat dia... terima kasih sudah menolong kami, terima kasih untuk segalanya. Aku...”

Harry merasa lega saat ia meninggalkan ruangan itu dan mengikuti Ted Tonks menuju kamar tidur. Hagrid berada di belakangnya, menunduk dalam-dalam agar tidak terantuk kusen pintu.

“Itu Portkey-nya, nak.”

Mr. Tonks menunjuk sebuah sisir kecil berwarna keperakan yang ada di atas meja rias.

“Terima kasih,” kata Harry, yang langsung menyentuhkan jarinya, siap untuk berangkat.

“Dia... dia kena,” kata Harry.

Teringat sesaat ledakan itu membuatnya merasa bersalah dan setitik air mata ada di ujung matanya. Hedwig telah menjadi kawannya, ia adalah penghubungnya dengan dunia sihir saat ia kembali ke rumah keluarga Dursley.

Hagrid menepuk-tepuk tangannya yang besar ke pundak Harry.

“Tidak apa-apa,” katanya muram. “Tidak apa-apa. Dia telah hidup cukup lama...”

“Hagrid!” Ted Tonks mengingatkan. Sisirnya mulai bercahaya biru terang dan Hagrid langsung menyentuhkan jarinya.

Sentakan dari belakang mengangkat mereka seperti kaitan yang tak terlihat, membuat Harry berputar tak terkendali. Jarinya menempel di Portkey saat ia meninggalkan rumah keluarga Tonks. Sedetik kemudian ia terlempar ke tanah yang keras dengan tangan dan lutut menyentuh halaman the Burrow terlebih dulu. Ia mendengar teriakan. Harry berdiri dan berjalan perlahan, dan melihat Mrs. Weasley dan Ginny yang berlari keluar dari pintu belakang. Hagrid yang juga terjatuh saat mendarat, berusaha berdiri di atas kakinya.

“Harry? Apakah kau benar-benar Harry? Apa yang terjadi? Mana yang lain?” teriak Mrs. Weasley.

“Apa maksudmu? Apa belum ada yang kembali?” kata Harry.

Jawabannya sudah jelas saat ia melihat wajah pucat Mrs. Weasley.

“Pelahap Maut sudah menunggu kami,” Harry menceritakan. “Kami langsung dikelilingi sesaat setelah kami berangkat - mereka tahu tentang malam ini - aku tidak tahu apa yang terjadi pada yang lain. Empat di antaranya mengejar kami saat kami berhasil menjauhkan diri, dan Voldemort berhasil menemukan kami...”

Harry dapat mendengar jelas nada pembelaan dalam ceritanya, sebuah alasan mengapa ia tidak tahu bagaimana keadaan yang lain.

“Syukurlah kau baik-baik saja,” Mrs. Weasley langsung memberikan pelukan yang Harry anggap ia tidak pantas dapatkan.

“Punya sedikit brandy, Molly?” tanya Hagrid yang gemetaran. “Tuk tujuan pengobatan?”

Ia bisa saja mengambilnya dengan shir, tapi ia berlari masuk ke rumah. Harry tahu kalau Mrs. Weasley ingin menyembunyikan perasaannya. Harry melihat Ginny yang langsung memberinya berita.

“Ron dan Tonks harusnya kembali pertama, tapi mereka terlambat mencapai Portkey,”

katanya sambil menunjuk kaleng berkarat tak jauh dari sana. “Dan itu,” ia menunjuk sepatu tua, “harusnya ayah dan Fred menjadi yang kedua. Kau dan Hagrid yang ketiga, dan” Ginny melihat jamnya, “jika mereka berhasil, George dan Lupin akan kembali semenit lagi.”

Mrs. Weasley muncul sambil membawa sebotol brandy yang langsung diserahkannya ke Hagrid. Hagrid membuka tutupnya dan langsung menghabiskannya dalam sekali minum. “Mum!” teriak Ginny sambil menunjuk sebuah titik.

Cahaya kebiruan muncul dari kegelapan yang makin besar dan makin terang. Lupin dan George muncul, berputar lalu terjatuh. Harry melihat sesuatu yang tidak baik. Lupin membopong George yang tidak sadarkan diri dan darah menutupi wajahnya.

Harry berlari dan membantu mengangkat kaki George. Lupin dan Harry membawa George masuk ke dalam rumah melalui dapur dan meletakkannya di sofa di ruang duduk. Saat cahaya lampu menerangi George, Ginny terperangah dan perut Harry terasa terpelintir. George kehilangan satu telinganya. Kepala dan lehernya basah, dibanjiri darah segar.

Mrs. Weasley langsung berlutut di sebelah putranya saat Lupin memegang tangan Harry dan menariknya kasar, membawanya kembali ke dapur, di mana Hagrid masih terjebak di pintu.

“Oi!” kata Hagrid marah. “Lepaskan Harry! Lepaskan dia!”

Lupin tidak peduli.

“Makhluk apa yang ada di pojok ruangan saat Harry Potter masuk ke dalam kantorku di Hogwarts?” tanyanya sambil menggoncang Harry. “Jawab!”

“Grind-grindylow dalam tank.”

Lupin melepaskan cengkeramannya dan jatuh bersandar di lemari dapur.

“Apa itu tadi?” teriak Hagrid.

“Maaf Harry, tapi aku harus memastikan,” kata Lupin. “Ada pengkhianat di antara kita. Voldemort tahu kau dipindahkan malam ini dan orang yang bisa membocorkannya adalah orang yang menjemputmu. Bisa saja kaulah penipu itu.”

“Mengapa kau tidak memastikan aku?” tanya Hagrid yang masih berusaha keluar dari pintu.

“Kau setengah-raksasa,” kata Lupin sambil melihat Hagrid. “Ramuan Polyjus didesain khusus untuk manusia.”

“Rasanya tidak mungkin salah satu dari anggota Orde yang akan membocorkannya pada Voldemort,” kata Harry. Gagasan itu begitu mengejutkan, Harry memercayai mereka semua. “Voldemort mengejarku sesaat kami hampir tiba, dia tidak mengenalku pada awalnya. Kalau orang itu tahu rencana kita, tentu Voldemort tahu bahwa aku pergi bersama Hagrid.”

“Voldemort mengejarmu?” tanya Lupin tajam. “Apa yang terjadi? Bagaimana kau bisa lolos?”

Harry meringkas ceritanya, bagaimana seorang Pelahap Maut mengenalinya, bagaimana mereka meninggalkan pengejaran dan memanggil Voldemort, dan bagaimana mereka semua muncul sesaat Harry berhasil mencapai rumah orang tua Tonks.

“Mereka mengenalku? Tapi bagaimana mungkin? Apa yang telah kau lakukan?”

“Aku...” Harry berusaha untuk mengingat perjalanan yang membingungkan dan penuh rasa panik tadi. “Aku melihat Stan Shunpike... kau tahu, kondektur Bus Ksatria? Aku mencoba melucuti senjatanya. Sepertinya dia tidak tahu apa yang dia lakukan, dia pasti di

bawah Mantra Imperius!”

Lupin terperanjat.

“Harry, masa melucuti senjata sudah lewat! Orang-orang ini berusaha menangkap dan membunuhmu! Paling tidak pingsankan mereka kalau kau tidak ingin membunuh mereka!”

“Kami ada ratusan meter di atas tanah! Dan Stan bukan dirinya sendiri! Bila aku membuatnya pingsan, dia akan jatuh dan mati! Tidak ada bedanya bila aku memakai Avada Kedavra! Expelliarmus telah menyelamatkanmu dari Voldemort dua tahun yang lalu,” tambah Harry. Lupin mengingatkan Harry pada Zacharias Smith, anak Hufflepuff, yang mengejek dirinya saat Harry mengajari Laskar Dumbledore Mantra Perlucutan Senjata.

“Tentu saja, Harry,” kata Lupin mengalah, “dan ratusan Pelahap Maut melihatmu melakukannya! Maafkan aku, tapi itu bukanlah mantra yang umum bila kau ada di ujung kematian. Dan kau memakainya lagi di depan para Pelahap Maut yang pernah melihatmu, atau paling tidak mendengarmu, melakukannya di saat kau terancam.”

“Jadi lebih baik bila aku membunuh Stan Shunpike?” kata Harry marah.

“Tentu saja tidak,” kata Lupin, “tapi, para Pelahap Maut, dan banyak orang lain, mengharapkanmu untuk melawan mereka! Expelliarmus adalah mantra yang berguna, Harry. Tapi sepertinya Pelahap Maut menganggap bahwa itu adalah penanda, mantra yang selalu kau pakai. Dan aku ingatkan kau untuk tidak membiarkannya menjadi penandamu.”

Lupin membuat Harry merasa seperti orang idiot tapi Harry masih ingin melawan.

“Aku tidak ingin meledakkan orang yang menghalangi jalanku,” kata Harry. “Itu kerjaan Voldemort.”

Lupin tidak sempat membalas karena Hagrid, yang akhirnya bisa membebaskan dirinya dari pintu, berjalan terhuyung, jatuh terduduk, dan menjatuhkan Lupin. Harry langsung bertanya lagi pada Lupin.

“Apakah George akan baik-baik saja?”

Semua kemarahan Lupin tiba-tiba menguap saat mendengar pertanyaan itu.

“Semoga saja. Walau tidak mungkin untuk mengembalikan telinganya, tidak mungkin bila disebabkan oleh kutukan.”

Terdengar suara dari luar. Lupin langsung berlari keluar dari dapur. Harry meloncati kaki Hagrid dan mengekor keluar.

Dua orang telah muncul di halaman dan terlihat Hermione, yang sudah kembali ke bentuk semula, bersama Kingsley, keduanya memegang gantungan baju. Hermione langsung melingkarkan lengannya untuk memeluk Harry, tapi Kingsley tidak terlihat senang. Melalui bahu Hermione ia melihat Kingsley mengangkat tongkat dan mengarahkannya ke dada Lupin.

“Apa kata-kata terakhir yang Dumbledore katakan pada kita?”

“Harry adalah harapan kita. Percayalah padanya,” kata Lupin tenang.

Kingsley mengarahkan tongkatnya pada Harry, tapi Lupin berkata, “Itu memang dia, sudah kuperiksa.”

“Baiklah,” kata Kingsley yang langsung memasukkan tongkatnya ke dalam jubah. “Tapi seseorang berkhianat! Mereka tahu, mereka tahu tentang malam ini!”

“Sepertinya,” jawab Lupin, “tapi sepertinya mereka tidak tahu kalau akan ada tujuh orang Harry.”

“Untung sekali,” kata Kingsley geram. “Siapa saja yang sudah kembali?”

“Hanya Harry, Hagrid, George, dan aku.”

Hermione terperanjat dan mengatupkan tangan menutupi mulutnya.

“Apa yang terjadi pada kalian?” tanya Lupin pada Kingsley.

“Diburu lima Pelahap Maut, berhasil melukai dua orang, dan mungkin membunuh seorang,” kata Kingsley sambil terhuyung, “dan berhadapan langsung dengan Kau-Tahu-Siapa, dia datang di tengah pengejaran lalu menghilang. Remus, dia bisa...”

“Terbang,” potong Harry. “Aku juga bertemu dengannya, dia mengejarku dan Hagrid.”

“Jadi itu alasannya dia menghilang, untuk mengejarmu!” kata Kingsley. “Aku tidak tahu mengapa dia tiba-tiba pergi. Tapi mengapa dia tiba-tiba mengubah target?”

“Harry bersikap terlalu baik pada Stan Shunpike,” kata Lupin.

“Stan?” ulang Hermione. “Tapi, aku kira dia ada di Azkaban.”

Kingsley tertawa suram.

“Hermione, telah terjadi pelarian besar-besaran yang tidak diberitakan oleh Kementrian.

Tudung Traver terlepas saat aku melawannya, dan dia seharusnya ada di Azkaban juga.

Apa yang terjadi padamu Remus? Di mana George?”

“Dia kehilangan salah satu telinganya,” kata Lupin.

“Kehilangan apa?” ulang Hermione dengan nada tinggi.

“Hasil kerja Snape,” kata Lupin.

“Snape?” teriak Harry. “Kau tidak bilang...”

“Tudungnya terlepas saat pengejaran. Sectusempra memang sudah jadi spesialisasi Snape. Rasanya aku ingin membalasnya, tapi aku harus memegang George di atas sapu setelah dia terluka, dia kehilangan begitu banyak darah.”

Mereka berempat terdiam saat menatap ke langit. Tidak ada tanda apa pun di sana. Hanya bintang yang tidak berkedip dan tampak sama. Di mana Ron? Di mana Fred dan Mr. Weasley? Di mana Bill, Fleur, Tonks, Mad-Eye, dan Mundungus?

“Harry, tolong aku!” kata Hagrid yang terjepit lagi di pintu. Lega saat harus melakukan sesuatu, Harry menarik Hagrid hingga terlepas dari pintu, lalu masuk ke dalam dapur dan terus ke ruang duduk, di mana Mrs. Weasley dan Ginny masih merawat George. Mrs. Weasley berhasil menghentikan pendarahan, dan di bawah sinar lampu Harry bisa melihat sebuah lubang, di mana seharusnya ada telinga George.

“Bagaimana keadaannya?”

Mrs. Weasley menoleh dan berkata, “Aku tidak dapat menumbuhkannya kembali, tidak bisa kalau hilang karena Ilmu Hitam. Tapi bisa saja lebih buruk... untung saja dia masih hidup.”

“Ya,” kata Harry. “Syukurlah.”

“Rasanya aku mendengar yang lain di halaman,” kata Ginny.

“Hermione dan Kingsley.”

“Syukurlah,” bisik Ginny. Mata mereka saling memandang. Ingin rasanya Harry memeluknya, bergantung padanya, ia bahkan tidak peduli ada Mrs. Weasley di sana, tapi sebelum Harry melakukan apa yang ia inginkan terdengar suara teriakan dari dapur.

“Akan kubuktikan diriku, Kingsley, tapi setelah aku melihat keadaan anakku. Sekarang minggir kalau kau tahu apa harus kau lakukan!”

Harry tidak pernah mendengar Mr. Weasley berteriak sebelumnya. Ia menerobos masuk ke ruang duduk. Kepalanya yang botak dipenuhi keringat dan kacamatanya miring. Fred berdiri di belakangnya. Keduanya tampak pucat tapi tidak terluka.

“Arthur!” isak Mrs. Weasley. “Oh, syukurlah!”

“Bagaimana keadaannya?”

Mr. Weasley langsung berlutut di sebelah George. Untuk pertama kalinya Harry melihat Fred kehilangan kata-kata. Ia berdiri di belakang sofa melihat luka kembarannya dan sepertinya tak percaya akan apa yang ia lihat.

Mungkin karena mendengar suara kedatangan Fred dan ayahnya, George mulai sadar.

“Bagaimana perasaanmu, Georgie?” tanya Mrs. Weasley.

George memegang sisi kepalanya.

“Seperti seorang malaikat,” gumamnya.

“Ada apa dengannya?” teriak Fred ketakutan. “Apakah otaknya juga terganggu?”

“Seperti seorang malaikat,” ulang George sambil menatap saudaranya. “Kau tahu... aku holy (suci). Holey (berlubang)*, Fred, ngerti?”

Suara isakan Mrs. Weasley semakin keras. Wajah pucat Fred mulai berwarna.

“Menyedihkan!” kata Fred pada George. “Menyedihkan! Dari begitu banyak humor tentang telinga di dunia ini, kau pilih holey?”

“Ah, menyebalkan,” George tersenyum pada ibunya yang sedang menangis. “Sekarang kau bisa membedakan kami, Bu.”

George memerhatikan sekelilingnya.

“Hai Harry! Kau Harry, kan?”

“Ya,” kata Harry sambil mendekat ke sofa.

“Paling tidak, kami bisa membantumu,” kata George. “Mengapa Ron dan Bill tidak ada di sini dan menngisi aku?”

“Mereka belum kembali, George,” kata Mrs. Weasley. Senyum George langsung menghilang. Harry memandang Ginny dan memintanya untuk menemaninya ke halaman belakang. Saat mereka berjalan melewati dapur, Ginny berbicara perlahan, “Ron dan Tonks harusnya akan datang sebentar lagi. Jarak mereka tidak terlalu jauh. Rumah bibi Muriel tidak jauh dari sini.”

Harry diam saja. Dia berusaha untuk tidak menunjukkan rasa takutnya sejak ia tiba di the Burrow. Tapi kini rasa takut itu menyelimutinya, merambati kulitnya, menyakiti dadanya, menyumbat tenggorokannya. Saat mereka keluar di halaman belakang yang gelap, Ginny meraih tangannya.

Kingsley berjalan berputar-putar, berkali-kali melihat ke langit. Mengingatkan Harry pada paman Vernon yang juga suka melakukannya di ruang tamu berjuta tahun lalu. Hagrid, Hermione, dan Lupin berdiri berjajar dalam diam, melihat ke atas. Tak seorang pun sadar saat Harry dan Ginny bergabung.

Semenit terasa seperti bertahun-tahun. Bahkan hembusan angin paling ringan yang menyentuh semak dan pohon membuat mereka terlonjak dan mencari-cari dari mana gerakan itu berasal. Berharap anggota Orde akan muncul dari balik dedaunan.

Lalu sesuatu yang terbang di atas mereka turun menuju tanah.

“Itu mereka!” teriak Hermione.

Tonks mendarat. “Remus!” teriak Tonks yang terhuyung turun dari sapunya dan jatuh dalam pelukan Lupin. Wajah Lupin berubah kaku dan pucat dan tampak tidak bisa berbicara. Ron tersandung ke arah Harry dan Hermione.

“Kalian baik-baik saja,” kata Ron yang langsung dipeluk erat oleh Hermione.

“Aku tak apa-apa,” kata Ron sambil menepuk-nepuk punggung Hermione. “Aku baikbaik saja.”

“Ron hebat,” kata Tonks hangat sambil melepaskan diri dari pegangan Lupin. “Luar biasa. Memingsankan seorang Pelahap Maut, tepat di kepala, dan saat kau membidik target bergerak dari sapu yang sedang terbang...”

“Kau melakukannya?” kata Hermoine menatap Ron, tangannya masih dikalungkan di leher Ron.

“Selalu dengan nada kaget,” katanya sedikit marah, mencoba melepaskan diri dari tangan Hermione. “Apa kami yang terakhir?”

“Tidak,” kata Ginny, “kami masih menunggu Bill, Fleur, Mad-Eye, dan Mundungus. Aku akan bilang pada ayah dan ibu kalau kau baik-baik saja.”

Ginny berlari masuk.

“Apa yang menahanmu? Apa yang terjadi?” suara Lupin bernada sedikit marah.

“Bellatrix,” kata Tonks. “Dia begitu menginginkanku seperti dia menginginkan Harry, Remus. Dia berusaha untuk membunuhku. Aku ingin membalasnya, aku berhutang pada Bellatrix. Tapi kami berhasil melukai Rodolphus... saat kami tiba di rumah bibi Ron, Muriel, kami ketinggalan Portkey. Dia begitu marah pada kami...”

Tampak sebuah otot muncul di rahang Lupin. Ia mengangguk tapi tidak bisa berkata apaapa.

“Jadi, apa yang terjadi pada kalian?” tanya Tonks pada Harry, Hermione, dan Kingsley. Mereka menceritakan kembali cerita masing-masing. Namun ketidakadaan Bill, Fleur, Mad-Eye, dan Mundungus membuat mereka makin merasa khawatir.

“Aku harus kembali ke Downing Street. Seharusnya aku tiba di sana satu jam yang lalu,” kata Kingsley setelah menatap langit untuk terakhir kalinya. “Beritahu aku bila mereka sudah kembali.”

Lupin mengangguk. Kingsley melambaikan tangannya dan berjalan di kegelapan menuju pagar. Lalu Harry mendengar suara pop saat Kingsley ber-Disapparate di luar the Burrow.

Mr. dan Mrs. Weasley keluar dari rumah diikuti Ginny di belakang mereka. Mereka langsung memeluk Ron lalu beralih pada Lupin dan Tonks.

“Terima kasih,” kata Mrs. Weasley, “sudah menjaga anak-anak kami.”

“Jangan begitu, Molly,” kata Tonks.

“Bagaimana George?” tanya Lupin.

“Ada apa dengannya?” tanya Ron.

“Dia kehilangan...”

Kalimat Mrs. Weasley tak terselesaikan saat terdengar suara tangisan. Seekor Thestral muncul dan mendarat beberapa meter dari mereka. Bill dan Fleur turun, agak kacau tapi tidak terluka.

Mrs. Weasley berlari mendekati mereka tapi Bill tidak membalas pelukan ibunya. Ia menatap lurus-lurus ke mata ayahnya dan berkata, “Mad-Eye meninggal.”

Tak seorang pun berbicara. Tak seorang pun bergerak. Harry merasa sesuatu dari dirinya sedang jatuh, jatuh dalam ke bumi, meninggalkan dirinya untuk selamanya.

“Kami melihatnya,” kata Bill. Fleur mengangguk, air matanya berkilauan tertimpa cahaya lampu dari dapur. “Terjadi begitu saja. Mad-Eye dan Dung ada di sebelah kami, mereka juga mengarah ke utara. Voldemort - dia bisa terbang - dia langsung mengejar mereka. Dung panik, aku mendengarnya berteriak-teriak, Mad-Eye mencoba menyuruhnya diam, tapi dia tetap ber-Disapparate. Kutukan Voldemort tepat mengenai wajah Mad-Eye, dia terjatuh dari sapunya dan kami tidak bisa menolongnya. Kami sendiri dikejar enam Pelahap Maut...”

Bill berhenti berbicara.

“Jelas kalian tidak bisa menolongnya,” kata Lupin.

Mereka berdiri sambil memandang satu sama lain. Harry tidak paham. Mad-Eye meninggal. Tidak mungkin... Mad-Eye yang begitu tangguh, begitu berani, yang selalu bisa bertahan hidup...

Semuanya mengerti, tanpa seorang pun yang mengatakannya, tak ada gunanya lagi menunggu di halaman belakang. Dalam diam, mereka mengikuti tuan dan Mrs. Weasley masuk ke the Burrow, langsung ke ruang duduk, di sana Fred dan George sedang bercanda.

“Ada apa?” tanya Fred memerhatikan wajah mereka yang baru masuk. “Apa yang terjadi? Siapa yang...”

“Mad-eye,” kata tuan Weasley, “meninggal.”

Senyum di wajah si kembar hilang berganti dengan rupa terkejut. Sepertinya tak seorang pun tahu apa yang harus mereka lakukan. Tonks menangis dalam diam di balik saputangnya. Harry tahu, Tonks dekat dengan Mad-Eye, ia murid kesayangan Mad-Eye di Kementrian Sihir. Hagrid yang duduk di lantai di pojok ruangan dan menghabiskan paling banyak tempat, sedang mengusap matanya dengan saputangan seukuran taplak.

Bill berjalan menuju lemari dan mengeluarkan gelas dan sebotol Firewhisky.

“Ini,” katanya, dan dengan ayunan tongkatnya tiga belas gelas yang telah terisi yang terbang mendekati tiap orang yang ada di ruangan. “Untuk Mad-Eye.”

“Mad-Eye,” kata semua orang dan meminumnya.

“Mad-Eye,” kata Hagrid, terlambat, terdengar isakkannya.

Firewhisky membasahi tenggorokan Harry. Membuatnya terasa terbakar, rasa kebas dan ketidakpercayaannya menghilang, memberinya semangat keberanian.

“Jadi Mundungus menghilang?” kata Lupin yang langsung mengosongkan gelasnyanya sekali teguk.

Keadaan langsung berubah. Tiap orang tampak waspada, melihat Lupin, menunggu ia melanjutkan. Tiba-tiba Harry takut akan apa yang akan didengarnya.

“Aku tahu apa yang kaupikirkan,” kata Bill, “aku juga memikirkan hal yang sama sepanjang perjalanan kemari, karena sepertinya Pelahap Maut sedang menunggu kita, kan? Tapi Mundungus tidak mungkin mengkhianati kita. Pelahap Maut tidak tahu akan ada tujuh orang Harry, mereka tampak kebingungan saat kita baru saja berangkat. Dan hanya untuk mengingatkan, adalah Mundungus yang mengajukan ide gila ini. Kalau dia membocorkannya, mengapa dia tidak langsung menceritakan keseluruhan rencana? Kurasa Dung panik, hanya itu. Dia tidak ingin jadi yang pertama diserang, tapi Mad-Eye membawanya, dan Kau-Tahu-Siapa langsung menyerang mereka. Itu sudah cukup membuat seseorang menjadi panik.”

“Kau-Tahu-Siapa bereaksi seperti perkiraan Mad-Eye,” isak Tonks. “Mad-Eye bilang bahwa Kau-Tahu-Siapa akan mengira bahwa Harry yang asli akan dijaga oleh Auror yang paling berpengalaman. Dia langsung mengejar Mad-Eye, tapi begitu Mundungus menghilang, dia langsung mengincar Kingsley.”

“Benar,” potong Fleur, “tapi itu tidak menjelaskan bagaimana mereka tahu kita akan memindahkan “Arry malam ini, kan? Seseorang telah sembrono. Seseorang telah memberitahukan tanggal pemindahan pada orang luar. “Anyu itu penjelasan yang ada, bagaimana mereka tahu tanggal peminda”an tapi tidak tahu keseluruhan rencana.”

Fleur memandang ke penjuru ruangan, terlihat sisa air mata membekas di wajahnya yang cantik, ia menantang bila ada yang tak sependapat. Tak seorang pun. Suara yang terdengar hanya isakkan Hagrid. Harry melihat Hagrid, yang sudah membahayakan diri untuk menyelamatkan Harry. Hagrid yang ia sayang, yang ia percaya, yang dengan mudah ditipu dan telah menukarkan informasi penting pada Voldemort dengan sebutir telur naga...

"Tidak," kata Harry keras, dan semuanya menoleh padanya, terkejut. Sepertinya Firewhisky telah memperbesar suaranya. "Maksudku... bila seseorang melakukan kesalahan," lanjut Harry, "dan tanpa sengaja memberitahunya pada orang lain, aku tahu mereka tidak bermaksud seperti itu. Itu bukan kesalahan mereka," ulang Harry, sudah dengan suaranya yang biasa. "Kita harus percaya satu sama lain. Aku percaya pada kalian semua. Aku yakin tak seorang pun di ruangan ini yang akan menyerahkanku pada Voldemort."

Tak ada yang menjawab. Semua tetap melihat Harry. Harry merasa panas, ia meminum Firewhiskynya sedikit. Lalu ia teringat Mad-Eye. Mad-Eye yang selalu mengomentari kebiasaan Dumbledore yang selalu percaya pada orang lain.

"Bagus sekali, Harry," kata Fred.

"Ya, benar-benar bagus," imbuah George sambil menatap Fred.

Lupin menatap Harry dengan sebuah ekspresi aneh. Menatapnya penuh rasa kasihan, atau sayang.

"Kau pikir aku idiot," tantang Harry.

"Tidak. Kupikir kau seperti James, "yang menganggap bahwa mengkhianati teman adalah aib paling memalukan."

Harry tahu ke mana arahnya. Ayahnya pernah dikhianati oleh temannya sendiri, Peter Pettigrew. Entah mengapa tiba-tiba Harry merasa marah. Tapi Lupin sudah menoleh, meletakkan gelasnyanya, dan berbicara pada Bill, "Ada sesuatu yang harus aku lakukan. Aku bisa meminta Kingsley, kalau kau..."

"Tidak," kata Bill, "akan ku lakukan."

"Mau ke mana?" kata Tonks dan Fleur bersamaan.

"Mayat Mad-Eye," kata Lupin, "kami harus mengambilnya."

"Tidak bisakah kalian..." Mrs. Weasley memohon pada Bill.

"Menunggu?" kata Bill. "Tidak, kecuali bila kau ingin Pelahap Maut menemukannya lebih dulu."

Semuanya diam. Tiap orang berdiri saat Lupin dan Bill berpamitan.

Setiap orang kembali duduk di kursi masing-masing kecuali Harry, yang tetap berdiri.

"Aku harus pergi," kata Harry.

Sepuluh pasang mata memandangnya.

"Jangan bodoh, Harry," kata Mrs. Weasley. "Apa yang kau bicarakan?"

"Aku tidak bisa tinggal di sini."

Harry menggosok dahinya. Bekas lukanya terasa menusuk lagi. Rasanya tak pernah sesakit ini dalam setahun terakhir.

"Kalian dalam bahaya bila aku tetap tinggal di sini. Aku tidak ingin..."

"Jangan bersikap bodoh, kalau begitu!" kata Mrs. Weasley. "Tujuan utama seluruh rencana malam ini adalah untuk membawamu ke sini dalam keadaan hidup. Dan untung saja berhasil. Bahkan Fleur sudah setuju untuk menikah di sini daripada di Perancis. Semua sudah diatur agar semua orang bisa berkumpul di sini dan menjagamu."

Mrs. Weasley tidak mengerti. Ia bahkan membuat Harry merasa lebih buruk. Bukan lebih baik.

“Bila Voldemort tahu aku ada di sini...”

“Mengapa dia harus tahu?” tanya Mrs. Weasley.

“Kau mungkin saja di salah satu dari selusin rumah perlindungan lain, Harry,” kata tuan Weasley. “Kau-Tahu-Siapa tidak akan tahu di mana kau akan berada.”

“Bukan itu yang aku khawatirkan!” kata Harry.

“Kami tahu,” kata tuan Weasley tenang, “tapi seluruh usaha kami malam ini jadi sia-sia bila kau pergi.”

“Kau tidak akan pergi ke mana-mana,” geram Hagrid. “Ya ampun, Harry, setelah semua hal yang kita lalui malam ini.”

“Yah, bagaimana dengan telingaku?” kata George sambil menaikkan tubuhnya di atas bantal.

“Aku tahu, tapi...”

“Mad-Eye tidak akan...”

“AKU TAHU!” teriak Harry.

Ia merasa semua bersekongkol untuk melawannya. Mereka pikir Harry tidak tahu apa yang telah mereka lakukan untuknya. Apa mereka tidak mengerti justru karena itulah Harry ingin pergi, sebelum mereka lebih menderita demi Harry? Ada kecanggungan panjang di antara mereka. Bekas luka Harry semakin menusuk dan menyakitinya. Kesunyian itu akhirnya dipecah oleh Mrs. Weasley.

“Di mana Hedwig, Harry?” bujuknya, “kita bisa membawanya bersama Pigwidgeon dan memberinya makan.”

Rasanya isi perutnya mengepal menjadi satu. Ia tidak bisa menceritakannya. Ia menghabiskan Firewhiskynya menghindari menjawab pertanyaan.

“Tunggu hingga hal itu muncul lagi, Harry,” kata Hagrid. “Lakukan lagi nanti saat kau berhadapan dengan Kau-Tahu-Siapa!”

“Itu bukan aku!” kata Harry. “Itu tongkatku. Tongkatku melakukannya sendiri.”

Setelah beberapa saat, Hermione berkata lembut, “Tapi tidak mungkin, Harry. Mungkin maksudmu, kau melakukan sihir tanpa kau bermaksud begitu, kau bereaksi sesuai nalurimu.”

“Bukan,” kata Harry, “saat itu sepeda motornya sedang jatuh, dan aku tidak tahu Voldemort ada di mana, tapi tongkatku bergerak sendiri dan menembakkan mantra yang bahkan aku tidak kenal. Aku tidak pernah membuat pancaran api keemasan sebelumnya.”

“Terkadang,” kata tuan Weasley, “saat kau berada dalam keadaan terpojok, kau dapat menciptakan sihir yang bahkan tidak bisa kau bayangkan. Biasanya hal itu terjadi pada anak-anak, bahkan sebelum mereka...”

“Bukan itu,” geram Harry dengan giginya terkatup. Bekas lukanya terasa terbakar. Ia merasa marah dan tertekan. Dia benci akan gagasan bahwa ia memiliki kekuatan yang dapat menandingi Voldemort.

Tak ada yang berbicara. Harry tahu tidak ada yang percaya padanya. Sekarang ia memikirkannya, ia tidak pernah mendengar bahwa tongkat bisa menghasilkan sihir sendiri.

Bekas lukanya benar-benar menyakitkan. Dia berusaha keras agar tidak mengerang keras-keras. Sambill bergumam tentang udara segar, Harry meletakkan gelasya dan meninggalkan ruangan.

Saat ia berjalan di halaman gelap, Thestral yang besar melihatnya, mengepakkan sayapnya yang seperti sayap kelelawar, kemudian melanjutkan merumput. Harry berhenti di dekat pagar, melihat ke arah tanaman yang tumbuh liar. Ia menggosok dahinya yang kesakitan. Ia sedang memikirkan Dumbledore.

Dumbledore pasti akan memercayainya, ia tahu itu. Dumbledore tentu tahu bagaimana dan mengapa tongkatnya bereaksi sendiri, karena Dumbledore selalu tahu jawabannya. Dumbledore juga tahu tentang tongkatnya, bagaimana ia menjelaskan tentang hubungan antara tongkatnya dan tongkat Voldemort. Tapi Dumbledore, seperti Mad-Eye, Sirius, orang tuanya, dan burung hantunya yang malang, telah pergi sehingga Harry tidak bisa berbicara padanya lagi. Ia merasa tenggorokannya terbakar dan itu tidak ada hubungannya dengan Firewhisky.

Lalu, rasa sakit di bekas lukanya memuncak. Saat ia memegang dahinya dan menutup matanya, ia mendengar suara teriakan di dalam kepalanya.

“Kau bilang masalahnya akan selesai bila aku menggunakan tongkat yang berbeda!”

Lalu dalam pikirannya ia melihat sebuah gambaran tentang seorang pria tua kurus berbaring di atas kain kumal di lantai batu. Ia berteriak ketakutan. Berteriak karena rasa sakit yang luar biasa.

“Jangan! Jangan! Aku mohon, aku mohon...”

“Kau berbohong pada Lord Voldemort, Ollivander!”

“Tidak... aku tidak...”

“Sepertinya kau ingin membantu Potter, membantunya melarikan diri!”

“Sumpah, aku tidak... setahuiku dengan tongkat yang berbeda...”

“Jelaskan yang terjadi, kalau begitu. Tongkat Lucius hancur begitu saja!”

“Aku tidak tahu... hubungan itu... hanya terjadi... antara kedua tongkat...”

“Pembohong!”

“Tolong... aku mohon...”

Lalu Harry melihat sebuah tangan putih mengangkat tongkat dan merasakan kemarahan Voldemort yang luar biasa. Lalu ia melihat pria tua yang lemah itu menggeliat-geliat menahan sakit...

“Harry?”

Semua berhenti secepat saat tiba. Harry berdiri gemetar dalam gelap. Tangannya mencengkeram pagar. Jantungnya berdetak kencang. Bekas lukanya masih terasa nyeri. Butuh beberapa saat sebelum ia menyadari bahwa Ron dan Hermione ada di sampingnya.

“Harry, masuklah ke dalam rumah,” bisik Hermione. “Kau sudah tidak berpikir untuk pergi, kan?”

“Kau harus tinggal, sobat,” kata Ron sambil menepuk punggung Harry.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Hermione yang sudah cukup dekat sehingga bisa melihat wajah Harry. “Kau kelihatan kacau!”

“Mungkin,” kata Harry, “tapi aku masih lebih baik daripada Ollivander...”

Setelah Harry selesai menceritakan apa yang ia lihat, Ron melihatnya terkejut ngeri dan Hermione benar-benar ketakutan.

“Tapi seharusnya hal itu berhenti! Bekas lukamu - seharusnya ini tidak terjadi lagi! Tidak seharusnya kau membuka hubungan itu lagi - Dumbledore ingin kau menutup pikiranmu!”

Saat Harry tidak menjawab, Hermione menarik tangan Harry.

“Harry, dia sudah menguasai Kementrian, koran, dan separuh dunia sihir! Jangan biarkan

dia mengambil alih pikiranmu juga!”

=====

* Holy dan Holey memiliki cara pengucapan yang sama.

Chapter 6

The Ghoul in Pajamas

GHOUL* BERPIYAMA

Kegemparan atas meninggalnya Mad-Eye berlangsung selama beberapa hari. Harry tetap berharap bahwa Mad-Eye akan muncul dari pintu belakang seperti anggota Orde lainnya, yang keluar masuk membawa berita baru. Harry merasa bahwa hanya ada satu hal bisa membantunya meredakan rasa sedih dan bersalahnya, yaitu pergi mencari dan menghancurkan Horcrux secepatnya.

“Yah, kau tidak bisa melakukan apa-apa dengan...” mulut Ron mengucapkan kata Horcrux tanpa bersuara, “sampai berumur tujuh belas tahun. Kau masih dipantau. Dan kita bisa menata rencana di sini. Atau,” Ron mengecilkan suaranya, “kau sudah yakin kau-tahu-apa berada di mana?”

“Tidak,” aku Harry.

“Kukira Hermione sedang melakukan penelitian,” kata Ron. “Katanya dia menyiapkan sesuatu untukmu.”

Mereka berdua duduk di meja sarapan. Mr. Weasley dan Bill baru saja berangkat bekerja. Mrs. Weasley pergi ke atas untuk membangunkan Hermione dan Ginny. Sedangkan Fleur sedang mandi.

“Pelacak itu akan hilang pada tanggal tiga puluh satu nanti,” kata Harry. “Itu artinya aku hanya perlu tinggal di sini empat hari lagi. Tidak perlu...”

“Lima hari,” Ron mengoreksinya. “Kau harus tinggal untuk pesta pernikahan. Atau kau akan dibunuh mereka.”

Harry sadar bahwa mereka yang dimaksud adalah Mrs Weasley dan Fleur.

“Hanya ditambah sehari,” kata Ron pada Harry.

“Apa mereka tidak tahu seberapa pentingnya...”

“Tentu mereka tidak tahu,” kata Ron. “Mereka sama sekali tidak tahu. Oh iya, aku ingin memperingatkanmu tentang itu.”

Ron melihat ke arah pintu memastikan Mrs. Weasley belum kembali, lalu ia mendekat ke arah Harry.

“Mum bertanya padaku dan Hermione, tentang apa yang akan kita lakukan. Dia akan bertanya padamu nanti, jadi persiapkan dirimu. Dad dan Lupin juga bertanya. Tapi saat kami katakan bahwa Dumbledore ingin hanya kami yang tahu, mereka menyerah. Tapi tidak dengan Mum. Dia benar-benar ingin tahu.”

Prediksi Ron terjadi beberapa jam kemudian. Sesaat sebelum makan siang, Mrs. Weasley memisahkan Harry dari yang lain dengan memintanya membantu mengenali kaus kaki yang tidak punya pasangan. Begitu ia berhasil memojokkan Harry di dapur, ia memulainya.

“Ron dan Hermione sepertinya berpikir bahwa kalian bertiga akan keluar dari Hogwarts,” Mrs Weasley memulai dengan nada seperti biasa.

“Oh,” kata Harry. “Iya.”

Alat pencuci pakaian di pojok ruangan sedang memeras sesuatu yang tampak seperti rompi Mr. Weasley.

“Bolehkan aku tahu mengapa kau memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikanmu?”

kata Mrs. Weasley.

“Dumbledore menyuruhku untuk... melakukan sesuatu,” gumam Harry. “Ron dan Hermione tahu dan ingin membantu.”

“‘Sesuatu’ apa?”

“Maaf, aku tidak bisa...”

“Sejujurnya, menurutku, aku dan Arthur punya hak untuk tahu, dan aku yakin Mr. dan Mrs. Granger juga!” kata Mrs. Weasley. Harry sudah bersiap-siap dengan serangan orang tua yang merasa cemas. Ia memaksa dirinya untuk melihat langsung ke mata Mrs. Weasley, yang langsung menyadari bahwa matanya berwarna coklat seperti Ginny. Ini tidak membantu.

“Dumbledore tidak ingin orang lain tahu, Mrs. Weasley. Maafkan aku. Ron dan Hermione tidak harus ikut bersamaku. Itu adalah pilihan mereka sendiri...”

“Kupikir kau pun tidak harus pergi!” bentak Mrs. Weasley tidak lagi berpura-pura. “Kau bahkan belum dewasa! Ini sama sekali tidak masuk akal. Jika Dumbledore membutuhkan sesuatu, dia bisa menyuruh anggota Orde! Harry, kau pasti sudah salah paham. Mungkin dia mengatakan apa yang ingin dia lakukan. Namun kau mengartikannya sebagai apa yang dia ingin kau lakukan.”

“Aku tidak salah paham,” kata Harry datar. “Yang dia maksud pasti aku.”

Harry mengambil kaus kaki yang Mrs. Weasley pegang di belakang punggungnya. Kaus kaki berpola semak emas.

“Itu bukan milikku. Aku tidak mendukung Puddlemere United.”

“Oh, tentu tidak,” kata Mrs. Weasley yang sudah kembali dengan nada biasanya.

“Seharusnya aku tahu. Harry, selama kau di sini, apakah kau tidak keberatan bila membantu persiapan pesta pernikahan Bill dan Fleur? Begitu banyak hal yang harus dipersiapkan.”

“Tidak - aku - tentu saja tidak,” kata Harry yang kebingungan dengan pergantian topik pembicaraan yang tiba-tiba.

“Bagus sekali,” jawabnya sambil tersenyum kemudian meninggalkan Harry di dapur.

Selanjutnya, Mrs. Weasley membuat Harry, Ron, dan Hermione sibuk dengan persiapan pesta pernikahan sehingga mereka tidak punya waktu untuk berpikir. Alasan Mrs. Weasley adalah untuk mengalihkan perhatian mereka dari kesedihan mengenang Mad-Eye dan dari perjalanan mencekam yang telah mereka lalui. Setelah dua hari tanpa henti membersihkan, mencocokkan warna pita dan bunga, membersihkan jembalang dari kebun, dan membantu Mrs. Weasley memasak *canapé*** yang sangat banyak, Harry menebak ada alasan lain. Semua pekerjaan ini ditujukan agar Harry, Ron, dan Hermione tidak punya waktu untuk berkumpul dan berbicara sejak malam ia tiba di sini, saat ia bercerita tentang Voldemort yang sedang menyiksa Ollivander.

“Mum pikir dia bisa mencegahmu pergi atau menyusun rencana. Paling tidak dia pikir dia bisa memperlambat keberangkatanmu,” bisik Ginny saat mereka menyiapkan meja makan pada malam ketiga.

“Lalu dia pikir apa yang akan terjadi?” bisik Harry. “Akan ada orang lain yang akan membunuh Voldemort sementara di sini dia menyuruh kami untuk membuat *vol-auvents****?”

Harry bicara begitu saja tanpa sempat berpikir dan melihat wajah Ginny yang memucat.

“Jadi benar?” katanya. “Itu yang akan kau lakukan?”

“Aku - tidak - aku hanya bercanda,” elak Harry.

Mereka saling berpandangan. Dan Harry melihat tidak hanya ekspresi terkejut yang ada

di wajah Ginny. Tiba-tiba Harry menyadari bahwa ini pertama kalinya ia bisa berduaan dengan Ginny sejak masa-masa di Hogwarts. Harry yakin bahwa Ginny juga mengenangnya. Keduanya terkejut saat pintu terbuka dan Mr. Weasley, Kingsley, dan Bill masuk.

Akhir-akhir ini para anggota Orde sering datang untuk makan malam bersama. Karena the Burrow telah menggantikan Grimmauld Place nomor dua belas sebagai markas Orde. Mr. Weasley menjelaskan bahwa setelah kematian Dumbledore setiap orang yang tahu tentang Grimmauld Place menjadi Penjaga Rahasia.

“Dan kurang lebih ada dua puluhan orang, itu melemahkan Mantra Fidelius. Ada dua puluh orang yang bisa dikorek rahasianya oleh Pelahap Maut. Dan kami yakin Mantra itu tidak bisa bertahan lama.”

“Berarti Snape bisa memberitahukan alamat itu ke seluruh Pelahap Maut?” tanya Harry.

“Tenang saja, Mad-Eye sudah menyiapkan beberapa hal untuknya kalau dia berani kembali ke sana. Semoga saja bisa menahannya bila dia akan bicara, tapi siapa tahu. Tetap saja gila kalau kami tetap menggunakan tempat itu sebagai markas, saat perlindungannya tidak lagi stabil.”

Malam itu dapur penuh sesak, bahkan sulit untuk bisa menggerakkan pisau dan garpu. Harry duduk berdesakan di sebelah Ginny. Mereka saling diam mengingat hal tadi, dan membuat Harry berharap ada beberapa orang yang duduk di antara mereka. Bahkan Harry berusaha untuk tidak menyentuh tangan Ginny saat ia berusaha memotong ayamnya.

“Ada berita tentang Mad-Eye?” Harry bertanya pada Bill.

“Tidak,” jawab Bill.

Mereka tidak bisa memakamkan Mad-Eye karena Bill dan Lupin tidak bisa menemukan mayat Mad-Eye. Sulit menentukan di mana ia jatuh bila saat itu gelap dan semua sedang sibuk bertarung.

“Daily Prophet tidak menyebutkan tentang kematian atau adanya penemuan mayat,” lanjut Bill. “Tapi memang berita agak sepi akhir-akhir ini.”

“Dan mengapa Kementrian belum mengadakan sidang untuk penggunaan sihir pada penyihir di bawah umur, yang aku gunakan saat melawan Pelahap Maut?” tanya Harry pada Mr. Weasley yang ada di seberang meja, yang langsung menggelengkan kepalanya.

“Karena mereka tahu aku tak punya pilihan atau mereka tidak ingin mendengar cerita saat Voldemort menyerangku?”

“Sepertinya Scrimgeour tidak ingin mengakui kekuatan Kau-Tahu-Siapa, seperti kejadian pelarian besar-besaran dari Azkaban.”

“Ya, mengapa harus memberitahu yang sebenarnya pada semua orang?” kata Harry yang menggenggam pisaunya begitu kuat sehingga bekas luka di tangan kanannya terlihat jelas. ‘Aku tidak boleh berbohong’.

“Apakah orang-orang di Kementrian tidak ingin melawannya?” kata Ron marah.

“Tentu saja, Ron, tapi orang-orang juga ketakutan,” jawab Mr. Weasley, “takut bila mereka yang akan hilang selanjutnya, atau anak-anak mereka yang akan diserang.

Banyak isu-isu mengerikan yang beredar. Aku sendiri tidak percaya bila profesor pengajar Telaah Muggle telah mengundurkan diri dari Hogwarts. Sudah berminggu-minggu aku tidak bertemu dengan Charity. Sedangkan Scrimgeour mengunci diri di dalam kantornya, semoga saja dia sedang melakukan sesuatu.”

Semua berhenti saat Mrs. Weasley menghilangkan sisa-sisa makanan dan menyajikan tart

apel.

“Kau harus memutuskan kau akan berpura-pura menjadi siapa, “Arry,” kata Fleur saat tiap orang sedang menyantap puding. “Saat pernikahan nanti,” tambahnya saat melihat Harry kebingungan. “Tentu tidak akan ada Pela’ap Maut, tapi bisa saja ada seseorang yang kelepasan bicara setelah mereka minum banyak champagne.”

Harry merasa bahwa Fleur masih mencurigai Hagrid.

“Benar juga,” kata Mrs. Weasley dari ujung meja yang sedang duduk dan menggunakan kacamatanya saat memeriksa daftar pekerjaan yang sudah ditulisnya pada sehelai perkamen panjang. “Ron, sudahkah kau merapikan kamarmu?”

“Mengapa?” tuntut Ron sambil menjatuhkan sendok dan menatap ibunya. “Mengapa aku harus merapikan kamarku? Aku dan Harry tidak ada masalah dengan itu!”

“Saudaramu akan menikah beberapa hari lagi, anak muda.”

“Memangnya mereka akan menikah di kamarku?” tanya Ron marah. “Tidak, kan! Dan demi keriput Merlin...”

“Jangan berkata seperti itu pada ibumu!” kata Mr. Weasley. “Dan lakukan apa yang diperintahkan.”

Ron memandangi orang tuanya penuh rasa sebal, mengangkat sendoknya dan menyendokkan sesendok penuh tart apel ke dalam mulutnya.

“Akan kubantu, aku juga membuat berantakan,” kata Harry pada Ron, tapi Mrs. Weasley melarangnya.

“Jangan, Harry, sayang, lebih baik kau membantu Arthur membersihkan kandang ayam. Dan Hermione, aku akan sangat berterima kasih bila kau mau mengganti seprai untuk Monsieur dan Madame Delacour. Mereka akan datang besok pukul sebelas pagi.”

Tapi ternyata tidak banyak yang bisa dilakukan dengan kandang ayam.

“Jangan bilang-bilang pada Molly,” kata Mr. Weasley pada Harry sambil menutupi kandang ayam, “Ted Tonks mengirimi aku apa yang tersisa dari motor Sirius dan, er, aku menyembunyikan - menyimpannya - di sini. Barang yang fantastis. Mesin aki, kalau tidak salah, sebuah baterai yang luar biasa. Dan aku juga ingin tahu bagaimana cara kerja rem. Aku akan mencoba untuk merangkainya kembali saat Molly tidak - maksudku, saat aku punya waktu.”

Saat mereka kembali ke rumah, Mrs. Weasley tidak terlihat di mana pun, Harry langsung naik ke kamar Ron.

“Akan kulakukan! Akan kula - Oh, kau,” kata Ron lega saat Harry memasuki kamar.

Ron kembali berbaring di tempat tidurnya. Ruangan itu masih tetap berantakan.

Perbedaannya hanyalah bahwa saat ini Hermione sedang duduk di pojok ruangan, kucingnya yang berbulu kecoklatan, Crookshank, melingkar di kakinya. Hermione sedang memilah buku, beberapa diantaranya Harry kenal sebagai bukunya, menjadi dua tumpuk.

“Hai, Harry,” katanya, saat Harry duduk di kasur lipat.

“Bagaimana kau bisa melarikan diri?”

“Oh, ibu Ron lupa bahwa dia sudah pernah menyuruhku dan Ginny mengganti seprai kemarin,” kata Hermione sambil menaruh buku *Numerology and Grammatica* ke satu tumpukan dan *The Rise and Fall of the Dark Arts* ke tumpukan yang lain.

“Kami baru saja membicarakan Mad-Eye,” Ron memberitahu Harry. “Menurutku dia masih hidup.”

“Tapi Bill melihatnya terkena Kutukan Kematian,” kata Harry.

“Tapi saat itu Bill juga sedang diserang,” kata Ron. “Bagaimana dia bisa yakin dengan apa yang dia lihat?”

“Walau Mad-Eye tidak terkena Kutukan Kematian, dia jatuh dari ketinggian ribuan meter,” kata Hermione yang memegang *Quidditch Teams of Britain and Ireland*.

“Bisa saja dia menggunakan Mantra Pelindung.”

“Fleur bilang tongkatnya terlepas dari tangannya,” kata Harry.

“Baiklah, kalau kalian ingin dia mati,” kata Ron galak. Ia meninju bantalnya agar bentuknya lebih nyaman.

“Tentu saja kami tidak ingin dia mati!” kata Hermione terkejut. “Mengerikan saat tahu dia mati! Tapi kita harus bersikap realistis!”

Untuk pertama kalinya Harry membayangkan Mad-Eye yang tergeletak mati seperti Dumbledore, hanya saja mata sihirnya masih tetap berdesing dalam matanya. Anehnya, Harry mendadak ingin tertawa.

“Mungkin Pelahap Maut membawanya bersama mereka, hanya itu alasan mengapa mayatnya tidak ditemukan,” kata Ron bijak.

“Ya,” kata Harry. “Seperti Barty Crouch yang tiba-tiba ditemukan tinggal tulang dan dikubur di kebun Hagrid. Mungkin saja mereka mentrasfigurasi Mad-Eye dan memasukkannya...”

“Cukup!” pekik Hermione. Terkejut, Harry melihat air matanya menetes membasahi Kamus *Spellman’s Syllabary*.

“Oh,” kata Harry berusaha berdiri dari kasur lipat tuanya. “Hermione, aku tidak bermaksud...”

Tapi, diiringi derak keras dari per kasur yang berkarat, Ron mendahuluinya. Satu tangan memeluk Hermione, dan tangan lain berusaha mengambil saputangan yang baru ia gunakan untuk membersihkan oven dari saku jeansnya. Dengan tergesa-gesa mengeluarkan tongkatnya dan menunjuk ke arah saputangan dan berkata, “*Tergeo*.” Tongkatnya menghapus kotoran. Ron terlihat cukup puas dan memberikan saputangan yang masih berasap ke Hermione.

“Oh... terima kasih, Ron... maaf...” ia membersit hidungnya dan terisak. “Sungguh mengerikan, ya. Tepat setelah Dumbledore... aku ti-tidak pernah membayangkan Mad-Eye meninggal, dia begitu tangguh!”

“Ya, aku tahu,” kata Ron mempererat pelukannya. “Tapi kau tahu apa yang akan dikatakannya kalau dia ada di sini.”

“‘Te-tetap waspada’,” kata Hermione sambil mengusap matanya.

“Benar,” angguk Ron. “Dia pasti menyuruh kita untuk belajar atas apa yang telah terjadi padanya. Dan yang telah aku pelajari adalah jangan pernah percaya pada si pengecut Mundungus.”

Hermione tertawa gemetar lalu mengambil dua buku lain. Beberapa saat kemudian Ron melepaskan pelukannya saat Hermione menjatuhkan *The Monster of Monsters* di kakinya. Buku itu terlepas dari ikatannya dan langsung menggigit pergelangan kaki Ron. “Maaf, maaf!” kata Hermione saat Harry berusaha melepaskan buku itu dari kaki Ron dan mengikatnya kembali.

“Apa yang kau lakukan dengan buku-buku itu?” tanya Ron sambil berjalan timpang ke arah tempat tidur.

“Memilah buku mana yang harus kita bawa,” kata Hermione, “saat kita mencari Horcrux.”

“Oh, tentu saja,” kata Ron sambil menepukkan tangannya ke dahi. “Aku lupa bahwa kita akan mengejar Voldemort dengan perpustakaan berjalan.”

“Ha, ha,” kata Hermione yang masih melihat Kamus *Spellman's Syllbary*. “Apa nanti kita akan mengartikan huruf Rune? Mungkin saja... aku rasa lebih baik aku membawanya, untuk berjaga-jaga.”

Ia meletakkannya ke tumpukan yang lebih besar dan mengambil buku *History of Hogwarts*.

“Dengar,” kata Harry.

Ia duduk tegak. Ron dan Hermione menatapnya dengan mimik yang sama dan juga menantang.

“Aku tahu, saat pemakaman Dumbledore, kalian berkata ingin ikut pergi bersamaku,” Harry memulai.

“Dia mulai lagi,” kata Ron sambil memutar matanya.

“Seperti yang kita duga,” desah Hermione yang kembali sibuk dengan buku-buku.

“Sepertinya aku akan membawa Sejarah Hogwarts. Walau kita tidak akan kembali ke sana, rasanya aneh bila tidak...”

“Dengarkan aku!,” kata Harry lagi.

“Tidak, Harry, kau yang harus dengar,” kata Hermione. “Kami akan pergi bersamamu. Dan sudah diputuskan seperti itu berbulan-bulan - bertahun-tahun yang lalu, bahkan.”

“Tapi...”

“Diamlah,” kata Ron menyarankan.

“... apa kalian sudah benar-benar memikirkannya?” Harry berkeras.

“Dengar,” kata Hermione yang membanting buku *Travels with Trolls* ke tumpukan buku yang tidak terpakai sambil menatap tajam. “Aku sudah berkemas sejak berhari-hari yang lalu, jadi kita bisa langsung pergi begitu waktunya tiba, dan agar kau tahu aku sudah melakukan sihir yang sulit untuk mempersiapkannya, bahkan aku menyelundupkan semua simpanan Ramuan Polijus milik Mad-Eye di bawah hidung ibu Ron.

“Aku juga sudah memodifikasi ingatan orang tuaku sehingga mereka mengira bahwa mereka adalah Wendell dan Monica Wilkins, dan ambisi hidup mereka adalah pindah ke Australia, dan di sanalah mereka sekarang. Aku melakukan itu untuk mencegah Voldemort mencari dan mengintrogasi mereka tentang aku, atau kau - aku bercerita sedikit banyak bercerita tentangmu.

“Berharap kita akan selamat setelah mencari Horcrux, aku akan mencari Mum dan Dad dan menghapus sihirnya. Bila tidak - aku sudah melakukannya dengan baik sehingga mereka akan tetap aman dan bahagia. Kau tahu, Wendell dan Monica Wilkins tidak tahu kalau mereka punya seorang putri.”

Mata Hermione bergelimang air mata lagi. Ron berdiri dari kasur dan meletakkan tangannya di pundak Hermione lagi dan mengerutkan dahinya pada Harry memintanya bersikap bijaksana. Harry tidak bisa berkata apa-apa, karena tidak biasanya Ron mengajari seseorang tentang kebijaksanaan.

“Aku - Hermione, aku minta maaf - aku tidak...”

“Tidak sadar bahwa Ron dan aku tahu apa yang akan terjadi bila ikut pergi denganmu? Kami tahu Harry. Ron, tunjukkan pada Harry apa yang telah kau lakukan.”

“Jangan, Harry baru saja makan,” kata Ron.

“Ayo, Harry harus tahu!”

“Oh, baiklah. Harry kemari.”

Lalu Ron menarik tangannya lagi dari pundak Hermione dan berjalan ke arah pintu.

“Ayo.”

“Mengapa?” tanya Harry sambil mengikuti Ron keluar kamar.

“*Descendo*,” gumam Ron mengarahkan tongkatnya ke langit-langit rendah. Sebuah lubang membuka tepat di atas kepala mereka, dan sebuah tangga meluncur turun tepat ke kaki mereka. Terdengar suara setengah menghisap, setengah mengerang yang mengerikan keluar dari lubang itu, bersamaan dengan bau yang tidak enak.

“Itu ghoumu, kan?” tanya Harry yang sebenarnya tidak pernah melihat makhluk yang terkadang mengganggu ketenangan malam.

“Iya,” kata Ron menaiki tangga. “Kemari dan lihat dia.”

Harry mengikuti Ron menaiki beberapa anak tangga ke loteng. Kepala dan pundaknya masuk dan saat ia melihat sesuatu yang bergelung beberapa meter darinya, tertidur dengan mulut terbuka lebar.

“Tapi... itu... Apa ghoul biasanya memakai piyama?”

“Tidak,” kata Ron. “Mereka juga biasanya tidak berambut merah atau bernanah.”

Harry memerhatikannya dan merasa jijik. Makhluk itu berbentuk dan berukuran seperti manusia dan memakai, sekarang mata Harry mulai bisa melihat jelas di kegelapan, piyama tua milik Ron. Setahu Harry, ghoul tidak memiliki rambut dan berkulit polos, bukannya memiliki rambut dan dipenuhi bisul keunguan.

“Itu aku, mengerti?” kata Ron.

“Tidak,” kata Harry. “Aku tidak mengerti.”

“Akan kujelaskan di kamar, aku tidak tahan baunya,” kata Ron. Mereka menuruni tangga, menutup langit-langit, dan kembali bergabung dengan Hermione yang masih memilah buku.

“Saat kita pergi, ghoul itu akan tinggal di kamarku,” kata Ron. “Aku rasa dia akan senang - tapi, entahlah, dia hanya bisa mengerang dan berliur - tapi, mengangguk terus-terusan saat aku tawarkan itu padanya. Dia akan menjadi aku yang sedang terkena *spattergoit*. Bagus, kan?”

Harry menatapnya kebingungan.

“Aduh!” kata Ron kesal saat Harry tidak mengerti ide brilian ini. “Dengar, saat kita tidak kembali ke Hogwarts, mereka akan berpikir aku dan Hermione juga pergi bersamamu, kan? Itu artinya para Pelahap Maut akan langsung menyerang orang tua kami untuk mencari informasi tentang di mana dirimu.”

“Tapi semoga saja mereka akan mengira bahwa aku pergi bersama Mum dan Dad. Banyak anak kelahiran Muggle yang pergi untuk bersembunyi untuk beberapa saat,” kata Hermione.

“Dan, tidak mungkin menyembunyikan seluruh keluargaku, terlalu mencurigakan dan mereka juga harus pergi bekerja,” kata Ron. “Jadi, aku membuat cerita bahwa aku sakit parah karena terkena *spattergoit* sehingga aku tidak bisa kembali ke sekolah. Bila ada yang datang dan ingin cari tahu, Mum atau Dad akan menunjukkan ghoul di atas tempat tidurku, berselimut, dan penuh dengan bisul bernanah. Spattergoit sangat menular. Jadi tidak akan ada yang berani mendekatinya. Tidak masalah kalau nantinya ghoul itu tidak bisa berbicara, kau sendiri tidak akan bisa bicara kalau lidahmu dipenuhi jamur.”

“Dan orang tuamu tahu rencanamu ini?” tanya Harry.

“Dad tahu. Dia bahkan membantu Fred dan George membentuk ghoul itu. Mum... kau tahu kan dia seperti apa. Mum nantinya akan tahu saat kita sudah pergi.”

Semua terdiam, hanya terdengar suara buku yang bertumbukan saat Hermione terus menumpuk buku-buku itu. Ron memperhatikan Hermione. Harry memperhatikan keduanya dan tidak bisa berkata apa-apa. Apa yang telah mereka lakukan untuk melindungi keluarga mereka telah menyadarkan Harry. Mereka telah memperhitungkan segalanya untuk bisa pergi bersama dengan Harry dan mereka benar-benar tahu bahaya apa yang akan mereka hadapi. Harry ingin mengatakan betapa berartinya hal itu tapi ia tidak dapat menemukan kata-kata yang sebanding.

Dalam kesunyian terdengar suara teriakan Mrs. Weasley dari empat lantai di bawah.

“Mungkin Ginny meninggalkan setitik noda di cincin serbet,” kata Ron. “Aku tidak tahu mengapa keluarga Delacour harus datang dua hari sebelum pesta pernikahan.”

“Saudara Fleur akan menjadi pendamping, jadi dia harus ada saat latihan, dan dia masih terlalu kecil untuk bisa pergi sendirian,” kata Hermione yang ragu-ragu untuk menentukan *Break with a Banshee*.

“Datangnya tamu tidak akan meringankan ketegangan Mum,” kata Ron.

“Yang harus kita pikirkan adalah,” kata Hermione yang langsung melempar *Defensive Magical Theory* ke dalam tempat sampah dan mengambil *An Appraisal of Magical Education in Europe*, “ke mana kita akan pergi. Aku tahu kau ingin pergi ke Godric Hollow, Harry, dan aku tahu mengapa, tapi... bukankah prioritas kita adalah mencari Horcrux?”

“Kalau kita tahu di mana Horcrux itu, aku setuju,” kata Harry yang tidak percaya bahwa Hermione benar-benar mengerti tentang keinginan Harry untuk pergi ke Godric Hollow. Ia merasa makam orang tuanya akan memberi banyak petunjuk. Mungkin karena di sanalah tempat saat ia bertahan dari Kutukan Kematian Voldemort. Kini Harry akan mengingat kejadian malam itu, saat ia kembali ke sana untuk mencari tahu.

“Apa Voldemort akan mengawasi Godric Hollow?” tanya Hermione. “Bisa saja dia mengira kau akan kembali dan mengunjungi makam orang tuamu begitu kau bebas untuk pergi, kan?”

Harry tidak pernah memikirkannya. Saat Harry mencari argumen untuk melawan, Ron bicara.

“R.A.B. itu,” katanya. “orang yang sudah mencuri liontin asli, kan?”

Hermione mengangguk.

“Dia bilang kalau dia akan menghancurkannya, kan?”

Harry menarik ranselnya dan mengeluarkan Horcrux palsu yang di dalamnya ada catatan dari R.A.B.

“‘Aku telah mengambil Horcrux asli dan aku akan menghancurkannya secepat mungkin’,” baca Harry.

“Bagaimana kalau pria itu berhasil menghancurkannya?” kata Ron.

“Bisa saja wanita,” potong Hermione.

“Terserah,” kata Ron, “itu artinya sudah ada satu yang hancur!”

“Ya, tapi tetap saja kita harus mencari liontin yang asli, kan?” kata Hermione. “Untuk memastikan apakah liontin itu sudah benar-benar hancur.”

“Dan saat kita menemukannya, bagaimana cara kita menghancurkan Horcrux?” tanya Ron.

“Aku,” kata Hermione, “masih mencari tahu.”

“Bagaimana caranya?” tanya Harry. “Memangnya ada buku tentang Horcrux di perpustakaan?”

“Tidak ada,” kata Hermione yang langsung bersemu. “Dumbledore menyingkirkannya, tapi tidak menghancurkannya.”

Ron langsung duduk tegak, matanya melebar.

“Demi celana Merlin! Bagaimana kau bisa menemukan buku itu?”

“Yang pasti aku tidak mencurinya!” kata Hermione. “Kan masih menjadi milik perpustakaan walau Dumbledore menyingkirkannya dari rak. Lagipula, kalau dia tidak ingin seseorang menemukannya, aku yakin dia akan...”

“Intinya?” kata Ron tidak sabar.

“Yah, mudah sebenarnya,” kata Hermione, suaranya mengecil. “Aku memakai Mantra Pemanggil. Kau tahu - *accio* - dan langsung terbang dari jendela ruang baca Dumbledore.”

“Tapi kapan kau melakukannya?” tanya Harry yang memandang Hermione penuh rasa kagum dan tidak percaya.

“Tepat setelah - pemakaman - Dumbledore,” kata Hermione dalam suara yang makin mengecil. “Tepat setelah kita setuju akan mencari Horcrux dan meninggalkan sekolah. Saat aku kembali ke atas untuk mengambil barang-barang, aku yakin semakin kita tahu banyak tentang Horcrux... aku sendirian saat itu... jadi aku coba... dan berhasil. Buku itu terbang langsung ke kamarku, dan aku membawanya.”

Hermione menelan ludah, “Aku yakin Dumbledore tidak akan marah, kita tidak akan membuat Horcrux, kan?”

“Memangnya kami marah?” kata Ron. “Di mana buku itu?”

Hermione terdiam ragu lalu menunjukkan sebuah buku besar bersampul hitam yang judulnya sudah memudar. Hermione tampak mual dan memegangnya seakan buku itu adalah sesuatu yang mengerikan.

“Buku ini menjelaskan tentang instruksi bagaimana cara membuat Horcrux. *Secrets of the Darkest Art* - buku yang mengerikan, benar-benar menakutkan, penuh dengan sihir jahat. Aku ingin tahu kapan Dumbledore menyingkirkannya dari perpustakaan... bila dia baru melakukannya saat dia menjadi kepala sekolah, aku yakin Voldemort mendapatkan semua yang dia butuhkan dari buku ini.”

“Kalau begitu mengapa dia bertanya pada Slughorn bagaimana cara membuat Horcrux kalau dia sudah tahu?” tanya Ron.

“Dia hanya bertanya apa yang terjadi bila kau membagi jiwamu menjadi tujuh bagian,” kata Harry. “Dumbledore yakin bahwa Riddle sudah tahu bagaimana cara membuat Horcrux saat dia bertanya pada Slughorn. Aku rasa kau benar Hermione.”

“Semakin aku membacanya,” kata Hermione, “semakin mengerikan, dan semakin aku tidak percaya kalau dia sudah membuat enam Horcrux. Diperingatkan dalam buku bagaimana jiwamu menjadi begitu rapuh, bahkan bila kau hanya membuat satu Horcrux!” Harry teringat Dumbledore saat ia berbicara tentang kelakuan Voldemort yang lebih dari kejahatan biasa.

“Apa tidak ada cara menyatukannya kembali?” tanya Ron.

“Ada,” kata Hermione tersenyum tipis, “tapi akan sangat menyakitkan.”

“Bagaimana caranya?” tanya Harry.

“Penyesalan,” kata Hermione. “Kau harus benar-benar merasa menyesal atas perbuatan itu. Di sini juga ditulis bahwa bahkan rasa sakitnya akan membawamu pada kehancuran. Aku rasa Voldemort tidak akan melakukannya, kan?”

“Tidak kata Ron, mendahului Harry. “Apa juga dikatakan tentang bagaimana

menghancurkan Horcrux?”

“Ya,” kata Hermione sambil membalik halaman yang rapuh itu hati-hati, “dikatakan bahwa saat kau menanamkan Horcrux, diperlukan banyak sihir untuk melindunginya. Dan menurutku, bagaimana cara Harry menghancurkan diary Riddle adalah salah satu dari beberapa cara yang ada.”

“Apa? Menikamnya dengan taring Basilisk?”

“Wah, beruntung sekali! Kita punya setumpuk taring Basilisk di sini,” kata Ron. “Aku sampai bingung apa yang harus kulakukan terhadapnya.”

“Tidak harus dengan taring Basilisk,” kata Hermione sabar. “Yang penting cukup merusak sehingga Horcrux tidak dapat memperbaikinya. Racun Basilisk hanya punya satu penawar, dan sangat jarang...”

“... air mata phoenix,” kata Harry mengangguk.

“Tepat,” kata Hermione. “Masalahnya adalah hanya ada sedikit barang yang seampuh racun Basilisk, dan pasti berbahaya untuk di bawa ke mana-mana. Itu adalah salah satu masalah yang harus kita pecahkan. Karena merobek, memukul, dan membanting tidak akan ada pengaruhnya pada Horcrux. Kau harus melakukan sesuatu yang tidak bisa dibenahi dengan sihir.”

“Tapi bahkan bila kita sudah bisa merusak inangnya,” kata Ron, “mengapa potongan jiwa itu tidak bisa pindah ke inang lain?”

“Karena Horcrux tidak seperti nyawa.”

Melihat Ron dan Harry kebingungan, Hermione melanjutkan, “Bila aku mengambil sebilah pedang dan langsung menikamkannya padamu, Ron, aku tidak akan merusak jiwamu sama sekali.”

“Sungguh menenangkan,” kata Ron.

Harry tertawa.

“Sungguh! Maksudku, apapun yang terjadi pada tubuhmu, jiwamu tidak akan tersentuh,” kata Hermione. “Tapi berbeda dengan Horcrux. Potongan jiwa itu sangat tergantung pada inangnya, tubuh tiruannya, agar bisa bertahan. Jiwa itu hanya bisa tetap ada bila inangnya tidak rusak.”

“Diary itu seperti mati saat aku menikamnya,” kata Harry, mengingat tinta yang mengalir seperti darah dari lembaran-lembaran halamannya, dan teriakan kesakitan dari potongan jiwa Voldemort.

“Dan saat diary itu benar-benar hancur, potongan jiwa yang ada di dalamnya tidak dapat lagi bertahan. Ginny sudah mencoba menghancurkannya sebelumnya. Mencoba membuangnya ke toilet, tapi, jelas, buku itu kembali seperti baru.”

“Tunggu,” kata Ron kaku. “Potongan jiwa itu mempengaruhi Ginny kan? Bagaimana caranya?”

“Saat keadaan sang inang masih utuh, potongan jiwa di dalamnya bisa saja berpindah dari satu orang ke orang lain yang terlalu dekat dengan sang inang. Bukan hanya memegangnya terlalu lama,” tambah Hermione sebelum Ron berbicara. “Maksudku dekat secara emosional. Ginny menumpahkan semua perasaannya pada diary itu dan membuat dirinya jadi mudah diserang. Kau dalam masalah besar jika kau terlalu bergantung pada Horcrux.”

“Aku ingin tahu bagaimana Dumbledore menghancurkan cincin itu,” kata Harry.

“Mengapa dulu aku tidak bertanya? Aku tidak pernah...”

Kalimatnya tak terselesaikan. Harry berpikir segala hal yang seharusnya ia tanyakan pada

Dumbledore. Dan sejak meninggalnya sang kepala sekolah, Harry merasa telah membuang banyak kesempatan untuk mencari tahu lebih banyak... untuk mencari tahu segalanya...

Keheningan terpecah saat pintu kamar membuka dan membentur dinding dengan suara keras. Hermione terkejut dan menjatuhkan buku *Secrets of the Darkest Art*. Crookshank bersembunyi di bawah tempat tidur dan mendesis marah. Ron melompat dari tempat tidur, mendarat di atas tumpukan bungkus Cokelat Kodok, dan membenturkan kepalanya ke dinding. Dan, Harry spontan menarik tongkatnya sebelum menyadari bahwa itu adalah Mrs. Weasley dengan rambut berantakan dan wajahnya dipenuhi amarah.

“Maaf aku harus menghentikan pertemuan penting kalian,” katanya dengan suara gemetar. “Aku yakin kalian butuh istirahat... tapi ada setumpuk hadiah pernikahan memenuhi ruangan dan butuh dirapikan, dan aku merasa bahwa kalian berniat akan membantu.”

“Oh, iya,” kata Hermione ketakutan yang langsung berdiri dan membuat buku-buku yang ada di pangkuannya berjatuhan, “akan kami bantu... maaf...”

Dengan pandangan menderita Hermione yang menatap Harry dan Ron, langsung berjalan mengikuti Mrs. Weasley keluar kamar.

“Aku merasa seperti peri rumah,” keluh Ron dengan suara rendah, masih menggosaok kepalanya. “Tapi tanpa kepuasan bekerja. Secepat mungkin pernikahan ini usai, semakin bahagia aku.”

“Ya,” kata Harry, “lalu kita tinggal mencari Horcrux... rasanya akan seperti pergi berlibur saja.”

Ron baru mulai tertawa dan langsung berhenti saat melihat tumpukan hadiah pernikahan yang menanti di kamar Mrs. Weasley.

Keluarga Delacour tiba keesokan pagi pukul sebelas. Harry, Ron, Hermione, dan Ginny merasa sedikit kesal dengan kedatangan keluarga Fleur. Dengan wajah sebal Ron kembali ke kamarnya untuk mengganti kaus kakinya agar lebih pantas dan Harry diharuskan untuk merapikan rambutnya. Saat mereka semua tampak lebih baik, mereka menunggu para tamu di halaman belakang.

Harry tidak pernah melihat tempat ini sebegitu rapi. Kualinya berkarat dan sepatu wellington tua yang biasanya memenuhi tangga teras belakang menghilang, berganti dengan dua Semak Flutterby baru dalam pot besar yang berada di kedua sisi pintu. Semak itu bergerak-gerak walau tidak ada hembusan angin, memberi efek gerakan yang menarik. Ayam-ayam sudah disembunyikan, halaman sudah disapau, dan rumput di kebun sudah dipotong, disiangi, dan dirapikan. Tapi tetap saja Harry lebih suka saat rumput itu tumbuh tinggi dan ditinggali oleh banyak jembalang.

Ia tidak tahu ada berapa banyak mantra perlindungan yang diberikan pada the Burrow oleh baik anggota Orde ataupun Kementrian, yang membuat tidak mungkin seseorang dapat masuk ke tempat itu dengan sihir. Mr. Weasley telah berangkat untuk menjemput keluarga Delacour dari bukit terdekat, di mana mereka akan tiba dengan Portkey.

Terdengar suara tawa bernada tinggi mendekat yang ternyata adalah tawa Mr. Weasley sambil membawakan barang bawaan dan menggandeng wanita cantik berambut pirang dalam jubah hijau panjang, yang sepertinya adalah ibu Fleur.

“Maman!” teriak Fleur yang berlari menyambutnya, “Papa!”

Monsieur Delacour tidak semenarik istrinya. Ia pendek dan sangat gemuk dengan janggut hitam kecil. Tapi, terlihat sangat ramah. Ia berjalan ke arah Mrs. Weasley yang

menggunakan boot berhak tinggi, dan langsung mencium kedua pipinya dan membuat Mrs. Weasley bersemu.

“Kalian tak perlu repot,” katanya dengan suara dalam. “Fleur bercerita bagaimana kalian berusa’a keras di sini.”

“Oh, tidak! Tidak!” seru Mrs. Weasley. “Sama sekali tidak repot!”

Ron melepaskan amarahnya dengan menendang jembalang yang bersembunyi di balik pot Semak Flutterby.

“Mrs. Weasley!” kata monsieur Delacour, masih memegang tangan Mrs. Weasley dengan kedua tangannya yang gemuk. “Kami merasa ter’ormat bisa datang saat kita mempersatukan keluarga kita! Mari kuperkenalkan pada istriku, Apoline.”

Madame Delacour maju dan mencium pipi Mrs. Weasley juga.

“*Enchantée*,” katanya. “Suami Anda telah menceritakan banyak cerita yang menyenangkan!”

Mr. Weasley tertawa lagi. Mrs. Weasley langsung memberi tatapan yang membuatnya langsung terdiam.

“Dan tentu kau sudah bertemu dengan putri kecil kami, Gabrielle!” kata Monsieur Delacour. Gabrielle adalah miniatur Fleur, sebelas tahun, dengan rambut pirang keperakan sepanjang pinggang, yang langsung memberi senyuman mempesona dan memeluk Mrs. Weasley. Lalu ia menatap Harry penuh kagum dan mengedip-kedipkan bulu matanya. Ginny berdeham keras.

“Ayo, ayo masuk!” kata Mrs. Weasley ceria sambil mengajak keluarga Delacour masuk ke dalam rumah diiringi dengan “Tidak!” dan “Kalian dulu!” dan “Tidak apa-apa!”

Keluarga Delacour ternyata tamu yang menyenangkan dan tidak menyusahkan. Mereka tidak bermasalah dengan apa yang ada dan ingin bisa membantu persiapan pernikahan. Monsieur Delacour membantu mempersiapkan dari menata letak kursi para tamu hingga sepatu pendamping pernikahan. “*charmant!*” Madame Delacour yang ahli dengan mantra rumah tangga telah membersihkan oven. Dan Gabrielle mengekor pada sudarnya mencoba membantu apa yang sedang saudaranya lakukan dan berbicara cepat dalam bahasa Perancis.

Karena the Burrow dibangun tidak untuk menampung begitu banyak orang, Mr. dan Mrs. Weasley akhirnya tidur di ruang duduk tapi diiringi dengan protes keras dari Monsieur dan Madame Delacour yang tidak ingin memakai kamar mereka. Gabrielle tidur bersama Fleur di kamar Percy dan Bill akan berbagi dengan Charlie begitu Charlie kembali dari Rumania. Kesempatan untuk menyusun rencana semakin kecil dan dalam keputusasaannya, Harry, Ron, dan Hermione merelakan diri untuk memberi makan ayam hanya agar bisa keluar dari rumah yang penuh sesak.

“Tapi Mum tetap mengikuti kita!” geram Ron yang sudah bertemu dua kali dengan Mrs. Weasley di halaman sambil membawa-bawa sekeranjang besar cucian.

“Oh, bagus, kalian memberi makan ayam,” katanya sambil datang mendekat. “Lebih baik menyembunyikan mereka lagi sebelum orang-orang itu datang... untuk mendirikan tenda pernikahan,” jelasnya. Ia tampak kelelahan. “Tenda Sihir Millamant... mereka sangat bagus... Bill akan menemani mereka... sebaiknya kau di dalam saja saat mereka di sini, Harry. Sungguh susah mengurus pesta pernikahan dengan begitu banyak mantra perlindungan di sini.”

“Maaf,” kata Harry merasa bersalah.

“Oh, jangan bodoh, sayang!” kata Mrs. Weasley. “Aku tidak bermaksud - yah,

keamananmu lebih penting! Sebenarnya aku ingin bertanya bagaimana kau akan merayakan ulang tahunmu, Harry. Tujuh belas tahun, itu angka yang penting..."

"Aku tidak ingin macam-macam," jawab Harry cepat, tidak ingin menambah beban mereka. "Sungguh, Mrs. Weasley, makam malam biasa saja sudah cukup... itu kan sehari sebelum pesta pernikahan..."

"Oh, baiklah, bila itu yang kau inginkan, sayang. Bagaimana kalau aku akan mengundang Remus dan Tonks? Dan Hagrid?"

"Bagus sekali," kata Harry. "Tapi tolong jangan sampai merepotkanmu."

"Tidak, sama sekali tidak merepotkan..."

Mrs. Weasley menatapnya lama dan tersenyum sedih, berbalik lalu berjalan menjauh. Harry melihatnya saat ia mengayunkan tongkatnya dan cucian langsung terangkat ke udara dan menggantung sendiri di tali cucian. Tiba-tiba Harry merasa menyesal telah memberi begitu banyak beban dan kesulitan pada Mrs. Weasley.

=====

* Ghoul = semacam mayat hidup yang tidak memiliki intelegensi

** canapé = adalah makanan kecil dari biskuit atau irisan kecil roti atau roti panggang yang dipotong dalam beragam bentuk dan dihiasi beragam makanan, seperti keju, daging, pure kentang, foie gras atau makanan lain

*** vol-au-vent = kue ringan yang berisi daging, ikan, dan lain-lain di dalam saus

Chapter 7

The Will of Albus Dumbledore

PENINGGALAN/WASIAT ALBUS DUMBLEDORE

Harry berjalan di pegunungan yang dingin di bawah langit pagi yang gelap. Jauh di bawahnya, sebuah kota kecil diselimuti kabut. Apakah pria itu ada di bawah sana? Pria yang sangat ia butuhkan sampai ia tidak dapat memikirkan hal yang lain. Pria yang tahu jawaban dari masalahnya...

"Oi, bangun."

Harry membuka matanya. Ia berbaring di atas kasur lipat di dalam kamar Ron. Matahari belum lagi terbit dan ruangan itu masih gelap. Pigwidgeon masih tertidur dengan kepala di bawah sayap kecilnya. Bekas luka di dahi Harry terasa menusuk.

"Kau mengigau dalam tidurmu."

"Benarkah?"

"Ya. 'Gregorovitch'. Kau terus menerus mengucapkan 'Gregorovitch'."

Harry tidak memakai kacamatanya. Wajah Ron terlihat kabur.

"Siapa Gregorovitch?"

"Entahlah. Kan kau yang terus menyebutkannya."

Harry menggosok dahinya, berpikir. Ia merasa pernah mendengar nama itu sebelumnya, tapi entah kapan.

"Kurasa Voldemort sedang mencarinya."

"Pria malang," kata Ron.

Harry duduk, masih menggosok dahinya, benar-benar terjaga. Ia mencoba untuk mengingat apa yang ia lihat dalam mimpinya. Yang terlihat hanyalah pegunungan dan pedesaan kecil di lembah.

"Aku rasa dia ada di luar negeri."

"Siapa? Gregorovitch?"

"Voldemort. Aku rasa dia ada di luar negeri, mencari Gregorovitch. Karena tadi tidak

seperti di Inggris."

"Sepertinya kau melihat ke dalam pikirannya lagi."

Ron terdengar khawatir.

"Tolong jangan beritahu Hermione," kata Harry. "Walau entah bagaimana cara mencegah melihat sesuatu dalam tidurku..."

Ia memandangi sangkar Pigwidgeon, berpikir... mengapa nama 'Gregorovitch' terasa familiar?

"Aku rasa," kata Harry pelan, "ada hubungannya dengan Quidditch. Ada hubungannya, tapi aku... aku tidak tahu di mana."

"Quidditch?" kata Ron. "Maksudmu Gorgovitch?"

"Siapa?"

"Dragomir Gorgovitch, Chaser, dipindahkan ke Chuddley Cannons dua tahun lalu.

Pemegang rekor sebagai orang yang paling sering menjatuhkan Quaffle dalam satu musim."

"Bukan," kata Harry. "Aku tidak memikirkan Gorgovitch."

"Aku rasa juga bukan," kata Ron. "Oh, iya, selamat ulang tahun, Harry."

"Wow, benar, aku lupa! Aku sudah tujuh belas tahun!"

Harry mengambil tongkatnya yang tergeletak di samping tempat tidur, mengarahkannya pada kaca di atas meja dan berkata, "Accio kaca!" Walau hanya setengah meter jauhnya, ada rasa puas saat melihatnya terbang dan menggantung di depan mata.

"Dasar," dengus Ron.

Merayakan atas 'hilangnya Pelacak', Harry membuat Ron melayang berputar di dalam kamarnya, membangunkan Pigwidgeon yang ikut terbang di dalam sangkarnya. Harry juga mencoba mengikat tali celana trainingnya dengan sihir (butuh beberapa menit untuk melepaskan ikatannya). Dan, hanya bermaksud untuk bersenang-senang, mengubah jubah jingga Chuddley Cannons milik Ron menjadi biru cerah.

"Aku membungkusnya dengan tanganku," kata Ron terkikik saat Harry melihat bungkus. "Itu hadiah untukmu. Bukalah di sini, aku tidak ingin Mum tahu."

"Buku?" tanya Harry yang sibuk dengan bungkus berbentuk kotak. "Tidak seperti biasanya."

"Itu bukan buku biasa," kata Ron. "Benar-benar berguna. *Twelve Fail-Safe Ways to Charm Witches*. Menjelaskan semua yang kau perlukan tentang para gadis. Seandainya aku memilikinya tahun lalu. Sekarang aku tahu bagaimana cara putus dengan Lavender dan memulai dengan... Fred dan George membelikannya untukku, dan aku belajar banyak. Kau akan terkejut, ini tidak bisa dikerjakan dengan tongkatmu."

Saat mereka sampai di dapur, mereka melihat setumpuk hadiah menunggu di meja. Bill dan Monsieur Delacour telah menyelesaikan sarapan mereka sementara Mrs. Weasley masih mengajak mereka mengobrol dari balik penggorengannya.

"Arthur menyampaikan selamat ulang tahun padamu, Harry," kata Mrs. Weasley, menatapnya. "Dia sudah berangkat bekerja, tapi dia pasti datang saat makan malam. Hadiah kami ada di sana."

Harry duduk dan mengambil hadiah yang ditunjukkan dan membukanya. Di dalamnya ada sebuah jam mirip seperti milik Ron yang ia dapatkan dari Mr. dan Mrs. Weasley saat ulang tahun ketujuh belasnya. Terbuat dari emas dengan bintang-bintang berputar di atasnya.

"Adalah tradisi untuk memberikan jam pada penyihir yang baru menginjak dewasa," kata

Mrs. Weasley, memperhatikan penuh rasa cemas dari balik panci. "Itu bukan baru, tidak seperti milik Ron. Sebenarnya itu milik saudaraku, Fabian, dan ia tidak begitu berhati-hati menjaga barang-barangnya, bagian belakangnya sedikit penyok, tapi..."

Ia tidak melanjutkan kalimatnya karena Harry telah berdiri dan memeluknya. Harry mencoba menyalurkan semua yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata lewat pelukannya dan sepertinya Mrs. Weasley mengerti. Karena ia langsung mengusap pipi Harry saat Harry melepaskan pelukannya, lalu melambaikan tongkatnya tanpa sengaja dan menyebabkan daging asap di atas penggorengan meloncat ke lantai.

"Selamat ulang tahun, Harry!" kata Hermione yang masuk ke dapur dan menumpukkan hadiahnya di atas kado lainnya. "Tidak terlalu bagus, tapi semoga kau suka. Apa yang kau berikan padanya?" tanya Hermione pada Ron yang sepertinya tidak mendengarkan. "Ayo buka hadiah dari Hermione!" kata Ron.

Hermione memberinya Sneakoscope baru. Hadiah lain berupa pisau cukur otomatis dari Bill dan Fleur ("Ah, ini akan memberikan hasil ter'alus," Monsieur Delacour meyakinkannya, "tapi kau 'arus mengatakannya dengan jelas... atau kau akan ke'ilangan banyak rambutmu..."), cokelat dari keluarga Delacour, dan sekotak besar barang-barang terbaru dari Sihir Sakti Weasley dari Fred dan George.

Harry, Ron, dan Hermione tidak bergabung di meja sarapan, sejak Madame Delacour, Fleur, dan Gabrielle turun, dapur makin penuh sesak.

"Akan kurapikan untukmu," kata Hermione senang, mengambil hadiah-hadiah Harry saat mereka bertiga menuju ke atas, "aku hampir selesai berkemas, tinggal menunggu celana kalian selesai dicuci."

Pembicaraan mereka berhenti saat pintu terbuka di lantai ke dua.

"Harry, bisakah kau kemari sebentar?"

Ginny. Ron tiba-tiba berhenti, tapi Hermione menggandengnya dan memaksanya untuk terus menaiki tangga. Harry mengikuti Ginny memasuki ruangan, merasa gugup.

Harry tidak pernah masuk ke sini. Ruangan itu kecil tapi terang. Ada sebuah poster besar band penyihir Weird Sister di dinding, dan sebuah potret Gwenog Jones, kapten tim Quidditch Holyhead Harpies. Sebuah meja diletakkan di dekat jendela. Dari sini terlihat kebun di mana ia pernah bermain Quidditch bersama Ron dan Hermione, di mana sekarang berdiri sebuah tenda putih besar. Bendera keemasan tepat ada di depan jendela kamar Ginny.

Ginny menatap wajah Harry, menarik nafas dalam, dan berkata, "Selamat ulang tahun ketujuh belas."

"Terima kasih."

Ginny menatap Harry dalam-dalam, sedangkan Harry merasa sulit untuk menatap balik, serasa melihat cahaya yang menyilaukan.

"Pemandangannya bagus," kata Harry pelan, mengarah keluar jendela.

Ginny diam saja.

"Aku tidak tahu harus memberikan hadiah apa," kata Ginny.

"Kau tidak perlu memberikan apa-apa."

Ginny tidak peduli.

"Aku tidak tahu apa yang akan berguna untukmu. Sesuatu yang tidak terlalu besar, agar dapat kau bawa."

Harry mencoba memandang wajah Ginny. Tidak tampak air mata di sana. Itu adalah salah satu hal luar biasa dari Ginny, ia jarang menangis. Mungkin mempunyai enam

orang kakak laki-laki membuatnya tangguh.

Ginny meju selangkah mendekati Harry.

“Lalu aku pikir, lebih baik memberikan sesuatu yang bisa kau kenang. Kau tahu, bila kau bertemu Veela saat perjalananmu nanti.”

“Jujur saja, kecil kemungkinan untuk berkenan.”

“Ada sebuah garis perak yang aku cari,” bisik Ginny yang lalu mencium Harry seperti ia tak pernah menciumnya, dan Harry membalasnya. Dan ini adalah sebuah kebahagiaan yang tak terlupakan, jauh lebih baik dari Firewhisky. Ia adalah hal yang paling penting di dunia ini, Ginny, merasakannya, satu tangan memeluk punggungnya dan tangannya lain membelai rambutnya yang panjang, harumnya manis...

Pintu tiba-tiba terbuka lebar dan mereka melompat berpisah.

“Oh,” kata Ron. “Maaf.”

“Ron!” desis Hermione yang ada tepat di belakangnya. Ada ketegangan di antara mereka, lalu Ginny berkata dengan nada datar, “Selamat ulang tahun, Harry.”

Telinga Ron memerah, Hermione tampak gelisah. Ingin rasanya Harry membanting pintu di depan muka mereka. Rasanya ada cairan dingin masuk mengalir ruangan saat pintu terbuka tadi, dan masa-masa indah Harry pecah seperti gelembung sabun. Segala alasan untuk putus dari Ginny, untuk menjaga jarak darinya, sepertinya semua alasan itu tidak terbukti.

Harry menatap Ginny, ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak tahu apa, tapi Ginny terlanjur membalikkan tubuhnya. Harry mengira Ginny akan menangis, dan Harry tidak bisa menenangkannya di depan Ron.

“Sampai jumpa,” kata Harry keluar ruangan diikuti dua sahabatnya.

Ron turun, melewati dapur yang masih kacau, dan terus menuju halaman belakang, dan Harry terus mengikutinya, Hermione mengekor di belakang terlihat ketakutan.

Saat mereka tiba di ujung halaman belakang yang rumputnya barus saja dipotong, Ron berbalik menghadap Harry.

“Kau telah mencampakkannya. Lalu apa yang kau lakukan barusan?

Mempermainkannya?”

“Aku tidak mempermainkannya,” kata Harry. Hermione mencoba menengahi.

“Ron...”

Tapi Ron mengangkat tangannya. Memintanya tetap diam.

“Dia benar-benar sedih waktu kau memutuskannya.”

“Aku juga. Kau tahu mengapa aku memutuskannya. Dan kau tahu aku tidak ingin putus dengannya.”

“Iya, tapi sekarang kau menciumnya dan memberinya harapan...”

“Dia bukan orang bodoh, dia tahu hal itu tidak akan terjadi, dia tidak mungkin mengira bahwa kami akhirnya akan - akan menikah, atau...”

Saat Harry mengatakannya, sebuah bayangan nyata muncul di dalam pikiran Harry. Ginny dalam gaun putih menikah dengan seorang pria tanpa wajah. Dan pada saat itu, Harry terasa terpukul. Masa depannya bebas dan tanpa beban... yang bisa ia lihat di depan hanyalah Voldemort.

“Berani kau menggerayangnya lagi...”

“Tak akan terjadi lagi,” kata Harry kasar. Hari itu cerah. Tapi Harry merasa bahwa matahari telah menghilang, “ok?”

Ron tampak separuh marah, separuh malu. Ia bergoyang ke depan dan belakang di atas

tumitnya lalu berkata, “Ya sudah, kalau begitu...”

Ginny tidak lagi berusaha untuk berdua-duan dengan Harry sepanjang hari itu. Tidak ada hal khusus yang Ginny tunjukkan bahwa mereka baru saja melakukan sesuatu yang lebih dari percakapan biasa di kamarnya. Kedatangan Charlie seperti menjadi suatu hal yang melegakan baginya. Membuat Mrs. Weasley sibuk memaksa Charlie untuk duduk diam agar Mrs. Weasley bisa memotong rambutnya.

Makan malam pada hari ulang tahun Harry tidak bisa dilaksanakan di dapur bahkan sebelum kedatangan Charlie, Lupin, Tonks, dan Hagrid. Akhirnya beberapa meja dikeluarkan dan ditata di kebun. Fred dan George menyihir lentera besar berwarna ungu yang bertuliskan “17” melayang di atas meja. Keahlian Mrs. Weasley membuat luka George tampak bersih dan rapi. Tapi Harry tidak terbiasa melihat sebuah lubang di sisi kepala, sedangkan si kembar malah bercanda terus-terusan dengan itu.

Hermione membuat pita ungu dan emas dan menghiasnya di atas pohon dan semak.

“Bagus,” kata Ron saat Hermione memberi sentuhan akhir yang mengubah warna daun pohon apel menjadi keemasan. “Kau ahli dalam hal seperti ini.”

“Terima kasih, Ron!” Hermione terlihat senang dan bingung dalam saat yang bersamaan. Harry berputar dan tersenyum sendiri. Ia membayangkan apa yang akan dibacanya di *Twelve Fail-Safe Ways to Charm Witches* saat ia punya waktu untuk membacanya nanti. Harry bertemu mata dengan Ginny dan tersenyum padanya sebelum ia ingat janjinya pada Ron yang langsung membuatnya tiba-tiba ingin berbicara dengan Monsieur Delacour.

“Permisi, minggir!” kata Mrs. Weasley, datang dari arah pintu membawa sesuatu yang tampak seperti Snitch sebesar bola pantai melayang di depannya. Yang baru kemudian Harry sadari sebagai kue ulang tahunnya. Saat kue itu akhirnya mendarat di tenggahtengah meja, Harry berkata, “Luar biasa sekali, Mrs. Weasley.”

“Oh, ini bukan apa-apa, sayang,” kata Mrs. Weasley penuh cinta. Melalui bahu Mrs. Weasley, Harry dapat melihat Ron mengacungkan jempolnya dan mulutnya bergerak, Bagus.

Pada pukul tujuh, semua tamu sudah datang, dibawa masuk oleh Fred dan George yang menunggu mereka di ujung jalan. Hagrid datang dengan mengenakan setelan terbaiknya, yaitu jubah berbulu kecoklatan yang mengerikan. Walau Lupin tersenyum saat menjabat tangan Harry, Harry menganggapnya sedang tidak senang. Sungguh aneh, melihat di samping Lupin ada Tonks yang berseri-seri.

“Selamat ulang tahun, Harry,” kata Tonks sambil memeluknya erat-erat.

“Tujuh belas tahun, heh!” kata Hagrid saat menerima anggur dalam gelas seukuran ember dari Fred. “Sudah enam taun sejak kita bertemu, Harry. Masih ingat?”

“Tidak juga,” Harry tersenyum pada Hagrid. “Kalau tidak salah kau merobohkan pintu depan, memberi ekor babi pada Dudley, dan berkata bahwa aku seorang penyihir, kan?”

“Aku lupa detailnya,” kekeh Hagrid. “Pa kabar, Ron, Hermione?”

“Kami baik,” kata Hermione. “Bagaimana denganmu?”

“Er, tidak buruk. Cukup sibuk, ada beberapa bayi unicorn baru. Akan aku tunjukkan saat kalian kembali nanti.” Harry menghindari tatapan Ron dan Hermione saat Hagrid sibuk dengan sakunya. “Ini, Harry - aku tidak tau harus memberi apa, tapi aku langsung ingat ini.” Hagrid mengeluarkan sebuah tas kecil berbulu dengan tali panjang yang sepertinya dikenakan di sekitar leher. “Mokeskin. Dapat sembunyikan apapun di dalamnya dan hanya pemiliknya yang bisa ngambil. Barang yang jarang ada.”

“Hagrid, terima kasih!”

“Bukan apa-apa,” Hagrid mengayunkan tangannya yang sebesar tutup tempat sampah.

“Dan itu Charlie! Aku selalu suka padanya - hey! Charlie!”

Charlie mendekat sambil menyentuh sedih potongan rambut barunya yang super pendek. Charlie sedikit lebih pendek dari Ron dengan luka bakar dan luka gores di atas tangannya yang berotot.

“Hai, Hagrid, apa kabar?”

“Aku berusaha tulis surat. Bagaimana kabar Norbert?”

“Norbert?” tawa Charlie, “Naga Punggung Bersirip Norwegia itu? Kami memanggilnya Norberta, sekarang.”

“Apa - Norbert itu betina?”

“Iya,” kata Charlie.

“Bagaimana kalian tahu?” tanya Hermione.

“Karena lebih ganas,” kata Charlie. Ia menoleh lalu merendahkan suaranya. “Semoga Dad cepat pulang. Mum mulai tidak tenang.”

Mereka melihat ke arah Mrs. Weasley. Ia sedang berbicara dengan Madame Delacour dan sesekali menatap ke arah pintu pagar.

“Aku rasa kita mulai pestanya tanpa Arthur,” katanya setelah beberapa saat. “Dia pasti tertahan di - oh!”

Semua melihat hal yang sama. Kilatan keperakan datang menuju ke arah meja yang kemudian berubah bentuk menjadi musang yang berdiri dengan kedua kaki belakangnya dan berbicara dengan suara Mr. Weasley.

“Menteri Sihir datang bersamaku.”

Patronus itu menghilang diikuti decak kagum keluarga Fleur.

“Kami harus pergi,” kata Lupin tiba-tiba. “Harry - maaf - akan kujelaskan lain kali.”

Lupin merangkul pinggang Tonks dan menariknya pergi. Mereka berlari ke arah pagar, dan menghilang. Mrs. Weasley menatap kebingungan.

“Sang Menteri - tapi - mengapa? Aku tidak mengerti.”

Tak ada waktu berdiskusi karena beberapa saat kemudian, Mr. Weasley muncul di pintu gerbang ditemani oleh Rufus Scrimgeour, yang langsung dapat dikenali dengan rambut singanya.

Dua orang itu berjalan menyebrangi halaman menuju meja yang diterangi lentera, di mana semua orang duduk terdiam melihat mereka mendekat. Saat Scrimgeour terkena cahaya, Harry merasa ia tampak lebih tua dari saat Harry terakhir kali bertemu dengannya, lebih kurus dan suram.

“Maaf mengganggu,” kata Scrimgeour saat baru saja mendekati meja. “Aku tahu aku menjadi perusak suasana di sini.”

Matanya terhenti sejenak pada kue Snitch raksasa.

“Selamat ulang tahun.”

“Terima kasih,” kata Harry.

“Aku ingin berbicara secara pribadi denganmu,” lanjut Scrimgeour. “Juga dengan Mr. Ronald Weasley dan Miss Hermione Granger.”

“Kami?” kata Ron terkejut. “Mengapa kami?”

“Akan kuberitahu saat kita bisa pindah ke tempat yang lebih pribadi,” kata Scrimgeour.

“Apakah ada?” pintanya pada Mr. Weasley.

“Ya, tentu saja,” kata Mr. Weasley terlihat gugup. “Er, ruang duduk, kalian bisa

menggunakannya.”

“Tunjukkan,” kata Scrimgeour pada Ron. “Kau tak perlu menemani kami, Mr. Weasley.” Mr. Weasley bertukar pandang gugup dengan Mrs. Weasley saat Ron dan Hermione berdiri. Mereka berjalan dalam diam menuju rumah. Harry tahu sahabatnya memikirkan hal yang sama dengannya. Scrimgeour pasti, entah bagaimana, tahu bahwa mereka akan keluar dari Hogwarts.

Scrimgeour tidak mengatakan apa-apa saat melewati dapur yang berantakan dan langsung ke ruang duduk. Walau di kebun dipenuhi lembutnya cahaya malam, tapi ruangan ini begitu gelap. Harry mengayunkan tongkatnya ke arah lampu dan langsung menyala dan menerangi ruangan lusuh tapi nyaman itu. Scrimgeour duduk di kursi malas yang biasa ditempati Mr. Weasley, dan Harry, Ron, dan Hermione duduk berdesakan di sofa. Saat semua tenang, Scrimgeour berbicara.

“Aku ingin bertanya beberapa hal pada kalian bertiga, dan akan lebih baik bila dilakukan sendiri-sendiri. Aku rasa kalian berdua,” Scrimgeour menunjuk Harry dan Hermione, “bisa menunggu di atas, aku akan mulai dengan Ronald.”

“Kami tidak akan ke mana-mana,” kata Harry diikuti anggukan Hermione. “Kau harus berbicara pada kami atau tidak sama sekali.”

Scrimgeour menatap Harry dingin. Harry merasa bahwa sang Menteri sedang berpikir apakah berarti bila harus bersikap bermusuhan saat ini.

“Baiklah, bersamaan,” katanya sambil mengangkat bahu. Ia berdeham. “Aku di sini karena, aku tahu kalian sudah tahu, keinginan Albus Dumbledore.”

Harry, Ron, dan Hermione saling bertukar pandang.

“Kalian terkejut! Kalian tidak tahu, kalau begitu, bahwa Dumbledore meninggalkan sesuatu untuk kalian?”

“Ka-kami?” kata Ron. “Aku dan Hermione juga?”

“Ya, kalian...”

Harry memotongnya.

“Dumbledore sudah meninggal sebulan lalu. Mengapa butuh waktu yang begitu lama untuk memberikannya pada kami?”

“Sudah jelas, kan?” kata Hermione sebelum Scrimgeour menjawab. “Mereka ingin memeriksanya terlebih dahulu. Kalian tidak punya hak!” suaranya bergetar.

“Kami punya,” kata Scrimgeour. “Dekrit Hak Penyitaan memberi Kementrian hak untuk menyita barang, bila...”

“Hukum itu ditujukan untuk menghentikan para penyihir yang memindahkan artifak Ilmu Hitam,” kata Hermione, “dan Kementrian seharusnya punya bukti kuat untuk menyita barang! Kau pikir Dumbledore akan memberikan barang yang dikutuk pada kami?”

“Apakah kau berencana bekerja di Departemen Hukum Sihir, Miss Granger?” tanya Scrimgeour.

“Tentu tidak,” jawab Hermione. “Aku hanya ingin melakukan sesuatu yang benar!”

Ron tertawa. Mata Scrimgeour menatap Ron lalu kembali ke Harry saat Harry berbicara.

“Jadi, mengapa kau memutuskan untuk memberikannya pada kami sekarang? Tidak punya alasan lain untuk bisa menahannya?”

“Bukan, karena batas tiga puluh satu hari mereka sudah habis,” kata Hermione. “Mereka tidak boleh menyimpan suatu benda lebih lama kalau memang tidak terbukti berbahaya.”

“Apakah kau dekat dengan Dumbledore, Ronald?” tanya Scrimgeour mengacuhkan Hermione. Ron terkejut.

“Aku? Tidak - tidak juga... biasanya Harry yang...”

Kata Ron sambil menoleh ke arah Harry dan Hermione yang memberinya tatapan ‘Diam’! Tapi sudah terlambat. Scrimgeour sudah mendapatkan apa yang ingin ia dengar. Ia langsung menyambar jawaban Ron seperti seekor burung yang sudah mengincar mangsanya.

“Kalau kau tidak terlalu dekat dengan Dumbledore, apa yang kau katakan bila kau ada dalam wasiatnya? Dia telah memilih beberapa orang untuk menerima barang peninggalannya. Begitu banyak peninggalannya - perpustakaan pribadi, benda-benda sihir, barang-barang pribadi - yang tertinggal di Hogwarts. Menurutmu, mengapa kau menjadi salah satu penerimanya?”

“Aku... entahlah,” kata Ron, “aku... saat aku bilang kami tidak terlalu dekat... maksudku, aku rasa dia cukup menyukaiku...”

“Jangan merendah, Ron!” kata Hermione. “Dumbledore benar-benar menyukaimu.” Tentu saja itu tidak benar. Setahu Harry, Ron dan Dumbledore tidak pernah begitu dekat bahkan mereka hampir tidak pernah saling kontak. Namun, Scrimgeour tidak peduli. Ia mengeluarkan sebuah tas dari balik jubahnya, tas yang ukurannya sedikit lebih besar dari kantung pemberian Hagrid untuk Harry. Lalu ia mengeluarkan segulung perkamen, membukanya dan membacanya.

“‘Peninggalan dan Wasiat Terakhir Albus Percival Wulfric Brian Dumbledore’... ah, ini dia... ‘untuk Ronald Bilius Weasley, aku berikan Deluminator, semoga dia akan mengingatku saat menggunakannya.’”

Scrimgeour mengeluarkan sesuatu dari dalam tas. Harry pernah melihatnya. Sebuah korek perak yang dapat menyedot cahaya dan mengembalikannya lagi dalam sekali tekan. Scrimgeour menyerahkannya pada Ron yang langsung memainkannya dengan tangan, tertegun.

“Sebuah benda yang berharga,” kata Scrimgeour, memperhatikan Ron. “Juga unik. Jelas Dumbledore membuatnya sendiri. Mengapa ia memberimu barang yang begitu langka?” Ron menggelengkan kepalanya, kebingungan.

“Dumbledore pasti punya ribuan murid,” lanjut Scrimgeour. “Tapi yang dia hanya kalian bertiga. Tahukah kalian? Kira-kira Dumbledore ingin kau melakukan apa dengan Deluminator itu, Mr. Weasley?”

“Memadamkan lampu, kurasa,” gumam Ron. “Memang aku bisa melakukan hal lainnya?”

Jelas Scrimgeour pun tak tahu. Setelah memperhatikan Ron beberapa saat, ia kembali ke surat wasiat Dumbledore.

“‘Untuk Miss Hermione Jean Granger, aku berikan *The Tales of Beedle the Bard*, semoga ia terhibur dan dapat belajar darinya.’”

Kali ini Scrimgeour mengeluarkan sebuah buku kecil dari dalam tasnya. Buku itu tampak sama tuanya dengan *Secrets of the Darkest Art*. Sampulnya lusuh dan banyak bagian yang boncel. Hermione mengambilnya dari Scrimgeour tanpa berkata apa-apa. Hermione meletakkan buku itu dipangkuan dan terus menatapnya. Harry melihat judulnya tertulis dalam huruf Rune. Lalu terlihat tetesan air mata membasahi simbol-simbol itu.

“Mengapa ia memberimu buku itu, nona Granger?” tanya Scrimgeour.

“Dia... dia tahu aku suka buku,” isak Hermione sambil menghapus air mata dengan lengan bajunya.

“Tapi mengapa buku itu?”

“Aku tidak tahu. Mungkin dia pikir aku akan suka.”

“Apakah kau pernah berdiskusi tentang kode atau pesan rahasia dengan Dumbledore?”

“Tidak pernah,” kata Hermione yang masih mengapus air mata dengan lengan baju. “Dan bila dalam tiga puluh satu hari Kementrian tidak bisa menemukan kode rahasia, aku rasa aku pun tidak bisa.”

“Untuk Harry James Potter,” baca Scrimgeour, dan Harry dipenuhi merasa kegembiraan, “aku berikan Snitch yang ditangkap dalam pertandingan Quidditch pertamanya di Hogwarts, sebagai tanda penghargaan atas bakat dan usahanya.” Lalu Scrimgeour mengeluarkan sebuah bola emas kecil seukuran kacang walnut. Sayap peraknya bergetar lemah. Sekarang yang Harry rasakan hanyalah kegembiraan yang memudar.

“Mengapa ia memberimu Snitch ini?” tanya Scrimgeour.

“Tidak tahu,” kata Harry. “Seperti yang telah kau baca, kurasa... penghargaan bila kau... berusaha dan apa tadi itu.”

“Jadi, menurutmu ini tanda mata belaka?”

“Sepertinya,” kata Harry. “Memang ada yang lain?”

“Jelaskan padaku,” kata Scrimgeour, menggeser kursinya mendekat ke sofa. Di luar malam sudah benar-benar turun. Dari jendela terlihat tenda putih jauh di balik pagar tanaman.

“Kue ulang tahunmu berbentuk Snitch,” kata Scrimgeour pada Harry. “Jelaskan!”

Hermione tertawa mengejek.

“Oh, itu karena Harry memang seorang Seeker hebat, jelas sekali kan,” kata Hermione.

“Mungkin ada pesan rahasia dari Dumbledore di permukaannya!”

“Aku rasa tidak ada yang di sembunyikan di permukaannya,” kata Scrimgeour, “tapi Snitch adalah sebuah barang yang tepat untuk menyembunyikan sebuah benda kecil. Aku yakin kalian tahu.”

Harry mengangkat bahunya. Hermione tahu jawabannya. Harry merasa bahwa sudah menjadi kebiasaan Hermione untuk menjawab semua pertanyaan dengan benar.

“Karena Snitch mampu mengingat sentuhan,” jawab Hermione.

“Apa?” kata Harry dan Ron bersamaan, mengingat sedikitnya pengetahuan yang Hermine tahu tentang Quidditch.

“Benar,” kata Scrimgeour. “Sebuah Snitch tidak pernah disentuh sebelum dilepaskan, bahkan oleh para pembuatnya, mereka diharuskan untuk menggunakan sarung tangan. Disihir agar dapat mengenali orang pertama yang menyentuhnya, mencegah bila ada pertengkaran siapa yang menangkap lebih dulu. Snitch ini,” Scrimgeour mengangkat bola emas kecil itu, “akan mengingat sentuhanmu, Potter. Menurutku, Dumbledore, dengan kemampuan sihirnya yang menakjubkan, telah menyihir Snitch agar hanya terbuka untukmu.”

Jantung Harry berdetak kencang. Ia yakin Scrimgeour benar. Sekarang, bagaimana cara menolak menerima Snitch itu dengan tangan telanjang?

“Kau diam saja,” kata Scrimgeour. “Apakah kau sudah tahu apa isi Snitch ini?”

“Tidak,” kata Harry yang masih memikirkan cara untuk bisa menerima Snitch itu tanpa harus menyentuhnya. Seandainya ia menguasai Legilimency dan bisa membaca pikiran Hermione.

“Terimalah,” kata Scrimgeour.

Harry menatap langsung ke dalam mata kuning sang Menteri dan tahu tidak ada pilihan

lain selain patuh. Harry mengulurkan tangannya dan Scrimgeour meletakkan Snitch, perlahan dan penuh hati-hati, di telapak tangan Harry.

Tidak terjadi apa-apa. Saat Harry menggenggam Snitch, sayapnya bergetar dan kembali diam. Scrimgeour, Ron, dan Hermione tetap memandangi bola itu, berharap akan ada perubahan sekecil apa pun.

“Dramatis sekali,” kata Harry tenang. Ron dan Hermione tertawa.

“Hanya itu, kan?” kata Hermione sambil berusaha berdiri dari sofa.

“Tidak juga,” kata Scrimgeour, yang mulai marah. “Dumbledore memberi dua warisan padamu, Potter.”

“Apa itu?” kata Harry, kegembiraan itu kembali.

“Pedang Godric Gryffindor,” kata Scrimgeour.

Hermione dan Ron membeku. Harry mencari-cari tanda adanya pedang berhiaskan mirah di gagangnya, tapi Scrimgeour tidak mengeluarkan sesuatu dari tasnya, yang jelas terlalu kecil untuk menyimpan sebuah pedang di dalamnya.

“Ada di mana?” tanya Harry curiga.

“Sayangnya,” kata Scrimgeour, “bukan hak Dumbledore untuk memberikan pedang itu. Pedang Godric Gryffindor adalah artifak sejarah yang penting, sehingga barang itu menjadi milik...”

“Itu milik Harry!” kata Hermione panas. “Pedang itu memilikinya, Harry yang menemukannya, Harry mengeluarkannya dari topi seleksi...”

“Berdasarkan sumber sejarah yang dapat dipercaya, pedang itu dapat muncul dihadapan orang yang sesuai dengan kriteria Gryffindor. Dan itu tidak membuatnya menjadi barang pribadi milik Mr. Potter, walau Dumbledore sudah memutuskan.” Scrimgeour menggaruk pipinya yang tidak terukur rapi sambil mengamati Harry. “Menurutmu, mengapa...”

“Mengapa Dumbledore memberikan pedang itu padaku?” potong Harry yang mencoba menahan amarahnya. “Mungkin Dumbledore pikir akan bagus bila aku menjadikannya hiasan dinding.”

“Jangan bercanda, Potter!” geram Scrimgeour. “Apakah karena Dumbledore percaya bahwa hanya pedang Godric Gryffindor yang dapat mengalahkan Ahli Waris Slytherin? Apakah dia ingin memberikan pedang itu padamu, Potter, karena dia percaya, seperti kebanyakan, bahwa kau adalah yang ditakdirkan untuk menghabisi Dia Yang Tak Boleh Disebut?”

“Teori yang menarik,” kata Harry. “Apakah sudah ada yang pernah mencoba menusuk Voldemort dengan pedang? Mungkin Kementrian harus menyuruh seseorang untuk melakukannya, daripada membuang waktu meneliti Deluminator, atau menangkap buronan dari Azkaban. Jadi ini yang kau lakukan, tuan Menteri, mengunci diri di dalam kantor, mencoba membuka Snitch? Orang-orang sekarat di luar sana, dan aku salah satu dari mereka. Voldemort terbang mengejarku dan membunuh Mad-Eye Moody, dan Kementrian diam saja. Dan kau masih berharap kami akan bekerja sama denganmu!”

“Keterlalu!” teriak Scrimgeour yang langsung berdiri. Harry pun melompat berdiri. Scrimgeour melangkah maju dan menusukkan tongkatnya ke arah dada Harry dan meninggalkan lubang kecil seperti bekas terbakar di kaus Harry.

“Oi!” kata Ron yang langsung berdiri dan mengangkat tongkatnya, tapi Harry berkata, “Jangan! Jangan beri dia alasan untuk menangkap kita.”

“Ingat bahwa kau tidak sedang di sekolah, hah?” kata Scrimgeour mendengus di depan wajah Harry. “Ingat bahwa aku bukan Dumbledore yang memaafkan semua penghinaan

dan keangkuhanmu, Potter. Kau bisa saja menyandang bekas lukamu seperti mahkota, Potter, tapi anak berumur tujuh belas tahun tidak pantas memberi tahu apa yang harus kukerjakan! Sudah saatnya kau belajar menghormati orang lain!”

“Dan saatnya kau belajar mendapatkannya,” kata Harry.

Lantai bergetar, terdengar suara berlari, lalu pintu ruang duduk terbuka. Mr. dan Mrs. Weasley berlari melewatinya.

“Kami - kami rasa kami mendengar...” kata Mr. Weasley yang langsung waspada melihat Harry dan Menteri berdiri berhadapan saling mengangkat dagu.

“... ada yang berteriak,” kata Mrs. Weasley terengah-engah.

Scrimgeour mundur beberapa langkah menjauhi Harry dan melihat lubang yang dibuatnya di kaus Harry. Scrimgeour menyesal telah kehilangan kendali.

“Tidak - tidak ada apa-apa,” geram Scrimgeour. “Aku... kecewa atas kelakuanmu,” katanya sambil menatap wajah Harry. “Sepertinya kau menganggap bahwa Kementrian tidak memiliki keinginan yang sama denganmu - dengan Dumbledore. Seharusnya kita bekerja sama.”

“Aku tidak menyukai metodemu, Pak Menteri,” kata Harry. “Ingat ini?”

Harry mengacungkan kepala tangan kanannya dan menunjukkan pada Scrimgeour bekas luka yang masih tampak jelas, bertuliskan aku tidak boleh berbohong. Wajah Scrimgeour mengeras. Ia berbalik dan meninggalkan ruangan tanpa satu kata pun. Mrs. Weasley bergegas mengikutinya. Harry dapat mendengar Mrs. Weasley berkata dari pintu belakang, “Dia sudah pergi!”

“Apa yang dia inginkan?” tanya Mr. Weasley memandangi Harry, Ron, dan Hermione. Lalu Mrs. Weasley kembali ke dalam.

“Memberikan peninggalan Dumbledore pada kami,” kata Harry. “Benda-benda ini diberikan sesuai wasiat Dumbledore.”

Di atas meja makan di kebun, ketiga barang yang baru saja diserahkan Scrimgeour berpindah-pindah tangan mengelilingi meja. Tiap orang membicarakan Deluminator dan *The Tales of Beedle the Bard* dan kecewa akan keputusan Scrimgeour tidak menyerahkan pedang itu. Tapi tidak seorang pun mengerti mengapa Dumbledore memberikan Snitch tua pada Harry. Mr. Weasley memeriksa Deluminator ketiga atau keempat kalinya, sementara Mrs. Weasley berkata, “Harry, sayang, semua orang kelaparan sekarang, kami tidak ingin memulainya tanpamu... bisakah aku menyajikan makan malam sekarang?” Setelah semua makan, menyanyikan “Selamat Ulang Tahun”, dan menelan banyak potongan kue, pesta pun usai. Hagrid, yang diundang ke pesta pernikahan ke esokan harinya, tapi terlalu besar untuk bisa tidur di dalam The Burrow, mendirikan tenda di halaman belakang.

“Temui kami di atas,” bisik Harry pada Hermione saat mereka membantu Mrs. Weasley membereskan sisa-sisa pesta. “Setelah semua orang pergi tidur.”

Di loteng, Ron memeriksa Deluminator dan Harry sedang mengisi kantung Mokeskin pemberian Hagrid, tidak dengan emas, tapi dengan benda-benda yang ia anggap berharga, walaupun juga ada yang tidak berarti. Peta Perampok, potongan cermin Sirius, dan liontin R.A.B. Harry mengulur talinya dan mengalungkannya pada lehernya. Lalu ia terduduk, memegang Snitch tua dan memperhatikan sayapnya yang bergetar lemah. Akhirnya Hermione datang dan masuk ke kamar perlahan.

“Muffliato!” bisik Hermione mengayunkan tongkatnya ke arah tangga.

“Kukira kau tidak akan menggunakan mantra itu,” kata Ron.

“Perubahan,” kata Hermione. “Sekarang, tunjukkan Deluminator itu.”

Ron langsung mengangkat dan menekannya. Cahaya di ruangan itu langsung padam.

“Masalahnya,” bisik Hermione dalam gelap, “kita bisa saja memakai Bubuk Kegelapan Peruvian.”

Terdengar suara klik, dan cahaya itu terbang kembali ke tempat semula dan kembali menerangi ruangan itu.

“Tetap saja ini keren,” bela Ron. “Dan seperti orang lain katakan, Dumbledore membuatnya sendiri!”

“Aku tahu, tapi aku yakin Dumbledore memberikannya padamu tidak hanya untuk memadamkan lampu!”

“Apa Dumbledore sudah mengira bahwa Kementrian akan menahan wasiatnya dan semua barang yang akan diberikannya pada kita?” tanya Harry.

“Tentu saja,” kata Hermione. “Dumbledore tidak dapat menjelaskan fungsinya dalam wasiat. Tapi tetap saja kita tidak tahu mengapa...”

“Mengapa Dumbledore tidak memberikan petunjuk saat dia masih hidup?” tanya Ron.

“Ya, benar,” kata Hermione yang langsung memandangi buku *The Tales of Beedle the Bard*. “Jika benda-benda ini terlalu penting untuk diberikan langsung di bawah hidung Kementrian, seharusnya dia memberi penjelasan sebelumnya pada kita... mungkin dia pikir kita akan mengerti.”

“Kurasa Dumbledore salah,” kata Ron. “Sudah kukatakan kalau dia itu gila. Brilian memang, tapi gila. Memberi Harry sebuah Snitch tua - apa maksudnya?”

“Entahlah,” kata Hermione. “Saat Scrimgeour menyerahkannya padamu, Harry, aku yakin akan terjadi sesuatu.”

“Ya,” jantung Harry berdetak kencang saat ia mengangkat Snitch yang ada di tangannya.

“Aku tidak harus melakukannya di depan Scrimgeour, kan?”

“Apa maksudmu?” tanya Hermione.

“Snitch yang aku tangkap di pertandingan Quidditch pertamaku, kan?” kata Harry.

“Kalian tidak ingat?”

Hermione terpesona, sedangkan Ron kebingungan memandangi Harry dan Snitch itu. Lalu Ron mengerti.

“Yang hampir kau telan!”

“Tepat,” jantung Harry berdetak lebih kencang, lalu ia memasukkannya Snitch itu ke dalam mulutnya.

Snitch itu tidak membuka. Merasa frustrasi dan kecewa, Harry mengeluarkan bola emas itu. Hermione langsung berteriak.

“Tulisan! Ada tulisan, cepat, lihat!”

Harry hampir menjatuhkan Snitch karena kaget dan terlalu senang. Hermione benar.

Terukir di permukaan emas, yang sebelumnya tidak ada, ada lima kata tertulis dengan tulisan tangan yang Harry kenal sebagai tulisan tangan Dumbledore.

I open at the close - Aku terbuka saat tertutup, aku terbuka saat akan berakhir*.

Harry membacanya, lalu tulisan itu menghilang.

“‘Aku terbuka saat tertutup...’ Apa artinya?”

Ron dan Hermione menggeleng, tidak mengerti.

“Aku terbuka saat tertutup... saat akan berakhir... aku terbuka saat tertutup, saat akan berakhir...”

Bagaimana pun mereka mengulangi kata-kata itu, dengan berbagai perubahan, tetap saja

mereka tidak mengerti apa maksudnya.

“Dan pedang,” kata Ron setelah mereka menyerah untuk mencari arti lain dari tulisan pada Snitch. “Mengapa Dumbledore memberikan pedang itu pada Harry?”

“Dan mengapa Dumbledore tidak langsung memberitahu aku?” kata Harry. “Pedang itu ada di sana, terpajang di dinding kantor Dumbledore saat kami berbicara tahun lalu! Bila Dumbledore ingin aku memilikinya, mengapa dia tidak langsung memberikannya padaku saat itu?”

Harry merasa seperti sedang duduk menghadapi soal ujian yang seharusnya ia tahu jawabannya, tapi otaknya tidak bereaksi. Apa ada yang ia lewatkan saat berbicara dengan Dumbledore tahun lalu? Apakah seharusnya ia mengerti semua ini? Apakah Dumbledore berharap Harry akan mengerti?

“Dan buku ini... *The Tales of Beedle the Bard*... aku tidak pernah mendengarnya!”

“Kau tidak pernah mendengar *The Tales of Beedle the Bard*?” kata Ron tak percaya.

“Kau bercanda, kan?”

“Tidak!” kata Hermione terkejut. “Kau pernah mendengarnya kalau begitu?”

“Tentu saja!”

Harry kebingungan. Keadaan bahwa Ron telah membaca buku yang belum pernah dibaca Hermione tidak pernah terjadi sebelumnya. Ron sendiri kelihatan tidak percaya dengan keterkejutan mereka.

“Ayolah! Semua dongeng anak-anak ditulis oleh Beedle, kan? ‘*The Fountain of Fair Fortune*’... ‘*The Wizard and the Hopping Pot*’... ‘*Babbitty Rabbitty*’ dan ‘*Her Cackling Stump*’.”

“Apa?” kata Hermione terkikik. “Apa yang terakhir?”

“Ayolah!” kata Ron yang masih tidak percaya akan reaksi Ron dan Hermione. “Kalian pasti sudah dengar ‘*Babbitty Rabbitty*’...”

“Ron, kau tahu kan kalau Harry dan aku dibesarkan oleh keluarga Muggle,” kata Hermione. “Kami tidak mendengar cerita seperti itu, kami mendengar Putri Salju dan Tujuh Kurcaci dan Cinderella...”

“Apa itu? Nama penyakit?” tanya Ron.

“Jadi ini dongeng anak?” tanya Hermione, kembali memperhatikan huruf-huruf Rune.

“Mungkin,” kata Ron tidak yakin, “maksudku, hanya itu yang aku dengar, kalau semua dongeng anak dibuat oleh Beedle. Aku tidak pernah tahu versi aslinya.”

“Tapi mengapa Dumbledore ingin aku membacanya?”

Terdengar suara dari bawah.

“Mungkin Charlie, Mum pasti sudah tidur. Charlie sedang berusaha menumbuhkan rambutnya kembali,” kata Ron gelisah.

“Tetap saja, kita harus tidur sekarang,” bisik Hermione. “Tidak mungkin kita bisa bangun terlambat besok.”

“Tidak juga,” kata Ron. “Sebuah pembunuhan kejam terhadap ibu pengantin dapat mengacaukan pesta pernikahan. Aku yang memadamkan lampu.”

Dan Ron menekan Deluminator sesaat setelah Hermione keluar dari kamar.

=====

*I open at the close - 'Aku terbuka saat tertutup' atau 'Aku terbuka saat akan berakhir'.

Chapter 8

The Wedding

Pernikahan

Pukul tiga keesokan sorenya, Harry, Ron, Fred, dan George berdiri di luar tenda putih besar yang dipasang di kebun, menunggu kedatangan para tamu undangan. Harry telah meminum segelas dosis besar Ramuan Polijus dan menyaru menjadi seorang bocah berambut merah di desa Ottery St Catchpole, yang beberapa helai rambutnya telah diambil Fred dengan Mantra Panggil. Rencananya adalah memperkenalkan Harry sebagai 'sepupu Barney' dan bergantung pada banyaknya jumlah sanak saudara keluarga Weasley sebagai penyamarannya.

Keempatnya memegang daftar tempat duduk agar bisa membantu para tamu undangan menemukan tempat duduk mereka. Pembawa acara, pelayan berjubah putih, dan anggota band berjaket emas, sudah datang satu jam sebelumnya. Mereka semua sekarang sedang duduk di bawah pohon tak jauh dari tenda. Harry dapat melihat pipa rokok biru di sana. Di belakang Harry, di bawah tenda, kursi emas telah ditata di samping karpet ungu yang di kedua sisinya dihiasi oleh bunga putih dan emas. Fred dan George telah memasang seikat besar balon-balon emas di tempat di mana Bill dan Fleur akan disumpah menjadi pasangan suami istri. Di luar, kupu-kupu dan lebah terbang perlahan di atas rumput dan pagar tanaman. Harry merasa kurang nyaman. Bocah Muggle yang ditirunya ternyata lebih gemuk dari Harry dan membuat jubah Harry menjadi kesempitan dan terasa panas, apalagi di hari yang cerah di musim panas.

"Saat aku menikah nanti," kata Fred sambil melonggarkan kerah jubahnya, "aku tidak akan repot-repot dengan semua omong kosong ini. Kalian semua bisa datang dengan pakaian yang kalian suka. Dan Mum akan kuberi Kutukan Pengikat Tubuh Sempurna sampai acara selesai."

"Mum tidak terlalu cerewet tadi pagi," kata George. "Hanya mengeluh karena Percy tidak datang, memangnya ada yang ingin dia datang? Ya ampun, siap-siap - mereka datang, lihat."

Sosok-sosok berjubah terang muncul satu persatu, entah dari mana, tidak jauh dari pekarangan. Dalam beberapa menit mereka semua berjalan menuju tenda. Bunga-bunga eksotis dan burung-burungan menghiasi topi para penyihir wanita, sedangkan permatapermata berkilauan dari rompi para penyihir pria. Dengungan senang dari obrolan mereka semakin keras saat mereka mendekati tenda.

"Luar biasa, sepertinya aku melihat beberapa sepupu Veela," kata George, menjulurkan leher agar bisa melihat lebih jelas. "Mereka pasti butuh bantuan untuk mempelajari kebiasaan orang Inggris. Aku pasti akan mengajari mereka..."

"Tidak secepat itu, Tuan yang Agung," kata Fred yang langsung melewati sekelompok wanita paruh baya.

"Mari - *permettez-moi* untuk *assister vous*," kata Fred ke sepasang gadis Perancis cantik yang terkikik dan mengizinkan Fred untuk menemani mereka. George akhirnya membantu para wanita paruh baya itu. Dan Ron membantu teman kerja Mr. Weasley, Perkins. Sementara Harry harus menghadapi sepasang orang tua yang agak tuli.

"Hai," terdengar suara yang sudah familiar saat Harry keluar dari tenda untuk menjemput antrian selanjutnya. Ternyata Tonks dan Lupin ada di barisan terdepan. Tonks mengubah rambutnya menjadi pirang untuk acara ini. "Arthur bilang kau yang berambut keriting. Maaf semalam," tambah Tonks dalam bisikan. Lalu Harry mengantarkan mereka.

"Kementrian telah menjadi anti-manusia serigala saat ini dan kedatangan kami semalam akan menambah masalahmu."

"Tidak apa-apa, aku tahu," kata Harry, yang lebih berbicara pada Lupin daripada Tonks.

Lupin memberinya senyuman tipis, dan saat Tonks dan Lupin berbalik, Harry dapat melihat wajah Lupin sudah kembali murung. Harry penasaran, tapi tidak ada waktu untuk itu. Hagrid telah membuat keributan. Ia salah mengartikan petunjuk Fred. Seharusnya Hagrid duduk di kursi yang telah diperbesar dan diperkuat untuknya di barisan belakang, bukannya malah duduk di lima kursi yang sekarang sudah hancur dan menyerupai setumpuk korek emas.

Sementara Mr. Weasley membenahi kerusakan dan Hagrid tak berhenti meminta maaf, Harry kembali ke depan dan menemukan Ron sedang berhadapan dengan penyihir paling aneh. Dengan rambut putih sepanjang bahu, ia memakai topi yang jumbainya menyentuh hidungnya, dan jubah berwarna kuning telur yang menyakitkan mata.

"Xenophilius Lovegood," katanya sambil mengulurkan tangan pada Harry, "aku dan putriku tinggal di seberang bukit, baik sekali keluarga Weasley mau mengundang kami. Apakah kau mengenal Luna?" tanyanya pada Ron.

"Ya," kata Ron, "bukankah tadi dia bersamamu?"

"Dia pergi ke kebun kecil yang menarik itu, ingin menyapa jembalang, bukankah itu sebuah investasi berharga! Hanya beberapa penyihir yang bisa belajar kearifan pada jembalang - atau lebih baik kita menyebutnya dengan nama mereka yang sebenarnya - *Gernumbli gardensi*."

"Kami tahu beberapa nama yang bagus untuk mereka," kata Ron, "tapi kurasa Fred dan George sudah memakainya."

Ron mengantar beberapa warlock saat Luna datang.

"Hallo, Harry!" kata Luna.

"Er - namaku Barney," kata Harry terkejut.

"Kau mengubah namamu juga?" tanya Luna ceria.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Oh, aku mengenali ekspresimu."

Seperti ayahnya, Luna memakai jubah berwarna kuning terang dan menghiasi rambutnya dengan bunga matahari besar. Karena sudah terbiasa dengan tingkah aneh Luna, melihatnya sekarang seperti berpakaian cukup normal. Untung saja tidak ada lobak yang menggantung menjadi pengganti anting-anting.

Xenophilius yang sedang berbicara serius dengan seorang kenalannya, tidak memperhatikan pembicaraan Luna dan Harry. Setelah berpisah dari penyihir itu, ia kembali menemui putrinya yang langsung mengacungkan jari dan berkata, "Dad, lihat - tadi ada jembalang yang menggigitku!"

"Hebat! Liur jembalang punya banyak kegunaan!" kata Mr. Lovegood, memegang tangan Luna yang terluka dan memeriksa luka yang berdarah itu. "Luna, sayangku, bila kau merasakan sebuah bakat yang tumbuh hari ini - keinginan untuk menyanyi opera atau berpuisi dalam bahasa Mermish, mungkin - jangan ditahan! Mungkin saja kau telah diberkati oleh *Gernumbli*!"

Ron, yang melewati mereka langsung mendengus keras.

"Ron, kau boleh saja tertawa," kata Luna tenang, saat Harry mengantarkan menuju kursi mereka, "tapi Dad sudah banyak meneliti tentang kemampuan sihir *Gernumbli*."

"Benarkah?" kata Harry, yang tidak memiliki keinginan untuk menantang cara berpikir Luna dan ayahnya yang aneh. "Kau yakin tidak ingin memberikan sesuatu pada bekas gigitan itu?"

"Ah, tidak usah," kata Luna sambil memasukkan jarinya ke dalam mulut dan

memandangi Harry dari atas ke bawah. "Kau kelihatan pintar. Aku sudah bilang pada ayah kalau semuanya akan memakai jubah pesta, tapi dia yakin seharusnya kita menggunakan warna kuning bila ingin ke pesta pernikahan, untuk keberuntungan." Saat Luna pergi mengikuti ayahnya, Ron muncul dengan seorang wanita tua yang menggigit tangannya. Hidungnya yang seperti paruh, lingkaran merah di matanya, dan topi merah muda berbulu, membuatnya seperti burung flamingo yang sedang marah. "... dan rambutmu terlalu panjang Ronald, tadi kukira kau Ginevra. Demi jenggot Merlin, apa yang Xenophilius pakai? Dia jadi seperti telur dadar. Dan siapa kau?" bentaknya pada Harry.

"Oh iya, Bibi Muriel, ini sepupu kami, Barny."

"Weasley yang lain? Kalian berkembang seperti jembalang. Bukankah Harry Potter ada di sini? Aku berharap bisa bertemu dengannya. Kukira dia temanmu, Ronald, atau kau hanya membual?"

"Tidak - dia tidak bisa datang."

"Ehm. Hanya alasan, kan? Sepertinya dia tidak seberani seperti yang ditulis di koran. Aku yang menganjurkan agar sebaiknya sang pengantin memakai tiaraku," jelasnya pada Harry. "Buatan goblin, kau tahu, dan sudah ada pada keluargaku selama berabad-abad. Gadis itu cantik, tapi tetap saja - *orang Perancis*. Antarkan aku ke tempat duduk yang bagus, Ronald, aku sudah seratus tujuh dan tidak boleh terlalu lama berdiri."

Ron memberi pandangan penuh arti pada Harry saat pergi dan tidak kembali untuk beberapa waktu. Saat Ron kembali, Harry sudah mengantarkan selusin orang ke tempat masing-masing. Tenda itu sudah hampir penuh dan sudah tak ada barisan lagi di depan tenda.

"Muriel itu mimpi buruk," kata Ron sambil mengusap dahinya dengan lengan jubah.

"Untung saja dia hanya datang saat Natal. Dia marah sekali saat Fred dan George menaruh Bom Kotoran di bawah kursinya saat makan malam. Dad selalu berkata bahwa mereka tidak akan menerima warisan dari Bibi Muriel - seperti mereka peduli saja.

Mereka kan sudah kaya, dengan apa yang mereka kerjakan... wow!" Ron berkedip beberapa kali ke arah Hermione yang mendatangi mereka. "Kau tampak hebat!"

"Selalu dengan nada terkejut," kata Hermione tersenyum. Hermione memakai jubah ringan berwarna lembayung yang sesuai dengan sepatunya. Rambutnya halus dan berkilau. "Bibi Muriel tidak sependapat denganmu. Aku bertemu dengannya di tangga saat ia akan memberikan tiaranya pada Fleur. Dia bilang 'Oh, jadi ini si gadis kelahiran Muggle itu?' lalu 'Postur tubuhmu jelek dan kakimu terlalu kurus'."

"Jangan diambil hati, dia memang kasar pada setiap orang," kata Ron.

"Membicarakan Muriel?" tanya George yang baru muncul dari dalam tenda bersama Fred. "Dia bilang telingaku besar sebelah. Seandainya paman Bilius masih ada, walau ia akan menjadi bahan tertawaan."

"Bukankah dia yang melihat Grim dan meninggal dua puluh empat jam kemudian?" tanya Hermione.

"Ya, dia meninggal dengan sedikit aneh," aku George.

"Tapi sebelum dia gila, dia selalu menjadi biang pesta," kata Fred. "Biasanya dia akan menghabiskan sebotol Firewhisky dan langsung ke lantai dansa, mengangkat jubahnya, dan mengeluarkan bunga dari..."

"Sepertinya orang yang menyenangkan," kata Hermione, sementara Harry tertawa keras.

"Aku tidak akan menikah, untuk beberapa alasan," kata Ron.

"Kau membuatku takjub Ron," kata Hermione.

Semuanya tertawa hingga tidak memperhatikan seseorang yang datang terlambat, seorang pria muda berambut gelap, berhidung bengkok, dan beralis hitam tebal, sampai ia menyodorkan undangan ke Ron dan memandangi Hermione berkata, "Kau kelihatan luar biasa!"

"Viktor!" Hermione terkejut sampai menjatuhkan tas manik-maniknya, yang bersuara terlalu keras, tidak sesuai dengan ukurannya. Ia beringsut mengambilnya dan berkata, "Aku tidak tahu kau akan - ya ampun - senang bisa bertemu - apa kabar?"

Kuping Ron memerah. Setelah melihat undangan tapi tidak percaya, Ron bertanya dengan nada yang terlalu tinggi, "Bagaimana kau bisa kemari?"

"Fleur mengundangku," kata Krum sambil mengangkat alisnya.

Harry, yang tidak punya dendam terhadap Krum, menjabat tangannya. Lalu, merasa perlu menjauhkan Krum dari Ron, Harry menawarkan diri untuk mengantarkannya ke tempat duduk.

"Temanmu sepertinya tidak senang melihatku," kata Krum, saat memasuki tenda. "Atau saudaramu?" tambahnya saat melihat ke rambut Harry yang merah dan keriting.

"Sepupu," gumam Harry, tapi Krum tidak mendengarkan. Kedatangannya menyebabkan sebuah keributan, terutama di antara sepupu Veela. Karena Krum memang seorang pemain Quidditch terkenal. Sementara orang-orang masih menjulurkan leher mereka agar bisa melihat Krum, Ron, Hermione, Fred, dan George terburu-buru memasuki tenda.

"Saatnya duduk," kata Fred pada Harry, "atau kita akan diinjak sang pengantin."

Harry, Ron, dan Hermione duduk di barisan kedua, di belakang Fred dan George. wajah Hermione masih bersemu dan kuping Ron masih merah. Setelah beberapa saat, Ron membisiki Harry, "Apa kau perhatikan kalau dia menumbuhkan jenggot kecil bodoh itu?"

Harry menggerutu tidak tahu.

Rasa tidak sabar sudah memenuhi tenda yang hangat, dengung obrolan berkurang saat terdengar tawa sopan yang terdengar gembira. Mr dan Mrs. Weasley berjalan di atas karpet, tersenyum dan melambaikan tangan pada keluarga. Mrs. Weasley memakai jubah baru berwarna nila yang sesuai dengan topinya.

Sesaat kemudian Bill dan Charlie berdiri di depan. Keduanya memakai jubah pesta dengan mawar putih besar di setiap lubang kancingnya. Fred bersiul dan membuat sepupu Veela terkikik. Semua orang terdiam saat musik dimainkan, yang sepertinya berasal dari balon-balon emas.

"Oooh!" kata Hermione yang berputar di tempat duduknya, melihat ke arah pintu masuk. Banyak orang yang mendesah terkesan saat Monsieur Delacour dan Fleur berjalan masuk di atas karpet. Fleur memakai gaun putih yang sangat sederhana dan berkilau keperakan. Biasanya sinar auranya akan membuat orang lain tampak redup, tapi hari ini semua orang menerima sebagian kecantikannya. Ginny dan Gabrielle, keduanya memakai gaun emas, terlihat lebih cantik dari biasanya. Dan saat Fleur sampai di depan, Bill tampak seperti tidak pernah bertemu dengan Fenrir Greyback.

"Tuan dan nyonya," Harry terkejut melihat dari siapa suara itu berasal. Orang dengan rambut yang menipis, orang yang sama yang memimpin upacara pemakaman Dumbledore, orang yang kini berdiri di depan Bill dan Fleur. "Kita berkumpul pada hari ini untuk merayakan penyatuan dua jiwa..."

"Ya, tiaraku membuat semua tampak bagus," kata Bibi Muriel dalam bisikan. "Tapi

kurasa gaun Ginevra terlalu pendek.”

Ginny menoleh, lalu tersenyum dan mengedip pada Harry, lalu kembali menghadap ke depan. Pikiran Harry terbang keluar dari tenda dan kembali pada sore saat ia menghabiskan waktu berdua bersama Ginny di sekolah. Rasanya sudah lama sekali dan terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Rasanya seperti mencuri waktu yang berharga dari seseorang, seseorang yang tidak memiliki bekas luka seperti petir di dahi.

“Apakah kau, William Arthur, menerima Fleur Isabelle...”

Di barisan depan, Mrs. Weasley dan Madame Delacour terisak dalam sapu tangan berenda mereka. Suara seperti terompet terdengar dari arah belakang, yang menandakan bahwa Hagrid sudah mengeluarkan sapu tangan berukuran taplak miliknya. Hermione menoleh dan Harry dapat melihatnya, mata Hermione juga dipenuhi air mata.

“... dan aku nyatakan kalian sebagai suami istri.”

Pria berambut tipis itu mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi melampaui kepala Bill dan Fleur dan hujan bintang perak turun melingkari dua orang yang baru saja disumpah. Saat Fred dan George mulai bertepuk tangan, balon-balon emas meletus dan berubah menjadi burung-burung dan lonceng-lonceng emas kecil.

“Tuan dan nyonya!” kata pria berambut tipis itu. “Tolong Anda sekalian berdiri!”

Semua orang berdiri, Bibi Muriel menggerutu keras. Pria itu mengayunkan tongkatnya. Kursi-kursi yang tadi diduduki melayang anggun keluar saat dinding kanvas tenda menghilang, meninggalkan kanopi yang disangga oleh tiang-tiang emas, memperlihatkan pemandangan daerah perkebunan yang indah di bawah sinar matahari sore. Lalu, emas cair mengalir dari tengah tenda membentuk lantai dansa yang berkilau. Kursi-kursi yang melayang tadi kembali dengan meja bertaplak putih, membentuk grupgrup kecil. Semuanya melayang anggun dan menyentuh tanah perlahan. Anggota band berjaket emas berjalan menuju podium.

“Halus sekali,” aku Ron. Para pelayan muncul sambil membawa nampan perak berisi jus labu, Butterbeer, dan Firewhisky, sementara nampan lain berisi kue tart dan sandwich.

“Kita harus memberi selamat pada mereka!” kata Hermione yang berjinjit mencoba mencari Bill dan Fleur yang sudah dikelilingi oleh orang yang ingin memberi selamat.

“Kita akan punya waktu nanti,” kata Ron yang mengambil tiga gelas Butterbeer dari nampan yang lewat dan memberikan segelas pada Harry. “Hermione, ayo, kita cari meja dulu... jangan di sana! Jangan dekat-dekat Muriel.”

Ron berjalan melewati lantai dansa, menoleh ke kanan dan kiri, Harry yakin Ron sedang menjauhkan diri Krum. Saat mereka sudah memutar tenda, hampir seluruh meja sudah ditempati, yang kosong hanya meja di mana Luna duduk sendiri.

“Boleh bergabung?” tanya Ron.

“Oh, ya,” kata Luna senang. “Dad baru saja pergi untuk memberikan hadiah kami pada Bill dan Fleur.”

“Apa itu? Persediaan Gurdyroot seumur hidup?”

Hermione ingin menendang kaki Ron tapi malah kaki Harry yang kena. Membuat Harry merintih kesakitan dan tidak mendengar percakapan selanjutnya.

Band sudah mulai bermain musik. Bill dan Fleur turun ke lantai dansa untuk pertama kali, diiringi oleh tepuk tangan meriah. Lalu Mr. Weasley mengajak madame Delacour turun ke lantai dansa yang diikut oleh Mrs. Weasley dan ayah Fleur.

“Aku suka lagu ini,” kata Luna mengikuti musik waltz dan beberapa detik kemudian dia berdiri dan meluncur ke lantai dansa, di mana dia berputar di satu titik dengan mata

tertutup dan mengayunkan tangannya.

"Dia hebat, ya," kata Ron kagum. "Selalu tau saat yang tepat."

Tapi senyum Ron langsung menghilang karena Viktor Krum langsung duduk di kursi Luna. Hermione terlihat senang, tapi kali ini Krum datang tidak untuk memujinya.

Dengan wajah marah Krum berkata, "Siapa pria dengan baju kuning itu?"

"Xenophilius Lovegood, ayah dari teman kami," kata Ron. Nada dari kalimat Ron menunjukkan agar tidak menertawakan Xenophilius, dan jelas, menantang. "Ayo berdansa," tambah Ron pada Hermione.

Hermione menoleh dan kelihatan senang, ia berdiri, dan mereka berdua menghilang di tengah-tengah kumpulan orang yang ada di lantai dansa.

"Ah, mereka bersama sekarang?"

"Er - sepertinya," kata Harry.

"Siapa kau?" tanya Krum.

"Barney Weasley."

Mereka berjabat tangan.

"Barney - kau kenal dengan Lovegood itu?"

"Tidak juga, aku baru bertemu dengannya hari ini. Mengapa?"

Krum melihat dari atas gelasnyanya, memperhatikan Xenophilius yang sedang berbicara dengan beberapa warlock di sebrang lantai dansa.

"Karena," kata Krum, "jika dia bukan tamu Fleur, aku akan berduel dengannya, di sini, saat ini juga, karena telah memakai lambang kotor itu di dadanya."

"Lambang?" kata Harry yang akhirnya memandangi Xenophilius juga. Tanda segitiga aneh berkilau di dadanya. "Mengapa? Apa yang salah dengan itu?"

"Grindelvald. Itu lambang Grindelvald."

"Grindelwald... Penyihir hitam yang dikalahkan Dumbledore?"

"Tepat."

Otot di rahang Krum mengeras, dan ia berkata, "Grindelvald membunuh banyak orang, termasuk kakekku. Tapi dia tidak pernah menjamah negeri ini, dia bilang dia takut pada Dumbledore - dan jelas, saat dia dikalahkan. Tapi itu," Krum menunjuk Xenophilius.

"Itu adalah lambang Grindelvald. Aku langsung mengenalinya. Grindelvald mengukirnya di dinding di Durmstrang saat dia masih menjadi murid di sana. Beberapa idiot memakai lambang itu di buku dan pakaian mereka, berpikir bisa membuat orang lain kagum - sampai mereka diajari oleh orang yang telah kehilangan keluarga karena Grindelvald."

Krum mengepalkan tangannya berlagak mengancam dan masih memandangi Xenophilius. Harry merasa bingung. Sepertinya tidak mungkin ayah Luna menjadi pendukung seorang Penyihir Hitam dan tak seorang pun di dalam tenda bermasalah dengan tanda segitiga yang seperti huruf Rune itu.

„Apa kau - er - yakin kalau itu lambang..."

"Tidak mungkin aku salah," kata Krum dingin. "Aku melihat lambang itu bertahun-tahun, aku sangat mengenalinya."

"Yah, mungkin saja," kata Harry, „Xenophilius tidak tahu lambang apa itu. Bisa saja dia menganggap bahwa itu potongan kepala dari Snorkack Tanduk-Kisut."

"Tanduk-Kisut apa?"

"Aku sendiri tidak tahu. Tapi sepertinya dia dan putrinya pergi berlibur untuk mencari Snorkack itu."

Harry merasa telah memberikan penjelasan yang buruk tentang Luna dan ayahnya.

"Itu putrinya," kata Harry sambil menunjuk Luna yang masih menari sendiri, mengayunkan tangan di atas kepalanya seperti ingin menakut-nakuti para kurcaci.

"Mengapa dia bergerak seperti itu?" tanya Krum.

"Mungkin dia ingin mengusir Wrackspurt," kata Harry yang mengenali gerakan itu. Krum tidak mengerti apakah Harry bercanda atau tidak. Krum mengeluarkan tongkatnya dan mengetuk-ketukkannya di atas pahanya, percikan api muncul dari ujungnya.

"Gregorovitch!" kata Harry tiba-tiba, dan Krum terkejut, tapi Harry tidak peduli. Ia teringat saat melihat tongkat Krum pertama kali: Ollivander memegang dan memeriksanya sebelum Turnamen Triwizard.

"Memang ada apa?" kata Krum curiga.

"Dia pembuat tongkat!"

"Aku tahu," kata Krum.

"Dia membuat tongkatmu! Jadi itu sebabnya aku kira - Quidditch..."

Krum memandangi Harry, semakin curiga.

"Bagaimana kau tahu Gregorovitch membuat tongkatku?"

"Aku... aku membacanya, kurasa," kata Harry. "Di - di sebuah majalah fans," Harry mengarang gila-gilaan dan Krum sudah tidak curiga lagi.

"Aku tidak ingat aku pernah berbicara tentang tongkatku dengan fans," kata Krum.

"Jadi... er... di mana Gregorovitch sekarang?"

Krum kebingungan.

"Dia pensiun beberapa tahun lalu. Milikku adalah salah satu tongkat terakhir yang Gregorovitch jual. Dia yang terbaik - walau aku tahu, kalau orang-orang Inggris lebih banyak memakai buatan Ollivander."

Harry tidak menjawab. Dia berpura-pura memperhatikan orang-orang yang berdansa, seperti Krum, tapi Harry berpikir keras. Jadi Voldemort mencari pembuat tongkat ternama, dan Harry tidak perlu mencari alasannya. Jelas karena tongkat Harry telah merusak tongkat Voldemort saat pengejaran malam itu. Tongkat holly dan bulu phoenix miliknya telah mengalahkan tongkat pinjaman itu, karena sesuatu yang tidak diketahui atau dimengerti oleh Ollivander. Apakah Ollivander lebih tahu? Apakah dia memang lebih punya kemampuan daripada Ollivander? Apakah dia juga tahu tentang rahasia tongkat yang tidak diketahui Ollivander?

"Gadis itu cantik sekali," kata Krum pada Harry. Krum menunjuk Ginny yang baru saja menari bersama Luna. "Apakah dia juga saudaramu?"

"Ya," kata Harry terdengar tidak suka, "dan dia sudah punya pacar. Tipe pencemburu bertubuh besar. Kau tidak akan ingin melawannya."

Krum menggerutu.

"Apa untungnya," kata Krum, menghabiskan minumannya lalu berdiri, "menjadi pemain Quidditch internasional kalau semua gadis cantik sudah ada yang punya?"

Dan Krum pergi meninggalkan Harry untuk mengambil sandwich dari nampan dan berjalan menerobos kerumunan. Harry ingin mencari Ron, memberitahu tentang Gregorovitch, tapi Ron sedang berdansa dengan Hermione di tengah lantai dansa. Harry mengalihkan pandangannya dan melihat Ginny yang sekarang dengan teman Fred dan George, Lee Jordan. Harry berusaha untuk tidak menyesal mengingat janjinya pada Ron. Harry tidak pernah ke pesta pernikahan sebelumnya. Jadi Harry tidak tahu apakah perayaan para penyihir ini berbeda dengan perayaan Muggle, walau Harry yakin tidak mungkin ada kue pernikahan dengan burung Phoenix di atasnya yang langsung terbang

setelah kuenya di potong, atau berbotol-botol champagne berterbangan di atas kerumunan undangan, di dunia Muggle. Saat malam mulai turun, kanopi diterangi oleh cahaya dari lentera emas, dan keriuhan pesta mulai berkurang. Fred dan George sudah menghilang sejak tadi bersama dengan sepasang sepupu Fleur. Charlie, Hagrid, dan seorang penyihir pendek bertopi ungu, sedang bernyanyi '*Odo the Hero*' di pojok.

Harry sedang menerobos kerumunan dan melarikan diri paman Ron yang mabuk dan menganggap Harry sebagai anaknya, lalu Harry melihat seorang penyihir tua duduk sendirian. Rambut putih tebalnya membuatnya tampak seperti bunga dandelion yang sedang mekar yang memakai topi yang sudah dimakan ngengat. Rasanya pria itu begitu familiar. Harry tiba-tiba teringat kalau pria itu adalah Elphias Doge, anggota Orde Phoenix, dan penulis berita kematian Dumbledore.

Harry mendekatinya.

"Bolehkah aku duduk?"

"Tentu, tentu," kata Doge, suaranya mencicit tinggi.

Harry duduk dan mendekat pada Doge.

"Mr. Doge, saya Harry Potter."

Doge terkejut.

"Anakku! Arthur bilang kau ada di sini, menyamar... aku senang, aku merasa terhormat!"

Doge menuangkan Harry segelas champagne.

"Aku ingin menulis surat untukmu," bisik Harry, "setelah kematian Dumbledore... rasanya tidak percaya... dan kau, aku yakin..."

Tiba-tiba mata kecil Doge dipenuhi air mata.

"Aku membaca berita kematian yang kau tulis di *Daily Prophet*," kata Harry. "Aku tidak tahu kalau berteman dengan profesor Dumbledore."

"Semua orang juga mengira begitu," kata Doge sambil mengusap matanya dengan serbet makan. "Jelas aku yang paling lama mengenalnya, jika Aberforth tidak masuk hitungan - dan entah, orang-orang tidak pernah mengingat Aberforth."

"Ngomong-ngomong tentang *Daily Prophet*... aku tidak tahu apakah kau melihatnya, Mr. Doge..."

"Oh, Elphias saja, anakku."

"Elphias, apakah kau melihat hasil wawancara Rita Skeeter tentang Dumbledore?"

Wajah Doge diwarnai dengan amarah.

"Oh, ya, Harry, aku melihatnya. Wanita itu, lebih pantas bila menyebutnya sebagai burung hering, benar-benar menolak saat aku ingin berbicara padanya. Aku sendiri malu bisa jadi begitu kasar. Memanggilnya ikan trout yang suka ikut campur, dan kau bisa lihat hasilnya, dia mengatakan kalau aku agak gila."

"Dalam wawancara itu," lanjut Harry, "Rita Skeeter berkata bahwa profesor Dumbledore pernah berkutut dengan sihir hitam saat masih muda."

"Jangan percaya sedikit pun!" kata Doge. "Sedikit pun, Harry! Jangan biarkan sesuatu merusak kenanganmu dengan Albus Dumbledore!"

Harry melihat wajah Doge yang marah, dan Harry malah merasa tertekan. Apa Doge pikir mudah sekali untuk Harry *memilih* untuk tidak percaya? Apakah Doge mengerti bahwa Harry butuh diyakinkan, butuh untuk tahu *segalanya*?

Mungkin Doge tau apa yang dirasakan Harry, ia lalu melanjutkan, "Harry, Rita Skeeter itu mengerikan..."

Kalimat itu dipotong oleh lengkingan seseorang.

"Rita Skeeter? Oh, aku suka dengannya, selalu membaca tulisannya!"

Harry dan Doge menatap Bibi Muriel yang sudah berdiri di sana dengan bulu-bulu yang menari di topinya, dan segelas champagne di tangannya. "Rita menulis buku tentang Dumbledore, kau tahu!"

"Hallo, Muriel," kata Doge. "Ya, kami baru saja membicarakan..."

"Hei kau! Berikan kursimu, usiaku sudah seratus tujuh!"

Sepupu Weasley berambut merah yang lain meloncat dari kursinya, ketakutan. Dan Bibi Muriel mengangkat kursi itu dengan kekuatan yang mengejutkan dan mendudukkan dirinya di antara Doge dan Harry.

„Hallo lagi, Barry, atau siapa pun namamu,“ kata bibi Muriel pada Harry. „Nah, apa pendapatmu tentang Rita Skeeter, Elphias? Kau tahu dia menulis biografi Albus Dumbledore? Aku sudah ingin membacanya, aku bahkan sudah memesannya di Flourish dan Blotts!“

Doge bersikap serius, tapi Bibi Muriel malah mengosongkan gelasnyanya dan menjentikkan jarinya yang kurus pada pelayan yang lewat, untuk mengisi gelasnyanya lagi. Ia meminum champagne barunya dalam tegukan besar, bersendawa, lalu berkata, „Kalian jangan bertingkah seperti kodok beku! Sebelum Dumbledore dihormati atas segala hal itu, memang ada banyak isu miring tentang Albus!“

"Berita yang salah," kata Doge, wajahnya memerah.

"Oh, semua tahu kalau kau memuja Dumbledore. Aku yakin kau akan tetap menganggapnya malaikat walau kau tahu apa yang dilakukannya pada saudarinya yang Squib itu!"

"*Muriel*!" Doge memperingati.

Rasa dingin yang tidak ada hubungannya dengan champagne dingin, memenuhi dada Harry.

"Apa maksudmu?" tanya Harry pada Muriel. "Siapa bilang saudari Dumbledore seorang Squib? Bukannya dia sakit?"

"Kau salah, Barry!" kata bibi Muriel, kelihatan senang atas perhatian yang ia dapat.

"Lagipula, apa yang kau tau tentangnya? Semuanya terjadi bertahun-tahun bahkan sebelum kau ada, sayang, dan kenyataannya adalah hanya sedikit orang yang masih hidup yang tahu kejadian sebenarnya. Itu sebabnya aku penasaran bagaimana Rita tahu! Dumbledore menyembunyikan saudarinya bertahun-tahun!"

"Salah!" kata Doge. "Benar-benar salah!"

"Dia tidak pernah cerita padaku kalau saudarinya seorang Squib," kata Harry tanpa berpikir, dadanya masih terasa dingin.

"Mengapa dia harus menceritakannya padamu?" tanya Bibi Muriel yang berusaha untuk memperhatikan Harry.

"Alasan Albus Dumbledore tidak pernah membicarakan Ariana," kata Elphias, suaranya penuh dengan emosi, "adalah, menurutku, karena Dumbledore begitu hancur setelah kematian Ariana."

"Mengapa tidak ada orang yang pernah melihatnya, Elphias?" kata Muriel. "Mengapa tidak ada orang yang tahu kalau Ariana itu ada, sampai mereka mengeluarkan peti mati dari dalam rumah dan melakukan upacara pemakaman? Di mana Albus yang baik hati saat saudarinya terkunci dalam gudang bawah tanah? Pergi dan belajar di Hogwarts, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di rumah!"

"Apa maksudmu, 'terkunci di gudang bawah tanah'?" tanya Harry. "Apa maksudnya?" Bibi Muriel tertawa dan menjawab pertanyaan Harry.

"Ibu Dumbledore adalah seorang wanita yang menakutkan. Kelahiran Muggle, tapi kudengar dia berpura-pura..."

"Dia tidak berpura-pura menjadi apa pun itu! Kendra adalah seorang wanita yang baik," bisik Doge sedih, tapi Bibi Muriel tidak peduli.

"... begitu bangga dan berkuasa, penyihir yang lebih baik mati daripada menghasilkan seorang Squib..."

"Ariana bukan seorang Squib!" bisik Doge marah.

"Kalau begitu jelaskan, Elphias, mengapa Ariana tidak masuk Hogwarts!" kata Bibi Muriel, lalu kembali pada Harry. "Dulu, Squib sering diusir, memenjarakan mereka di dalam rumah, dan dianggap tidak ada..."

"Kuberitahu kau, bukan itu yang terjadi!" kata Doge, tapi Bibi Muriel tidak mendengarkan dan terus berbicara pada Harry.

"Squib biasanya dikirim ke sekolah Muggle dan tinggal di komunitas Muggle... karena lebih mudah begitu daripada harus mencari tempat di dunia sihir, di mana mereka jadi orang buangan. Tapi sepertinya Kendra Dumbledore tidak ingin putrinya di kirim ke sekolah Muggle..."

"Ariana rapuh!" kata Doge putus asa. "Kesehatannya membuatnya tidak bisa pergi..."

"Memuatnya tidak bisa pergi bahkan hanya untuk keluar rumah?" bantah Muriel.

"Bahkan ibunya tidak membawanya ke St Mungo atau memanggil Penyembuh untuk putrinya!"

"Muriel, bagaimana kau bisa tahu lebih baik daripada..."

"Agar kau tahu, Elphias, sepupuku, Lancelot, saat itu bekerja menjadi Penyembuh di St Mungo. Dan dia bercerita pada keluarganya bahwa dia tidak pernah melihat Ariana dirawat di sana. Bukankah mencurigakan!"

Doge mulai meneteskan air mata. Bibi Muriel yang sepertinya menikmati kemenangannya, menjentikkan jarinya untuk meminta champagne lagi. Harry mengingat bagaimana keluarga Dursley menyingkirkannya, menguncinya, dan menyembunyikannya hanya karena ia seorang penyihir. Apakah saudari Dumbledore juga mendarita karena alasan yang berkebalikan darinya, terpenjara karena tidak punya kemampuan sihir? Apakah Dumbledore benar-benar meninggalkannya dan pergi ke Hogwarts untuk membuktikan dirinya sebagai penyihir yang brilian dan berbakat?

"Kalau saja Kendra tidak meninggal lebih dulu," Muriel menyimpulkan, "aku yakin kalau dia akan membunuh Ariana."

"Muriel!" bentak Doge. "Seorang ibu membunuh putrinya sendiri? Pikirkan apa yang baru saja kau katakan!"

"Jika ibu itu mampu memenjarakan putrinya bertahun-tahun, mengapa tidak?" Bibi Muriel mengangkat bahunya. "Tapi tentu saja itu tidak mungkin, karena Kendra lebih dulu mati - sepertinya tidak ada yang berpikir..."

"Oh, kau yakin kalau Ariana yang membunuh Kendra?" tantang Doge. "Mengapa tidak?"

"Ya, Ariana mungkin saja sangat ingin bebas dan membunuh Kendra agar bisa bebas," kata Bibi Muriel yakin. "Gelengkan kepalamu sebanyak kau suka, Elphias! Kau ada di pemakaman Ariana, kan?"

"Memang," kata Doge dengan bibir gemetar. "Perasaan Albus begitu terluka..."

"Bukan hanya perasaannya yang terluka. Bukankah Aberforth mematahkan hidung

Dumbledore saat itu?”

Doge terlihat begitu ketakutan, seakan Muriel akan menusuknya. Muriel tertawa keras dan meneguk champagnenya lagi.

”Bagaimana kau tahu?” kata Doge.

”Ibuku adalah teman dari Bathilda Bagshot,” kata Bibi Muriel senang. ”Bathilda menceritakan semuanya pada ibuku saat aku menguping di pintu. Bertengkar di depan peti mati! Kata Bathilda, Aberforth berteriak-teriak bahwa semua adalah Albuslah yang harus disalahkan sebagai penyebab kematian Ariana, lalu dia menonjok wajah Albus. Menurut Bathilda, Albus bahkan tidak menghindar, bukankah itu aneh. Karena Albus bisa saja mengalahkan Aberforth bahkan dengan kedua tangannya terikat ke belakang.” Muriel meneguk lagi champagnenya. Cerita skandal lama ini sepertinya membuat Muriel berbesar hati dan Doge malah ketakutan. Harry tidak peduli harus percaya pada siapa. Yang ia inginkan hanya satu, kebenaran. Dan Doge hanya duduk di sana dan berkeras bahwa Ariana sakit parah. Harry tidak percaya kalau Dumbledore akan diam saja bila ada kekejaman seperti itu terjadi di rumahnya, tapi tetap saja cerita itu terdengar aneh. ”Dan kuberitahu satu hal lagi,” kata Muriel setelah menurunkan gelasnyanya. ”Aku rasa Bathilda sudah menceritakan semua itu pada Rita Skeeter. Semua petunjuk tentang sumber yang dekat dengan Dumbledore - semua orang tahu kalau dia ada saat pemakaman Ariana.”

”Bathilda tidak akan pernah berbicara pada Rita Skeeter!” bisik Doge.

”Bathilda Bagshot?” kata Harry. ”Penulis *Sejarah Sihir*?”

Nama itu tercetak di halaman depan salah satu buku Harry, walau bukan buku yang paling sering dibaca Harry.

”Ya,” kata Doge lega, seakan menemukan tempat untuk mengapung saat ia hampir tenggelam. ”Seorang sejarawan berbakat dan teman lama Albus.”

”Sedikit sinting sekarang, setahuku,” kata Bibi Muriel ceria.

”Kalau memang benar, Skeeter makin tidak terhormat karena telah mengambil keuntungan darinya,” kata Doge, ”dan tidak ada jaminan atas semua yang dikatakan Bathilda!”

”Oh, selalu ada cara untuk mengingat kenangan itu, dan aku Yakin Rita Skeeter tahu semua itu,” kata Muriel. ”Bahkan bila Bathilda benar-benar sinting, aku yakin masih ada foto dan surat peninggalannya. Bathilda mengenal Dumbledore begitu lama... dan begitu Skeeter pergi Godric Hollow, semua akan jelas.”

Harry yang baru saja meminum Butterbeernya, tersedak. Doge menepuk-nepuk punggung Harry, sambil memandangi bibi Muriel dengan mata marah. Saat Harry sudah baik, ia bertanya, ”Bathilda Bagshot tinggal di Godric Hollow?”

”Oh, ya, dia sudah tinggal lama di sana! Bahkan saat keluarga Dumbledore pindah ke sana setelah Percival dipenjara. Dan mereka bertetangga.”

”Keluarga Dumbledore tinggal di Godric Hollow?”

”Ya, Barry, kan baru aku bilang tadi!” kata bibi Muriel.

Harry merasa kosong. Selama enam tahun, Dumbledore tidak pernah memberitahunya kalau mereka berdua pernah tinggal dan kehilangan orang terkasih mereka di Godric Hollow. Mengapa? Apakah Lily dan James Potter dimakamkan dekat dengan ibu dan saudari Dumbledore? Apakah Dumbledore pernah mengunjungi makam mereka? Tapi Dumbledore tidak pernah memberitahu... tidak merasa perlu bercerita...

Dan mengapa hal ini begitu penting, Harry juga tidak tahu. Tapi Harry menganggap

bahwa Dumbledore telah berbohong dengan tidak pernah mengatakan bahwa mereka berdua pernah tinggal di tempat yang sama dan mengalami hal yang sama. Harry menerawang tidak memerhatikan sekitarnya sampai Hermione muncul dari kerumunan dan duduk di sebelahnya.

"Aku sudah tidak kuat berdansa lagi," kata Hermione lelah. Ia melepaskan salah satu sepatunya dan menggosok tumitnya. "Ron sedang mengambil Butterbeer. Tadi aku melihat Viktor pergi dari ayah Luna setelah marah-marah padanya. Aneh, kan. Sepertinya mereka bertengkar..." Hermione menurunkan nada suaranya dan menatap Harry, "Harry, kau baik-baik saja?"

Harry tidak tahu bagaimana ia harus memulai, tapi itu tidak penting. Karena saat itu, sesuatu yang besar dan keperakan telah turun menembus kanopi, tepat di atas lantai dansa. Anggun dan berkilauan, seekor lynx mendarat membuat orang-orang terpesona. Semua menoleh dan terdiam melihatnya. Lalu mulut Patronus itu membuka lebar dan terdengar suara nyaring, dalam, dan lambat, milik Kingsley Shacklebolt.

"Kementrian telah dikuasai. Scrimgeour mati. Mereka datang."

Chapter 9

A Place To Hide

TEMPAT UNTUK BERSEMBUNYI

Semuanya berjalan lambat dan membingungkan. Harry dan Hermione meloncat dari kursi dan mengeluarkan tongkat mereka. Banyak orang yang baru menyadari suatu hal aneh telah terjadi. Mereka masih tampak kebingungan saat kucing perak itu menghilang. Semua bungkam memandangi tempat Patronus tadi muncul, lalu seseorang berteriak. Harry dan Hermione berlari menerobos kerumunan orang yang panik. Para tamu berlari ke segala arah, beberapa di antaranya ber-Disapparate, perlindungan the Burrow telah rusak.

"Ron!" teriak Hermione. "Ron, kau di mana?"

Saat mereka menerobos di tengah lantai dansa, Harry dapat melihat sosok bertudung dan bertopeng muncul. Lalu ia melihat Lupin dan Tonks mengangkat tongkat mereka dan keduanya berteriak "Protego!", dan terdengar tangisan menggema.

"Ron! Ron!" panggil Hermione yang hampir menangis saat mereka berada di tengah-tengah para tamu yang ketakutan. Harry meraih tangan Hermione meyakinkan diri agar tidak terpisah. Lalu kilatan cahaya melewati atas kepala mereka.

Akhirnya mereka menemukan Ron, yang langsung meraih tangan Hermione yang lain, lalu Harry merasa tempat itu berputar. Semuanya berubah gelap. Dan yang bisa Harry rasakan hanya tangan Hermione yang menggenggamnya erat. Harry merasa mereka menjauh dari the Burrow, dari Pelahap Maut yang berdatang, bahkan dari Voldemort.

"Kita ada di mana?" terdengar suara Ron.

Harry membuka matanya. Sesaat ia pikir mereka masih di pesta pernikahan, karena mereka masih dikelilingi oleh banyak orang.

"Jalan Totenham Court," kata Hermione terengah-engah. "Jalan. Kita harus menemukan tempat untuk berganti pakaian."

Harry menurut. Mereka setengah berlari di sebuah jalan yang lebar dan gelap yang dipenuhi pejalan kaki. Di kedua sisi jalan berjajar toko-toko yang sudah tutup, dan bintang-bintang berkedip di atas mereka. Saat sebuah bus tingkat berhenti dan penumpang di dalamnya menatap mereka saat mereka berlari melewatinya. Harry dan Ron masih mengenakan jubah pesta mereka.

"Hermione, kita tidak membawa pakaian ganti," kata Ron saat seorang wanita tertawa keras melihatnya.

"Mengapa aku tidak membawa Jubah Gaib?" Harry mengutuki kebodohnya sendiri.

"Tahun lalu aku membawanya ke mana-mana."

"Tenang, aku membawa Jubahmu, dan aku membawa pakaian ganti untuk kita semua," kata Hermione. "Sekarang bersikaplah seperti biasa, masuk kemari."

Hermione berbelok masuk ke dalam gang kecil yang gelap.

"Saat kau bilang kau membawa Jubah dan pakaian..." kata Harry sambil mengerutkan dahinya ke arah Hermione yang hanya membawa tas manik kecil, yang jelas tidak punya banyak ruang di dalamnya.

"Bagaimana mungkin..."

"Mantra Perluasan yang Tak Terdeteksi," kata Hermione. "Sulit memang, tapi aku rasa aku sudah melakukannya dengan baik. Aku sudah memasukkan semua yang kita butuhkan." Hermione mengayunkan tas kecilnya yang kemudian terdengar gema seperti kotak dengan banyak muatan yang berguling di dalam. "Oh, sial, pasti buku-buku itu," kata Hermione sambil mengintip ke dalam tas, "padahal sudah kutata sesuai dengan abjad... ah sudahlah... Harry, pakai Jubah Gaibmu. Ron, cepat ganti pakaianmu."

"Kapan kau mengemasi semua ini?" tanya Harry saat Ron melepas jubahnya.

"Sudah kubilang di the Burrow, kan? Aku mengemasi barang-barang yang kita butuhkan. Kau tahu, siapa tahu kita harus kabur tiba-tiba. Aku mengemasi ranselmu tadi pagi, Harry, setelah kau ganti baju... dan aku masukkan ke sini semua... saat itu aku merasa..."

"Kau memang benar-benar luar biasa," kata Ron yang menyerahkan gulungan jubahnya.

"Terima kasih," kata Hermione yang berusaha memasukkan jubah Ron ke dalam tasnya.

"Harry, cepat pakai Jubahmu!"

Harry memakai Jubah Gaib di bahunya dan memakai tudung untuk menutupi kepalanya, dan ia menghilang dari penglihatan. Harry baru saja menyadari apa yang baru saja terjadi.

"Yang lain – orang-orang di pesta pernikahan..."

"Kita tidak bisa mengkhawatirkan mereka sekarang," bisik Hermione. "Mereka mencarimu, Harry, dan akan lebih membahayakan mereka bila kau kembali ke sana."

"Hermione benar," kata Ron yang seperti tahu kalau Harry akan berkomentar walau Ron tidak bisa melihatnya. "Hampir semua anggota Orde ada di sana. Mereka akan mengatasinya."

Harry mengangguk, lalu teringat kalau mereka tidak bisa melihatnya dan berkata,

"Benar." Lalu Harry teringat akan Ginny dan ia merasa perutnya dipenuhi cairan asam.

"Ayo, aku rasa kita harus pergi," kata Hermione.

Mereka kembali ke jalan dan melihat segerombolan orang yang bernyanyi bersama saat menyebrang jalanan.

"Hanya ingin tahu, mengapa Jalan Tottenham Court?" tanya Ron pada Hermione.

"Entahlah, muncul begitu saja di kepalaku. Tapi aku yakin kita akan lebih aman di dunia Muggle, mereka tidak akan mengira kita akan kemari."

"Benar," kata Ron sambil melihat sekeliling, "tapi apa tidak terlalu - terbuka?"

"Memang mau di mana lagi?" kata Hermione yang terlihat ngeri saat gerombolan pria di sebrang jalan bersiul padanya. "Kita tidak mungkin bisa memesan kamar di Leaky Cauldron, kan? Lalu Grimmauld Place, Snape bisa saja masuk ke sana... kurasa kita bisa mencoba bersembunyi di rumah orang tuaku, walau mungkin saja mereka akan

kembali... oh, aku harap mereka tidak akan bilang apa-apa.”

“Baik-baik saja, sayang?” teriak pria mabuk di seberang jalan. “Mau minum? Segelas besar ditch ginger mungkin?”

“Ayo cari tempat duduk,” kata Hermione tak sabar saat Ron ingin membalas teriakan pria di seberang jalan. “Lihat! Ayo ke sana!”

Sebuah café malam yang kecil dan lusuh. Sebuah lampu minyak redup ada di setiap meja plastik, tapi tempat itu hampir kosong. Harry duduk di kursi di pojok dan Ron duduk di sampingnya, di depan Hermione. Hermione tidak menyukai tempat ini, ia begitu sering menoleh untuk memastikan karena ia duduk membelakangi pintu masuk. Harry tidak suka diam saja, berjalan telah memberinya ilusi bahwa mereka memiliki tujuan. Di bawah Jubah, Harry dapat merasakan efek Ramuan Polijus perlahan memudar, tangannya sudah kembali seperti semula. Harry mengeluarkan kacamata dan memakainya. Setelah beberapa menit, Ron berkata, “Kau tahu kita tidak jauh dari Leaky Cauldron, jalan Charing Cross hanya...”

“Kita tidak bisa Ron!” kata Hermione.

“Kita tidak perlu menginap di sana, hanya untuk cari tahu apa yang terjadi!”

“Kita tahu apa yang terjadi! Voldemort sudah menguasai Kementrian. Apa lagi yang perlu kita tahu?”

“Baik, baik, itu hanya sebuah usulan.”

Lalu kembali bungkam. Pelayan yang sedang mengunyah permen karet mendekat dan Hermione memesan dua cappuccino. Karena Harry tidak terlihat, tentu aneh bila mereka memesan tiga. Dua orang pekerja yang tinggi besar memasuki café dan duduk di sebelah mereka. Hermione mengecilkan suaranya menjadi bisikan.

“Setelah kita menemukan tempat yang cukup sepi untuk ber-Dissapparate dan kita pergi ke pedesaan, aku akan mengirim pesan untuk anggota Orde.”

“Kau bisa melakukan Patronus yang berbicara itu?” tanya Ron.

“Aku sudah berlatih, dan aku rasa aku bisa,” kata Hermione.

“Selama hal itu tidak mempersulit mereka saja. Bisa saja mereka sedang ditahan sekarang. Ya ampun, menjijikkan,” tambah Ron setelah menerima dan mencicipi kopi dengan busa di atasnya. Pelayan itu langsung memelototinya dan pergi untuk melayani tamu yang lain. Pekerja bertubuh besar dan berambut pirang itu mengusir sang pelayan. Pelayan itu menatap merasa terhina.

“Ayo pergi, aku tidak ingin minum kotoran ini,” kata Ron. “Hermione, apa kau membawa uang Muggle untuk membayar ini?”

“Ya, aku membawa semua tabunganku sebelum berangkat ke the Burrow. Aku rasa uangku ada di dasar tas,” keluh Hermione sambil mengambil tas maniknya.

Kedua pekerja itu melakukan hal yang sama, dan Harry menirunya. Mereka bertiga mempersiapkan tongkat masing-masing. Ron baru menyadari apa yang terjadi, langsung mendorong Hermione untuk bersembunyi di bawah bangku, tepat saat seorang Pelahap Maut melepaskan mantra yang meleset dan mengenai dinding. Harry yang masih tidak kelihatan, berteriak, “Stupefy!”

Pelahap maut berambut pirang terkena kilatan cahaya merah tepat di wajahnya, yang langsung terjatuh, pingsan. Temannya, tidak tahu darimana mantra itu berasal, melepaskan serangan pada Ron. Tali hitam meluncur dari ujung talinya dan mengikat tubuh Ron -- pelayan itu berteriak dan berlari keluar pintu -- Harry melepaskan Mantra Pemingsan lagi pada Pelahap Maut yang sudah mengikat Ron. Tapi mantra itu meleset,

memantul di kaca jendela, dan mengenai sang pelayan yang langsung pingsan.

“Expulso!” teriak Pelahap Maut itu, lalu meja yang ada di depan Harry meledak.

Ledakan itu membuat Harry terpental ke dinding dan tongkatnya terlepas, dan Harry merasa Jubahnya merosot.

“Petrificus totalus!” teriak Hermione, dan Pelahap Maut itu terbujur kaku dan jatuh ke atas meja, kursi, dan porselen di dekatnya. Hermione merangkak keluar dari bawah bangku sambil membersihkan pecahan asbak yang menjatuhkan rambutnya. Hermione gemetar hebat.

“D-Diffindo!” Hermione mengacungkan pada Ron yang langsung berteriak karena Hermione menyobek bagian lutut celana jeansnya. “Oh, maaf, Ron, tanganku gemetar! Diffindo!”

Tali yang mengikat Ron terlepas. Ron berdiri dan menggerakkan tangannya untuk meredakan rasa sakitnya. Harry memungut tongkatnya dan menyingkirkan puing-puing bekas pertarungan yang menutupi tubuh besar Pelahap Maut yang berambut pirang yang sekarang tergeletak di bawah bangku.

“Seharusnya aku mengenalinya, dia ada di sana saat Dumbledore meninggal,” kata Harry. Harry berpindah ke Pelahap Maut lainnya. Mata pria itu bergerak cepat memelototi Harry, Ron, dan Hermione.

“Dolohov,” kata Ron. “Aku mengenalinya dari poster buronan tua. Aku rasa yang besar itu Thorfinn Rowle.”

“Aku tidak peduli siapa mereka!” kata Hermione sedikit histeris. “Bagaimana mereka menemukan kita? Apa yang harus kita lakukan?”

Entah bagaimana kepanikan Hermione bisa membuat Harry bisa berpikir jernih.

“Kunci pintunya,” kata Harry pada Hermione, “dan Ron, padamkan lampu.”

Harry memandang Dolohov yang lumpuh, berpikir cepat saat pintu terkunci dan Ron menggunakan Deluminator untuk menenggelamkan café itu dalam kegelapan. Harry bisa mendengar dari jauh pria yang menggoda Hermione tadi, sekarang berteriak pada gadis lain.

“Apa yang harus kita lakukan pada mereka?” bisik Ron pada Harry dalam gelap.

“Membunuh mereka? Mereka pasti akan membunuh kita.”

Hermione ketakutan dan mundur beberapa langkah. Harry menggelengkan kepalanya.

“Kita akan menghapus ingatan mereka,” kata Harry. “itu lebih baik dan mereka tidak akan mengejar kita lagi. Bila kita membunuh mereka, malah membuktikan bahwa kita pernah ada di sini.”

“Kau bosnya,” kata Ron lega. “Tapi aku tidak pernah menggunakan Mantra Memori.”

“Aku juga tidak,” kata Hermione, “tapi aku tahu teorinya.”

Hermione menarik nafas dalam untuk menenangkan diri lalu mengarahkan tongkatnya ke dahi Dolohov dan berkata, “Obliviate!”

Mata Dolohov menjadi tidak fokus dan menerawang.

“Brilian!” kata Harry yang menepukkan tangannya ke bahu Hermione. “Urus yang lain sementara aku dan Ron membereskan semuanya.”

“Membereskan?” kata Ron, memandang café yang sudah setengah hancur itu.

“Mengapa?”

“Bukankah kau akan penasaran kalau tiba-tiba terbangun dan melihat sekitarmu seperti baru saja dibom?”

“Oh, benar...”

Ron berusaha keras sebelum akhirnya berhasil mengeluarkan tongkat dari saku celananya.

“Tidak heran mengapa aku tidak bisa mengeluarkannya, Hermione, kau membawa jeans lamaku. Ketat sekali.”

“Oh, maaf,” desis Hermione saat ia menarik sang pelayan menjauh dari jendela, lalu Harry mendengar Hermione menggumam sendiri tentang di mana Ron bisa menancapkan tongkatnya.

Saat café sudah dibenahi ke kondisi semula dan mengangkat dua Pelahap Maut itu ke tempat duduk mereka, saling berhadapan.

“Bagaimana mereka menemukan kita?” tanya Hermione yang masih memandangi kedua pria yang tidak sadar itu. “Bagaimana mereka tahu di mana kita?”

Hermione menoleh ke arah Harry.

“Kau -- kau sudah tidak meninggalkan jejak, kan, Harry?”

“Tidak mungkin,” kata Ron. “Jebak itu akan hilang begitu seseorang berusia tujuh belas tahun, itu hukum sihir, kau tidak bisa melakukannya pada penyihir dewasa.”

“Itu yang kau tahu,” kata Hermione. “Bagaimana jika Pelahap Maut menemukan cara untuk melakukannya pada penyihir yang sudah berusia tujuh belas tahun!”

“Tapi Harry tidak berada dekat dengan Pelahap Maut mana pun dalam waktu dua puluh empat jam. Siapa yang akan memantrai Harry?”

Hermione tidak membalas. Harry merasa bersalah. Benarkah ia yang menyebabkan Pelahap Maut menemukan mereka?

“Jika aku tidak menggunakan sihir dan kalian tidak bisa menggunakan sihir di dekatku, sepertinya kita harus...” kata Harry.

“Kita tidak akan berpisah!” kata Hermione tegas.

“Kita butuh tempat yang aman untuk bersembunyi,” kata Ron. “Kita butuh waktu untuk berpikir.”

“Grimmald Place,” kata Harry.

Ron dan Hermione tercengang.

“Jangan bodoh, Harry, Snape bisa masuk ke sana!”

“Ayah Ron bilang mereka sudah menyiapkan kutukan untuk Snape--bila itu tidak dapat menahannya,” lanjut Harry, saat melihat Hermione yang ingin menentang, “memang kenapa? Sungguh, tak ada yang lebih kuinginkan daripada bertemu Snape!”

“Tapi...”

“Hermione, apa ada tempat lain? Itu satu-satunya kesempatan kita. Snape hanya seorang Pelahap Maut. Kalau aku masih meninggalkan jejak, mereka semua akan datang ke mana pun kita pergi.”

Hermione tidak dapat membalas, walau sepertinya ia sangat ingin membalas. Saat Hermione membuka kunci pintu, Ron menekan Deluminator untuk mengembalikan cahaya café. Lalu, dalam hitungan ketiga, mereka mengangkat mantra dan sebelum Pelahap Maut dan sang pelayan merasakan sesuatu yang tidak lebih dari rasa kantuk yang luar biasa, mereka bertiga menghilang dalam kegelapan sekali lagi.

Beberapa detik kemudian, Harry bernafas lega saat membuka matanya. Mereka berdiri di depan bangunan kecil dan lusuh yang sudah mereka kenal. Mereka bisa melihat bangunan nomor dua belas itu, karena mereka telah diberitahu oleh Dumbledore, sang Pemegang Rahasia. Mereka langsung berlari sambil memeriksa apakah mereka diikuti atau dimata-matai. Mereka bergegas menaiki tangga batu, dan Harry menentukkan

tongkatnya ke pintu.

Terdengar suara denting logam dan rantai, lalu pintu berderak terbuka dan mereka bergegas masuk. Saat Harry menutup pintu, lampu gas bermodel lama langsung menyala, memberi cahaya di sepanjang lorong panjang. Tetap sama seperti yang Harry ingat, penuh jaring laba-laba dan terdapat pajangan kepala peri rumah yang berjajar di dinding. Tirai gelap panjang menutup potret ibu Sirius. Satu hal yang tidak pada tempatnya hanya tempat payung berbentuk kaki Troll yang sekarang tergeletak, sepertinya Tonks menyandungnya terakhir kali.

“Aku rasa ada orang yang pernah datang kemari,” bisik Hermione.

“Tidak mungkin kalau anggota Orde sudah meninggalkannya,” gumam Ron membalas.

“Jadi di mana kutukan yang disiapkan untuk Snape?” Tanya Harry.

“Mungkin aktif kalau dia yang datang,” tebak Ron.

Mereka masih berdiri di atas keset tepat di depan pintu, tidak berani masuk lebih dalam.

“Kita tidak bisa diam saja di sini,” kata Harry yang melangkah maju.

“Severus Snape?”

Suara Mad-Eye Moody berbisik dalam kegelapan, membuat mereka bertiga melompat kaget. “Kami bukan Snape!” teriak Harry sebelum udara dingin menyapunya dan membuat lidahnya bergulung membuatnya tidak bisa bicara. Sebelum Harry bisa merasakan lidahnya lagi, lidah itu kembali seperti semula.

Ron dan Hermione juga sepertinya merasakan hal yang tidak menyenangkan yang sama. Ron seperti ingin muntah. Hermione tergagap, “Itu p-pasti K-Kutukan Pengikat L-Lidah yang Mad-Eye siapkan untuk Snape!”

Harry memberanikakan diri untuk melangkah lagi. Sesuatu bergerak dalam bayangan di ujung lorong, dan sebelum mereka bisa berkata sesuatu, sebuah sosok muncul dari bawah karpet, tinggi, keabuan, dan menakutkan. Hermione berteriak, begitu pula nyonya Black, tirainya terbuka. Sosok keabuan itu melayang ke arah mereka, dengan rambut dan janggut sepanjang pinggang yang melambai, wajahnya tirus seakan tak berdaging, dengan rongga matanya yang kosong. Sosok mengerikan tapi sudah dikenalnya itu mengangkat tangan, menunjuk Harry.

“Tidak!” teriak Harry, walaupun sosok itu mengangkat tongkatnya, tidak ada mantra terlepas darinya. “Tidak! Bukan kami! Kami tidak membunuhmu...”

Bersamaan dengan kata ‘membunuhmu’ sosok itu meletup menghilang, meninggalkan kumpulan awan debu. Harry terbatuk dan matanya berair. Hermione berjongkok dengan tangannya memegang kepala. Ron yang bergetar hebat menepuk bahu Hermione dan berkata, “TT-tidak apa-apa... s-sudah pergi.”

Debu masih beterbangan membentuk kabut tipis, dan nyonya Black masih berteriak.

“Darah lumpur, sampah, kotoran memalukan yang menodai rumah ayahku...”

“DIAM!” teriak Harry yang mengacungkan tongkatnya, dan dengan ledakan dan percikan merah, tirai itu menutup dan membuatnya terdiam.

“Itu... itu...” regek Hermione saat Ron membantunya berdiri.

“Ya,” kata Harry, “tapi itu bukan dia, kan? Hanya sosok untuk menakut-nakuti Snape.”

Harry penasaran apakah semua itu bisa berhasil, atau Snape akan menyingkirkan sosok menakutkan tadi, sama seperti saat ia membunuh Dumbledore? Rasa takut masih tertinggal saat mereka terus berjalan, bersiap-siap bila ada sesuatu lain yang akan terjadi, tapi hanya ada tikus yang berjalan merapat di dinding.

“Sebelum lebih jauh, lebih baik kita memeriksanya dulu,” bisik Hermione yang

mengangkat tongkatnya dan berkata, “Homenum revelio!”

Tidak terjadi apa-apa.

“Kau baru saja mengalami shock berat,” kata Ron berbaik hati. “Memang harusnya apa yang terjadi?”

“Itulah yang seharusnya terjadi!” kata Hermione sedikit tersinggung. “Tadi itu mantra untuk menunjukkan keberadaan manusia, dan tidak ada seorang pun di sini selain kita!”

“Dan si Dusty* tua,” kata Ron sambil memandangi bagian karpet di mana sosok tadi muncul.

“Ayo naik,” kata Hermione yang memandangi tempat yang sama penuh ketakutan. Hermione mendahului untuk menaiki tangga yang berderak menuju ruang tamu di lantai satu.

Hermione mengayunkan tongkatnya untuk menyalakan lampu yang kemudian menerangi ruangan. Hermione duduk di sofa dengan tangan memeluk tubuhnya erat. Ron berjalan menuju jendela dan membuka tirai beludru sedikit.

“Tidak ada orang di luar,” Ron melaporkan. “Dan kalau Harry masih meninggalkan Jejak, mereka pasti sudah mengejar kita kemari. Aku tahu kalau mereka tidak masuk ke dalam rumah, tapi - ada apa, Harry?”

Harry meringis kesakitan. Bekas lukanya terasa terbakar lagi. Dan dalam pikirannya ia bisa melihat pantulan cahaya di atas air dan merasakan amarah yang bukan miliknya memenuhi tubuhnya, begitu garang dan cepat seperti tersengat listrik.

“Apa yang kau lihat?” tanya Ron sambil mendekati Harry. “Apa kau melihatnya di rumahku?”

“Tidak, aku hanya merasa marah - dia benar-benar marah.”

“Tapi bisa saja dia di the Burrow,” kata Ron. “Apa lagi? Apa kau tidak melihat yang lain? Apa dia sedang menyiksa seseorang?”

“Tidak, aku hanya merasa marah - aku tidak tahu...”

Harry merasa kebingungan dan Hermione pun tidak membantu saat ia bertanya dengan suara ketakutan, “Bekas lukamu lagi? Ada apa? Kukira koneksi itu sudah tertutup.”

“Tadinya,” gumam Harry, bekas lukanya masih terasa sakit dan membuatnya tidak bisa berkonsentrasi. “Aku--aku rasa koneksi itu terbuka lagi saat dia kehilangan kendali, makanya...”

“Kalau begitu tutup pikiranmu!” kata Hermione nyaring. “Harry, Dumbledore tidak ingin kau menggunakan koneksi itu, dia ingin kau menutupnya, itu sebabnya kau belajar Occlumency! Atau Voldemort akan menanamkan penglihatan yang salah, ingat...”

“Ya, aku ingat, terima kasih,” kata Harry dengan gigi terkatup. Harry tidak butuh Hermione untuk mengingatkannya bahwa Voldemort pernah menggunakan koneksi mereka untuk menjebaknya, yang kemudian berakhir dengan kematian Sirius. Harry berharap ia tidak pernah mengatakan apa yang ia lihat dan katakan. Karena membuat Voldemort lebih menakutkan, dan sepertinya Voldemort sedang melihat mereka dari jendela. Bekas lukanya makin terasa sakit dan Harry mencoba untuk melawannya. Harry memungungi Ron dan Hermione, berpura-pura memperhatikan permadani pohon keluarga Black yang terpampang di dinding. Lalu Hermione terpekik. Harry langsung mengeluarkan tongkatnya dan saat ia menoleh, ia melihat Patronus keperakan menembus jendela dan mendarat di lantai di depan mereka, dan memadat menjadi musang yang berbicara dengan suara ayah Ron.

“Keluarga selamat, jangan membalas, kami dimata-matai.”

Patronus itu menghilang. Ron mengeluarkan suara antara regekan dan perasaan lega, dan menjatuhkan diri ke sofa. Hermione mendekat dan memegang tangannya.

“Mereka baik-baik saja!” bisik Hermione. Ron tertawa kecil dan memeluknya.

“Harry,” kata Ron dari balik bahu Hermione, “aku...”

“Tidak apa-apa,” kata Harry, rasa sakit masih menerpa kepalanya. “Itu keluargamu, tentu saja kau khawatir. Aku pun akan merasakan hal yang sama.” Harry teringat akan Ginny. “Aku memang merasakan hal yang sama.”

Rasa sakit di bekas lukanya memuncak dan terasa terbakar seperti saat di kebun di The Burrow. Samar-samar Harry mendengar Hermione berkata, “Aku tidak ingin sendirian. Bisakah kita tidur di kantung tidur yang aku bawa dan tidur di sini?”

Harry mendengar Ron menyetujui. Harry sudah tidak bisa lagi menahan rasa sakitnya. Ia ingin menyerah.

“Kamar mandi,” gumamnya sambil meninggalkan ruangan secepat mungkin tanpa harus berlari.

Harry hampir berhasil, menggerendel pintu dengan tangannya yang gemetar hebat. Ia memegang kepalanya yang kesakitan dan jatuh ke lantai. Lalu, dalam ledakan kesakitan, ia merasakan amarah yang bukan miliknya. Ia melihat ruangan yang panjang dan hanya diterangi oleh perapian. Pelahap Maut berambut pirang itu terbaring di lantai, berteriak, dan menggeliat. Dan ada sosok yang berdiri di depannya, mengangkat tongkat, sementara Harry berkata dalam suara tinggi, dingin, dan tak berbelas kasihan.

“Lagi, Rowle, atau harus kami sudahi dan memberikanmu pada Nagini? Lord Voldemort tidak akan mengampunimu kali ini... Kau memanggilku hanya untuk mengatakan bahwa Harry Potter telah meloloskan diri lagi? Draco, berikan Rowle rasa kesakitan... lakukan, atau kau akan merasakan kemarahanku!”

Sepotong kayu dimasukkan ke dalam perapian, dan api memerah. Cahayanya jatuh pada wajah pucat yang ketakutan - seakan baru keluar dari kedalaman air, Harry menarik nafas dalam dan membuka matanya.

Harry bergelung di lantai marmer hitam yang dingin. Hidungnya hampir menyentuh ekor ular perak yang menyangga bak mandi besar. Ia duduk. Wajah Malfoy yang cekung dan ketakutan terpatri di dalam matanya. Harry merasa muak atas apa yang baru ia lihat, apa yang Voldemort perintahkan pada Draco.

Terdengar ketukan keras di pintu dan Harry melompat saat mendengar suara Hermione.

“Harry, kau mau memakai sikat gigimu?”

“Ya, terima kasih,” kata Harry menjaga agar suaranya terdengar seperti biasa. Lalu ia berdiri dan membukakan pintu untuk Hermione.

=====

* Dusty bisa menjadi nama orang, bisa juga berarti berdebu.

* Ditch ginger dalam pengertian ini dinyatakan sebagai nama minuman. Kita masih menerima saran atas pengertian dari *ditch ginger*.

Chapter 10

Kreacher's Tale

KISAH KREACHER

Harry bangun lebih dulu keesokan paginya, terbungkus kantung tidur di lantai ruang tamu. Langit terlihat dari celah tirai. Langit tampak biru tenang, masih antara malam dan fajar. Begitu sepi, yang terdengar hanya nafas berat dan pelan dari Ron dan Hermione yang masih tertidur. Harry menatap sosok gelap yang tertidur di sebelahnya. Ron telah

bersikap ksatria dan memaksa Hermione tidur di sofa. Bayangan Hermione menutupi Ron. Tangan Hermione menggantung, dan jarinya hampir menyentuh jari Ron. Harry berpikir apakah mereka tertidur dengan saling berpegangan tangan. Bayangan itu tiba-tiba membuatnya merasa sendiri.

Harry menatap langit-langit yang gelap, ke arah lampu gantung yang dipenuhi jaring laba-laba. Kurang dari dua puluh empat jam yang lalu, ia sedang berdiri di bawah sinar matahari di depan pintu masuk tenda, menunggu para tamu untuk menunjukkan tempat duduk mereka. Sepertinya sudah lama sekali. Apa yang akan terjadi sekarang? Ia terbaring di lantai dan memikirkan Horcrux, misi yang rumit dan sulit, yang telah Dumbledore berikan... Dumbledore...

Keberanian yang muncul sejak kematian Dumbledore mulai berubah. Tuduhan yang diberikan Muriel di pesta pernikahan telah bersarang di pikirannya dan seperti penyakit yang menginfeksi kenangan tentang penyihir yang diidolakannya. Apakah Dumbledore akan membiarkan hal itu terjadi? Apakah ia seperti Dudley yang tidak peduli selama hal itu tidak menggangukannya? Apakah ia meninggalkan saudaranya yang terpenjara dan disembunyikan?

Harry memikirkan Godric Hollow, memikirkan makam yang tidak pernah Dumbledore ceritakan. Harry memikirkan benda misterius yang diwariskan Dumbledore tanpa penjelasan. Dan rasa marah Harry terus membesar dalam kegelapan. Mengapa Dumbledore tidak memberitahu? Mengapa Dumbledore tidak menjelaskan? Apakah Dumbledore benar-benar peduli pada Harry? Atau Harry sekadar alat yang terpoles dan terasah, tapi tidak pernah dipercaya?

Harry tidak tahan untuk tetap terbaring dan memikirkan hal-hal pahit itu. Ia harus melakukan sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya. Ia keluar dari kantung tidurnya, mengambil tongkatnya, dan berjalan perlahan keluar ruangan. Di ujung tangga ia berbisik "*Lumos*," dan pelan-pelan ia menaiki tangga diterangi cahaya dari ujung tongkatnya. Di lantai dua ada kamar dimana ia dan Ron pernah tidur saat terakhir kali mereka kemari. Harry memandang bagian dalam kamar itu. Pintu lemari terbuka dan seprai tertarik lepas dari tempat tidur. Harry teringat dengan tempat payung Troll yang tergeletak jatuh. Seseorang telah mengobrak-abrik tempat ini sepeninggal anggota Orde. Snape? Atau Mundungus, yang melucuti barang-barang di rumah ini baik sebelum dan sesudah kematian Sirius? Harry menatap potret yang terkadang diisi oleh Phineas Nigellus Black, kakek buyut Sirius. Tapi potret itu kosong, meninggalkan sebidang latar belakang berwarna lumpur. Phineas Nigellus tentu sedang menghabiskan malamnya di kantor kepala sekolah di Hogwarts.

Harry menaiki tangga lagi hingga di lantai teratas yang hanya diisi oleh dua pintu. Satu pintu dengan papan nama Sirius. Harry belum pernah masuk ke kamar bapak baptisnya. Harry mendorong pintu sambil mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi, memperluas jangkauan cahaya dari ujung tongkatnya.

Kamar itu luas dan, pasti sebelumnya, indah. Ada tempat tidur besar dengan kayu ukiran di bagian kepala, jendela tinggi yang ditutupi oleh tirai beludru, dan tempat lilin gantung yang tertutup debu dengan lilin yang masih tertancap di tempatnya ditemani sisa tetesan lilin yang membeku. Debu melapisi gambar yang terpasang di dinding dan di atas tempat tidur. Jaring laba-laba terbentang dari lampu gantung ke atas lemari kayu. Harry memasuki kamar itu dan terdengar suara tikus yang berlari.

Sirius remaja telah memenuhi dinding dengan berbagai poster dan potret, dan hanya

sedikit warna asli dinding yang terlihat, perak keabuan. Harry yakin kalau orang tua Sirius telah gagal menghilangkan Mantra Tempel Permanen yang Sirius pasang, karena Harry yakin kalau orang tua Sirius tidak akan suka dengan selera dekorasi anak tertua mereka. Mungkin Sirius sedikit keterlalu saat ingin menggoda orang tuanya. Ada beberapa bendera besar Gryffindor, merah dan emas, hanya untuk menunjukkan perbedaan dirinya dengan seluruh keluarga Slytherinnya. Ada banyak gambar sepeda motor Muggle dan (Harry harus mengakui keberanian Sirius) beberapa poster gadis Muggle berbikini, Harry tahu karena gambar itu tidak bergerak, tersenyum dan mata menatap menerawang diam di atas kertas. Kontras sekali dengan potret yang ada di dinding. Potret itu berisi empat siswa Hogwarts yang berjajar saling merangkul bahu kawannya, tertawa ke arah kamera.

Dengan luapan rasa senang, Harry mengenali ayahnya dari rambut hitam yang tidak bisa rapi dan mencuat di bagian yang sama dengan rambut Harry, juga memakai kacamata. Di sebelah, Sirius, sangat tampan, wajah arogannya begitu muda dan lebih bahagia daripada yang pernah Harry lihat. Di sebelah kanan Sirius berdiri Pettigrew, lebih pendek, gemuk, dengan mata berair, penuh rasa senang karena bisa bergabung dalam kelompok paling keren, bersama biang onar paling dikagumi, James dan Sirius. Di sebelah kiri James ada Lupin, yang terlihat lusuh, tapi dalam keadaan yang sama gembira dan terkejutnya karena bisa bergabung... dan Harry tahu alasannya. Harry mencoba melepasnya dari dinding, potret itu menjadi miliknya sekarang - Sirius telah mewariskan segalanya - tapi bahkan menggesernya pun Harry tidak bisa. Sirius telah melakukan segalanya untuk mencegah orang tuanya mendekor ulang kamarnya.

Harry memandang lantai. Langit di luar semakin terang, seberkas cahaya menerangi kertas-kertas, buku-buku, dan benda-benda kecil lain yang berserakan di karpet. Jelas kalau kamar Sirius juga sudah digeledah, walau sepertinya barang-barangnya dianggap tidak berharga. Beberapa buku telah ditarik begitu kasar sehingga hampir terlepas dari sampulnya, dan halaman-halaman buku itu tersebar di lantai.

Harry membungkuk untuk mengambil beberapa lembar kertas dan memeriksanya. Harry mengenali salah satunya sebagai bagian dari edisi lama Sejarah Sihir yang ditulis oleh Bathilda Bagshot, dan yang kedua adalah manual perawatan sepeda motor. Dan yang ketiga adalah kertas kusut dengan tulisan tangan. Harry merapikannya.

Dear Padfoot,

Terima kasih banyak untuk hadiah ulang tahun Harry! Itu adalah hadiah favoritnya. Masih berusia satu tahun tapi sudah terbang ke mana-mana dengan sapu terbang mainannya. Dia begitu senang memainkannya. Aku sertakan foto agar kau bisa melihatnya sendiri. Kau tahu kalau sapu itu hanya melayang satu meter dari tanah, tapi Harry hampir membunuh kucing kami dan memecahkan vas mengerikan yang Petunia berikan sebagai kado Natal (tidak ada yang mengeluh). Tentu saja James menganggapnya lucu, selalu berkata bahwa Harry akan menjadi pemain Quidditch hebat. Tapi kami harus menyimpan semua pajangan dan tidak boleh lengah mengawasi Harry saat dia di atas sapu.

Kami mengadakan pesta ulang tahun kecil, hanya kami dan Bathilda yang selalu baik pada kami dan begitu menyayangi Harry. Sayang sekali kau tidak bisa datang, tapi Orde lebih penting. Lagipula Harry masih terlalu muda untuk tahu ulang tahunnya! James merasa sedikit tertekan bersembunyi di sini, walau dia berusaha menyembunyikan perasaannya tapi aku tahu - apalagi Dumbledore masih meminjam Jubah Gaibnya. Tak

ada kesempatan untuknya berjalan-jalan. Jika kau bisa mengunjungi kami, James pasti akan senang. Wormy datang minggu lalu, dia kelihatan sedih, mungkin karena berita McKinnon. Aku sendiri menangis semalam begitu mendengar beritanya.

Bathilda sering mengunjungi kami. Dia seorang wanita tua yang mengagumkan, yang selalu bercerita betapa luar biasanya Dumbledore. Aku penasaran, apakah Dumbledore akan senang kalau tahu. Jujur, aku tidak tahu apa aku harus percaya atau tidak. Karena rasanya tidak dapat dipercaya kalau Dumbledore

Tubuh Harry terasa kebas. Ia berdiri kaku memegang kertas itu dalam jari-jarinya yang gemetar. Sementara di dalam dirinya muncul letupan rasa senang yang mengalir di seluruh pembuluh darahnya. Perlahan Harry berjalan menuju tempat tidur dan duduk. Harry membaca surat itu sekali lagi, tapi ia tidak mendapatkan apapun lebih dari saat membacanya untuk pertama kali tadi, lalu ia memandangi tulisan tangan itu. Ibunya menuliskan huruf 'g' yang sama seperti dirinya. Harry memperhatikan huruf perhuruf tulisan di surat itu dan semakin ia merasa akrab dengannya. Surat itu merupakan harta berharga. Sebuah bukti bahwa Lily pernah hidup, benar-benar hidup. Bukti bahwa tangan hangatnya pernah bergerak di atas perkamen ini, menggoreskan tinta ke dalam huruf dan kata. Kata-kata tentang Harry, anaknya.

Harry cepat-cepat mengusap matanya yang basah dan membaca ulang surat itu. Kali ini lebih berkonsentrasi pada isinya. Rasanya seperti mendengarkan dari suara yang pernah diingatnya.

Mereka memelihara kucing... mungkin kucing itu mati, seperti orang tuanya, di Godric Hollow... atau pergi karena tidak ada yang memberinya makan... Sirius memberi sapu pertama Harry... orang tuanya mengenal Bathilda Bagshot. Apakah Dumbledore yang memperkenalkan mereka? *Dumbledore masih meminjam Jubah Gaibnya...* ada yang aneh...

Harry berhenti dan memikirkan kata-kata ibunya. Mengapa Dumbledore meminjam Jubah Gaib James? Harry masih mengingat jelas saat sang kepala sekolah memberitahunya, bertahun-tahun yang lalu, "Aku tidak butuh Jubah untuk menjadi tidak terlihat." Mungkinkah ada anggota Orde yang membutuhkannya dan Dumbledore menjadi perantaranya? Harry melanjutkan.

Wormy datang... Pettigrew, si pengkhianat, yang terlihat "sedih". Benarkah? Apa ia peduli bahwa ia sedang menemui Lily dan James dalam keadaan hidup untuk terakhir kali?

Lalu Bathilda lagi, yang menceritakan betapa hebatnya Dumbledore, *rasanya tidak dapat dipercaya kalau Dumbledore...*

Kalau Dumbledore apa? Begitu banyak kemungkinan yang tidak dapat dipercaya yang dapat terjadi pada Dumbledore. Mendapatkan nilai terendah dalam pelajaran Transfigurasi, misalnya. Atau tiba-tiba memiliki ketertarikan khusus pada kambing seperti Aberforth.

Harry berdiri dan mencari-cari di lantai, mungkin lanjutan suratnya ada di sana. Harry mengambil kertas-kertas itu dan menikmati mencarinya. Lalu ia meniru pengeledah sebelumnya, menarik laci-laci, mencari di dalam buku, berdiri di atas kursi agar bisa menjangkau bagian atas lemari, dan merangkak ke bawah tempat tidur dan kursi.

Akhirnya, Harry berbaring di lantai dan menemukan sepotong kertas yang tersobek, terselip di bagian bawah laci. Saat Harry menariknya, ia tahu bahwa itu adalah foto yang dimaksudkan Lily. Bayi berambut hitam di atas sapu kecil, terbang keluar masuk foto,

tertawa senang, dan sepasang kaki, yang pasti milik James, mengejarnya. Harry menyimpan foto dan surat Lily dalam kantungnya, dan melanjutkan mencari lembar kedua.

Setelah lima belas menit mencari, Harry terpaksa harus menyimpulkan bahwa sisa surat ibunya tidak ada. Apakah sisa surat itu hilang begitu saja setelah enam belas tahun, atau telah diambil oleh seseorang yang telah menggeledah kamar ini? Harry membaca lembar pertama surat itu lagi, kali ini mencoba mencari petunjuk yang mungkin menunjukkan isi lembar kedua. Sapu terbang mainannya mungkin akan menjadi petunjuk menarik bagi Pelahap Maut... petunjuk paling potensial hanyalah tentang Dumbledore. *Rasanya tidak dapat dipercaya kalau Dumbledore - apa?*

"Harry? Harry! Harry!"

"Aku di sini!" jawab Harry. "Ada apa?"

Terdengar derap kaki di luar dan Hermione memasuki ruangan.

"Kami bangun dan tak tahu kau ada di mana!" kata Hermione yang kehabisan nafas.

Hermione menoleh dan berteriak, "Ron! Aku sudah menemukannya!"

Terdengar suara Ron menjawab dan menggema dari lantai bawah.

"Bagus! Katakan padanya kalau dia kurang ajar!"

"Harry, tolong jangan menghilang begitu saja! Kami khawatir! Lagipula mengapa kau naik ke kamar ini?" Hermione memandang kamar yang berantakan. "Apa yang kau lakukan?"

"Lihat apa yang baru saja kutemukan."

Harry mengacungkan surat ibunya. Hermione mengambil dan membacanya sementara Harry memperhatikan. Saat Hermione selesai membaca, ia menatap Harry.

"Oh, Harry..."

"Dan ini."

Harry menyodorkan foto sobek dan Hermione tersenyum saat melihat seorang bayi yang terbang keluar masuk foto di atas sapu mainan.

"Aku sudah mencari sisa suratnya," kata Harry, "Tapi tidak ada."

Hermione memandang ke sekeliling ruangan.

"Apakah kau yang membuat ruangan ini berantakan, atau memang sudah seperti ini sebelum kau kemari?"

"Seseorang sudah mengobrak-abrik dan sedang mencari sesuatu sebelumnya," kata Harry.

"Sudah kuduga. Setiap ruangan yang aku masuki juga berantakan. Menurutmu apa yang mereka cari?"

"Informasi tentang Orde, bila itu Snape."

"Tapi dia sudah mendapatkan semuanya, maksudku, dia ada dalam Orde, kan?"

"Kalau begitu," kata Harry yang ingin terus mendiskusikan teori ini, "bagaimana kalau informasi tentang Dumbledore? Yang ada dalam lembar kedua surat ini. Kau pasti mengenal Bathilda yang ibuku sebutkan."

"Siapa?"

"Bathilda Bagshot, penulis..."

"*Sejarah Sihir*," kata Hermione yang mulai tertarik. "Jadi orang tuamu mengenalnya? Bathilda adalah seorang sejarawan sihir yang luar biasa."

"Dan dia masih hidup," kata Harry, "dan dia tinggal di Godric Hollow. Bibi Muriel berbicara tentangnya di pesta pernikahan. Dia juga berbicara tentang keluarga

Dumbledore. Topik yang menarik, kan?.”

Hermione tersenyum mengerti akan apa yang Harry maksudkan. Harry mengambil surat dan foto itu, lalu memasukkannya ke dalam kantung yang menggantung melingkar di lehernya, sehingga ia tidak perlu menatap Hermione, lalu ia berpaling.

“Aku mengerti mengapa kau senang berbicara dengan Muriel tentang ayah dan ibumu, juga Dumbledore,” kata Hermione. “Tapi itu tidak begitu membantu kita untuk menemukan Horcrux, kan?” Harry tidak menjawab dan Hermione langsung melanjutkan, “Harry, aku tahu kau ingin pergi ke Godric Hollow, tapi aku takut... aku takut bagaimana mudahnya para Pelahap Maut menemukan kita seperti kemarin. Dan hal itu yang makin membuatku ingin menghindari tempat orang tuamu dimakamkan, aku yakin mereka berharap kau akan pergi ke sana.”

“Bukan itu,” kata Harry yang masih menghindari untuk menatap Hermione. “Muriel mengatakan sesuatu tentang Dumbledore di pesta pernikahan. Dan aku ingin kebenaran...”

Harry memberitahu Hermione semua yang Muriel ceritakan. Saat Harry selesai, Hermione berkata, “Tentu, aku mengerti mengapa kau kecewa, Harry...”

“Aku tidak kecewa,” kata Harry berbohong, “aku hanya ingin tahu apakah cerita itu benar atau...”

“Harry, apa kau pikir kau bisa mendapatkan kebenaran dari wanita tua kejam seperti Muriel atau Rita Skeeter? Bagaimana bisa kau percaya pada mereka? Kau kenal Dumbledore!”

“Aku pikir aku kenal,” gumam Harry.

“Tapi kau tahu berapa banyak kebenaran yang Rita tulis tentangmu! Doge benar, bagaimana mungkin kau biarkan orang-orang seperti mereka merusak kenanganmu tentang Dumbledore?”

Harry memandang ke arah lain, mencoba untuk tidak mengingkari amarah yang ia rasakan. Hal itu lagi, memilih yang kita percaya. Harry menginginkan kebenaran. Mengapa setiap orang ingin agar Harry tidak mengetahui kebenaran?

“Lebih baik kita turun ke dapur,” usul Hermione setelah jeda beberapa saat. “Kita harus mencari sarapan.”

Harry setuju walau enggan, lalu mengikuti Hermione keluar dan melewati pintu kamar kedua. Di pintu terdapat goresan yang cukup dalam di bawah sebuah tanda yang tidak Harry sadari saat keadaan gelap tadi. Harry berhenti di ujung tangga untuk membacanya. Sebuah tanda larangan kecil yang ditulis dengan tulisan tangan yang rapi. Tanda larangan seperti yang Percy Weasley gantung di depan pintu kamarnya.

Dilarang Masuk

Tanpa Izin Langsung Dari

Regulus Arcturus Black

Rasa senang memenuhi darah Harry, walau ia sendiri tidak tahu mengapa. Ia membaca tanda larangan itu sekali lagi. Hermione sudah ada di tangga di lantai bawah.

“Hermione,” kata Harry, dan ia begitu terkejut karena suaranya begitu tenang.

“Kembalilah ke atas.”

“Ada apa?”

“R.A.B. kurasa aku menemukannya.”

Terdengar suara terkejut dan Hermione berlari kembali ke atas.

“Dalam surat ibumu? Tapi aku tidak melihat...”

Harry menggelengkan kepalanya, lalu menunjuk tanda larangan milik Regulus. Hermione membacanya, lalu menggamit tangan Harry dan berkedip-kedip tidak percaya.

“Adik Sirius?” bisik Hermione.

“Dia seorang Pelahap Maut,” kata Harry, “Sirius menceritakannya padaku. Dia menjadi Pelahap Maut dalam usia yang sangat muda lalu ketakutan dengan apa yang akan dia lakukan sebagai Pelahap Maut dan ingin keluar - jadi mereka membunuhnya.”

“Pas sekali!” pekik Hermione. “Kalau dia seorang Pelahap Maut, dia punya akses ke Voldemort, dan saat dia sadar, dia ingin menjatuhkan Voldemort!”

Hermione melepaskan pegangannya, berjalan ke arah pegangan tangga, dan berteriak, “Ron! RON! Cepat naik!”

Ron muncul, terengah-engah, beberapa menit kemudian, dengan tongkat siap di tangan.

“Ada apa? Kalau laba-laba raksasa lagi, aku ingin sarapan sebelum...”

Ron berdiri membeku menatap tanda larangan yang ditunjuk oleh Hermione.

“Apa? Ini kamar adik Sirius, kan? Regulus Arcturus... Regulus... R.A.B.! Liontin - apa kau pikir?”

“Ayo cari tahu,” kata Harry. Harry mendorong pintu, tapi terkunci. Hermione mengarahkan tongkatnya ke pegangan pintu dan berkata, “Alohomora.” Terdengar suara click dan pintu terbuka.

Mereka masuk bersamaan dan memandang sekeliling. Kamar tidur Regulus lebih kecil daripada kamar Sirius, tapi memiliki kemegahan yang sama. Sementara Sirius menekankan betapa berbedanya dirinya dengan anggota keluarganya, Regulus bersikap sebaliknya. Warna Slytherin yang perak dan hijau memenuhi ruangan, menutupi tempat tidur, dinding, dan jendela. Logo keluarga Black dilukis dengan begitu teliti di atas kepala tempat tidur, lengkap dengan moto mereka, *TOUJOURS PUR*. Di bawahnya tertempel potongan koran yang sudah menguning yang membentuk sebuah kolase yang tidak teratur. Hermione berjalan melintasi ruangan untuk melihatnya.

“Semuanya tentang Voldemort,” kata Hermione. “Sepertinya Regulus telah menjadi fans Voldemort selama bertahun-tahun sebelum dia bergabung menjadi Pelahap Maut.”

Debu beterbangan dari tempat tidur saat Hermione duduk di atasnya untuk membaca kliping-kliping itu. Sementara Harry, menemukan foto lain, tim Quidditch Hogwarts yang sedang tersenyum dan melambaikan tangan mereka. Harry mendekat dan melihat lambang ular menghiasi dada mereka. Slytherin. Regulus mudah sekali dikenali, seorang anak yang duduk di tengah di barisan depan, dia memiliki rambut hitam dan wajah arogan yang sama seperti kakaknya, walau ia lebih pendek, kurus, dan tidak setampan Sirius.

“Dia seorang Seeker,” kata Harry.

“Apa?” kata Hermione tidak jelas, karena ia masih membenamkan diri dalam kliping tentang Voldemort.

“Dia duduk di tengah di barisan depan, itu tempat Seeker... sudahlah,” kata Harry, menyadari bahwa tidak seorang pun mendengarkan. Ron sedang membungkuk mencoba mencari sesuatu di bawah lemari. Harry melihat berkeliling mencoba mencari tempat untuk menyembunyikan sesuatu. Tapi sepertinya sudah ada yang menggeledah tempat ini sebelum mereka. Isi laci berantakan, debu-debu sudah tersentuh, tapi tidak ada yang berharga di sana, hanya pena bulu tua, buku pelajaran tua yang sudah diperlakukan kasar, sebotol tinta yang baru saja dipecahkan yang isinya sudah mengental menutupi sebagian isi laci.

“Ada cara yang lebih mudah,” kata Hermione saat Harry mengelap jarinya yang terkena tinta ke celana jeansnya. Hermione mengangkat tongkatnya dan berkata, “*Accio Liontin!*” Tidak terjadi sesuatu. Ron yang sedang mencari di lipatan tirai, terlihat kecewa.

“Jadi sekarang sudah jelas, kan? Benda itu tidak ada di sini?”

“Oh, bisa saja masih di sini, tapi dilindungi oleh kontra-mantera,” kata Hermione.

“Mantera yang mencegah agar sesuatu tidak dapat dipanggil dengan sihir.”

“Seperti yang Voldemort lakukan pada baskom batu di gua,” kata Harry, mengingat saat ia tidak bisa memanggil Liontin palsu.

“Bagaimana cara kita menemukannya kalau begitu?” tanya Ron.

“Kita cari secara manual,” kata Hermione.

“Ide bagus,” kata Ron sambil memutar matanya, lalu melanjutkan memeriksa tirai.

Mereka menyisir tiap senti ruangan itu selama lebih dari satu jam, tapi akhirnya, dengan terpaksa, mereka harus menyimpulkan bahwa Liontin itu tidak ada di sana.

Matahari sudah benar-benar terbit sekarang. Cahayanya bahkan tetap menyilaukan walau sudah ditahan oleh jendela suram yang berdebu.

“Tetap saja ada kemungkinan liontin itu disembunyikan di rumah ini,” kata Hermione berharap, saat berjalan menuruni tangga. Saat Harry dan Ron mulai kehilangan semangat, Hermione malah semakin tertarik. “Entah apakah dia berhasil menghancurkannya atau tidak, dia pasti ingin menyembunyikannya dari Voldemort, kan? Ingat semua hal buruk yang terjadi saat kita kemari terakhir kali? Jam yang menyemburkan baut-bautnya pada tiap orang dan jubah-jubah tua yang mencoba mencekik Ron. Mungkin saja Regulus yang menyiapkannya untuk melindungi tempat persembunyian liontin itu, walau kita tidak menyadarinya saat... saat...”

Harry dan Ron menatap Hermione. Satu kaki Hermione melayang di antara anak tangga, tatapannya seperti orang yang baru terkena Mantra Ingatan, matanya menjadi tidak fokus.

“... saat itu,” Hermione menyelesaikan kalimatnya dalam bisikan.

“Ada yang salah?” tanya Ron.

“Ada di lemari kaca di ruang tamu. Tidak ada yang bisa membukanya. Dan kita... kita...”

Harry merasa ada sebuah bata yang memaksa masuk ke dalam dada dan perutnya. Harry ingat, ia bahkan sempat memegangnya saat setiap orang mencoba untuk membukanya. Lalu liontin itu dibuang ke karung sampah, bersamaan dengan sekotak bubuk Wartcap dan kotak musik yang membuat setiap orang mengantuk...

“Kreacher menyelipkan banyak barang dari kita,” kata Harry. Hanya itu satu-satunya harapan yang ada, harapan tipis yang mereka miliki, yang tidak akan mereka lepaskan.

“Dia menyembunyikan semua barang-barang itu di lemarnya di dapur. Ayo!”

Harry berlari menuruni tangga dengan melompati dua-dua anak tangga sekaligus, Ron dan Hermione juga berlari di belakangnya. Keramaian yang mereka buat bahkan membangunkan potret ibu Sirius saat mereka melewati ruang tengah.

“Kotoran! Darah Lumpur! Sampah!” ibu Sirius meneriaki mereka saat mereka berlari menuju dapur di lantai dasar dan menutup pintu di belakang mereka.

Harry berlari menyebrangi ruangan. Tergelincir sedikit saat mencoba berhenti di depan lemari Kreacher dan Harry membukanya. Terdapat sebuah sarang kotor yang di atasnya terdapat selimut tua yang pernah digunakan si peri rumah untuk tidur, tapi tidak ada lagi barang-barang atau perhiasan-perhiasan kecil yang Kreacher selamatkan. Satu-satunya yang tersisa hanyalah buku *Alam Kebangsawanan: Silsilah Para Penyihir*. Menolak

untuk mempercayai penglihatannya, Harry menarik selimut itu dan mengoyanggoyangkannya. Seekor tikus mati jatuh dan terlempar ke atas lantai. Ron mengerang dan menjatuhkan diri ke atas kursi, dan Hermione menutup matanya.

“Belum selesai,” kata Harry, ia lalu meninggikan suaranya dan memanggil, “Kreacher!”

Terdengar suara *crack* keras dan si peri rumah yang Harry warisi dari Sirius muncul begitu saja di depan perapian yang kosong dan dingin. Bertubuh hanya separuh tinggi manusia, kurus, kulitnya yang berkeriput, dan banyak rambut putih yang mencuat dari telinganya yang berbentuk seperti sayap kelelawar. Ia masih memakai kain kotor yang sama saat mereka pertama kali bertemu, dan dengan tatapan menghina ia menunduk pada Harry untuk menunjukkan sikap santunnya pada sang majikan.

“Tuan,” kata Kreacher dengan suaranya yang seperti kodok, dan ia membungkuk dalam-dalam, lalu menggumam pada lututnya, “kembali ke rumah Nyonya bersama Weasley si Darah Pengkhianat dan si Darah Lumpur...”

“Aku melarangmu untuk menyebut seseorang dengan “Darah Pengkhianat” atau “Darah Lumpur”,” geram Harry. Kreacher, dengan hidung yang seperti moncong babi dan mata merahnya, bukanlah makhluk menggemaskan dan mudah disukai, bahkan bila si peri rumah tidak mengkhianati Sirius demi Voldemort.

“Aku punya beberapa pertanyaan untukmu,” kata Harry, jantungnya berdetak cukup kencang saat ia melihat si peri rumah, “dan aku menyuruhmu untuk menjawabnya dengan jujur. Mengerti?”

“Ya, Tuan,” kata Kreacher sambil membungkuk lebih dalam. Harry melihat bibir Kreacher bergerak-gerak tanpa suara, jelas ia mengucapkan hinaan yang Harry larang.

“Dua tahun lalu,” kata Harry, jantungnya berdetak kencang hingga terasa memenuhi rusuknya, “ada sebuah liontin emas di ruang tamu. Kami membuangnya. Apa kau mengambilnya?”

Terjadi kebungkaman sesaat, lalu Kreacher mengangkat wajahnya dan menatap wajah Harry. Lalu ia berkata, “Ya.”

“Di mana liontin itu sekarang?” tanya Harry yang merasa senang, Ron dan Hermione pun tampak lega.

Kreacher menutup matanya seakan ia tidak sanggup untuk melihat reaksi mereka saat mendengar jawabannya.

“Hilang.”

“Hilang?” suara Harry menggema, rasa senang itu langsung menguap. “Apa maksudmu, liontin itu hilang?”

Peri rumah itu gemetar.

“Kreacher,” kata Harry tajam, “aku menyuruhmu untuk...”

“Mundungus Fletcher,” teriak si peri rumah, matanya masih tertutup rapat. “Mundungus Fletcher mencuri segalanya. Potret nona Bella dan nona Cissy, sarung tangan nyonya, piala Order of Merlin, Tingkat Pertama, dengan logo keluarga, dan, dan...”

Kreacher terengah-engah mencari udara. Dadanya kembang kempis, bergerak cepat, lalu matanya membuka dan ia berteriak-teriak.

“... dan liontin, liontin Tuan Regulus, Kreacher melakukan kesalahan, Kreacher tidak melaksanakan perintah!”

Harry bereaksi dengan instingnya, saat Kreacher menyerbu tongkat besi yang bersandar di perapian, Harry langsung meloncat menindih Kreacher. Teriakan Hermione bercampur dengan teriakan Kreacher, tapi Harry berteriak lebih keras, “Kreacher, aku menyuruhmu

untuk tetap diam!”

Harry merasa si peri rumah membeku dan ia melepaskannya. Kreacher terbaring di lantai batu yang dingin, air mata mengalir dari matanya yang cekung.

“Harry, biarkan dia berdiri!” bisik Hermione.

“Agar dia bisa memukuli dirinya sendiri dengan tongkat besi itu?” dengan Harry, berlutut di samping si peri rumah. “Tidak. Baiklah, Kreacher, aku ingin kebenaran. Bagaimana kau tahu Mundungus Fletcher mencuri liontin itu?”

“Kreacher melihat dia!” isak si peri rumah, air matanya masih mengalir melewati hidungnya dan mulutnya yang penuh dengan gigi yang keabuan. “Kreacher melihat dia keluar dari lemari Kreacher dengan tangan dipenuhi harta Kreacher. Kreacher menyuruh pencuri itu untuk berhenti, tapi Mundungus Fletcher tertawa dan l-lari...”

“Kau bilang “liontin Tuan Regulus”,” kata Harry. “Mengapa? Dari mana asalnya? Apa yang harus Regulus lakukan dengannya? Kreacher, duduklah dan ceritakan semua yang kau tahu tentang liontin itu, dan semua yang harus Regulus lakukan dengannya.”

Peri rumah itu duduk dan meringkuk seperti bola, meletakkan wajahnya di antara kedua lututnya dan mulai bergerak maju mundur. Saat ia berbicara, suaranya mendengung, tapi cukup jelas didengar dalam dapur yang sepi dan bergema.

“Tuan Sirius melarikan diri, sebuah pembersihan yang bagus, karena dia anak nakal dan menyakiti hati Nyonya dengan cara rendah. Tapi Tuan Regulus adalah kebanggaan. Beliau tahu bagaimana menjaga nama keluarga Black dan martabat darah murni. Bertahun-tahun beliau bercerita tentang Pangeran Kegelapan, yang akan membawa para penyihir keluar dan dapat menguasai Muggle dan kelahiran Muggle... dan saat beliau berusia enam belas tahun, Tuan Regulus bergabung dengan Pangeran Kegelapan. Sebuah kebanggaan, begitu bangga, begitu senang dapat mengabdikan...”

Lalu suatu hari, setahun setelah beliau bergabung, Tuan Regulus datang ke dapur untuk menemui Kreacher. Tuan Regulus selalu menyayangi Kreacher. Dan Tuan Regulus berkata... beliau berkata...”

Peri rumah tua itu bergerak lebih cepat.

“...beliau berkata bahwa Pangeran Kegelapan membutuhkan peri rumah.”

“Voldemort butuh peri rumah?” ulang Harry, menoleh pada Ron dan Hermione, yang juga sama bingungnya.

“Oh, ya,” desah Kreacher. “Dan Tuan Regulus menawarkan Kreacher. Sebuah kehormatan, kata Tuan Regulus, sebuah kehormatan untuk beliau, dan untuk Kreacher, yang harus melakukan semua yang Pangeran Kegelapan perintahkan... lalu k-kembali ke rumah.”

Gerakan Kreacher semakin keras, begitu pula isakannya.

“Lalu Kreacher menemui Pangeran Kegelapan. Pangeran Kegelapan tidak memberitahu apa yang akan dilakukan, hanya membawa Kreacher ke sebuah gua di pinggir laut. Dan di dalam gua terdapat sebuah gua yang lebih besar, dan di dalamnya terdapat sebuah danau hitam...”

Rambut yang ada di leher Harry merinding. Suara Kreacher membentuk sebuah gambaran jelas tentang air yang gelap itu. Harry bahkan dapat membayangkan begitu jelas dalam pikirannya apa yang terjadi, seakan ia melihatnya sendiri.

“... ada sebuah perahu...”

Tentu ada sebuah perahu. Harry ingat perahu itu, kecil, berwarna hijau pudar, dan telah disihir agar hanya dapat membawa seorang penyihir dan seorang korban menuju pulau

kecil tepat di tengahnya. Jadi begini, bagaimana Voldemort menguji pertahanan untuk Horcrux miliknya. Dengan meminjam makhluk yang tidak berharga, peri rumah.

“Sebuah baskom terisi penuh oleh cairan, yang ada di pulau. Pangeran Kegelapan menyuruh Kreacher untuk meminumnya...”

Tubuh peri rumah itu bergetar hebat.

“Kreacher meminumnya. Dan saat meminumnya, Kreacher melihat hal-hal buruk... perut Kreacher terasa terbakar... Kreacher menangis pada Tuan Regulus untuk menyelamatkannya, Kreacher pada Nyonya Black, tapi Pangeran Kegelapan hanya tertawa... dia menyuruh Kreacher meminum semuanya... lalu dia meletakkan liontin dalam baskom... memenuhinya lagi dengan cairan itu.

“Lalu Pangeran Kegelapan berlayar kembali, meninggalkan Kreacher di pulau...”

Harry masih dapat melihat bayangan bagaimana hal itu terjadi. Ia dapat melihat wajah pucat yang seperti ular milik Voldemort menghilang di kegelapan, mata merahnya melihat tanpa ampun, meninggalkan si peri rumah dengan mayat yang akan muncul, saat si peri rumah merasa begitu kehausan karena cairan yang membakar yang meminumnya... tapi, imajinasi Harry tidak dapat melanjutkan, karena ia tidak tahu bagaimana Kreacher bisa lolos.

“Kreacher butuh air. Kreacher merangkak ke pinggir pulau dan minum dari danau hitam... dan tangan, tangan mayat, keluar dari air dan menarik Kreacher ke dalam danau...”

“Bagaimana kau bisa melarikan diri?” tanya Harry, ia tidak kaget mendengar dirinya sendiri berbisik.

Kreacher mengangkat wajah jeleknya dan melihat Harry dengan mata besarnya yang memerah.

“Tuan Regulus menyuruh Kreacher pulang,” kata Kreacher.

“Aku tahu - tapi bagaimana kau bisa lolos dari Inferi?”

Kreacher tidak mengerti.

“Tuan Regulus menyuruh Kreacher pulang,” ulang Kreacher.

“Aku tahu, tapi...”

“Jelas sekali, kan, Harry?” kata Ron. “Dia ber-Disapparate!”

“Tapi kau tidak bisa ber-Apparate keluar masuk gua itu,” kata Harry, “karena Dumbledore...”

“Sihir peri tidak seperti sihir para penyihir, kan?” kata Ron.

“Maksudku, mereka bisa ber-Apparate dan ber-Disapparate keluar masuk Hogwarts sementara kita tidak.”

Ada kebungkaman saat Harry mencerna kata-kata Ron. Bagaimana mungkin Voldemort membuat kesalahan? Tapi saat Harry memikirkannya, Hermione berkata, dan suaranya begitu dingin.

“Tentu, Voldemort tentu telah mempertimbangkan pemakaian peri rumah, seperti semua darah murni lain yang memperlakukan mereka seperti binatang... tapi dia tidak tahu kalau peri rumah punya sihir yang tidak dia miliki.”

“Hukum tertinggi peri rumah adalah perintah majikan,” tekan Kreacher. “Kreacher dipanggil pulang, jadi Kreacher pulang.”

“Kalau begitu kau melakukan apa yang diperintahkan, kan?” kata Hermione berbaik hati.

“Kau tidak melanggar perintah sama sekali!”

Kreacher menggelengkan kepalanya dan bergerak lebih cepat lagi.

“Lalu apa yang terjadi setelah kau kembali?” tanya Harry. “Apa yang Regulus katakan setelah kau menceritakan apa yang terjadi?”

“Tuan Regulus menjadi cemas, sangat cemas,” kata Kreacher. “Tuan Regulus menyuruh Kreacher untuk bersembunyi dan tidak meninggalkan rumah. Lalu... suatu malam... Tuan Regulus datang untuk menemui Kreacher dalam lemari, dan tuan Regulus tampak aneh, tidak seperti biasanya, menurut Kreacher pikirannya terganggu... dan beliau meminta Kreacher mengantarnya ke gua, gua di mana Kreacher pergi bersama Pangeran Kegelapan...”

Harry dapat membayangkan dengan jelas, rasa ketakutan si peri rumah tua dan seorang Seeker kurus berambut gelap yang begitu mirip dengan Sirius... Kreacher tahu bagaimana membuka pintu masuk yang tersembunyi menuju gua yang lebih besar, tahu bagaimana menggunakan perahu kecil itu, lalu berlayar bersama master Regulus yang disayanginya menuju pulau dan baskom berisi racun itu...

“Dan Regulus menyuruh untuk meminum cairan itu?” kata Harry muak.

Kreacher menggelengkan kepalanya dan menangis. Tangan Hermione naik menutupi mulutnya, sepertinya ia memahami sesuatu.

“T-Tuan Regulus mengeluarkan liontin dari kantungnya, liontin yang mirip seperti liontin milik Pangeran Kegelapan,” air mata Kreacher mengalir di kedua sisi hidungnya. “Dan beliau menyuruh Kreacher untuk mengambil liontin. Begitu baskom itu kosong, Kreacher harus menukarnya.”

Isakan Kreacher semakin menjadi. Harry harus berkonsentrasi tinggi untuk mengerti.

“Dan beliau menyuruh - Kreacher pergi - meninggalkan beliau. Beliau menyuruh Kreacher pulang - dan tidak boleh bilang pada Nyonya - apa yang beliau lakukan - dan harus menghancurkan - liontin asli. Dan beliau minum - semua cairan itu - dan Kreacher menukar liontin itu - dan melihat... saat Tuan Regulus... ditarik ke dalam danau... dan...”

“Oh, Kreacher!” ratap Hermione yang juga menangis. Hermione berlutut di sebelah si peri rumah dan berusaha untuk memeluknya. Tiba-tiba Kreacher berdiri, menjauh dari Hermione, jelas menolak untuk dipeluk.

“Si Darah Lumpur menyentuh Kreacher, tidak boleh, apa kata nyonya?”

“Sudah kubilang kau tidak boleh menyebut Hermione ‘Darah Lumpur’!” geram Harry, tapi si peri rumah sudah menghukum dirinya sendiri. ia menghantamkan dahinya ke lantai.

“Suruh dia berhenti - suruh dia berhenti!” teriak Hermione. “Oh, tidak bisakah kau melihat betapa dia harus menurut padamu?”

“Kreacher - berhenti, berhenti!” teriak Harry.

Si peri rumah terbaring di lantai, terengah-engah, dan gemeteran. Lendir hijau keluar dari hidungnya, memar muncul di mana ia menghantamnya tadi, dan matanya bengkak, merah, dan dipenuhi air mata. Harry tidak pernah melihat sesuatu yang menyedihkan ini.

“Jadi kau membawa liontin itu ke rumah,” kata Harry tetap ingin mengetahui keseluruhan cerita. “Dan kau berusaha untuk menghancurkannya?”

“Kreacher bahkan tidak dapat menggoresnya,” erang si peri rumah. “Kreacher mencoba semua, semuanya yang ia tahu, tapi tidak berhasil, tidak ada yang berhasil... begitu banyak sihir yang melindungi. Kreacher yakin untuk menghancurkannya, liontin itu harus dibuka, tapi tidak bisa terbuka... Kreacher menghukum dirinya sendiri, lalu mencoba

lagi, menghukum dirinya sendiri, lalu mencoba lagi. Kreacher gagal memenuhi perintah, Kreacher tidak dapat menghancurkan liontin itu! Dan Nyonya begitu marah dan bersedih karena Tuan Regulus menghilang, dan Kreacher tidak dapat bercerita apa yang terjadi, tidak, karena Tuan Regulus telah m-melarang Kreacher memberitahu k-keluarga apa yang terjadi di g-gua...”

Isakan Kreacher semakin keras sehingga kata-kata yang keluar tidak lagi jelas. Air mata Hermione mengalir di pipinya saat ia melihat Kreacher, tapi Hermione tidak berani untuk menyentuhnya lagi. Bahkan Ron yang tidak menyukai Kreacher, terlihat kasihan. Harry duduk di atas tumitnya dan menggelengkan kepala, mencoba menarik kesimpulan.

“Aku tidak mengerti, Kreacher,” kata Harry. “Voldemort mencoba membunuhmu, Regulus mati karena ingin menjatuhkan Voldemort, tapi kau masih dengan senang hati mengkhianati Sirius demi Voldemort? Dengan senang hati kau mendatangi Narcissa dan Bellatrix dan memberikan informasi pada Voldemort melalui mereka...”

“Harry, Kreacher tidak berpikir seperti itu,” kata Hermione yang sedang menghapus air mata dengan punggung tangannya. “Dia itu budak, peri rumah terbiasa diperlakukan buruk, bahkan kejam. Dan yang Voldemort lakukan padanya hanyalah suatu hal yang biasa. Apa artinya perang antarpenyihir untuk peri rumah seperti Kreacher? Dia setia pada orang yang baik padanya, dan nyonya Black pasti baik padanya, begitu pula Regulus. Jadi Kreacher melayani mereka dengan tulus dan meniru apa yang mereka percaya. Aku tahu apa yang akan kau katakan,” lanjut Hermione saat Harry akan memprotes, “kalau regulus berubah pikiran... tapi sepertinya dia tidak menjelaskannya pada Kreacher. Dan aku pikir aku tahu mengapa. Kreacher dan keluarga Black akan lebih aman dalam garis kedarah-murnian mereka. Regulus hanya berusaha untuk menyelamatkan mereka semua.”

“Sirius...”

“Sirius tidak suka pada Kreacher, Harry, dan kau tahu itu. Kreacher sudah sendirian dalam waktu yang lama saat Sirius kembali untuk tinggal di rumah ini, dan mungkin Kreacher haus akan kasih sayang. Aku yakin 'Nona Cissy' dan 'Nona Bella' cukup menyenangkan bagi Kreacher, jadi ia mencoba menyenangkan hati mereka dan memberitahu apa yang mereka inginkan. Sudah kukatakan bahwa para penyihir akan membayar apa yang mereka lakukan pada peri rumah. Voldemort... dan juga Sirius...”

Harry tidak membalas. Saat Harry melihat Kreacher yang terisak di lantai, ia ingat apa yang Dumbledore katakan padanya, beberapa jam setelah kematian Sirius, kurasa Sirius tidak menganggap Kreacher sebagai makhluk yang punya perasaan seperti manusia...

“Kreacher,” kata Harry, setelah beberapa saat, “saat kau sudah lebih baik, er... duduklah.”

Beberapa menit kemudian Kreacher berhenti dari isakannya dan terdiam. Lalu memaksa dirinya untuk kembali ke posisi duduk sambil menggosok-gosok jarinya ke matanya seperti anak kecil.

“Kreacher, aku ingin kau, kalau kau mau, pergi dan mencari Mundungus Fletcher. Kami harus tahu di mana liontin itu - liontin Tuan Regulus. Ini penting. Kami ingin menyelesaikan apa yang Tuan Regulus lakukan, kami ingin - er - memastikan bahwa ia tidak mati sia-sia.”

Kreacher menjatuhkan kepalan tangannya dan menatap Harry.

“Menemukan Mundungus Fletcher?” kata Kreacher.

“Dan membawanya kemari, ke Grimmauld Place,” kata Harry. “Apakah kau bisa

melakukannya untuk kami?”

Kreacher mengangguk dan berdiri, tiba-tiba Harry mendapat sebuah ide. Ia mengeluarkan kantung pemberian Hagrid dan mengambil Horcrux palsu, liontin pengganti dengan catatan dari Regulus untuk Voldemort di dalamnya.

“Kreacher, aku, er, ingin kau memiliki ini,” kata Harry sambil menyodorkan liontin itu pada tangan si peri rumah. “Liontin ini milik Regulus dan aku yakin ia ingin kau memilikinya sebagai tanda terima kasih karena kau sudah...”

“Jangan berlebihan, sobat,” kata Ron. Lalu si peri rumah menatap liontin itu dan darinya keluar suara lolongan keterkejutan dan kesedihan, dan kembali melemparkan dirinya ke lantai.

Butuh tiga puluh menit untuk menenangkan Kreacher, yang begitu senang karena telah dihiahi dengan peninggalan keluarga Black, dan ia mencoba berdiri dengan lutut lemahnya. Setelah akhirnya Kreacher mampu melangkah, mereka membantu Kreacher untuk kembali ke lemarinya, melihatnya meletakkan liontin itu di atas selimut kotornya, dan meyakinkan bahwa mereka akan melindungi liontin itu selama Kreacher pergi. Lalu Kreacher membungkuk rendah pada Harry dan Ron, dan bahkan mengejang aneh ke arah Hermione sebagai bentuk penghormatan, sebelum akhirnya ia ber-Disapparate dengan suara *crack* keras seperti biasa.

Chapter 11

The Bribe

Uang Sogokan*

Jika Kreacher bisa kabur dari danau penuh Inferi, Harry yakin bahwa penangkapan Mundungus hanya memakan sedikit waktu, dan pagi ini ia berkeliling rumah sebagai bentuk antisipasi. Bagaimanapun, Kreacher tidak kembali pagi itu atau bahkan pada waktu sore. Saat malam tiba, Harry merasa putus asa dan cemas, dan makan malam dengan roti berjamur, yang sudah Hermione coba siapkan dengan berbagai mantra transfigurasi yang gagal, juga tidak membantu.

Kreacher tidak kembali hari itu, juga tidak keesokan harinya. Namun, dua laki-laki berjubah muncul di depan rumah nomor dua belas itu, dan mereka tinggal disana sampai malam, memandang ke arah rumah yang tidak bisa mereka lihat.

“Aku yakin mereka adalah Pelahap Maut,” kata Ron, saat ia, Harry, dan Hermione memandang dari jendela. “Apa mereka tahu bahwa kita disini?”

“Kupikir tidak,” kata Hermione, walaupun ia terlihat ketakutan, “atau mereka akan mengirim Snape untuk mengejar kita?”

“Kau pikir Snape akan kemari dan lidahnya terikat dengan kutukan Moody?” tanya Ron.

“Ya,” kata Hermione, “Snape bisa memberitau banyak cara bagaimana mereka bisa masuk, ya kan? Tapi sepertinya mereka menunggu apakah kita akan muncul. Mereka tentu tahu kalau Harry pemilik rumah ini sekarang.”

“Bagaimana mereka - ”

“Wasiat para penyihir diperiksa Kementrian, ingat? Mereka akan tahu bahwa Sirius mewariskan tempat ini padamu.”

Kehadiran Pelahap Maut di luar meningkatkan perasaan tidak menyenangkan di dalam rumah nomor dua belas. Mereka tidak mendengar kabar dari siapapun di sekitar Grimmauld Place sejak Patronus Mr. Weasley, dan ketegangan mulai bertambah. Gelisah dan sensitif, Ron melakukan kebiasaan yang menjengkelkan dengan bermain-main dengan Deluminator; Ini membuat Hermione sangat marah, karena sambil menunggu

Kreacher, ia mempelajari buku *The Tales of Beedle the Bard* dan merasa kesal karena lampu yang terus-terusan berkelip nyala mati.

“Bisakah kau berhenti?” teriak Hermione pada hari ketiga sejak kepergian Kreacher, saat cahaya mati-menyala lagi.

“Maaf, maaf!” kata Ron sambil mengembalikan cahaya itu dengan Deluminator. “Aku tidak sadar telah melakukannya!”

“Bisakah kau melakukan sesuatu yang berguna untuk dirimu?”

“Apa, seperti membaca cerita anak-anak?”

“Dumbledore meninggalkanku buku ini, Ron - ”

“- dan ia meninggalkanku Deluminator ini, mungkin aku harus melakukan sesuatu dengan ini!”

Tidak tahan mendengar pertengkaran itu, Harry keluar dari ruangan secara diam-diam. Ia melihat ke bawah, ke arah dapur, karena itu adalah tempat Kreacher muncul. Di tengah jalan menuju ke aula, Harry mendengar langkah kaki di pintu depan, dan terdengar suara dentingan logam dan rantai.

Seluruh sarafnya menjadi tegang: Harry mengeluarkan tongkatnya, lalu bersembunyi dalam bayangan potongan kepala peri rumah dan menunggu. Pintu terbuka: Harry melihat kilauan cahaya dari lampu jalan, dan seseorang berjubah masuk ke aula dan menutup pintu di belakangnya. Orang itu berjalan maju selangkah, dan suara Moody bertanya, “*Severus Snape?*”. Lalu sosok berdebu muncul dan menuju ke arah orang asing itu dengan tangan terangkat.

“Bukan aku yang membunuhmu, Albus,” katanya dengan suara yang pelan.

Sosok berdebu itu meletup, dan tidak mungkin dapat melihat orang asing itu karena kabut debu yang baru saja muncul. Harry menunjuk tongkatnya ke tengah-tengah awan itu.

“Jangan bergerak!”

Ia lupa akan lukisan Mrs. Black: Saat Harry berteriak, tirai yang menutupi lukisan itu terbuka dan Mrs. Black mulai berteriak, “*Darah Lumpur dan sampah mengotori rumahku...*”

Ron dan Hermione bergegas turun ke bawah dan berhenti di belakang Harry, tongkat mereka terarah ke orang asing yang sekarang berdiri di ruang tengah dengan tangan terangkat.

“Tahan dulu, ini aku, Remus!”

“Oh, untunglah,” kata Hermione lemas yang tongkatnya langsung terarah ke lukisan Mrs. Black dan tirai itu menutup kembali dan suasana kembali hening. Ron menurunkan tongkatnya, tetapi Harry tidak.

“Buktikan!”

Lupin berjalan maju ke arah cahaya, dan tangannya masih terangkat, seperti orang menyerahkan diri.

“Aku Remus John Lupin, seorang manusia serigala, terkadang dikenal sebagai Moony, salah satu dari empat orang pembuat Peta Perampok, menikah dengan Nymphadora, biasanya dikenal dengan Tonks, dan aku mengajarkanmu bagaimana cara menghasilkan Patronus, Harry, yang berupa rusa jantan.”

“Oh, baiklah,” kata Harry, menurunkan tongkatnya, “tetapi aku harus memastikannya, kan?”

“Sebagai mantan guru Pertahanan Terhadap Ilmu Hitam-mu, aku setuju bahwa kau harus memastikannya. Ron, Hermione, kalian seharusnya tidak terlalu cepat menurunkan

pertahanan kalian.”

Mereka berita berjalan mendekati ke Lupin. Terbungkus dengan jubah berpergian yang tebal, ia terlihat lemah, tetapi senang bertemu dengan mereka.

“Tidak ada tanda dari Severus?” ia bertanya.

“Tidak,” kata Harry. “Apa yang terjadi? Apakah semuanya baik-baik saja?”

“Ya,” kata Lupin, “tetapi kita semua diawasi. Ada sepasang Pelahap Maut di luar - ”

“- Kami tahu - ”

“- aku harus ber-Apparate langsung ke pintu agar mereka tidak akan melihatku. Mereka tidak tahu apakah kau ada di sini karena kalau mereka tahu, mereka pasti akan mengerahkan lebih banyak orang. Mereka memata-matai setiap tempat yang berhubungan denganmu, Harry. Ayo turun ke bawah, banyak hal yang harus kuceritakan kepadamu, dan aku ingin tahu apa yang terjadi pada kalian setelah kalian meninggalkan The Burrow.”

Mereka turun ke dapur, di mana Hermione mengarahkan tongkatnya ke perapian. Api menyala: Api itu memberi ilusi kenyamanan dalam ruangan berdinding batu dengan meja kayu panjang di tengahnya. Lupin mengeluarkan beberapa butterbeer dari jubahnya dan mereka duduk.

“Aku sudah di sini tiga hari yang lalu tetapi aku harus mengecoh Pelahap Maut yang menguntitku,” kata Lupin. “Jadi kalian datang kesini setelah pernikahan itu?”

“Tidak,” kata Harry, “sebelumnya kami berhasil melarikan diri dari sepasang Pelahap Maut yang berada di kafe Jalan Tottenham Court.”

Lupin menumpahkan butterbeer-nya.

“Apa?”

Mereka menjelaskan apa yang telah terjadi; ketika mereka selesai, Lupin tampak terkejut.

“Tetapi bagaimana mereka menemukan kalian secepat itu? Tidak mungkin melacak seseorang yang ber-Apparate kecuali kau memegangnya saat mereka melakukannya!”

“Dan mereka tidak mungkin hanya berjalan-jalan saja di Jalan Tottenham Court saat itu, kan?” kata Harry.

“Kami menduga,” kata Hermione, “mungkinkah Harry masih meninggalkan pelacak?”

“Tidak mungkin,” kata Lupin. Ron kelihatan puas, dan Harry merasa lega. “Lagipula mereka pasti tau Harry ada di sini jika ia masih memiliki pelacak, kan? Tetapi aku tidak tau bagaimana mereka bisa melacakmu sampai ke Tottenham Court. Mencemaskan, sungguh mencemaskan..”

Lupin terlihat aneh, tapi selama Harry berkonsentrasi, pertanyaan itu dapat menunggu.

“Ceritakan pada kami apa yang terjadi setelah kami pergi, kami tidak mendapat kabar apapun sejak ayah Ron memberitau bahwa keluarganya aman.”

“Baiklah, Kingsley menyelamatkan kami,” kata Lupin. “Untung saja dia mengirim Patronus sehingga para tamu dapat ber-Disapparate sebelum mereka datang.”

“Mereka yang kau maksud Pelahap Maut atau orang Kementrian?” tanya Hermione.

“Keduanya; tetapi tujuan mereka semua sama,” kata Lupin. “Ada sekitar selusin dari mereka, tetapi mereka tidak tahu bahwa kau disana, Harry. Arthur mendengar rumor bahwa mereka mencoba menanyakan keberadaanmu pada Scrimgeour sambil menyiksanya, sebelum mereka membunuhnya; jika itu benar, artinya Scrimgeour tidak memberitahukan apapun tentangmu.”

Harry menatap Ron dan Hermione; mereka kelihatan terkejut dan bersyukur. Harry tidak pernah menyukai Scrimgeour, tetapi bila yang Lupin katakan itu benar, yang dilakukan

Scrimgeour untuk terakhir kalinya itu bertujuan untuk melindunginya.

“Para Pelahap Maut menggeledah The Burrow dari atas hingga bawah,” Lupin melanjutkan. “Mereka menemukan Ghoul itu, tetapi mereka tidak ingin dekat-dekat dengan ghoul itu - dan mereka menginterogasi kami selama beberapa jam. Mereka mencoba untuk mendapatkan informasi tentangmu, Harry, tapi tentu tidak ada yang tahu mengenai keberadaanmu selain anggota Orde.

“Di waktu yang bersamaan, Pelahap Maut juga menerobos rumah-rumah anggota Orde di negeri ini. Tidak ada yang meninggal,” tambah Lupin dengan cepat, “tetapi mereka kejam. Mereka membakar rumah Dedalus Diggle, tetapi kalian tahu ia tidak disana, dan mereka menggunakan kutukan Cruciatus kepada keluarga Tonks. Seperti yang sudah kukatakan tadi, untuk mencari tahu ke mana kau pergi setelah mengunjungi mereka. Mereka baik-baik saja - terguncang, tetapi yang lain baik-baik saja.”

“Para Pelahap Maut berhasil menerobos Mantra Pelindung itu?” Harry bertanya, mengingat bagaimana efektifnya mantra itu pada malam ia sampai di halaman rumah keluarga Tonks.

“Yang harus kau tahu, Harry, Pelahap Maut mendapat dukungan dari Kementrian sekarang,” kata Lupin. “Mereka dapat menggunakan mantra yang brutal, tanpa takut akan diidentifikasi atau ditahan. Mereka dapat menembus setiap perlindungan yang kami buat, dan saat mereka berhasil masuk, mereka dapat masuk ke tempat yang lain juga.”

“Dan apakah mereka akan menganiaya orang-orang agar mengetahui dimana Harry berada?” tanya Hermione dengan nada tinggi.

“Ya,” Lupin kelihatan ragu-ragu, lalu menarik sebuah *Daily Prophet*.

“Ini,” katanya, memberikannya pada Harry, “cepat atau lambat kau akan tahu. Itu yang mereka gunakan untuk mencarimu.”

Harry meluruskan gulungan koran itu. Sebuah foto besar wajahnya mengisi halaman pertama dengan tajuk utama:

DICARI ORANG YANG BERKAITAN DENGAN KEMATIAN
ALBUS DUMBLEDORE

[/b]

Ron dan Hermione mengerang marah, tetapi Harry tidak mengatakan sepatah kata pun. Ia mendorong jauh koran itu; ia tidak ingin membacanya lagi: Ia tahu apa yang akan mereka katakan. Tidak seorang pun tahu siapa yang membunuh Dumbledore kecuali mereka yang ada di atas menara saat Dumbledore meninggal. Dan Rita Skeeter telah berkata pada dunia sihir bahwa ada seseorang yang melihat Harry berlari dari menara sesaat setelah Dumbledore jatuh.

“Maaf, Harry,” kata Lupin.

“Jadi para Pelahap Maut sudah menguasai *Daily Prophet* juga?” tanya Hermione, nada suaranya marah.

Lupin mengangguk.

“Tetapi apakah masyarakat menyadari apa yang sedang terjadi?”

“Pengambil-alihan itu dilakukan dengan licin dan hati-hati,” kata Lupin. “Versi resmi tentang pembunuhan Scrimgeour adalah pengunduran diri, dan dia digantikan oleh Pius Thicknesse yang berada di bawah Mantra Imperius.”

“Mengapa Voldemort tidak menyatakan dirinya sebagai Menteri Sihir?” tanya Ron.

Lupin tertawa.

“Dia tidak perlu melakukannya Ron. Karena memang dialah Menteri Sihir, tapi mengapa

harus berada di belakang meja Kementrian? Bonekanya, Thicknesse, yang akan melakukan semua kegiatan Menteri. Sementara dia dapat mengembangkan pengaruhnya dalam Kementrian.

“Sebenarnya, banyak orang yang sudah menyimpulkan apa yang telah terjadi. Sudah terjadi perubahan yang dramatis di Kementrian pada beberapa hari terakhir, dan banyak yang berbisik bahwa Voldemort pastilah berada di baliknya. Bagaimanapun, itu kesimpulannya: Mereka saling berbisik. Mereka tidak percaya satu sama lain, tidak tahu siapa yang harus dipercaya; mereka takut untuk berbicara, bila kesimpulan mereka benar, keluarga mereka akan menjadi target Voldemort. Ya, Ya, Voldemort memainkan kartunya dengan baik. Menyatakan diri sebagai Menteri malah akan memicu pemberontakan. Jadi dia tetap di belakang topengnya, menciptakan keragu-raguan, ketidakpastian, dan rasa takut”

“Dan perubahan dramatis dalam Kementrian,” kata Harry, “membuat dunia sihir melawanku daripada Voldemort?”

“Itu salah satunya,” kata Lupin, “dan ini adalah tujuan utamanya. Sejak kematian Dumbledore, kau, Anak-yang-Bertahan-Hidup, adalah simbol dan harapan untuk melawan Voldemort. Tapi membuat anggapan bahwa kau ada sangkut pautnya dengan kematian sang pahlawan, Voldemort tidak hanya meletakkan sekantong emas di atas kepalamu, tapi juga memberi rasa takut bagi siapa pun yang membantumu.”

“Sementara itu, Kementrian sudah mulai melakukan tindakan pada penyihir kelahiran Muggle.”

Lupin menunjuk Daily Prophet.

“Lihat halaman dua.”

Hermione membalik halaman Daily Prophet dengan ekspresi yang sama saat ia memegang buku *Secrets of The Dark Arts*.

“Registrasi penyihir kelahiran Muggle!” Hermione membacanya dengan suara keras, *“Kementrian Sihir sedang melakukan survey ‘Penyihir Kelahiran Muggle’ untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana mereka memiliki kemampuan sihir.”*

“Riset yang dilakukan Departemen Misteri baru-baru ini menyatakan bahwa sihir hanya bisa diberikan dari satu orang ke orang lainnya ketika penyihir dilahirkan. Karena tidak terbukti tidak memiliki keturunan penyihir, kelahiran Muggle diduga dapat memiliki kemampuan sihir dengan mencurinya.”

“Kementrian membuat ketetapan untuk mengambil kembali kemampuan sihir mereka, dan sudah mengirimkan undangan kepada setiap penyihir kelahiran Muggle untuk datang menghadiri wawancara dengan Komisi Registrasi Kelahiran Muggle yang baru.”

“Orang-orang tidak akan membiarkan ini terjadi,” kata Ron.

“Ini sedang terjadi Ron,” kata Lupin. “Penyihir kelahiran Muggle sedang dikumpulkan saat ini.”

“Tetapi bagaimana mereka bisa berpikiran tentang ‘mencuri’ kemampuan sihir?” kata Ron. “Jika kau bisa mencuri sihir, maka tidak akan ada Squib, kan?”

“Aku tahu,” kata Lupin. “Namun, jika kau tidak dapat membuktikan bahwa kau memiliki setidaknya satu hubungan dengan penyihir, sekarang kau dianggap memiliki kekuatan sihir secara ilegal dan harus menerima hukumannya.”

Ron memandang Hermione, lalu berkata, “Bagaimana jika penyihir berdarah-murni dan berdarah campuran bersumpah bahwa penyihir keturunan Muggle adalah bagian dari keluarga mereka? Aku akan bercerita kepada semua orang bahwa Hermione adalah

sepupuku - ”

Hermione merangkul tangan Ron dan meremasnya.

“Terima kasih Ron, tetapi aku tidak akan membiarkanmu - ”

“Kau tidak akan punya pilihan,” tegas Ron, memegang tangan Hermione. “Aku akan menceritakan silsilah keluargaku padamu sehingga kau bisa menjawab pertanyaan tentang mereka.”

Hermione tertawa.

“Ron, saat ini kita sedang bersama dengan Harry Potter, orang yang paling dicari di negara ini, aku rasa itu tidak masalah. Jika aku kembali ke sekolah, itu akan berbeda. Apa rencana Voldemort pada Hogwarts?” tanya Hermione ke Lupin.

“Setiap siswa dan siswi diwajibkan untuk hadir,” jawab Lupin. “Baru diumumkan kemarin. Sebuah perubahan, karena sebelumnya hal itu bukanlah sebuah kewajiban. Tentu, hampir setiap penyihir di Inggris bersekolah di Hogwarts, tapi orang tua mereka juga punya hak untuk memilih apakah mereka ingin mengajar anak mereka sendiri di rumah atau mengirim mereka ke luar negeri. Dengan cara ini, Voldemort dapat menguasai seluruh populasi dunia sihir melalui anak mereka. Dan juga cara lain untuk menyangi para kelahiran Muggle, karena para siswa diberi Status Darah - sebagai bukti pada Kementrian bahwa mereka keturunan penyihir - sebelum mereka diizinkan untuk bersekolah.”

Harry merasa muak dan marah. Saat ini mungkin saja ada seorang anak berusia sebelas tahun, dengan penuh semangat menata setumpuk buku-buku mantera baru, tanpa menyadari bahwa ia tidak akan pernah melihat Hogwarts, atau tidak akan pernah melihat keluarganya lagi.

“Ini... ini...” gumam Harry, berusaha mencari kata yang sepadan dengan rasa marah yang ada dalam dirinya, tapi Lupin mengatakan, “Aku tahu.”

Lupin terlihat ragu.

“Aku mengerti kalau kau tidak akan menjelaskannya Harry, tapi sepertinya para anggota Orde mengira bahwa Dumbledore memberimu sebuah misi.”

“Memang,” jawab Harry, “Ron dan Hermione terlibat dan mereka ikut denganku.”

“Bisakah kamu menceritakan padaku misi apa itu?”

Harry menatap wajah tirus itu, dengan rambut tebal berwarna abu-abu, dan berharap ia bisa mengatakan jawaban yang berbeda.

“Maaf, aku tak bisa, Remus. Jika Dumbledore tidak menceritakannya kepadamu, kupikir aku juga tak bisa.”

“Aku berpikir kau akan mengatakan hal itu,” kata Lupin, terlihat kecewa. “Tetapi mungkin aku masih berguna untukmu. Kau tahu siapa aku dan apa yang dapat aku lakukan. Aku bisa ikut dengan kalian untuk melindungi kalian. Tidak perlu menceritakan padaku apa yang kalian lakukan.”

Harry terlihat ragu. Itu adalah penawaran yang sangat menggoda, walau pun entah bagaimana caranya untuk menjaga rahasia misi mereka bila Lupin bersama mereka sepanjang waktu.

Hermione terkejut.

“Tetapi bagaimana dengan Tonks?” tanya Hermione.

“Memang ada apa dengannya?” jawab Lupin.

“Yah,” kata Hermione memasang muka masam, “kau sudah menikah! Bagaimana perasaannya bila kau ikut dengan kami?”

“Tonks akan baik-baik saja,” kata Lupin, “Ia akan tinggal di rumah orangtuanya.”

Ada yang aneh dari nada bicara Lupin, nada bicaranya dingin. Juga ada salah dengan gagasan bahwa Tonks akan aman bersembunyi di rumah orang tuanya, karena Tonks adalah anggota Orde, dan setahu Harry, Tonks adalah orang yang tidak bisa diam dan selalu ingin ikut beraksi.

“Remus,” kata Hermione, “apakah semuanya baik-baik saja... kau tahu... antara dirimu dan - ”

“Semuanya baik-baik saja, terima kasih,” kata Lupin cepat.

Wajah Hermione memerah. Mereka semua diam, lalu dengan nada aneh dan sedikit malu, Lupin berkata, seakan ia mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan, “Tonks akan memiliki seorang bayi.”

“Oh bagus sekali!” seru Hermione.

“Luar biasa!” kata Ron gembira.

“Selamat,” kata Harry.

Lupin tersenyum, tapi senyumnya terkesan dibuat-buat, yang membuatnya terlihat seperti menyeringai, lalu berkata, “Jadi... apakah kalian setuju dengan penawaranku? Akankah tiga menjadi empat? Aku tidak yakin Dumbledore akan menolaknya, ia memberikanku jabatan sebagai guru Pertahanan Terhadap Ilmu Hitam kalian. Dan aku harus menceritakan padamu bahwa aku percaya kita akan menghadapi sihir-sihir yang tidak pernah kita bayangkan.”

Hermione dan Ron menatap Harry.

“Hanya - hanya untuk memperjelas,” kata Harry, “Kau ingin meninggalkan Tonks di rumah orang tuanya dan ikut dengan kami?”

“Ia akan baik-baik saja disana, mereka akan menjaganya,” kata Lupin. Ia bicara dengan nada yang berbeda, “Harry, aku yakin James menginginkanku untuk ikut denganmu.”

“Yah,” kata Harry pelan. “Tapi menurutku tidak begitu. Aku yakin ayahku ingin tahu mengapa kau tidak bersama anakmu sendiri.”

Wajah Lupin memucat. Suhu di dapur seakan-akan turun sepuluh derajat. Ron memandang ruangan itu seakan ingin mengingat semua kejadian yang terjadi. Sementara mata Hermione bergerak cepat antara Harry dan Lupin.

“Kau tidak mengerti,” kata Lupin.

“Jelaskan, kalau begitu,” kata Harry.

Lupin menelan ludah.

“Aku - aku membuat kesalahan yang parah dengan menikahi Tonks. Aku kira aku telah melakukan hal yang benar tapi ternyata malah menjadi hal yang paling kusesali.”

“Oh, aku tahu,” kata Harry, “jadi sekarang kau mencampakkan ia dan anaknya dengan lari bersama kami?”

Lupin tersentak berdiri, kursinya bergerak ke belakang, dan ia menatap tajam pada Harry. Dan untuk pertama kalinya Harry melihat bayangan serigala pada wajah manusia.

“Apakah kau tidak mengerti apa yang sudah kulakukan pada istriku dan anakku yang belum lahir? Aku seharusnya tidak menikahinya, aku membuatnya menjadi sampah masyarakat.”

Lupin menendang kursi itu.

“Kau hanya mengenalku sebagai anggota Orde dan dalam perlindungan Dumbledore di Hogwarts! Kau tidak pernah tahu bagaimana dunia sihir melihat makhluk sepertiku! Saat mereka tahu penderitaanku, mereka bahkan tidak mau bicara denganku! Tidakkah kau

tahu apa yang telah kuperbuat? Bahkan keluarganya jijik dengan pernikahan kami. Orang tua mana yang ingin anak mereka menikah dengan manusia serigala? Dan anakku - anakku..."

Lupin mencengkram rambutnya sendiri; ia kelihatan sedikit kacau.

"Makhluk sepertiku tidak seharusnya kawin! Anakku akan menjadi seperti aku, aku yakin - bagaimana aku bisa memaafkan diriku sendiri, saat aku tahu aku akan menurunkan keadaanku pada anak yang tidak bersalah? Dan bila ia, dengan sebuah keajaiban, tidak seperti aku, dan akan lebih baik, beratus-ratus kali lebih baik, tanpa ayah yang akan membuatnya malu"

"Remus!" bisik Hermione, matanya berkaca-kaca. "Jangan berkata seperti itu itu - bagaimana bisa seorang anak akan malu memiliki ayah sepertimu?"

"Oh, entahlah, Hermione," kata Harry. "Aku akan malu padanya."

Harry tidak tahu darimana kemarahan itu datang, tetapi itu mendorongnya untuk berdiri juga. Lupin terlihat seakan Harry baru saja memukulnya.

"Jika pemerintahan yang baru menganggap kelahiran Muggle sudah cukup buruk," kata Harry, "apa kata mereka dengan seorang anak setengah manusia serigala dan orang tua mereka adalah anggota Orde? Ayahku meninggal karena melindungi ibuku dan aku, dan kau kira dia akan berharap kau akan meninggalkan anakmu untuk pergi bersama kami?"

"Berani-beraninya kau!" kata Lupin. "Ini bukan tentang keinginan akan - akan bahaya atau kemuliaan - beraninya kau menyarankan seperti - "

"Aku rasa kau memang suka menantang bahaya," kata Harry, " Kau ingin tahu bagaimana rasanya berada dalam sepatu Sirius..."

"Harry, jangan!" Hermione memohon padanya, tetapi Harry tetap memandang marah pada wajah Lupin yang pucat pasi.

"Aku tidak pernah percaya ini," kata Harry. "Orang yang mengajarkanku cara melawan Dementor - ternyata seorang pengecut."

Lupin menarik tongkatnya begitu cepat bahkan sebelum Harry sempat menyentuh tongkatnya. Terdengar suara ledakan keras dan Harry merasakan dirinya terpelanting mundur dan menghantam dinding dapur dan meluncur turun ke lantai. Harry masih sempat melihat sekilas ujung jubah Lupin melambai menghilang ke arah pintu.

"Remus, Remus, kembali!" Hermione menangis, tetapi Lupin tidak menggubrisnya. Beberapa saat kemudian, terdengar suara pintu dibanting.

"Harry!" ratap Hermione. "Bisa-bisanya kau -"

"Itu mudah," kata Harry. Ia berdiri dan dapat merasakan memar yang muncul di kepala yang menghantam dinding. Harry masih bergetar penuh rasa marah.

"Jangan menatapku seperti itu!" bentak Harry ke Hermione.

"Jangan mulai dengannya!" geram Ron.

"Tidak - tidak - kita tidak harus bertengkar!" kata Hermione, berdiri di antara mereka.

"Kau seharusnya tidak mengatakan hal itu pada Lupin," kata Ron kepada Harry.

"Ia pantas mendapatkannya," kata Harry. Bayangan bermunculan dalam benak Harry. Sirius jatuh menembus selubung. Dumbledore melayang jatuh. Kilatan cahaya hijau, dan suara ibunya, memohon belas kasihan...

"Orang tua," kata Harry, "seharusnya tidak meninggalkan anak mereka bahkan - bahkan saat mereka harus meninggalkannya."

"Harry, - " kata Hermione, menghibur Harry, tetapi Harry menghindari Hermione dan pergi, mata Harry menatap api yang Hermione buat. Harry baru sekali berbicara pada

Lupin dari perapian itu, saat mencari keterangan mengenai James, dan Lupin menghiburnya. Sekarang Lupin tersiksa, wajah pucatnya masih teringat jelas. Tiba-tiba Harry merasa muak dan menyesal. Ron dan Hermione tidak berani berbicara. Tapi Harry yakin mereka saling pandang di belakangnya, berkomunikasi dalam diam. Harry berbalik dan menangkap mereka berbalik dengan cepat satu sama lain.

“Aku tahu seharusnya aku tidak menyebutnya pengecut.”

“Tidak, seharusnya tidak,” kata Ron.

“Tetapi ia memang seperti itu.”

“Sama saja...” kata Hermione.

“Aku tahu,” kata Harry. “Tetapi jika hal itu membuatnya kembali pada Tonks, ia akan menghargainya, kan?”

Harry tidak dapat tahan untuk beralasan. Hermione tampak bersimpati sedangkan Ron tidak yakin. Harry menatap kakinya berpikir tentang ayahnya. Apakah James akan mendukung Harry atas apa yang ia katakan pada Lupin? Atau ia akan marah saat tahu bagaimana anaknya memperlakukan teman lamanya?

Keheningan dalam dapur mendengarkan keterkejutan akan apa yang baru saja terjadi dan ditambah dengan celaan Ron dan Hermione dalam diam. *Daily Prophet* yang Lupin bawa masih tergeletak di atas meja, Harry menatap halaman pertama koran itu. Ia berjalan mendekat dan duduk, membuka-buka lembar-lembar halaman, berpura-pura membaca. Ia tidak dapat mengerti kata-kata yang tertulis di sana, pikirannya penuh dengan Lupin. Harry yakin Ron dan Hermione sudah menyelesaikan komunikasi dalam diam mereka. Harry membalik halaman koran dengan suara yang keras, dan nama Dumbledore tertangkap oleh matanya. Butuh beberapa saat sebelum Harry menyadari foto yang terpampang, yang merupakan foto sebuah keluarga. Di bawah foto tertulis: *Keluarga Dumbledore: dari kiri ke kanan, Albus, Percival, menggendong bayi Ariana, Kendra, dan Aberforth.*

Harry tertarik, lalu menatap foto itu dengan seksama. Ayah Dumbledore, Percival, adalah pria tampan yang matanya bersinar bahkan di foto tua itu. Bayi itu, Ariana, hanya sedikit lebih panjang dari sepotong roti dan tidak terlihat begitu jelas. Sang ibu, Kendra, memiliki rambut hitam yang diikat dalam gulungan sanggul tinggi, dengan wajah yang cantik. Dalam gaun sutra berkerah tinggi, Harry bisa melihat seorang penduduk asli Amerika dengan mata gelap, tulang pipi yang tinggi, dan hidung yang lurus. Albus dan Aberforth menggunakan jaket berkerah yang serupa dan memiliki potongan rambut sebahu yang serupa pula. Albus terlihat beberapa tahun lebih tua, tapi tetap saja kedua bocah itu terlihat serupa, dan ini sebelum hidung Albus patah dan sebelum ia mengenakan kacamata.

Keluarga itu tampak bahagia dan normal, tersenyum dalam koran. Tangan Ariana menggapai-gapai keluar dari gendongannya. Harry melihat bagian atas foto dan tertulis sebuah tajuk:

BIOGRAFI ALBUS DUMBLEDORE

Oleh: Rita Skeeter

Memikirkannya saja hanya akan membuat perasaan Harry menjadi semakin buruk. Harry melanjutkan membaca.

Bangga dan angkuh, tidak lagi dapat Kendra Dumbledore lakukan setelah berita penangkapan dan penahanan suaminya, Percival, ke Azkaban. Dia tidak lagi bisa tinggal di Mould-on-the-Wold dan akhirnya memindahkan keluarganya ke Godric Hollow,

sebuah desa yang nantinya terkenal sebagai tempat di mana Harry Potter berhasil lolos secara misterius dari Kau-Tahu-Siapa.

Seperti Mould-on-the-Wold, Godric Hollow merupakan rumah bagi beberapa keluarga penyihir, tapi karena tidak ada yang mengenal Kendra, ia beranggapan tidak ada yang tahu tentang kejahatan yang suaminya lakukan di desa sebelumnya. Dengan menolak semua kunjungan dari tetangga baru mereka yang ramah, ia yakin bahwa keluarganya akan hidup aman.

"Dia membanting pintu tepat di depan mukaku saat aku ingin menyambutnya dengan memberinya semangkuk kue ketel," kata Bathilda Bagshot. "Tahun pertama mereka di sini aku hanya melihat dua bocah itu. Aku tidak tahu kalau mereka memiliki seorang putri kalau aku tidak sedang memetik Plangentine di malam hari di musim dingin pertama kedatangan mereka, dan aku melihat Kendra menuntun Ariana ke halaman belakang. Menuntunnya berjalan memutar kebun, memegangnya dengan erat, lalu kembali ke dalam. Aku tidak tahu mengapa mereka bertingkah seperti itu."

Mungkin menurut Kendra, kepindahannya ke Godric Hollow adalah kesempatan yang baik untuk menyembunyikan Ariana, yang mungkin sudah ia rencanakan sejak lama. Waktunya pun sangat tepat. Ariana hampir berusia tujuh tahun saat ia menghilang, dan tujuh merupakan usia yang penting. Karena beberapa ahli menyatakan bahwa seorang penyihir akan menunjukkan kemampuan sihirnya di usia ini, bila memang ada. Tidak seorang pun yang hidup dapat mengingat apakah Ariana pernah menunjukkan kemampuan sihir sekecil apa pun. Dan jelas Kendra telah mengambil keputusan untuk menyembunyikan keberadaan putrinya daripada harus malu karena telah melahirkan seorang Squib. Menjauh dari teman dan tetangga yang mengenal Ariana akan membuatnya lebih mudah untuk menyembunyikan Ariana. Sedikit orang yang mengetahui keberadaan Ariana pun menjaga rahasia mereka, termasuk kedua saudaranya yang selalu menjawab pertanyaan tentang adik mereka dengan jawaban yang sudah diajarkan oleh ibu mereka," "Saudariku terlalu rapuh untuk bisa pergi ke sekolah."

Minggu depan: Albus Dumbledore selama di Hogwarts - Penghargaan dan Kepurapuraan. Harry salah, apa yang ia baca malah membuat perasaannya semakin kacau. Ia kembali melihat foto sebuah keluarga bahagia. Benarkah? Bagaimana ia tahu? Harry ingin pergi ke Godric Hollow walaupun Bathilda tidak dapat berbicara padanya. Ia ingin pergi ke tempat dimana ia dan Dumbledore kehilangan orang terkasih mereka. Harry sedang menurunkan koran untuk menanyakan pendapat Ron dan Hermione, tapi suara crack yang memekakkan telinga bergema di seluruh dapur.

Untuk pertama kali dalam tiga hari, Harry telah melupakan Kreacher. Ia pikir Lupin telah kembali dan tidak memerhatikan seseorang yang berusaha melepaskan diri yang muncul tiba-tiba di sebelah kanan kursinya. Orang itu segera berdiri saat Kreacher melepaskan pegangannya dan membungkuk rendah pada Harry dan berkata, "Kreacher telah kembali dengan Mundungus Fletcher si pencuri, Tuan."

Mundungus beringsut dan menarik tongkatnya, tapi Hermione lebih cepat.

"Expelliarmus!"

Tongkat Mundungus terpelanting ke udara dan Hermione menangkapnya. Dengan rasa bingung, Mundungus berlari ke arah tangga tapi Ron meringkusnya, dan Mundungus terjatuh diiringi suara sesuatu yang patah.

"Apa?" teriak Mundungus, berusaha melepaskan diri dari pegangan Ron. "Aku kenapa? Ngirim peri rumah ke aku, apa maumu, aku salah apa, lepasin, lepasin, atau..."

"Kau tidak berada dalam posisi yang bagus untuk mengancam, Mundungus," kata Harry. Ia melempar korannya, menyebrangi dapur dalam beberapa langkah dan berlutut di sebelah Mundungus yang berhenti memberontak dan tampak ketakutan. Ron berdiri dan melihat Harry mengacungkan tongkatnya tepat di depan hidung Mundungus. Mundungus berbau busuk seperti asap tembakau yang basi dan basah, rambutnya kusam, dan jubahnya penuh noda.

"Kreacher meminta maaf atas lamanya waktu membawa si pencuri, Tuan," kata si peri rumah. "Fletcher tahu bagaimana menghindari penangkapan, punya banyak tempat bersembunyi dan kaki tangan. Tapi Kreacher akhirnya berhasil mendapatkannya."

"Kau telah melakukannya dengan baik, Kreacher," kata Harry dan si peri rumah membungkuk rendah.

"Kami punya beberapa pertanyaan untukmu," kata Harry pada Mundungus yang langsung berteriak, "Aku panik, oke? Aku enggak pernah mau ikutan, enggak bermaksud menyinggung, sobat, tapi aku enggak mau mati muda buat kamu. Dan Kau-Tahu-Siapa langsung terbang ke aku, kalian semua pasti kabur, aku kan sudah bilang aku enggak mau ikutan..."

"Agar kau tahu, kami semua tidak ber-Dissaparate," kata Hermione.

"Yah, kalian kan emang pahlawan. Tapi aku enggak pernah mau pura-pura siap buat bunuh diri..."

"Kami tidak tertarik mengapa kau kabur dari Mad-Eye," kata Harry, yang sekarang mengarahkan tongkatnya ke mata berkantung Mundungus yang merah. "Kami sudah tahu bahwa kau hanya sampah yang tidak dapat diandalkan."

"Kalau gitu, kenapa aku dikejar sama peri rumah? Atau masalah piala itu lagi? Sudah enggak ada, sudah habis, atau kau..."

"Juga bukan masalah piala, walau kau hampir mendekati masalahnya" kata Harry.

"Sekarang diam dan dengarkan."

Rasanya menyenangkan saat harus melakukan sesuatu, menemukan orang yang bisa memberi sedikit kebenaran. Tongkat Harry kini begitu dekat dengan hidung Mundungus yang menjadi sedikit juling agar tetap bisa melihat ujung tongkat Harry.

"Saat kau membersihkan rumah ini dari benda-benda berharga," kata Harry memulai, tapi Mundungus memotongnya lagi.

"Sirius enggak peduli sama sampah..."

Terdengar derap langkah dan terlihat kilatan tembaga, lalu terdengar suara logam dan jeritan kesakitan. Kreacher telah berlari ke arah Mundungus dan memukul kepalanya dengan panci.

"Ber'enti, ber'enti, dia harus diikat!" teriak Mundungus ketakutan saat Kreacher mengangkat panci yang berat itu lagi.

"Kreacher, jangan!" teriak Harry.

Tangan kecil Kreacher gemetar karena berat panci masih terangkat tinggi.

"Mungkin sekali lagi, Tuan Harry, untuk keberuntungan?"

Ron tertawa.

"Kami membutuhkannya dalam keadaan sadar, Kreacher, tapi bila dibutuhkan sedikit paksaan, kau dapat kehormatan untuk melakukannya," kata Harry.

"Terima kasih banyak, Tuan," kata Kreacher sambil membungkuk. Lalu ia mundur beberapa langkah. Mata besarnya tetap menatap Mundungus jijik.

"Saat kau membongkar rumah ini dan mengambil barang-barang berharga," Harry

memulai lagi, “kau mengambil setumpuk barang dari lemari dapur. Salah satunya adalah sebuah liontin.” Mulut Harry tiba-tiba kering dan ia bisa merasakan ketegangan Ron dan Hermione. “Apa yang kau lakukan dengan liontin itu?”

”Kenapa?” tanya Mundungus. “Emangnya penting?”

”Kau masih menyimpannya!” teriak Hermione.

”Tidak,” kata Ron. ”Dia hanya ingin meminta uang lebih untuk liontin itu.”

”Uang lebih?” kata Mundungus. ”pasti susah... aku kasih gratis, tahu! Enggak ada pili’an lain.”

”Apa maksudmu?”

”Aku lagi jualan di Diagon Alley, terus dia datang dan tanya apa aku punya izin jualan artifak sihir. Wanita sialan. Dia suka sama liontin itu. Dia bilang mau ngelepasin aku kalau aku ngasih liontin itu dan aku kira aku lagi beruntung.”

”Siapa wanita ini?” tanya Harry.

”Enggak tau, nenek sihir dari Kementrian kaya’nya.”

Mundungus mencoba mengingatnya, alisnya bertaut.

”Wanita pendek, pake pita di kepala.”

Mundungus terdiam lalu menambahkan, ”Kaya’ kodok.”

Harry menjatuhkan tongkatnya dan mengenai hidung Mundungus yang menembakkan bunga api merah, mengenai alis Mundungus dan mulai menyala.

”*Aguamenti!*” teriak Hermione, dan air memancar keluar dari ujung tongkatnya, menyemprot dan membuat Mundungus tersedak.

Harry menatap Ron dan Hermione yang sama terkejutnya. Bekas luka di punggung tangan kanannya terasa gatal.

*Thanks Myu untuk koreksinya.

Chapter 12

Magic is Might

Sihir adalah Kekuatan*

Di bulan Agustus, petak rumput yang tidak terawat di depan Grimmauld Place mulai layu di bawah sinar matahari hingga menjadi rapuh dan kecokelatan. Penghuni rumah nomor dua belas tidak pernah dilihat oleh siapapun di rumah-rumah sekitarnya, tidak juga nomor dua belas itu sendiri. Muggle yang tinggal di Grimmauld Place sendiri sudah lama terbiasa dengan kesalahan penomoran memalukan yang menyebabkan rumah nomor sebelas bersebelahan dengan rumah nomor tiga belas.

Deretan rumah itu telah menarik beberapa pengunjung karena keanehan yang ada.

Bahkan selama beberapa hari para pengunjung itu datang ke Grimmauld Place tanpa alasan lain, atau kelihatannya begitu, selain bersandar ke susunan tangga yang berhadapan dengan rumah nomor sebelas dan tiga belas, mengamati dinding penghubung antara kedua rumah itu. Para pengintai itu berganti tiap dua hari, meskipun mereka semua berbagi ketidaksenangan pada pakaian normal. Orang-orang London yang melewati mereka mengira mereka hanya suka berpakaian aneh dan hanya melihat sekilas, walau pun ada juga yang menatap mereka lekat-lekat, penasaran mengapa ada orang yang mau memakai jubah di suhu sepanas ini.

Para pengamat itu terlihat tidak begitu puas dengan penjagaan mereka. Awalnya mereka memulai dengan penuh semangat, seakan-akan mereka telah melihat sesuatu yang menarik pada akhirnya, hanya untuk mundur dengan wajah kecewa.

Pada satu September, datang lebih banyak orang lagi yang memata-matai deretan rumah itu. Setengah lusin pria dengan jubah panjang berdiri dalam diam dan waspada, memandangi rumah nomor sebelas dan tiga belas, tapi sepertinya yang mereka tunggu tidak juga muncul. Ketika malam tiba membawa hujan deras dan hawa dingin yang tidak terduga untuk pertama kalinya dalam berminggu-minggu, muncullah momen yang tak dapat dijelaskan ketika mereka nampaknya telah melihat sesuatu yang menarik. Seorang pria dengan wajah kebingungan menunjuk dan temannya, seorang pria gemuk dan pucat, mulai maju, namun beberapa saat kemudian mereka kembali ke posisi semula, diam, terlihat frustrasi dan kecewa.

Sementara itu, di dalam rumah nomor dua belas, Harry baru saja masuk ke aula. Ia hampir saja kehilangan keseimbangan saat ber-Apparate di anak tangga teratas, tepat di depan pintu, dan berpikir bahwa salah seorang Pelahap Maut mungkin melihat sekilas saat sikutnya terlihat. Harry menutup pintu dengan hati-hati, lalu membuka Jubah Gaibnya, dan bergegas melintasi lorong yang suram yang menuju ke ruang bawah tanah, sebuah gulungan *Daily Prophet* curian ada di genggamannya.

Bisikan rendah “Severus Snape” yang biasa menyambutnya, sapuan angin dingin menerpanya, dan untuk sesaat lidahnya menggulung.

“Aku tidak membunuhmu,” kata Harry begitu lidahnya tidak lagi terikat, lalu menahan nafas sejenak saat sosok debu itu meletup. Ia menunggu hingga ia setengah jalan menuruni tangga yang menuju dapur, di luar jangkauan telinga Mrs. Black, menepis kabut debu yang tersisa, sebelum berkata, “Aku dapat berita, dan kalian tidak akan suka.” Dapur hampir tidak dapat dikenali lagi. Setiap senti kini berkilau; panci dan wajan tembaga berkilau kemerahan; meja kayu tampak mengkilap; gelas piala dan piring yang sudah disiapkan untuk makan malam memantulkan cahaya dari perapian yang di dalamnya terdapat kuali yang mendidih. Bagaimanapun, tak ada sesuatu di ruangan itu yang berbeda lebih dramatis daripada seorang peri rumah yang kini datang terburu-buru pada Harry, memakai handuk putih bersih, rambut telinganya pun sebersih dan sehalus kapas, liontin Regulus menggantung di dadanya yang kurus.

“Tolong lepaskan sepatu Anda, Master Harry, dan cucilah tangan sebelum makan malam,” kata Kreacher sambil menerima Jubah Gaib Harry dan menggantungnya di kait yang ada di dinding, di sebelah sejumlah jubah tua yang baru saja dicuci.

“Apa yang terjadi?” tanya Ron cemas. Ia dan Hermione sedang membaca sekumpulan peta dan catatan tulisan tangan yang terkumpul di ujung meja dapur yang panjang, tapi sekarang mereka menatap Harry selagi ia melangkah ke arah mereka dan menjatuhkan koran di atas tumpukan perkamen.

Sebuah foto dengan wajah pria berhidung bengkok, berambut hitam, menatap pada mereka semua, di bawah tajuk yang berbunyi:

SEVERUS SNAPE DIANGKAT SEBAGAI KEPALA SEKOLAH HOGWARTS.

“Tidak!” jerit Ron dan Hermione.

Hermione lebih cepat, ia merenggut koran itu dan mulai membaca cerita yang mengiringi dengan nyaring.

“Severus Snape, yang telah lama bekerja sebagai guru Ramuan di Sekolah Sihir Hogwarts, hari ini ditunjuk sebagai Kepala Sekolah dan menjabat sebagai staf tertinggi di sekolah itu. Dengan adanya pengunduran diri guru Telaah Muggle sebelumnya, Alec Carrow akan mengisi posisi tersebut. Dan saudaranya, Amicus, mengisi posisi guru Pertahanan Ilmu Hitam.”

“Aku menerima kesempatan untuk menegakkan tradisi dan adat para penyihir - ‘ Seperti melakukan pembunuhan dan memotong telinga orang, kukira! Snape, kepala sekolah! Snape di ruang kerja Dumbledore - demi celana Merlin!” pekik Hermione, membuat Harry dan Ron melompat. Ia berdiri dan bergegas keluar ruangan, sambil berteriak, “Aku akan kembali sebentar lagi!”

“Demi celana Merlin?” ulang Ron yang terpesona. “Dia pasti kecewa.” Ia menarik koran ke hadapannya dan membaca dengan teliti artikel tentang Snape.

“Guru-guru lain tidak akan tinggal diam, McGonagall, Flitwick, dan Sprout tahu kejadian sebenarnya, mereka tahu bagaimana Dumbledore meninggal. Mereka tidak akan menerima Snape menjadi sebagai sekolah. Dan siapa para Carrows ini?”

“Pelahap Maut,” jawab Harry. “Ada foto mereka di dalam. Mereka juga ada di puncak menara saat Snape membunuh Dumbledore, jadi seperti reuni. Dan,” lanjut Harry dengan sengit sambil menarik sebuah kursi, “sepertinya guru-guru lain tak punya pilihan lain selain tinggal dan bertahan. Kalau Kementrian dan Voldemort mendukung Snape, pilihan mereka hanya tinggal dan mengajar, atau menghabiskan beberapa tahun di Azkaban - dan itu pun kalau mereka beruntung. Aku rasa mereka akan tetap tinggal dan berusaha untuk melindungi para siswa.”

Kreacher datang terburu-buru ke meja dengan sebuah mangkuk besar di tangannya, lalu menyendokkan sup ke dalam mangkuk saji sambil bersiul.

“Terima kasih, Kreacher,” kata Harry sambil membalik koran agar tidak perlu melihat wajah Snape. “Yah, setidaknya kita tahu dengan pasti di mana Snape berada sekarang.” Harry mulai menyendokkan sup ke dalam mulutnya. Kualitas masakan Kreacher meningkat dramatis sejak ia diberi liontin Regulus. Bahkan bawang gorengnya terasa enak.

“Masih banyak Pelahap Maut yang mengawasi rumah ini,” kata Harry sambil melanjutkan makannya, “lebih banyak dari biasanya. Sepertinya mereka mengharapkan kita berbaris dengan membawa koper sekolah kita dan menuju Hogwarts Express.”

Ron melirik jamnya.

“Aku telah memikirkannya seharian. Sudah enam jam lalu kereta itu berangkat. Aneh rasanya, kita tidak di kereta saat ini.”

Harry seakan dapat melihat mesin uap berwarna merah bergerak di antara bukit dan pertanian, bergerak seperti ulat berwarna merah. Ia yakin saat ini Ginny, Neville, dan Luna duduk dalam satu kompartemen, mungkin sedang menduga-duga di mana ia, Ron, dan Hermione berada, atau sedang berdebat apa cara terbaik untuk meruntuhkan rezim Snape.

“Mereka hampir melihatku kembali tadi,” kata Harry. “Aku mendarat begitu buruk di anak tangga teratas, dan Jubahku tersingkap.”

“Aku selalu melakukannya. Oh, itu dia,” tambah Ron membenahi posisi duduknya agar bisa melihat Hermione yang memasuki dapur. “Dan demi celana kolor Merlin, apa itu?”

“Kebetulan aku ingat ini,” kata Hermione terengah-engah.

Ia membawa sebuah lukisan berbingkai besar, yang kini diletakkannya di lantai sebelum mengambil tas manik kecilnya dari laci dapur. Hermione membuka tasnya dan memaksa lukisan itu masuk, dan terlepas dari fakta bahwa benda itu jelas terlalu besar untuk bisa masuk ke dalam tas sekecil itu, dalam beberapa detik ia menghilang, seakan begitu mudahnya, ke kedalaman tas yang tak terduga.

“Phineas Nigellus,” Hermione menerangkan setelah ia meletakkan tas di atas meja diiring

suara dentaman yang cukup keras.

“Maaf?” kata Ron, tapi Harry mengerti. Lukisan diri Phineas Nigellus Black dapat berpindah antara potretnya di Grimmauld Place dan satunya yang tergantung di ruang kepala sekolah di Hogwarts: ruangan bundar di puncak menara di mana Snape tanpa diragukan lagi sedang berada sekarang, dalam kemenangannya atas koleksi Dumbledore, barang-barang perak magis, Pensieve, Topi Seleksi, dan, kecuali benda itu sudah dipindahkan, pedang Godric Gryffindor.

“Snape bisa saja mengirim Phineas Nigellus untuk melihat keadaan rumah ini untuknya,” Hermione menjelaskan pada Ron setelah ia duduk kembali. “Tapi coba saja, yang bisa Phineas Nigellus lihat sekarang hanyalah isi tasku.”

“Pemikiran bagus!” kata Ron, tampak terkesan.

“Terima kasih,” Hermione tersenyum dan mulai memakan supnya. “Jadi, Harry, apa lagi yang terjadi hari ini?”

“Tidak ada,” kata Harry. “Tujuh jam aku berdiri mengintai pintu masuk Kementrian, tidak ada tanda-tanda dari wanita itu. Tapi tadi aku melihat ayahmu, Ron. Dia kelihatan baik-baik saja.”

Ron mengangguk, memperlihatkan apresiasinya atas berita itu. Mereka setuju bahwa terlalu berbahaya untuk berkomunikasi dengan Mr Weasley selama ia keluar masuk Kementrian, karena ia selalu dikelilingi oleh pekerja-pekerja Kementrian lain. Tapi tetap saja melegakan untuk melihatnya, walau ia selalu tampak tegang dan gelisah.

“Dad bilang kebanyakan pegawai Kementrian menggunakan Jaringan Floo untuk datang bekerja,” kata Ron. “Itu sebabnya kita tidak pernah melihat Umbridge, dia tidak pernah lewat pintu masuk, dia pikir dirinya terlalu penting.”

“Dan bagaimana dengan penyihir tua aneh dan penyihir kecil yang mengenakan jubah biru laut itu?” tanya Hermione.

“Oh ya, orang dari Pemeliharaan Sihir,” jawab Ron.

“Bagaimana kau tahu kalau ia bekerja untuk Pemeliharaan Sihir?” tanya Hermione, sendoknya tetap terangkat.

“Dad bilang semua orang dari Pemeliharaan Sihir memakai jubah biru laut.”

“Kau tidak pernah bilang pada kami!”

Hermione menjatuhkan sendoknya, lalu menarik berkas catatan dan peta yang sedang ia dan Ron periksa saat Harry baru memasuki dapur.

“Tidak ada satu pun catatan tentang jubah biru laut di sini, tidak ada!” kata Hermione sambil membolak-balik halaman demi halaman dengan tergesa-gesa.

“Well, memangnya penting?”

“Ron, semuanya penting! Kalau kita ingin masuk ke Kementrian dan tidak ingin menyerahkan diri di saat mereka selalu berjaga-jaga kalau ada penyusup, setiap detail kecil menjadi penting! Sudah kukatakan berkali-kali, maksudku, tidak ada gunanya kita mengintai terus-terusan kalau - “

“Blimey, Hermione, aku melupakan satu hal kecil - “

“Kau menyadarinya, kan, bahwa tidak ada tempat yang lebih berbahaya di seluruh dunia untuk kita saat ini daripada Kementrian...”

“Kita bergerak besok,” kata Harry.

Hermione terdiam, rahangnya membuka dengan kaku. Ron tersedak supnya.

“Besok?” ulang Hermione. “Kau tidak serius, kan, Harry?”

“Aku serius,” kata Harry. “Tidak ada bedanya persiapan kita saat ini atau setelah kita

mengintai Kementrian sampai bulan depan. Semakin lama kita menunda, bisa jadi liontin itu semakin jauh. Ada kemungkinan Umbridge membuangnya. Karena ia tidak bisa membuka liontin itu.”

“Kecuali,” kata Ron, “dia telah menemukan satu cara untuk membukanya dan dia sedang di bawah pengaruh liontin itu.”

“Tidak ada bedanya, dari awal dia memang sudah jahat,” ujar Harry seraya mengangkat bahu.

Hermione menggigiti bibirnya, sibuk berpikir.

“Kita tahu semuanya penting,” lanjut Harry pada Hermione. “Kita tahu mereka tidak lagi ber-Apparate keluar masuk Kementrian. Sekarang kita tahu hanya pegawai senior yang bisa menyambungkan Jaringan Floo ke rumah mereka, karena Ron mendengar dua orang Unspeakable itu mengeluh tentangnya. Dan kurang lebih kita tahu di mana kantor Umbridge, karena apa yang kalian pernah dengar seorang pria berjanggut berkata pada temannya -

“‘Aku harus ke tingkat satu, Dolores ingin menemuiku,’” kata Hermione tiba-tiba.

“Tepat,” kata Harry. “Dan kita tahu kita masuk menggunakan koin aneh, tanda, atau apalah namanya itu, karena aku melihat penyihir itu meminjam satu dari temannya -”

“Tapi kita tidak punya satupun!”

“Kalau rencana kita berjalan lancar, kita akan punya,” lanjut Harry dengan tenang.

“Entahlah, Harry, entah... Mungkin saja terjadi kesalahan, kita terlalu bergantung pada keberuntungan...”

“Sama saja walau kita menghabiskan tiga bulan lagi untuk bersiap-siap,” kata Harry. “Ini saatnya untuk bergerak.”

Dari wajah Ron dan Hermione, Harry tahu kalau mereka ketakutan. Ia sendiri tidak percaya diri, namun ia yakin bahwa memang sudah waktunya untuk menjalankan rencana mereka.

Mereka sudah menghabiskan empat minggu bergantian bersembunyi di bawah Jubah Gaib dan memata-matai pintu masuk utama Kementrian yang sudah diketahui Ron, terima kasih pada Mr Weasley, sejak kecil. Mereka mengekor pegawai Kementrian, menguping obrolan mereka, dan mempelajari di mana mereka muncul di satu tempat di satu waktu yang sama. Terkadang mereka bisa mengambil Daily Prophet dari tas salah satu pegawai. Perlahan, mereka bisa menggambarkan sebuah peta dan catatan penting yang sekarang tergeletak di depan Hermione.

“Baiklah,” kata Ron perlahan, “kalau kita memang pergi besok... aku rasa lebih baik hanya aku dan Harry yang pergi.”

“Oh, jangan mulai lagi!” desah Hermione. “Kukira kita sudah selesai membahasnya.”

“Kita tidak hanya akan melewati pintu masuk di bawah Jubah, ini berbeda, Hermione.”

Ron menunjuk-nunjuk ke atas Daily Prophet sepuluh hari lalu. “Kau ada dalam daftar kelahiran Muggle yang tidak hadir untuk wawancara!”

“Dan kau seharusnya sedang sekarat karena spattergroit di the Burrow! Kalau ada orang yang seharusnya tidak pergi, orang itu adalah Harry. Dia punya harga sepuluh ribu Galleon di kepalanya -”

“Baik, aku akan tinggal di sini,” kata Harry. “Jangan lupa beritahu aku kalau kalian sudah berhasil mengalahkan Voldemort, oke?”

Saat Ron dan Hermione tertawa, bekas luka di dahi Harry terasa sakit. Tangannya spontan memegangnya, tapi Harry melihat Hermione memerhatikan dan Harry

melanjutkan gerakan tangannya berpura-pura menyapu rambut yang menutupi matanya. “Kalau kita bertiga pergi, kita harus ber-Disapparate sendiri-sendiri,” kata Ron. “Sudah tidak cukup lagi bila kita semua ingin bersembunyi di bawah Jubah Gaib.”

Bekas luka Harry semakin terasa sakit. Ia berdiri. Kreacher langsung mendatangnya. “Master belum menghabiskan supnya, apakah Master lebih suka sup kentel yang enak, atau Master lebih suka tart karamel kesukaan Master?”

“Terima kasih, Kreacher, tapi aku akan kembali sebentar lagi - er - kamar mandi.”

Tahu bahwa Hermione menatap curiga padanya, Harry bergegas menaiki tangga menuju aula dan kemudian ke lantai satu, di mana ia masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu. Sambil menahan rasa sakitnya, Harry bersandar pada wastafel hitam dengan kran berbentuk ular yang membuka mulutnya, lalu ia memejamkan mata.

Ia sedang berjalan di jalanan yang temaram. Bangunan di kedua sisi jalan memiliki atap kayu yang tinggi, dan terlihat seperti rumah kue jahe. Ia menuju salah satunya, lalu melihat **tangannya yang berjari panjang dan pucat mengetuk pintu. Ia merasakan semangat yang semakin menggebu.**

Pintu terbuka: seorang wanita yang sedang tertawa muncul. Raut wajahnya berubah begitu ia melihat wajah Harry: kesenangan hilang, ketakutan menggantikannya...

“Gregorovitch?” ujar sebuah suara yang tinggi dan dingin.

Wanita itu menggelengkan kepalanya, lalu ia berusaha untuk menutup pintu. Tangan putih itu menahan pintu, mencegah wanita itu untuk menutupnya.

“*Er wohnt hier nicht mehr!*” teriak wanita itu sambil menggelengkan kepalanya. “Dia tidak tinggal di sini! Dia tidak tinggal di sini! Aku tak tahu dia!”

Menyerah untuk berusaha menutup pintu, wanita itu mundur ke ruang tengah yang gelap. Harry mengikutinya, mendekati wanita itu, dan tangannya yang berjari panjang menarik sebuah tongkat.

“Di mana dia?”

“*Das weiß ich nicht!* Dia pindah! Aku tak tahu, aku tak tahu!”

Tangan putih itu mengacungkan tongkatnya. Wanita itu berteriak. Dua anak kecil berlari masuk ke ruang tengah. Wanita itu berusaha untuk melindungi mereka dengan tangannya. Lalu terlihat kilatan cahaya berwarna hijau.

“Harry! HARRY!”

Harry membuka matanya; ia telah terbaring di lantai. Hermione sedang menggedor-gedor pintu.

“Harry, buka!”

Ia pasti berteriak-teriak tadi, Harry tahu itu. Ia berdiri dan membuka pintu. Hermione hampir saja terjatuh, dan begitu ia mendapat kembali keseimbangannya, Hermione menatap curiga. Ron berada tepat di belakangnya, tampak waspada dengan mengacungkan tongkatnya ke sudut-sudut kamar mandi yang dingin.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Hermione tegas.

“Kau pikir apa yang aku lakukan?” tanya Harry sedikit menantang.

“Kau berteriak-teriak kesetanan!” kata Ron.

“Oh, ya... aku pasti tertidur atau...”

“Harry, tolong jangan anggap kami bodoh,” kata Hermione sambil menarik nafas dalam-dalam.

“Kami tahu kalau bekas lukamu terasa sakit di bawah tadi, dan kau sangat pucat.”

Harry duduk di pinggir bak mandi.

“Baiklah. Aku baru saja melihat Voldemort membunuh seorang wanita. Mungkin

sekarang ia sedang membunuh seluruh keluarga wanita itu. Padahal ia tidak harus melakukannya. Seperti Cedric, mereka hanya ada *di sana...*”

“Harry, kau seharusnya tidak membiarkan hal ini terjadi lagi!” raung Hermione, suaranya bergema di dalam kamar mandi. “Dumbledore ingin kau menggunakan Occlumency! Dia memberitahu bahwa koneksi itu berbahaya - Voldemort dapat *menyalahgunakannya*, Harry! Apa bagusya melihat dia membunuh dan menyiksa orang? Bagaimana hal itu bisa membantu kita?”

“Karena itu artinya aku tahu apa yang sedang dia lakukan,” kata Harry.

“Jadi kau tidak akan berusaha menutup pikiranmu?”

“Hermione, aku tidak bisa. Kau tahu aku payah dengan Occlumency, aku tidak pernah bisa menguasainya.”

“Kau tidak pernah benar-benar berusaha!” balas Hermione panas. “Aku tidak mengerti, Harry - apa kau *suka* dengan koneksi atau hubungan atau apa namanya - terserah kaulah...”

Hermione tampak bimbang saat Harry kembali berdiri.

“Suka?” kata Harry dingin. “Apa *kau* akan suka?”

“Aku - tidak - maafkan aku, Harry, aku tidak bermaksud...”

“Aku membencinya, aku benci kenyataan bahwa dia bisa masuk ke dalam pikiranku, dan aku harus melihat betapa berbahayanya dia. Tapi aku akan menggunakannya.”

“Dumbledore...”

“Lupakan Dumbledore. Ini pilihanku, bukan orang lain. Aku ingin tahu mengapa ia mengejar Gregorovitch.”

“Siapa?”

“Dia seorang pembuat tongkat dari luar negeri,” kata Harry. “Dia yang membuat tongkat Krum dan Krum menganggap orang itu brilian.”

“Tapi kau bilang,” kata Ron, “Voldemort sudah menahan Ollivander entah di mana. Kalau dia sudah mendapatkan seorang pembuat tongkat, mengapa dia harus mencari satu lagi?”

“Mungkin dia sependapat dengan Krum, mungkin dia pikir Gregorovitch lebih baik... atau Gregorovitch dapat menjelaskan apa yang tongkatku lakukan saat dia mengejarku, karena Ollivander tidak tahu.”

Harry menatap ke arah cermin retak yang berdebu. Ia dapat melihat Ron dan Hermione saling bertukar pandang meragukannya.

“Harry, kau terus-terusan berbicara tentang apa yang tongkatmu lakukan,” kata Hermione, “Kaulah yang melakukannya! Mengapa kau tidak mau mengakui kekuatanmu sendiri?”

“Karena aku tahu itu bukan aku! Dan Voldemort juga tahu, Hermione! Kami berdua yang tahu apa yang terjadi!”

Mereka saling bertukar pandang. Harry tahu ia tidak bisa meyakinkan Hermione karena ia terus memberondong Harry dengan argumen melawan teori tentang tongkatnya dan kenyataan bahwa Harry membiarkan dirinya melihat pikiran Voldemort. Untungnya, Ron menengahi.

“Cukup,” Ron menasehati Hermione. “Terserah dia. Dan bila kita ingin pergi ke Kementrian besok, bukankah lebih baik kita merencanakan sesuatu?”

Dengan enggan, seperti yang dapat dilihat oleh dua orang lainnya, Hermione tidak melanjutkan perdebatan ini, walau Harry yakin kalau ia akan menyerangnya lagi begitu

ada kesempatan. Pada saat bersamaan, mereka kembali ke dapur, di mana Kreacher telah menyiapkan sup kental dan tart karamel untuk mereka semua.

Mereka tidak tidur hingga larut malam, berjam-jam menyusun rencana hingga semua memiliki pemahaman yang sama. Harry, yang kini tidur di kamar tidur Sirius, berbaring di atas tempat tidur dengan cahaya dari ujung lampunya menerangi foto ayahnya, Sirius, Lupin, dan Pettigrew, serta mengumumkan keseluruhan rencana yang telah disusun selama sepuluh menit. Saat ia memadamkan tongkatnya, ia berpikir. Bukannya berpikir tentang Ramuan Polijus, Pastiles Pemuntah, atau jubah biru laut pegawai Pemeliharaan Sihir; Harry malah memikirkan Gregorovitch dan bisa berapa lama ia bersembunyi sementara Voldemort sangat menginginkannya.

Rasanya pagi datang terlalu cepat.

"Kau kelihatan kacau," sambut Ron begitu ia masuk ke kamar untuk membangunkan Harry.

"Tidak untuk waktu lama," kata Harry sambil menguap.

Mereka menemui Hermione di dapur. Kreacher sedang menyiapkan kopi dan roti panas untuk Hermione. Ia terlihat sibuk dan serius, dan Harry menganggap bahwa ia sedang melakukan persiapan ujian akhir.

"Jubah," kata Hermione pelan, dilanjutkan dengan anggukan tegang, lalu melanjutkan memasukkan barang-barang ke dalam tasnya, "Ramuan Polijus... Jubah Gaib... Peledak Pengalih Perhatian... kalian juga harus membawanya untuk berjaga-jaga nanti... Pastilles Muntah, Gula-Gula Mimisan, Telinga Terjulur..."

Mereka menghabiskan sarapan mereka dan bersiap berangkat. Kreacher membungkuk pada mereka dan menjanjikan pai daging saat mereka kembali.

"Terberkatilah dia," kata Ron tulus, "dan dulu aku sering membayangkan bagaimana aku akan memenggal kepalanya dan menjadikannya pajangan dinding."

Perlahan mereka keluar dan berdiri di depan pintu penuh waspada. Mereka dapat melihat beberapa Pelahap Maut yang bermata menonjol sedang mengawasi rumah dari seberang halaman yang berkabut.

Hermione ber-Dissaparate dengan Ron dulu, baru kembali untuk menjemput Harry.

Setelah kegelapan sesaat dan sedikit tercekik, Harry menemukan dirinya berada di sebuah gang kecil di mana rencana awal mereka dijalankan. Tempat itu kosong, hanya ada dua tempat sampah besar. Biasanya para pegawai Kementrian datang di atas jam delapan.

"Baiklah," kata Hermione sambil melihat jam tangannya. "Wanita itu seharusnya datang lima menit lagi. Saat aku membuatnya pingsan..."

"Hermione, kami sudah tahu," potong Ron tajam. "Dan bukannya kita akan membuka pintu itu sebelum wanita itu datang?"

Hermione terpekik.

"Aku hampir lupa! Mundur."

Hermione mengarahkan tongkatnya ke pintu berat yang digambari grafiti api dan tergembok di samping mereka, yang kemudian terbuka diiringi suara bantingan. Koridor gelap di dalamnya mengarah, menurut pengamatan mereka, ke sebuah gedung teater kosong. Lalu Hermione menutup pintu.

"Sekarang," kata Hermione seraya berbalik pada Harry dan Ron, "kita pakai Jubah lagi dan..."

"... menunggu," kata Ron menyelesaikan sambil melemparkan Jubah Gaib ke atas kepala Hermione seperti menyelimuti sebuah sangkar burung dan memutar matanya pada Harry.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara *pop* kecil dan seorang pegawai wanita Kementrian yang kecil dengan rambut kelabu ringan ber-Apparate di depan mereka, wanita itu berkedip menyesuaikan diri dengan cahaya matahari yang baru keluar dari awan. Wanita itu bahkan tidak sempat merasakan hangatnya matahari, karena Mantra Pemingsan non-verbal Hermione mengenai dadanya dan ia tumbang.

“Kerja bagus, Hermione,” kata Ron, yang muncul di belakang tempat sampah di samping pintu teater saat Harry melepas Jubah Gaib. Mereka mengangkat wanita kecil itu ke dalam koridor gelap yang mengarah ke belakang panggung. Hermione mengambil beberapa helai rambut wanita itu dan menambahkannya ke botol yang berisi Ramuan Polijus yang baru saja ia keluarkan dari tas manik. Ron mengeledah tas wanita kecil itu. “Dia Mafalda Hopkirk,” kata Ron sambil membaca sebuah kartu identitas kecil milik korban mereka yang bekerja di Kantor Penggunaan Sihir Yang Tidak Perlu. “Kau sebaiknya membawanya Hermione, dan ini koinnya.”

Ron memberi Hermione beberapa koin emas kecil dengan tulisan M.O.M. yang baru saja Ron ambil dari tas wanita itu.

Hermione meminum Ramuan Polijus yang sekarang berwarna seperti bunga heliotrope, lalu beberapa detik kemudian berdirilah tiruan Mafalda Hopkirk. Saat Hermione mengambil kacamata Mafalda dan memakainya, Harry sedang melihat jamnya.

“Kita bergerak lambat, **tuan Pemeliharaan Sihir** akan datang beberapa detik lagi.”

Mereka bergegas menutup pintu, Ron dan Harry memakai Jubah Gaib, sementara Hermione tetap berdiri dan menunggu. Beberapa detik kemudian terdengar suara *pop* lain, dan di depan mereka muncul seorang pria kecil yang tampak seperti musang**.

“Oh, hallo, Mafalda,”

“Hallo!” kata Hermione, suaranya gemetar. “Apa kabar?”

“Tidak begitu baik, sebenarnya,” jawab pria kecil itu. Ia terlihat putus asa.

Saat Hermione dan pria itu berjalan ke jalan besar, Harry dan Ron mengikuti mereka.

“Aku turut sedih mendengarnya,” kata Hermione saat pria itu akan menceritakan masalahnya. Sangat penting untuk mencegahnya mencapai jalanan. “Ini, makanlah permen.”

“Eh? Oh, tidak, terima kasih.”

“Aku memaksa,” kata Hermione dengan agresif sambil menyorongkan sekantong permen ke wajah pria itu. Merasa tersudut, pria itu mengambil satu.

Efeknya terjadi begitu cepat. Sesaat setelah pastiles menyentuh lidahnya, pria itu langsung muntah-muntah, sampai-sampai ia tidak sadar bahwa Hermione telah mencabut beberapa helai rambutnya.

“Ya ampun!” kata Hermione saat pria itu memenuhi gang dengan muntahannya.

“Mungkin kau sebaiknya mengambil cuti!”

“Tidak - tidak!” pria itu tersedak dan muntah lagi. Ia berusaha untuk berjalan tapi tidak bisa. “Aku harus - hari ini - harus pergi...”

“Tapi itu konyol!” kata Hermione gusar. “Kau tidak bisa bekerja dengan keadaan seperti ini - kurasa lebih baik kau ke St Mungo agar bisa disembuhkan.”

Pria itu terjatuh, tapi tetap merangkak, berusaha keluar ke jalan.

“Kau tidak bisa pergi bekerja kalau begini!” teriak Hermione.

Akhirnya pria itu menerima pernyataan Hermione. Dibantu Hermione, pria itu kembali mencoba berdiri mencari tempat lalu menghilang, tidak meninggalkan apapun selain tasnya yang diambil Ron, dan genangan muntah.

“Urgh,” kata Hermione sambil mengangkat ujung jubahnya menghindari muntahan itu.

“Tidak akan berantakan seperti ini kalau kita membuatnya pingsan.”

“Ya,” kata Ron yang muncul dari bawah Jubah sambil memegang tas pria tadi, “tapi kupikir setumpuk orang tidak sadar akan lebih menarik perhatian. Dia giat sekali bekerja, ya? Berikan rambut dan Ramuannya.”

Dalam dua menit, Ron sudah berdiri sebagai seorang pria kecil berwajah seperti musang dan menggunakan jubah biru laut yang terlipat dalam tas pria itu.

“Aneh, mengapa dia tidak pakai seragam, padahal tadi dia sangat ingin pergi kerja, kan? Aku Reg Cattermole, menurut label di belakang jubah ini.”

“Sekarang tunggu di sini,” kata Hermione pada Harry yang masih di bawah Jubah Gaib, “dan kami akan membawakan rambut untukmu.”

Harry menunggu sepuluh menit, tapi rasanya lebih lama dari itu, berdiri sendirian di dalam gang yang penuh muntahan, di sebelah pintu yang menyembunyikan Mafalda yang pingsan. Akhirnya, Ron dan Hermione muncul.

“Kami tidak tahu siapa dia,” kata Hermione, memberikan beberapa helai rambut keriting hitam, “tapi dia harus pulang karena mimisan parah! Ini, orang itu cukup tinggi, kau akan butuh jubah yang lebih besar.”

Hermione mengeluarkan jubah tua yang baru dicuci Kreacher. Harry mengganti jubahnya dan meminum Ramuannya.

Setelah transformasi yang menyakitkan, tinggi Harry mencapai dua meter, lengannya berotot, dan berjanggut. Setelah menyimpan Jubah Gaib dan kacamata dalam jubahnya yang baru, ia bergabung bersama Ron dan Hermione.

“*Blimey*, itu menakutkan,” kata Ron, menatap Harry yang kini jauh lebih tinggi dari pada dirinya.

“Ambil satu koin Mafalda,” kata Hermione pada Harry, “ayo, sudah hampir jam sembilan.”

Mereka keluar dari gang itu bersama-sama, setelah berjalan lima ratus meter di jalanan yang ramai, terdapat **dua baris pegangan berwarna hitam yang mengapit dua tangga**, satu bertuliskan PRIA dan satu lagi WANITA.

“Sampai jumpa,” kata Hermione gugup. **la menuruni tangga mengikuti pegangan untuk WANITA**. Harry dan Ron bergabung dengan segerombolan pria berpakaian aneh yang ternyata mereka mengarah ke toilet umum bawah tanah, yang diberi keramik hitam putih.

“Pagi, Reg!” kata seorang pria dengan jubah biru laut, lalu ia masuk ke dalam salah satu [color = orange]petak[/color] dengan memasukkan koin emas ke dalam lubang di pintu.

“Bikin susah, ya? Memaksa kita berangkat kerja seperti ini! Mereka pikir siapa yang akan datang, Harry Potter?”

Pria itu menertawakan leluconnya sendiri. Ron tertawa terpaksa.

“Ya,” kata Ron. “Bodoh sekali, ya?”

Ron dan Harry masuk ke **petak** masing-masing.

Lalu Harry mendengar suara siraman. Harry membungkuk, menoleh ke kanan dan mengintip dari celah di bawah **petak**, ia melihat sepasang kaki naik ke atas toilet. Ia menoleh ke kiri dan melihat Ron sedang berkedip padanya.

“Apa kita harus menyiram diri kita sendiri?” bisik Ron.

“Sepertinya,” balas Harry dalam suara bisikan yang berat dan dalam.

Mereka berdua berdiri. Merasa begitu bodoh, Harry naik ke atas toilet.

Harry tahu seketika kalau ia sudah melakukan hal yang benar, karena walau ia berdiri di

dalam air, sepatu, kaki, dan ujung jubahnya tetap kering. Harry meraih rantai, menariknya, dan beberapa saat kemudian ia merosot turun dan muncul di salah satu perapian Kementrian Sihir.

Harry begitu canggung dengan tubuhnya, ia tidak terbiasa mengendalikan tubuh sebesar itu. Atrium Kementrian terlihat lebih gelap daripada yang Harry ingat. Sebelumnya, di tengah atrium terdapat air mancur emas, memancarkan cahaya berkilauan di atas lantai dan dinding kayu yang mengkilap. Sekarang, sebuah patung hitam besar dari batu menggantikannya. Patung itu cukup menakutkan, merupakan pahatan seorang penyihir pria dan wanita yang duduk di atas singgasana yang penuh ukiran, melihat ke bawah, ke arah pegawai Kementrian yang bermunculan dari perapian. Di dasar patung itu terukir tulisan sebesar setengah meter dengan ucapan: SIHIR ADALAH KEKUATAN.

Harry merasa ada dorongan dari belakang, seorang pria baru saja muncul di perapian yang sama.

“Minggir, tak dapatkah kau - oh, maaf, Runcorn!”

Ketakutan, pria botak itu bergegas pergi. Rupanya orang yang sedang Harry tirukan, Runcorn, adalah orang yang suka mengintimidasi.

“Psst!” terdengar suara dan Harry melihat seorang wanita berambut ikal dan pria seperti musang dari Pemeliharaan Sihir memanggilnya dari sebelah patung. Harry segera mendekati mereka.

“Kau bisa masuk dengan lancar, kan?” bisik Hermione pada Harry.

“Tidak, dia tersangkut di rawa-rawa itu tadi,” kata Ron.

“Oh, lucu sekali... mengerikan, ya?” kata Hermione pada Harry yang sedang memandangi patung. “Kau tahu mereka duduk di atas apa?”

Harry memerhatikan ukiran patung itu dan yang ia kira hanya ukiran singgasana ternyata pahatan tumpukan manusia. Beratus-ratus manusia telanjang, pria, wanita, dan anakanak. Semua dalam wajah jelek, sedikit bodoh, dan kebingungan. Mereka terhimpit menjadi satu, menahan berat penyihir berjubah yang tampan.

“Muggle,” bisik Hermione. “Dalam posisi yang tepat. Ayo, pergi.”

Mereka bertiga mengikuti arus para penyihir yang berjalan menuju gerbang emas di ujung atrium, dan diam-diam mencari sosok Dolores Umbrige yang tidak juga mereka temukan. Mereka melewati gerbang, masuk ke dalam aula yang lebih kecil di mana terdapat barisan-barisan di depan dua puluh lift dengan pintu teralis emas. Mereka ikut mengantri, lalu terdengar suara memanggil, “Cattermole!”

Ketiganya menoleh. Perut Harry terasa jungkir balik. Seorang Pelahap Maut yang telah menyaksikan kematian Dumbledore sedang berjalan ke arah mereka. Pegawai Kementrian di sekitar mereka langsung terdiam, mata mereka menunjukkan rasa putus asa, Harry dapat merasakan ketakutan menjalari mereka. Pria itu terlihat marah dan sedikit kejam, terlihat begitu aneh dalam jubah hitamnya yang penuh dengan sulaman benang emas. Seseorang dalam kerumunan memanggil, “Pagi, Yaxley!” tapi Yaxley tidak peduli.

“Aku meminta seseorang dari Pemeliharaan Sihir untuk membetulkan kantorku, Cattermole. Kantorku kehujanan.”

Ron diam saja berharap kalau yang dimaksud bukan dirinya, tapi tidak seorang pun menyahut.

“Hujan... di kantormu? Itu - itu tidak baik, kan?”

Ron tertawa gugup. Mata Yaxley melebar.

“Kau pikir itu lucu, Cattermole?”

Beberapa orang keluar dari barisan dan bergegas pergi.

“Tidak,” kata Ron, “Tentu saja tidak.”

“Kau tahu, kan, kalau aku akan turun untuk menginterogasi istrimu, Cattermole? Aku malah terkejut tidak melihatmu sedang menggenggam tangan istrimu saat ia menunggu di bawah sana. Sudah menganggapnya sebagai pilihan yang salah? Cukup bijaksana. Pastikan kau menikahi seorang darah murni lain waktu.”

Hermione mendesah ketakutan. Yaxley menatapnya. Hermione terbatuk pelan dan menoleh ke arah lain.

“Aku - aku,” kata Ron tergagap.

“Kalau istriku disangka seorang Darah Lumpur,” kata Yaxley, “- wanita sampah seperti itu tidak akan pernah aku nikahi - dan Kepala Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir harus bekerja, dan pekerjaanku sangat penting, Cattermole. Kau mengerti?”

“Ya,” bisik Ron.

“Kalau begitu bekerjalah, Cattermole. Dan bila kantorku belum kering dalam satu jam, Status Darah istrimu akan jauh lebih buruk daripada sekarang.”

Teralis emas di belakang mereka terbuka. Dengan anggukan dan senyum kaku pada Harry, yang diharapkan senang dengan perlakuan terhadap Cattermole, Yaxley masuk ke lift. Harry, Ron, dan Hermione masuk ke lift lain dan tidak ada yang masuk bersama mereka, seakan mereka menular. Teralis itu tertutup dan mulai bergerak naik.

“Apa yang harus kulakukan?” tanya Ron seketika pada Harry dan Hermione. Ia terlihat tegang. “Kalau aku tidak datang, istriku... maksudku, istri Cattermole...”

“Kami akan ikut denganmu, kita harus tetap bersama,” kata Harry, tapi Ron menggelengkan kepalanya dengan keras.

“Tidak mungkin, kita tidak punya cukup waktu. Kalian berdua pergi ke kantor Umbridge, aku akan membetulkan kantor Yaxley - tapi bagaimana aku menghentikan hujan?”

“Coba Finite Incantatem,” kata Hermione, “akan berhasil kalau disebabkan oleh kutukan. Kalau tidak, berarti ada yang salah dengan Mantera Atmosfernya. Dan itu akan susah untuk diperbaiki, jadi untuk sementara lebih baik gunakan Impervius untuk menjaga barang-barangnya tetap kering.”

“Ulangi lagi, tapi pelan-pelan,” kata Ron yang putus asa, sambil mencoba mencari pena bulu di kantungnya, tapi lift tiba-tiba berhenti. Terdengar suara wanita, “Lantai Empat, Departemen Regulasi dan Kontrol Makhluk Gaib, termasuk Divisi Hewan, Makhluk, dan Hantu, Kantor Hubungan Goblin, dan Biro Pengendali Hama,” dan teralis pun terbuka lagi. Seorang pria masuk dan pesawat kertas ungu beterbangan masuk berputar di sekitar lampu lift.

“Pagi, Albert,” kata seorang pria berkumis yang tersenyum pada Harry. Harry melirik ke arah Ron dan Hermione saat lift bergerak naik. Ia melihat Hermione sedang membisikkan instruksi pada Ron. Pria tadi mendekati Harry, meliriknya, dan berbisik, “Dirk Cresswell, kan? Dari Kantor Hubungan Goblin? Bagus sekali, Albert. Aku yakin aku akan mendapatkan pekerjaannya sekarang!”

Pria itu mengedip. Harry tersenyum, berharap agar hal ini segera berakhir. Lift berhenti dan teralis membuka kembali.

“Lantai Dua, Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir, termasuk Kantor Penggunaan Sihir Yang Tidak Perlu, Markas Auror, dan Dinas Administrasi Wizengamot.”

Harry melihat Hermione mendorong Ron dan ia bergegas keluar lift, diikuti oleh pria

tadi, meninggalkan Harry dan Hermione berdua. Saat teralis tertutup, Hermione langsung berkata, “Lebih baik aku ikut Ron, Harry. Aku tidak yakin Ron bisa melakukannya, dan bila dia ketahuan...”

“Lantai Satu, Kementrian Sihir dan Staf Pendukung.”

Teralis emas terbuka lagi dan Hermione terdiam.

Empat orang berdiri di depan mereka. Dua di antaranya sedang sibuk berbicara. Seorang pria berambut panjang dalam jubah hitam dan emas. Dan seorang wanita seperti kodok dengan pita merah menghiasi rambut pendeknya, sedang menggigit papan di dadanya.

Catatan Miyu:

*: Judul aslinya Magic is Might, kan? Kalau iya, berarti seharusnya judul terjemahannya Sihir adalah Kekuatan. Bukan Pentingnya

Sihir. Might itu artinya sama dengan strength atau power.

** : Ferret adalah sejenis musang (bukan rubah!) yang sudah dijinakkan dan biasa dipakai berburu tikus. Masih sekeluarga sama

Weasel juga..

O ya, bab ini di-edit oleh Rhysanne Hess dengan bantuan Oloth Velven..

Tambahan lagi, teks-teks yang berwarna orange itu tidak terlalu meyakinkan bagi kami berdua. Tapi, tetap kami pikir, itulah yang

terbaik.

Chapter 13

The Muggle-Born

Registration Commission

Komisi Pendaftaran Kelahiran Muggle

“Ah, Mafalda!” kata Umbridge, melihat pada Hermione. “Travers mengirimmu, benar kan?”

“Y-ya.” cicit Hermione.

“Bagus, yang kau kerjakan sangat bagus.” Umbridge bicara pada penyihir laki-laki dalam pakaian hitam dan emas. “Dengan demikian masalah selesai. Pak Menteri, jika Mafalda dapat menjaga catatannya kita segera siap untuk memulai.” dia memeriksa clipboardnya. “Sepuluh orang hari ini dan salah satunya istri dari pekerja Kementrian! Tut, tut... bahkan di sini, di jantung Kementrian!” dia melangkahhkan kakinya di samping Hermione, dua orang penyihir pria yang telah mendengarkan pecakapan antara Umbridge dengan Menteri. “Kita akan turun kebawah, Mafalda, kau akan menemukan semua yang kau perlukan di ruang sidang. Selamat pagi Albert, kau akan keluar?”

“Ya, tentu saja,” kata Harry dengan suara berat Runcorn.

Harry keluar dari lift. Terali emas begemerincing menutup di belakangnya. Menengok melewati bahunya, Harry melihat Hermione, kekhawatiran terpampang di wajahnya, seorang penyihir pria tinggi di sampingnya, pengikat rambut beludru Umbridge sejajar dengan bahunya.

“Apa yang membawamu kesini, Runcorn?” tanya menteri sihir yang baru. Dia tinggi, berambut gelap dan janggutnya bersinar keperakan, dan di bawah dahinya bayangan matanya mengilat, yang dalam bayangan Harry seperti kepiting yang keluar dari balik batu.

“Perlu bicara secepatnya dengan,” Harry ragu-ragu beberapa saat, “Arthur Weasley. Seseorang berkata ia berada di tingkat satu.”

"Ah," kata Plum Thicknesse. "Apakah ia sudah terbukti punya hubungan dengan pihak tak diinginkan?"

"Tidak." kata Harry, tenggorokannya serasa kering. "Tidak, tidak seperti itu."

"Ah, well. Itu hanya soal waktu," kata Thicknesse. "Jika kau bertanya padaku, darah pengkhianat sama buruknya dengan darah lumpur. Selamat siang, Runcorn."

"Selamat siang, Pak Menteri."

Harry melihat Thicknesse berjalan ke arah koridor berkarpet. Saat Menteri telah hilang dari pandangan, Harry menarik keluar Jubah Gaib dari dalam kantung jubah hitamnya, mengenakannya dan mulai ke arah koridor yang berlawanan. Runcorn sangat tinggi sehingga Harry harus berdiri maju mundur untuk memastikan kaki besarnya telah tersembunyi.

Kepanikan bergetar pada perut Harry, selama dia melewati pintu demi pintu kayu yang berkilat, masing-masing mempunyai plat dengan masing-masing nama dan pekerjaan, kekuatan kementrian, kerumitannya, sulitnya dimasuki, tampaknya berusaha melawannya sehingga rencana yang telah mereka susun dengan hati hati bersama Ron dan Hermione selama empat minggu menjadi tampak kekanak-kanakan. Mereka telah memikirkan segala usaha untuk memasuki Kementrian tanpa terdeteksi: Mereka tidak menyempatkan diri untuk memikirkan apa yang akan mereka lakukan apabila mereka terpengar.

Hermione sekarang tertahan di proses pengadilan yang tak diragukan lagi memakan waktu berjam-jam; Ron sedang berjuang melakukan sihir yang Harry yakin diluar kemampuannya, kebebasan seorang wanita kemungkinan bergantung pada hasilnya, dan dia, Harry, berkeliling di lantai atas saat dia tahu pasti target pencariannya telah turun di dalam lift.

Dia berhenti berjalan, bersandar di dinding dan berusaha memutuskan apa yang harus dilakukan. Keheningan terasa menekannya: Tidak ada kesibukan atau percakapan atau suara tapakan kaki di koridor berkarpet ungu ini sesepi seakan-akan mantra Muffliato telah digunakan disekeliling tempat ini

Kantornya pasti disini, Harry mengira-ngira.

Rasanya tidak mungkin Umbridge akan menyimpan perhiasannya di kantor, tapi disini lain kelihatan bodoh bila tidak mencari untuk memastikannya. Karena itu dia mulai menyusuri koridor lagi, tidak melewati seorangpun kecuali seorang penyihir yang merengut menggumamkan instruksi kepada pena-bulu yang mengapung di depannya, menulis dengan tergesa-gesa pada selembar perkamen.

Sekarang sambil memperhatikan nama-nama di pintu-pintu, Harry berbelok di sudut. Setengah jalan ke koridor berikutnya, dia tiba di tempat yang luas, tempat terbuka dimana selusin penyihir pria maupun wanita duduk pada barisan meja tulis yang tidak seperti meja sekolah, seakan-akan lebih sering dipoles dan bebas coretan. Harry berhenti untuk mengamati mereka, efeknya sangat memesonakan. Mereka semua menggoyang dan memutar tongkat mereka pada saat yang bersamaan, dan berlembar-lembar kertas warna berbentuk persegi terbang ke masing-masing tujuan seperti layang-layang merah muda kecil. Setelah beberapa saat Harry sadar bahwa proses tersebut berirama, bahwa semua kertas mempunyai bentuk pola yang sama dan setelah beberapa saat dia sadar bahwa ia sedang menonton proses pembuatan pamflet -- kertas persegi yang berhalaman, yang, ketika sudah disusun, dilipat dan ditempatkan secara sihir, jatuh di tumpukan disamping masing-masing penyihir pria dan wanita.

Harry merangkak mendekat, melewati para pekerja yang sangat berkonsentrasi pada

pekerjaannya, Harry ragu mereka akan menyadari jejak kaki di karpet berbulu, dan dia berhasil menyelipkan pamflet lengkap dari tumpukan disebelah penyihir perempuan muda. Dia membacanya di balik Jubah Gaib-nya. Covernya berwarna merah muda dengan dihiasi judul berwarna emas.

Darah lumpur

dan bahayanya sikap mereka terhadap ketenangan komunitas darah murni.

Dibawah judul dihiasi dengan gambar mawar merah, dengan wajah bodoh tersenyum ditengah dedaunan, seakan tercekok oleh rumput liar dengan gigi taring dan pandangan marah. Tidak ada nama pengarang dalam pamflet, tetapi bekas luka di punggung tangan kanannya menggelenyar saat dia memeriksa itu. Lalu penyihir perempuan muda disampingnya menegaskan kecurigaannya dengan berkata, “Apakah semua tahu wanita tua jelek mengintrogasi darah lumpur sepanjang hari?”

“Hati-hati.” kata penyihir pria disampingnya, melihat sekeliling tegang; salah satu halamannya tergelincir dan jatuh kelantai.

“Apa dia punya telinga ajaib, seperti mata yang ia punya sekarang?”

Penyihir perempuan mengerling ke arah pintu kayu mahogani yang mengilap, di sekeliling tempat itu penuh dengan pembuat pamflet: Harry menengok ke arah itu dan kemarahan timbul dari dalam dirinya seperti ular. Disana terdapat lubang pengintip pada pintu depan Muggle, besar, disekeliling mata bersinar dengan selaput iris yang biru ditempatkan ditengah-tengah kayu – mata itu terlihat tak asing bagi orang yang mengenal Alastor Moody.

Untuk beberapa detik Harry lupa dimana ia berada dan apa yang ia lakukan disana: Ia bahkan lupa bahwa ia sedang tak terlihat. Ia langsung berjalan ke balik pintu untuk mempelajari mata itu. Mata itu tidak bergerak, mata itu menatap dengan buta ke arah atas, membeku. Plat dibawahnya berbunyi:

Dolores Umbridge

Asisten Senior Menteri

Dibawahnya lagi, sebuah plat baru yang bersinar berbunyi:

Kepala Komisi Pendaftaran Kelahiran Muggle

Harry melihat kembali ke arah selusin pembuat pamflet: Seakan-akan mereka bersungguh-sungguh dengan pekerjaannya, ia dapat memastikan bahwa mereka tidak sadar jika pintu kantor itu kosong dan terbuka di depan mereka. Oleh karena itu ia mengambil dari dalam kantongnya benda aneh dengan sedikit kaki berombak, dan tubuh dari tanduk karet berumbi. Menunduk di bawah jubahnya, ia menaruh detonator jebakan** di lantai.

Detonator itu langsung berlari cepat melalui kaki-kaki para penyihir di depan Harry.

Beberapa saat kemudian selama Harry menunggu dengan tangan di kenop pintu, lalu ledakan besar disusul bau tajam menyengat, asap hitam membumbung dari sudut:

Penyihir perempuan muda di depan berteriak. Lembaran merah muda berterbangan kemana-mana saat ia dan beberapa penyihir wanita melompat, mencari sumber keributan. Harry memutar kenop pintu, melangkah ke dalam kantor Umbridge dan menutup pintu di belakangnya.

Ia teringat kembali ke masa lalu, ruangan itu persis seperti kantor Umbridge di Hogwarts: Gorden berenda, serbet, dan bunga kering. di setiap bagian tertutup bunga. Dindingnya sama membosankan dengan permukaan piring hiasan yang sama dengan berbagai macam warna, hiasan berpita pajangan anak kucing yang berlompatan dan cekatan dengan

menjijikan. Mejanya ditutupi dengan kalepak, taplak berbunga. Dibalik mata Mad-Eye, teleskop pelengkap disiapkan oleh Umbridge untuk memata-matai para pekerja di salah satu sisi pintu. Harry mengangkat dan melihat melewatinya, melihat mereka masih berkumpul di sekeliling jebakan peledak. Dia memutar teleskop ke arah luar, meninggalkan lubang di belakangnya, menarik bola mata ajaib keluar dan menaruhnya di kantungnya. Lalu ia bebalik ke arah ruangan lagi, mengangkat tangannya dan bergumam, "*Accio kalung.*"

Tak ada yang terjadi, tapi ia tak menyangkannya, tidak ada keraguan Umbridge tahu semua mantra dan sihir perlindungan. Oleh karena itu ia langsung ke balik meja dan membuka laci-laci, ia melihat pena bulu dan buku catatan dan spellotape: Penjepit kertas yang memikat dengan ular yang melingkar, seperti dari meja dan akan menggigit kembali: Kotak kecil penuh renda penuh dengan penjepit rambut beludru dan penjepit, tapi tidak ada tanda keberadaan kalung.

Disamping meja terdapat lemari arsip: Harry mencari disana, seperti lemari arsip kepunyaan Filch di Hogwarts, itu sangat penuh dengan folder yang dilabeli dengan nama. Belum selesai Harry mencari, dibawah laci ia melihat sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari pencarian: File Mr. Weasley.

Ia menariknya dan membukanya.

Arthur Weasley

Status Darah : Darah murni, tetapi dikecualikan karena kecenderungan sebagai pendukung muggle. Diketahui sebagai anggota Orde Phoenix.

Keluarga : Istri (Darah Murni), tujuh anak, dua yang termuda di Hogwarts. PS: anak laki-laki termuda, terakhir diketahui berada dirumah, dikatakan sakit serius. Kementrian telah mengkonfirmasi.

Status perlindungan : DIAWASI. Segala pergerakan akan dipantau. Kemungkinan besar berhubungan dengan tak diinginkan no. 1 (telah tinggal dengan keluarga weasley sebelumnya)

"Tidak diharapkan no. 1." Harry bergumam dalam desahan. Lalu ia menaruh kembali folder Mr. Weasley dan menutup laci. Ia pikir ia tahu siapa dan cukup yakin, ia menegakan diri dan memandang berkeliling untuk tempat mencari penyembunyian baru, ia melihat poster dirinya dengan kata TAK DIINGINKAN NO. 1 menghiasi di bawah dadanya. Notes kecil merah muda tertempel disana dengan gambar kucing kecil tertempel di pinggirnya. Harry bergerak mendekat untuk membacanya dan melihat tulisan Umbridge, "Untuk di hukum."

Lebih marah dibanding sebelumnya, ia mulai mencari di bawah vas dan keranjang bunga yang basah, tapi tidak begitu mengagetkan, kalungnya tidak berada disana. Ia meyapukan pandangan terakhir di kantor itu, dan hatinya melonjak. Dumbledore memandang ke arahnya dari cermin kecil berbentuk persegi, yang bersandar di lemari buku di samping meja.

Harry berlari menyebrangi ruangan dan memegangnya, tapi kenyataannya saat itu yang dia pegang bahkan bukan cermin sama sekali. Dumbledore tersenyum dengan prihatin dalam cover buku yang bekilau itu. Harry tidak segera menyadari tulisan hijau melingkar yang tertulis di samping topinya – *Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore* – dibagian lain lebih kecil tertulis di bawah dadanya: "oleh Rita Skeeter, pengarang terkenal dari *Armando Dippet: Jenius atau Orang Bodoh*

Harry membuka buku bertahap dan melihat halaman penuh foto dua anak lelaki remaja,

keduanya tersenyum luar biasa dengan tangan saling tersandar di bahu yang lain. Dumbledore, dengan rambut panjang sesiku, telah tumbuh sedikit jenggot tipis yang membuat salah satu ingatan Harry ke dagu Krum yang sangat membuat Ron kesal. Anak kecil yang menjerit kegirangan dalam diam disamping Dumbledore kelihatan senang, dia kelihatan liar. Rambut ikal emasnya jatuh ke bahunya. Harry membayangkan apakah itu Doge muda, tapi sebelum dia dapat memastikan tulisan di bawah gambar itu, pintu kantor terbuka.

Jika Thicknesse tidak melihat ke balik bahunya saat dia masuk, Harry tidak akan sempat memakai Jubah Gaib-nya. Setelah itu, ia mengira Thicknesse mungkin menangkap sekilas gerakan, karena untuk beberapa saat dia tetap diam memandangi dengan ingin tahu ketempat dimana Harry baru saja hilang. Mungkin memutuskan bahwa dia baru saja melihat hidung Dumbledore bergerak di depan buku. Pada Harry yang tergesa-gesa menempatkan itu di depan dirinya, Thicknesse akhirnya berjalan kearah meja dan menunjuk tongkatnya pada pena yang berdiri tegak di wadah tinta. Itu terbuka dan mulai menulis dengan tergesa-gesa menulis catatan untuk Umbridge. Sangat pelan, dengan napas tertahan. Harry kembali keluar kantor melewati area terbuka.

Pembuat pamflet masih berkelompok mengelilingi perangkat peledak, yang dilanjutkan dengan teriakan lemah kearah asap. Harry segera mematikan di koridor saat penyihir perempuan berkata, "Aku bertaruh pencuri itu disini dari eksperimental, mereka sangat tidak peduli, ingat saat bebek beracun?"

Cepat-cepat kembali kearah lift, Harry memeriksa pilihan. Kalung itu sepertinya tidak pernah ada di Kementrian dan tidak ada harapan yang menyenangkan dimana Umbridge berada walaupun dia sedang duduk dalam ruang sidang yang padat. Prioritas mereka sekarang adalah meninggalkan Kementrian sebelum mereka ketahuan, dan mencoba lagi di lain hari. Pikiran utama yang harus di lakukan adalah menemui Ron lalu mereka dapat bekerja sama mengeluarkan Hermione dari ruang sidang.

Lift sedang kosong saat dia tiba. Harry melompat kedalam dan menarik Jubah Gaib-nya setelah itu dia mulai turun. Keberuntungan menyelamatkannya, saat itu berderak berhenti pada tingkat dua, basah kuyup dan mata terbelalak. Ron masuk.

"P-pagi," dia berbicara gagap kepada Harry saat lift bergerak kembali.

"Ron, ini aku, Harry!"

"Harry! Untunglah, aku lupa seperti apa kau terlihat – kenapa Hermione tidak bersamamu?"

"Dia pergi kebawah ke ruang sidang dengan Umbridge, dia tidak dapat menolak, dan—" Tapi sebelum Harry selesai, lift berhenti kembali: Pintu terbuka lagi dan Mr. Weasley berjalan kedalam, berbicara kepada penyihir perempuan tua berambut pirang kaku dan sangat tinggi sehingga menyerupai sarang semut.

"...aku benar-benar mengerti apa yang kau katakan, Wakanda, tapi aku takut tidak dapat bergabung ke—"

Mr. Weasley memutuskan diam; dia telah menyadari Harry. Itu sangat aneh, menyadari Mr. Weasley memandangnya dengan sangat tidak suka. Pintu lift tertutup dan keempatnya terdorong ke bawah sekali lagi.

"Oh hello, Reg," kata Mr. Weasley, melihat sekeliling saat suara tetesan air terus menerus menetes dari jubah Ron. "Benarkah istrimu di introgasi hari ini? Er – yang terjadi padamu? Kenapa kau basah kuyup?"

"Hujan di kantor Yaxley." Kata Ron. Dia berbicara ke bahu Mr. Weasley, dan Harry

yakin dia takut ayahnya akan mengenalinya jika mereka saling berkontak mata. "Aku tidak dapat menghentikannya, jadi mereka mengirimku untuk menemui Bernie — Pillswort, aku pikir mereka berkata—"

"Ya, banyak kantor yang sering hujan akhir-akhir ini," kata Mr. Weasley. "Apakah kau mencoba Meteolojink Recanto? Itu ampuh pada Bletchley."

"Meteolojink Recanto?" gumam Ron. "Tidak. Terimakasih, D — maksudku terimakasih, Arthur."

Pintu lift terbuka: Penyihir perempuan tua yang rambutnya mirip sarang semut keluar dan Ron dibelakangnya dan menghilang dari pandangan. Harry bermaksud untuk mengikutinya, tapi jalannya tertahan oleh Percy Weasley yang berdiri di dalam lift, hidungnya tertutup dalam koran yang sedang dibacanya.

Tidak sampai pintu lift tertutup, Percy telah menyadari dia berada dalam satu lift yang sama dengan ayahnya. Dia mengangkat wajahnya, melihat Mr. Weasley, berubah semerah lobak, dan meninggalkan lift beberapa saat setelah pintu terbuka lagi. Untuk beberapa saat, Harry mencoba keluar, tapi kali ini ia menyadari dirinya tertahan oleh lengan Mr. Weasley.

"Sebentar, Runcorn."

Pintu lift tertutup kembali dan saat mereka turun kembali, Mr. Weasley berkata, "Kudengar kau memberikan informasi tentang Dirk Cresswell."

Harry mempunyai kesan bahwa kemarahan Mr. Weasley tidak dikarenakan pertemuannya dengan Percy. Dia memutuskan kesempatan terbaiknya yaitu berpura pura bodoh.

"Maaf." katanya.

"Jangan mengelak, Runcorn." kata Mr. Weasley dengan sengit. "Kau mengawasi para penyihir yang mempunyai silsilah keluarga palsu, benar?"

"Aku — jadi memangnya kenapa jika aku melakukan ini?"

"Jadi, Dirk Cresswell sepuluh kali benar-benar penyihir dibandingkan kau." kata Mr. Weasley sungguh-sungguh, saat lift sampai di tingkat terakhir. "Dan jika dia bertahan di Azkaban, kau harus bertanggung jawab kepadanya, tidak termasuk anak, istrinya, dan temannya—"

"Arthur," Harry memotong, "apakah kau tahu bahwa kau diawasi?"

"Itu adalah perlindungan, Runcorn?" kata Mr. Weasley dengan keras.

"Tidak," kata Harry, "itu kenyataan! Mereka memata-matimu setiap gerakan—"

Pintu lift terbuka kembali dan mereka tiba di Atrium. Mr. Weasley memberi Harry pandangan tajam. Harry berdiri disana, terguncang. Ia harap ia dapat menjadi orang lain selain Runcorn... pintu lift kembali tertutup.

Harry menarik kembali Jubah Gaib-nya dan memakainya kembali. Ia akan mencoba membebaskan Hermione sementara Ron menangani hujan di dalam kantor. Saat pintu terbuka, ia melangkah keluar ke arah jalan dengan obor batu yang benar-benar berbeda dari panel kayu dan koridor berkarpet sebelumnya. Saat lift berjalan lagi, Harry bergidik sedikit, melihat di kejauhan pintu hitam dengan tanda ke arah Departemen Misteri. Ia mulai berjalan, tujuannya tidak pada pintu hitam tapi ke arah pintu satunya yang ia ingat berada di sisi kiri, yang terbuka ke bawah ke kamar pengadilan. Pikirannya bergulat dengan segala kemungkinan saat ia turun kebawah: ia masih punya sepasang jebakan peledak, tapi mungkin lebih mudah dengan ketukan pelan memasuki ruang sidang, sebagai Runcorn dan berbicara dengan cepat kepada Mafalda? Tentu saja, ia tidak

tahu apakah Runcorn cukup penting untuk kabur dengan ini, dan bahkan jika dia mengatur itu ketidakmunculan Hermione mungkin akan segera dicari sebelum mereka selesai di Kementrian...

Seakan-akan menghilang, ia tidak segera sadar perasaan dingin yang tidak biasa yang merayap maju ke arahnya. Jika saja ia tidak turun ke bawah ke arah kabut itu menjadi dingin dan semakin dingin setiap ia melangkah: Perasaan dingin sampai pada tenggorokannya dan mengoyak paru-parunya lalu ia merasakan kehilangan semua kegembiraan, tanpa harapan, mengisinya, semakin besar di dalam dirinya...

Dementor, dia kira.

Ia berlari ke tangga dan berbelok ke kanan, ia baru saja melihat kilasan yang menyeramkan. Benda hitam di luar ruang sidang, tinggi, sosok hitam berkerudung, muka mereka benar-benar tersembunyi, mereka bernafas kasar pada tempatnya. Para kelahiran Muggle yang amat ketakutan dibawa masuk untuk diinterogasi duduk berkerumun dan gemetar dalam bangku kayu mereka yang keras. Kebanyakan dari mereka menyembunyikan wajah mereka dalam tangan mereka, mungkin insting untuk mencoba melindungi diri mereka dari mulut rakus dementor. Beberapa duduk berkumpul dengan keluarga mereka, yang lain duduk sendirian. Para dementor melayang naik dan turun di depan mereka, dan udara dingin, dan tanpa harapan dan kehilangan kegembiraan terasa disekeliling Harry seperti kutukan...

Lawan itu, dia berbicara pada dirinya sendiri, tapi dia tahu dia tidak dapat membuat Patronus disini tanpa mendadak menunjukkan dirinya. Jadi dia bergerak maju, sediam yang dia bisa, dan setiap dia melangkah dia merasa mati rasa seakan ada sesuatu yang dicuri dari otaknya, tapi kekuatan dirinya untuk memikirkan Hermione dan Ron, yang memerlukannya.

Bergerak seakan-akan naik, sosok hitam menakutkan: Wajah tanpa mata tersembunyi dibawah kerudung saat dia melewatinya, dan dia merasakan mereka, merasakan, mungkin, kehadiran seseorang yang masih mempunyai harapan, seseorang yang tabah... Dan lalu, dengan tiba-tiba dan mengagetkan ditengah-tengah keheningan membeku, salah satu pintu ruang bawah tanah terbuka dan jeritan bergaung disekelilingnya.

"Tidak, tidak, aku darah campuran, aku darah ampuran, aku beritahu kau! Ayahku seorang penyihir, dia *benar-benar*, cari dia, Arkie Alderton, dia pembuat sapu terbang yang sangat hebat, cari dia, aku beri tahu kau – lepaskan tanganmu padaku, jauhkan tangan mu dari—"

"Ini peringatan terakhirmu." kata Umbridge dengan suara lembut, yang dibesarkan dengan sihir sehingga itu terdengar jelas diantara jeritan putus asa. "Jika kau melawan, kau akan di jadikan subjek kecupan dementor."

Teriakan lelaki itu mereda, tapi isak tertahan tetap bergaung melewati koridor.

"Bawa dia pergi," kata Umbridge.

Dua dementor muncul di pintu keluar ruang sidang, mereka busuk, tangan berkeropeng menggenggam tinggi lengan si penyihir pria yang akan telah di pingsankan. Mereka melayang turun melewati koridor dengannya dan kegelapan mengikuti di belakang mereka menelan mereka dari pandangan.

"Selanjutnya – Mary Cattermole." panggil Umbridge.

Wanita kecil berdiri; dia gemetar dari kepala hingga kaki. Rambut gelapnya yang licin tergelung dengan rapi dan dia mengenakan jubah sederhana. Wajahnya benar benar pucat. Saat dia melewati dementor, Harry melihatnya terguncang.

Dia melakukannya menurut instingnya, tanpa sedikitpun rencana, karena dia benci di pandangi saat berjalan sendirian memasuki ruang bawah tanah: Saat pintu terayun menutup, dia menyelip ke dalam ruang sidang dibelakang wanita itu.

Itu ruangan yang berbeda saat dia diinterogasi karena ia tidak dibenarkan menggunakan sihir. Ruangan ini lebih kecil, melihat langit-langit yang benar-benar tinggi, membuat claustrophobic* merasa terkurung di dasar.

Lebih banyak dementor disini, menyebarkan aura dingin di sekeliling tempat ini: Mereka berdiri tanpa muka berjaga disudut dengan jarak yang cukup aman dari ketinggian, podium yang ditinggikan. disini, dibalik birai, duduk Umbridge, dengan Yaxley di sisinya dan Hermione, wajahnya seputih wajah Mrs. Cattermole, di sisi lainnya. di kaki podium bersinar perak, kucing berambut panjang berkeliling naik dan turun, dan Harry sadar bahwa itu perlindungan penuntut dari perasaan tanpa harapan yang dipancarkan oleh dementor: hanya terdakwa yang merasakan, tidak untuk pendakwa.

“Duduk.” kata Umbridge dalam suara pelan dan halus.

Mrs. Cattermole tersandung pada kursi tunggal di tengah tengah lantai dibawah podium yang tinggi. Beberapa saat setelah dia duduk, rantai bergemerincing mengikat tangannya dan melambungkannya di kursi .

“Kau adalah Mary Elizabeth Cattermole?” tanya Umbridge.

Mrs. Cattermole memberi sebuah anggukan

“Menikah dengan Reginald Cattermole dari Departemen Pemeliharaan Sihir?”

Mrs. Cattermole menitikan airmata.

“Aku tidak tahu di mana dia, dia bermaksud menemuiku disini!”

Umbridge mengabaikannya.

“Ibu dari Maisie, Ellie dan Alfred Cattermole?”

Mrs. Cattermole semain terisak dibanding sebelumnya.

“Mereka ketakutan, mereka pikir aku mungkin tidak akan kembali ke rumah—“

“Kecuali bagian dari kita.” Yaxley meludah. ”Anak kecil sombong dari darah lumpur tidak dapat mendapatkan simpati kita.”

Isakan Mrs. Cattermole membuat langkah Harry tidak terdengar saat dia berjalan berhati-hati ke arah podium yang tinggi. Sesaat ia melewati tempat dimana Patronus kucing berpatroli, dia merasakan perbedaan temperatur: Terasa hangat dan nyaman disini. Patronusnya, dan sangat yakin kenapa Umbridge dan yang lainnya ceria karena mereka sangat bahagia disini, di bagiannya membenarkan hukum yang membelit yang dia bantu tulis, ia menepi ke arah podium di samping Umbridge, Yaxley dan Hermione, duduk di belakangnya. Dia sangat khawatir membuat Hermione

terlonjak. Dia bermaksud melepaskan mantra *Muffliato* pada Umbridge dan Yaxley, tetapi bahkan gumaman kata dapat membuat Hermione tahu. Lalu Umbridge meninggikan suaranya kepada Mrs. Cattermole dan Harry mengambil kesempatan.

“Aku di belakangmu,” dia bergumam di telinga Hermione seperti yang Harry kira, dia melompat dengan hebat, dia hampir menjatuhkan botol tinta yang dia gunakan untuk menulis interogasi, tapi Umbridge dan Yaxley masih berkonsentrasi pada Mrs.

Cattermole, dan mereka tidak menyadarinya.

“Tongkat yang di ambil darimu telah tiba di Kementrian hari ini, Mrs. Cattermole.” kata umbridge “delapan tiga per empat inchi, kayu cherry, dengan inti rambut unicorn. Kau mengakui deskripsinya?”

Mrs. Cattermole mengangguk, mengelap matanya pada lengan baju.

“Dapatkah kau memberi tahu kita dari penyihir mana perempuan atau lelaki kau mengambil tongkat ini?”

“M-mengambil?” isak Mrs. Cattermole. “Aku tidak m-mengambil itu dari seseorang. Aku membelinya saat aku berumur sebelas tahun. Tongkat itu – itu – *itu memilihku*.” Dia menangis lebih keras dari sebelumnya.

Umbridge tertawa pelan, tawa genit membuat Harry ingin menyerangnya. Dia bersandar pada palang, agar lebih baik mengobservasi korbannya, dan sesuatu yang keemasan berayun kedepan, dan terjantai ke udara kosong : kalungnya.

Hermione melihatnya, dia menjerit kecil, tapi Umbridge dan Yaxley, masih bersungguhsungguh pada mangsanya, tidak peduli pada apa yang terjadi.

“Tidak,” kata Umbridge, “tidak, aku pikir tidak begitu, Mrs. Cattermole. Tongkat hanya memilih penyihir perempuan atau lelaki. Kau bukan seorang penyihir. Aku harus mengetahui pendapatmu tentang pertanyaan ini karena itu kau dikirim ke sini – Mafalda, lewatkan mereka untukku.”

Umbridge mengulurkan tangannya yang kecil : Dia benar-benar terlihat seperti kodok untuk beberapa saat yang Harry benar-benar kaget dia tidak punya selaput di antara jari-jarinya

yang pendek. Tangan Hermione bergetar kaget. Dia meraba-raba tumpukan dokumen yang seimbang pada kursi disebelahnya. Akhirnya dia berhasil mengambil lembaran perkamen dengan nama Mrs. Cattermole di atasnya.

“Itu – itu sangat indah, Dolores,” dia berkata, menunjuk pada perhiasan bersinar yang tergantung di lipatan blus Umbridge.

“Apa?” bentak Umbridge, mengerling kebawah. “Oh ya – peninggalan keluarga turun temurun,” katanya, menepuk kalung yang menempel didadanya yang besar. “S yang berarti Selwyn... aku mempunyai hubungan dengan para Selwyn... pastinya, ada beberapa keluarga darah murni yang mana aku tidak berhubungan... sayangnya,” dia melanjutkan, dalam suara yang lebih pelan, menjentik melewati pertannyaan Mrs. Cattermole, “itu tidak bisa disamakan katakanlah untukmu. ‘Profesi orang tua: pedagang sayur’.”

Yaxley bersorak kegirangan, dibawah kucing perak dengan bulu lembut berpatroli turun naik, dan para dementor berdiri menunggu disudut.

Kebohongan Umbridge telah membuat darah naik ke otak Harry dan hilang akal karena – kalung yang dipakainya adalah curian dari pencuri licik yang digunakannya untuk mendukung argumennya bahwa ia berdarah murni..ia mengangkat tongkatnya, tidak peduli dirinya tersembunyi di balik Jubah Gaib, dan berkata, “*Stupefy!*”

Terdapat kilatan cahaya merah; Umbridge runtuh dan dahinya membentur sisi birai:

Kertas Mrs. Cattermole meluncur dari pangkuannya ke lantai dan, jatuh ke bawah, kucing perak yang berkeliling menghilang. Udara dingin menghantam mereka seperti angin yang mendekat: Yaxley, kebingungan, melihat sekeliling mencari sumber kekacauan dan melihat tangan tanpa tubuh milik Harry dan tongkat itu menunjuk padanya.dia mencoba menarik tongkatnya, tapi terlambat: “*Stupefy!*”

Yaxley jatuh ke bawah dan terbaring melingkar dilantai.

“Harry!”

“Hermione, jika kau pikir aku akan duduk di sini dan berpura pura-”

“Harry, Mrs. Cattermole!”

Harry berbalik, melepas jubah gaib; turun kebawah, dementor telah bergerak dari sudut; mereka melayang kearah wanita yang terantai di kursi: Apakah karena patronus yang menghilang atau karena tuannya telah kehilangan kontrol, mereka kelihatan tak terkendali. Mrs. Cattermole mengeluarkan jerit ketakutan. tangan busuk mencengkram dagunya dan menunduk pada wajahnya.

“EXPECTO PATRONUM!”

Rusa jantan perak membumbung tinggi dari ujung tongkatnya dan melompat kearah dementor, yang terjatuh kebelakang dan melebur dalam kegelapan lagi. Cahaya rusa dari jantan, lebih kuat dan lebih hangat dibanding perlindungan dari si kucing, mengisi keseluruhan ruang bawah tanah, dan berderap keliling ruangan.

“Ambil horcruxnya!” Harry memberi tau Hermione.

Ia kembali berlari kebawah tangga, menjejalkan Jubah Gaib-nya ke dalam tas dan mendekati Mrs. Cattermole.

“Kau?” dia berbisik, melihat ke wajahnya. “Tapi – tapi Reg bilang, kau salah satu yang mengajukan namaku untuk diinterogasi!”

“Benarkah?” gumam Harry, menyentak rantai yang mengikat tangan Mrs. Cattermole, “Well, aku telah merubah keputusan. *Diffindo!*” Tidak ada yang terjadi. “Hermione, bagaimana aku dapat memecahkan rantai ini?”

“Tunggu, aku sedang mencoba sesuatu di atas sini—“

“Hermione, kita dikelilingi oleh dementor?”

“Aku tahu itu, Harry, tapi jika dia bangun dan kalungnya telah hilang – aku perlu membuat duplikatnya – *Geminio!* Ini... itu dapat mengecohnya...”

Hermione berlari menuruni tangga.

“Coba lihat... *Relashio!*”

Rantainya terbuka dan terjatuh ke samping lengan kursi. Mrs. Cattermole terlihat lebih ketakutan dibanding sebelumnya.

“Kau pergi dari sini dengan kami,” kata Harry melepaskan kaki wanita itu.

“Pulanglah ke rumah, ambil anak-anakmu dan pergi, pergilah ke negara lain jika kau bisa. Sembunyikan dirimu dan lari. Kau lihat bagaimana itu, kau tidak ingin mereka mendengar kejadian ini.”

“Harry,” kata Hermione, “Bagaimana kita dapat keluar jika dementor di luar pintu?”

“Patronus,” kata Harry menunjuk tongkat.

Rusa jantan berjalan perlahan, tetap bersinar, berjalan ke arah pintu, “Sebanyak yang dapat di ciptakan; lakukan Hermione,”

“Expec – expecto patronum,” kata Hermione, tidak ada yang terjadi.

“Itu, satu-satunya mantra yang bermasalah dengannya.” Harry memberi tahu Mrs. Cattermole yang benar-benar terkejut, “sedikit ketidakberuntungan, sungguh... Ayo Hermione...”

“Expecto patronum!”

Berang-berang perak keluar dari ujung tongkat Hermione dan berenang dengan anggun di udara, bergabung dengan rusa jantan.

“Ayo,” kata Harry, dan dia memimpin Hermione dan Mrs. Cattermole ke arah pintu.

Saat Patronus melayang keluar dari ruang bawah tanah, terdapat teriakan kekagetan dari beberapa orang yang menunggu diluar, Harry melihat sekeliling; dementor kembali terjatuh kebelakang dan melebur dalam kegelapan lagi, sebelum hewan perak tiba.

“Itu telah diputuskan, kalian semua akan pulang kerumah dan pergi menyembunyikan

keluargamu,”

Harry memberi tahu para kelahiran Muggle yang menunggu diluar, yang terpesona oleh cahaya Patronus, dan tetap gemetar ketakutan. ”Pergi keluar negeri jika kau bisa, sejauh mungkin dari Kementrian, itu — er — posisi resmi yang baru. Sekarang jika kalian mengikuti Patronus, kalian akan dapat meninggalkan Atrium,”

Mereka menaiki tangga batu tanpa ditangkap; tapi saat mereka menuju lift, Harry mulai merasa khawatir. Jika mereka muncul di Atrium dengan rusa jantan dan berang-berang yang meluncur di sampingnya dan dua puluh atau lebih, setengah dari mereka dituduh sebagai kelahiran Muggle, ia tidak dapat menahan pikiran bahwa mereka akan menarik perhatian yang tak diinginkan. Ia baru sampai pada kesimpulan yang tak dapat diterima saat lift berdenting terbuka di depan mereka.

”Reg!” jerit Mrs. Cattermole, dan dia melempar dirinya kepelukan Ron. ”Runcorn membebaskanku, dia menyerang Umbridge dan Yaxley. Dan memberi tahu semua untuk meninggalkan negara ini, aku pikir kita sebaiknya melakukannya, Reg, aku sangat yakin. Ayo cepat pulang dan mengambil anak-anak dan — kenapa kau sangat basah?”

”Air,” gumam Ron, melepaskan dirinya. ”Harry, mereka tahu ada penyusup di dalam Kementrian, sesuatu tentang lubang di pintu kantor Umbridge, aku kira kita punya lima menit jika—“

Patronus Hermione menghilang dengan bunyi pop wajahnya berubah ketakutan saat dia menghadap Harry.

”Harry, jika kita terjebak disini — !“

”Itu tidak akan jika kita tidak bergerak cepat,” kata Harry. Ia mengarah ke grup yang diam dibelakang mereka, yang mana mereka sedang melongo padanya.

”Siapa yang punya tongkat?”

Sekitar setengah dari mereka mengangkat tangannya.

”Ok, semua yang tidak memiliki tongkat perlu menyelamatkan dirimu pada seseorang yang punya. Kita harus cepat — sebelum mereka menghentikan kita, ayo,”

Mereka memecah dirinya menjadi dua lift. Patronus Harry berdiri mengawal mereka hingga jeruji emas tertutup dan lift mulai bergerak.

”Tingkat delapan,” kata suara dingin penyihir perempuan, ”Atrium.”

Harry tahu dengan pasti bahwa mereka dalam masalah. Atrium telah penuh dengan orang yang keluar masuk perapian, menahan mereka semua.

”Harry!” cicit Hermione. ”Kemana kita akan pergi — ?“

”STOP!” Harry menggelegar, dan kekuatan suara Runcorn bergaung melewati atrium: Penyihir pria menutup perapian yang beku. ”Ikut aku,” dia berbisik pada kelompok kelahiran Muggle yang ketakutan, yang bergerak bergerombol, dituntun oleh Ron dan Hermione.

”Ada apa, Albert?” kata penyihir botak yang sama saat dia keluar dari perapian lebih dulu. dia terlihat gugup.

”Gerombolan ini perlu pergi sebelum kau menutup jalan keluar,” kata Harry dengan wibawa yang semestinya.

Kelompok penyihir di depannya melihat ke satu sama lain.

”Kita semua sudah diberitahu untuk menutup semua jalan keluar dan jangan biarkan seorangpun—“

”Apakah kau menentangku?” Harry membentak dengan keras. ”Apakah kau ingin aku mempelajari silsilah keluargamu, seperti yang aku lakukan pada Dirk Cresswell?”

“Maaf!” kata si penyihir botak sambil menghembuskan nafas, mundur. “Aku tidak bermaksud, Albert, tetapi aku kira mereka semua di interogasi dan.....”

“Darah mereka murni,” kata Harry, dan suara dalamnya menggaung impresif melewati aula. “Lebih murni dibandingkan kalian semua aku berani bertaruh, kalian pergilah,” ia manganjurkan para kelahiran Muggle, yang bergegas menuju ke perapian dan mulai menghilang secara berpasangan. Kementrian Sihir mundur kembali, beberapa terlihat bingung, yang lainnya ketakutan dan marah. Lalu:

“Mary!”

Mrs.Cattermole melihat ke balik bahunya. Reg Cattermole yang sesungguhnya tanpa muntahan tapi pucat dan lesu, baru saja keluar dari lift.

“R-Reg?”

Dia melihat dari suaminya ke Ron, bersumpah dengan keras.

Penyihir botak ternganga, kepalanya berputar dengan menggelikan dari Reg Cattermole ke yang lain.

“Hey — apa yang terjadi? Ada apa ini?”

“Tutup jalan keluarnya! TUTUP ITU!”

Yaxley telah menerobos keluar dari lift dan yang lainnya berlari ke arah kelompok disamping perapian yang semuanya adalah kelahiran Muggle tapi Mrs. Cattermole sekarang telah menghilang. Saat penyihir botak mengangkat tongkatnya, Harry mengangkat tinjunya yang sangat besar dan menghantamnya, membuat lelaki itu melayang melewati udara.

“Dia telah menolong para kelahiran muggle kabur, Yaxley!” Harry menjerit.

Teman sekerja penyihir botak berdiri dan jerjadi hiruk pikuk, dibaliknya Ron menggapai Mrs. Cattermole, menariknya ke perapian yang terbuka dan menghilang. Merasa bingung, Yaxley melihat dari Harry ke penyihir lelaki yang dipukulnya, saat Reg Cattermole yang sesungguhnya menjerit, “Istriku! Siapa yang bersama dengan istriku? Apa yang terjadi?” Harry melihat kepala Yaxley berputar terlihat menuduh melihat kebenaran di wajah kasarnya.

“Ayo!” Harry menjerit pada Hermione; dia menggenggam tangannya dan mereka melompat ke dalam perapian bersama pada saat Yaxley telah meluncurkan kutukan melewati atas kepala Harry. Mereka berputar beberapa saat sebelum muncul di dalam ruangan toilet yang kecil. Harry membuka pintu; Ron telah berdiri di sana di samping tempat cuci tangan, masih bertengkar dengan Mrs. Cattermole.

“Reg, aku tidak mengerti—“

“Ayo pergi, aku bukan suamimu, kau harus pulang ke rumah!”

Terdapat kegaduhan di ruang toilet yang kecil di belakang mereka; Harry melihat sekeliling; Yaxley baru saja muncul.

“AYO PERGI!” Harry berteriak. Dia menggenggam tangan Hermione dan lengan Ron dan berbalik dengan segera.

Kegelapan meyelubungi mereka dengan sensasi yang menekan, tetapi ada sesuatu yang salah..... Tangan hermione terasa mulai terlepas dari genggamannya.....

Dia mengira dia akan mati lemas, dia tidak dapat bernafas atau melihat dan dia hanya dapat merasakan di sekelilingnya, lengan Ron dan jari Hermione yang semakin lama tergelincir.....

Dan lalu dia melihat pintu Grimmauld Place nomor dua belas, dengan pengetuk pintu bergambar ular, tapi sebelum dia dapat bernafas terdapat jeritan dan kilatan cahaya ungu;

tangan Hermione segera menggapainya dan semua kembali gelap.

=====

*claustrophobic = orang yang takut akan ruang sempit.

** Decoy Detonator = Detonator Jebakan (tanpa menggunakan format inisial)

Thanks to **Kid**, yang udah mengoreksi beberapa hal.

Chapter 14

The Thief

Si Pencuri

Harry membuka matanya, silau antara hijau dan emas. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi, hanya tahu dia terbaring di antara sesuatu yang tampaknya seperti dedaunan dan ranting. Berusaha untuk mengalirkan udara ke kerongkongan yang terasa sesak, ia mengerjap dan menyadari bahwa cahaya menyilaukan tersebut adalah sinar matahari yang masuk melalui kanopi dedaunan jauh di atasnya. Kemudian sesuatu yang bergerakgerak mendekati wajahnya. Ia mengangkat tubuhnya beralaskan tangan dan lutut, bersiap menghadapi sesuatu yang kecil, makhluk yang galak, tetapi melihat bahwa itu ternyata hanyalah kaki Ron. Mengamati sekeliling, Harry menyadari bahwa mereka berdua dan Hermione terbaring di hutan, tampaknya mereka hanya sendirian.

Pikiran pertama yang terlintas di benak Harry adalah Hutan Terlarang, dan untuk sekejap, walaupun ia tahu betapa bodoh dan berbahaya bagi mereka untuk muncul di tanah Hogwarts, hatinya bergejolak ketika terpikir bahwa mereka mengendap-endap diantara pepohonan di pondok Hagrid. Bagaimanapun, dalam sekejap waktu yang digunakan Ron untuk merintah perlahan dan Harry mulai merangkak mendekatinya, ia menyadari bahwa itu bukan Hutan Terlarang. Pohon-pohonnya kelihatan lebih muda, lebih renggang dan tanahnya lebih bersih.

Dia melihat Hermione, yang juga ditopang tangan dan lututnya, di kepala Ron. Saat matanya memandang Ron, berbagai pikiran berkecamuk di kepala Harry, melihat basah kuyup darah di seluruh sisi kiri tubuh Ron, dan wajahnya menonjol, putih keabuan, berlawanan dengan bumi yang bertaburkan daun. Ramuan Polijus mulai luntur, Ron tampak menjadi setengah Cattermole dan dirinya sendiri. Rambutnya berubah merah dan semakin merah, ketika wajahnya mengalirkan warna yang tertinggal.

“Ada apa dengannya?”

“Splinching, tubuhnya terpisah,” kata Hermione, tangannya masih sibuk di lengan Ron, dimana darahnya paling basah dan paling gelap.

Harry melihat, terkejut, ketika Hermione merobek celana Ron. Selama ini Harry selalu berpikir bahwa Splinching adalah sesuatu yang menggelikan, tapi ini.... Bagian dalam tubuhnya menggeliat tidak nyaman ketika Hermione meletakkan lengan atas Ron yang telanjang, dimana sepotong besar daging telah hilang, seperti terpotong pisau dengan bersih.

“Harry, cepat, di tasku, ada botol kecil berlabel ‘Sari Dittany’-“

“Tas - benar-“

Harry bergerak cepat ke tempat Hermione berada, mencengkeram tas manik-manik kecil, dan menjulurkan tangan ke dalamnya. Barang demi barang tersentuh olehnya sekaligus. Dia merasakan punggung buku-buku kulit, lengan wol baju hangat, tumit sepatu -

”*Cepat!*“

Dia mengambil tongkatnya dari tanah, dan mengarahkannya ke kedalaman tas ajaib tersebut.

“Accio Ditanny!”

Botol kecil coklat melompat keluar dari tas; dia menangkapnya dan segera kembali pada Hermione dan Ron, yang matanya sekarang setengah tertutup, hanya terlihat garis putih bola mata diantara pelupuknya.

“Dia pingsan,” kata Hermione, yang juga pucat. Dia tidak lagi terlihat seperti Mafalda, walaupun rambutnya masih abu-abu di beberapa tempat. “Lepaskan tutupnya, Harry, tanganku gemetar.”

Harry memutar tutup botol kecil itu hingga terbuka, Hermione mengambilnya dan menuangkan 3 tetes ramuan kedalam luka yang berdarah. Asap kehijauan membumbung keatas, dan ketika asapnya menghilang, Harry melihat darahnya sudah berhenti. Lukanya sekarang terlihat seperti luka lama, kulit baru tumbuh di tempat yang sebelumnya terdapat daging terbuka.

“Wow,” ucap Harry.

“Ini yang kurasa aman untuk dilakukan,” kata Hermione yang masih terguncang. “Ada mantra yang bisa mengembalikannya dengan benar, tapi aku tidak berani mencoba karena khawatir salah dan menyebabkan kerusakan yang lebih parah... Dia sudah kehilangan terlalu banyak darah....

“Bagaimana ia bisa terluka? Maksudku-“ Harry menggoyangkan kepalanya, mencoba memperjelas, untuk memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi- “Kenapa kita disini? Kukira kita kembali ke Grimmauld Place?”

Hermione mengambil nafas panjang. Dia kelihatannya hampir menangis.

“Harry, kukira kita tidak akan bisa kembali kesana.”

“Apa yang kau - “

“Ketika kita ber-Disapparate, Yaxley menangkapku dan aku tidak bisa melepaskan diri darinya. Dia terlalu kuat, dan dia masih memegangku ketika kita sampai di Grimmauld Place, dan kemudian - well, kukira dia pasti sudah melihat pintunya, dan berpikir kita berhenti disana, dia mengendurkan pegangannya dan aku berusaha melepasnya, kemudian aku membawa kita kemari sesegera mungkin!”

“Lalu, dimana dia? Sebentar... Maksudmu dia tidak di Grimmauld Place kan? Dia kan tidak bisa masuk kedalam?”

Mata Hermione berkilau oleh airmata yang tertahan ketika dia mengangguk.

“Harry, kurasa dia bisa. Kupaksa ia untuk melepas dengan mantra perubahan, tapi aku terlanjur membawanya kedalam perlindungan mantra Fidelius. Sejak Dumbledore meninggal, kitalah pemegang rahasia, jadi aku telah menunjukkan rahasianya, ya kan?”

Tanpa berpura-pura, Harry yakin Hermione benar. Itu suatu serangan yang serius. Jika Yaxley sekarang bisa masuk ke dalam rumah, jelas tidak mungkin mereka bisa kembali. Bahkan sekarang, ia bisa saja membawa Pelahap Maut lain kesana dengan ber-Apparate. Walaupun terasa suram dan menyedihkan dada sebelumnya, tempat itu telah menjadi tempat mengungsi mereka yang aman; sekarang dengan Kreacher yang lebih bahagia dan ramah, lebih terasa sebagai rumah. Dengan tusukan penyesalan yang tidak ada hubungannya dengan makanan, Harry membayangkan peri rumah itu menyibukkan diri dengan stik dan pai oval yang tidak pernah dinikmati Harry, Ron dan Hermione.

“Harry, maafkan aku, aku sangat menyesal.”

“Jangan bodoh, itu bukan kesalahanmu! Jika sesuatu terjadi, itu adalah salahku...”

Harry memasukkan tangan ke sakunya, dan mengeluarkan mata gaib Mad-Eye. Hermione mundur, tampak terkejut.

“Umbridge memasang di pintu kantornya, untuk memata-matai orang. Aku tak bisa meninggalkannya disana, tapi dengan begitu mereka tau ada penyusup.”

Sebelum Hermione bisa menjawab, Ron mengerang dan membuka matanya. Ia masih terlihat keabuan dan mukanya bersimbah peluh.

“Bagaimana perasaanmu?” Hermione berbisik.

“Parah,” jawab Ron parau, mengernyit merasakan lengannya yang terluka. “Dimana kita?”

“Di hutan dimana mereka menyelenggarakan Piala Dunia Quidditch,” ujar Hermione.

“Aku menginginkan suatu tempat yang tertutup, tersembunyi, dan ini yang - “

“- tempat pertama yang terpikir olehmu,” Harry menyelesaikan ucapan Hermione, memandang sekilas sekeliling pada sesuatu yang tampaknya lapangan di tengah rimba yang sunyi. Ia tak tahan mengingat terakhir kali mereka ber-Apparate ke tempat yang pertama terlintas di benak Hermione - bagaimana Pelahap Maut menemukan mereka dalam hitungan menit. Apakah itu Legilimens? Apakah Voldemort atau kroninya tahu, kemana Hermione membawa mereka?

“Apakah kau mempertimbangkan kita seharusnya pindah?” Ron bertanya kepada Harry, dan Harry bisa mengatakan dari cara Ron memandang bahwa ia berpikir hal yang sama.

“Aku tak tahu.”

Ron masih kelihatan pucat dan berkeringat. Ia bahkan tidak berusaha untuk duduk dan tampaknya memang ia terlalu lemah untuk melakukannya. Kemungkinan untuk memindahkannya tampaknya kecil.

“Kita tinggal disini dulu,” kata Harry.

Terlihat pulih, Hermione melompat berdiri.

“Kemana kamu?” Tanya Ron.

“Jika kita tinggal, kita harus memberi peningkatan perlindungan di sekitar tempat ini,” ia menjawab, dan mengangkat tongkatnya, dia mulai berjalan membentuk lingkaran besar di sekitar Harry dan Ron, menggumamkan mantra-mantra selagi ia bergerak. Harry melihat gangguan kecil di udara sekeliling; itu menunjukkan bahwa Hermione telah membuat udara panas diatas tanah terbuka mereka.

”*Salvio Hexia....Protego Totalum....Repello Muggletum.... Muffliato....* Kau bisa mengeluarkan tendanya, Harry....”

“Tenda?”

“Di dalam tas!”

“Di dalam....tentu saja,” ujar Harry.

Ia tidak bersusah payah untuk memasukkan tangannya ke dalam kali ini, tapi langsung memakai mantra pemanggil.

Tenda itu muncul, dalam bentuk kanvas, tali-tali dan tiang-tiang yang banyak dan tidak halus. Harry mengenalinya, sebagian karena bau kucing, yaitu tenda yang sama yang mereka gunakan tidur di malam Piala Dunia Quidditch.

“Kupikir ini milik Perkins si orang Kementrian?” Dia bertanya, mulai menguraikan pasak-pasak.

“Tampaknya dia tidak menginginkannya lagi, lumbagonya sangat parah,” ujar Hermione, sekarang menampilkan bentuk-delapan gerakan yang rumit dengan tongkatnya, “jadi ayah Ron bilang aku boleh meminjamnya. *Erecto!*” Dia menambahkan, mengarahkan tongkatnya pada kanvas yang kurang serasi, dalam satu aliran gerakan naik ke udara dan terselesaikan, penuh gagasan, menuju ke tanah didekat Harry, terlepas dari siapa yang

mendaratkan dari ketinggian, ke daerah dimana akhir dari talinya.

"Cave Inimicum," Hermione mengakhiri dengan lambaian ke angkasa. "Itu yang bisa kulakukan. Paling tidak, kita seharusnya tahu jika mereka datang. Aku bisa menjamin ini akan menjaga kita dari Vol-"

"Jangan sebut namanya!" Ron memotong ucapannya, suaranya parau.

Harry dan Hermione saling pandang.

"Maafkan aku," ucap Ron, sedikit merintih ketika ia mengangkat dirinya dan memandang mereka. "tapi ini terasa seperti - nasib sial atau semacamnya. Bisakah kita memanggilnya Kau-Tahu-Siapa -kumohon?"

"Dumbledore bilang takut akan nama-" Harry mulai.

"Jika kau tidak menyadari, teman, memanggil Kau-Tahu-Siapa dengan namanya tidak memberi Dumbledore akhir hidup yang baik," Ron membalas. "Hanya - hanya agar sedikit menghargai Kau-Tahu-Siapa, mau kan?"

"Menghargai?" Harry mengulangi. Hermione memberinya pandangan memperingatkan, tampaknya dia tidak ingin berdebat dengan Ron sementara kondisinya sangat lemah. Harry dan Hermione setengah membawa, setengah menyeret Ron melewati pintu masuk tenda. Interiornya sama persis seperti yang diingat Harry; flat kecil, lengkap dengan kamar mandi dan dapur kecil. Ia mendorong ke samping kursi berlengan tua dan meletakkan Ron dengan hati-hati di bagian bawah tempat tidur susun. Bahkan perjalanan yang sangat singkat ini masih juga membuat Ron memucat, dan ketika mereka meletakkannya diatas matras dia menutup matanya lagi dan sementara tidak berbicara. "Aku akan membuat teh," kata Hermione menahan napas, mengambil ketel dan cangkir dari dalam tasnya dan menghadap dapur.

Harry merasa minuman panas membuka dirinya seperti firewhiskey di malam Mad-Eye meninggal; tampaknya telah mengurangi sedikit rasa takut di dalam dadanya. Setelah semenit atau dua menit, Ron memecah kesunyian.

"Apa yang menurutmu terjadi pada keluarga Cattermole?"

"Dengan sedikit keberuntungan, mereka mungkin telah pergi," ujar Hermione, menggenggam cangkirnya untuk kenyamanan. "Sepanjang Mr. Cattermole mengikuti akal sehatnya, ia pasti telah memindahkan Mrs. Cattermole dengan ber-Apparate bersamasama dan mereka pasti sedang terbang melewati negara ini bersama anak-anaknya. Itu yang Harry sarankan padanya untuk dilakukan."

"Ya ampun, kuharap mereka berhasil melarikan diri," ujar Ron, bersandar kembali di bantalnya. Tampaknya teh telah membuatnya lebih baik; sebagian kecil warna kulitnya telah kembali. "Aku tidak merasa bahwa Reg Cattermole adalah orang yang bisa berpikir cepat, melihat bagaimana orang berbicara kepadaku ketika aku menjadi dia. Tuhan, kuharap mereka berhasil.... Jika mereka berakhir di Azkaban karena kita..."

Harry memandang Hermione, dan sesuatu yang ingin ia tanyakan - tentang apakah ketiadaan tongkat Mrs. Cattermole dapat melindunginya ketika ber-Apparate bersama suaminya- terhenti di tenggorokannya. Hermione memandang Ron yang resah akan apa yang mungkin terjadi pada Keluarga Cattermole, dan terlihat ekspresi kelembutan yang Harry rasakan sepertinya ia akan mengagetkan Ron dengan tiba-tiba menciumnya.

"Jadi, apa kau mendapatkannya?" Harry bertanya pada Hermione, setengah mengingatkan bahwa ia ada disana.

"Dapat - dapat apa?" Tanya Hermione dengan sedikit lambat.

"Apa tujuan kita masuk kesana? Lontin! Dimana lontinnya?"

“Kau mendapatkannya?” teriak Ron, mengangkat dirinya sedikit lebih tinggi diatas bantalnya. “Tak ada yang memberitahuku! Ya ampun, kau bisa mengakatnya!”
“Well, bukankah kita sedang menyelamatkan diri dari Pelahap Maut?” Kata Hermione.
“Ini dia.”

Dan dia mengeluarkan liontin dari saku jubahnya dan memberikannya pada Ron. Liontin itu hanya sebesar telur ayam. Sebuah hiasan berbentuk huruf S, bertatahkan banyak batubatu kecil, berkilat pudar dalam sinar cahaya yang menyebar melalui atap tenda kanvas.

“Tidak adakah kemungkinan seseorang merusaknya sejak Kreacher mendapatkannya?” tanya Ron berharap. “Maksudku, apakah kita yakin ini masih Horcrux?”

“Kurasa masih,” ucap Hermione, mengambilnya kembali dari tangan Ron dan mengamati dari dekat. “Pasti ada tanda-tanda kerusakan jika ini telah dirusak dengan sihir.”

Dia memberikannya kepada Harry, yang memutarnya dengan jari-jari. Benda itu kelihatan sempurna, asli. Ia ingat mengoyak-oyak diary, dan bagaimana batu di cincin Horcrux telah terbelah membuka ketika Dumbledore merusaknya.

“Kurasa Kreacher benar,” kata Harry. “Kita harus berusaha untuk menemukan cara bagaimana membukanya, sebelum memusnahkannya.”

Tiba-tiba waspada akan apa yang dipegangnya, akan apa yang hidup didalam pintu emas kecil itu, menyadarkan Harry akan ucapannya. Bahkan setelah segala upaya mereka untuk mendapatkannya, ia merasakan dorongan kuat untuk membuangnya. Berhasil menguasai diri lagi, dia berusaha membuka liontin dengan jari-jarinya, kemudian mencoba mantra yang Hermione gunakan untuk membuka kamar Regulus. Tak ada yang berhasil. Ia memberikan liontin itu kembali kepada Ron dan Hermione, yang masingmasing melakukan usaha terbaik, tapi tidak lebih berhasil daripada dirinya.

“Dapatkah kau merasakannya?” tanya Ron dengan suara parau, sambil menggenggam erat dalam kepalan tangannya.

“Apa maksudmu?”

Ron memindahkan Horcrux kepada Harry. Setelah semenit atau dua menit, Harry merasa ia mengerti apa maksud Ron. Apakah itu darahnya sendiri yang berdenyut dalam pembuluh yang ia rasakan, atautkah itu sesuatu yang berdenyut di dalam liontin, seperti jantung metal kecil?

“Apa yang akan kita lakukan?” tanya Hermione.

“Simpan dengan aman sampai kita menemukan cara bagaimana memusnahkannya,” jawab Harry, dan, dia mengalungkan rantai ke lehernya sendiri, memasukkan liontin ke dalam jubahnya, aman disamping kantong yang Hagrid berikan padanya.

“Kupikir kita harus membawanya untuk berjaga-jaga dan waspada diluar tenda,” dia menambahkan kepada Hermione, berdiri dan meregangkan badan. “Dan kita juga harus memikirkan makanan juga. Kau tinggal disini,” dia menambahkan tajam, ketika Ron berusaha untuk duduk dan berubah hijau.

Dengan Teropong-Pengintai hadiah ulang tahun dari Hermione yang sudah diatur dengan hati-hati diatas meja dalam tenda, Harry dan Hermione menghabiskan waktu berbagi tugas mengintai. Bagaimanapun, Teropong-Pengintai tetap tenang, sepanjang hari mengarah ke sasaran, dan entah apakah karena peningkatan perlindungan dan mantra penolak Muggle Hermione yang tersebar disekitar mereka, atautkah karena orang jarang melewati jalan ini, bidang tanah mereka tetaplah sunyi, bahkan terpisah dari burungburung dan tupai yang lewat sesekali. Sore hari tak ada bedanya, Harry menyalakan tongkatnya ketika bertukar tempat dengan Hermione pada jam 10, dan mengawasi

pemandangan yang sunyi, memperhatikan kelelawar mengepak-ngepak sayap jauh tinggi di atasnya, melewati sebidang langit berbintang terlihat dari tanah mereka yang terlindung.

Ia merasa lapar sekarang, dan sedikit pening. Hermione tidak mengemas makanan apapun di dalam tas ajaibnya, karena ia mengasumsikan mereka akan kembali ke Grimmauld Place malam itu, jadi mereka tidak punya apapun untuk dimakan kecuali beberapa jamur liar yang Hermione kumpulkan dari pohon-pohon terdekat dan dikukus dalam Billycan, setelah beberapa suap Ron menyingkirkan porsinya menjauh, terlihat mual. Harry hanya menahan diri untuk tidak menyakiti hati Hermione.

Kesunyian yang melingkupi dipecahkan oleh gemerisik yang ganjil dan sesuatu yang terdengar seperti ranting patah; Harry berpikir mungkin itu disebabkan lebih karena binatang daripada karena manusia, tapi ia tetap menggenggam erat tongkatnya dengan siap. Dalam tubuhnya, terlanjur merasa tak nyaman terkait bantuan tidak mencukupi dari jamur karet, terasa gatal dengan kegelisahan.

Ia menyangka akan gembira setelah mereka berhasil mengambil kembali Horcrux itu, tapi entah mengapa ia tak merasakan kegembiraan, yang ia rasakan saat ia duduk mengawasi kegelapan, dimana tongkatnya hanya menyala dengan cahaya kecil, adalah perasaan kuatir tentang apa yang akan terjadi. Rasanya meskipun dia sudah mengalami proses ini berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan mungkin bertahun-tahun, tapi bagaimana dia sampai tiba-tiba berhenti, diluar pikirannya.

Masih banyak Horcrux diluar sana, tapi dia tidak dapat membayangkan dimana saja mereka mungkin berada. Dia bahkan tidak tahu apa saja bentuknya. Sementara ia tidak tahu bagaimana menghancurkan satu-satunya yang telah mereka temukan, Horcrux yang sekarang berada di dadanya. Mengherankan, Horcrux itu tidak mengambil panas tubuhnya, tap tergeletak dingin berlawanan dengan kulitnya, yang mungkin hanya timbul dalam air es.

Dari waktu ke waktu Harry berpikir, atau mungkin membayangkan, bahwa dia bisa merasakan detak jantung kecil yang tidak menentu bersama detak jantungnya sendiri. Perasaan tanpa nama yang bergerak bersama dirinya saat dia duduk dalam kegelapan. Ia berusaha melawan, menyingkirkannya, tapi mereka tetap mendatangnya tanpa belas kasihan. *Yang satu tak bisa hidup sementara yang lain selamat.* Ron dan Hermione, sekarang berbicara di belakangnya dalam tenda, bisa saja mundur jika mereka menginginkannya: tapi dia tidak. Dan ini tampaknya bagi Harry ketika dia duduk mencoba mengatasi ketakutan dan kelelahannya sendiri; bahwa Horcrux di dadanya berdetak menjauhi masa yang ia lewati...*Pikiran bodoh*, ia berkata pada diri sendiri, *jangan memikirkannya....*

Lukanya terasa sakit lagi. Ia kuatir bahwa ia membiarkannya terjadi karena pikiran-pikiran itu, dan mencoba menghubungkan mereka kedalam saluran lain. Ia memikirkan Kreacher yang malang, yang mengharapkan mereka pulang dan ternyata Yaxley yang muncul. Apakah peri rumah itu akan tetap diam ataukah akan mengatakan apa yang ia tahu kepada Pelahap Maut? Harry ingin mempercayai bahwa Kreacher telah berubah sikap kepadanya sebulan terakhir, bahwa dia akan setia sekarang, tapi siapa yang tahu apa yang bisa terjadi? Bagaimana jika Pelahap Maut menyiksanya? Gambaran tidak menyenangkan memenuhi kepala Harry dan dia berusaha untuk menyingkirkannya juga, karena tak ada yang bisa dilakukannya untuk menolong Kreacher: Dia dan Hermione telah memutuskan untuk tidak berusaha mengambilnya; bagaimana jika seseorang dari

Kementrian ikut bersamanya? Mereka tidak yakin apparition peri rumah akan bebas dari kekacauan yang sama yang membawa Yaxley ke Grimmauld Place bersama lengan Hermione.

Luka Harry terasa terbakar sekarang. Ia berpikir begitu banyak hal yang ia tidak tahu: Lupin benar tentang sihir yang belum pernah mereka hadapi atau bayangkan. Mengapa Dumbledore tidak menjelaskan lebih banyak? Apakah ia berpikir bahwa ia akan punya cukup waktu, bahwa ia masih akan hidup selama bertahun-tahun, abad mungkin, seperti rekannya Nicholas Flamel? Jika ya, ia salah....Snape mengetahuinya....Snape, Si Ular Tidur, yang menyerang di puncak menara....

Dan Dumbledore jatuh.....jatuh.....

"Berikan padaku, Gregorovitch....."

Suara Harry tinggi, jelas dan dingin, tongkatnya tergenggam di depannya oleh tangan putih panjang. Laki-laki yang ia tunjuk menggantung terbalik di udara, walaupun tak ada tali yang mengikatnya; ia berayun; tak terlihat dan hanya melambung, lengannya terikat, wajahnya yang ketakutan, sama seperti Harry yang darahnya mulai naik ke kepala. Rambutnya putih bersih, janggutnya lebat; tipe bapak natal.

"Aku tidak punya, aku tidak lagi memilikinya! Dicuri bertahun-tahun yang lalu!"

"Jangan berbohong kepada Lord Voldemort, Gregorovitch. Dia tahu....dia selalu tahu."

Bola mata orang yang tergantung itu melebar, diliputi ketakutan, dan tampaknya mereka membesar, besar dan semakin besar, hingga kegelapan menelan Harry -.

Dan sekarang Harry bergegas melewati koridor gelap di tempat Gregorovitch yang kecil dan kokoh, terjaga sambil memegang lentera tinggi-tinggi: Gregorovitch menghambur ke ruangan di ujung gang dan lenteranya menerangi sesuatu yang tampak seperti ruang kerja; irisan kayu dan emas bersinar di sekelompok lampu gantung, dan disana di birai jendela bertengger, seperti burung raksasa, anak muda dengan rambut emas. Ketika cahaya lentera meneranginya, Harry melihat kegembiraan terpancar di wajah tampannya, kemudian si penyusup menembakkan mantra pemingsan dari tongkatnya dan melompat perlahan ke belakang keluar dari jendela dengan tawa yang seperti burung gagak. Harry meluncur menjauh dari bola mata lebar yang seperti terowongan, dan wajah Gregorovitch dilanda teror.

"Siapa pencurinya, Gregorovitch?" kata suatu suara tinggi dan dingin.

"Aku tidak tahu, aku tidak pernah tahu, seorang anak muda, jangan -- kumohon - KUMOHON!"

Jeritan terdengar tinggi dan meninggi dan kemudian kilatan cahaya hijau -

"Harry!"

Dia membuka matanya, terengah-engah, dahinya berdenyut-denyut. Dia pingsan menghadap sisi tenda, meluncur miring di kanvas dan terlentang di tanah. Dia menatap Hermione, yang rambut lebatnya mengaburkan pemandangan langit yang terlihat melalui ranting gelap diatas mereka.

"Mimpi," katanya, segera setelah duduk dan berusaha memandang tatapan tajam Hermione dengan wajah tak berdosa. *"Pasti tertidur sebentar, maaf."*

"Aku tahu itu karena lukamu! Aku tahu dari wajahmu! Kau melihat ke dalam pikiran Vol-"

"Jangan katakan namanya!" Ron berujar dengan nada marah dari dalam tenda.

"Baiklah!" Jawab Hermione pedas, *"pikiran Kau-Tahu-Siapa, kalau begitu!"*

"Aku tidak bermaksud begitu!" Kata Harry, *"Itu mimpi! Bisakah kau mengendalikan"*

mimpimu, Hermione?”

“Jika kau mau belajar untuk mempraktekkan Occlumency-“

Tapi Harry tidak tertarik diceramahi, ia ingin berdiskusi tentang apa yang baru saja ia lihat.

“Dia menemukan Gregorovitch, Hermione, dan kurasa ia membunuhnya, tapi sebelum membunuhnya, ia membaca pikiran Gregorovitch dan aku melihat-“

“Kurasa lebih baik aku ganti mengawasi jika kau tertidur karena lelah,” kata Hermione lebih tenang.

“Aku bisa menyelesaikan pengawasan!”

“Tidak, kau jelas lelah. Pergi dan berbaringlah!”

Dia menjatuhkan diri di mulut tenda, terlihat keras kepala. Marah, tetapi ingin menghindari keributan, Harry masuk kembali kedalam.

Wajah masih-pucat Ron menjulur dari tempat tidur bawah; Harry naik menuju tempat tidur diatasnya, berbaring dan memandang langit-langit kanvas yang gelap. Setelah beberapa waktu, Ron berbicara dengan suara pelan yang tidak akan terdengar oleh Hermione, yang menempel di pintu masuk.

“Apa yang dilakukan Kau-Tahu-Siapa?”

Harry memutar matanya untuk mengingat setiap detil kejadian, lalu berbisik dalam kegelapan.

“Dia menemukan Gregorovitch. Dia mengikatnya. Dia menyiksanya.”

“Bagaimana Gregorovitch bisa membuat tongkat baru jika dia terikat?”

“Entahlah...aneh sekali, kan?”

Harry menutup matanya, memikirkan apa yang ia lihat dan dengar. Semakin berusaha dia mengingat, semakin sedikit yang ia pahami...

Voldemort tidak mengatakan apa-apa tentang tongkat Harry, tidak juga tentang inti kembar, sama sekali tidak tentang Gregorovitch membuat tongkat baru yang lebih kuat untuk mengalahkan Harry....

“Dia menginginkan sesuatu dari Gregorovitch,” Harry berujar dengan mata masih tertutup rapat.

“Dia meminta agar Gregorovitch menyerahkannya, tapi Gregorovitch bilang bahwa itu telah dicuri darinya, dan kemudian....kemudian....”

Ia ingat bagaimana ia, sebagai Voldemort, tampaknya meluncur melalui mata Gregorovitch, memasuki ingatannya....

“Dia membaca pikiran Gregorovitch, dan aku melihat seorang anak muda sedang bertengger di birai jendela, dan dia menembakkan kutukan kepada Gregorovitch dan melompat menghilang dari pandangan. Dia mencurinya, dia mencuri apapun itu yang dicari Kau-Tahu-Siapa. Dan aku...kupikir aku pernah melihatnya di suatu tempat.”

Harry berharap dia bisa melihat lagi wajah anak lelaki yang tertawa itu. Pencurian itu terjadi bertahun-tahun yang lalu, menurut Gregorovitch. Kenapa pencuri muda itu tampak tidak asing?

Suara ribut kayu-kayu di sekitar tenda terdengar sampai ke dalam; tetapi yang didengar Harry hanyalah desah nafas Ron. Setelah beberapa waktu, Ron berbisik, “bisakah kau melihat apa yang dipegang si Pencuri?”

“Tidak....itu pasti sesuatu yang kecil.”

“Harry?”

Kayu rangka tempat tidur Ron berderik ketika ia mengubah posisi tubuhnya.

“Harry, kau tidak berpendapat Kau-Tahu-Siapa mengejar sesuatu untuk dirubah menjadi Horcrux?”

“Aku tidak tahu,” kata Harry pelan. “Mungkin. Tapi tidakkah berbahaya baginya membuat lagi? Bukankah Hermione berkata dia telah mendorong jiwanya hingga pada batasnya?”

“Ya, tapi mungkin dia tidak tahu itu.”

“Ya...mungkin saja,” ucap Harry.

Selama ini ia yakin Voldemort mencari jawaban seputar persoalan inti kembar tongkat mereka, yakin bahwa Voldemort mencari solusi dari pembuat tongkat tua...dan dia sudah membunuhnya, tampaknya tanpa menyainya satu pertanyaanpun tentang ilmu tongkat. Apa yang sedang Voldemort cari? Mengapa, dengan Kementrian Sihir dan dunia sihir dibawah kakinya, malah dia jauhi, justru bersungguh-sungguh dalam pencarian sesuatu yang dulu dimiliki Gregorovitch, yang telah diambil oleh pencuri tak dikenal?

Harry masih bisa melihat wajah muda si rambut pirang; ia riang, liar; ada semacam lagak kejayaan tipu daya ala Fred dan George pada dirinya. Dia membumbung tinggi dari birai jendela seperti seekor burung, dan Harry pernah melihatnya, tapi ia tidak dapat mengingat dimana....

Dengan kematian Gregorovitch, si wajah-piranglah yang ada dalam bahaya sekarang, dan pada dirinyalah pikiran Harry sekarang berada, ketika dengkur Ron mulai bergemuruh dari tempat tidur bawah dan dia sendiri perlahan melayang kedalam lelap sekali lagi.

=====

Thanks for Yoga Lestrage, yang udah ngebantu menyelesaikan bab 14.

Chapter 15

The Goblin's Revenge

Pembalasan Goblin

Pagi keesokan harinya, sebelum yang lain bangun, Harry pergi untuk mencari pohon tertua, terbesar, dan terkokoh yang ada di sekitar tenda. Di sanalah Harry menguburkan mata Mad-Eye dan menandainya dengan menorehkan tanda salib di kulit kayu pohon itu dengan tongkatnya. Tidak terlalu bagus, tapi Harry merasa bahwa Mad-Eye akan lebih memilih ini daripada harus dipajang di pintu kantor Umbridge. Lalu Harry kembali ke tenda dan menunggu yang lain bangun untuk membicarakan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

Harry dan Hermione merasa bahwa jalan terbaik adalah tidak tinggal di satu tempat dalam waktu yang lama, dan Ron setuju, dengan syarat bahwa tujuan selanjutnya berhubungan dengan roti isi daging asap. Hermione melepaskan sihir perlindungan yang telah ia pasang, sementara Harry dan Ron menghilangkan semua tanda yang menunjukkan bahwa mereka pernah berkemah di sini. Lalu mereka ber-Disapparate ke daerah pinggiran kota.

Begitu mereka mendirikan tenda di bawah naungan pohon-pohon dan memasang sihir perlindungan baru, Harry berkeliling mencari makanan di bawah Jubah Gaib. Namun semuanya tidak berjalan sesuai rencana. Harry baru saja memasuki kota saat ia merasakan rasa dingin yang tidak normal, kabut tipis, dan kegelapan yang tiba-tiba menutup langit, membuat Harry berdiri terdiam.

“Tapi kau hebat dalam menciptakan Patronus!” protes Ron, saat Harry kembali ke tenda tanpa membawa apa-apa, kehabisan nafas, dan mengucapkan satu kata “Dementor.”

”Aku... tidak bisa,” engah Harry sambil memegang sisi tubuhnya. “Tidak... berhasil.”

Melihat ekspresi khawatir dan kecewa di wajah sahabatnya, Harry merasa malu. Itu adalah mimpi buruk, melihat Dementor melucur dalam kabut dan menyadari, saat udara dingin mencekik paru-parunya dan teriakan memenuhi telinganya, bahwa Harry tidak dapat melindungi dirinya sendiri. Bahkan butuh semua kekuatan agar Harry bisa lari dan meninggalkan Dementor tanpa mata bergerak di antara Muggle yang tidak bisa melihat mereka, tapi bisa merasakan keputusan yang Dementor tebarkan.

"Jadi kita tidak punya makanan."

"Diam, Ron," hardik Hermione. "Harry, apa yang terjadi? Mengapa kau tidak bisa membuat Patronus? Kau melakukannya dengan baik kemarin!"

"Aku tidak tahu."

Harry duduk di salah satu kursi tangan tua, dan makin merasa malu. Ia takut terjadi sesuatu yang salah dengan dirinya. Kemarin rasanya masa lalu, hari ini ia merasa seperti saat ia berusia tiga belas tahun, saat ia satu-satunya anak yang pingsan di Hogwarts Express.

Ron menendang kursi.

"Apa?" Ron menggeram pada Hermione. "Aku kelaparan! Yang aku makan sejak aku hampir mati kehabisan darah hanya kotoran kodok!"

"Pergi dan lawan Dementor-Dementor itu, kalau begitu," sengat Harry.

"Tentu, tapi tanganku terbebat, bila kau tak melihatnya!"

"Kebetulan sekali."

"Apa maksudmu berkata..."

"Tentu saja," teriak Hermione sambil memukulkan tangan ke dahinya dan mengejutkan Harry dan Ron sehingga mereka terdiam. "Harry, berikan liontin itu! Ayo!" kata Hermione tidak sabar, menjentikkan jarinya di depan Harry yang tidak bereaksi, "Horcruxnya, Harry, kau masih mengenakannya!"

Hermione menjulurkan tangannya dan Harry melepaskan kalung emas melalui kepalanya. Saat liontin dan kalung itu tidak lagi menyentuh kulit Harry, ia merasa bebas dan ringan. Harry tidak menyadari bahwa dirinya tertekan atau ada beban berat yang membebani perutnya, hingga sensasi itu terangkat.

"Lebih baik?" tanya Hermione.

"Sangat jauh lebih baik!"

"Harry," kata Hermione, berjongkok di depan Harry dan menggunakan nada suara yang Harry artikan sebagai nada yang digunakan saat berbicara pada orang yang sedang sakit, "kau tidak mengira kau telah dirasuki, kan?"

"Apa? Tidak!" kata Harry mempertahankan diri. "Aku ingat semua yang aku lakukan saat memakainya. Aku tidak tahu yang aku lakukan bila aku sedang dirasuki, kan? Ginny memberitahuku bahwa ada banyak waktu di mana ia tidak bisa mengingat apa pun."

"Hm," kata Hermione yang menatap ke arah liontin itu. "Kalau begitu, tidak seharusnya kita memakainya. Kita akan menyimpannya di tenda saja."

"Kita tidak akan membiarkan Horcrux itu tergeletak begitu saja," kata Harry berkeras.

"Kalau kita kehilangannya, kalau ada yang mencurinya..."

"Oh, baik, baik," kata Hermione dan mengalungkan liontin itu di lehernya dan memasukkannya ke dalam kaus. "Tapi kita harus bergiliran memakainya, jadi tidak ada yang memakainya terlalu lama."

"Bagus," kata Ron marah, "karena kita sudah menemukan masalahnya, bisakah kita pergi mencari makanan?"

"Baiklah, tapi kita harus mencarinya ke tempat lain," kata Hermione. "Tidak ada gunanya tinggal kalau kita tahu banyak Dementor berkeliaran."

Akhirnya mereka bermalam di tanah lapang di sebuah peternakan terpencil, di mana mereka berhasil mendapatkan telur dan roti.

"Ini tidak bisa dibilang mencuri, kan?" tanya Hermione ragu, saat mereka menghabiskan telur dadar dan roti panggang. "Bukan mencuri kalau aku meninggalkan uang di kandang ayam, kan?"

Ron memutar matanya dan berkata, dengan pipi menggembung, "Er-my-knee, hangang helawu hemaf. Henangwah!"

Dan, ternyata, memang lebih mudah untuk bersikap tenang dengan perut kenyang.

Perdebatan tentang Dementor terlupakan dengan tawa di malam hari, bahkan Harry merasa ceria dan penuh pengharapan saat ia mendapat giliran pertama berjaga.

Untuk pertama kalinya mereka menyadari bahwa perut penuh berarti semangat baru, dan perut kosong berarti kemurungan dan pertengkaran. Harrylah yang paling terkejut dengan kenyataan ini, karena ia pernah merasakan masa-masa hampir kelaparan saat tinggal bersama keluarga Dursley. Sementara Hermione mampu melewati malam-malam dengan buah beri atau biskuit basi, walau sedikit mudah tersinggung dan sering terdiam.

Sedangkan Ron, yang terbiasa tiga kali makan enak sehari, oleh masakan ibunya atau peri rumah Hogwarts, rasa lapar membuatnya tidak bisa berpikir dan cepat naik darah. Saat masa makanan menipis bertemu dengan saat Ron memakai liontin, ia berubah menjadi begitu menyebalkan.

"Jadi ke mana selanjutnya?" adalah kalimat favorit Ron. Ia sepertinya tidak memiliki pemikiran sendiri, dan berharap Harry dan Hermione telah siap dengan rencana sementara ia duduk dan berkomentar tentang sedikitnya jumlah makanan. Sementara, Harry dan Hermione menghabiskan waktu menduga di mana kemungkinan Horcrux lain berada dan bagaimana cara menghancurkan Horcrux yang sudah ada di tangan mereka. Dan mereka terus mengulang percakapan yang sama karena mereka tidak mendapatkan berita baru.

Saat Dumbledore memberitahu Harry bahwa ia percaya bahwa Voldemort menyembunyikan Horcrux di tempat yang penting baginya. Dan mereka terus mengulang pembicaraan itu, tempat-tempat di mana Voldemort pernah tinggal atau kunjungi. Panti asuhan, di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Hogwarts, di mana ia belajar. Borgin and Burke, tempat ia bekerja untuk pertama kali. Lalu, Albania, di mana ia mengasingkan diri selama bertahun-tahun, dan di sinilah mereka terus berspekulasi.

"Ya, ayo ke Albania. Tidak akan sampai sore untuk mencari ke seluruh negeri," kata Ron kasar.

"Tidak mungkin ada sesuatu di sana. Dia sudah membuat lima Horcrux sebelum ia pergi mengasingkan diri, dan Dumbledore yakin bahwa ular itu adalah yang keenam," kata Hermione. "Kita tahu bahwa ular itu tidak di Albania dan tidak pernah jauh dari Vol..."

"Bukankah sudah kuminta untuk tidak menyebut namanya?"

"Baik! Ular itu berada dekat dengan Kau-Tahu-Siapa - senang?"

"Tidak juga."

"Aku rasa dia juga tidak menyembunyikan sesuatu di Borgin and Burke," kata Harry, yang pernah mencapai titik ini sebelumnya, dan tetap mengulang kata-katanya, "Borgin dan Burke adalah ahli barang Hitam, mereka pasti langsung mengenali sebuah Horcrux."

Ron menguap bosan. Menahan diri untuk tidak melempar sesuatu ke arahnya, Harry

melanjutkan, "Aku masih merasa ia menyembunyikan sesuatu di Hogwarts."

Hermione mengehela nafas.

"Tapi Dumbledore pasti sudah menemukannya, Harry!"

Harry mengulang alasan yang sama tentang teorinya.

"Dumbledore berkata padaku bahwa ia tidak mengetahui semua rahasia Hogwarts. Dan aku beritahu, bila ada tempat yang menurut Vol..."

"Oi!"

"KAU-TAU-SIAPA!" teriak Harry, di ujung kesabarannya. "Bila ada tempat menurut Kau-Tahu-Siapa penting, tempat itu adalah Hogwarts!"

"Oh, ayolah," kata Ron meremehkan, "sekolahnya?"

"Ya, sekolahnya! Tempat pertama yang ia anggap sebagai rumah, tempat yang ia anggap spesial, tempat yang berarti segalanya baginya, bahkan setelah ia meninggalkannya."

"Kau sedang membicarakan Kau-Tahu-Siapa, kan? Bukan dirimu sendiri?" tanya Ron, yang sedang menarik-narik kalung liontin di lehernya. Harry merasa ingin menarik kalung itu dan mencekikkannya pada Ron.

"Kau bilang Kau-Tahu-Siapa meminta pekerjaan pada Dumbledore setelah dia lulus dari sekolah," kata Hermione.

"Benar," kata Harry.

"Dan Dumbledore pikir itu hanya alasan untuk kembali dan mencari pusaka dari pendiri Hogwarts dan menjadikannya sebagai Horcrux?"

"Ya," kata Harry.

"Tapi dia tidak mendapat pekerjaannya, kan?" kata Hermione. "Jadi dia tidak punya kesempatan untuk mencari pusaka itu dan menyembunyikannya di Hogwarts!"

"Baiklah," kata Harry menyerah. "Lupakan Hogwarts."

Tanpa petunjuk lain, mereka pergi ke London, dan di bawah Jubah Gaib, mereka mencari panti asuhan di mana Voldemort dibesarkan. Hermione menyelip ke perpustakaan dan mengetahui dari berkas-berkas di sana bahwa tempat itu telah dihancurkan bertahun-tahun yang lalu. Dan saat mereka mendatangi daerah itu, yang mereka temukan hanyalah deretan gedung perkantoran.

"Bisa saja kita menggali pondasinya," kata Hermione setengah hati.

"Dia tidak akan menyembunyikan Horcrux di sini," kata Harry. Ia sudah tahu bahwa tempat itu adalah tempat yang ingin Voldemort tinggalkan, dan ia tidak akan menyembunyikan potongan jiwanya di sana. Dumbledore telah menunjukkan pada Harry kemegahan dan keajaiban tempat persembunyian Horcrux Voldemort. Dan bangunan suram di ujung London tidak sebanding dengan Hogwarts, atau Kementrian, atau bangunan lain seperti Gringotts, bank para penyihir dengan pintu emas dan lantai marmer.

Bahkan tanpa ada gagasan baru, mereka melanjutkan bergerak di pinggiran kota, berkemah di tempat berbeda tiap malam demi keamanan. Tiap pagi mereka memastikan bahwa mereka telah menghapus semua petunjuk keberadaan mereka. Lalu pergi ke tempat sepi dan terpencil yang lain. Bepergian dengan Apparition ke hutan lain, ke celah tebing lain, ke pegunungan lain, dan sekali ke pantai berkorral. Setiap dua belas jam, mereka bergantian memakai liontin itu seperti bermain permainan *pass the parcel** dalam gerak lambat yang mengerikan, karena begitu musik berhenti mereka akan menerima hadiah dua belas jam tambahan rasa takut dan cemas.

Bekas luka Harry terasa sakit. Dan hal itu terjadi lebih sering saat ia sedang mengenakan

Horcrux itu. Terkadang ia tidak dapat menahan rasa sakitnya.

"Apa? Apa yang kau lihat?" paksa Ron, setiap ia melihat Harry merasa kesakitan.

"Wajah," gumam Harry, setiap waktu. "Wajah yang sama. Pencuri yang mencuri dari Gregorovitch."

Dan Ron beralih ke hal lain, tidak bersusah payah menyembunyikan kekecewaannya. Harry tahu bahwa Ron ingin mendengar berita tentang keluarganya, atau anggota Orde Phoenix, tapi tetap saja, Harry, tidak seperti televisi. Yang bisa ia lihat hanyalah apa yang sedang Voldemort pikirkan, dan tidak bisa dengan mudah mengubah saluran yang ia inginkan. Saat ini Voldemort berkutat dengan seorang pemuda dengan wajah senang, yang Harry yakin, telah Voldemort ketahui nama dan tempat tinggalnya. Saat bekas luka Harry terus terasa membakar dan wajah pemuda berambut keemasan berenang di dalam pikirannya, ia belajar untuk menyembunyikan rasa sakit atau tidak nyamannya, karena dua sahabatnya menunjukkan rasa tidak sabar dengan berita baru tentang pencuri itu. Harry tidak dapat menyalahkan mereka, karena saat ini mereka sedang menanti petunjuk baru tentang Horcrux lain.

Hari berubah menjadi minggu, Harry mulai curiga bahwa Ron dan Hermione sedang membicarakan tanpa, dan tentang, dirinya. Beberapa kali Harry memergoki mereka yang tiba-tiba terdiam saat Harry memasuki tenda. Dan dua kali Harry memergoki mereka tiba-tiba mengambil jarak setelah saling mendekatkan kepala dan berbicara berbisikbisik, sebelum mereka sadar bahwa Harry datang mendekat, dan mereka berpura-pura sibuk mencari kayu atau mengambil air.

Harry tidak dapat berhenti memikirkan apakah mereka benar-benar tahu bahwa mereka akan bepergian dalam perjalanan tanpa tujuan, karena mereka pikir akan ada rencana rahasia yang akan mereka ketahui. Ron tidak berusaha menyembunyikan rasa perasaannya buruknya, dan Harry mulai takut kalau Hermione mulai merasa kecewa dengan kemampuan memimpin Harry. Dalam keputsasaannya, Harry mencoba menduga tempat persembunyian Horcrux lain, tapi lagi-lagi yang muncul di kepalanya adalah Hogwarts. Dan karena yang lain tidak berpikir hal yang sama, Harry berhenti untuk mengatakannya.

Musim gugur tiba, kini mereka mendirikan tenda di atas daun-daun yang berguguran. Kabut alami menambah tebal kabut yang diciptakan oleh Dementor. Angin dan hujan menambah masalah mereka. Kenyataan bahwa Hermione semakin ahli membedakan jamur yang dapat dimakan tidak sebanding dengan keadaan terisolasi, kurangnya bersosialisasi, dan ketidakpedulian mereka terhadap perang melawan Voldemort.

"Ibuku," kata Ron suatu malam, saat mereka berkemah di pinggiran sungai di Wales, "bisa memunculkan makanan enak dari udara."

Ia menyodok, potongan ikan hangus di piringnya. Harry langsung menatap leher Ron dan seperti yang ia duga, rantai kalung emas sedang melingkar di sana. Harry berhasil melawan dorongan untuk menyumpahi Ron, yang kelakannya akan berubah, Harry tahu, saat liontin itu dilepas.

"Ibumu tidak bisa membuat makan dari udara," kata Hermione. "Tidak seorang pun bisa. Makanan adalah hal pertama yang ada dalam lima Elemen Dasar dalam Hukum Transfigurasi Gamp..."

"Oh, tidak bisakah kau berbicara dengan bahasa manusia?" kata Ron sambil menarik tulang ikan dari giginya.

"Tidak mungkin kau bisa membuat makanan dari ketidakadaan! Kau bisa Memanggilnya

kalau kau tahu di mana tempatnya berada, kau bisa mengubahnya, kau bisa menambah jumlahnya kalau kau punya...”

”... aku tidak ingin menambah ini, ini menjijikkan,” kata Ron.

”Harry yang menangkap ikan dan aku melakukan yang terbaik yang bisa aku lakukan! Aku merasa aku yang selalu mengurus makanan. Karena aku seorang *wanita*, kurasa!”

”Bukan, karena kau seharusnya yang lebih baik dalam melakukan sihir!” bentak Ron.

Hermione meloncat berdiri dan makanan dalam piringnya jatuh ke lantai.

”*Kau* boleh memasak besok, Ron. *Kau* boleh mencari bahan makanan dan mencoba menyihirnya menjadi sesuatu yang lebih layak untuk dimakan. Dan aku akan duduk diam di sini, memasang muka sebal dan mengeluh, agar kau tahu bagaimana rasanya...”

”Diam!” kata Harry yang kini berdiri dan mengangkat kedua tangannya. ”Diam!

Sekarang!”

Hermione terlihat marah.

”Harry, bisa-bisanya kau membelanya, dia bahkan tidak pernah...”

”Hermione, tenanglah, aku mendengar sesuatu!”

Harry berusaha mendengarkan, tangannya masih terangkat, memperingatkan yang lain agar tetap diam. Lalu terdengar suara ribut dari arah sungai, dan Harry mendengar suara lagi. ia melihat Sneakoscope. Benda itu tidak bergerak.

”Kau memasang *Muffliato*, kan?” bisik Harry pada Hermione.

”Aku pasang semua,” jawab Hermione dalam bisikan, ”*Muffliato*, Mantra Penolak Muggle, Mantra Dissilusionment, semuanya. Tidak ada yang bisa mendengar atau melihat kita, siapa pun mereka.”

Terdengar suara terseret, dan suara batu dan patahan ranting. Dan membuat mereka tahu ada beberapa orang sedang menuruni turunan curam dari hutan di lereng bukit ke daerah pinggiran sungai, di mana mereka mendirikan tenda. Mereka mengeluarkan tongkat, dan menunggu. Perlindungan di sekitar mereka rasanya cukup untuk melindungi mereka dari Muggle dan penyihir. Bila yang datang adalah Pelahap Maut, sepertinya perlindungan mereka akan diuji oleh Sihir Hitam untuk pertama kalinya.

Suara itu semakin keras tapi tetap terdengar tidak jelas saat sekelompok orang itu mencapai pinggiran sungai. Harry memperkirakan bahwa mereka berjarak kurang dari enam meter dari mereka, tapi suara riak sungai membuat mereka tidak dapat memastikannya. Hermione mengambil tas maniknya dan mulai mengaduk-aduk bagian dalamnya. Setelah beberapa saat, mereka mengeluarkan tiga Telinga Terjulur dan memberikannya pada Harry dan Ron, yang langsung memasukkan ujung benang berwarna kulit itu ke telinga mereka dan melemparkan ujung yang lain ke luar tenda. Dalam hitungan detik, Harry dapat mendengar suara pria yang kelelahan.

”Seharusnya ada salmon sekarang, atau masih terlalu dini untuk musimnya? *Accio salmon!*”

Terdengar bunyi cipratan air dan hentakan ikan yang meloncat keluar dari air. Lalu terdengar suara orang menggumam senang. Harry menekankan Telinga Terjulur lebih dalam. Berusaha menangkap suara di atas suara riak sungai, tapi mereka tidak berbicara dalam bahasa manusia, bahkan yang belum Harry dengar. Suara mereka kasar dan tidak berirama, seperti suara gumaman bergeretak dan parau, dan sepertinya ada dua orang yang sedang berbicara, salah satu di antaranya bersuara lebih pelan daripada yang lain. Api berderak di luar tenda mereka. Tercium bau sedap dari salmon bakar yang tertiuap ke arah mereka. Lalu terdengar suara denting pisau dan garpu, lalu seseorang berkata lagi.

"Ini, Griphook, Gornuk."

"*Goblins!*" Hermione membisikkannya dan Harry mengangguk.

"Terima kasih," kata dua Goblin lain.

"Jadi, kalian juga sedang melarikan diri? Sudah berapa lama?" kata suara baru yang lembut dan menyenangkan, dan terdengar tidak asing bagi Harry, seorang pria bertubuh tambun dengan wajah ceria.

"Enam minggu... tujuh... aku lupa," kata sura yang terdengar kelelahan. "Bertemu dengan Griphook setelah beberapa hari, lalu bergabung dengan Gornuk tak berapa lama kemudian. Cukup menyenangkan kalau ada teman seperjalanan." Lalu mereka berhenti, sementara terdengar suara pisau ditaruh di atas piring dan gelas diangkat dan diletakkan kembali di atas tanah. "Apa yang membuatmu kabur, Ted?" lanjut pria tadi.

"Aku tahu mereka sedang mencariku," jawab suara lembut itu, dan Harry tahu siapa orang itu. Ayah Tonks. "Ku dengar Pelahap Maut ada di sekitar rumahku dan aku memutuskan untuk melarikan diri. Aku menolak untuk mendaftarkan diri sebagai kelahiran Muggle, tahulah, jadi ini hanya masalah waktu untuk melarikan diri. Istriku akan baik-baik saja, dia darah murni. Lalu aku bertemu Dean, kapan, beberapa hari yang lalu, kan, nak?"

"Ya," kata suara lain, dan Harry, Ron, dan Hermione saling bertukar pandang, senang dalam kebungkaman mereka, karena mengenali suara teman Gryffindor mereka, Dean Thomas.

"Kelahiran Muggle, eh?" tanya pria pertama.

"Aku tidak yakin," kata Dean. "Ayahku meninggalkan ibu waktu aku masih kecil. Dan aku tidak punya bukti kalau dia seorang penyihir."

Tidak terdengar suara apa pun selain suara mengunyah, lalu Ted berbicara lagi.

"Harus kukatakan, Dirk, aku terkejut bisa bertemu denganmu. Senang, tapi terkejut. Banyak yang bilang mereka menangkapmu."

"Memang," kata Dirk. "Aku sedang dalam perjalanan menuju Azkaban saat aku berhasil melarikan diri, memingsankan Dawlish dan mengambil sapunya. Ternyata lebih mudah daripada yang kau bayangkan. Aku rasa dia memang sedang tidak dalam keadaan baik. Di bawah sihir Confundus mungkin. Kalau memang benar, aku ingin menjabat tangan penyihir yang telah melakukannya, karena telah membuatku dapat meloloskan diri." Lalu yang terdengar hanya suara derak api dan riak sungai. Lalu Ted berkata, "Lalu apa yang kalian berdua lakukan di sini? Aku pikir - er - kalian semua memihak Kau-Tahu-Siapa."

"Kau salah," kata goblin yang bersuara lebih tinggi. "Kami tidak memihak. Ini adalah perang para penyihir."

"Kalau begitu mengapa kalian bersembunyi?"

"Aku rasa ini adalah tindakan yang bijaksana," kata goblin yang bersuara rendah. "Aku menolak apa yang aku anggap sebagai peemintaan kurang ajar, dan aku tahu bahwa hidupku dalam masalah."

"Apa yang mereka minta padamu?" tanya Ted.

"Pekerjaan yang tidak sesuai dengan martabat ras kami," jawab si goblin, suaranya terdengar kasar. "Kami bukan peri rumah."

"Bagaimana denganmu, Griphook?"

"Alasan serupa," kata goblin bersuara tinggi. "Gringotts tidak lagi dipimpin oleh ras kami. Dan aku tidak mengenal kepemimpinan lain."

Lalu ia menambahkan dengan bahasa Gobbledegook dan Gornuk tertawa.

"Apa leluconnya?" tanya Dean.

"Dia bilang," jawab Dirk, "penyihir juga tidak banyak mengenali hal lain."

Tidak ada yang bersuara.

"Aku tidak mengerti," kata Dean.

"Aku punya sedikit dendam saat aku pergi," kata Griphook.

"Goblin baik," kata Ted. "Tidak berhasil mengunci salah satu Pelahap Maut dalam ruangan penyimpanan tua berkeamanan tinggi, rupanya?"

"Kalau pun aku bisa, bahkan pedang itu tidak bisa membantunya keluar dari sana," jawab Griphook. Gornuk tertawa dan bahkan Dirk tertawa kecil.

"Dean dan aku sepertinya masih ketinggalan berita," kata Ted.

"Severus Snape, sepertinya dia tidak mengenalinya juga," kata Griphook, dan kedua goblin itu tertawa menggila.

Di dalam tenda, Harry bernafas penuh ketertarikan. Ia dan Hermione bertukar pandang, lalu mencoba mendengarkan lagi.

"Apa kau tidak tahu, Ted?" tanya Dirk. "Tentang anak-anak yang mencoba mencuri pedang Gryffindor dari kantor Snape di Hogwarts?"

Rasanya Harry tersengat listrik, setiap syaraf dan otot Harry terbangun.

"Tidak sama sekali," kata Ted. "Tidak dimuat dalam *Prophet*, ya?"

"Tentu saja," kekeh Dirk. "Griphook yang memberitahu aku, dia tahu dari Bill Weasley yang bekerja untuk bank. Salah satu dari anak-anak itu adalah adik perempuannya." Harry menatap ke arah Ron dan Hermione yang memegang erat-erat Telinga Terjulur mereka.

"Dia dan beberapa temannya masuk ke kantor Snape dan memecahkan kaca tempat penyimpanan pedang itu. Snape menangkap mereka saat mereka mencoba menyelundupkan pedang itu."

"Ah, Tuhan memberkati mereka," kata Ted. "Apa yang mereka pikirkan? bahwa mereka bisa menggunakannya melawan Kau-Tahu-Siapa? Atau untuk melawan Snape?"

"Apa pun pemikiran mereka, Snape menganggap bahwa pedang itu tidak lagi aman," kata Dirk. "Beberapa hari kemudian, setelah diperintahkan Kau-Tahu-Siapa, sepertinya, dia mengirimkannya ke London untuk disimpan di Gringotts."

Lalu kedua goblin itu tertawa lagi.

"Aku masih belum mengerti lelucon kalian," kata Ted.

"Pedang itu palsu!" kata Griphook.

"Pedang Gryffindor!"

„

Oh, ya. Sebuah tiruan - tiruan yang sangat bagus, memang - tapi itu buatan penyihir. Yang asli telah dibuat berabad-abad lalu oleh goblin dan menjadi properti alat tempur buatan goblin. Di mana pun pedang Gryffindor yang asli itu berada, yang pasti bukan di Gringotts."

"Aku mengerti," kata Ted. "Dan kalian tidak perlu mengatakan hal itu pada Pelahap Maut, kan?"

"Aku tidak punya alasan untuk menambah masalah mereka dengan memberitahu mereka," kata Griphook berpuas diri, dan sekarang Ted dan Dean ikut tertawa bersama Gornuk dan Dirk.

Di dalam tenda, Harry menutup matanya, berharap ada orang yang menanyakan yang

ingin Harry tahu jawabannya. Dan kurang lebih sepuluh menit kemudian, Dean mengingatkan Harry bahwa ia (Harry mengingatnya dengan rasa tersentak) juga mantan pacar Ginny.

"Apa yang terjadi pada Ginny dan yang lain? Yang mencoba mencuri pedang itu?"

"Oh, mereka dihukum dengan kejam," kata Griphook.

"Tapi mereka baik-baik saja, kan?" tanya Ted cepat. "Maksudku, keluarga Weasley tidak berharap anak mereka terluka lagi, kan?"

"Mereka tidak terluka serius, setahuku," kata Griphook.

"Untunglah," kata Ted. "Dengan catatan Snape di masa lalu, aku rasa kita harus bersyukur kalau mereka masih hidup."

"Kau percaya cerita itu, Ted?" tanya Dirk. "Kau percaya Snape membunuh Dumbledore?"

"Tentu saja," kata Ted. "Kau tidak akan berpikiran bahwa Harry Potter ada sangkut pautnya, kan?"

"Sulit untuk bisa mempercayai sesuatu akhir-akhir ini," gumam Dirk.

"Aku kenal Harry Potter," kata Dean. "Dan aku rasa dia memang - Yang Terpilih, atau apa saja sebutan lainnya itu."

"Ya, banyak yang mempercayainya, nak," kata Dirk, "termasuk aku. Tapi di mana dia? Pergi mencari sesuatu. Menurutmu, bila dia tahu sesuatu yang tidak kita tahu, atau memang punya sesuatu yang spesial, bukankah lebih baik dia memberikan perlawanan daripada bersembunyi. Dan tahukah kau bahwa *Prophet* membuatnya terlihat..."

"*Prophet*?" potong Ted. "Kau dibohongi kalau tetap membaca sampah itu, Dirk. Bila inginkan hal nyata, baca *Quibbler*."

Tiba-tiba terdengar suara tersedak dan terbatuk, juga terdengar suara tepukan yang cukup keras. Sepertinya Dirk telah menelan tulang ikan. Akhirnya ia berkata, '*Quibbler*? Majalah gila milik Xeno Lovegood itu?'

"Tidak begitu gila akhir-akhir ini," kata Ted. "Kau harus membacanya. Xeno menulis segala hal yang tidak ditulis di *Prophet*, dan tidak menyinggung sama sekali tentang Snorkack Tanduk Kisut. Sampai kapan ia akan dibiarkan seperti itu. Tapi di setiap edisi dia menyatakan bahwa setiap penyihir yang ingin melawan Kau-Tahu-Siapa harus membantu Harry Potter.'

"Tapi susah untuk membantu seorang bocah yang sedang menghilang dari permukaan bumi ini," kata Dirk.

"Dengar, kenyataan bahwa mereka belum bisa menangkapnya saja, adalah suatu hal luar biasa," kata Ted. "Dan aku sependapat dengan Potter. Apa yang kita lakukan selama ini, untuk tetap bebas, kan?"

"Ya, ada benarnya juga," kata Dirk berberat hati. "Dengan seluruh Kementrian dan informan mereka mencari-carinya, aku akan mengira kalau ia sudah ditangkap sekarang. Dan tidak mungkin bila mereka telah menangkap dan membunuhnya tanpa harus memberitakannya, kan?"

"Jangan berbicara seperti itu, Dirk," gumam Ted.

Lalu kebungkaman diiringi oleh dentingan pisau dan garpu. Dan saat mereka berbicara lagi, mereka sedang menentukan apakah mereka akan tidur di pinggiran sungai atau kembali ke hutan di lereng bukit. Setelah memutuskan bahwa pepohonan akan memberikan perlindungan yang lebih baik, mereka memadamkan api lalu kembali ke lereng, dan suara mereka mulai menghilang.

Harry, Ron, dan Hermione menggulung kembali Telinga Terjulur mereka. Harry yang sudah tahu tidak perlu lagi berdiam diri, kini tidak bisa berkata apa pun selain, "Ginny - pedang."

"Aku tahu!" kata Hermione.

Hermione memasukkan tangannya ke dalam tas manik, dan kali ini ia bahkan menenggelamkan seluruh lengannya hingga batas ketiak.

"Ini... dia..." kata Hermione dengan gigi terkatup, saat ia mencoba menarik sesuatu dari kedalaman tas. Perlahan, ujung dari pigura berornamen mulai terlihat. Harry bergegas membantunya. Setelah mereka berhasil mengeluarkan potret kosong milik Phineas Nigellus, Hermione menacungkan tongkatnya ke arah potret itu, bersiap-siap untuk melepaskan mantera.

"Kalau ada yang menukar pedang saat yang asli masih berada di kantor Dumbledore," kata Hermione sambil menyandarkan potret itu ke tenda, "Phineas Niggellus pasti melihatnya, dia digantung tepat di samping pedang itu!"

"Kecuali dia sedang tidur," kata Harry yang menahan nafas saat Hermione berlutut di depan potret kosong itu. Tongkat Hermione mengarah ke tengah potret, ia berdeham, lalu berkata, "Er - Phineas? Phineas Nigellus?"

Tidak ada yang terjadi.

"Phineas Nigellus?" kata Hermione lagi. "Profesor Black? Bisakah kami berbicara pada Anda? Tolong?"

"'Tolong' selalu membantu," kata suara dingin dengan nada menghina, dan Phineas Nigellus masuk ke dalam potretnya. Seketika Hermione berteriak, "*Obscuro!*"

Sebuah penutup mata hitam muncul menutupi mata pintar dan gelap milik Phineas Nigellus, dan membuatnya terjatuh menghantam pinggiran pigura dan mengerang kesakitan.

"Apa - beraninya kau - apa yang kau lakukan?"

"Maaf, sungguh, Profesor Black," kata Hermione, "tapi ini tindak pencegahan yang penting!"

"Buang benda konyol ini! Hilangkan! Kau merusak sebuah mahakarya seni! Di mana aku? Apa yang terjadi?"

"Tidak penting di mana kau sekarang," kata Harry, dan Phineas Nigellus membeku, melupakan keinginannya untuk melepaskan penutup matanya.

"Mungkinkah ini adalah suara dari Harry Potter lihai itu?"

"Mungkin saja," kata Harry yang tahu bagaimana menjaga ketertarikan Phineas Nigellus.

"Kami punya beberapa pertanyaan untukmu - tentang pedang Gryffindor."

"Ah," kata Phineas Nigellus, yang mencoba menelengkan kepalanya untuk dapat melihat Harry, "ya, gadis bodoh itu bersikap tidak bijaksana..."

"Jangan komentari adikku!" kata Ron kasar. Phineas Nigellus mengangkat alisnya dengan congkak.

"Siapa lagi itu?" tanya Phineas Nigellus, terus menelengkan kepalanya. "Nada bicaramu membuatku tidak senang! Gadis itu dan teman-temannya benar-benar gila-gilaan. Mencuri dari kepala sekolah!"

"Mereka tidak mencuri," kata Harry. "Pedang itu bukan milik Snape."

"Pedang itu milik sekolah Profesor Snape," kata Phineas Nigellus. "Memang apa yang gadis itu inginkan dari pedang itu? Dia telah menerima hukumannya, begitu pula si idiot Longbottom dan si aneh Lovegood!"

"Neville bukan idiot dan Luna tidak aneh!" kata Hermione.

"Di mana aku?" ulang Phineas Nigellus, mulai bergulat dengan penutup mata itu lagi.

"Ke mana kalian membawaku? Mengapa kau melepaskanku dari rumah nenek moyangku?"

"Lupakan itu! Bagaimana Snape menghukum Ginny, Neville, dan Luna?" tanya Harry cemas.

"*Profesor* Snape mengirim mereka ke Hutan Terlarang, melakukan sesuatu bersama si udik, Hagrid."

"Hagrid bukan udik!" lengking Hermione.

"Dan Snape menganggapnya sebagai hukuman," kata Harry, "tapi Ginny, Neville, dan Luna mungkin menghabiskan waktu dengan tertawa bersama Hagrid. Hutan Terlarang... mereka bisa saja menghadapi yang jauh lebih buruk!"

Harry merasa lega, karena ia telah membayangkan hal-hal yang mengerikan seperti Kutukan Cruciatus, paling tidak.

"Yang kami ingin tahu, profesor Black, apakah ada orang lain yang, um, pernah mengambil pedang itu? Untuk dibersihkan, mungkin?"

Phineas Nigellus berhenti sejenak dari usaha melepas penutup matanya dan terkikik.

"*Dasar kelahiran Muggle*," katanya. "Alat tempur buatan goblin tidak perlu dibersihkan, gadis murahan. Perak goblin menolak semua kotoran, dan menyerap semua yang memperkuatnya."

"Jangan sebut Hermione murahan!" kata Harry.

"Aku mulai bosan dengan bantahan kalian," kata Phineas Nigellus. "Apa ini mungkin waktuku untuk kembali ke kantor kepala sekolah?"

Dengan mata tertutup, Phineas Nigellus meraba-raba sisi pigura, mencoba merasakan jalan keluar dan kembali ke Hogwarts. Harry tiba-tiba mendapatkan inspirasi.

"Dumbledore! Bisakah kau membawa Dumbledore kemari?"

"Maaf?" tanya Phineas Nigellus.

"Potret Profesor Dumbledore - tak bisakah kau membawanya kemari, ke dalam potretmu?"

Phineas Nigellus menolehkan wajahnya ke arah suara Harry.

"Sepertinya bukan hanya kelahiran Muggle yang bodoh, Potter. Potret di Hogwarts mungkin saja dapat saling berkunjung tapi mereka tidak dapat berkunjung keluar kastil kecuali mereka berkunjung ke potret mereka sendiri. Dumbledore tidak dapat kemari denganku, dan setelah perlakuan kalian, aku dapat memastikan bahwa aku tidak akan kembali!"

Harry perlahan menundukkan kepalanya, melihat Phineas berusaha untuk keluar dari piguranya.

"Profesor Black," kata Hermione, "tidak bisakah kau mengatakan pada kami, tolong, kapan terakhir kali pedang itu keluar dari tempatnya? Sebelum Ginny mengambilnya, maksudku."

Phineas mendengus tidak sabar.

"Aku percaya bahwa terakhir kali aku melihat pedang Gryffindor keluar dari tempatnya adalah saat Profesor Dumbledore menggunakannya untuk membuka sebuah cincin."

Hermione menoleh untuk menatap Harry. Tidak ada di antara mereka yang berani berbicara apa pun di depan Phineas Nigellus, yang akhirnya menemukan jalan keluar.

"Baiklah, selamat malam," kata Phineas Nigellus dan mulai pergi menghilang. Hanya

ujung dari tepi topinya yang terlihat saat tiba-tiba Harry berteriak.

"Tunggu! Apakah kau pernah mengatakan hal ini pada Snape?"

Kepala Phineas Nigellus kembali ke potret berpenutup mata.

"Profesor Snape punya urusan yang lebih penting daripada memikirkan keeksentrikan Albus Dumbledore. *Sampai jumpa, Potter!*"

Dan akhirnya Phineas Nigellus benar-benar pergi, menghilang, meninggalkan latar belakang yang suram.

"Harry!" kata Hermione.

"Aku tahu!" teriak Harry. Tidak mampu menguasai dirinya sendiri, Harry memukul udara. Ia telah mendapatkan sesuatu lebih dari yang ia harapkan. Ia berjalan berputar-putar dalam tenda, merasa dapat berlari berkilo-kilometer jauhnya, ia bahkan tidak merasa lapar lagi. Hermione sedang memasukkan pigura Phineas Nigellus ke dalam tas maniknya, saat ia telah menutupnya, ia melepaskan tas itu, dan menoleh ke arah Harry.

"Pedang itu bisa menghancurkan Horcrux! Pedang buatan goblin menyerap semua yang dapat menambah kekuatannya - Harry, pedang itu telah menyerap racun Basilisk!"

"Dan Dumbledore tidak memberikannya padaku karena dia masih membutuhkannya, ia ingin menggunakannya untuk menghancurkan liontin..."

"... dan dia pasti telah tahu bahwa mereka tidak akan memberikannya padamu melalui wasiatnya..."

"... jadi dia membuat tiruannya..."

"... dan menyimpan yang palsu di tempatnya..."

"... dan meninggalkan yang asli... di mana?"

Mereka bertukar pandang, Harry merasa bahwa jawabannya mengapung di atas mereka, begitu dekat. Mengapa Dumbledore tidak memberitahu? Atau, ia telah memberitahu Harry, tapi Harry tidak menyadarinya saat itu?

"Pikir!" bisik Hermione. "Pikir! Di mana dia akan menyimpannya?"

"Tidak di Hogwarts," kata Harry melanjutkan berjalan berputar-putar.

"Di suatu tempat di Hogsmeade?" usul Hermione.

"Gubuk Menjerit?" kata Harry. "Tidak ada yang pernah ke sana."

"Tapi Snape tahu bagaimana cara masuk ke sana, apa tidak terlalu beresiko?"

"Dumbledore mempercayai Snape," Harry mengingatkan.

"Tidak terlalu percaya hingga dia tidak mengatakan bahwa dia telah menukar pedang itu," kata Hermione.

"Ya, kau benar!" kata Harry, yang merasa lebih gembira karena berpikir bahwa Dumbledore juga sedikit ragu pada kesetiaan Snape. "Jadi, apa dia akan menyimpan pedang itu di Hogsmeade? Apa pendapatmu, Ron? Ron?"

Harry melihat sekeliling. Sesaat ia berpikir bahwa Ron telah meninggalkan tenda, lalu tersadar bahwa Ron sedang berbaring dalam bayangan di ranjang bawah, terdiam membatu.

"Oh, kau masih ingat aku?" kata Ron.

"Apa?"

Ron mendengus dan terus menatap ke bagian bawah ranjang atas.

"Kalian berdua lanjutkan saja. Jangan biarkan aku mengganggu kalian."

Kebingungan, Harry melihat Hermione meminta pertolongan, tapi Hermione menggelengkan kepalanya, sama bingungnya dengan Harry.

"Ada masalah apa?" tanya Harry.

"Masalah? Tidak ada masalah," kata Ron yang masih menolak untuk melihat Harry.

"Tidak menurut kalian."

Terdengar beberapa suara *tes* di kanvas di atas mereka. Hujan turun.

"Jelas kau sedang ada masalah," kata Harry. "Katakan saja."

Ron mengayunkan kaki panjangnya turun dari ranjang dan duduk. Ia terlihat kejam, tidak seperti dirinya sendiri.

"Baik, akan kukatakan. Jangan harap aku akan melompat kesenangan karena ada barang lain lagi yang harus kita temukan. Tambahkan saja pada daftar hal-hal yang tidak kau tahu."

"Yang tidak aku tahu?" ulang Harry. "Yang tidak *aku* tahu?"

Tes, tes, tes. Hujan turun lebih deras dan berat. Memaksa daun-daun yang berguguran di sekitar tenda mengalir ke sungai dalam kegelapan. Rasa takut mengalir Harry, karena Ron telah mengatakan hal yang ia takutkan.

"Aku tidak merasa aku bisa hidup di sini," kata Ron, "kau tahu, dengan tangan terbebat, tidak ada yang bisa dimakan, dan kedinginan tiap malam. Aku berharap, setelah berminggu-minggu kita melarikan diri, kita akan mendapatkan sesuatu."

"Ron," kata Hermione dengan suara begitu pelan, sehingga bisa saja Ron berpura-pura tidak mendengar karena kerasnya suara hujan yang menjatuhkan tenda.

"Aku kira kau tahu apa yang akan kau lakukan," kata Harry.

"Ya, aku pikir begitu."

"Jadi, hidup seperti ini tidak seperti harapanmu?" tanya Harry. Amarah memenuhi dirinya sekarang. "Kau pikir kita akan tinggal di hotel bintang lima? Kau pikir kita akan menemukan satu Horcrux setiap harinya? Kau pikir kau akan kembali pada Mommy saat Natal?"

"Kami pikir kau tahu apa yang akan kau lakukan!" teriak Ron yang sekarang berdiri. Kata-katanya menusuk Harry seperti pisau panas. "Kami pikir Dumbledore telah memberitahumu semua yang harus kau lakukan, kami pikir kau punya rencana yang sebenarnya!"

"Ron!" kata Hermione kali ini suara jelas terdengar walau di bawah deras hujan dan suara kilat, tapi sekali lagi, Ron mengacuhkannya.

"Maaf sudah mengecewakan kalian," kata Harry, suaranya tenang walau ia merasa hampa. "Aku sudah berusaha jujur pada kalian sejak awal, aku sudah katakan semua yang Dumbledore katakan padaku. Dan kalau kau tidak memerhatikan, kita telah menemukan satu Horcrux..."

"Ya, kita akan menghancurkannya sementara kita sedang mencari Horcrux yang lain - menghancurkannya di dunia lain, mungkin!"

"Lepaskan liontin itu, Ron!" kata Hermione dalam nada tinggi yang tidak biasa. "Tolong lepaskan liontin itu. Kau tak akan berbicara seperti ini bila kau tidak memakainya sehari-hari."

"Tetap saja," kata Harry, yang sedang tidak ingin menerima alasan apa pun tentang Ron.

"Kalian pikir aku tidak tahu kalau kalian berdua berbisk-bisik di belakangku? Kalian pikir aku tidak akan menduga kalian akan membicarakan hal ini?"

"Harry, kami tidak..."

"Jangan bohong!" potong Ron. "Kau juga bilang begitu, Hermione. Kau bilang kau kecewa, kau bilang kau pikir Harry memiliki..."

"Aku tidak berkata seperti itu, Harry!" teriak Hermione.

Hujan terus mengguyur tenda, air mata mengalir wajah Hermione, dan kegembiraan yang muncul beberapa menit yang lalu, hilang begitu saja. Seperti pertunjukan kembang api yang meriah, lalu selesai, dan hanya menyisakan rasa gelap, basah, dan dingin.

Pedang Gryffindor yang entah disembunyikan di mana, dan tiga remaja tanggung yang berada di dalam tenda merasa tidak akan menerima hadiah apa pun selain kematian.

"Jadi mengapa kau masih di sini?" tanya Harry pada Ron.

"Berani kau menantangku," kata Ron.

"Pulang sana!" kata Harry.

"Baik, aku akan pulang!" teriak Ron lalu maju beberapa langkah menuju Harry, yang tidak mengambil langkah mundur. "Apa kau tidak dengar yang mereka katakan tentang adikku? Sedikit pun kau tidak cemas. Hanya Hutan Terlarang. Harry *aku-pernahmengalami-yang-lebih-buruk* Potter tidak peduli dengan apa yang terjadi pada adikku.

Aku peduli! Di dalam sana ada laba-laba raksasa dan hal-hal gila lain..."

"Maksudku - dia bersama yang lain, mereka bersama Hagrid..."

"... ya, aku mengerti, kau tidak peduli! Dan bagaimana dengan keluargaku yang lain, 'keluarga Weasley tidak berharap anak mereka terluka lagi', kau dengar itu?"

"Ya, aku..."

"Kau tidak cemas dengan maksud kata-kata itu, kan?"

"Ron!" kata Hermione yang mencoba menengahi, "aku rasa maksud kata-kata itu bukan berarti ada sesuatu hal baru yang terjadi. Coba pikir, Ron, Bill yang penuh dengan luka, dan orang-orang pasti sudah melihat telinga George sekarang, ditambah lagi kau yang seharusnya sekarat karena spattergoit di ranjangmu, aku yakin itulah maksud kalimat..."

"Oh, yakin sekali. Baik, aku tidak perlu memikirkannya. Karena kalian berdua pun tidak khawatir, dengan orang tua kalian aman di luar..."

"Orang tuaku *meninggal!*" teriak Harry.

"Dan kita juga akan mengalami hal yang sama!" teriak Ron.

"Kalau begitu PERGI!" teriak Harry, marah. "Pulang dan berpura-puralah kalau kau sudah sembuh dari spattergoitmu itu, dan Mommy akan menyuapimu, dan..."

Tiba-tiba Ron bergerak, dan Harry bereaksi, tapi sebelum tongkat kedua pemuda itu keluar dari kantung mereka, Hermione sudah mengangkat tongkatnya.

"*Protego!*" teriak Hermione, dan sebuah selubung tak terlihat memisahkan mereka. Harry dan Hermione di satu sisi, dan Ron di sisi lain. Ketiganya seakan dipaksa mundur beberapa langkah karena kekuatan mantera itu. Harry dan Ron saling tatap melalui penghalang transparan itu, seakan mereka bisa melihat lebih jelas daripada sebelumnya. Harry merasa begitu benci pada Ron, dan tiba-tiba ikatan persahabatan mereka terputus begitu saja.

"Tinggalkan Horcruxnya!" kata Harry.

Ron menarik rantai kalung dari kepalanya dan melemparkan liontin itu ke kursi terdekat. Lalu ia menoleh pada Hermione.

"Apa yang kau lakukan?"

"Apa maksudmu?"

"Apa kau akan tinggal atau apa?"

"Aku..." Hermione terlihat menderita. "Ya - ya, aku akan tinggal, Ron, kita sudah bilang kalau kita akan pergi bersama Harry, kita bilang kalau kita akan membantunya."

"Aku mengerti. Kau memilih dia."

"Ron, jangan - kumohon - kembali, kembali!"

Hermione dihalangi oleh Mantra Pelindungnya sendiri. Saat Hermione telah melepaskannya, Ron telah pergi bersama malam. Harry tetap berdiri dalam diam, mendengarkan Hermione terisak dan memanggil nama Ron di antara pepohonan. Setelah beberapa menit, Hermione kembali. Rambutnya yang basah menutupi wajahnya. "Dia p-p-pergi! Ber-Disapparate!"

Hermione duduk di atas kursi, meringkuk, dan mulai menangis.

Harry merasa linglung. Ia mengambil Horcrux itu dan memakainya di leher. Ia mengambil selimut Ron dan memakaikannya pada Hermione. Lalu ia naik ke ranjangnya sendiri, berbaring, dan menatap ke kanvas di atasnya, mendengarkan derasnya hujan.

*pass the parcel (berikan bingkisannya) adalah permainan dalam suatu lingkaran di mana setiap orang membawa bingkisan, dan saat musik berbunyi mereka memberikan bingkisan tersebut ke orang yang ada di sebelahnya hingga musik berhenti dan mereka menerima bingkisan tersebut sebagai hadiah mereka.

Thx to **You-Know Hulk** yang udah ngasih tau tulisan typo.

Chapter 16

Godric's Hollow

Saat Harry bangun keesokan harinya, ada beberapa saat sebelum ia ingat apa yang telah terjadi. Lalu ia berharap, layaknya anak kecil, bahwa itu hanyalah mimpi, bahwa Ron masih ada di sini dan tidak pergi. Tapi saat ia menoleh ke bawah, yang ia lihat hanyalah ranjang Ron yang kosong. Ia mengalihkan pandangan matanya ke arah lain. Harry melompat turun dari ranjangnya dan berusaha untuk tidak melihat ranjang Ron. Hermione, yang sudah sibuk di dapur, tidak menyapa Harry, malah membuang muka saat Harry melewatinya.

Dia sudah pergi, kata Harry pada dirinya sendiri. *Dia sudah pergi*. Harry terus saja memikirkannya selama ia mandi dan berpakaian, dan terus mengulang-ulangnya seakan ia masih terkejut dengan kejadian semalam. *Dia sudah pergi dan tidak akan kembali lagi*. Dan itulah kenyataan yang Harry tahu, karena dengan adanya sihir perlindungan, tidak mungkin kau bisa kembali, begitu kau meninggalkannya.

Harry dan Hermione sarapan dalam diam. Mata Hermione bengkak dan merah, sepertinya ia tidak tidur semalam. Mereka berkemas, Hermione mengulur-ulur waktu. Harry tahu mengapa Hermione ingin berlama-lama di pinggiran sungai ini. Beberapa kali Harry melihat Hermione yang sedang mencari-cari saat ia merasa mendengar suara langkah kaki, tapi tidak ada sosok berambut merah yang muncul dari pepohonan. Setiap kali Harry meniru Hermione, mencari-cari dan melihat sekeliling (walau tidak terlalu berharap), yang ia lihat hanyalah hujan yang menyapu pepohonan. Tiba-tiba Harry merasa marah, dan mendengar Ron berkata "*Kami pikir kau tahu apa yang akan kau lakukan!*", dan Harry melanjutkan berkemas dengan rasa terpilin di perutnya.

Air di sungai berlumpur di sebelah mereka meninggi dan sebentar lagi pasti akan menggenangi tempat berkemah mereka. Mereka membuang-buang waktu dengan tetap berada di sana. Akhirnya, setelah tiga kali memastikan isi tas manik, Hermione tidak punya alasan lagi untuk berlama-lama. Harry dan Hermione bergandengan tangan dan ber-Disapparate, muncul di lereng bukit berangin yang dipenuhi oleh bunga heather. Saat mereka tiba, Hermione langsung melepaskan tangan Harry dan menjauh darinya. Hermione duduk di sebuah batu besar, menatap lututnya sendiri, dan mulai menangis. Harry menatapnya, seharusnya ia datang dan menenangkan Hermione, tapi ada sesuatu

yang mencegah Harry dan membuatnya tetap terdiam di tempatnya. Tubuhnya dingin dan tegang saat ia mengingat ekspresi wajah Ron yang merendahkannya. Harry berjalan melangkahi bunga-bunga heather, berjalan dalam sebuah lingkaran besar dengan Hermione sebagai titik pusatnya, mengucapkan mantra yang biasa Hermione ucapkan untuk memasang perlindungan.

Mereka tidak membicarakan Ron dalam beberapa hari ke depan. Harry memutuskan untuk tidak menyebutkan nama itu lagi, dan Hermione tahu bahwa tidak ada gunanya untuk membicarakan hal itu. Terkadang di malam-malam saat Hermione mengira Harry sudah pergi tidur, Harry dapat mendengarnya menangis. Sementara Harry memeriksa Peta Perompak di bawah cahaya tongkatnya. Menanti saat muncul satu titik berlabel Ron akan muncul di salah satu koridor di Hogwarts, yang membuktikan bahwa Ron telah kembali ke kastil yang nyaman, dan dilindungi oleh status darah murninya. Tapi tetap saja nama Ron tidak muncul di peta, dan Harry malah terus-terusan mengikuti nama Ginny yang kini berada di asrama putri. Berharap bahwa tatapannya ke titik itu dapat memasuki mimpi Ginny, membuatnya tahu bahwa ia sedang memikirkannya, berharap bahwa Ginny baik-baik saja.

Di siang hari, Harry dan Hermione terus saja menebak-nebak lokasi yang mungkin menjadi tempat persembunyian pedang Gryffindor. Tapi semakin sering mereka membicarakan tempat di mana Dumbledore mungkin menyembunyikannya, semakin putus asa mereka. Memaksa otaknya untuk bekerja, Harry tetap tidak dapat mengingat apakah Dumbledore pernah menyebutkan suatu tempat di mana ia bisa menyembunyikan sesuatu. Dan ada beberapa saat di mana Harry merasa begitu marah, entah pada Ron atau Dumbledore. *Kami pikir kau tahu apa yang akan kau lakukan... kami pikir Dumbledore telah memberitahumu semua yang harus kau lakukan... kami pikir kau punya rencana yang sebenarnya!*

Harry tidak bisa berpura-pura lagi. Ron benar, bisa dibilang Dumbledore tidak meninggalkannya apa pun. Mereka berhasil menemukan satu Horcrux, tapi tidak bisa menghancurkannya. Sedangkan Horcrux lain entah ada di mana. Rasa putus asa membawa Harry jatuh ke jurang yang dalam. Sekarang, Harry merasa goyah saat memikirkan keputusannya untuk menerima tawaran sahabatnya untuk ikut bersamanya ke dalam perjalanan tanpa tujuan ini. Ia tidak tahu apa-apa, ia tidak punya ide, dan ia terus-terusan merasa bahwa Hermione juga akan meninggalkannya.

Mereka menghabiskan hampir tiap malam dalam kesunyian. Hermione mengeluarkan potret Phineas Nigellus dan menyandarkannya pada kursi, berpikir dapat mengisi kekosongan yang Ron tinggalkan. Dan tidak sesuai dengan kata-katanya, Phineas Nigellus tidak dapat menahan diri untuk datang dan mencari tahu apa yang Harry lakukan, dengan menutup mata, setiap beberapa hari sekali. Bahkan Harry senang saat Phineas Nigellus berkunjung, karena ada seorang teman bicara, walau ia congkak dan sering mengejek. Mereka menerima semua berita terbaru dari Hogwarts, walau sebenarnya Phineas Nigellus bukan informan yang baik, karena ia memuja Snape, kepala sekolah Slytherin pertama sejak dirinya. Harry dan Hermione belajar untuk berhati-hati, tidak mengomentari, dan tidak berkata tidak sopan terhadap Snape, atau Phineas akan pergi dari potretnya.

Tapi tetap saja Phineas memberikan potongan-potongan berita penting. Snape sepertinya terus-terusan menerima aksi pemberontakan kecil-kecilan dari para murid. Ginny bahkan tidak mendapat izin untuk kunjungan ke Hogsmeade. Dan Snape telah meniru dekrit lama

Umbridge, yaitu melarang pertemuan lebih dari tiga siswa, atau perkumpulan siswa yang tidak resmi.

Dari semua berita ini, Harry menyimpulkan bahwa Ginny, Neville, dan Luna berusaha sebisa mungkin untuk melanjutkan kegiatan Laskar Dumbledore. Potongan-potongan berita ini membuat Harry ingin bertemu Ginny hingga perutnya terasa sakit, tapi hal itu juga membuatnya teringat tentang Ron, Dumbledore, dan Hogwarts, yang begitu ia rindukan seperti mantan pacarnya. Saat Phineas Nigellus bercerita tentang tindakan keras yang diambil oleh Snape, Harry merasakan sebuah kegilaan sesaat tentang bagaimana ia kembali ke sekolah dan berada di bawah kekuasaan Snape yang tidak stabil, dengan makanan lezat dan ranjang hangat, sepertinya hal itu adalah hal terbaik di dunia. Tapi ia ingat bahwa ia adalah Yang Paling Tidak Diinginkan dengan sepuluh ribu Galleon di atas kepalanya, dan berada di Hogwarts sama berbahayanya dengan saat ia menyoerobos masuk ke Kementrian Sihir. Terkadang Phineas mencoba bertanya tentang di mana Harry dan Hermione berada, dan Hermione langsung memasukkan potret itu ke dalam tas maniknya setiap Phineas bertanya. Lalu Phineas tidak akan berkunjung selama beberapa hari karena merasa tersinggung dengan perpisahan tidak sopan itu.

Suhu mulai bertambah dingin. Membuat Harry dan Hermione tidak berani tinggal di satu tempat dalam waktu yang lama. Dan membuat mereka menghindari bagian selatan Inggris, karena tanah di sana membeku. Mereka melanjutkan perjalanan mereka berkeliling negeri. Ke lereng gunung, di mana salju menghujani tenda. Ke daerah rawarawa yang luas, di mana air rawa yang dingin membanjiri tenda. Dan, ke sebuah pulau kecil di tengah danau di Skotlandia, di mana tenda mereka terkubur salju.

Mereka dapat melihat pohon Natal yang berkelip-kelip dari jendela di beberapa rumah, sebelum akhirnya menghabiskan malam di jalan yang sudah tidak digunakan di suatu kota dan makan enak. Hermione pergi ke supermarket dengan Jubah Gaib (dan meninggalkan uang di kasir saat ia keluar) dan Harry berpikir akan lebih mudah mempengaruhinya dalam keadaan perut penuh dengan spaghetti Bolognese dan buah pir kalengan. Harry bahkan belajar dari masa lalu dan membuat mereka untuk beberapa jam tidak memakai Horcrux yang sekarang berada di ujung ranjangnya.

“Hermione?”

“Hm?” Hermione sedang meringkuk di salah satu kursi malas dengan *Dongeng Beedle si Penyair*. Harry tidak tahu apa yang bisa Hermione dapat dari buku itu, karena buku itu tidak terlalu tebal. Tapi sepertinya Hermione sedang menguraikan sesuatu, karena *Kamus Spellman* terbuka di sebelahnya.

Harry berdeham. Harry merasa sedang melakukan hal yang sama seperti beberapa tahun yang lalu, saat ia mencoba untuk meminta izin dari profesor McGonagall untuk bisa pergi ke Hogsmeade karena paman Vernon tidak menandatangani surat izinnya.

“Hermione, aku sedang berpikir, dan...”

“Harry, bisakah kau bantu aku?”

Sepertinya Hermione tidak sedang mendengarkan Harry. Hermione maju dan menyorongkan *Dongeng Beedle si Penyair* ke arah Harry.

“Lihat simbol ini,” kata Hermione sambil menunjuk bagian atas halaman. Di mana terdapat, yang Harry anggap sebagai, judul cerita (karena Harry tidak dapat membaca huruf rune). Terdapat sebuah simbol segitiga dengan lingkaran di dalamnya, yang terbelah oleh sebuah garis lurus.

“Aku tidak pernah belajar Rune Kuno, Hermione.”

“Aku tahu, tapi ini bukan huruf rune dan juga tidak ada di kamus. Selama ini aku menganggapnya sebagai gambar mata, tapi sepertinya bukan! Ada yang menuliskannya di sini, lihat, seseorang telah menggambarnya, simbol ini bukan bagian dari buku. Apa kau pernah melihatnya?”

“Tidak... tunggu.” Harry melihatnya lebih dekat. “Bukankah ini simbol yang sama dengan simbol yang dipakai ayah Luna?”

“Aku juga memikirkan hal yang sama!”

“Kalau begitu, itu lambang Grindelwald.”

Hermione menatap Harry, terperangah.

“Apa?”

“Krum menceritakan padaku...”

Harry mengulang cerita yang Viktor Krum katakan padanya saat di persata pernikahan. Hermione keheranan.

“Lambang *Grindelwald*?”

Hermione menatap Harry dan lambang itu bergantian. “Aku tidak pernah dengar kalau Grindelwald punya lambang. Tidak pernah disebutkan dalam semua buku yang bercerita tentang dirinya.”

“Sudah kukatakan, Krum bilang bahwa lambang itu terukir di dinding Durmstrang, dan Grindelwald-lah yang melakukannya.”

Hermione bersandar di sandaran kursi, dahinya berkerut.

“Aneh. Kalau itu memang lambang Ilmu Hitam, mengapa ada di buku cerita anak-anak?”

“Ya, aneh,” kata Harry. “Dan Scrimgeour tidak menyadarinya. Dia, kan, Menteri, seharusnya dia tahu hal-hal seperti itu.”

“Aku tahu... mungkin dia juga berpikir bahwa ini adalah gambar mata. Ada gambar ini di setiap judul cerita.”

Hermione terdiam dan terus menatap ke lambang aneh itu. Dan Harry mencoba lagi.

“Hermione?”

“Hm?”

“Aku pikir, aku - aku ingin pergi ke Godric’s Hollow.”

Hermione mengangkat kepalanya tapi matanya tidak terfokus dan Harry yakin ia masih memikirkan lambang misterius itu.

“Ya,” kata Hermione. “Ya, aku juga berpikir hal yang sama. Aku pikir kita harus ke sana.”

“Apa kau benar-benar mendengarkan aku?” tanya Harry.

“Tentu saja. Kau ingin pergi ke Godric’s Hollow. Aku setuju, aku rasa kita harus ke sana. Maksudku, aku tidak tahu lagi harus pergi ke mana lagi. Berbahaya, memang, tapi semakin aku memikirkannya, semakin mungkin benda itu ada di sana.”

“Er - apa yang ada di sana?” tanya Harry.

Hermione terlihat sama bingungnya dengan Harry.

“Pedangnya, Harry! Dumbledore pasti tahu kau ingin pergi ke sana. Lagipula Godric’s Hollow adalah tempat kelahiran Godric Gryffindor...”

“Benarkah? Gryffindor berasal dari Godric’s Hollow?”

“Harry, apa kau tidak pernah membuka *Sejarah Sihir*?”

“Erm,” kata Harry, tersenyum untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan. Otot-otot di wajahnya terasa kaku. “Aku pernah membukanya, kau tahu, saat membelinya... hanya sekali...”

“Desa itu diberi nama dengan namanya, aku pikir kau bisa melihat hubungannya,” kata Hermione. Ia terdengar seperti Hermione yang lama daripada Hermione yang akhir-akhir ini. Bahkan Harry setengah berharap bahwa ia akan berkata bahwa ia harus pergi ke perpustakaan. “Ada sedikit tentang desa itu di *Sejarah Sihir*, tunggu...”

Hermione membuka tas manik dan mengaduk-aduknya, dan akhirnya mengeluarkan buku pelajaran mereka, *Sejarah Sihir* oleh Bathilda Bagshot, yang Hermione buka ke halaman yang ia maksudkan.

“*Setelah dikeluarkannya Undang-Undang Kerahasiaan Internasional pada tahun 1689, para penyihir mulai bersembunyi. Biasanya, mereka membuat komunitas kecil dalam masyarakat. Banyak desa-desa kecil yang dihuni oleh para keluarga penyihir, yang tinggal bersama untuk saling mendukung dan melindungi. Desa-desa seperti Tinworth di Cornwall, Upper Flagey di Yorkshire, dan Ottery St Catchpole di pantai selatan Inggris, di mana mereka hidup bersama dengan tenang, terkadang bersama Muggle yang ter-Confundus. Daerah paling terkenal sebagai tempat permukiman penyihir, mungkin, Godric’s Hollow, sebuah desa di West Country di mana penyihir besar Godric Gryffindor dilahirkan, dan di mana Bowman Wright, seorang penyihir pandai besi, menempa Golden Snitch pertama. Pemakaman di sana dipenuhi oleh nama-nama keluarga penyihir kuno, termasuk cerita-cerita yang menyatakan bahwa pemakaman dan gereja kecil di sana telah dihantui selama berabad-abad.*”

“Kau dan orang tuamu tidak disebut,” kata Hermione sambil menutup buku, “karena profesor Bagshot tidak menuliskan apa pun setelah akhir abad sembilan belasan. Apa kau tidak mengerti Harry? Godric’s Hollow, Godric Gryffindor, pedang Gryffindor, bukankah menurutmu Dumbledore akan berharap kau akan menyadari hubungannya?”

“Oh, ya...”

Harry tidak ingin mengakui bahwa ia sama sekali tidak teringat dengan pedang saat mereka berbicara tentang Godric’s Hollow. Baginya, perjalanan ke desa itu hanyalah untuk mengunjungi makam orang tuanya, mengunjungi rumah di mana ia lolos dari maut, dan untuk menemui Bathilda Bagshot.

“Ingat kata Muriel?” kata Harry melanjutkan.

“Siapa?”

“Tahulah,” kata Harry ragu, ia tidak ingin menyebutkan nama Ron. “Bibi buyut Ginny, di pesta pernikahan, yang bilang kalau kakimu terlalu kurus.”

“Oh,” kata Hermione.

Itu adalah satu saat yang tidak mengenakkan, karena Harry tahu bahwa Hermione merasa bahwa dirinya menghindari menggunakan nama Ron. Harry segera melanjutkan, “Dia bilang Bathilda Bagshot masih tinggal di Godric’s Hollow.”

“Bathilda Bagshot,” gumam Hermione sambil mengusapkan jari telunjuknya di atas nama Bathilda yang tertulis di sampul *Sejarah Sihir*. “Ya, kurasa...”

Hermione tiba-tiba menahan nafasnya dan membuat Harry terkejut. Harry menarik tongkatnya, melihat ke arah pintu masuk, mengira akan ada orang yang akan menyibak pintu tenda. Tapi tidak ada apa-apa.

“Apa?” kata Harry, setengah kesal, setengah lega. “Mengapa kau bertingkah seperti itu? Aku kira kau melihat Pelahap Maut sedang memasuki tenda atau apa...”

“Harry, *bagaimana kalau pedang itu ada pada Bathilda? Bagaimana kalau Dumbledore menitipkannya pada Bathilda?*”

Harry menyadari kemungkinan itu. Bathilda pasti seorang wanita yang sangat tua

sekarang, dan menurut Muriel, ia sedikit sinting. Apakah Dumbledore menitipkan pedang itu pada wanita itu? Kalau memang benar, Harry merasa kalau Dumbledore harus berkorban banyak hal. Ia tidak bisa memberitahu siapa pun bahwa ia telah menukar pedang itu. Ia juga tidak bisa menyinggung pertemanannya dengan Bathilda. Namun, sekarang bukanlah saat yang tepat untuk memperdebatkan teori Hermione. Tidak saat Hermione memenuhi keinginan terdalam Harry.

“Ya, bisa saja! Jadi, kita akan pergi ke Godric’s Hollow?”

“Ya, tapi kita harus memikirkannya dengan hati-hati, Harry.” Hermione duduk dengan tegap sekarang. Harry tahu bahwa menyusun rencana baru telah membangkitkan semangatnya, layaknya Harry. “Pertama, kita harus berlatih untuk ber-Disapparate bersama di bawah Jubah Gaib, dan mungkin juga dengan Mantra Disillusionment, lalu kita juga akan menggunakan Ramuan Polyjuice. Kalau begitu, kita perlu beberapa helai rambut milik orang lain. Aku rasa lebih baik begitu, Harry, semakin tebal penyamaran kita, makin aman.”

Harry membiarkan Hermione mengoceh, ia terus mengganggu dan menyetujui setiap Hermione berhenti. Tapi ia sendiri tidak memerhatikan percakapan itu. Untuk pertama kalinya ia merasa senang karena pedang yang ada di Gringotts adalah tiruan.

Harry akan pulang, kembali ke tempat di mana ia pernah tinggal bersama keluarganya. Di Godric’s Hollow, dan bila Voldemort tidak pernah ada, ia akan tumbuh dan menghabiskan liburannya di sana. Mungkin ia akan bisa mengundang teman-temannya untuk mengingap... mungkin ia akan memiliki adik... dan mungkin ibunya yang akan membuat kue ulang tahun ke tujuh belasnya. Bayangan kehidupan yang telah dirampas darinya tidak pernah tampak begitu nyata sebelumnya, hingga saat ini, saat ia akan mengunjungi tempat di mana segalanya telah dirampas darinya. Setelah Hermione pergi tidur malam itu, diam-diam Harry mengeluarkan ranselnya dari tas manik Hermione. Dan dari dalam ransel, Harry mengeluarkan album foto yang diberikan oleh Hagrid bertahun-tahun yang lalu. Untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, ia kembali memandangi potret tua orang tuanya yang sedang tersenyum dan melambaikan tangan dari dalam potret.

Harry merasa sangat senang karena akan pergi ke Godric’s Hollow keesokan harinya, tapi Hermione berpikiran lain. Hermione yakin bahwa Voldemort mengharapkan Harry akan kembali ke tempat di mana orang tuanya meninggal, dan Hermione tidak ingin pergi ke sana hingga mereka telah mempersiapkan penyamaran terbaik yang bisa mereka lakukan. Baru seminggu kemudian - setelah mereka berhasil mengambil beberapa helai rambut sepasang Muggle yang sedang berbelanja untuk Natal, dan berlatih ber-Apparate dan ber-Disapparate bersama di bawah Jubah Gaib - Hermione setuju untuk berangkat. Mereka ber-Apparate saat hari sudah gelap, sehingga mereka meminum Ramuan Polyjuice saat senja. Harry berubah menjadi Muggle berusia baya yang botak, dan Hermione berubah menjadi istrinya yang kecil dan tampak seperti tikus. Tas manik yang berisi semua bawaan mereka (tidak termasuk Horcrux yang sedang menggantung di dada Harry) berada dalam kantung mantel Hermione. Harry memakaikan Jubah Gaib pada mereka berdua, dan sekali lagi mereka berada dalam kegelapan yang mencekik.

Harry membuka mata, jantungnya terasa meloncat ke tenggorokannya. Mereka berdiri di jalan bersalju di bawah langit biru gelap yang dihiasi oleh bintang yang berkelap-kelip lemah. Pondok-pondok berdiri berjajar di samping jalanan yang tidak terlalu panjang itu, hiasan Natal menghiasi jendela. Tak jauh di depan mereka, berdiri lampu jalan yang

bercahaya keemasan sebagai titik tengah desa itu.

“Salju!” bisik Hermione di bawah Jubah. “Mengapa kita bisa lupa dengan salju? Dengan semua penyamaran ini, kita tetap meninggalkan jejak! Kita harus menghapusnya - kau berjalan di depan, dan aku yang akan...”

Harry tidak ingin masuk ke desa itu dengan kuda Troya. Bersembunyi di bawah semua penyamaran ini dan menghapus jejak.

“Lepaskan saja Jubahnya,” kata Harry dan saat melihat Hermione yang cemas, “ayolah, kita tidak tampak seperti kita, dan tidak ada orang di jalanan.”

Harry menyimpan Jubah Gaib di dalam jaketnya dan berjalan tanpa hambatan. Angin dingin menerpa wajah mereka saat mereka berjalan melewati pondok-pondok itu, pondok di mana mungkin Lily dan James pernah tinggal, atau tempat Bathilda tinggal. Harry memperhatikan setiap pintu, atap yang tertutup salju, dan beranda depan pondok-pondok itu, berharap akan mengenali salah satunya, walau ia tahu kalau hal itu hampir tidak mungkin. Karena ia baru berumur satu tahun saat ia meninggalkan tempat ini. Harry bahkan tidak yakin kalau ia akan bisa melihat pondok tempat tinggalnya dulu, karena ia tidak tahu apa yang terjadi pada Mantra Fidelius bila subyek yang dimantrai meninggal. Lalu saat mereka berjalan di jalanan yang berbelok ke kiri menuju jantung desa, terlihat sederetan bangunan.

Dihiasi dengan lampu berwarna-warni, di tengah-tengahnya tampak sesuatu seperti monumen perang, berbentuk seperti pohon Natal yang tertiup angin. Di sekitarnya terdapat beberapa toko, kantor pos, sebuah café, dan gereja di mana cahaya dari jendela mereka menerangi bangunan itu.

Salju di jalanan itu berbeda dengan salju di sepanjang jalan tadi. Salju di sana keras dan licin karena telah diinjak-injak banyak orang. Para penghuni desa berlalu lalang diterangi oleh lampu jalan. Harry dan Hermione dapat mendengar orang-orang tertawa dan musik pop saat pintu café dibuka tutup, dan mereka juga mendengar lagu pujian dari gereja.

“Harry, aku rasa sekarang Malam Natal!” kata Hermione.

“Benarkah?”

Harry sudah tidak lagi memerhatikan tanggal, mereka juga sudah berminggu-minggu tidak membaca koran.

“Iya,” kata Hermione sambil menatap gereja. “Mereka... mereka pasti ada di sana, kan? Ayah dan ibumu? Aku bisa melihat pemakaman di belakang sana.”

Harry merasakan sesuatu yang lebih besar dari rasa senangnya, seperti rasa takut.

Sekarang setelah begitu dekat, Harry ragu apakah ia akan pergi. Mungkin Hermione tahu perasaannya, karena Hermione meraih tangan Harry dan mengajaknya. Di tengah jalan, Hermione tiba-tiba berhenti.

“Harry, lihat!”

Hermione menunjuk monumen perang itu. Saat mereka melewatinya, mereka dapat melihat bentuknya. Bukannya tugu yang dipenuhi nama-nama, monumen itu berupa patung tiga manusia. Seorang pria berkaca mata dengan rambut berantakan. Seorang wanita berambut panjang dengan wajah cantik dan ramah. Dan, seorang bayi yang berada dalam gendongan ibunya. Salju menghiasi kepala mereka layaknya topi putih.

Harry berjalan mendekat, memandangi wajah orang tuanya. Ia tidak pernah membayangkan bahwa mereka dijadikan patung... rasanya aneh melihat dirinya sebagai batu berbentuk bayi tanpa bekas luka di dahinya...

“Ayo,” kata Harry setelah puas memandangnya. Dan mereka berjalan menuju gereja.

Saat mereka menyebrangi jalan, Harry menoleh dan melihat bahwa patung itu telah berubah menjadi monumen perang lagi.

Lagu-lagu pujian semakin keras terdengar saat mereka mendekati gereja, dan membuat tenggorokan Harry tercekak. Membuatnya teringat akan Hogwarts. Teringat akan Peeves yang menyanyikan lagu pujian kasar karangannya sendiri dari dalam baju besi. Teringat akan Great Hall dengan dua belas pohon Natal. Teringat akan Dumbledore yang memakai pita yang ia dapat dari petasan. Teringat akan Ron memakai sweater rajutan... Terdapat sebuah pintu gerbang yang tertutup di pintu masuk pemakaman. Hermione mendorongnya sepelan mungkin agar tidak bersuara dan mereka berjalan masuk. Di tiap sisi jalan setapak licin menuju gereja, terdapat tumpukan salju tebal yang tidak tersentuh. Mereka keluar dari jalan setapak dan berjalan di atas salju. Meninggalkan parit yang cukup dalam saat mereka mengitari gereja, berjalan di bawah bayangan jendela. Di belakang gereja, berbaris-baris nisan yang dihiasi salju dengan pantulan warna biru gelap dan pantulan cahaya berwarna merah, emas, hijau, atau warna apa pun yang terpantul dari jendela ke atas salju. Menjaga tangannya sedekat mungkin dengan tongkatnya, Harry berjalan menuju nisan terdekat.

“Lihat! Abbot! Bisa jadi keluarga jauh Hannah!”

“Rendahkan suaramu,” pinta Hermione.

Mereka menjelajahi semakin dalam di pemakaman itu, ditemani bayangan gelap mereka yang jatuh di atas salju, berhenti di setiap nisan untuk melihat tulisan di atasnya, lalu berkedip dalam kegelapan memastikan tidak ada yang mengikuti.

“Harry, kemari!”

Hermione berada dua baris jauhnya. Jantung Harry berdegup kencang.

“Apakah itu...”

“Bukan, tapi coba lihat!”

Hermione menunjuk ke sebuah nisan. Harry menatap sebuah nisan granit yang ditumbuhi lumut yang membeku, dengan tulisan *Kendra Dumbledore* dan di bawahnya ada tanggal lahir dan tanggal kematiannya, tulisan *dan putrinya, Ariana*. Dan sebuah kutipan:

Di mana harta karunmu berada, di sanalah hatimu berada.

Jadi, Rita Skeeter dan Muriel ada benarnya juga. Keluarga Dumbledore pernah tinggal di sini, dan meninggal di sini.

Melihat langsung sebuah makam lebih buruk daripada hanya mendengarnya. Harry tidak dapat berhenti berpikir bahwa ia dan Dumbledore terikat dengan pemakaman ini, dan seharusnya Dumbledore memberitahunya, walau Harry tidak tahu mengapa. Harry dan Dumbledore bisa saja mengunjungi tempat ini bersama-sama. Untuk sesaat Harry membayangkan bagaimana ia pergi kemari bersama Dumbledore, merasakan ikatan di antara mereka, dan betapa berartinya hal itu baginya. Tapi, menurut Dumbledore, fakta bahwa keluarga mereka terbaring di pemakaman yang sama bukanlah hal yang penting, dan mungkin, tidak ada hubungannya dengan misi yang harus Harry selesaikan.

Hermione melihat Harry, dan Harry senang bahwa wajahnya tersembunyi dalam gelap. Harry membaca kutipan itu lagi. *Di mana harta karunmu berada, di sanalah hatimu berada.* Ia tidak mengerti maksud kalimat itu. Jelas Dumbledore yang telah memilihnya, sebagai anggota keluarga tertua setelah ibunya meninggal.

“Kau yakin Dumbledore tidak pernah...” mulai Hermione.

“Tidak,” potong Harry. “Ayo kita teruskan mencari,” dan Harry berpaling, berharap ia tidak pernah melihat batu nisan itu. Tidak ingin campur aduk rasa senang, takut, dan

keragu-raguannya dinodai dengan kemarahan.

“Ini!” teriak Hermione beberapa saat kemudian dari dalam gelap. “Oh, bukan, maaf! Aku kira Potter.”

Hermione menggosok batu nisan kotor yang sudah hampir hancur, menatapnya, dan terlihat terkejut.

“Harry, kembalilah kemari.”

Harry tidak ingin menyimpang dari tujuannya lagi, dan dengan kesal ia berjalan kembali mendekati Hermione.

“Apa?”

“Lihat ini!”

Batu nisan itu begitu tua, membuat Harry kesulitan untuk melihat nama di atasnya.

Hermione menunjukkan sebuah lambang di sana.

“Harry, ini lambang yang ada di buku!”

Harry menatap ke arah yang Hermione tunjuk. Batu itu begitu usang dan membuat Harry susah untuk melihat apa yang terukir di atasnya, tapi ia bisa melihat lambang segitiga di dekat nama yang tidak terbaca.

“Bisa jadi...”

Hermione menyalakan tongkatnya dan mengarahkannya ke nama di batu nisan itu.

“Tertulis, Ig-Ignotus, sepertinya...”

“Aku akan mencari nisan orang tuaku,” kata Harry pada Hermione, dan Harry pergi melanjutkan pencariannya, meninggalkan Hermione sendiri bersama nisan tua itu.

Selanjutnya Harry terus menemukan nama keluarga, seperti Abbott, yang juga ia temukan di Hogwarts. Terkadang ada juga beberapa generasi keluarga penyihir yang dimakamkan di pemakaman itu, Harry dapat melihatnya dari tanggal kematian yang tertulis di sana. Tapi mungkin ada juga anggota keluarga yang tidak lagi tinggal di Godric’s Hollow. Harry berjalan semakin dalam di pemakaman, dan setiap ia melihat batu nisan baru, ia berjalan lebih lambat dan sedikit berharap.

Kegelapan dan keheningan tiba-tiba semakin pekat. Harry memerhatikan sekitar, merasa cemas, takut akan adanya Dementor. Lalu ia sadar bahwa lagu-lagu pujian telah berhenti dinyanyikan, dan obrolan para jemaat gereja perlahan menghilang saat mereka kembali ke jalanan, dan seseorang yang berada di dalam gereja telah mematikan lampu.

Lalu suara Hermione memanggil lagi untuk yang ketiga kalinya dari dalam kegelapan.

“Harry, di sini... mereka di sini.”

Dan Harry tahu bahwa Hermione telah menemukan makam ayah dan ibu Harry kali ini.

Harry berjalan dengan dipenuhi perasaan berat yang membebani dadanya. Perasaan yang sama saat Dumbledore meninggal, rasa sedih yang membebani jantung dan paru-parunya. Makam itu hanya berjarak dua baris dari nisan milik Kendra dan Ariana. Nisannya terbuat dari marmer putih, sama seperti nisan Dumbledore, dan membuatnya lebih mudah untuk dibaca, karena terlihat terang dalam gelap. Harry bahkan tidak butuh berlutut dan mendekat untuk membaca tulisan yang terukir di atasnya.

James Potter, lahir 27 Maret 1960, meninggal 31 Oktober 1981

Lily Potter, lahir 30 Januari 1960, meninggal 31 Oktober 1981

Musuh yang terakhir yang akan dihadapi adalah kematian.

Harry membaca kutipan itu perlahan, seakan ia hanya punya satu kesempatan untuk memahami kalimat itu, lalu ia mengulangnya dengan suara keras.

“‘Musuh yang terakhir yang akan dihadapi adalah kematian’...” Sebuah pemikiran

mengerikan muncul dan membuatnya sedikit ketakutan. “Bukankah terdengar seperti pemikiran para Pelahap Maut? Mengapa mereka menggunakan kutipan itu?”

“Artinya bukan menghadapi kematian seperti para Pelahap Maut, Harry,” kata Hermione, suaranya begitu lembut. “Artinya adalah... hidup setelah mati. Kehidupan setelah kematian.”

Tapi mereka tidak hidup, pikir Harry, mereka sudah pergi. Kata-kata itu tidak menutupi kenyataan bahwa orang tuanya terbaring di dalam tanah, di bawah batu dan salju. Dan air matanya menetes bahkan sebelum Harry menyadarinya, terasa hangat lalu berubah dingin saat menyentuh wajahnya. Dan Harry tidak ingin menghapusnya dan berpura-pura. Ia membiarkan air matanya menetes, bibirnya terkutup kuat, menatap ke arah salju yang menutupi tempat di mana Lily dan James terbaring, sebagai tulang belulang, atau mungkin debu. Tidak tahu bahwa putra mereka berdiri begitu dekat, dengan jantung yang masih berdegup. Masih hidup karena pengorbanan mereka. Mereka juga tidak tahu kalau putranya, untuk sesaat, juga ingin berbaring di bawah salju bersama mereka.

Hermione meraih tangan Harry lagi dan menggenggamnya erat. Harry tidak bisa menatapnya, dan hanya balas menggenggam. Ia menghirup dalam-dalam udara malam yang dingin, mencoba untuk menenangkan diri. Seharusnya Harry membawa sesuatu untuk diletakkan di atas nisan mereka, tapi Harry lupa. Sedangkan setiap tanaman di pemakaman itu tidak lagi berdaun dan telah membeku. Tapi Hermione mengangkat tongkatnya, mengayunkannya, dan muncul seikat mawar mekar. Harry menangkapnya dan meletakkannya di atas nisan orang tuanya.

Setelah Harry berdiri, ia merasa ingin cepat-cepat pergi. Harry merasa kalau ia tidak akan tahan untuk berada di sana. Harry merangkul bahu Hermione, dan Hermione merangkul pinggang Harry, dan mereka berjalan dalam diam, melewati makam ibu dan adik Dumbledore, kembali ke gereja yang sudah gelap, menuju pintu gerbang yang tertutup.

Chapter 17

Bathilda's Secret

Rahasia Bathilda

“Harry, berhenti.”

“Ada apa?”

Mereka baru saja sampai di makam Abbot yang tidak dikenal.

“Ada seseorang di sana. Aku yakin seseorang sedang memperhatikan kita. Di sana. Di belakang semak.”

Mereka berdiri diam, saling berpegangan tangan, sambil memandang ke kegelapan yang pekat di sekitar pemakaman. Harry tidak dapat melihat apapun.

“Apa kau yakin?”

“Aku melihat sesuatu bergerak, aku bersumpah aku...”

Dia melepas tangan Harry dan segera menyiapkan tongkat di tangannya.

“Kita terlihat seperti muggle,” kata Harry.

“Muggle yang meletakkan bunga di atas makam ayahmu? Harry, aku yakin ada seseorang di sana!”

Harry teringat *Sejarah Sihir*, makam yang angker, bagaimana jika -? Tapi kemudian dia mendengar suara berkeresekan dan melihat salju berjatuhan dari semak yang ditunjuk Hermione. Hantu takkan dapat menggerakkan salju.

“Itu seekor kucing,” kata Harry, setelah beberapa saat, “Atau seekor burung. Jika itu Pelahap Maut, kita sudah mati sekarang. Tapi, ayo pergi dari sini, dan pakai Jubah Gaib.”

Mereka kembali berjalan melalui jalan ke pemakaman. Harry, yang sekarang merasa tidak seyakini ketika meyakinkan Hermione, merasa senang ketika sampai di pagar dan jalan yang licin. Mereka menyelubungi diri mereka sendiri dengan Jubah Gaib. Rumah minum terlihat lebih penuh daripada sebelumnya: terdengar suara-suara yang menyanyikan pujian yang sama seperti yang mereka dengar saat mendekati gereja. Untuk beberapa saat, Harry ingin menyarankan untuk masuk ke sana, tetapi sebelum dia dapat mengatakan apapun, Hermione berbisik, “Ayo lewat sini!” sambil mendorong Harry turun ke jalan gelap yang mengarah ke desa yang berlawanan dengan jalan dari tempat mereka datang. Harry dapat menebak kemana pondok-pondok berakhir dan jalan itu menuju ke daerah terbuka lagi.

Mereka berjalan secepat keberanian mereka, melewati jendela yang berkilau dengan banyak warna, dan bayangan gelap pohon natal di belakang tira jendela.

“Bagaimana cara kita menemukan rumah Bathilda?” tanya Hermione, yang sedikit gemetar dan tetap memandang berkeliling di atas bahunya.

“Harry? Apa yang kau pikirkan? Harry?”

Hermione memegang tangan Harry, tetapi Harry tidak memperhatikannya. Dia melihat sosok gelap di deretan rumah paling akhir. Lalu dia mempercepat langkah. Menarik Hermione bersamanya, Hermione terpeleset sedikit di atas es.

“Harry-”

“Lihat... lihat itu, Hermione...”

“Aku tidak... oh!”

Harry dapat melihatnya, mantra Fidelius pasti rusak bersama kematian James dan Lily. Tanaman pagar telah tumbuh liar selama 16 tahun sejak Hagrid mengambil Harry dari reruntuhan di antara rumput tinggi. Sebagian besar bagian rumah masih berdiri, seluruhnya telah dilapisi oleh tumbuhan liar yang merambat dan salju, tapi bagian samping di lantai atas telah hancur. Harry yakin, di situlah kutukan diluncurkan. Dia dan Hermione berdiri di depan pagar, memandang reruntuhan yang dulunya merupakan rumah utuh seperti yang lainnya.

“Aku penasaran kenapa tak ada yang memperbaikinya kembali?” bisik Hermione.

“Mungkin kau tidak dapat memperbaikinya kembali” Harry menjawab, “mungkin itu seperti luka dari sihir hitam dan kau tidak dapat memperbaiki kerusakannya?”

Dia mengeluarkan tangannya dari dalam jubah gaib dan mencengkram pagar yang bersalju dan berkarat, tidak berharap melepaskannya, hanya untuk memegang sebagian dari rumahnya.

“Kau tidak bermaksud masuk ke dalam, kan? Kelihatannya tidak aman, mungkin saja__oh, Harry, lihat!”

Sepertinya sentuhan Harry lah yang melakukannya. Sebuah tanda muncul dari dalam tanah tepat di depan mereka, muncul di antara rumput liar yang tidak terawat, seperti bunga aneh yang tumbuh dengan cepat. Dan di atas kayu tersebut terdapat kata-kata yang ditulis dengan tinta emas:

Di tempat ini, pada malam tanggal 31 Oktober 1981, James dan Lily Potter kehilangan nyawanya. Anak mereka, Harry, merupakan satu-satunya penyihir yang selamat dari kutukan kematian. Rumah yang dalam kondisi runtuh dan tersembunyi dari muggle ini, telah dijadikan monumen untuk keluarga Potter, dan pengingat bagi kekejaman yang menyakitkan bagi keluarga mereka.

Di sekeliling tulisan yang rapi ini, telah ditambahkan coretan cakar ayam oleh para

penyihir yang datang untuk melihat tempat 'Anak yang Bertahan Hidup' berhasil lolos. Beberapa penyihir hanya menulis nama mereka dengan Tinta Abadi. Yang lain mengukir inisialnya pada kayu, dan yang lain telah meninggalkan pesan mereka. Sebagian pesan-pesan tersebut, bersinar terang lebih dari 16 tahun yang berharga dalam coretan sihir, menyebutkan hal yang sama.

Semoga berhasil, Harry, di manapun kau berada.

Jika kau membaca ini, Harry, kami semua ada di sampingmu!

Semoga panjang umur, Harry Potter.

"Mereka seharusnya tidak mencoretnya di atas tanda." Kata Hermione, naik darah.

Harry menatapnya

"Ini mengagumkan, aku senang mereka melakukannya. Aku..."

Dia terdiam, sebuah sosok berselendang berat telah muncul di depan mereka, dibayangi dengan cahaya terang di perempatan yang jauh. Harry berpikir, merasa sulit untuk memastikan, bahwa sosok itu adalah seorang wanita. Wanita itu bergerak perlahan-lahan, mungkin karena takut terpeleset di atas tanah yang bersalju. Badannya yang bungkuk, lemah, cara berjalannya yang menyeret menyiratkan umurnya yang sudah sangat tua. Mereka mengawasi dalam diam ketika wanita itu mendekat. Harry menunggu untuk melihat apakah wanita itu akan berbalik ke pondok yang telah dilewatinya. Tapi perasaannya tahu bahwa wanita itu tidak akan berbelok. Dan akhirnya wanita itu hanya berjarak setengah yard kurang dari mereka dan berdiri biasa di tengah jalan yang beku, sambil memandang mereka.

Harry tidak membutuhkan pukulan Hermione pada tangannya. Tak ada kemungkinan wanita ini adalah seorang muggle: dia berdiri di sana sambil memandang rumah yang seharusnya sangat tersembunyi darinya, karena dia bukan seorang penyihir. Bahkan jika dia seorang penyihir, merupakan kebiasaan aneh untuk keluar di malam yang dingin seperti ini, hanya untuk memandangi reruntuhan tua. Lagi pula, berdasarkan aturan sihir normal, dia seharusnya tidak dapat melihat Harry dan Hermione sama sekali. Meskipun begitu, Harry punya perasaan kuat bahwa wanita ini tahu mereka berdua ada di sana. Baru saja Harry mendapat kesimpulan yang tidak biasa ini, wanita itu mengangkat tangan dan memberikan isyarat.

Hermione merapat pada Harry di bawah Jubah, tangannya mencengkram tangan Harry.

"Bagaimana dia tahu?"

Harry menganggukkan kepalanya. Wanita itu memberi isyarat lagi, lebih bersemangat.

Harry tidak dapat memikirkan banyak alasan untuk tidak menerima panggilannya, dan kecurigaannya tentang identitas siapa wanita itu tumbuh semakin kuat sejalan dengan waktu ketika mereka berdiri berhadapan di atas jalan kosong itu.

Apakah mungkin dia telah menunggu mereka bulan-bulan terakhir ini? Apakah

Dumbledore telah memintanya untuk menunggu bahwa Harry akan datang kemari?

Tampaknya bukan tidak mungkin bahwa wanita inilah yang bergerak dalam bayangan di pemakaman dan mengikuti mereka ke tempat ini? Bahkan kemampuannya untuk melihat, mereka anggap sebagai kekuatan Dumbledore yang belum tertandingi.

Akhirnya Harry berbicara, yang menyebabkan Hermione menarik napas dan meloncat.

"Apakah Anda Bathilda?"

Sosok berkerudung itu mengangguk dan memberi isyarat lagi.

Di bawah jubah, Harry dan Hermione saling pandang.

Harry mengangkat alis, Hermione memberi anggukan gugup yang lemah

Mereka melangkah ke arahnya, dan pada saat bersamaan, wanita itu berputar dan kembali berjalan ke jalan tempat mereka datang. Setelah memimpin mereka melewati beberapa rumah, dia masuk ke sebuah pagar. Mereka mengikutinya hingga jalan depan sebuah kebun yang hampir seliar kebun yang baru saja mereka tinggalkan. Dia mencoba membuka pintu dengan kunci, lalu membukannya dan bergerak minggir untuk membiarkan mereka lewat.

Wanita itu berbau busuk, atau rumahnya yang berbau busuk. Harry mengerutkan hidung ketika mereka melewatinya dan melepaskan jubah. Sekarang wanita itu di belakang mereka. Harry baru sadar betapa kurusnya dia, badannya bungkuk hingga dada Harry. Wanita itu menutup pintu di belakang mereka, buku jarinya biru-biru dan dipenuhi bintik di kulitnya. Kemudian dia berbalik dan menatap wajah Harry dengan teliti. Matanya tertutup katarak tebal dan tenggelam dalam lipatan kulit yang transparan, seluruh wajahnya dipenuhi bercak dengan pembuluh darah rusak dan bintik-bintik. Harry ingin tahu apakah wanita ini dapat mengungkap siapa Harry sebenarnya, walaupun dia mampu, yang dia lihat adalah seorang muggle botak yang ia curi identitasnya.

Bau busuk dari debu, pakaian yang tidak dicuci dan makanan basi yang sudah lama tercium tajam ketika dia membuka selendang bercadarnya, menunjukkan kepala dengan rambut tipis beruban yang terlihat jelas.

“Bathilda?” Harry mengulangi.

Wanita itu mengangguk lagi. Harry menjadi sadar akan kalung yang ada di kulitnya. Sesuatu yang ada di dalamnya yang kadang-kadang berdetik dan berdetak telah bangun. Dia dapat merasakan kalung itu berlapis emas yang dingin. Apakah kalung itu tahu, dapatkah ia merasakan, bahwa sesuatu yang dapat menghancurkannya telah dekat? Bathilda berjalan sambil menyeret melewati mereka, mendorong Hermione ke pinggir seakan dia tidak pernah melihatnya, dan menghilang kedalam ruangan yang kelihatannya seperti ruang duduk.

“Harry, aku tidak yakin tentang ini,” desah Hermione.

“Lihat keadaan wanita itu, kita dapat mengatasinya dengan mudah bila kita mau,” kata Harry. “Dengar, aku seharusnya memberitahumu, aku tahu dia tidak ada di sana, Muriel menyebutnya ‘lucu’”.

“Kemari!” panggil Bathilda dari ruang yang lain.

Hermione melompat dan menyambar tangan Harry.

“Tidak apa-apa,” kata Harry sambil menenangkan, dan dia berjalan ke arah ruang duduk. Bathilda berjalan terhuyung-huyung dan berkeliling sambil meletakkan lilin yang bercahaya, tapi keadaan masih tetap sangat gelap, terlalu kotor untuk dikatakan. Debu tipis bergesekan di bawah kaki mereka, dan hidung Harry mendekteksi, selain bau lumut dan lembab, sesuatu yang busuk, seperti daging yang busuk. Harry ingin tahu kapan terakhir kali seseorang masuk ke rumah Bathilda untuk memeriksa apakah dia pernah melakukan bersih-bersih. Dia sepertinya juga telah lupa bahwa dia dapat melakukan sihir, karena dia dengan canggung menyalakan lilin dengan tangan, kancing berendanya yang kecil sangat berbahaya bila terkena api.

“Biar saya saja yang melakukannya,” Harry menawarkan dan dia mengambil korek api dari Bathilda. Dia berdiri sambil memperhatikan Harry hingga dia selesai menyalakan sepotong lilin, yang berdiri dalam cawan di sekeliling ruangan, menggantungnya dengan kesulitan di atas tumpukan buku dan di samping meja yang dijejali dengan gelas-gelas retak dan berjamur.

Permukaan terakhir tempat Harry meletakkan lilin adalah sebuah meja setinggi dada di mana berdiri banyak foto. Ketika api lilin telah menyala terang, cahayanya jatuh di atas benda perak dan kaca yang berdebu. Harry melihat gerakan kecil dalam foto-foto itu. Ketika Bathilda meraba-raba dengan sebatang tongkat menuju api, Harry bergumam: *Targeo*. Debu menghilang dari foto-foto itu dan Harry sadar seketika bahwa kurang dari setengah bingkai yang terbesar dan berukir telah hilang.

Harry ingin tahu apakah Bathilda atau orang lain telah memindahkannya. Kemudian gambar dari sebuah foto di belakang koleksi-koleksi itu menarik perhatiannya, dan dia mengambilnya.

Itu adalah gambar seorang pemuda berambut keemasan, berwajah kurus yang telah Harry lihat pada saat mendapatkan penglihatan tentang Gregorovitch, tersenyum malas-malasan kepada Harry dari dalam bingkai perak. Dan Harry segera ingat kapan dia pernah melihat pemuda itu sebelumnya: dalam buku *'The Life and Lies of Albus Dumbledore'*, saling merangkul dengan Dombledore muda, dan foto-foto yang hilang pasti ada pada buku Rita.

"Mrs... Miss Bagshot?" katanya, dan suaranya terasa kecil. "Siapa ini?"

Bathilda sedang berdiri di tengah ruangan sambil memperhatikan Hermione menyalakan api untuknya.

"Miss Bagshot?" ulang Harry, dan dia mendekat dengan gambar di tangannya karena nyala api telah menyala di perapian. Bathilda mencari suara Harry, dan Horcrux menjadi lebih cepat panas di lehernya.

"Siapa orang ini?" Harry bertanya padanya, mendorong maju gambar itu.

Dia memandang gambar itu perlahan, kemudian memandang Harry.

"Apakah anda tahu siapa ini?" ulang Harry lebih lambat dan lebih keras dari biasanya.

"Laki-laki ini? Apakah anda mengenalnya? Siapa namanya?"

Bathilda menatap foto itu samar-samar. Harry merasa sedikit putus asa. Bagaimana Rita Skeeter dapat mengorek keterangan dari Bathilda?

"Siapa laki-laki ini?" dia mengulangi lebih keras.

"Harry, apa yang kau lakukan?" tanya Hermione.

"Foto ini, Hermione, ini pencurinya, pencuri yang telah mencuri dari Gregorovitch! Saya mohon!" dia berbicara pada Bathilda. "Siapa ini?"

Tapi Bathilda hanya memandang Harry.

"Mengapa anda mengajak kami kemari, Mrs... Miss Bathilda?" tanya Hermione, meninggikan suaranya sendiri. "Apakah ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada kami?"

Dia tidak memberi tanda apakah dia mendengar Hermione, Bathilda sekarang bergeser beberapa langkah mendekat ke Harry. Dengan sebuah sentakan kecil kepalanya, dia melihat ke ruang depan.

"Anda ingin kami pergi?" tanya Harry.

Dia mengulangi gerak isyarat, kali ini menunjuk terlebih dahulu ke Harry, lalu ke dirinya, kemudian pada langit-langit.

"Oh, begitu... Hermione, kurasa dia ingin aku pergi ke atas dengannya."

"Baiklah," kata Hermione, "Ayo."

Tetapi ketika Hermione bergerak, Bathilda menggedikkan kepalanya dengan tegas dan mengejutkan, sekali lagi menunjuk pertama kali pada Harry, lalu pada dirinya.

"Dia ingin aku pergi dengannya, sendirian."

“Kenapa?” tanya Hermione, dan suaranya menjadi jelas dan tajam dalam ruangan berpenerangan lilin itu. Wanita tua itu menggedikkan kepalanya kepada Hermione sedikit ketika mendengar suara keras.

“Mungkin Dumbledore memberitahunya untuk memberikan pedang padaku, dan hanya padaku?”

“Apakah kau benar-benar yakin dia tahu siapa kau?”

“Ya,” kata Harry, melihat melalui mata berwarna susu yang terpaku pada matanya,

“Kupikir dia sudah tahu.”

“Baiklah kalau begitu, tapi cepat, Harry.”

“Silakan tunjukkan jalannya!” Harry memberitahu Bathilda.

Dia tampak mengerti, karena dia bergeser memutarinya menuju pintu. Harry memandang sekilas pada Hermione dengan senyuman yang menenangkan, tapi dia tidak yakin Hermione melihatnya, Hermione berdiri memeluk dirinya sendiri di tengah ruangan berpenerangan lilin, memandang ke arah rak buku. Ketika Harry berjalan keluar dari ruangan, tidak terlihat oleh Hermione dan Bathilda, dia memasukkan foto berbingkai perak dari pencuri tak dikenal itu ke dalam jaketnya.

Tangga itu curam dan sempit, Harry setengah tergoda untuk meletakkan tangannya di punggung Bathilda untuk menguatkannya agar tidak terjatuh ke belakang dan menyimpannya, yang tampak sangat mungkin terjadi. Dengan perlahan, terhuyung sedikit, Bathilda mendaki ke lantai atas, belok dengan segera ke kanan, dan memimpin Harry ke kamar tidur dengan langit-langit rendah.

Ruangan itu adalah loteng yang gelap dan berbau mengerikan. Harry telah membuat sebuah belangga yang menonjol keluar dari bawah tempat tidur sebelum Bathilda menutup pintu dan kegelapan menelan dengan pasti.

“*Lumos*,” kata Harry, dan tongkat sihirnya menyala. Dia baru tahu; Bathilda telah bergerak mendekat ketika kegelapan beberapa saat tadi, dan dia tidak mendengar pergerakannya.

“Apakah kau Potter?” dia berbisik.

“Ya, benar.”

Dia mengangguk dengan perlahan, dengan khidmat. Harry merasa Horcrux berdetak cepat, lebih cepat dari jantungnya. Rasanya menyenangkan, mengguncang perasaan.

“Apakah ada sesuatu yang ingin anda berikan untuk saya?” Harry bertanya, tapi perhatian Bathilda teralihkan oleh ujung tongkat Harry yang bercahaya.

“Apakah ada sesuatu yang ingin anda berikan untuk saya?” Harry mengulangi.

Kemudian Bathilda menutup matanya dan beberapa kejadian terjadi pada saat bersamaan; bekas luka Harry menusuk menyakitkan; Horcrux berkedut sehingga bagian depan sweaternya bergerak; ruangan yang busuk dan gelap menghilang untuk sekejap. Harry merasa sebuah lompatan gembira dan berbicara dengan nada tinggi dan dingin:

Tahan dia!

Harry terguncang di tempat dia berdiri: ruangan yang gelap dan berbau busuk itu terasa menekannya lagi; dia tidak tahu apa yang sedang terjadi.

“Apakah ada sesuatu yang ingin anda berikan untuk saya?” Harry bertanya untuk ketiga kalinya, lebih kuat.

“Di sini,” dia berbisik, menunjuk ke sudut. Harry mengangkat tongkatnya dan melihat sebetuk meja tulis yang berantakan di bawah jendela bertirai.

Kali ini Bathilda tidak membimbingnya. Harry berjalan ke pinggir di antara Bathilda dan

tempat tidur yang berantakan, tongkatnya terangkat. Dia tidak mau jauh-jauh darinya. "Apa itu?" dia bertanya ketika dia sampai di meja tulis, yang terlihat dan baunya seperti tumpukan pakaian kotor.

"Di situ," dia berkata, menunjuk ke suatu benda yang tidak berbentuk.

Dan segera setelah dia melihatnya, mata Harry mengerling sebuah pangkal pedang yang berantakan, berbutir ruby, Bathilda bergerak aneh; dia melihatnya dari sudut matanya; kepanikan membuatnya berbalik dan dia menyaksikan tubuh tua itu rebah dan seekor ular besar keluar dari tempat di mana lehernya berada.

Ular itu menabraknya ketika dia mengangkat tongkatnya. Gigitan kuat pada tangan kanannya membuat tongkatnya terpental ke langit-langit; cahayanya berputar memusingkan di sekitar ruangan dan kemudian padam. Lalu sebuah pukulan yang kuat dari ekor ular ke rongga dadanya telah membuatnya kehabisan napas. Dia merasa jatuh ke belakang ke atas meja tulis, ke gundukan pakaian busuk-

Harry berguling ke samping, sedikit menghindar dari ekor ular yang memukul ke bawah dari atas meja ke tempat di mana dia berada beberapa detik sebelumnya. Pecahan kaca berjatuh di atasnya ketika dia mengenai lantai. Dari bawah dia mendengar Hermione memanggil, "Harry?"

Dia tidak mempunyai cukup napas di paru-parunya untuk menjawab. Kemudian suatu benda yang berat memukulnya ke lantai dan dia merasakan ular itu melata di atasnya, sangat kuat dan berotot.

"Tidak!" dia terengah-engah, tertahan di lantai.

"Ya," bisik suara itu, "Yaaa... menahanmu... menahanmu..."

"*Accio... Accio Tongkat...*"

Tapi tidak ada yang terjadi dan dia membutuhkan tangannya untuk mencoba melepaskan ular itu dari tubuhnya karena ular itu telah membelit sekeliling dadanya, mencengkram udara darinya, menekan keras Horcrux ke dadanya, sebuah kalung sedingin es yang berdenyut hidup, beberapa inchi dari jantungnya yang kalut, dan otaknya dibanjiri rasa dingin, cahaya putih, semua pikiran lenyap, napasnya ditenggelamkan, langkah di kejauhan, semuanya menjadi...

Sebuah jantung besi bersuara keras di luar dadanya, dan sekarang dia melayang, melayang dengan kemenangan jantungnya, tanpa membutuhkan sapu atau thestral... Harry terbangun dengan tiba-tiba dalam kegelapan yang berbau masam; Nagini telah membebaskannya. Dia bangkit dengan ketakutan dan melihat sosok ular itu berlawanan dengan cahaya di lantai. Ular itu menabrak dan Hermione melompat ke pinggir sambil menjerit, kutukan yang dia lontarkan mengenai jendela bertirai, yang kemudian hancur. Udara beku mengisi ruangan ketika Harry menunduk untuk menghindari hujan pecahan kaca yang lain dan kakinya terpeleset sesuatu yang seperti pensil -- tongkatnya.

Dia membungkuk dan menyambarnya, tapi ruangan sekarang dipenuhi ular, ekornya memukul; Hermione tidak terlihat di manapun dan untuk sesaat Harry memikirkan sesuatu yang buruk, tetapi kemudian ada ledakan keras dan kilatan cahaya merah, dan ular itu terpental ke udara, menabrak muka Harry, bergulung gulungan demi gulungan naik hingga ke langit-langit. Harry mengangkat tongkatnya, tetapi ketika dia melakukannya, bekas lukanya menjadi sangat sakit, lebih sakit dari pada tahun-tahun sebelumnya.

"Dia datang! *Hermione, dia datang!*"

Ketika dia berteriak, ular tersebut mendesis liar. Sumuanya kacau balau; Harry menabrak

rak di dinding, dan serpihan keramik China berserakan ke mana-mana ketika Harry meloncat melewati tempat tidur dan menabrak suatu sosok gelap yang dia tahu adalah Hermione.

Hermione menjerit kesakitan ketika Harry menariknya melewati tempat tidur. Ular itu membebatnya lagi, tapi Harry tahu bahwa sesuatu yang lebih buruk telah datang, mungkin sudah sampai di gerbang, kepalanya serasa terbuka dengan rasa sakit di bekas lukanya.

Ular itu menyerbu ketika dia mengambil langkah untuk berlari, menarik Hermione bersamanya; ketika menabrak, Hermione menjerit, "*Confringo!*" dan mantranya terbang di sekitar ruangan, meledakkan kaca hias, dan memantul ke arah mereka, melompat dari lantai ke langit-langit; Harry merasakan rasa panas menghanguskan bagian belakang tangannya. Kaca menggores lehernya, sambil menarik Hermione, dia meloncat dari tempat tidur ke meja tulis dan langsung mendobrak jendela ke luar, teriakan Hermione bergaung di udara malam ketika mereka berputar di tengah udara.

Dan kemudian bekas lukanya serasa meledak, dia menjadi Voldemort dan dia berlari melintasi kamar tidur yang bau, jari panjangnya yang putih mencengkram kusen jendela ketika dia melihat sekilas seorang pria botak dan perempuan kecil berputar dan menghilang, dan dia menjerit dengan kemarahan, jeritan yang bercampur dengan jeritan si perempuan, yang bergaung sepanjang kebun gelap diiringi dentang bel gereja di hari natal.

Dan jeritannya adalah jeritan Harry... rasa sakitnya adalah rasa sakit Harry... yang bisa terjadi di sini, di mana pernah terjadi sebelumnya... di sini, dalam pandangan rumah itu di mana dia telah datang begitu dekat untuk mengetahui apakah dia telah mati... mati...sakitnya sungguh mengerikan... merobek tubuhnya... tetapi jika dia tidak mempunyai tubuh, mengapa kepalanya sangat sakit; jika dia telah mati, bagaimana bisa dia merasa sangat sakit yang tak tertahankan, bukankah rasa sakit berhenti bila mati, bukankah ia hilang.

Malam yang lembab dan berangin, dua orang anak berpakaian labu berjalan terhuyunghuyung melintasi perempatan, dan jendela toko ditutupi oleh jaring laba-laba, semua perangkap muggle semu tapi tidak berharga menjebak dunia yang tidak mereka percayai... dan dia meluncur, suatu perasaan untuk tujuan dan kekuatan dan kebenaran dalam dirinya yang selalu dia ketahui untuk urusan-urusan ini... bukan kemarahan... yang hanya diperuntukkan untuk jiwa yang lebih lemah darinya... tapi kemenangan, ya... dia telah menanti hal ini, dia telah mengharapkannya...

"Kostum keren, Tuan!"

Dia melihat laki-laki kecil tersenyum ragu ketika dia berlari cukup dekat untuk melihat yang ada di bawah penutup kepala jubah, rasa takut terbayang di wajahnya. Kemudian anak kecil itu berbalik dan lari... di bawah jubah, dia memegang tongkat sihirnya... dengan gerakan yang sederhana dan anak itu tidak akan bertemu lagi dengan ibunya... tapi tidak perlu, sangat tidak perlu...

Dan sepanjang jalan yang baru dan gelap, dia berjalan, dan akhirnya sampai ke tempat tujuannya, Mantra Fidelius rusak, ia pikir mereka pasti belum tahu... dan dia membuat sedikit suara yang melebihi suara kereseakan daun mati di sepanjang jalan aspal ketika menaiki undakan pagar gelap dan menyingkirkannya...

Mereka belum menutup tirainya; dia melihat mereka cukup jelas di dalam ruang duduk mereka yang kecil, pria tinggi berambut hitam dengan kacamata, membuat asap

berwarna keluar dari tongkat sihirnya untuk menghibur anak kecil berambut hitam yang memakai piyama biru. Anak itu tertawa dan mencoba untuk menangkap asap itu, menangkapnya dengan jemarinya yang kecil...

Sebuah pintu terbuka dan ibunya masuk, mengucapkan kata yang tidak dapat didengarnya, rambutnya yang panjang jatuh di sekitar wajahnya. Sekarang ayahnya menggendong anak itu dan memberikannya kepada sang ibu. Laki-laki itu melempar tongkatnya ke atas sofa dan menguap...

Pagar berderit sedikit ketika dia mendorongnya terbuka, tapi James Potter tidak mendengarnya. Tangan putihnya menarik tongkat sihir di bawah jubahnya dan menunjuk ke pintu, yang meledak terbuka.

Dia berada di ambang pintu ketika James datang sambil berlari cepat ke ruang depan.

Ini mudah, sangat mudah, dia bahkan tidak perlu mengambil tongkatnya...

"Lily, ambil Harry dan pergi! Itu dia! Pergi! Lari! Aku akan menahannya!"

Menahannya, tanpa sebuah tongkat sihir di tangannya?... Dia tertawa sebelum mengucapkan kutukan...

"Avada Kedavra!"

Cahaya hijau memenuhi seluruh ruang depan, kutukan itu melempar kereta bayi ke dinding, membuat sandaran tangga terbakar seperti cambuk yang menyala, dan James Potter jatuh seperti boneka marionete yang dipotong talinya...

Dia dapat mendengar teriakan perempuan dari ruangan atas, terjebak, tapi dia berpikir, dia, akhirnya, tidak merasakan ketakutan lagi... dia memanjat anak tangga, mendengarkan hiburan jemu pada saat perempuan itu melindungi dirinya... perempuan itu juga tidak memegang tongkat sihir... betapa bodohnya mereka, dan betapa mudah percayanya, berpikir bahwa keselamatan mereka ada pada seorang teman, bahwa senjata-senjata dapat disepelekan bahkan hanya untuk sementara...

Dia membuat pintu terbuka, menyingkirkan kursi dan kotak-kotak yang menghalanginya ke samping dengan satu lambaian malas tongkat sihirnya... dan di sana perempuan itu berdiri, anak itu ada di dekapannya. Akhirnya perempuan itu menatapnya, dia meletakkan anaknya di meja di belakangnya dan merentangkan tangannya, berharap ini bisa berguna, yang dia pilih dengan segera dan berharap dapat melindungi anak ini dari pandangan...

"Jangan Harry, jangan Harry, kumohon jangan Harry!"

"Minggir kau perempuan bodoh... minggir sekarang."

"Jangan Harry, kumohon jangan, bunuh aku sebagai gantinya."

"Ini peringatanku yang terakhir."

"Jangan Harry! Kumohon... jangan sakiti dia... kasihanilah dia... Jangan Harry!"

"Jangan Harry, kumohon... aku bersedia melakukan apapun."

"Minggir. Minggir, perempuan."

Dia tidak dapat membuat perempuan ini minggir dari depan meja, tapi kelihatannya menyenangkan untuk menghabisi mereka semua...

Cahaya hijau berkilatan di sekitar ruangan dan perempuan itu terjatuh seperti suaminya.

Anak itu tidak menangis selama ini terjadi. Dia dapat berdiri, mencengkram pinggiran mejanya dan melihat keatas ke wajah si penyusup dengan ketertarikan yang besar, mungkin berpikir bahwa itu adalah ayahnya yang berada di bawah jubah, membuat cahaya indah, dan ibunya akan meloncat sebentar lagi, tertawa.

Dia menunjukkan tongkatnya dengan hati-hati ke wajah anak itu. Dia ingin melihatnya

terjadi, penghancuran kali ini, bahaya yang tidak dapat dipahami. Anak itu mulai menangis. Dia telah melihat bahwa si penyusup bukan James. Dia tidak senang anak itu menangis, dia tidak pernah berselera mendengar renekan anak yatim piatu.

“Avada Kedavra!”

Dan kemudian dia hancur; dia bukan apa-apa, tak ada yang lain selain rasa sakit dan teror, dan dia harus menyembunyikan dirinya, bukan di sini di puing-puing rumah runtuh, di mana anak itu terperangkap dan menjerit, tapi jauh... pergi sangat jauh...

“Tidak,” dia meratap

Sang ular berdesir di lantai yang kotor dan bau, dan dia telah membunuh anak itu, dan kemudian dia adalah anak kecil itu...

“Tidak...”

Dan sekarang dia berdiri di jendela rumah Bathilda yang rusak, terbenam dalam kenangan kegagalannya yang terbesar, dan di kakinya seekor ular besar berdesir di antara kaca dan porselen yang rusak... dia melihat ke bawah dan melihat sesuatu... sesuatu yang luar biasa...

“Tidak...”

“Harry, tidak apa-apa, kau baik-baik saja?”

Dia menjangkau kebawah, dan mengambil sebuah foto yang terlempar. Itu dia, pencuri yang sedang dia cari...

“Tidak... aku menjatuhkannya...aku menjatuhkannya...”

“Harry, tidak apa-apa, bangun, bangun!”

Dia adalah Harry... Harry, bukan Voldemort... dan sesuatu yang berdesir itu bukan seekor ular... dia membuka matanya.

“Harry,” Hermione berbisik. “Apa kau ba... baik-baik saja?”

“Ya,” katanya.

Dia di dalam tenda, berbaring di salah satu ranjang rendah di bawah timbunan selimut.

Dia menduga bahwa hari hampir fajar karena suasana senyap dan dingin, cahaya datarpun terlihat dari celah tenda. Harry basah kuyup oleh keringat, dia dapat merasakannya di atas seprai dan selimut.

“Kita berhasil lolos.”

“Ya,” kata Hermione, “aku telah menggunakan Mantra Melayang untuk mengangkatmu ke atas ranjang, aku tak dapat mengangkatmu. Kau telah menjadi... well, kau tidak lagi...”

Ada rona ungu dibawah mata coklatnya dan Harry menyadari sebuah busa di tangannya. Hermione telah mengelap wajah Harry.

“Kau terluka,” dia melanjutkan, “cukup terluka.”

“Berapa lama kita meninggalkan tempat itu?”

“Beberapa jam yang lalu, hari hampir fajar.”

“Dan aku telah... apa, pingsan?”

“Tidak juga” kata Hermione tidak nyaman, “kau berteriak dan meratap dan...sesuatu,” dia menambahkan dalam nada yang membuat Harry gelisah. Apa yang telah dilakukannya? Meneriakkan kutukan seperti Voldemort, menangis seperti bayi dalam ayunan?

“Aku tidak dapat melepaskan Horcrux darimu.” Hermione berkata, dan dia tahu dia ingin mengalihkan perhatian. “Horcrux itu tersangkut, tersangkut di dadamu. Itu membuat bekas di dadamu; aku menyesal, aku telah menggunakan mantra potong untuk

melepasnya. Ular itu menggigitmu juga, tapi aku telah membersihkan lukanya dan memberikan sedikit dittany di atasnya.”

Harry melepaskan kaos berkeringat yang telah dipakainya dari tubuhnya dan melihat ke bawah. Ada semacam bentuk lonjong merah padam diatas jantungnya di mana kalung itu membakarnya. Dia juga dapat melihat tusukan setengah sembuh di tangan kanannya.

“Di mana kau meletakkan Horcrux-nya?”

“Dalam tasku. Aku pikir kita seharusnya menyimpannya untuk sementara.”

Dia berbaring lagi di bantalnya dan melihat ke wajah Hermione yang kelabu bekas terjepit.

“Kita tidak seharusnya pergi ke Godric’s Hollow. Ini salahku, ini semua salahku, Hermione, aku minta maaf.”

“Ini bukan salahmu, aku juga ingin pergi, aku sangat yakin Dumbledore mungkin meninggalkan pedang itu di sana untukmu.”

“Yah, well... kita salah, kan?”

“Apa yang terjadi, Harry? Apa yang terjadi ketika dia membawamu ke atas? Apakah ular itu bersembunyi di suatu tempat? Apakah ular itu datang dan membunuhnya dan menyerangmu?”

“Tidak,” dia berkata, “dia adalah ularnya... atau ular itu adalah dia... begitulah.”

“Ap... Apa?”

Dia menutup matanya. Dia masih dapat mencium rumah Bathilda. Ini membuat semua bayangan yang mengerikan menjadi hidup.

“Bathilda pasti sudah mati sebelumnya. Ular itu ada... ada di dalam tubuhnya. Kau-Tahu-Siapa meletakkannya di Godric’s Hollow, untuk menunggu. Kau benar. Dia tau aku kembali.”

“Ular itu di *dalam* tubuhnya?”

Harry membuka matanya lagi. Hermione kelihatannya jijik dan muak. “Lupin mengatakan ada sihir yang tidak bisa kita bayangkan,” Harry berkata, “Bathilda tidak mau berbicara di depanmu, karena bahasanya adalah Parseltongue, semuanya Parseltongue, dan aku tidak menyadarinya, tapi tentu saja aku memahaminya. Ketika kami berada di atas, ular itu mengirim berita pada Kau-Tahu-Siapa. Aku mendengar itu terjadi di dalam kepalaku, aku merasa Voldemort menjadi tertarik, dia berkata untuk menahanku di situ... dan kemudian...”

Dia ingat ular itu keluar dari leher Bathilda; Hermione tak perlu tahu rinciannya.

“...dia berubah, berubah menjadi ular, dan menyerang.”

Dia melihat ke bawah pada luka merah padam itu.

“Ular itu seharusnya tidak berusaha membunuhku, hanya untuk menahanku di sana sampai Kau-Tahu-Siapa tiba.”

Jika dia dapat membunuh ular itu sebelumnya, keadaan tidak mungkin seburuk ini, semuanya... merasa sakit pada jantungnya, dia duduk dan menggeser selimutnya.

“Harry, jangan, aku yakin kau harus istirahat!”

“Kau adalah orang yang lebih membutuhkan istirahat. Jangan membantah, kau terlihat sangat lelah. Aku baik-baik saja. Aku akan berjaga-jaga sebentar. Di mana tongkatku?”

Hermione tidak menjawab, dia melihat Harry dengan bimbang.

“Di mana tongkatku, Hermione?”

Hermione menggigit bibirnya, dan air mata berlinang di matanya.

“Harry...”

“Di mana tongkatku?”

Dia menjangkau ke bawah di samping tempat tidur dan menyerahkannya.

Tongkat kayu holly dan bulu phoenix hampir terbelah dua. Sebuah inti bulu phoenix yang rapuh menahan dua bilah itu tetap menyatu. Kayunya telah terpisah sama sekali. Harry meletakkan di tangannya seolah tongkat itu suatu makhluk hidup yang menderita karena luka yang menyakitkan. Harry tidak dapat berpikir dengan baik. Semuanya kabur dalam kepanikan dan ketakutan. Kemudian dia menyodorkan tongkatnya kepada Hermione.

“Perbaikilah, kumohon!”

“Harry, aku rasa tak bisa. Jika rusaknya seperti ini.”

“Kumohon, Hermione, cobalah!”

“R-Reparo.”

Patahan di tengah tongkat menyatu sendiri. Harry mengambilnya.

“Lumos!”

Tongkat itu berkedip sekejap, lalu padam. Harry menunjuk pada Hermione.

“Expelliarmus!”

Tongkat Hermione bergerak sedikit, tetapi tidak terlepas dari tangannya. Menghasilkan sihir ringan merupakan hal yang sulit bagi tongkat Harry, yang terbelah menjadi dua lagi. Dia tertegun memandangnya, tidak percaya apa yang dilihatnya... tongkat yang telah menyelamatkan nyawanya, sangat...

“Harry,” Hermione berbisik sangat pelan, Harry dapat mendengarnya dengan susah payah. *“Aku minta maaf sekali, kupikir itu kesalahanku. Ketika kita pergi, kau tahu, ular itu mendatangi kita, dan karenanya aku mengucapkan Mantra Penghancur, dan mantra itu menyebar kemana-mana, dan mantra itu pasti... mantra itu pasti mengenai...”*

“Itu sebuah kecelakaan,” kata Harry dengan cepat. Dia merasa hampa, terdiam. *“Kita akan... kita akan mencari cara untuk memperbaikinya.”*

“Harry, kurasa kita tidak mampu melakukannya.” Kata Hermione. Air mata mengalir di wajahnya, *“ingat... ingat Ron? Ketika dia merusak tongkatnya, waktu kecelakaan mobil? Tongkatnya tidak pernah lagi sama seperti sebelumnya, dia akhirnya membeli tongkat yang baru.”*

Harry memikirkan Olivander, yang diculik dan ditawan Voldemort; memikirkan Gregorovitch, yang sudah mati. Bagaimana bisa dia menemukan orang yang dapat memberinya tongkat baru?

“Yah,” katanya, dalam nada itu-bukan-masalah, *“yah, sepertinya aku akan meminjam tongkatmu mulai sekarang, sementara aku berjaga.”*

Wajah Hermione dipenuhi air mata, Hermione menyerahkan tongkatnya dan Harry meninggalkannya duduk di tempat tidurnya, tidak ada yang dia inginkan selain pergi darinya.

Chapter 18

Dunia dan Dusta Albus Dumbledore

The Life and Lies of Albus Dumbledore

Matahari mulai terbit: jernih, langit tanpa warna terbentang luas di atasnya, tidak peduli padanya maupun pada penderitaannya. Harry duduk di pintu masuk tenda dan menghirup udara bersih dalam-dalam. Masih bisa hidup untuk menyaksikan matahari terbit di atas sisi bukit bersalju yang berkilau sebenarnya merupakan harta paling berharga di dunia; ia belum bisa menghargainya: perasaannya telah terpaku oleh malapetaka kehilangan tongkatnya. Ia memandang lembah yang diselimuti salju, lonceng gereja di kejauhan

berdentang melalui kesunyian yang gemerlap.

Tanpa sadar, ia meraba lengan dengan jari-jarinya seperti sedang mencoba melawan rasa sakit. Dia telah menumpahkan darahnya sendiri lebih sering daripada yang bisa dihitungnya; dia kehilangan semua tulang di lengan kanannya sekali; perjalanan ini telah memberinya luka di dada dan lengan bawah untuk menambah luka sebelumnya di dahi dan tangannya, tapi tak pernah, sampai saat ini, dia merasakan perasaan lemah, mudah diserang, dan tanpa perlindungan yang parah, karena bagian terbaik dari kemampuan sihirnya telah tercabik darinya. Ia tahu pasti apa yang akan dikatakan Hermione jika dia mengatakan hal ini: bahwa tongkat sama baiknya dengan pemiliknya. Tapi Hermione salah, kasusnya berbeda. Dia tidak merasakan tongkat berputar seperti jarum kompas dan menembakkan api keemasan pada musuhnya. Ia kehilangan perlindungan dari inti kembar dan sekarang saat sudah hilang barulah ia menyadari betapa ia tergantung pada tongkatnya.

Ia menarik potongan tongkat yang patah dari sakunya dan, tanpa memandangnya, memasukkannya ke dalam kantong Hagrid yang tergantung di lehernya. Kantong itu sekarang penuh dengan barang-barang rusak dan tidak berguna. Tangan Harry menyikat snitch tua pada mokeskin dan untuk sekejap dia harus menahan diri untuk tidak menarik dan membuangnya jauh-jauh. Berat untuk dijalani, tanpa bantuan, tanpa guna seperti segala yang Dumbledore tinggalkan ---

Dan kemarahannya kepada Dumbledore menghancurkannya seperti lahar, membakarnya didalam, menyapu bersih perasaannya yang lain. Diluar, rasa putus asa atas keyakinan mereka bahwa jawabannya ada di Godric's Hollow, berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa mereka harus kembali kesana, bahwa itu adalah bagian dari beberapa jalan rahasia yang disiapkan Dumbledore untuk mereka: tapi ternyata sama sekali tak ada petunjuk, tak ada rencana. Dumbledore telah meninggalkan mereka untuk meraba-raba dalam kegelapan, untuk bergulat dengan teror-teror tak dikenal dan tak terbayangkan, sendiri dan tanpa bantuan: tak ada yang dijelaskan, tak ada yang diberikan dengan gratis, mereka tidak punya pedang, dan sekarang, Harry tidak punya tongkat. Dan dia telah menjatuhkan foto si Pencuri, dan pasti sangat mudah bagi Voldemort sekarang untuk menemukannya....

Voldemort mempunyai semua informasi sekarang....

"Harry?"

Hermione tampak ketakutan seolah Harry mungkin akan mengutuknya dengan tongkatnya sendiri. Wajahnya penuh dengan air mata, dia meringkuk disamping Harry, dua cangkir teh bergetar di tangannya dan ada sesuatu yang besar di bawah lengannya.

"Terima kasih," ata Harry, mengambil satu cangkir.

"Tidak keberatan aku bicara denganmu?"

"Tidak, " dia mengatakannya agar tidak menyakiti perasaan Hermione.

"Harry, kau ingin tahu kan siapa orang di foto itu. Well...aku punya bukunya."

Dengan takut-takut ia mendorong buku itu ke pangkuan Harry, cetakan asli *Dunia dan Dusta Albus Dumbledore*.

"Dimana - bagaimana --?"

"Ada di ruang tamu Bathilda, tergeletak begitu saja...Catatan ini ada diatasnya."

Hermione membaca dengan keras beberapa baris tulisan kehijauan, yang bentuknya tajam-tajam seperti paku.

"'Kepada Bally, terima kasih atas bantuanmu. Ini bukunya, semoga kau menyukainya."

Kau mengatakan segalanya, bahkan walaupun kau tidak mengingatnya. Rita. 'Kurasa ini datang ketika Bathilda masih hidup, tapi apa mungkin ia tidak dalam keadaan sehat untuk membacanya?'

"Mungkin begitu keadaannya."

Harry memandang wajah Dumbledore dan merasakan gelombang kesenangan yang mengganas: sekarang ia akan tahu semua yang Dumbledore pikir tak cukup berarti untuk disampaikan padanya, terlepas Dumbledore menginginkannya atau tidak.

"Kau masih marah kepadaku, kan?" ujar Hermione; Harry memandangnya, melihat airmata segar keluar dari matanya, dan menyadari bahwa kemarahan pastilah terlihat di wajahnya.

"Tidak," katanya kalem. "Tidak, Hermione, aku tahu itu kecelakaan. Kau berusaha membawa kita keluar hidup-hidup, dan kau luar biasa. Aku pasti sudah mati jika kau tidak disana untuk menolongku."

Dia mencoba membalas senyum Hermione yang basah, kemudian kembali memperhatikan buku. Punggungnya kaku; jelas belum pernah dibuka sebelumnya. Dia menjelajahi halaman, mencari foto-foto. Ia segera sampai pada salah satu foto, Dumbledore muda dan rekannya yang tampan, tertawa terbahak-bahak oleh lelucon lama. Mata Harry tertuju pada tulisan dibawahnya.

Albus Dumbledore, segera setelah kematian ibunya,
Bersama temannya Gellert Grindelwald.

Harry terpaku pada kalimat terakhir untuk beberapa waktu. Grindelwald. Temannya Grindelwald. Dia melihat kesamping pada Hermione, yang masih merenungkan nama itu seolah-olah tidak mempercayai penglihatannya. Perlahan dia menatap Harry.

"Grindelwald!"

Mengabaikan sisa foto yang lain, Harry mencari halaman sekitar untuk menemukan lagi nama yang membawa bencana itu. Dia segera menemukannya dan membacanya dengan rakus, tenggelam didalamnya: Sangat penting untuk kembali ke masa lalu demi memahami ini semua dan akhirnya dia sampai pada permulaan bab berjudul "Manfaat yang Lebih Besar." Bersama-sama, dia dan Hermione mulai membaca:

Mendekati ulang tahun ke-18, Dumbledore meninggalkan Hogwarts dengan kejayaan yang berkibar-kibar, Ketua Murid, Prefek, Pemenang Penghargaan Barnabus Finkley untuk Pembuatan Mantra Luar Biasa, Perwakilan Pemuda Inggris untuk Wizengamot, Pemenang Medali Emas untuk Kontribusi yang Luar Biasa pada Konferensi Alkemis Internasional di Kairo. Dumbledore bermaksud, selanjutnya, untuk menjalani tour besar bersama Elphias "Dogbreath" Doge, yang tidak terlalu pintar tetapi merupakan sahabat karib yang setia yang ditemuinya di sekolah.

Kedua anak muda tinggal di Leaky Cauldron di London, mempersiapkan keberangkatan ke Yunani keesokan paginya, ketika seekor burung hantu datang membawa berita kematian ibu Dumbledore. "Dogbreath" Doge, yang menolak untuk diwawancarai untuk buku ini, telah memberikan versi sentimentalnya sendiri kepada masyarakat tentang apa yang terjadi selanjutnya. Dia menggambarkan kematian Kendra sebagai peristiwa tragis, dan keputusan Dumbledore untuk tidak melanjutkan ekspedisinya merupakan sebuah pengorbanan diri yang mulia.

Tentu saja Dumbledore segera kembali ke Godric's Hollow, untuk 'merawat' adikadiknya menurut dugaan. Tapi apakah ia benar-benar merawat mereka?

"Dia menjadi kepala keluarga karena Aberforth," kata Enid Smeek, yang keluarganya

tinggal di pinggiran Godric's Hollow pada saat itu, "menjadi liar. Tentu saja kau akan merasa menyesal karena ayah dan ibunya telah meninggal dunia, hanya saja ia selalu membuatku kesal. Kurasa Albus tidak mau repot-repot dengannya. Lagipula aku tidak pernah melihat mereka bersama-sama."

Lalu apa yang dilakukan Albus, jika tidak menenangkan adik laki-lakinya yang liar? Jawabannya, tampaknya, adalah memastikan kelanjutan hukuman penjara bagi adik perempuannya. Walaupun orang yang memenjarakannya pertama telah meninggal, tak ada perubahan terhadap kondisi mengenaskan Ariana Dumbledore. Keberadaannya hanya diketahui oleh sedikit sekali orang luar yang, seperti "Dogbreath" Doge, bisa diandalkan untuk mempercayai cerita "gangguan kesehatan"-nya.

Ada lagi teman keluarga yang cukup meyakinkan yaitu Bathilda Bagshot, sejarawan sihir ternama yang tinggal di Godric's Hollow selama bertahun-tahun. Kendra, tentu saja, telah menampak Bathilda ketika pertama kali mencoba untuk menyambut keluarga itu di desanya. Beberapa tahun kemudian, ternyata sang penulis mengirimkan burung hantu kepada Albus di Hogwarts, karena terkesan oleh tulisannya tentang transformasi antarspesies di Transfiguration Today. Ikatan awal ini mengarahkannya untuk berkenalan dengan seluruh anggota keluarga Dumbledore. Pada saat kematian Kendra, Bathildalah satu-satunya orang di Godric's Hollow yang dapat bercakap-cakap dengan ibu Dumbledore tersebut.

Sayang sekali, kecemerlangan yang Bathilda tunjukkan di awal hidupnya kini telah redup. "Apinya menyala, tapi kualitasnya kosong," sebagaimana Ivor Dillonsby katakan kepadaku, atau, dalam ungkapan yang lebih sederhana menurut Enid Smeek, "Dia sinting seperti tupai." Namun, kombinasi dari teknik laporan coba-dan-uji memungkinkanku untuk menyaring bongkahan fakta yang cukup berat dan merangkai semuanya menjadi kisah skandal yang utuh.

Seperti umumnya di dunia sihir, Bathilda menghubungkan kematian dini Kendra dengan kesalahan mantra, suatu cerita yang diulang-ulang oleh Albus dan Aberforth di tahuntahun selanjutnya. Bathilda juga mengikuti saja apa kata keluarga mereka tentang Ariana, menyebutnya "lemah" dan "sulit". Di satu sisi, bagaimanapun, Bathilda cukup berharga dalam usahaku memperoleh veritaserum, karena dia, dan hanya dia, yang mengetahui kisah lengkap rahasia kehidupan Albus Dumbledore yang disimpan rapatrapat. Kini terbuka untuk yang pertama kalinya, menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang dipercayai para pemuja Dumbledore: dugaan atas kebenciannya terhadap sihir hitam, perlawanannya terhadap penindasan Muggle, bahkan pengabdianya kepada keluarganya.

Musim panas yang sama saat Dumbledore pulang ke Godric's Hollow, sekarang sebagai seorang yatim piatu dan kepala keluarga, Bathilda Bagshot menerima kedatangan keponakan-jauhnya di rumahnya, yaitu Gellert Grindelwald.

Nama Gellert Grindelwald sangat tenar: Ada dalam daftar Penyihir Hitam Paling Berbahaya, ia keluar dari daftar teratas hanya karena keberadaan Kau-Tahu-Siapa, satu generasi sesudahnya untuk mengambil alih mahkotanya. Karena Grindelwald tidak pernah memperluas kampanye terornya sampai ke Inggris, sehingga, kebangkitan kekuatannya tidak terlalu dikenal disini.

Dididik di Durmstrang, sebuah sekolah terkenal dengan toleransinya yang sangat disayangkan terhadap sihir hitam, Grindelwald menunjukkan kecerdasan yang sama seperti Dumbledore. Alih-alih menyalurkan kemampuannya untuk meraih penghargaan

dan hadiah, malahan, Gellert Grindelwald mengabdikan dirinya untuk pencarian lain. Dalam usia 17 tahun, bahkan Durmstrang merasa bahwa mereka tidak lagi dapat merubah mata gelap Gellert Grindelwald menuju percobaan sebaliknya, dan ia pun dikeluarkan.

Sampai sekarang ini, pergerakan Grindelwald yang dikenal adalah “berkelana beberapa bulan”. Kini terbuka kenyataan bahwa Grindelwald memilih untuk mengunjungi bibijauhnya di Godric’s Hollow, dan bahwa disana, amat mengejutkan walaupun akan banyak yang mendengarnya, dia memulai persahabatan tiada lain dengan Albus Dumbledore.

“Bagiku ia anak yang menarik,” celoteh Bathilda, “apapun yang terjadi padanya kemudian. Tentu saja aku memperkenalkannya pada si malang Albus, yang kehilangan teman-teman sebayanya. Dengan segera anak-anak itu saling memperhatikan satu sama lain.”

Tentu saja demikian. Bathilda menunjukkan sebuah surat kepadaku, yang disimpannya ketika Albus Dumbledore mengirimkannya kepada Gellert Grindelwald di akhir malam. “Ya, meskipun setelah mereka berdiskusi seharian – keduanya anak muda yang brilian, mereka seperti kualiti diatas api – kadang-kadang aku mendengar burung hantu mengetuk jendela kamar tidur Gellert, mengantarkan surat dari Albus! Satu ide muncul di kepalanya dan ia segera memberitahu Gellert!”

Dan ide mereka luar biasa. Hal yang sangat mengejutkan akan ditemui para fans Albus Dumbledore, ini dia pemikiran pahlawan tujuh-belas-tahun mereka, seperti yang disampaikan kepada sahabat barunya. (salinan surat asli bisa dilihat di halaman 463) Gellert –

Pendapatmu tentang dominasi penyihir UNTUK KEBAIKAN PARA MUGGLE SENDIRI – ini, menurutku, adalah titik kritis. Ya, kita telah diberi kekuatan dan ya, kekuatan itu memberikan kita hak untuk mengatur, tapi ini juga memberi kita tanggung jawab terhadap peraturan. Kita harus menekankan hal ini, karena ini akan menjadi batu pondasi bangunan kita. Dimana kita bertentangan, dan pasti kita akan begitu, ini akan menjadi dasar dari pertentangan pendapat kita. Kita mengendalikan UNTUK MANFAAT YANG LEBIH BESAR. Dan dari hal tersebut, jika kita menghadapi perlawanan, kita menggunakan kekuatan hanya jika diperlukan, tidak lebih. (Ini kesalahanmu di Durmstrang! Tapi aku tidak mengeluh, karena jika kau tidak dikeluarkan, kita tak akan pernah bertemu)

Albus

Mungkin pemujanya akan heran dan terkejut, surat ini digunakan untuk menyusun Undang-undang Kerahasiaan dan menghasilkan Penguasaan Penyihir terhadap Muggle. Pukulan bagi mereka yang selalu menggambarkan Dumbledore sebagai pembela kelahiran-Muggle sejati! Betapa tak berdayanya pidato mengenai pembelaan hak-hak Muggle tersebut ketika bukti baru yang memberatkan ini mulai terbuka! Betapa tercela tampaknya Albus Dumbledore, sibuk merencanakan kebangkitan kekuatannya ketika ia seharusnya berduka cita atas kematian ibunya dan merawat adiknya!

Tak diragukan lagi mereka yang memutuskan untuk tetap membela Dumbledore diatas tumpuannya yang hancur akan mengakui bahwa dia tidak, bagaimanapun juga, merealisasikan rencananya, bahwa dia pasti mengalami perubahan perasaan, dan kembali ke akal sehatnya. Bagaimanapun, kebenaran bisa lebih mengejutkan. Baru saja dua bulan jalinan persahabatan mereka yang luar biasa, Dumbledore dan

Grindelwald terpisah, tak pernah bertemu lagi hingga pertarungan mereka yang legendaris (selanjutnya, baca bab 22). Apa yang menyebabkan pertarungan ini pecah? Apakah Dumbledore menjadi sadar? Apakah ia mengatakan pada Grindelwald bahwa ia tidak lagi mengambil bagian dalam rencananya? Sayang sekali tidak.

“Kematian Ariana kecil yang malang, kurasa, yang menyebabkannya,” kata Bathilda. “Hal itu merupakan guncangan berat. Gellert ada disana ketika itu terjadi, dan dia kembali kerumahku dengan menggigil, mengatakan padaku kalau dia ingin pulang keesokan harinya. Benar-benar keadaan yang sulit, kau tahu, jadi aku mengatur portkey dan itulah terakhir kali aku melihatnya.”

“Albus ada disampingnya saat kematian Ariana. Benar-benar menyedihkan untuk kedua bersaudara itu. Mereka telah kehilangan semuanya, tinggal diri mereka sendiri. Tak heran suhu menjadi naik. Aberforth menyalahkan Albus, kau tahu, sebagaimana orang yang berada dalam kondisi memprihatinkan seperti ini. Tapi Aberforth memang selalu berbicara sedikit kacau, anak yang malang. Sama saja, mematahkan hidung Albus saat pemakaman bukanlah tindakan memperbaiki tabiatnya. Akan menghancurkan hati Kendra jika melihat putra-putranya berkelahi seperti itu, disisi mayat anak permpuannya. Sayang sekali Gellert tidak dapat menghadiri pemakaman. Ia akan membuat Albus merasa nyaman, paling tidak....

Percekcokan disamping-mayat yang memprihatinkan ini, hanya diketahui sedikit orang yang menghadiri pemakaman Ariana Dumbledore, menyisakan beberapa pertanyaan.

Mengapa Aberforth Dumbledore menyalahkan Albus Dumbledore atas kematian Ariana? Apakah ini sebagaimana yang dianggap “Bally”, adalah ungkapan duka cita yang emosional belaka? Ataukah ada alasan yang sebenarnya atas kemarahannya?

Grindelwald, dikeluarkan dari Durmstrang karena serangan yang hampir-fatal kepada teman-teman sekolahnya, meninggalkan negara ini hanya beberapa jam setelah kematian gadis itu, dan Albus (karena malu atau takut?) tidak pernah melihatnya lagi, tidak hingga dipaksa untuk melakukannya karena kepentingan dunia sihir.

Tak satupun dari Dumbledore atau Grindelwald yang tampaknya pernah mengungkitungkit hubungan persahabatan masa muda itu. selanjutnya. Bagaimanapun, tak diragukan lagi Dumbledore telah menunda, lima tahun akan kekacauan, kematian dan kehilangan ataukah kekuatiran akan terbongkar fakta bahwa ia pernah menjadi sahabatnya-lah yang membuat Dumbledore ragu-ragu? Ataukah hanya rasa enggan Dumbledore untuk berangkat menangkap orang yang dulu dengan senang hati ia temui? Dan bagaiman Ariana yang misterius meninggal? Apakah ia korban kecerobohan ritual sihir hitam? Apakah dia secara kebetulan menemukan sesuatu yang tidak seharusnya, saat kedua anak muda tersebut mempraktekkan sesuatu dalam usahanya mencapai kejayaan dan dominasi? Apakah mungkin Ariana Dumbledore adalah orang pertama yang mati “untuk manfaat yang lebih besar”?

Bab tersebut berakhir disini dan Harry mendongak. Hermione telah mencapai akhir halaman sebelum dia. Hermione menyentak buku itu dari tangan Harry, terlihat sedikit gelisah karena ekspresi Harry, menutupnya tanpa memandang buku itu, seperti menyembunyikan sesuatu yang memalukan.

“Harry—“

Tapi Harry menggelengkan kepalanya. Suatu rasa yang dalam seperti menghancurkan hatinya, sama pesis seperti yang ia rasakan setelah kepergian Ron. Dia telah mempercayai Dumbledore, percaya bahwa ia merupakan perwujudan kebaikan dan

kebijaksanaan. Semuanya seperti debu; Berapa banyak lagi yang akan hilang? Ron ,
Dumbledore, tongkat phoenix....

“Harry.” Hermione tampaknya bisa mendengar pikiran Harry. “Dengarkan aku. Ini - ini bukan bacaan yang baik—“

“Yah, kau bisa bilang -“

“—tapi jangan lupa, Harry, ini tulisan Rita Skeeter.”

“Kau membaca surat untuk Grindelwald, kan?”

“Ya, a—aku membacanya.” Ia ragu-ragu, tampak kecewa, menggerak-gerakkan teh di tangannya yang dingin. “Kurasa itu yang membuatnya parah. Aku tahu Bathilda berpikir itu hanya obrolan, tapi ‘Untuk manfaat yang lebih besar’ kemudian menjadi slogan Grindelwald, pembenarannya atas kekejian yang ia lakukan selanjutnya. Dan...dari hal itu...tampaknya Dumbledore memberinya ide itu. Mereka bilang ‘Untuk Manfaat yang Lebih Besar’ bahkan diukir di pintu masuk Nurmengard.”

“Apa itu Nurmengard?”

“Penjara yang dibangun Grindelwald untuk menahan lawan-lawannya. Dia sendiri berakhir disana, ketika Dumbledore menangkapnya. Bagaimanapun, meng -- mengerikan rasanya ternyata ide Dumbledore membantu Grindelwald berkuasa. Tapi disisi lain, bahkan Rita tidak mengelak bahwa mereka saling mengenal selama beberapa bulan di suatu musim panas ketika mereka masih sangat muda, dan -“

“Kurasa kau mengatakannya,” ucap Harry. Ia tidak ingin kemarahannya tumpah kepada Hermione, tapi sulit menjaga suaranya tetap stabil. “Kurasa kau berkata ‘mereka masih muda’. Usia mereka sama dengan kita sekarang. Dan inilah kita, mempertuhkan nyawa melawan sihir hitam, dan ia disana, berkumpul dengan karib barunya, merencanakan kekuasaan mereka atas Muggle.”

Kemarahannya tak perlu diragukan lagi: ia berdiri dan berjalan, berusaha menghilangkan ketegangan jiwanya.

“Aku tidak sedang mencoba membela apa yang ditulis Dumbledore,” kata Hermione.

“Semua sampah ‘hak untuk mengatur’, ‘sihir adalah kekuatan’ lagi-lagi. Tapi Harry, ibunya baru saja meninggal dan ia terjebak sendiri dirumah itu—“

“Sendiri? Ia tidak sendiri! Ia punya adik-adik untuk menemaninya, adik perempuannya yang Squib terkunci—“

“Aku tidak percaya,” ucap Hermione. Dia juga berdiri. “Apapun yang terjadi pada gadis itu, kurasa ia bukan Squib. Dumbledore yang kita kenal tak akan pernah, tak akan membiarkan -“

“Dumbledore yang kita rasa kita kenal tidak ingin menguasai Muggle dengan kekerasan!” Harry berteriak, suaranya bergema di puncak bukit yang sepi, dan beberapa burung hitam terbang mengangkasa, berkoak dan berputar di langit yang berkilau.

“Dia berubah, Harry, dia berubah! Semudah itu! Mungkin ia percaya hal-hal tersebut ketika ia berusia 17, tapi sisa hidupnya diabdikan untuk melawan sihir hitam!

Dumbledore-lah orang yang menghentikan Grindelwald, orang yang membela perlindungan Muggle dan hak-hak kelahiran Muggle, yang melawan Kau-Tahu-Siapa dari awal, dan yang meninggal dalam usaha menjatuhkannya!”

Buku Rita tergeletak terbuka di lantai antara mereka, sehingga wajah Albus Dumbledore tersenyum pada keduanya.

“Harry, maafkan aku, tapi kurasa alasan sebenarnya mengapa kau begitu marah adalah karena Dumbledore tidak pernah menceritakan sendiri hal ini kepadamu.”

“Mungkin iya!” Harry berteriak, dan ia merentangkan lengannya diatas kepalanya, sulit untuk mengetahui apakah ia mencoba menahan kemarahannya atautkah ia melindungi dirinya sendiri dari beratnya kekecewaan. “Lihat apa yang ia minta dariku, Hermione! Pertaruhkan nyawamu, Harry! Dan lagi! Dan lagi! Dan jangan harapkan aku menjelaskan semuanya, percaya saja, percaya bahwa aku tahu yang kulakukan, percayalah walaupun aku tidak mempercayaimu! Tidak pernah kebenaran yang utuh! Tidak pernah!”

Suaranya pecah karena tegang, dan mereka berdiri saling memandang dalam keputihan alam dan kehampaan, dan Harry merasa mereka sama tidak berartinya dengan serangga di angkasa luas.

“Dia menyayangimu,” Hermione berbisik. “Aku tahu dia menyayangimu.”

Harry menurunkan lengannya.

“Aku tak tahu siapa yang ia sayangi, Hermione, tapi itu bukan aku. Itu bukan sayang, kekacauan yang ia tinggalkan padaku. Ia lebih memilih berbagi pemikirannya dengan Gellert Grindelwald daripada denganku.”

Harry mengambil tongkat Hermione, yang ia jatuhkan di salju, dan kembali duduk di pintu masuk tenda.

“Terima kasih atas tehnya. Akan kuselesaikan pengawasan. Masuklah agar hangat.”

Hermione tampak ragu, tapi menyadari itu penolakan. Dia mengambil buku itu dan berjalan kembali ke tenda melewati Harry, sambil mengelus kepala Harry dengan tangannya. Harry menutup matanya saat Hermione menyentuhnya, dan membenci dirinya sendiri karena berharap perkataan Hermione benar: bahwa Dumbledore benarbenar menyayanginya.

Chapter 19

-THE SILVER DOERUSA

BETINA PERAK

Salju turun saat Hermione mengambil alih tugas untuk berjaga-jaga tengah malam.

Mimpi-mimpi Harry sangat mengganggu & membuatnya bingung: Nagini menyelip di antara mereka: awalnya melalui cincin raksasa yang sudah retak, lalu melalui karangan bunga mawar untuk Natal. Ia terbangun berulang-ulang, panik, dan sangat yakin bahwa seseorang berteriak memanggil namanya dari kejauhan, serta membayangkan angin yang menderu di sekitar tenda sebagai langkah kaki, atau suara-suara.

Akhirnya ia terbangun dalam kegelapan dan bergabung dengan Hermione yang sedang meringkuk di pintu tenda membaca *Sejarah Sihir* dengan bantuan cahaya dari tongkatnya. Salju masih turun dengan lebat, dan Hermione menyambut dengan senang hati usul Harry untuk berkemas dan pindah.

“Kita akan pindah ke tempat yang lebih terlindung,” Hermione setuju, menggigil saat ia mengenakan sweater di atas piamanya. “Aku terus menerus berpikir bahwa aku bisa mendengar ada orang bergerak di luar. Aku bahkan mengira telah melihat seseorang, sekali atau dua kali.”

Harry berhenti sejenak saat mengenakan baju tebalnya sambil melempar pandangan sekilas ke arah Sneakoscope yang hening dan tak bergerak di atas meja.

“Aku yakin aku cuma membayangkannya,” sahut Hermione, terlihat gugup, “salju dalam kegelapan pasti menipu mataku ... tapi mungkin kita harus ber-Disapparate di dalam Jubah Gaib, untuk berjaga-jaga?”

Setengah jam kemudian, setelah tenda selesai dikemasi, Harry mengalungkan

Horcruxnya, Hermione mengepit tas manik-maniknya, mereka ber-Dissaparate. Perasaan sesak, seperti biasa, meliputi mereka; kaki Harry berpisah dengan tanah yang bersalju, lalu terhempas keras di suatu tempat yang rasanya seperti tanah beku tertutup dedaunan. "Dimana kita sekarang?" tanya Harry, sambil mengamati pepohonan di sekelilingnya, saat Hermione membuka tas manik-maniknya dan mengeluarkan tiang tenda. "Hutan Dean," sahut Hermione, "aku pernah berkemah di sini sekali dengan Mum dan Dad."

Di sini salju juga menumpuk di mana-mana dengan dingin yang menusuk, tapi setidaknya mereka terlindung dari angin. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka hari itu di dalam tenda, bergelung agar hangat di sekeliling cahaya biru terang. Hermione sangat ahli membuatnya, api itu bisa diambil dan dibawa ke mana-mana dalam stoples. Harry merasa seperti dia baru saja sembuh dari penyakit berat dalam waktu yang singkat, kesan tersebut dikarenakan oleh rasa cemas Hermione. Butiran-butiran salju sore itu mulai berjatuh ke arah mereka, bahkan tempat berlindung mereka yang baru saja dibersihkan kini sudah ditutupi oleh salju.

Setelah dua malam kurang tidur, indera Harry menjadi lebih peka dari biasanya. Pelarian mereka dari Godric's Hollow sangat kritis sehingga membuat Voldemort rasanya lebih dekat dengan mereka, lebih mengancam. Saat kegelapan mulai menyelimuti lagi, Harry menolak tawaran Hermione untuk berganti giliran jaga dan menyuruhnya untuk tidur. Harry memindahkan sebuah bantal tua ke mulut tenda dan duduk, mengenakan semua sweater yang ia punya, tapi masih saja menggigil kedinginan. Kegelapan semakin terasa seiring berjalannya waktu, hingga akhirnya benar-benar tidak terlihat apa-apa. Ia sudah mau mengeluarkan Peta Perompak agar bisa melihat titik berlabel Ginny, sebelum akhirnya ingat bahwa sekarang libur Natal, dan berpikir bahwa Ginny pasti sudah pulang ke The Burrow.

Bahkan gerakan sekecil apapun nampak menjadi lebih besar oleh luasnya hutan tersebut. Harry tahu bahwa hutan ini pasti dipenuhi oleh makhluk hidup lainnya, dan ia sangat berharap mereka tetap diam tak bersuara, agar ia bisa membedakan langkah mereka yang merupakan makhluk hutan normal, dengan gerakan-gerakan makhluk-makhluk lain yang mencurigakan dan terdengar berbahaya. Ia teringat suara jubah mendesir di atas dedaunan gugur beberapa tahun yang lalu, dan sejenak ia mengira mendengarnya lagi saat ini, sebelum batinnya mengguncang dirinya sendiri agar sadar. Mantra Perlindungan mereka telah bekerja selama berminggu-minggu, bagaimana mungkin mereka dapat menembusnya sekarang? Tapi ia tetap tidak dapat melepaskan perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda malam ini.

Beberapa kali ia tersentak, lehernya sakit karena jatuh terlelap pada posisi yang salah. Malam sudah mencapai titik tergelapnya hingga ia merasa berada di antara Disapparate dan Apparate. Ia sedang mengangkat tangan kedepan wajahnya untuk memastikan apakah ia dapat menghitung jarinya sendiri, saat sesuatu terjadi.

Seberkas cahaya keperakan terang muncul tepat di depannya, bergerak di antara pepohonan. Apapun sumbernya, cahaya itu bergerak tanpa suara. Cahaya itu terlihat melayang dan mengarah tepat padanya.

Harry melompat berdiri, suaranya membeku di kerongkongan, dan mengangkat tongkat Hermione. Ia menyipitkan matanya saat cahaya itu bertambah menyilaukan, pepohonan di depannya menjadi gelap seperti siluet, dan cahaya itu masih saja terus mendekat... Kemudian sumber cahaya itu keluar dari balik pohon oak. Seekor rusa betina putih

keperakan, terselimuti cahaya bulan, menyilaukan, memesona, melangkah hati-hati masih tak bersuara, dan tanpa meninggalkan jejak di salju. Rusa betina itu melangkah ke arah Harry, kepalanya yang indah, dengan bulu mata yang cantik, berdiri tegak.

Harry memandang makhluk itu dengan kagum, bukan pada keanehannya, tapi karena Harry merasa seolah sudah lama mengenalnya, perasaan yang tidak dapat dijelaskan. Ia merasa seperti sudah lama menanti kedatangannya, tapi ia sudah melupakannya, sampai saat ini datang, saat yang sebenarnya sudah mereka atur untuk bertemu. Niatnya semula untuk berteriak memanggil Hermione sudah terlupakan. Harry tahu, ia akan mempertaruhkan nyawanya pada makhluk ini, bahwa makhluk ini datang hanya padanya, pada Harry sendiri.

Mereka bertukar pandang cukup lama, kemudian rusa betina itu berbalik dan menjauh.

"Tidak," sahut Harry, suaranya seperti tertahan, "Kembali!"

Tapi rusa betina itu terus saja melangkah dengan mantap di antara pepohonan, segera saja cahayanya menghilang tertutup bayangan dari pepohonan. Sejenak Harry ragu.berpikir sejenak: mungkin saja ini jebakan, pemikat, perangkap. Tapi nalurinya, naluri yang meluap-luap, mengatakan bahwa ini bukan Sihir Hitam. Harry pun segera mengejar. Salju berderak di bawah kaki Harry, tapi rusa itu tidak menimbulkan bunyi saat melewati pepohonan, itu karena ia tak lebih dari cahaya. Semakin jauh rusa itu menuntun Harry kedalam hutan semakin cepat pula Harry berjalan, percaya kalau rusa itu berhenti, rusa itu akan mengijinkannya untuk mendekatnya. Lalu rusa itu akan berbicara, mengatakan apa yang perlu Harry ketahui.

Akhirnya rusa itu berhenti. Ia menolehkan kepalanya yang cantik pada Harry sekali lagi, Harry berlari, sebuah pertanyaan muncul dalam benaknya, tapi saat Harry membuka mulut untuk bertanya, rusa itu lenyap.

Walau kegelapan telah menelan rusa betina itu, bayang-bayang cahayanya masih jelas tercetak di selaput mata Harry, pandangannya kabur, namun menjadi terang saat ia merendahkan kelopak matanya, penglihatannya menjadi sedikit kacau. Saat ini ketakutan muncul, kehadiran rusa betina tadi menjanjikan keselamatan.

"*Lumos!*" ia berbisik, dan ujung tongkatnya menyala.

Jejak bayang rusa betina itu menjadi samar-samar dan menghilang sejalan dengan tiap kedipan matanya, saat Harry berdiri di sana, mencoba mendengarkan suara hutan, gemeretak ranting di kejauhan, desir salju yang terdengar lembut. Apakah ia akan diserang? Apakah rusa betina itu membawanya menuju perangkap? Ataukah hanya bayangannya saja, bahwa di luar jangkauan cahaya tongkat ada seseorang yang sedang mengawasinya?

Harry mengangkat tongkat lebih tinggi. Tak seorangpun menyerangnya, tak ada percikan cahaya hijau dari balik pepohonan. Kalau begitu, mengapa rusa betina itu menuntunnya ke tempat ini?

Sesuatu terlihat berkilauan di bawah cahaya tongkat. Harry berputar, yang dia lihat adalah sebuah kolam kecil, beku, permukaannya retak dan gelap berkilat saat Harry mengangkat tongkat lebih tinggi untuk memeriksanya.

Ia maju mendekat, lebih waspada, dan melihat ke bawah. Es memantulkan bayangan yang tak sempurna dari Harry dan kilauan cahaya tongkatnya, tapi jauh di kedalaman lapisan kerang yang tebal berwarna kelabu ada sesuatu yang lain. Berkilat, seperti salib perak yang besar...

Jantungnya berdetak kencang. Harry berlutut di sisi kolam, mengarahkan tongkatnya

untuk menerangi kolam itu. Kilau merah tua ... sebuah pedang dengan batu rubi di pangkalnya ... pedang Gryffindor tergeletak di dasar kolam hutan itu.

Nyaris tak bernapas, Harry mengamatinya. Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin pedang itu bisa tergeletak di kolam hutan, sedekat ini ke tempat mereka berkemah? Apakah ada sihir tertentu yang menarik Hermione ke tempat ini, apakah rusa betina, yang ia anggap sebagai Patronus, adalah semacam penjaga kolam ini? Atau apakah pedang itu diletakkan di kolam setelah mereka tiba, tepatnya karena mereka berada di sini? Apapun alasannya, di manakah orang yang berniat memberikannya pada Harry? Harry mengarahkan lagi tongkatnya ke pepohonan dan semak-semak, mencari sosok manusia, kilatan mata, namun ia tak dapat menemukan seorangpun. Semuanya terlihat sama, sedikit rasa takut bercampur dengan rasa girangnya saat ia kembali menaruh perhatiannya pada pedang yang tergeletak di dasar kolam beku.

Harry mengacungkan tongkat pada benda keperakan itu dan bergumam, "*Accio pedang.*" Pedang itu tak bergeming. Seperti yang sudah diduganya. Kalau memang semudah itu, pedang itu pasti sudah tergeletak di tanah menunggu untuk dipungut, bukan di kedalaman kolam yang beku. Harry berjalan mengelilingi es, berpikir keras mengenai saat terakhir pedang itu menyerahkan diri pada Harry. Harry saat itu berada dalam bahaya mengerikan, dan memerlukan pertolongan.

"Tolong," gumam Harry, tapi pedang itu tetap berada di dasar kolam, tak tergoyahkan, tak bergerak.

Apa maksudnya, Harry bertanya pada dirinya sendiri (sambil berjalan lagi), yang dikatakan Dumbledore padanya saat terakhir kalinya ia memperoleh pedang itu? *Hanya seorang Gryffindor sejati yang dapat menarik pedang itu keluar dari Topi.* Dan apa kualitas yang menggambarkan seorang Gryffindor sejati? Sebuah suara kecil di kepala Harry menjawabnya: *keberanian, keteguhan hati, & sikap ksatria adalah hal yang membedakan seorang Gryffindor dari yang lain.*

Harry berhenti berjalan, menghembuskan nafas panjang, uap napasnya buyar dengan cepat di udara beku. Ia tahu apa yang harus ia lakukan. Jujur saja, pikiran ini yang muncul pertama kali saat melihat pedang itu di bawah es.

Ia mengamati berkeliling lagi, tapi ia yakin sekarang bahwa tidak akan ada yang menyerangnya. Mereka punya kesempatan menyerang saat ia berjalan sendiri di hutan, mereka punya banyak kesempatan saat ia memeriksa kolam. Satu-satunya alasan untuk menunda hanyalah karena kesempatannya sama sekali tidak tepat.

Dengan tangan gemetar Harry melepas bajunya yang berlapis-lapis. Saat ini adalah saat untuk menunjukkan sifat 'kekesatriaan', dan dengan menyesal ia pikirkan, walaupun tidak terlalu yakin, bahwa 'kekesatriaan' disini adalah termasuk tidak memanggil Hermione untuk menggantikannya.

Seekor burung hantu entah di mana ber-uhu pelan saat Harry melepas pakaiannya, membuatnya kembali memikirkan Hedwig dengan hati pedih. Dia gemetar kedinginan sekarang, giginya gemeletuk, dan dia terus melepaskan pakaiannya hingga tinggal pakaian dalamnya, kaki telanjang di tengah salju. Ia meletakkan kantong berisi tongkatnya yang patah, surat ibunya, pecahan cermin Sirius, dan Snitch tua di atas pakaiannya, lalu mengarahkan tongkat Hermione pada es.

"*Diffindo.*"

Es itu berderak dengan suara seperti peluru memecah keheningan; permukaan kolam retak dan potongan es gelap mengguncang air hingga beriak. Dugaan Harry, kolam itu

tidak dalam, tapi untuk memperoleh pedang itu, ia harus menyelam.

Memikirkannya lama-lama tidak akan membuat hal tersebut makin mudah atau membuat air menjadi hangat. Harry melangkah ke tepi kolam, meletakkan tongkat Hermione di atas tanah, masih menyala. Lalu tanpa mencoba membayangkan rasa dingin seperti apa yang akan ia hadapi nanti atau seperti apa dia akan gemetar, dia melompat.

Tiap lobang pori-pori tubuhnya menjerit protes; udara di paru-parunya padat membeku saat ia terbenam sampai bahu di dalam air beku. Sulit sekali bernapas; gemetar begitu hebatnya hingga air menepuk-nepuk tepi kolam, ia merasa seperti ada mata pisau di kakinya yang kebas. Ia hanya ingin menyelam sekali.

Harry menunda saat menyelam dari detik ke detik, terengah-engah dan gemetar, hingga ia mengatakan pada diri sendiri bahwa ini harus dilakukan, mengumpulkan keberanian, dan menyelam.

Rasa dingin itu seperti siksaan; menyerang Harry seperti api. Otaknya serasa membeku saat ia menembus air yang gelap hingga ke dasar, meraba-raba dan menjangkau pedang. Jemarinya menggenggam pedang; ia menariknya.

Kemudian sesuatu mencekik lehernya. Semula ia mengira itu ganggang, walau ia tak merasa ada yang menyapunya saat ia menyelam. Ia mengangkat tangannya yang kosong untuk membebaskan diri. Itu bukan ganggang, rantai Horcrux telah mengetat dan perlahan menjerat saluran tenggorokannya.

Harry menendang kesana-kemari dengan liar, mencoba untuk kembali ke permukaan, tapi justru mendorong dirinya ke bagian berbatu karang di kolam itu. Menggelepar, kekurangan udara, ia berjuang melawan rantai yang mencekik, jemarinya yang membeku tidak berhasil melonggarkannya, dan sekarang sedikit cahaya meletup dalam benaknya, ia akan tenggelam, tak akan ada lagi yang tersisa, tak ada yang bisa ia lakukan, dan lengan yang melingkar di dadanya pastilah Kematian ...

Tersedak dan muntah-muntah, basah kuyup dan rasa dingin yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, ia telah keluar dari air, menelungkup di salju. Dekat dengannya, seseorang terengah-engah, batuk dan berjalan terhuyung-huyung. Hermione datang lagi, seperti saat ia datang waktu ular menyerang ... tapi suaranya tidak terdengar seperti Hermione. Suara Hermione tidak berat seperti yang Harry dengar sekarang, juga ditilik dari bobot langkahnya ...

Harry tidak punya kekuatan untuk mengangkat kepalanya dan melihat siapa penolongnya. Yang bisa dilakukannya hanya mengangkat tangannya yang gemetar ke kerongkongannya, merasakan tempat dimana liontin itu terasa mengikat erat dagingnya. Liontin itu tidak ada, seseorang sudah memotongnya. Sebuah suara terdengar terputusputus dari atas kepalanya.

"Apa—kau—gila?"

Terkejut mendengar suara itu agaknya memberi Harry kekuatan untuk bangkit. Gemetar hebat, ia sempoyongan berdiri. Berdiri di hadapannya Ron, berpakaian lengkap tapi basah kuyup, rambutnya melekat rapat di wajahnya, pedang Gryffindor di satu tangan dan Horcrux berjuntai dari rantainya di tangan yang satu.

"Kenapa juga," Ron masih terengah, memegang Horcrux yang berayun di rantainya yang sudah pendek, "kau tadi tidak melepas ini dulu sebelum menyelam?"

Harry tidak menjawab. Rusa betina perak itu sama sekali tidak ada artinya dibandingkan dengan kemunculan Ron, ia tidak bisa percaya ini. Gemetar karena kedinginan, ia mengambil tumpukan baju yang masih tergeletak di tepi air dan mulai memakainya. Saat

ia mengenakan sweater demi sweater dari kepalanya, ia memandang Ron, setengah mengharapkan ia lenyap tiap kali Ron tak terpancang olehnya, tapi Ron benar-benar ada, ia baru saja menyelam ke dalam kolam, dia baru saja menyelamatkan hidup Harry.

"K-kau?" akhirnya Harry menyahut, giginya gemeletuk, suaranya lebih lemah dibandingkan biasanya.

"Well, yeah," sahut Ron, nampak canggung.

"K-kau yang merapal rusa betina itu?"

"Apa? Tidak, tentu saja bukan. Kukira itu kau!"

"Patronusku rusa jantan."

"Oh ya. Sudah kukira berbeda. Tidak ada tanduknya."

Harry menyimpan kantong Hagrid seperti semula melingkari lehernya, memakai sweater terakhir, membungkuk untuk memungut tongkat Hermione, dan memandang Ron lagi.

"Bagaimana kau bisa ke sini?"

Jelas-jelas Ron berharap masalah ini akan ditanyakan lain waktu, atau tidak sama sekali

...

"Well, aku—kau tahu—aku kembali. Kalau—" Ron membersihkan tenggorokannya,

"Kau tahu. Kalau kau masih menginginkanku."

Sunyi sejenak. Masalah tentang perginya Ron seperti menimbulkan kekakuan di antara mereka. Tapi dia di sini. Dia sudah kembali. Dan dia sudah menyelamatkan hidup Harry.

Ron memandang tangannya. Sejenak dia terkejut melihat apa yang sedang dia pegang.

"Oh, yeah; aku mengeluarkannya," sahutnya, percakapan yang tidak perlu sebenarnya, mengangkat pedang itu agar bisa diamati Harry. "Ini yang menyebabkan kau melompat ke dalam kolam, kan?"

"Yeah," sahut Harry. "Tapi aku tidak paham. Bagaimana bisa kau sampai ke sini?"

Bagaimana kau bisa menemukan kami?"

"Ceritanya panjang," sahut Ron, "Aku sudah mencarimu hingga berjam-jam, ini hutan yang besar kan? Dan baru saja aku mengira aku harus menginap di bawah pohon dan menunggu pagi, sampai aku lihat ada seekor rusa lewat, dan kau mengikutinya."

"Kau tidak melihat orang lain?"

"Tidak," sahut Ron, "Aku—"

Tapi dia ragu, memandang dua pohon yang tumbuh berdekatan, beberapa yard jauhnya.

"—Aku mengira aku melihat sesuatu yang bergerak disana, tetapi aku sedang berlari ke kolam pada saat itu karena kau sudah masuk ke kolam, dan untuk beberapa saat kau tak keluar-keluar, jadi aku tidak jadi, hey—"

Harry sudah bergegas ke tempat yang dimaksud Ron. Dua pohon oak itu tumbuh berdekatan; ada celah beberapa inci setinggi mata, ideal untuk mengamati dan tidak terlihat. Tanah di sekitar akar bebas dari salju dan Harry tidak melihat ada jejak kaki. Ia kembali ke tempat di mana Ron menunggu, masih memegang pedang dan Horcrux.

"Ada sesuatu?" tanya Ron.

"Tidak," ujar Harry.

"Jadi bagaimana pedang itu bisa ada di dalam kolam?"

"Siapa pun yang merapal Patronus pastilah telah menaruhnya di sana."

Mereka memandangi pedang perak berhias itu, gagangnya yang bertatahkan rubi berkilat di bawah cahaya tongkat Hermione.

"Kau pikir ini asli?" tanya Ron.

"Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya kan?" sahut Harry.

Horcrux itu masih berayun di tangan Ron. Lontin itu berkedut sedikit. Harry tahu bahwa sesuatu di dalamnya mulai gelisah lagi. Benda itu merasakan kehadiran pedang Gryffindor dan sudah mencoba membunuh Harry agar Harry tidak bisa memiliki pedang itu lagi. Sekarang bukan waktunya untuk diskusi panjang lebar; sekarang adalah waktu yang tepat untuk menghancurkan lontin itu untuk selamanya. Harry melihat berkeliling, memegang tongkat Hermione tinggi-tinggi, dan melihat suatu tempat: sebuah batu rata terletak di bawah bayangan pohon sycamore.

"Di sini," sahutnya dan berjalan mendahului, membersihkan salju dari permukaan batu itu dan memegang Horcruxnya. Saat Ron menawarkan pedang, Harry malah menggelengkan kepala.

"Kau yang melakukannya."

"Aku?" Ron nampak terkejut, "Kenapa?"

"Karena kau yang mengeluarkan pedang itu dari kolam. Kukira itu artinya kau yang berhak."

Harry tidak sedang mencoba bermurah hati. Sama yakinnya saat dia tahu bahwa rusa betina itu tidak berbahaya, begitu pula dia yakin bahwa Ron-lah seorang yang akan mengayunkan pedang tersebut. Paling tidak Dumbledore telah mengajarkan Harry tentang jenis sihir tertentu, mengenai kekuatan yang tak terhingga untuk kondisi tertentu.

"Aku akan membukanya," sahut Harry, "dan kau akan menyabetnya saat itu juga, OK?"

Karena apapun yang ada di dalamnya pasti akan melawan. Bagian dari diri Riddle di dalam diary sudah pernah mencoba membunuhku."

"Bagaimana kau membukanya?" tanya Ron, nampak ketakutan.

"Aku akan memintanya untuk membuka, menggunakan Parseltongue," sahut Harry. Jawabannya seperti sudah ada di bibir, seolah-olah dia memang sudah mengetahuinya, mungkin pertemuannya dengan Nagini telah membuatnya menyadari hal tersebut. Ia memandang huruf S yang meliuk-liuk seperti ular bertatahkan batu hijau gemerlap; mudah sekali membayangkannya sebagai ular kecil melingkar di batu yang dingin.

"Jangan!" sahut Ron, "Jangan buka! Aku serius!"

"Kenapa tidak!" tanya Harry. "Mari kita singkirkan benda terkutuk ini, sudah berbulanbulan—"

"Aku tak bisa, Harry, aku serius—kau saja—"

"Tapi kenapa?"

"Karena benda itu buruk akibatnya untukku!" sahut Ron, mundur dari lontin di atas batu.

"Aku tak dapat menguasainya! Aku bukannya sedang mengarang-ngarang alasan, Harry, tapi benda itu mempengaruhi lebih buruk daripada ia mempengaruhimu atau Hermione, benda itu membuatku berpikir macam-macam, hal yang benar-benar sedang kupikirkan, tapi benda itu membuatku menjadi berpikiran buruk, aku tak dapat menerangkannya, jika aku melepaskannya aku akan dapat berpikir jernih lagi, aku—aku tak bisa, Harry!"

Ia mundur, pedang terseret di sisinya, sambil menggelengkan kepalanya.

"Kau bisa," sahut Harry, "Kau bisa. Kau yang mendapat pedang itu, aku tahu kau yang seharusnya menggunakannya. Kumohon, gunakan pedang itu dan singkirkan benda ini, Ron."

Mendengar namanya disebut, Ron seperti mendapat dorongan. Ia menelan ludah, menarik napas panjang lewat hidungnya yang juga panjang, ia mendekati batu

"Beritahu aku saatnya," sahut Ron parau.

"Pada hitungan ketiga," sahut Harry, memandang kembali lontin itu, menyipitkan

matanya, berkonsentrasi pada huruf S, membayangkan seekor ular, sementara isi liontin itu bergemeletuk seperti kecoa terperangkap. Akan sangat mudah untuk mengasihannya, kalau saja leher Harry tak hangus karena cekikannya tadi.

"Satu ... dua ... tiga ... buka."

Kata terakhir keluar sebagai desisan dan geraman, jendela keemasan liontin keemasan itu terbuka lebar dengan suara klik.

Di kedua jendela kaca masing-masing ada mata yang hidup, gelap dan tampan seperti mata Tom Riddle sebelum mata itu berubah merah dan pupilnya terbelah.

"Tebas Sekarang," sahut Harry, memegang liontin dengan kuat di atas batu.

Ron mengangkat pedang dengan tangan gemetar, ujungnya yang tajam memantulkan bayangan mata tersebut, dan Harry mencengkeram liontin itu kuat-kuat, menyiapkan diri dan sudah membayangkan darah tertumpah dari jendela kaca yang kosong.

Tapi kemudian sebuah suara mendesis keluar dari Horcrux itu.

"Aku sudah melihat isi hatimu, dan itu milikku."

"Jangan mendengarkan!" kata Harry, keras, "Sabet dia!"

"Aku telah melihat mimpi-mimpimu, Ronald Weasley, dan aku sudah melihat ketakutanmu. Semua yang kau inginkan bisa terkabul, tapi rasa takutmu juga bisa terkabul..."

"Sabet!" teriak Harry, suaranya bergaung di pepohonan sekeliling, mata pedang bergetar, dan Ron memandang pada mata Riddle.

"Paling tidak dicintai, oleh ibu yang menginginkan anak perempuan ... paling tidak dicintai oleh gadis yang lebih memilih temanmu ... selalu nomer dua, selalu berada dibawah bayang-bayang ..."

"Ron, sabet sekarang!" Harry berteriak; ia dapat merasakan liontin itu bergetar dalam genggamannya, dan ia takut pada apa yang akan muncul dari dalamnya. Ron masih mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, dan saat ia melakukan itu, mata Riddle berkilat merah.

Dari dua sisi liontin yang terbuka, dari kedua mata, muncul dua gelembung aneh, kepala Harry dan kepala Hermione, wajah mereka tak keruan.

Ron berteriak terkejut dan mundur saat sosok-sosok itu muncul dari liontin, mulanya dada, pinggang, kaki, sampai sosok-sosok itu berdiri di atas liontin, berdampingan seperti pohon dengan akar yang sama, bergoyang melampaui Ron, dan Harry yang asli sudah melepas jemarinya dari liontin, sekarang memutih karena panasnya.

"Ron!" Harry berteriak, tapi Riddle-Harry sekarang berbicara dengan suara Voldemort, dan Ron menatap, terpesona pada wajahnya.

"Kenapa kembali? Kami lebih baik tanpamu, lebih bahagia tanpamu, senang akan ketidakhadiranmu ... kami menertawakan kebodohanmu, kepengecutanmu, kesombonganmu—"

"Kesombongan," suara menggema dari Riddle-Hermione, jauh lebih cantik tapi lebih mengerikan dari Hermione asli; ia bergoyang, berbicara dekat Ron, yang terlihat ngeri dan terpaku, pedang terjantai di sampingnya. "Siapa yang mau melihatmu, siapa yang akan memperhatikanmu, di samping Harry Potter? Apa yang sudah pernah kamu lakukan, dibanding dengan Yang Terpilih? Siapa kau, dibandingkan dengan Anak Yang Bertahan Hidup?"

"Ron, sabet dia, SABET DIA!" Harry berteriak, tapi Ron tidak bergerak, matanya melebar, Riddle-Harry dan Riddle-Hermione tercermin dari matanya, rambut mereka

berseliweran seperti nyala api, mata mereka memerah, suara mereka bersatu dalam duet yang keji.

"Ibumu mengakui," seringai Riddle-Harry sementara Riddle-Hermione mencemooh, "Ibumu lebih suka memilihku sebagai anaknya daripada kau, akan sangat gembira dengan pertukaran itu ..."

"Siapa yang akan memilihmu? Wanita mana yang akan memilihmu? Kau sama sekali tak ada apa-apanya dibandingkan dengan dia," suara Riddle-Hermione merayu, dan dia melilit seperti ular, merapat pada Riddle-Harry, memeluknya erat dan bibir mereka bersatu.

Di depan mereka, wajah Ron penuh amarah, ia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, tangannya gemetar.

"Lakukan, Ron!" Harry berteriak.

Ron memandang Harry, matanya meninggalkan jejak memerah.

"Ron—"

Pedang itu berkelebat, terlempar; Harry melempar dirinya, suara logam berbenturan dan jeritan panjang mengerikan. Harry berputar, terpeleset di salju, bersiaga dengan tongkat untuk membela diri, tapi tak ada apapun.

Versi yang dahsyat dari dirinya dan Hermione sudah tak ada; hanya Ron, berdiri dengan pedang terpegang kendur, melihat pada bekas-bekas liontin di atas batu.

Perlahan Harry berjalan mendekatnya, tak tahu harus berkata apa atau harus berbuat bagaimana. Ron bernafas dengan berat, matanya tidak lagi berwarna merah sama sekali, tapi mata biru normalnya terlihat basah.

Harry berhenti, bersikap seolah-olah ia tidak ada, dan mengambil Horcrux yang rusak tersebut. Ron telah menghancurkan kaca tersebut: mata Riddle telah hilang, dan noda di liontin tersebut mengeluarkan asap tipis. Sesuatu yang hidup dalam Horcrux itu sudah lenyap; menyiksa Ron adalah hal yang terakhir dilakukannya.

Pedang berkelontang saat Ron menjatuhkannya. Ron jatuh berlutut, tangannya di kepala. Ia gemetar, tetapi Harry sadar, bukan karena kedinginan. Harry menjejalkan liontin rusak itu ke dalam sakunya, berlutut di samping Ron, menempatkan sebelah tangan hati-hati di bahu Ron. Ron tidak menepisnya.

"Setelah kau pergi," Harry berkata dalam suara rendah, bersyukur bahwa wajah Ron tersembunyi, "Hermione menangis terus selama seminggu. Mungkin lebih, hanya dia tak ingin aku tahu. Malam-malam di mana kami sama sekali tak berbicara. Karena kepergianmu ..."

Harry tak dapat menyelesaikannya. Ron sudah ada di sini lagi, Harry menyadari bahwa ketidakhadirannya berakibat banyak bagi mereka.

"Dia sudah seperti saudara," Harry meneruskan, "Aku menyayanginya seperti saudara dan kuperhitungkan perasaannya sama padaku. Selalu begitu. Kukira kau juga tahu."

Ron tidak menjawab tapi memalingkan muka dari Harry, dan membersit hidungnya dengan lengan baju. Harry berdiri dan menuju tempat ransel Ron tergeletak, beberapa yard jauhnya, terlempar saat Ron berlari ke kolam untuk menyelamatkan Harry agar tidak tenggelam. Harry mengangkatnya di pundak dan kembali pada Ron. Ron berusaha bangkit saat Harry mendekat, matanya merah karena lelah tetapi sekarang sudah kembali tenang.

"Maafkan aku," suaranya parau, "Aku menyesal sudah pergi. Aku tahu aku—aku—"

Ron melihat sekeliling di kegelapan, berharap muncul kata yang cukup mengerikan akan

menyambarnya.

"Kau sudah membayarnya malam ini," sahut Harry, "Mendapatkan pedang. Menghancurkan Horcrux. Menyelamatkan hidupku."

"Itu membuatku terdengar lebih 'cool' dari biasanya," Ron berkomat-kamit.

"Hal-hal seperti itu kedengarannya selalu lebih keren dari kenyataan," sahut Harry, "Aku sudah mencoba untuk mengatakannya padamu selama bertahun-tahun ini."

Secara bersamaan mereka mendekat dan saling merangkul. Harry mencengkeram punggung jaket Ron yang masih basah.

"Dan sekarang," sahut Harry ketika mereka sudah melepaskan rangkulan, "yang harus kita lakukan adalah menemukan tenda."

Tapi itu tidak susah. Walau perjalanan menembus hutan yang gelap bersama rusa betina nampak jauh, tapi dengan Ron di sisinya, perjalanan kembali secara mengejutkan, hanya sebentar. Harry tidak bisa menunggu untuk membangunkan Hermione, dengan rasa gembira ia memasuki tenda, Ron melambat di belakangnya.

Rasanya hangat setelah suasana di kolam, di hutan, penerangan di tenda hanya cahaya bluebell masih bersinar di mangkuk di lantai. Hermione masih tertidur lelap, meringkuk di bawah selimut dan tidak bergerak sampai Harry berulang kali menyebut namanya.

"*Hermione.*"

Ia bergerak, lalu secepat kilat duduk, merapikan rambut di wajahnya.

"Ada apa? Harry? Kau tak apa-apa?"

"Semua baik-baik saja. Lebih dari baik. Hebat malah. Ada seseorang di sini."

"Apa yang kau maksud? Siapa—"

Ia melihat Ron, yang berdiri memegang pedang, air menetes di karpet usang. Harry mundur ke sudut, menurunkan ransel Ron dan berusaha membuat dirinya nyaman di dalam tenda.

Hermione meluncur turun dari tempat tidurnya dan bergerak seperti orang yang berjalan dalam tidur menuju Ron, matanya menuju pada wajah pucat Ron. Ia berhenti tepat di depan Ron, bibirnya sudah membuka, matanya melebar. Senyum Ron lemah, berharap, dan tangannya sudah terangkat.

Hermione langsung maju dan memukuli setiap inci tubuh Ron yang mungkin ia raih.

"Ouch—ow—gerroff*! Apa—? Hermione—ow!"

Kau—benar-benar—menyebalkan—Ronald—Weasley!"

Ia menandai tiap kata dengan pukulan. Ron mundur, melindungi kepalanya saat Hermione maju.

"Kau—merangkak—kembali—ke sini—setelah—berminggu-minggu—oh, *mana tongkatku?*"

Hermione terlihat maju untuk merebut tongkatnya dari tangan Harry, dan Harry bertindak naluriah.

"Protego!"

Pelindung kasat mata muncul di antara Ron dan Hermione; kekuatannya membuat Hermione terpantul mundur hingga ke lantai. Sambil mengeluarkan rambut yang masuk ke mulutnya, Hermione maju lagi.

"Hermione," sahut Harry, "Tenang—"

"Aku tidak akan tenang!" ia berteriak. Harry belum pernah melihatnya kehilangan kendali seperti ini, seperti orang yang kesurupan.

"Kembalikan tongkatku! Kembalikan!"

"Hermione, tolong—"

"Jangan katakan padaku apa yang seharusnya kulakukan, Harry Potter!" Hermione melengking, "Jangan berani-berani! Kembalikan sekarang! Dan KAU!"

Ia menunjuk Ron, menuduh dengan mengerikan; suaranya seperti laki-laki, dan Harry tidak bisa menyalahkan Ron karena mundur beberapa langkah.

"Aku mengejarmu! Aku memanggilmu! Aku memohon agar kau kembali!"

"Aku tahu," sahut Ron, "Hermione, aku menyesal. Aku sungguh—"

"Oh, kau *menyesal*!"

Hermione tertawa, nada suaranya tinggi, tidak terkendali. Ron melihat Harry minta tolong, tapi Harry cuma nyengir tak berdaya.

"Kau kembali setelah berminggu-minggu—*berminggu-minggu*—dan kau pikir semua akan beres hanya dengan kata-kata maaf darimu?"

"Apa lagi yang bisa kukatakan?" teriak Ron, dan Harry senang melihat Ron membalas.

"Oh, aku tak tahu!" pekik Hermione dengan kasar. "Gunakan otakmu, Ron, itu hanya perlu waktu beberapa detik—"

"Hermione," sela Harry, "dia baru saja menyelamatkan—"

"Aku tak peduli," teriak Hermione, "aku tak peduli apa yang ia perbuat! Bermingguminggu, kita bisa saja *mati* saat itu—"

"Aku tahu kalian tidak mati!" teriak Ron, menenggelamkan suara Hermione untuk pertama kalinya, mendekat sebisanya dengan adanya Mantra Pelindung di antara mereka.

"Harry selalu ada di *Prophet*, di radio, mereka mencarimu di mana-mana, semua kabar burung dan cerita gila, aku tahu aku akan dengar langsung kalau kau mati, kau tak tahu seperti apa—"

"Memangnya seperti apa menurutmu?"

Suara Hermione sekarang sangat melengking sampai-sampai mungkin hanya kelelawar yang bisa mendengarnya, tapi dia sudah mencapai batas kemarahan sehingga untuk sementara tak bisa bicara apa-apa, Ron memanfaatkan kesempatan itu.

"Aku sudah akan kembali pada saat aku ber-Disapparate, tapi aku bersinggungan dengan segerombolan Penjambret, Snatchers, Hermione, sehingga tidak bisa ke mana-mana."

"Segerombolan apa?" tanya Harry, dan Hermione melempar diri ke kursi dengan tangan dan kaki terlipat sangat rapat seperti tidak akan dibuka bertahun-tahun.

"Penjambret, Snatchers," sahut Ron, "Mereka ada di mana-mana, gerombolan yang mencari emas dengan menyerahkan Muggle-Born atau Darah Pengkhianat, ada hadiah dari Kementrian bila berhasil menangkap mereka. Aku sendirian, terlihat usia anak sekolah, mereka kegirangan mengira aku Muggle-Born yang sedang sembunyi. Aku harus bergerak cepat atau diseret ke Kementrian."

"Apa yang kau bilang pada mereka?"

"Aku mengaku sebagai Stan Shunpike. Orang pertama yang kuingat."

"Dan mereka percaya?"

"Mereka tidak terlalu pintar. Aku bahkan sangat yakin kalau salah satu dari mereka merupakan setengah-Troll, Dari baunya..."

Ron melirik Hermione, sangat berharap kalau-kalau Hermione melunak dengan adanya lelucon itu, tetapi ekspresi Hermione tetap terlihat mengerikan.

"Mereka kemudian meributkan apakah aku Stan atau bukan. Sangat menyedihkan memang, tapi jujur saja, mereka berlima sedangkan aku sendiri, mereka merebut tongkatku. Lalu dua di antara mereka berkelahi, dan saat perhatian teralih, aku memukul

salah seorang dari mereka yang memegangiku, merebut tongkatnya, Melucuti yang memegang tongkatku, dan ber-Disapparate. Aku tidak melakukannya dengan baik, Splinch lagi—" Ron mengangkat tangan kanannya, memperlihatkan dua kukunya yang hilang; Hermione mengangkat alisnya dingin, "—dan aku muncul bermil-mil jauhnya dari tempat asal. Saat aku kembali ke tepian sungai itu ... kalian sudah pergi."

"Cerita yang mengesankan," sahut Hermione, dengan suara angkuh yang dipakainya kalau dia bermaksud melukai perasaan seseorang, "Kau pasti sangat ketakutan. Sementara itu kami pergi ke Godric's Hollow, dan sebentar, apa yang terjadi, Harry? Oh ya, ularnya Kau-Tahu-Siapa muncul, hampir membunuh kami berdua, Kau-Tahu-Siapa sendiri muncul dan nyaris menangkap kami, tapi luput hanya dalam hitungan detik."

"Apa?" sahut Ron, melongo pada Hermione, lalu pada Harry, tapi Hermione mengacuhkannya.

"Bayangkan, kehilangan kuku, Harry! Penderitaan kita tidak bisa dibandingkan dengannya, kan?"

"Hermione," sahut Harry pelan, "Ron baru saja menyelamatkanku."

Namun kelihatannya Hermione tidak mendengarkan.

"Satu hal yang ingin kuketahui," sahut Hermione memusatkan mata pada satu kaki di atas kepala Ron, "Bagaimana bisa kau menemukan kami malam ini? Ini penting. Kalau kita tahu penyebabnya, kita bisa memastikan agar kita tidak lagi dikunjungi oleh orang yang tidak kita inginkan."

Ron memandang Hermione, menarik benda kecil perak dari saku jeansnya.

"Ini."

Hermione terpaksa memandang Ron agar bisa melihat apa yang ditunjukkannya.

"Deluminator?" ia bertanya, sangat terkejut sehingga lupa bersikap dingin dan kejam.

"Benda itu bukan hanya untuk mematikan dan menyalakan lampu saja," sahut Ron, "aku tidak tahu bagaimana cara kerjanya, atau mengapa berfungsi pada saat itu sedang pada saat lain tidak, karena aku sudah ingin kembali dari saat aku pergi. Tapi aku sedang mendengarkan radio Natal pagi sekali, dan aku dengar ... aku dengar kau."

Ron memandang Hermione.

"Kau mendengarkan aku di radio?" Hermione meragukan.

"Tidak. Aku mendengar suaramu keluar dari saku. Suaramu," ia mengangkat Deluminator itu lagi, "keluar dari sini."

"Dan aku mengatakan apa?" tanya Hermione, suaranya setengah tak percaya setengah ingin tahu.

"Namaku. 'Ron'. Dan kau mengatakan ... sesuatu tentang tongkat ..."

Wajah Hermione merah padam. Harry teringat: itu saat nama Ron pertama kali disebut oleh mereka berdua sejak Ron pergi; Hermione menyebut namanya saat mereka membicarakan tentang memperbaiki tongkat Harry.

"Jadi aku mengambilnya," Ron meneruskan, memandang Deluminator itu, "dan benda itu tidak nampak berbeda, atau jadi apa 'gitu, tapi aku yakin aku mendengarnya. Jadi aku menekannya. Dan ada cahaya keluar di kamarku, tapi ada cahaya lain muncul tepat di luar jendela."

Ron mengangkat tangannya yang kosong, menunjuk sesuatu di depannya, matanya terfokus pada sesuatu yang baik Harry maupun Hermione tidak dapat melihatnya.

"Seperti bola cahaya, berdenyut, biru, seperti cahaya di sekitar Portkey, kau tahu?"

"Yeah," sahut Harry dan Hermione berbarengan, otomatis.

“Aku tahu itu,” sahut Ron, “mengambil barang-barangku, mengemasnya di ransel dan keluar ke kebun.”

“Bola kecil cahaya itu melayang di sana, menungguku, saat aku keluar, bola cahaya itu berputar sedikit, dan aku mengikutinya ke belakang gudang, lalu ... lalu, well ... ia masuk ke dalam diriku.”

“Maaf?” sahut Harry, jelas dia tidak mendengar baik-baik.

“Seperti mengapung ke arahku,” jelas Ron dengan telunjuknya, “langsung ke dadaku, dan kemudian dia masuk. Di sini,” Ron menyentuh titik dekat jantungnya. “Aku bisa merasakannya, panas. Dan sekali ia masuk, aku tahu apa yang seharusnya kulakukan, aku tahu ke mana bola cahaya itu menuntunku. Jadi aku ber-Disapparate, muncul di sisi bukit. Salju di mana-mana ...”

“Tadinya kami di sana,” jelas Harry. “Kami dua hari di sana, dan di malam kedua aku terus berpikir seseorang mondar-mandir di kegelapan dan memanggil-manggil.”

“Yeah, well, mungkin saja itu aku,” ujar Ron. “Mantra Perlindunganmu bekerja baik, karena aku tidak dapat melihat kalian, tidak dapat mendengar kalian. Aku yakin kalian ada di sekeliling, jadi aku berlindung di kantong tidurku dan menunggu kalian muncul. Kukira kalian akan muncul saat mengemas tenda.”

“Sebetulnya tidak,” sahut Hermione, “Kami ber-Disapparate di bawah Jubah Gaib sebagai tindakan pengaman. Dan kami pergi pagi sekali, karena seperti kata Harry, kami mendengar seseorang mondar-mandir.”

“Well, aku tinggal di bukit itu seharian,” sahut Ron, “aku terus berharap kalian muncul. Waktu hari semakin gelap aku tahu aku sudah kehilangan kalian, jadi aku pencet Deluminator lagi, cahaya biru keluar dan masuk ke dalam diriku, lalu aku ber-Disapparate dan tiba di sini di antara pepohonan. Aku tetap tidak bisa melihat kalian jadi aku berharap satu dari kalian memperlihatkan diri akhirnya—ternyata Harry. Well, sebenarnya aku melihat rusa betina itu dulu.”

“Kau melihat apa?” tanya Hermione tajam.

Mereka menjelaskan apa yang terjadi, dan saat cerita sampai pada rusa betina perak dan pedang dalam kolam, Hermione mengerutkan kening pada yang satu lalu pada yang lainnya, berkonsentrasi sampai lupa pada kakinya.

“Tapi itu pasti Patronus!” sahut Hermione. “Tidakkah kau bisa melihat perapal mantranya? Tidakkah kau melihat seseorang? Dan rusa betina itu menuntunmu pada pedang! Aku tidak percaya. Lalu?”

Ron menjelaskan bagaimana ia melihat Harry melompat ke dalam kolam dan ia menunggu Harry muncul; tapi ia lalu menyadari pasti ada sesuatu yang salah, menyelam dan menolong Harry, lalu kembali pada pedang. Cerita Ron sampai pada saat mereka membuka liontin, lalu Ron ragu, tapi Harry memotongnya.

—dan Ron menikamnya dengan pedang.”

“Dan ...selesai? Begitu saja?” Hermione berbisik.

“Well, liontinnya—menjerit,” sahut Harry, setengah melirik pada Ron. “Ini.”

Ia melempar liontinnya ke pangkuan Hermione; Hermione memungutnya dan memeriksa jendelanya yang sudah rusak.

Memutuskan akhirnya situasi aman, Harry mencabut Mantra Pelindung dengan satu lambaian tongkat Hermione dan menoleh pada Ron.

“Tadi kau bilang kau melarikan diri dari para Snatchers itu dengan tongkat cadangan?”

“Apa?” tanya Ron yang sedang mengamati Hermione memeriksa leontin. “Oh—oh, iya.”

Ron menarik salah satu gesper dari ranselnya dan menarik sebuah tongkat gelap dan pendek dari salah satu sakunya. “Ini. Kubayangkan, berguna juga kalau punya cadangan.”

“Kau benar,” sahut Harry, mengulurkan tangan, “Punyaku patah.”

”Kau bercanda,” sahut Ron, tapi saat itu Hermione berdiri, dan Ron nampak memprihatinkan lagi.

Hermione menyimpan Horcrux yang sudah dikalahkan itu dalam tas manik-maniknya, lalu memanjat kembali ke tempat tidurnya, meringkuk tanpa kata.

Ron memberikan tongkat itu pada Harry.

”Yang terbaik yang bisa kau harapkan, kukira.” gumam Harry.

”Yeah,” sahut Ron. ”Tidak mungkin lebih buruk lagi. Ingat burung-burung yang ia ciptakan untukku?”

”Aku belum melupakannya,” suara Hermione di bawah selimutnya, tapi Harry melihat senyum tipis Ron saat ia menarik piama merah marunnya dari ransel.

*Maksudnya disini ialah "get off", si Ron ingin bilang "get off me" yang artinya "lepaskan" atau "hentikan", tapi jadi terhambat karena Hermione memukulinya. (Thanks Bro!)

Bab Dua Puluh

Xenophilius Lovegood

Xenophilius Lovegood*

Harry tidak mengharapkan kemarahan Hermione mereda setelah malam hari dan oleh karena itu tidak heran bahwa dia terlihat kotor dan lebih banyak diam pada keesokan paginya. Ron menanggapi dengan menampakkan tanda kesedihan yang tak biasanya dengan penyesalan yang dalam dari sikap Hermione. Kenyataannya, ketika mereka bertiga bersama, Harry merasa seperti satu-satunya bukan pelayat yang menghadiri pemakaman. Namun selama beberapa waktu itu, Ron menghabiskan waktu bersama Harry (mengambil air dan mencari jamur muda). Ia menjadi begitu riang.

Seseorang telah membantu kita,” dia tetap berkata, “Seseorang mengirim rusa betina itu, Seseorang yang ada di pihak kita, Satu Horcrux hancur, kawan!”

Terdorong oleh kehancuran liontin, mereka kemudian membahas kemungkinan lokasi dari Horcrux-Horcrux lainnya meskipun mereka telah sering mendiskusikan hal itu sebelumnya. Harry merasa optimis, yakin bahwa terobosan-terobosan berikutnya akan mengikuti sukses ini. Kedongkolan Hermione tidak dapat merusak semangat besarnya; nasib baik mereka yang datang tiba-tiba, kemunculan dari rusa betina yang misterius, kembalinya pedang Gryffindor, dan di atas semua itu, kembalinya Ron membuat Harry sangat senang, yang menyebabkan cukup sulit untuk membuatnya tidak tersenyum. Di sore hari, dia dan Ron menghindari kemarahan Hermione yang muncul kembali dan di bawah kepura-puraan menjelajah pagar tanaman untuk mencari buah beri hitam khayalan, mereka melanjutkan pertukaran berita yang telah terjadi. Harry akhirnya dapat menceritakan kepada Ron keseluruhan perjalanannya dan Hermione yang bermacam-macam hingga apa yang terjadi di Godric’s Hollows; Ron bercerita tentang semua yang dia ketahui tentang dunia sihir selama minggu-minggu kepergiannya.

“... dan bagaimana kau tahu tentang yang Tabu?” dia bertanya kepada Harry setelah menjelaskan banyaknya usaha yang mengecewakan dari para kelahiran Muggle untuk menghindari Kementerian.”

“Yang apa?”

“Kau dan Hermione harus berhenti mengucapkan nama Kau-Tahu-Siapa!”

“Oh, yeah, Baiklah, itu cuma sesuatu yang telah menjadi kebiasaan buruk kami, ” jelas Harry. “Tapi aku tidak punya masalah untuk menyebut dia V---”

“Tidak!” raung Ron, menyebabkan Harry melompat ke pagar dan Hermione (hidungnya terkubur ke dalam buku di pintu masuk tenda) memandang marah kepada mereka.

“Maaf,” kata Ron, menarik Harry keluar dari semak berduri, “tapi namanya membawa nasib buruk, Harry, itu cara bagaimana mereka menemukan orang! Menggunakan namanya dapat mematahkan perlindungan, ini menyebabkan suatu bentuk dari sihir terlarang --- ini bagaimana mereka menemukan kita di jalan Tottenham Court!”

“Karena kita menggunakan *nama*-nya?”

“Benar! Kau harus memberikan mereka pujian, ini masuk akal. Hanya orang yang serius melawannya, seperti Dumbledore, yang benar-benar berani menggunakannya. Sekarang mereka menganggap itu Tabu, siapapun yang mengatakannya dapat dilacak --- cara cepat-dan-mudah untuk menemukan anggota Orde! Mereka hampir menangkap Kingsley ---”

“Kau bercanda?”

“Yeah, selusin Death Eaters menyudutkannya, Bill bilang ia melawan mereka semua untuk melarikan diri. Dia sedang dalam pelarian sekarang, seperti kita,” Ron menggaruk dagunya dengan ujung tongkatnya sambil berpikir. “Kau tidak memperhitungkan Kingsley dapat mengirimkan rusa betina itu?”

“Patronusnya lynx** , kita melihatnya di pernikahan, ingat?”

“Oh, ya...”

Mereka melangkah lebih jauh sepanjang pagar, menjauh dari tenda dan Hermione.

“Harry.. kau tidak memperhitungkan kalau ini mungkin Dumbledore?”

“Dumbledore apa?”

Ron terlihat sedikit malu, tapi berkata dalam suara rendah, “Dumbledore... rusa betina? Maksudku,” Ron menatap Harry dari sudut matanya, “Dia punya pedang yang asli, ‘kan?”

Harry tidak menertawakan Ron, karena dia sangat paham keinginan di balik pertanyaan itu. Ide bahwa Dumbledore telah mengatur untuk kembali kepada mereka, bahwa ia sedang memperhatikan mereka, akan sangat tidak nyaman. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Dumbledore telah meninggal,” kata Harry. “Aku melihat hal itu terjadi, aku melihat jenazahnya. Dia sudah pasti pergi. Lagipula, Patronusnya adalah phoenix, bukan rusa betina.”

“Patronus bisa berubah, kan?” kata Ron, “Punya Tonks berubah, kan?”

“Yeah, tapi jika Dumbledore masih hidup, kenapa dia tidak menunjukkan dirinya? Kenapa dia tidak memberikan langsung pedangnya?”

“Untuk mencariku,” jawab Ron. “Alasan yang sama dia tidak memberikannya padamu ketika masih hidup? Alasan yang sama mengapa dia meninggalkan utukmu sebuah Snitch tua dan buku dongeng anak kecil untuk Hermione?”

“Yang merupakan apa?” tanya Harry, yang berputar untuk melihat Ron dengan wajah putus asa untuk menjawab

“Aku tak tahu,” kata Ron. “Kadang-kadang aku berpikir, ketika aku sedikit putus asa, dia sedang tertawa atau --- atau dia hanya ingin membuat ini sedikit sulit, Tapi aku tidak

berpikir begitu lagi, tidak lagi. Dia tahu apa yang dia lakukan ketika dia memberikan aku Deluminator, kan? Dia - yah,” telinga Ron berubah merah dan ia menjadi asyik dengan sejumpat rumput di kakinya, yang ia sodok dengan ujung kakinya, “Dia pasti tahu, aku akan meninggalkanmu.”

“Tidak,” Harry mengoreksinya. “Dia pasti tahu, kau akan selalu ingin kembali.”

“Ron terlihat berterima kasih, tapi tetap canggung. Kemudian untuk mengubah topik pembicaraan, Harry berkata, “Bicara tentang Dumbledore, pernahkah kau mendengar apa yang Skeeter tulis tentang dia?”

“Oh yeah,” kata Ron seketika, “Orang-orang banyak membicarakan tentang hal itu. Pasti, jika sesuatu berbeda itu akan menjadi berita besar, Dumbledore menjadi sahabat Grindelwald, tapi sekarang itu cuma bahan tertawaan bagi orang-orang yang tidak menyukai Dumbledore, dan sedikit penghinaan terhadap siapapun yang berpikir dia adalah orang baik. Bagaimanapun, aku tak tahu kalau ini suatu masalah besar. Dia sangat muda ketika mereka -“

“Seumur kita,” kata Harry, seperti jawabannya kepada Hermione, dan sesuatu yang terlihat di ekspresinya membuat Ron memutuskan menolak melanjutkan bahasan itu. Laba-laba besar menempel di tengah-tengah lapisan jaring pada semak berduri. Harry membidik padanya dengan tongkat yang Ron berikan kepadanya pada malam sebelumnya, yang telah diuji oleh Hermione, dan telah diputuskan bahwa tongkat itu terbuat dari blackthorn***.

“*Engorgio*”

Laba-laba itu sedikit gemetar, melambung sedikit pada jaring. Harry mencoba lagi. Kali ini laba-laba itu tumbuh sedikit lebih besar

“Hentikan itu,” kata Ron dengan jelas, “Aku minta maaf aku berkata Dumbledore masih muda, oke?”

Harry lupa tentang kebencian Ron akan laba-laba.

“Maaf --- *Reducio*”

Laba-laba itu tidak mengecil. Harry melihat ke bawah pada tongkat blackthorn. Setiap mantra kecil yang ia lakukan dengan tongkatnya sampai sejauh ini terlihat tidak berguna dibandingkan dengan apa yang ia lakukan dengan tongkat phoenix-nya. Tongkat barunya ini terasa tidak biasa, seperti tangan seseorang terjahit pada ujung lengannya.

“Kau hanya perlu berlatih,” kata Hermione, yang telah mendekati kebisingan mereka dari belakang dan telah menonton dengan cemas ketika Harry mencoba untuk membesarkan dan mengecilkan laba-laba. “Ini cuma masalah kepercayaan diri, Harry.”

Harry tahu kenapa Hermione menginginkan hal ini baik-baik saja; Dia tetap merasa bersalah karena mematahkan tongkat Harry. Ia menahan jawaban sinisnya dengan menggigit bibirnya, bahwa Hermione dapat mengambil tongkat blackthorn jika ia pikir ini tidak membuat perbedaan, dan Harry dapat mempunyai tongkat Hermione sebagai pengganti. Namun, demi mengembalikan persahabatan mereka kembali, dia setuju; tetapi ketika Ron memberikan Hermione senyum kecil, Hermione pergi dan menghilang untuk membaca buku-bukunya sekali lagi.

Mereka bertiga kembali ke dalam tenda ketika hari mulai gelap, dan Harry yang pertama kali menyadarinya. Ia duduk di depan pintu masuk, dan mencoba untuk membuat batu kecil melayang di atas kakinya dengan tongkat blackthorn; tapi sihirnya masih terlihat janggal dan kurang kuat dari yang telah dia lakukan sebelumnya. Hermione berbaring di tempat tidurnya sambil membaca, sementara Ron, setelah melirik dengan gugup kepada

Hermione, telah mengambil alat tanpa kabel yang terbuat dari kayu dari ranselnya dan mulai mencoba untuk menyetel alat itu.

“Ada satu program ini,” Ron berkata pada Harry dengan suara rendah, “yang memberitahu berita apa adanya. Semua program lain adalah di pihak Kau-Tahu-Siapa dan mengikuti jalur Kementrian, tapi yang satu ini ... tunggu hingga kau mendengarnya, ini hebat. Hanya saja, mereka tidak dapat siaran setiap malam, mereka harus tetap berpindah tempat, kalau-kalau mereka dirazia dan kau membutuhkan password untuk mendengarkannya ... Masalahnya, aku ketinggalan acara terakhir...”

Dia mengetuk ringan di bagian atas radio dengan tongkatnya, berkamat-kamit kata-kata acak di bawah nafasnya. Dia melirik Hermione secara sembunyi-sembunyi, terutama karena takut akan ledakan amarah, tetapi untuk semua perhatian Hermione bahkan tidak menganggap dia ada. Setelah sepuluh menit atau lebih Ron mengetuk dan berkamatkamit, Hermione membalik halaman bukunya, dan Harry melanjutkan berlatih dengan tongkat blackthorn.

Akhirnya Hermione turun dari tempat tidurnya. Ron berhenti mengetuk seketika.

“Jika ini mengganggu, aku akan menghentikannya!” Ron memberitahu Hermione dengan gugup.

Hermione tidak berkenan untuk menanggapi, tapi mendekati Harry.

“Kita perlu bicara,” pinta Hermione.

Harry melihat pada buku yang masih ada dalam genggamannya Hermione. Itu adalah *Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore*.

“Apa?” kata Harry khawatir. Ia teringat bahwa ada satu bab tentang ia disana; ia tidak yakin kalau ia tertarik untuk mendengarkan versi Rita tentang hubungannya dengan Dumbledore. Bagaimanapun, jawaban Hermione adalah, sama sekali tidak terduga.

“Aku ingin pergi dan bertemu Xenophilius Lovegood.”

Harry menatap Hermione.

“Maaf?”

“Xenophilius Lovegood, ayah Luna. Aku ingin pergi dan berbicara kepadanya!”

“Er - kenapa?”

Hermione mengambil nafas panjang, menguatkan dirinya sendiri, dan berkata, “Ini soal tanda itu, tanda di *Beedle Sang Seniman*^. Lihat ini!”

Dia menyorongkan *Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore* ke bawah mata enggan Harry dan memperlihatkan foto dari surat asli yang ditulis Dumbledore untuk Grindelwald, dengan tulisan khas Dumbledore yang tipis dan miring. Harry benci melihat bukti mutlak bahwa Dumbledore benar-benar menulis kata-kata itu, bahwa mereka bukanlah penemuan Rita.

“Tanda tangan,” kata Hermione. “Lihat tanda tangannya, Harry!”

Harry menuruti. Untuk sesaat dia tidak punya ide apa yang Hermione bicarakan, tapi, melihat lebih dekat dengan bantuan penerangan dari tongkatnya, dia melihat bahwa Dumbledore membubuhkan huruf A dari Albus dengan versi kecil dari tanda segitiga yang sama dengan yang tertulis dalam *Kisah Beedle Sang Seniman*.

“Er - apa yang kau -- ?” tanya Ron sejenak, tetapi Hermione tidak mengindahkannya dan melihat kembali kepada Harry.

“Ini semakin jelas, kan?” kata Hermione. “Aku tahu Viktor berkata ini adalah tanda Grindelwald, tapi ini pasti terdapat di makam tua itu di Godric’s Hollow, dan tanggal pada nisannya telah ada lama sebelum Grindelwald datang! Dan sekarang, ini! Yah, kita

tidak bisa bertanya kepada Dumbledore atau Grindelwald apa artinya - aku bahkan tidak tahu apakah Grindelwald masih hidup - tapi kita dapat bertanya pada Mr. Lovegood. Ia telah memakai simbol ini di pernikahannya. Aku yakin ini penting, Harry!”

Harry tidak menjawab secara langsung. Dia melihat pada wajah Hermione yang serius, dan penuh keingintahuan, kemudian beralih ke kegelapan yang meliputi, berpikir. Setelah hening beberapa waktu, Harry berkata, “Hermione, kita tidak memerlukan kejadian Godric’s Hollow yang lain. Kita telah membahas untuk pergi ke sana, dan - ”

“Tapi ini selalu muncul, Harry! Dumbledore meninggalkan untukku *Kisah Beedle Sang Seniman*, bagaimana kau tahu kalau kita tidak harus mencari tahu tentang tanda itu?”

“Kita mulai lagi!” Harry merasa sedikit jengkel. “Kita tetap mencoba meyakinkan diri kita sendiri bahwa Dumbledore meninggalkan kita tanda dan petunjuk - ”

“Deluminator sejauh ini sangat berguna,” Ron mulai bicara. “Aku pikir Hermione benar, aku pikir kita harus pergi dan bertemu Lovegood.”

Harry melemparkan pandangan kecewa pada Ron. Dia cukup yakin bahwa dukungan Ron terhadap Hermione hanya sedikit berhubungan dengan keinginan untuk tahu arti tentang rune bentuk segitiga itu.

“Ini tidak akan seperti kejadian Godric’s Hollow,” Ron menambahkan, “Lovegood ada di pihakmu, Harry, *The Quibbler* telah ada untukmu selama ini, ia tetap memberitahu pada semua orang bahwa mereka harus menolongmu!”

“Aku yakin ini penting!” kata Hermione sungguh-sungguh.

“Tapi tidakkah kalian pikir, jika ini benar, Dumbledore akan memberitahuku tentang ini sebelum ia meninggal?”

“Mungkin ... mungkin ini sesuatu yang perlu kau cari tahu sendiri,” jawab Hermione seraya mencengkeram sedotan dengan lemah.

“Yeah,” kata Ron menjilat, “itu masuk akal.”

“Tidak, bukan itu,” bentak Hermione, “tapi aku tetap berpikir kita harus berbicara kepada Mr. Lovegood. Simbol yang menghubungkan Dumbledore, Grindelwald, dan Godric’s Hollows? Harry, aku yakin kita harus tahu tentang hal ini!”

“Aku pikir kita seharusnya mengadakan pemilihan suara,” kata Ron. “Yang berminat untuk menemui Lovegood - ”

Tangan Ron telah terangkat ke udara sebelum Hermione. Bibir Hermione gemetar mencurigakan ketika ia mengangkat tangannya.

“Kau kalah, Harry, maaf,” kata Ron, menepuk punggung Harry.

“Tak apa,” kata Harry, setengah terhibur, setengah jengkel. “Hanya saja, setelah kita bertemu Lovegood, mari mencoba dan mencari beberapa Horcrux lagi, oke?”

Ngomongngomong,

di mana Lovegood tinggal? Apakah salah satu dari kalian tahu?”

“Yeah, mereka tidak jauh dari rumahku,” jawab Ron. “Aku tidak tahu tepatnya di mana, tapi Mum dan Dad selalu menunjuk ke arah bukit ketika mereka menyebutkan soal mereka. Seharusnya tak terlalu sulit untuk menemukannya.”

Ketika Hermione telah kembali ke tempat tidurnya, Harry merendahkan suaranya.

“Kau hanya setuju untuk berusaha dan kembali ke dalam buku bagus Hermione.”

“Semua adil dalam cinta dan perang,” kata Ron gembira, “dan ini sedikit dari keduanya. Bergembiralah, ini libur Natal, Luna akan berada di rumah!”

Mereka mendapatkan gambaran bagus akan desa Ottery St. Catchpole dari lereng bukit yang berangin, di mana mereka akan ber-Disapparate besok pagi. Dari sudut pandang

mereka yang tinggi, desa itu terlihat seperti koleksi rumah mainan diantara pilar-pilar miring sinar matahari yang menembus ke bumi dari sela-sela awan. Mereka berdiri satu atau dua menit untuk melihat ke arah The Burrow, tangan mereka membayangi mata mereka, tetapi yang dapat mereka lihat hanyalah pagar-pagar tinggi dan pepohonan di kebun buah-buahan, yang memberikan rumah kecil bengkok itu perlindungan dari penglihatan Muggle.

"Ini aneh, sedekat ini, tapi tidak datang berkunjung," kata Ron.

"Yah, ini tidak seperti kau belum menemui mereka. Kau ada di sana untuk Natal," kata Hermione dingin.

"Aku tidak berada di The Burrow!" sahut Ron dengan sedikit tertawa. "Kau pikir aku akan kembali ke sana dan memberitahu mereka semua aku pergi dari kalian? Yeah, Fred dan George akan sangat baik tentang ini. Dan Ginny, dia akan sangat mengerti."

"Tetapi dimana kau berada?" tanya Hermione terkejut.

"Rumah baru Bill dan Fleur. Pondok Karang. Bill selalu baik padaku. Dia - dia tidak terpengaruh saat dia mendengar apa yang aku lakukan, tapi dia tidak mencari tahu lebih banyak. Dia tahu aku benar-benar menyesal. Tidak satu pun anggota keluarga yang lain yang tahu aku ada di sana. Bill memberitahu Mum kalau ia dan Fleur tidak pulang ke rumah pada hari Natal karena mereka ingin menghabiskan waktu berdua. Kau tahu, liburan pertama setelah pernikahan mereka. Aku tidak berpikir Fleur akan keberatan. Kau tahu bagaimana dia membenci Celestina Warbeck."

Ron berputar membelakangi The Burrow.

"Ayo kita coba ke sana," katanya, memimpin jalan menuju puncak bukit.

Mereka berjalan beberapa jam, Harry, di bawah desakan Hermione, bersembunyi di bawah Jubah Gaib. Kelompok bukit rendah itu nampak tidak berpenghuni, kecuali sebuah pondok kecil, yang terlihat ditinggalkan.

"Apa kalian pikir itu tempatnya, dan mereka telah pergi untuk Natal?" kata Hermione, mengintai lewat jendela di dapur kecil yang rapi dengan geranium pada ambang jendela. Ron mendengus.

"Dengar, aku rasa kau akan dapat mengetahui siapa yang tinggal di sana jika melihat lewat jendela Lovegood. Ayo coba bukit-bukit selanjutnya."

Jadi mereka ber-Disapparate beberapa mil ke arah utara.

"Aha!" teriak Ron, angin menyibak rambut dan pakaian mereka. Ron menunjuk ke atas, ke arah puncak bukit di mana mereka muncul tadi, di mana rumah berpenampilan paling aneh berdiri tegak melawan langit, silinder hitam besar dengan bayangan rembulan bergantung di sebelahnya pada langit sore. "Itu bisa jadi rumah Luna, siapa lagi yang akan tinggal di tempat seperti itu? Itu terlihat seperti benteng raksasa!"

"Itu tidak seperti burung," kata Hermione, memberengut pada menara.

"Aku sedang membicarakan tentang benteng catur," kata Ron. "Sebuah kastil menurutmu."

Kaki Ron yang terpanjang dan ia yang pertama sampai di puncak bukit. Ketika Harry dan Hermione sampai, terengah-engah dan mencengkeram stik di samping mereka, mereka melihat Ron menyeringai lebar.

"Itu milik mereka," kata Ron. "Lihat."

Tiga buah tanda buatan tangan dipaku pada pintu gerbang yang terlihat agak reyot.

Tulisan pertama berbunyi,

THE QUIBBLER. EDITOR, X. LOVEGOOD

yang kedua,
PETIK MISTLETOE-MU SENDIRI
yang ketiga,
MENJAUH DARI PLUM DIRIGIBLE

Gerbang itu berderak saat mereka membukanya. Jalan kecil berliku menuju pintu depan telah ditumbuhi dengan berbagai tanaman aneh, termasuk semak-semak yang ditutupi buah jingga seperti lobak yang kadang-kadang Luna pakai sebagai anting. Harry pikir dia mengenali Snargaluff dan menjauhi tunggul keriput itu. Pohon apel kepiting berumur dua tahun, bengkok karena angin, daunnya tinggal sedikit tetapi masih dipenuhi dengan buah merah seukuran buah beri dan semak mistletoe bermanik-putih, berdiri bagai pengawal di kedua sisi pintu masuk. Burung hantu kecil dengan kepala seperti elang yang sedikit datar mengintai ke bawah pada mereka dari salah satu cabang.

“Kau lebih baik melepaskan Jubah Gaib, Harry,” saran Hermione. “Kau yang Mr. Lovegood ingin tolong, bukan kami.”

Harry melakukan apa yang Hermione sarankan, menyerahkan padanya Jubah Gaib untuk disimpan di dalam tas manik. Dia kemudian mengetuk pintu hitam yang tebal tiga kali, yang dipenuhi dengan paku besi dan memakai pengetuk pintu berbentuk seperti elang. Sudah sepuluh menit berlalu, kemudian pintu terbuka dan di sana berdiri Xenophilius Lovegood, telanjang kaki dan mengenakan apa yang terlihat sebagai pakaian tidur yang lusuh. Rambut putih panjang dan mengembangnya kotor dan tidak rapi. Xenophilius pastilah lebih rapi sewaktu di pernikahan Bill dan Fleur jika dibandingkan.

“Apa? Apa ini? Siapa kau? Apa yang kau inginkan?” dia berteriak dengan suara tinggi, suara bersungut-sungut, melihat pertama-tama kepada Hermione, lalu pada Ron, dan akhirnya pada Harry, di mana mulutnya membentuk huruf O yang sempurna dan lucu. “Halo, Mr. Lovegood,” sapa Harry, hendak berjabat tangan, “saya Harry, Harry Potter.” Xenophilius tidak menyambut tangan Harry, meskipun matanya terpaku pada bekas luka Harry.

“Bolehkah kami masuk?” tanya Harry. “Ada sesuatu yang ingin kami tanyakan pada Anda.”

“Aku ... Aku tidak yakin itu bijaksana,” bisik Xenophilius, dia menurut dan melihat sekeliling taman dengan cepat. “Agak mengejutkan ... Kataku ... Aku ... Aku khawatir aku tidak benar-benar berpikir aku harus ---”

“Tidak akan lama,” kata Harry, sedikit kecewa dengan sambutan yang kurang-hangat.

“Aku --- oh, baiklah. Masuk, cepat, cepat!”

Mereka hanya sedikit di belakang ambang pintu depan ketika Xenophilius membanting pintu menutup di belakang mereka, mereka berdiri di dapur teraneh yang Harry pernah lihat. Ruangan itu berbentuk bulat sempurna, sehingga ia merasa seperti berada dalam pot lada raksasa. Semuanya terpasang pas di tembok - tungku, tempat cuci piring, dan lemari - dan semuanya dilukisi dengan bunga, serangga, dan burung dengan warna-warna cerah. Harry berpikir dia mengenali gaya Luna. Efeknya di ruang yang cukup tertutup seperti itu, sedikit berlebihan.

Di tengah-tengah lantai, sebuah tangga besi tempa spiral mengarah ke lantai atas. Ada suara bising dan keras datang dari atas: Harry ingin tahu apa yang mungkin Luna sedang lakukan.

“Lebih baik kalian naik ke atas,” kata Xenophilius, tetap terlihat sangat tidak nyaman, dan dia memimpin.

Ruangan di atas terlihat seperti kombinasi dari ruang tamu dan tempat kerja, dan seperti, bahkan lebih berantakan dari dapur. Meskipun lebih kecil dan bundar sempurna, ruangnya agak menyerupai Ruang Kebutuhan saat kesempatan yang tidak terlupakan ketika ruangan itu telah merubah dirinya menjadi labirin besar yang mencakup semua barang tersembunyi selama berabad-abad. Ada beberapa tumpukan di atas tumpukan dari buku dan kertas di setiap tempat. Model buatan rumit dari makhluk-makhluk yang tidak Harry kenal, semua sayap mengepak atau rahang menggigit, menggantung dari langit-langit. Luna tidak ada disana. Benda yang membuat suara ribut itu terbuat dari kayu dan mempunyai banyak roda gigi dan roda-roda lain yang berputar menggunakan sihir, ia terlihat seperti keturunan aneh dari sebuah bangku kerja dan satu set rak, tapi setelah beberapa waktu Harry menyimpulkan bahwa itu adalah mesin cetak model lama, dari fakta bahwa itu memproduksi majalah Quibbler.

"Permisi," kata Xenophilus, dan dia melangkah ke mesin, mengambil taplak meja kotor dari bawah buku-buku dan kertas-kertas yang sangat banyak, yang semuanya berjatuhan ke lantai, dan melemparnya ke atas mesin yang terkadang mengeluarkan suara keras yang tidak jelas dan bising. Dia kemudian menghadap ke Harry.

"Kenapa kau datang kemari?"

Namun sebelum Harry menjawab, Hermione berteriak sedikit terkejut.

"Mr. Lovegood - apa itu?"

Dia menunjuk pada sesuatu yang besar, tanduk spiral abu-abu, tidak seperti unicorn, yang menonjol beberapa kaki ke dalam ruangan.

"Itu tanduk dari Snorkack-Tanduk-Kisut," kata Xenophilus.

"Tidak, itu bukan!" kata Hermione.

"Hermione," Harry berkomat-kamit malu, "Sekarang bukan saatnya - "

"Tapi Harry, itu adalah Tanduk Erumpent! Itu Barang-Barang yang Dapat Diperjualbelikan kelas B dan itu adalah benda yang sangat berbahaya untuk dimiliki di rumah!"

"Bagaimana kau tahu itu tanduk Erumpent?" tanya Ron, menjauh dari tanduk secepat dia bisa, memandang curiga pada ruangan yang berantakan.

"Ada deskripsinya dalam Hewan-hewan Fantastis dan Dimana Mereka Bisa Ditemukan! Mr. Lovegood, Anda harus menyingkirkannya, apakah Anda tidak tahu bahwa itu bisa meledak hanya dengan sedikit sentuhan?"

"Snocknack-Tanduk-Kisut," kata Xenophilus sangat jelas, ketidaksetujuan muncul di wajahnya, " adalah makhluk sihir yang pemalu dan hebat, dan tanduknya - "

"Mr. Lovegood. Saya mengenali tanda beralur di sekitar pangkalnya, itu tanduk Erumpent dan sangat berbahaya - saya tidak tahu dimana Anda mendapatkannya - "

"Aku membelinya," kata Xenophilus seketika. "Dua minggu yang lalu, dari penyihir muda berbakat yang mengetahui ketertarikanku pada keindahan Snorkack. Kejutan Natal untuk Luna-ku. Sekarang," lanjutnya kepada Harry, "sebenarnya kenapa kau datang kemari, Mr. Potter?"

"Kami membutuhkan beberapa pertolongan," kata Harry, sebelum Hermione memulai kembali.

"Ah," kata Xenophilus, "Pertolongan, Hmm."

Matanya yang bagus kembali bergerak kepada bekas luka Harry. Dia terlihat ketakutan dan terpesona secara bersamaan.

"Ya. Masalahnya adalah ... menolong Harry Potter ... agak berbahaya...."

"Bukankah kau orang yang tetap memberitahu setiap orang bahwa tugas pertama mereka

adalah menolong Harry?” kata Ron. “Pada majalahmu?”

Xenophilius melihat sekilas ke belakang Ron pada mesin cetak yang tersembunyi, yang masih berbunyi keras dan bising di bawah taplak meja.

“Er - ya, aku telah mengekspresikan pandangan itu. Namun -”

“Itu tugas untuk semua orang, bukan Anda pribadi?” kata Ron.

Xenophilius tidak menjawab. Dia menelan ludah, matanya berpindah-pindah antara mereka bertiga. Harry mendapat kesan bahwa dia sedang mengalami tekanan menyakitkan dalam dirinya.

“Di mana Luna?” Tanya Hermione. “Mari kita tanyakan apa pendapatnya.”

Xenophilius menelan ludah. Dia terlihat menguatkan dirinya sendiri. Akhirnya dia berkata dengan suara gemetar yang sulit didengar karena suara mesin cetak, “Luna ada di bawah, di sungai, memancing Plimpies Air Tawar. Dia ... dia akan senang melihat kalian. Aku akan pergi dan memanggil dia dan kemudian - ya, baiklah. Aku harus mencoba untuk menolong kalian.”

Dia menghilang ke bawah melalui tangga spiral dan mereka mendengar pintu depan dibuka dan ditutup. Mereka saling berpandangan satu sama lain.

“Kutil tua pengecut,” kata Ron. “Luna sepuluh kali lebih berani darinya.”

“Dia mungkin cemas tentang apa yang akan terjadi pada mereka jika Pelahap Maut menemukan aku disini,” sahut Harry.

“Yah, aku setuju dengan Ron,” kata Hermione, “Munafik tua yang mengerikan, memberitahu semua orang untuk menolongmu dan mencoba menghindari dari diri sendiri. Dan demi Tuhan, menjauhlah dari tanduk itu.”

Harry menyeberang ke jendela di bagian paling ujung dari ruangan. Dia dapat melihat sebuah sungai, sebuah pita tipis berkilau terletak jauh di bawah mereka di dasar bukit. Mereka berada sangat tinggi; seekor burung terbang melewati jendela ketika Harry menatap ke arah the Burrow, kini tak terlihat di balik barisan bukit lain. Ginny ada di suatu tempat, di sana. Mereka sangat dekat satu sama lain hari ini, dari semenjak pernikahan Bill dan Fleur, tetapi Ginny tidak mengetahui bahwa Harry memandang ke arahnya saat ini, memikirkan tentang dirinya. Harry mengira dia harus gembira akan ini; setiap orang yang berhubungan dengannya terancam bahaya, sikap Xenophilius membuktikan hal itu.

Dia menjauh dari jendela dan pandangannya jatuh pada benda aneh lainnya yang berdiri di atas papan geser yang bengkok dan berantakan; sebuah patung pendek penyihir yang terlihat cantik namun keras, dan memakai hiasan kepala yang terlihat sangat aneh. Dua benda yang menyerupai terompet telinga emas melengkung keluar dari sisi-sisinya. Sepasang sayap biru kecil yang berkilau menempel pada tali kulit yang keluar dari atas kepalanya, sementara salah satu dari lobak-lobak jingga menempel pada tali kedua yang melingkari dahinya.

“Lihat ini, “ kata Harry.

“Menarik,” kata Ron. “Mengejutkan dia tidak memakainya ke pernikahan.”

Mereka mendengar pintu depan ditutup, dan sesaat kemudian Xenophilius naik melalui tangga melingkar masuk ke dalam ruangan, kakinya yang kurus sekarang terbungkus sepatu bot Wellington, membawakan sebuah baki dengan cangkir-cangkir teh yang tidaktersusun-

rapi dan sebuah teko yang mengepul.

“Ah ,kau telah melihat penemuan hewan peliharaanku,” dia berkata, mendorong baki ke

lengan Hermione dan bergabung dengan Harry di sisi patung.

“Modelnya, cukup menyerupai, berdasarkan kepala dari Rowena Ravenclaw yang cantik, ‘Kepintaran tak terhingga adalah harta manusia yang paling berharga!’”

Dia menunjukkan benda seperti terompet telinga.

“Ini pipa pindah Wrackpurt - untuk memindahkan semua sumber gangguan dari wilayah dekat si pemikir. Di sini,” dia menunjuk sayap kecil, “baling-baling billywig, untuk mendorong naik kerangka pikiran. Akhirnya,” dia menunjuk ke arah lobak jingga, “Plum Dirigible, dapat meningkatkan kemampuan untuk menerima hal yang luar biasa.”

Xenophilius melangkah kembali pada baki teh yang Hermione telah atur keseimbangannya di atas salah satu meja yang berantakan.

“Bolehkah aku menyuguhkan sari akar Gurdy?” kata Xenophilius. “Kami membuatnya sendiri.” Ketika ia mulai menuangkan minuman yang berwarna ungu pekat seperti jus beetroot, ia menambahkan, “Luna ada di bawah Jembatan Dasar, dia sangat bersemangat karena kalian ada disini. Dia seharusnya tidak akan lama, dia telah menangkap hampir cukup Plumpies untuk membuat sup untuk kita semua. Silahkan duduk dan jangan sungkan untuk gulanya.”

“Sekarang,” dia memindahkan tumpukan kertas dari sebuah kursi dan mendudukinya, “Bagaimana aku dapat membantumu, Mr. Potter?”

“Yah,” kata Harry, melirik Hermione, yang mengangguk dengan membesarkan hati, “Ini tentang simbol yang Anda pakai di sekeliling leher Anda saat pernikahan Bill dan Fleur, Mr. Lovegood. Kami bertanya-tanya apakah artinya itu.”

Xenophilius mengangkat alisnya.

“Apakah yang Anda maksud tanda dari Deathly Hallows?”

Note:

*: Nama orang...

**[: Lynx](#), sejenis kucing hutan berekor pendek, biasanya hidup di hutan-hutan Eropa, Asia, dan Amerika Utara. Panjangnya satu meter dengan bulu tebal berwarna kuningkecoklatan

dengan sedikit totol, dan ada bulu-bulu halus berwarna hitam di ujung telinganya. [Klik sini untuk mengetahui wujud asli lynx yang cantik ini..](#)

***[: Blackthorn](#), sejenis semak berduri dari keluarga mawar, biasanya membentuk semak yang rimbun setinggi hingga 4 m, di beberapa bagian Eropa dan Asia. Bunganya berwarna putih, biasanya muncul sebelum daunnya yang berbentuk oval dan bergigi. Buahnya keras, berwarna biru kehitaman, dan rasanya pahit, biasa digunakan sebagai perisa *sloe gin* (sejenis minuman beralkohol).

^: Bard = seniman, kalau-kalau kau tak tahu apa artinya. ^^ Memang sering diterjemahkan sebagai penyair, tapi bard lebih pantas disebut seniman.. Kalau kau mau tahu lebih jelas, baca [post garing ini](#)

HAPTER 21

The Tale of the Three Brothers

Dongeng Tiga Bersaudara

Harry berbalik untuk menatap Ron dan Hermione. Tak ada satu pun dari mereka yang terlihat mengerti mengenai apa yang Xenophilius katakan.

“Deathly Hallows?”

“Benar,” kata Xenophilius. “Kalian belum pernah mendengarnya? Aku tak terkejut.

Sangat, sangat sedikit penyihir yang percaya. Lihat bocah laki-laki tolol yang ada di pesta pernikahan saudaramu,” ia mengangguk ke arah Ron, “yang menyerangku karena aku menggunakan lambang dari Penyihir Hitam yang terkenal! Sangat bodoh. Tidak ada yang Gelap mengenai Hallows itu - setidaknya secara kasarnya. Seseorang menggunakan lambang itu untuk menguak dirinya kepada orang lain yang percaya, dengan harapan mereka akan menolong seseorang dalam Pencarian itu.”

Ia mengaduk beberapa bungkah gula ke dalam cairan Gurdyroot-nya dan meminumnya sedikit.

“Maaf,” kata Harry. “Saya masih belum mengerti.”

Agar terlihat sopan, Harry minum sedikit dari cangkirnya, dan hampir tersedak: Gurdyroot itu sedikit menjijikkan, seperti seseorang yang mencairkan Kacang Segala Rasa rasa ingus.

“Baiklah, kau lihat, orang-orang yang percaya mencari Deathly Hallows itu,” kata Xenophilius.

“Tetapi, *apa saja* Deathly Hallows itu?” tanya Hermione.

Xenophilius menyisihkan cangkirnya yang kosong.

“Kurasa kalian kenal dengan ‘Dongeng Tiga Bersaudara’?”

Harry menjawab, “Tidak,” tetapi Ron dan Hermione menjawab, “Ya.” Xenophilius mengangguk dengan payah.

“Yah, baiklah, Mr. Potter, semuanya berawal dari ‘Dongeng Tiga Bersaudara’... Aku punya salinannya di suatu tempat...”

Xenophilius memandang samar-samar berkeliling ruangan, ke tumpukan-tumpukan perkamen dan buku-buku, tetapi Hermione berkata, “Aku punya salinannya, Mr. Lovegood, aku punya disini.”

Dan Hermione menarik *Kisah Beedle Sang Seniman* keluar dari tas manik kecilnya.

“Yang asli?” tanya Xenophilius dengan tajam, dan ketika Hermione mengangguk, ia berkata, “Baiklah, kenapa kau tidak membacakannya saja? Cara terbaik untuk membuat kita semua mengerti.”

“Er... Baiklah,” kata Hermione gugup. Ia membuka buku itu, dan Harry melihat lambang yang sedang mereka selidiki di halaman depan ketika Hermione berdeham sedikit, dan mulai membaca.”

“*“Alkisah, tersebutlah tiga bersaudara yang berjalan jauh, melalui jalan yang sepi dan berkelok ketika matahari terbenam -”*”

“Tengah malam, ibuku selalu mengatakannya,” kata Ron, yang sedang berbaring santai, lengannya berada di belakang kepalanya, untuk mendengarkan. Hermione memandangnya kesal.

“Maaf, aku hanya merasa itu akan menjadi sedikit lebih menyeramkan bila terjadi di tengah malam!” kata Ron.

“Yeah, karena kita benar-benar membutuhkan sedikit ketakutan di kehidupan kita,” kata Harry sebelum ia dapat menghentikan dirinya. Xenophilius tidak terlihat memperhatikan, tetapi memandang keluar jendela pada langit. “Lanjutkan, Hermione.”

“*“Dalam perjalanannya, tiga bersaudara itu sampai ke sebuah sungai yang terlalu dalam untuk diseberangi dan terlalu berbahaya untuk direnangi. Tetapi, mereka mempelajari ilmu sihir, dan mereka dengan mudah melambatkan tongkat mereka dan membuat jembatan muncul diatas sungai itu. Mereka sudah setengah jalan ketika mereka mendapati jalan mereka dihalangi oleh seorang yang berkerudung*”

“Dan Kematian berbicara kepada mereka-”

“Maaf,” Harry menginterupsi, “tetapi Kematian berbicara kepada mereka?”

“Ini hanya dongeng, Harry!”

“Benar, maaf. Lanjutkan.”

“ Dan Kematian berbicara kepada mereka. Ia marah karena ia sudah dikerjai habishabisan oleh tiga korban baru ini, karena para pengelana biasanya tenggelam ke dalam sungai. Tetapi Kematian sungguh licik. Ia berpura-pura memberi selamat pada tiga bersaudara itu atas sihir mereka, dan mengatakan bahwa masing-masing dari mereka mendapatkan hadiah karena telah cukup cerdas untuk menghindarinya.

“ Maka saudara yang tertua, yang suka berkelahi, meminta tongkat yang lebih kuat dibandingkan tongkat lain yang ada: tongkat yang harus selalu memenangkan pertarungan bagi pemiliknya, tongkat yang pantas untuk penyihir yang mengalahkan Kematian! Maka Kematian menyeberang ke sebuah pohon elder di tepi sungai, membuat sebuah tongkat dari cabang pohon itu, dan memberikannya kepada saudara yang tertua.*

“ Lalu saudara yang kedua, yang merupakan anak yang congkak, memutuskan bahwa ia ingin untuk menghina Kematian lebih jauh, dan meminta kekuatan untuk menghidupkan orang-orang lain dari Kematian. Maka Kematian mengambil sebuah batu dari pinggir sungai dan memberikannya kepada anak yang kedua, dan memberitahunya padanya bahwa batu itu memiliki kekuatan untuk mengembalikan orang mati.

“ Kemudian Kematian bertanya pada saudara yang ketiga dan termuda, apa yang ia inginkan. Anak yang termuda itu adalah yang paling sederhana dan juga paling bijak dari tiga bersaudara itu, dan ia tidak mempercayai Kematian. Maka ia meminta sesuatu yang dapat membuatnya pergi dari tempat itu tanpa diikuti oleh Kematian. Dan Kematian, dengan sangat segan, langsung menyerahkan Jubah Gaib miliknya.”

“Kematian memiliki Jubah Gaib?” Harry menginterupsi lagi.

“Supaya ia dapat membuntuti orang-orang,” kata Ron. “Terkadang ia merasa bosan mengejar mereka, mengelepakkan lengannya dan berteriak... maaf, Hermione.”

“Lalu Kematian menyingkir dan mengijinkan tiga bersaudara itu untuk melanjutkan perjalanan mereka, dan mereka pun membicarakan perjalanan yang telah mereka alami dan mengagumi hadiah dari Kematian.

“Setelah itu, tiga bersaudara itu pun berpisah untuk tujuan mereka masing-masing.

“Anak yang pertama bepergian selama seminggu lagi, dan sampai ke sebuah desa yang jauh, mencari seorang penyihir lain yang telah berseteru lama dengannya. Tentu saja, dengan Tongkat Elder sebagai senjatanya, ia tidak akan gagal untuk menang dalam pertarungan yang berikut. Meninggalkan musuhnya mati tergeletak di lantai, anak tertua itu masuk ke sebuah penginapan, dimana ia membual tentang tongkat kuat yang ia dapatkan dari Kematian, dan bagaimana tongkat itu membuatnya tak terkalahkan.

“Malam itu juga, penyihir lain mendekati anak tertua itu saat ia tertidur, mabuk berat karena anggur, di tempat tidurnya. Pencuri itu mengambil tongkat Elder dan sebagai tambahan, menggorok tenggorokan anak tertua.

“Dan Kematian mengambil anak pertama itu sebagai miliknya.

“Sementara itu, anak kedua melakukan perjalanan ke rumahnya sendiri, di mana ia tinggal sendirian. Di sana ia mengeluarkan batu yang memiliki kekuatan untuk mengembalikan orang mati, dan memutarnya tiga kali di atas telapak tangannya. Ia sangat terkagum-kagum dan senang, ketika bayangan seorang gadis yang pernah ia

harapkan untuk dinikahi, sebelum kematian gadis itu yang terlalu cepat, muncul seketika di hadapannya.

“Tetapi gadis itu sedih dan dingin, terpisah darinya oleh sebuah tirai. Meskipun ia telah kembali ke dunia fana, ia sebenarnya tidak benar-benar ada di sana dan tersiksa. Akhirnya anak kedua itu, menjadi gila karena kerinduan yang sia-sia, lalu bunuh diri supaya ia dapat benar-benar menyusul gadis itu.

“Dan Kematian mengambil anak kedua itu sebagai miliknya.

“Tetapi meskipun Kematian telah mencari anak ketiga selama bertahun-tahun, ia tidak pernah dapat menemukan anak itu. Hanya ketika ia sudah tua, anak termuda itu akhirnya melepaskan Jubah Gaib-nya dan memberikannya kepada anak laki-lakinya. Dan ia menyambut Kematian sebagai seorang teman lama, dan pergi bersama Kematian dengan gembira, dan meninggalkan kehidupan ini.”

Hermione menutup buku itu. Ada jeda sesaat sebelum Xenophilius akhirnya sadar Hermione telah selesai membaca; lalu ia melepaskan pandangannya dari jendela dan berkata, “Yah, begitulah ceritanya.”

“Maaf?” kata Hermione, terdengar bingung.

“Mereka adalah Deathly Hallows,” kata Xenophilius.

Ia mengambil sebuah pena bulu dari sebuah meja di sikunya, dan menarik sebuah sobekan perkamen dari antara beberapa buku.

“Tongkat Elder,” katanya, dan menggambar garis vertikal di atas perkamen. “Batu Kebangkitan,” lanjutnya, dan menambahkan sebuah lingkaran di atas garis tersebut.

“Jubah Gaib,” ia menyelesaikan, menutup garis dan lingkaran itu dalam sebuah segitiga, untuk membuat simbol yang sungguh membangkitkan rasa ingin tahu Hermione.

“Bersama-sama,” katanya, “Deathly Hallows.”

“Tetapi tidak ada kata-kata ‘Deathly Hallows’ dalam cerita,” kata Hermione.

“Yah, tentu saja tidak,” kata Xenophilius, dengan gembira sekali. “Itu adalah dongeng anak-anak, diceritakan lebih untuk menghibur daripada untuk mengajar. Orang-orang yang mengerti tentang hal ini, bagaimanapun, menyadari bahwa cerita kuno ini berkenaan dengan tiga buah benda, atau Hallows, yang mana, bila bersatu, akan menjadikan sang pemilik Penguasa Kematian.”

Ada sedikit kesunyian ketika Xenophilius memandang keluar jendela. Matahari sudah hampir terbenam di langit.

“Luna seharusnya mendapatkan cukup Plimpies secepatnya,” ia berkata diam-diam.

“Ketika kau mengatakan ‘Penguasa Kematian’ -” kata Ron.

“Penguasa,” kata Xenophilius, melambaikan tangannya di udara, “Penakluk**. Apapun yang kau suka.”

“Tetapi... Apakah Anda bermaksud...” kata Hermione perlahan, dan Harry dapat merasakan bahwa Hermione mencoba untuk menjaga agar pertanyaannya tidak bernada skeptis, “bahwa Anda percaya bahwa benda-benda ini - Hallows ini - benar-benar ada?” Xenophilius menaikkan alisnya lagi.

“Yah, tentu saja.”

“Tetapi,” kata Hermione, dan Harry dapat mendengar ia mulai membantah, “Mr. Lovegood, bagaimana mungkin Anda bisa percaya - ?”

“Luna sudah menceritakan padaku semua tentangmu, nona muda,” kata Xenophilius.

“Kau adalah, kurasa, bukannya tidak pintar, tetapi sangat terbatas. Sempit. Berpikiran tertutup.”

“Mungkin kau harus mencoba topi itu, Hermione,” kata Ron, mengangguk ke arah sebuah patung pendek yang menggelikan. Suaranya tertekan karena menahan tawa. “Mr. Lovegood,” Hermione memulai lagi, “Kita semua tahu bahwa ada benda-benda seperti Jubah Gaib. Mereka langka, tetapi mereka ada. Tetapi - ”

“Ah, tetapi Hallow Ketiga adalah Jubah Gaib yang *sebenarnya*, Miss Granger! Maksudku, itu bukan jubah yang diberi Mantera Ilusi, atau membawa sebuah Kutukan Pembuat-Bingung, atau dirajut dari rambut Demiguise, di mana akan menyembunyikan seseorang tetapi akan kehilangan kemampuannya seiring dengan berjalannya waktu. Kita membicarakan tentang sebuah jubah yang benar-benar membuat pemakainya tak terlihat, dan bertahan selamanya, yang menyembunyikan secara konstan dan tak tertembus, tak masalah apapun mantera yang dilemparkan padanya. Berapa banyak jubah semacam *itu* yang pernah kau lihat, Miss Granger?”

Hermione membuka mulutnya untuk menjawab, lalu menutupnya lagi, terlihat lebih bingung dari biasanya. Hermione, Harry, dan Ron menatap satu sama lain, dan Harry tahu bahwa mereka semua memikirkan hal yang sama. Itu karena jubah yang seperti dideskripsikan Xenophilius ada di ruangan itu bersama mereka saat itu juga.

“Tepat sekali,” kata Xenophilius, seakan-akan ia sudah mengalahkan mereka dengan argumen yang beralasan. “Tak ada satupun dari kalian yang pernah melihat benda seperti itu. Pemiliknya mungkin sangat kaya, bukan?”

Ia memandang keluar jendela lagi. Sekarang langit mulai berwarna kemerahan.

“Baiklah,” kata Hermione, bingung. “Anggaplah Jubah itu ada... Bagaimana tentang batu itu, Mr. Lovegood? Benda yang Anda anggap Batu Kebangkitan?”

“Apa tentang itu?”

“Baiklah, bagaimana hal itu benar-benar ada?”

“Buktikan bahwa itu tak ada,” kata Xenophilius.

Hermione kelihatan kecewa.

“Tetapi itu - maaf, tetapi itu benar-benar konyol! Bagaimana *mungkin* aku dapat membuktikan bahwa benda itu tidak ada? Apakah Anda mengira aku dapat mengambil semua - semua kerikil di dunia ini dan mengeceknya satu per satu? Maksudku, Anda dapat menganggap bahwa *semuanya* ada bila landasan Anda mempercayainya adalah bahwa tidak ada seorangpun yang dapat *membuktikan* bahwa itu tidak ada!”

“Ya, kau bisa,” kata Xenophilius. “Aku senang melihat bahwa kau sudah membuka pikiranmu sedikit.”

“Jadi Tongkat Elder itu,” kata Harry cepat, sebelum Hermione dapat menjawab Xenophilius lagi, “Anda berpikir itu juga ada?”

“Oh, baiklah, dalam masalah ini ada banyak sekali bukti,” kata Xenophilius. “Tongkat Elder adalah Hallow yang paling mudah dilacak, karena benda itu sering berpindah dari tangan ke tangan.”

“Yaitu?” tanya Harry.

“Karena pemilik tongkat itu harus merebutnya dari pemiliknya yang sebelumnya, jika ia benar-benar ingin menjadi pemiliknya,” kata Xenophilius. “Aku yakin kalian sudah mendengar bagaimana tongkat itu datang kepada Egbert si Hebat, setelah ia membunuh Emeric si Jahat? Bagaimana Godelot meninggal di ruang bawah tanahnya sendiri, setelah anak laki-lakinya, Hereward, mengambil tongkat darinya? Bagaimana Loxias yang mengerikan, yang mengambil tongkat itu dari Baraabas Deverill, yang dibunuhnya? Perjalanan berdarah Tongkat Elder sudah terekam jelas dalam sejarah Persihiran.”

Harry memandang Hermione. Hermione sedang memberengut pada Xenophilius, tetapi ia tidak membantahnya.

“Lalu, kau pikir dimana Tongkat Elder tersebut berada sekarang?” tanya Ron.

“Aduh, siapa yang tahu?” kata Xenophilius, seraya memandang keluar jendela. “Siapa yang tahu dimana Tongkat Elder tersembunyi? Jejaknya menghilang bersama Arcus dan Livius. Siapa yang dapat mengatakan yang mana dari mereka yang benar-benar mengalahkan Loxias, dan yang mana yang mengambil tongkat itu? Dan siapa yang dapat mengatakan siapa yang mungkin mengalahkan mereka? Sejarah, sayangnya, tidak menceritakannya pada kita.”

Ada sedikit jeda. Akhirnya Hermione bertanya dengan kaku, “Mr. Lovegood, apakah keluarga Peverell mempunyai hubungan dengan Deathly Hallows?”

Xenophilius nampak terperanjat ketika sesuatu terlintas di benak Harry, tetapi ia tidak dapat mengingatnya. Peverell... ia pernah mendengar nama itu sebelumnya...

“Tetapi kau telah menyesatkanku, nona!” kata Xenophilius, sekarang duduk lebih tegak di kursinya dan melotot pada Hermione. “Kupikir kalian baru dalam Pencarian Hallows! Banyak dari kami, Para Pencari, percaya bahwa keluarga Peverell mempunyai segala - *segala!* - kaitan dengan Hallows itu!”

“Siapakah keluarga Peverell itu?” tanya Ron.

“Itu adalah nama pada makam dengan tanda di atasnya, di Godric’s Hollow,” kata Hermione, masih memandang Xenophilius. “Ignotus Peverell.”

“Tepat!” kata Xenophilius, jari telunjuknya terangkat. “Tanda Deathly Hallows diatas makam Ignotus adalah bukti konklusif!”

“Dari apa?” tanya Ron.

“Oh, bahwa tiga bersaudara dalam cerita itu sebenarnya adalah tiga bersaudara Peverell, Antioch, Cadmus, dan Ignotus! Bahwa mereka adalah pemilik Hallows yang asli!”

Setelah ia menatap ke jendela sekali lagi, ia bangkit berdiri, mengambil nampan, dan menuju ke tangga spiral.

“Kalian akan tinggal untuk makan malam?” ia bertanya, seraya menghilang ke bawah lagi. “Semua orang selalu meminta resep sup Plimpy Air Tawar kami.”

“Mungkin untuk ditunjukkan kepada Departemen Penanganan Keracunan di St. Mungo,” kata Ron.

Harry menunggu sampai mereka dapat mendengar Xenophilius bergerak di dapur bawah sebelum berbicara.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya Harry ke Hermione.

“Oh, Harry,” kata Hermione lelah, “ini hanya sampah. Ini tidak mungkin merupakan arti tanda itu yang sebenarnya. Ini pasti hanya sebuah penafsiran yang aneh darinya terhadap masalah itu. Benar-benar membuang-buang waktu.”

“Kurasa ini *adalah* orang yang membawakan kita Snorkack Tanduk-Kisut,” kata Ron.

“Kau juga tidak mempercayainya?” tanya Harry pada Ron.

“Tidak, dongeng itu hanya salah satu cara kau menceritakan anak-anak pelajaran, kan? ‘Jangan mencari masalah, jangan berkelahi, jangan mengganggu apapun yang lebih baik ditinggalkan! Rendah hatilah, pikirkan urusanmu sendiri, dan kau akan baik-baik saja. Kalau dipikirkan,’ Ron menambahkan, “mungkin dongeng itu yang menyebabkan takhyul bahwa pemilik Tongkat Elder akan tidak beruntung.”

“Apa yang sedang kalian bicarakan?”

“Salah satu dari takhyul-takhyul itu, kan? ‘Penyihir yang lahir pada bulan Mei akan

menikahi Muggle.’ ‘Kutukan yang dilakukan di senja hari, akan menghilang pada tengah malam.’ ‘Tongkat dari kayu apel, tidak akan makmur.’ Kalian seharusnya sudah pernah mendengarnya. Ibuku mengetahui banyak takhyul seperti itu.”

“Harry dan aku dibesarkan oleh Muggle,” Hermione mengingatkan Ron. “Kami diajarkan takhyul yang berbeda.” Hermione menarik nafas dalam-dalam ketika bau yang cukup tajam tercium dari arah dapur. Hal yang bagus dari perdebatannya dengan Xenophilius adalah itu membuat Hermione lupa bahwa ia terganggu oleh Ron. “Kurasa kau benar,” katanya pada Ron. “Itu hanya dongeng kesusilaan, sangat jelas hadiah mana yang paling baik, yang mana yang akan kau pilih - ”

Mereka bertiga berbicara disaat yang sama: Hermione berkata, “Jubah,” Ron berkata, “tongkat,” dan Harry berkata, “batu.”

Mereka memandang satu sama lain, setengah terkejut, setengah geli.

“Kau *mengatakan* Jubah,” kata Ron ke Hermione, “tetapi kau tidak akan membutuhkannya bila kau memiliki tongkatnya. Sebuah *tongkat yang tidak dapat terkalahkan*, Hermione, ayolah!”

“Kita sudah memiliki sebuah Jubah Gaib,” kata Harry, “Dan Jubah itu sangat membantu kita, kalau kau tak menyadarinya!” kata Hermione. “Di lain pihak, tongkat itu hanya akan mendatangkan masalah--”

“Hanya jika kau berteriak pada semua orang tentang hal itu,” bantah Ron. “Hanya jika kau cukup bodoh untuk menari sambil melambaikan tongkat itu di atas kepalamu, dan bernyanyi, ‘Aku memiliki sebuah tongkat yang tak terkalahkan, datanglah dan coba dapatkan jika kau berpikir kau cukup kuat.’ Selama kau dapat menutup mulutmu--”

“- Ya, tetapi apakah kau bisa tetap menutup mulutmu?” kata Hermione. “Kau tahu bahwa satu-satunya hal yang benar yang ia katakan pada kita hanyalah bahwa ada cerita mengenai tongkat yang sangat kuat selama beratus-ratus tahun.”

“Adakah?” tanya Harry.

Hermione terlihat sebal: Ekspresinya sudah begitu familiar dan Ron dan Harry tersenyum satu sama lain.

“Tongkat Kematian, Tongkat Takdir, mereka muncul dengan nama yang berbeda-beda selama berabad-abad, biasanya tergantung penyihir hitam yang memilikinya. Profesor Binns menyebutkan beberapa di antara mereka, tapi - oh, itu semua omong kosong. Tongkat hanya sama kuatnya dengan penyihir yang menggunakannya. Beberapa penyihir hanya suka menganggap bahwa tongkatnya lebih besar dan lebih baik dari milik orang lain.”

“Tetapi bagaimana kau tahu,” kata Harry, “bahwa tongkat-tongkat itu - Tongkat Kematian, Tongkat Takdir - adalah tongkat yang sama, selama berabad-abad sesekali muncul dengan nama yang berbeda?”

“Bagaimana jika mereka semua adalah benar-benar Tongkat Elder, yang dibuat oleh Kematian?”

Harry tertawa: Ide aneh yang ada dalam pikirannya selama ini, konyol. Tongkatnya, ia mengingatkan dirinya sendiri, terbuat dari kayu holly, bukan elder, dan tongkat itu dibuat oleh Ollivander, apapun yang dilakukannya pada malam Voldemort mengejanya di langit dan bila tongkat itu tidak dapat terkalahkan, bagaimana bisa tongkat itu hancur?

“Jadi, kenapa kau memilih batu?” tanya Ron padanya.

“Yah, jika kau bisa membawa orang-orang kembali, kita dapat bertemu Sirius...Mad-Eye...Dumbledore...orang tuaku...”

Tak ada satupun dari Ron dan Hermione yang tersenyum.

“Tetapi, menurut Beedle Sang Seniman, mereka tidak ingin kembali, kan?” kata Harry, memikirkan dongeng yang baru saja mereka dengar. “Tidak ada cerita lain tentang batu yang dapat membangkitkan seseorang dari kematian, kan?” ia bertanya pada Hermione. “Tidak,” Hermione membalas dengan sedih. “Aku tidak berpikir semua orang kecuali Mr. Lovegood dapat menganggap bahwa itu ada. Beedle mungkin mengambil ide dari Batu Bertuah; kalian tahu, sebagai pengganti batu yang membuatmu abadi, sebuah batu untuk membalikkan kematian.”

Bau dari dapur tercium semakin kuat. Bau itu seperti celana dalam yang terbakar hangus. Harry bertanya-tanya apakah ia dapat memakan apapun yang Xenophilius masak demi kesopanan.

“Lalu, bagaimana dengan Jubah itu?” tanya Ron pelan. “Apakah kalian tidak sadar, bahwa ia benar? Aku menjadi sangat terbiasa menggunakan Jubah Harry, dan seberapa bagusya benda itu, aku tidak pernah berhenti memikirkannya. Aku tidak pernah mendengar ada jubah lain seperti milik Harry. Jubah itu sempurna. Kita tidak pernah ketahuan selama berada di dalamnya - ”

“Tentu saja tidak - kita ‘kan tidak kelihatan bila berada di dalamnya, Ron!”

“Tapi kalian tahu kan, semua hal yang ia katakan mengenai jubah lain itu benar, dan jubah itu tidak benar-benar berharga satu knut sepuluh buah! Itu tidak pernah terjadi padaku sebelumnya, tetapi aku pernah mendengar jubah yang mantranya hilang ketika jubah itu sudah usang, atau jubah yang dirobek dengan mantra sehingga berlubang, milik Harry dulunya dimiliki oleh ayahnya, jadi itu tidak benar-benar baru, tetapi itu... sempurna!”

“Ya, baiklah, Ron, batu itu...”

Ketika Ron dan Hermione bertengkar dalam bisikan-bisikan, Harry berkeliling ruangan, hanya separuh mendengarkan. Begitu ia sampai ke tangga spiral, ia menengok ke lantai atas dan terkejut seketika. Wajahnya sendiri sedang memandangnya dari langit-langit ruangan di atas. Setelah sesaat merasa kebingungan, Harry sadar bahwa itu bukan cermin, melainkan sebuah lukisan. Penasaran, ia mulai menaiki tangga itu.

“Harry, apa yang sedang kau lakukan? Kurasa kau tidak seharusnya berkeliling ketika Xenophilius tidak di sini!”

Tetapi Harry telah sampai ke lantai berikutnya. Luna telah menghias langit-langit kamar tidurnya dengan lima wajah yang dilukis dengan indah: Harry, Ron, Hermione, Ginny, dan Neville. Mereka tidak bergerak seperti lukisan di Hogwarts, tapi ada sedikit mantra pada semua lukisan itu. Harry berpikir bahwa mereka bernafas. Ada rantai emas yang menyatukan gambar itu, tetapi setelah memandangnya selama semenit, Harry sadar bahwa rantai itu adalah sebuah kata yang ditulis berulang-ulang dalam tulisan emas: sahabat...sahabat...sahabat...

Harry merasakan ketertarikan yang besar pada Luna. Ia melihat-lihat sekeliling ruangan itu. Ada sebuah foto yang besar di samping tempat tidur, foto Luna kecil dan seorang wanita yang sangat mirip dengan Luna. Mereka sedang berpelukan. Luna kelihatan lebih rapi di foto itu dibandingkan dengan yang Harry pernah lihat selama ini. Foto itu berdebu. Hal ini membuat Harry merasa sedikit aneh. Harry memandang berkeliling. Ada sesuatu yang salah. Karpet biru pucat juga penuh dengan debu. Tidak ada pakaian dalam lemari, yang pintunya sedikit terbuka. Tempat tidurnya dingin, terlihat tidak nyaman, seakan-akan tidak pernah ditiduri selama berminggu-minggu. Sebuah jaring laba-laba

merentang di jendela terdekat, bak menyeberangi langit merah.

“Ada apa?” tanya Hermione saat Harry turun dari tangga, tetapi sebelum ia dapat merespon, Xenophilius telah mencapai anak tangga teratas dari dapur, kini memegang nampian yang dimuati dengan mangkuk.

“Mr. Lovegood,” kata Harry, “di mana Luna?”

“Maaf?”

“Di mana Luna?”

Xenophilius terdiam di tangga.

“Aku - aku sudah mengatakannya padamu. Luna ada di Jembatan Botions memancing Plimpy.”

“Lalu kenapa Anda hanya menyediakan nampian itu untuk empat orang?”

Xenophilius mencoba berbicara, tapi tak ada suara yang keluar. Satu-satunya suara yang terdengar adalah gerakan mesin cetak yang terus-menerus, dan sedikit derit dari nampian yang digoyangkan oleh tangan Xenophilius.

“Kurasa Luna tidak ada di sini selama berminggu-minggu,” kata Harry. “Pakaiannya tidak ada, tempat tidurnya tak pernah ditiduri. Di mana dia? Dan kenapa Anda selalu memandang keluar jendela?”

Xenophilius menjatuhkan nampannya. Mangkuk-mangkuk itu terlempar dan hancur. Harry, Ron, dan Hermione mengambil tongkatnya masing-masing. Tangan Xenophilius berhenti ketika akan memasukkan tangannya ke sakunya. Saat itu, banyak The Quibbler jatuh dari bawah taplak, lalu hening. Hermione merunduk dan mengambil salah satu majalah itu, tongkatnya masih mengarah ke Mr. Lovegood.

“Harry, lihat ini!” Harry berjalan secepat ia bisa ke arah Hermione. Halaman depan The Quibbler memuat fotonya sendiri, dihiasi dengan tulisan “Orang Yang Paling Tidak Diinginkan” dan tulisan hadiah uang.

“The Quibbler berpindah haluan ya?” tanya Harry dingin, pikirannya bekerja sangat cepat. “Inikah yang Anda lakukan ketika pergi ke taman, Mr. Lovegood? Mengirim seekor burung hantu ke Kementrian?”

Xenophilius menggigit bibirnya.

“Mereka mengambil Luna-ku,” ia berbisik. “Karena apa yang sudah kutulis. Mereka mengambil Luna-ku dan aku tidak tahu dimana ia berada, apa yang sudah mereka lakukan padanya. Tapi mungkin mereka akan mengembalikannya padaku bila aku - ”

“Menyerahkan Harry?” Hermione menyelesaikan untuknya.

“Tidak,” kata Ron datar. “Minggir, kami pergi.”

Xenophilius tampak mengerikan, bibirnya juga menyeramkan dan terlihat tidak senang.

“Mereka akan datang sebentar lagi. Aku harus menyelamatkan Luna. Aku tak dapat kehilangan Luna. Kalian tidak boleh pergi.”

Ia membentangkan tangannya di depan tangga, dan Harry merasa melihat ibunya yang melakukan hal yang sama di depan tempat tidurnya.

“Jangan membuat kami menyakitimu,” kata Harry. “Minggir, Mr. Lovegood.”

“HARRY!” teriak Hermione.

Figur-figur di atas sapu terbang melewati jendela. Ketika mereka bertiga melihat Xenophilius, ia mengeluarkan tongkatnya. Harry menyadari kesalahan mereka saat itu juga. Ia melemparkan dirinya ke samping, mendorong Ron dan Hermione untuk menyelamatkan mereka dari Mantra Pemingsan Xenophilius yang melewati ruangan itu

dan mengenai tanduk Erumpent. Sebuah ledakan yang sangat besar terjadi. Suaranya terdengar seperti akan menghancurkan ruangan itu.

Potongan kayu dan kertas dan reruntuhan terlempar ke segala arah, bersama kepulan debu yang tebal. Harry terlempar ke udara, lalu terjatuh ke lantai, tak dapat melihat karena puing-puing berjatuhan di atasnya, tangannya melindungi kepalanya. Ia mendengar jeritan Hermione, teriakan Ron, dan serangkaian suara metalik menyakitkan yang membuatnya tahu bahwa Xenophilius sudah terlempar ke bawah tangga spiral. Setengah terkubur di dalam reruntuhan, Harry berusaha untuk berdiri. Ia nyaris tak dapat bernapas atau melihat dalam kepulan debu. Separuh langit-langit sudah ambruk dan ujung tempat tidur Luna sudah menggantung di tepi lubang. Patung pendek Rowena Ravenclaw jatuh di sampingnya dengan separuh bagian wajahnya rusak. Potonganpotongan perkamen melayang turun dari udara, dan sebagian besar mesin cetak tergeletak miring, menutupi tangga paling atas untuk menuju ke dapur. Kemudian sosok putih lain bergerak mendekat dan Hermione, penuh dengan debu seperti patung, menaruh jarinya di depan bibir.

Pintu di bawah terbuka.

“Bukankah aku sudah mengatakan padamu bahwa tidak perlu terburu-buru, Travers?” kata suara yang keras. “Bukankah aku mengatakan padamu bahwa orang gila ini hanya mengoceh seperti biasa?” Ada suara keras dan jeritan kesakitan Xenophilius.

“Tidak...tidak...di atas...Potter!”

“Aku mengatakan padamu minggu lalu Lovegood, kami tidak akan kembali kecuali ada informasi yang kongkrit! Ingat minggu lalu? Ketika kau ingin menukar anak perempuanmu dengan topi tolol itu? Dan minggu sebelumnya” - Ada suara keras dan pekikan lagi - “Ketika kau berpikir bahwa kami akan mengembalikannya jika kau menawarkan pembuktian tentang Snorkack” - suara keras - “Tanduk” - suara keras - “Kisut?”

“Tidak - tidak - aku memohon pada kalian!” tangis Xenophilius. “Ini benar-benar Potter, sungguh!”

“Dan sekarang kau kembali memanggil kami untuk mencoba dan meledakkan kami!” raung salah satu Pelahap Maut itu, lalu ada serangkaian suara ledakan kecil diantara dengan teriakan penuh penderitaan Xenophilius.

“Tempat ini terlihat akan rubuh, Selwyn,” kata suara dingin yang kedua, bergema ke atas tangga. “Tangga ini benar-benar tertutup. Bisakah kau mencoba membersihkannya? Mungkin dapat membuat tempat ini runtuh.”

“Kau pembohong kotor,” teriak penyihir yang bernama Selwyn.

“Kau belum pernah melihat Potter seumur hidupmu, kan? Kurasa kau memanggil kami ke sini untuk membunuh kami, ya kan? Dan kau berpikir bahwa kau akan mendapatkan anak perempuanmu dengan cara seperti ini?”

“Aku bersumpah...aku bersumpah...Potter ada diatas!”

“Homenum Revelio,” kata sebuah suara di kaki tangga. Harry mendengar Hermione terkejut, dan ia merasakan sensasi aneh yang melewati dirinya, menyelimuti dirinya dalam bayangannya.

“Ada orang di atas, Selwyn,” kata laki-laki kedua itu dengan tajam.

“Itu Potter, kukatakan padamu, itu Potter!” tangis Xenophilius.

“Tolong...tolong...kembalikan Luna, biarkan aku mendapatkan Luna kembali...”

“Kau dapat mendapatkan anak perempuanmu, Lovegood,” kata Selwyn, “jika kau naik ke

atas dan membawakan padaku Harry Potter. Tetapi jika ini adalah sebuah rencana, jika ini adalah sebuah jebakan, jika kau memiliki seorang kaki tangan di atas sana untuk menyerang kami, kita lihat saja apakah kita dapat membagi sedikit mayat anak perempuanmu agar kau bisa menguburnya.”

Xenophilius meraung penuh ketakutan dan keputusasaan. Terdengar suara langkah pendek-pendek dan derit pelan. Xenophilius sedang mencoba untuk melewati puing-puing di tangga.

“Ayo,” bisik Harry, “kita harus keluar dari sini.”

Harry mencoba untuk mengeluarkan dirinya dari reruntuhan dengan memanfaatkan keributan yang dibuat Xenophilius di tangga. Ron terkubur sangat dalam. Harry dan Hermione memanjat, sesunyi yang mereka bisa, ke arah tempat Ron terkubur, mencoba untuk menarik laci yang berat dari kakinya. Ketika Xenophilius semakin mendekat, Hermione berhasil untuk membebaskan Ron dengan menggunakan Mantra Mengapung.

“Baiklah,” kata Hermione, ketika mesin cetak yang rusak dan menutupi tangga paling atas mulai berderak. Xenophilius hanya tinggal beberapa langkah lagi dari mereka.

Hermione masih penuh dengan debu.

“Apakah kau mempercayaiiku, Harry?”

Harry mengangguk.

“Baiklah,” Hermione berbisik, “berikan Jubah Gaib padaku. Ron, kau akan memakainya.”

“Aku? Tapi Harry - ”

“Tolonglah, Ron! Harry, genggam erat tanganku, Ron pegang bahu.”

Harry mengulurkan tangan kirinya. Ron menghilang di bawah Jubah. Mesin cetak yang menutupi tangga bergetar. Xenophilius mencoba untuk menyingkirkannya menggunakan Mantra Mengapung. Harry tak tahu apa yang sedang Hermione tunggu.

“Tahan,” bisiknya. “Tahan, sebentar lagi...”

Wajah pucat pasi Xenophilius muncul di pintu.

“Obliviate!” raung Hermione, pertama-tama mengarahkan tongkatnya ke wajah

Xenophilius lalu ke lantai dibawah mereka. “Deprimo!”

Hermione membuat lubang di lantai ruang tamu. Mereka jatuh seperti batu. Harry masih memegang tangan Hermione ketika ia mendengar ada teriakan dari bawah, dan ia sempat melihat dua laki-laki yang mencoba menghindari reruntuhan dan perabotan hancur yang menghujani lantai bawah rumah itu dari atas. Hermione berputar-putar di udara dan suara rumah yang hancur terngiang di telinga Harry ketika Hermione membawanya sekali lagi ke dalam kegelapan.

Note:

*: **Elder** (*Sambucus sp.*), atau lebih dikenal sebagai Elderberry, adalah satu genus yang berisi sekitar 5-30 jenis semak atau pepohonan

yang kebanyakan hidup di daerah beriklim sedang atau subtropis. Bunganya umumnya berwarna krem atau putih, sedangkan buahnya

kecil, berwarna merah, kebiruan, atau hitam. Menurut mitos, kayunya tidak boleh dipotong tanpa menyanyikan syair pujian bagi Elder

Mother, atau dia akan mengamuk. Elder yang di sini tentu satu dari beberapa jenis Elder yang hidup di Eropa. FYI, ada satu jenis

Elder yang hidup di Indonesia, yaitu *Sambucus javanica* atau pohon sangitan (namanya ga keren amat... T.T).

** : Conqueror = Vanquisher = Penakluk.

Chapter 22

Deathly Hallows

Harry jatuh, terengah-engah dirumput dan merangkak sekaligus. Tampaknya mereka mendarat di sudut sebuah lapangan saat senja hari; Hermione sedang berlari membuat sebuah lingkaran di sekitar mereka dengan melambaikan tongkat sihirnya.

“Protego totalum...Salvio hexia...”

“Dasar pengkhianat tua pengadu,” Ron terengah-engah keluar dari jubah gaib dan melemparnya ke Harry. “Hermione kau memang jenius, sangat jenius, aku tak percaya kita dapat keluar dari semua itu.”

“Cave inimicum... aku sudah bilang itu adalah tanduk Frumpent, bukan kah telah kuperingatkan dia? Dan sekarang rumahnya hancur berantakan.”

“Dia pantas mendapatkannya,” ucap Ron, memeriksa sobekan di jeansnya dan luka di kakinya, “apa yang kau pikir akan mereka lakukan padanya?”

“Oh kuharap mereka tak membunuhnya,” erang Hermione, “karena itulah aku ingin para Pelahap Maut dapat melihat Harry sekilas sebelum kita pergi, jadi mereka tahu Xenophilius tidak berbohong.”

“Tetapi kenapa kau menyembunyikanku?” tanya Ron.

“Kau seharusnya berada di ranjang karena spattingo Ron! Mereka menculik Luna karena ayahnya mendukung Harry! Apa yang akan terjadi pada keluargamu kalau mereka tahu kau bersamanya?”

“Tapi bagaimana dengan Ayah dan Ibu-mu?”

“Mereka di Australia,” jawab Hermione, “mereka seharusnya baik-baik saja. Mereka tak mengetahui apapun.”

“Kau memang jenius,” ulang Ron terpesona.

“Yeah, kau memang jenius Hermione,” Harry mengiyakan dengan bersemangat. “Aku tak tahu apa yang kan kita lakukan tanpamu.”

Hermione berseri-seri tapi langsung serius lagi.

“Bagaimana dengan Luna?”

“Ya, bila mereka mengatakan yang sebenarnya dan dia masih hidup...” Ron memulai.

“Jangan katakan itu, jangan katakan!” Hermione berseru, “dia pasti masih hidup, itu pasti.”

“Kalau begitu dia pasti di azkaban, kuharap,” ucap Ron, “mungkinkah dia bertahan hidup disana... banyak orang tidak bertahan.”

“Dia akan bertahan,” sergah Harry, dia tak mampu membayangkan alternatif lainnya, “dia tangguh, Luna jauh lebih tangguh dari yang kau kira, dia mungkin mengajari para penghuninya tentang Wrackspurt dan Nargle.”

“Kuharap kau benar,” ucap Hermione, dia menyeka matanya, “aku sangat menyesal tentang Xenophilius bila...”

“...bila dia tidak mencoba menjual kita pada para Pelahap Maut, yeah,” potong Ron.

Mereka mendirikan tenda dan berbenah didalamnya, Ron membuatkan teh untuk mereka, setelah pelarian mereka yang menyesak, tenda yang dingin dan pengap itu terasa seperti rumah: aman, akrab dan ramah.

“Oh, kenapa kita pergi kesana?” erang Hermione setelah beberapa menit terdiam.

“Harry, kau benar, lagi-lagi ini tentang Godric’s Hollow, benar-benar buang-buang waktu! *Deathly Hallows*...sepertinya omong kosong...atau sebenarnya...” sepertinya dia

tiba-tiba mendapatkan sebuah ide, “dia mungkin saja mengarang semua itu, mungkin saja kan? Dia mungkin tidak percaya pada *Deathly Hallows* sama sekali, dia cuma ingin kita tetap disana hingga Pelahap Maut datang.”

“Kukira tidak,” sanggah Ron, “lebih sulit mengarang sesuatu saat kau sedang dibawah tekanan dari pada yang kau kira. Aku membuktikannya saat para Perampas mengerjaiku. Lebih mudah berpura-pura menjadi Stan, karena aku mengetahui sedikit tentang dia, daripada mengarang seorang yang benar-benar baru. Lovegood tua benar-benar tertekan, mencoba memastikan kita tetap tinggal. Aku yakin dia menceritakan yang sebenarnya agar kita tetap bicara.”

“Aku pikir itu bukan suatu masalah,” dengus Hermione, “walaupun dia jujur, aku belum pernah mendengar omong kosong separah itu dalam hidupku”

“Tunggu dulu,” sergah Ron, “Kamar Rahasia dulunya sebuah mitos kan?”

“Tapi *Deathly Hallows* tak mungkin ada Ron!”

“Kau tetap berpikir begitu, tapi satu darinya ada,” ucap Ron lagi, “Jubah Gaib milik Harry...”

“Kisah Tiga Saudara adalah sebuah dongeng,” ucap Hermione tegas, “sebuah dongeng tentang bagaimana manusia takut kepada kematian. Bila bertahan hidup hanya semudah bersembunyi dibawah Jubah Gaib, kita telah memiliki segala yang kita butuhkan!”

“Aku tak tahu. Kita dapat melakukannya dengan sebuah tongkat sihir yang tak terkalahkan” ucap Harry, memutar-mutar tongkat *blackthorn* yang tak disukainya dengan jarinya.

“Tidak ada hal seperti itu, Harry!”

“Kau bilang ada banyak sekali tongkat sihir...tongkat kematian dan apalah mereka menyebutnya...”

“Baiklah, walaupun kau ingin percaya kalau Tongkat Elder* itu nyata, bagaimana dengan Batu Kebangkitan#?” jarinya menggambarkan sebuah tanda ketika menyebutkan nama itu, dan suaranya berubah kasar. “Tak ada sihir yang dapat menghidupkan yang mati, dan itu mutlak.”

“Saat tongkat sihirku terhubung dengan tongkat sihir Kau-Tahu-Siapa, Ayah dan Ibuku muncul...dan Cedric...”

“Tapi mereka tak benar-benar kembali dari kematian kan?” sangkal Hermione, “seperti...sebuah tiruan sekilas tidaklah sama dengan benar-benar membuat mereka hidup kembali”

“Tapi dia, gadis dalam dongeng, juga tidak benar-benar kembali dari kematian kan? Dongeng itu mengatakan bahwa sekali seseorang mati, dia menjadi milik kematian. Tapi saudara yang kedua masih bisa bertemu dia dan berbicara dengannya, ia kan? Dia bahkan hidup bersamanya untuk beberapa saat...”

Hermione terlihat murung dan ada sesuatu yang sulit diartikan dari ekspresi Hermione. Lalu, saat Hermione memandang Ron sekilas, Harry menyadari bahwa sebenarnya itu adalah ketakutan: dia telah menakuti Hermione dengan pembicaraan tentang hidup bersama orang mati.

“Jadi si Peverell yang dikuburkan di Godric’s Hollow...” Ron mengucapkannya dengan cepat, mencoba mengatakannya dengan tenang, “...kau tidak mengetahui apapun tentang dia?”

“Tidak,” jawab Hermione, terlihat lebih tenang dengan perubahan topik pembicaraan, “aku mencarinya setelah aku lihat tanda di makamnya: bila dia adalah orang yang pernah

terkenal atau telah melakukan sesuatu yang penting aku yakin dia akan ada di salah satu buku yang kita miliki. Satu-satunya tempat dimana aku dapat menemukan nama Peverell adalah di buku *Bangsawan Alamiah: Sebuah Silsilah Sihir***. Aku meminjamnya dari Kreecher,” dia menerangkan ketika Ron mengangkat alisnya. “Termuat daftar dari garis keturunan keluarga berdarah-murni yang sekarang telah hilang di jalur laki-laki. Sepertinya keluarga Peverell adalah salah satu dari yang paling awal menghilang.”

“Hilang dari jalur laki-laki?” ulang Ron

“Itu berarti punah,” ucap Hermione, “beberapa abad lalu, dalam kasus keluarga Peverell. Meskipun begitu, mungkin saja mereka masih memiliki keturunan, tapi dengan nama yang berbeda.”

Dan hal itu muncul di memori Harry seperti kepingan yang bersinar, ingatan yang telah teraduk-aduk saat mendengar nama “Peverell”: seorang tua yang kotor mengacungkan sebuah cincin yang buruk ke wajah petugas kementrian, dan dia berteriak keras, “Marvolo Gaunt!”

“Apa?” ucap Ron dan Hermione bersama-sama.

“Marvolo Gaunt! Kakek dari Kau-Tahu-Siapa! Di pensieve! Dengan Dumbledore!

Marvolo Gaunt pernah berkata kalau dia adalah keturunan keluarga Peverell.”

Ron dan Hermione terlihat bingung.

“Cincin itu, cincin yang menjadi Horcrux, Marvolo Gaunt mengatakan kalau cincin tersebut adalah lambang keluarga Peverell! Aku melihatnya melambaikan cincin tersebut ke wajah petugas kementrian, dan dia hampir saja melesakkan hidungnya!”

“Lambang keluarga Peverell?” ucap Hermione tajam, “dapatkah kau melihat bagaimana bentuknya?”

“Tidak jelas,” jawab Harry, mencoba mengingat. “Tak ada yang bagus disana, sejauh yang bisa kulihat: mungkin banyak goresannya. Aku baru benar-benar melihatnya dengan dekat hanya saat cincin itu telah terbelah.”

Harry melihat kepanahan Hermione dari matanya yang melebar tiba-tiba. Ron melihat dari satu ke yang lainnya, terkagum-kagum.

“Ya ampun... kau yakin ini adalah tanda itu lagi? Tanda dari Hallows?”

“Kenapa tidak,” ucap Harry bersemangat, “Marvolo Gaunt adalah seorang tua yang cuek dan bodoh yang hidup seperti babi, yang dia pedulikan hanyalah leluhurnya. Bila cincin itu telah diturunkan dalam beberapa abad, dia mungkin tidak tahu apa itu sebenarnya. Tak ada buku di rumah itu, dan percayalah, dia bukan orang yang suka berdongeng kepada anak-anaknya. Dia senang berpikir bahwa goresan di batu itu adalah lambang keluarga, karena sejauh yang dia pahami, menjadi darah murni otomatis membuatmu terpancang.”

“Ya...sangat menarik,” ucap Hermione dengan hati-hati, “tapi Harry, apakah kau pikir, seperti yang kukira, bahwa kau berpikir...?”

“Kenapa tidak? Ucap Harry, mengabaikan kehati-hatiannya, “ini adalah sebuah batu, iya kan?” dia melihat Ron mencari dukungan. “Bagaimana kalau ini adalah Batu Kebangkitan?”

Mulut Ron pun terbuka

“Ya ampun...tapi apakah ini akan tetap bekerja bila Dumbledore telah membe...?”

“Bekerja? Ron, ini tidak akan pernah bekerja! *Batu Kebangkitan itu tidak pernah ada!*”

Hermione melompat berdiri, terlihat jengkel dan marah. “Harry kau mencoba untuk mencocokkan segalanya kedalam dongeng *Hallows*...”

“Mencocokkan segalanya?” Harry mengulangnya. “Hermione, kecocokan ini terjadi dengan sendirinya! Aku tahu lambang dari *Deathly Hallows* ada di batu tersebut! Gaunt mengatakan bahwa dia adalah keturunan dari keluarga Peverell!”

“Semenit lalu kau bilang kau tak pernah melihat tanda di batu itu dengan jelas!”

“Dimanakah kau yakin cincin itu berada saat ini?” Ron bertanya pada Harry, “apa yang Dumbledore lakukan padanya setelah dia membelahnya?”

Tapi imajinasi Harry telah berkelana jauh, jauh dari Ron dan Hermione...*tiga benda, atau Hallows, yang apabila disatukan, akan membuat pemiliknya menguasai kematian...Penguasa...Pemenang...Penakluk... musuh terakhir yang harus dikalahkan adalah kematian...*

Dan dia membayangkan dirinya sendiri, memiliki *Hallow*, menghadapi Voldemort, yang Horcruxnya tiada tandingannya...*tidak dapat hidup saat yang lainnya selamat...* apakah ini jawabannya? *Hallow* melawan Horcrux? Apakah ada cara untuk memastikan kalau dialah yang menang? Bila dia yang menguasai *Deathly Hallows*, akankah dia selamat? “Harry?”

Tapi suara Hermione hanya sayup-sayup terdengar: dia telah menarik Jubah Gaibnya dan membiarkannya meluncur di jari-jarinya, kain itu begitu gemulai seperti air, ringan seperti udara. Dia belum pernah melihat apapun yang bisa menyamainya selama hampir tujuh tahun kehidupannya di dunia sihir. Jubah itu sama persis dengan apa yang telah di sebutkan oleh Xenophilius : *Sebuah Jubah yang benar-benar membuat pemakainya sama sekali tak terlihat, dan mempertahankan keabadian, memberikan perlindungan yang tetap dan tak tertembus, apapun mantra yang disebutkan kepadanya...*

Dan kemudian bersama satu hembusan nafas dia mengingat...

“Dumbledore memegang Jubahku didalam orang tuaku meninggal!”

Suaranya bergetar dan dia bisa merasakan perubahan di wajahnya, tapi dia tidak peduli.

“Ibuku memberi tahu Sirius bahwa Dumbledore meminjam Jubah ini! Itulah! Dia ingin mengujinya, karena dia mengira ini adalah *Hallows* ke tiga! Ignotus Peverell dimakamkan di Godric’s Hollow...” Harry berjalan mondar-mandir disekitar tenda, merasa bahwa rangkaian kejadian yang benar sedang membuka semua disekitarnya. “Dia adalah leluhurku. Aku adalah keturunan dari Saudara ketiga! Ini semua masuk akal!” Dia merasa punya bukti untuk meyakini kepercayaannya pada *Hallow*, baginya memiliki mereka dapat memberikan perlindungan, dan dia merasa senang saat dia berpaling lagi kepada dua sahabatnya.

“Harry,” ucap Hermione lagi, tapi Harry sedang sibuk membuka kantong di lehernya, jari-jarinya bergetar hebat.

“Baca ini,” Harry berkata padanya, menyerahkan surat ibunya ke tangan Hermione, “Baca ini! Dumbledore meminjam Jubah itu, Hermione! Kenapa dia menginginkan jubah itu? Dia tidak membutuhkan sebuah Jubah, dia dapat melakukan Mantra Menghilang yang sangat kuat yang dapat membuat dirinya benar-benar tak terlihat tanpa jubah!” Sesuatu terjatuh ke lantai dan menggelinding, berkilapan, dibawah kursi: dia telah menjatuhkan snitch pemberian Dumbledore saat dia menarik surat ibunya. Dia mengambilnya, kemudian pemikiran luar biasa yang tiba-tiba mengejutkan memberinya hadiah yang lain, rasa terkejut dan kagum membuncah dalam dirinya dan diapun berteriak.

“ADA DI DALAM SINI! Dia meninggalkanku cincin itu - ada di dalam snitch!”

“Kau... kau yakin?”

Dia tak mengerti mengapa Ron terlihat mundur beberapa langkah. Karena menurut Harry hal itu mudah dipahami dan sangat jelas. Semuanya cocok, semuanya... Jubahnya adalah *Hallow* ke tiga, dan saat dia menemukan cara membuka snitch itu dia akan memiliki yang kedua, dan kemudian apa yang dia butuhkan adalah mencari *Hallow* pertama, Tongkat Elder dan kemudian...

Tapi semuanya pun mengabur secara perlahan: semua ketertarikannya, semua harapannya dan kebahagiaannya serasa padam sekaligus, dan dia berdiri sendiri dalam kegelapan, dan mantra kemenangan sepertinya telah terpatahkan.

"Itu yang dia cari."

Perubahan dalam suara Harry membuat Ron dan Hermione terlihat semakin takut.

"Kau-Tahu-Siapa mencari Tongkat Elder."

Harry membalikkan badannya dari wajah-wajah yang ragu dan tegang. Dia tahu bahwa itu adalah yang sebenarnya. Dan semua masuk akal, Voldemort tidak mencari tongkat baru; dia mencari sebuah tongkat sihir tua, sangat tua malahan. Harry keluar melalui pintu masuk tenda, melupakan Ron dan Hermione saat dia melihat ke kegelapan malam, dan berpikir...

Voldemort dibesarkan di panti asuhan Muggle. Tentunya tak seorang pun telah menceritakan *Dongeng Beedle sang Penyair* saat dia masih kecil, lebih banyak daripada yang telah didengar Harry. Sedikit sekali Penyihir yang percaya pada *Deathly Hallows*. Apakah mungkin Voldemort telah mengetahuinya?

Harry memandang ke kegelapan, bila Voldemort telah mengetahui tentang *Deathly Hallows*, tentunya dia telah mencarinya, melakukan segala cara untuk memilikinya: tiga benda yang membuat pemiliknya menguasai kematian? Jika dia telah mengetahui tentang *Deathly Hallows*, dia tidak memerlukan lagi Horcrux sebagai prioritas. Bukankan sebuah kenyataan bahwa dia telah memegang sebuah *Hallow*, dan dia menjadikannya Horcrux, menunjukkan kalau dia tidak mengetahui rahasia terakhir dunia sihir ini? Yang berarti bahwa Voldemort mencari Tongkat Elder tanpa menyadari kekuatan penuhnya, tanpa mengerti bahwa itu adalah salah satu dari tiga...dan memang tongkat sihir itu adalah *Hallow* yang tak bisa disembunyikan, yang kehadirannya telah jelas diketahui...*Jejak dari Tongkat Elder telah malang melintang di halaman-halaman sejarah sihir...*

Harry memandang langit yang berawan, bentukan awan abu-abu dan keperakan melewati wajah sang bulan. Dia merasa pening, heran akan penemuannya.

Dia kembali ke tenda. Suatu kejutan melihat Ron dan Hermione masih tetap berdiri ditempat dimana ia meninggalkan mereka, Hermione masih memegang surat Lily, Ron di sampingnya terlihat sedikit gelisah. Tidakkah mereka menyadari seberapa jauh mereka telah melangkah dalam beberapa menit berlalu?

"Ini dia?" Ucap Harry, mencoba membawa mereka kedalam keyakinannya, "ini menerangkan segalanya. *Deathly Hallows* benar-benar ada dan aku telah mendapatkan satu...mungkin dua..."

Dia mengangkat Snitchnya.

"...dan Kau-Tahu-Siapa sedang mencari yang ketiga, tapi dia tidak menyadarinya...dia hanya berpikir kalau itu hanyalah sebuah tongkat sihir sakti..."

"Harry," sergah Hermione, bergerak mendekati Harry dan mengembalikan surat Lily, "maaf, tapi kupikir apa yang kau temukan ini salah, semuanya salah."

"Tapi tidakkah kau melihatnya? Semua ini cocok..."

“Tidak,” jawab Hermione, “tidak sama sekali, Harry, kau baru saja lupa diri, tolonglah,” katanya sambil melanjutkan, “tolong jawab aku: bila *Deathly Hallows* itu benar-benar ada, dan Dumbledore telah mengetahuinya, mengetahui bahwa siapapun yang memiliki ketiganya akan menguasai kematian...Harry, kenapa dia tidak memberi tahumu? Kenapa?”

Dia telah menyiapkan jawaban atas pertanyaan tersebut.

“Tapi kau yang mengatakannya, Hermione! Kau harus menemukannya sendiri! Ini adalah sebuah pencarian!”

“Tapi aku hanya mengatakan untuk mencoba serta membujukmu untuk datang ke rumah Lovegood!” teriak Hermione jengkel. “Aku tidak benar-benar mempercayainya!”

Harry tak memperhatikannya.

“Dumbledore biasanya membiarkanku mencari sesuatu sendiri. Dia membiarkanku mencoba kekuatanku, mengambil resiko. Rasanya ini seperti sesuatu yang akan dilakukannya.”

“Harry, ini bukan permainan, ini bukan latihan! Ini kenyataan, dan Dumbledore meninggalkanmu perintah yang sangat jelas: cari dan hancurkan Horcrux! Simbol itu tak berarti apapun, lupakan *Deathly Hallows*, kita takkan sempat melakukan pencarian lain...”

Harry tidak terlalu mendengarkannya. Dia melihat Snitch di tangannya lagi dan lagi, setengah berharap agar snitch itu terbelah, dan mengungkap Batu Kebangkitan, untuk membuktikan kepada Hermione kalau semua itu benar, bahwa *Deathly Hallows* itu suatu kenyataan.

Hermione mencari dukungan Ron.

“Kau tak mempercayai semua ini kan Ron?”

Harry memandangnya, Ron ragu.

“Aku tak tahu...maksudku...beberapa diantaranya sangat cocok,” ucap Ron ragu. “Tapi saat kau melihat secara keseluruhan...” dia bernafas panjang. “Kukira kita harus menyingkirkan Horcrux, Harry. Dumbledore menginginkan kita melakukannya.

Mungkin...mungkin kita harus melupakan tentang *Hallow* ini.”

“Terimakasih, Ron” ucap Hermione. “Aku akan jaga pertama.”

Hermione melangkah melewati Harry dan duduk di pintu masuk tenda dengan membuang raut marahnya.

Tapi Harry sangat sulit tidur malam itu. Bayangan bilakah *Deathly Hallows* menjadi miliknya, dan dia tak dapat beristirahat saat pikirannya berkecamuk dalam kepalanya: Tongkat, Batu dan Jubah, bilakah dia dapat memiliki ketiganya...

Aku terbuka saat tertutup... tapi apanya yang tertutup? Kenapa dia tak bisa memiliki batu

itu sekarang? Bila saja dia memiliki batu itu, dia bisa menanyakannya pada Dumbledore secara langsung...dan Harry membisikkan kata-kata kepada Snitch itu dalam kegelapan, mencoba apapun, bahkan Parseltongue, tapi Bola emas itu tidak mau terbuka juga...

Dan tongkat itu, Tongkat Elder, dimanakah dia bersembunyi? Dimanakah Voldemort mencarinya saat ini? Harry sangat menginginkan lukanya terbakar dan memperlihatkan pikiran Voldemort, karena untuk pertama kalinya, dia dan Voldemort menginginkan sesuatu yang benar-benar sama...Hermione tak akan suka ide ini, tentunya...

bagaimanapun, dia tak mempercayainya...Xenophilus benar, kata-katanya tentang Hermione... *Terbatas, Sempit, Pikiran yang Tertutup*. Sebenarnya Hermione takut dengan kebenaran *Deathly Hallows*, terutama Batu Kebangkitan...dan Harry menekan

mulutnya ke snitch di tangannya lagi, menciumnya, hampir mengulumnya, tapi snitch itu tak bergeming...

Sudah hampir fajar saat dia mengingat Luna, menyendiri di sebuah sel di Azkaban, dikelilingi Dementor, dan tiba-tiba dia malu pada dirinya sendiri. Dia telah melupakan Luna dalam keseriusannya merenungi *Hallows*. Jika saja dia bisa menyelamatkannya, tapi jumlah Dementor sebegitu banyak mungkin akan benar-benar sulit dilawan.

Kemudian dia juga berpikir tentang tongkat barunya, dia belum pernah mengeluarkan Patronus menggunakan *blackthorn*... dia harus mencobanya besok pagi...

Bila saja dia bisa memiliki Tongkat sihir yang lebih baik...

Dan keinginannya akan Tongkat Elder, Tongkat Maut, tak terkalahkan, tak terpatahkan, menelannya sekali lagi...

Mereka membereskan tendanya pagi berikutnya dan berpindah menerobos derasny hujan. Hujan lebat mengejar mereka hingga ke pantai, dimana mereka mendirikan tenda malam itu, dan menetap hingga seminggu penuh, bersama pemandangan membosankan yang membuat Harry merasa suram dan stres. Dia hanya dapat memikirkan tentang *Deathly Hallows*. Api telah dinyalakan dalam dirinya dan tak satupun, tidak ketakpercayaan Hermione yang teguh maupun keraguan Ron yang gigih, dapat memadamkannya. Dan nafsu untuk memiliki *Hallows* telah menyala dalam dirinya, membuatnya menjadi kurang menyenangkan. Dia menyalahkan Hermione dan Ron: sikap mereka yang melalaikannya seburuk kehampaan hujan yang membasahi jiwanya, tapi tidak pernah dapat mengikis keyakinannya, yang tetap mutlak. Keyakinan Harry dan keinginannya akan *Hallow* telah sangat banyak mengurus dirinya sehingga dia merasa terisolasi dari dua temannya dan obsesi mereka akan Horcrux.

“Terobsesi?” tanya Hermione dengan suara yang rendah dan marah, saat Harry dengan cukup ceroboh menggunakan kata itu suatu petang, setelah Hermione mengingatkannya akan kekurang tertarikannya lagi untuk mencari Horcrux selanjutnya, “Kami tidak terobsesi, Harry! Kami adalah orang yang ingin mencoba melakukan apa yang Dumbledore ingin kita lakukan!”

Tetapi dia tidak merespon kritik tersembunyi itu. Dumbledore telah meninggalkan tanda dari Hallows untuk Hermione pecahkan, dan dia pun sama, Harry tetap meyakinkannya, menyimpan Batu Kebangkitan tersembunyi dalam Snitch emas. *Tidak dapat hidup saat yang lainnya selamat...penguasa kematian...kenapa Ron dan Hermione tak mengerti?*

“Musuh terakhir yang harus dikalahkan adalah Kematian,” Harry mengutip dengan tenang.

“Kukira Kau-Tahu-Siapa yang seharusnya kita lawan,” jawab Hermione, dan Harry menyerah atas nya.

Misteri Patronus kijang betina, yang sedang sengit didiskusikan oleh dua temannya, terlihat kurang penting bagi Harry saat ini, menjadi kurang menarik. Hal lain yang bermasalah baginya adalah lukanya yang mulai menusuk-nusuk lagi, walaupun dia telah berusaha menyembunyikan kenyataan ini dari kedua temannya. Dia selalu menyendiri kapanpun itu terjadi, tetapi kecewa dengan apa yang dilihatnya. Penglihatannya dan Voldemort yang dulu berbagi telah berubah kualitas; menjadi kabur, dan tak jelas walau dia menajamkan fokusnya. Harry hanya dapat melihat gambaran yang kabur dari sebuah benda yang mirip tengkorak, dan sesuatu yang mirip sebuah gunung yang lebih banyak bayangannya daripada bendanya. Dulunya sangat jelas tergambar, seperti nyata, Harry kebingungan dengan perubahan ini. Dia khawatir hubungan antara dirinya dan Voldemort

telah rusak, hubungan yang mereka berdua takutkan dan, apapun yang telah dia katakan pada Hermione, syukuri. Bagaimanapun juga Harry terhubung secara kurang memuaskan, gambar yang samar-samar karena kehancuran tongkatnya, seakan-akan ini adalah kesalahan dari tongkat *blackthorn* sehingga dia tak dapat lagi melihat pikiran Voldemort sebaik sebelumnya.

Bersamaan dengan berlalunya hari, Harry tak dapat berbuat apa-apa tapi menyadari, meskipun dirinya yang baru selalu asyik sendiri, bahwa Ron tampaknya mencoba mengambil tanggung jawab. Mungkin karena dia bertekad mendamaikan dan menghentikan permusuhan diantara mereka, mungkin juga karena antusiasme dan kualitas kepemimpinan Harry telah menurun, dan saat ini Ronlah yang sering menyemangati dan memotivasi kedua temannya untuk beraksi.

"Tinggal tiga Horcrux," dia selalu mengatakannya, "kita perlu rancana sebelum bertindak, ayolah! Dimanakah kita belum mencari? Ayo kita menelusurinya lagi. Panti asuhan..."

Diagon Alley, Hogwarts, Rumah Riddle, Borgin dan Burkes, Albania, setiap tempat yang mereka tahu Tom Riddle pernah tinggal atau bekerja, berkunjung atau membunuh, Ron dan Hermione berkumpul lagi, Harry bergabung hanya agar Hermione berhenti membuatnya kesal. Dia lebih senang duduk sendiri dalam sepi, mencoba membaca pikiran Voldemort, untuk mengetahui lebih banyak tentang Tongkat Elder, tapi Ron memaksakan untuk mengunjungi lokasi-lokasi yang tidak mungkin, hanya -Harry menyadari- agar mereka tetap berjalan.

"Kau takkan pernah tahu," ucap Ron tertahan, "di bagian atas Flagley terdapat sebuah desa penyihir, dia mungkin pernah menginginkan untuk tinggal disana. Ayo kita kesana dan berkeliling"

Seringnya mendatangi wilayah-wilayah sihir membuat mereka dilirik sesekali oleh para Perampas.

"Beberapa diantara mereka sepertinya seburuk Pelahap Maut," ucap Ron, "kebanyakan yang menangkapku sedikit menyedihkan, tapi Bill meyakinkanku beberapa diantara mereka benar-benar berbahaya. Mereka mengatakannya di *Potterwatch*..."

"Di apa?" tanya Harry

"*Potterwatch*, bukankah sudah kubilang kalau itu namanya? Program yang selalu aku cari di radio, yang memberikan informasi yang benar tentang apa yang terjadi! Hampir semua program mendukung Kau-Tahu-Siapa, semua kecuali *Potterwatch*, aku benar-benar ingin mendengarnya, tapi agak sulit untuk melacaknya..."

Ron menghabiskan sore demi sore menggunakan tongkatnya untuk untuk menghentikan melodi yang keluar dari atas radio saat tombolnya dia putar. Kadang-kadang mereka menangkap siaran yang menerangkan saran bagaimana memperlakukan ramuan Naga, dan sesekali beberapa baris "Sekuali Penuh Cinta Panas dan Pekat" saat dia mencari, Ron terus mencoba menemukan kata sandi yang benar, membisikan kata-kata secara acak dalam nafasnya .

"Mereka biasanya ada hubungannya dengan Orde," dia memberitahu mereka. "Bill dapat dengan tepat menebak mereka. Aku yakin akan menemukannya pada akhirnya..."

Tapi tak sampai Maret akhirnya keberuntungan menghampiri Ron. Saat itu Harry sedang duduk di pintu masuk tenda, dalam tugasnya berjaga, memandang dengan malas seonggok buah yang mirip anggur yang hampir mendekati dinginnya tanah, dan Ron pun berteriak dengan kegirangan dari dalam tenda.

“Aku menemukannya, Kata sandinya ‘Albus’! Masuklah Harry!”

Untuk pertama kalinya dia bangkit setelah seharian menyendiri mendalami *Deathly Hallows*, Harry buru-buru masuk kedalam tenda dan menemui Ron dan Hermione yang berlutut di lantai dekat sebuah radio kecil. Hermione, yang baru saja membersihkan pedang Gryffindor karena tak ada kerjaan, duduk ternganga, memandang speaker kecil, dimana sebuah suara yang tak asing berbicara.

“...Maafkan kami yang harus sementara absen di udara, karena di wilayah kita sibuk menghadapi para Pelahap Maut yang menawan.”

“Tapi itu kan Lee Jordan!” ucap Hermione.

“Aku tahu,” jawab Ron. “Keren kan?”

“...kini kita telah menemukan tempat lain yang aman,” kemudian Lee melanjutkan, “dan dengan bangga aku beritahukan pada anda kalau dua kontributor kita telah bergabung denganku sore ini, Selamat sore, Kawan!”

”Hai.”

“Selamat sore, River.”

“‘River’,” “itu Lee,” terang Ron. “Mereka mempunyai nama samaran, tapi kau biasanya dapat membe...”

“Ssst,” potong Hermione.

“Tapi sebelum kita mendengarkan Royal dan Romulus,” Lee melanjutkan, “mari kita dengar laporan siapa saja yang telah meninggal yang oleh *Wizarding Wireless Network News* dan *Daily Prophet* dirasa tidak terlalu penting untuk disebutkan. Dengan sangat menyesal kita sampaikan kepada para pendengar mengenai meninggalnya Ted Tonks dan Dirk Cresswell.”

Harry terkejut dan merasakan perutnya seperti dililit. Dia, Ron dan Hermione saling memandang dengan ngeri.

“Goblin dengan nama Gornuk juga telah terbunuh. Kelahiran-Muggle Dean Thomas dan goblin kedua, yang dipercaya telah bepergian dengan Tonks, Cresswell dan Gornuk, mungkin masih selamat. Bila Dean mendengarkan, atau bila anda mengetahui dimana posisinya, orang tua dan saudara perempuannya sangat mengharapkan berita darinya.

“Sementara itu, di Gaddley, satu keluarga Muggle yang terdiri atas lima orang ditemukan mati dalam rumahnya. Pihak muggle mencurigai adanya kebocoran gas, tapi para anggota Orde Phoenix menginformasikan bahwa itu adalah Mantra Pembunuh-- bukti tambahan, bila dibutuhkan, tentang kenyataan bahwa pembantaian muggle tidak lebih telah dijadikan sebagai olahraga penghibur dibawah rezim baru.”

“Terakhir, dengan sangat menyesal kami beritakan pada para pendengar bahwa sisa-sisa tubuh dari Bathilda Bagshot telah ditemukan di Godric Hallow. Bukti menunjukkan bahwa dia telah mati beberapa bulan lalu. Dan informasi dari Orde Phoenix mengungkapkan bahwa ditubuhnya terdapat luka-luka yang diakibatkan oleh sihir hitam.”

“Para pendengar, kami ingin mengajak anda semua untuk bersama-sama kami dalam satu menit mengheningkan cipta untuk mereka: Ted Tonks, Dick Cresswell, Bathilda Bagshot, Gornuk dan yang tak dapat disebut, juga simpati yang sama bagi para Muggle yang dibunuh oleh Pelahap Maut.”

Kesunyian pun datang, Harry, Ron dan Hermione pun terdiam. Separuh dari diri Harry sangat ingin mendengar lebih banyak, tapi separuhnya lagi sangat takut dengan apa yang akan terjadi berikutnya. Ini adalah pertama kalinya dia merasa sepenuhnya terhubung

dengan dunia luar setelah sekian lama.

“Terimakasih,” ucap Lee, “dan kini kita bisa kembali ke kontributor kita Royal, untuk berita terbaru mengenai bagaimana pengaruh tatanan dunia sihir baru terhadap dunia Muggle”

“Terimakasih River,” terdengar suara yang jelas, dalam, teratur, mengayomi.

“Kingsley!” ucap Ron semangat.

“Kami Tahu,” ucap Hermione mendiamkannya.

“Para Muggle masih belum mengetahui sebab penderitaan yang membuat mereka terusmenerus

menjadi korban,” ucap Kingsley, “bagaimanapun juga, kita masih terus mendengar cerita-cerita yang penuh inspirasi tentang penyihir yang mau mengorbankan keselamatan dirinya demi melindungi teman-teman dan tetangga Muggle, tanpa sepengetahuan Muggle tersebut. Aku ingin mengajak kepada semua pendengar untuk mencontoh mereka, mungkin dengan memberikan mantra pelindung di sekitar tempat tinggal Muggle di daerah anda. Banyak nyawa yang bisa diselamatkan bila hal-hal sederhana biarpun kecil, bisa kita lakukan”.

“Dan apa yang ingin kau sampaikan, Royal, kepada para pendengar yang berpendapat bahwa di saat-saat berbahaya ini, seharusnya ‘penyihir duluan’ menjadi prioritas?” tanya Lee.

“Menurutku ini hanya langkah pendek dari ‘Penyihir duluan’ ke ‘Darah Murni duluan’ dan kemudian menjadi ‘Pelahap Maut’” jawab kingsley, “kita semua manusia kan? Setiap kehidupan punya hak sama, dan berhak untuk diselamatkan”.

“Jawaban yang sempurna, Royal, dan kau mendapatkan suaraku untuk menjadi Menteri Sihir bila nanti kita berhasil keluar dari kemelut ini,” ucap Lee lagi, “dan kini, kita beralih ke Romulus yang kita ketahui sebagai ‘Teman Dekat Potter’.”

“Terimakasih River, sahut suara lain yang juga tak asing. Ron mulai berbicara lagi, tapi Hermione mencegahnya dengan bisikan.

“*Kita tahu itu Lupin.*”

“Romulus, apakah kau tetap berkeras, dalam setiap kehadiranmu di program kami kau selalu yakin kalau Harry Potter masih hidup?”

“Ya,” ucap Lupin tegas, “tiada keraguan sedikitpun, menurut saya kematiannya akan disebarkan seluas mungkin oleh Pelahap Maut, bila itu terjadi, karena hal ini dapat menjatuhkan moral orang-orang yang menentang rezim baru. ‘Anak yang Bertahan Hidup’ adalah sebuah simbol dari semua perlawanan kami: kemenangan bagi kebaikan, kekuatan bagi yang tak bersalah, pentingnya untuk tetap melawan.”

Campuran dari ucapan terimakasih dan malu berseteru dalam diri Harry, apakah Lupin telah memaafkannya atas semua kekasaran kata-katanya saat terakhir dia bertemu dengannya?

“Dan apakah yang ingin anda katakan pada Harry siapa tahu dia sedang mendengarkan, Romulus?”

“Aku ingin mengatakan bahwa semangat kami selalu bersamanya,” ucap Lupin, lalu dengan sedikit ragu mengucapkan, “dan aku ingin menyarankannya untuk mengikuti instingnya, yang tepat dan hampir selalu benar!”

Harry memandang Hermione, yang matanya dipenuhi airmata.

“Hampir selalu benar,” Hermione mengulangi,

“Oh, bukankah sudah kuberi tahu?” ucap Ron dengan nada terkejut, “Bill memberi

tahuku bahwa Lupin tinggal dengan Tonks lagi! Dan tampaknya Tonks kini terlihat bertambah besar...!”

“...dan adakah berita terbaru dari teman-teman Harry Potter yang sedang menderita demi kesetiiaannya?” Lee pun melanjutkan.

“Baiklah, seperti biasa para pendengar, beberapa lagi yang secara jelas mendukung Harry Potter sekarang telah ditawan, termasuk Xenophilius Lovegood, si mantan editor *The Quibler*,” terang Lupin.

“Setidaknya dia masih hidup!” bisik Ron.

“Kita juga mendengar bahwa beberapa jam lalu Rubeus Hagrid” --ketiganya menahan nafas, dan hampir saja kehilangan potongan kalimat terakhir-- “dikenal sebagai penjaga di Sekolah Hogwarts, telah lolos dari penangkapan di lantai dasar Hogwarts, dia telah digosipkan mengadakan pesta ‘Dukung Harry Potter’ di rumahnya. Untungnya Hagrid tidak ditahan, dan sedang -kami yakin- dalam pelarian.”

“Kukira akan sangat membantu, saat kau melarikan diri dari Pelahap Maut, bila kau memiliki saudara laki-laki setinggi enam belas kaki?” tanya Lee.

“Bisa menjadi senjata,” Lupin menyetujui dengan parau, “kalau boleh aku ingin menambahkan bahwa saat kita disini di *Potterwatch* bertepuk tangan atas semangat Hagrid, kami ingin menyerukan bahkan kepada pendukung terdekat Harry untuk tidak mengikuti cara Hagrid. Pesta ‘Dukung Harry Potter’ adalah sesuatu yang tak bijaksana pada keadaan seperti saat ini.”

“Benar sekali, Romulus,” ucap Lee, “jadi kami menyarankan agar anda terus menunjukkan kesetiaan anda kepada orang yang mempunyai bekas luka berbentuk petir dengan mendengarkan Potterwatch! Dan kini mari kita mendengarkan berita tentang penyihir yang telah terbukti selicin Harry Potter. Kami ingin menanyakan tentang Pemimpin Pelahap Maut, dan disini telah hadir diantara kita narasumber yang akan memberikan pandangan tentang beberapa gosip gila yang beredar mengenai dirinya. Kami perkenalkan narasumber baru kita, Rodent?”

“Rodent” ucap suara yang tak asing lain, Harry, Ron dan Hermione berteriak bersamasama. “Fred!”

“Bukan...apakah dia George?”

“Itu Fred, kukira,” ucap Ron, mencondongkan tubuhnya mendekat, mendengarkan apapun yang si kembar katakan.

“Aku tak mau menjadi Rodent, tak mau. Aku telah memberi tahumu kalau aku ingin menjadi ‘Rapier’!”

“Oh baiklah, Rapier, dapatkah kau menceritakan pada kami berbagai cerita yang telah kau dengar mengenai Pemimpin Pelahap Maut ini?”

“Tentu saja River,” ucap Fred, “sebagaimana yang diketahui para pendengar -kecuali mereka berlindung di bawah kolam di taman atau ditempat yang sejenisnya- strategi Kau-Tahu-Siapa yang tetap menjadi bayangan membuat keadaan menjadi panik. Perhatikanlah, bila semua berita mengenai penampakannya adalah asli, kita akan menemukan 19 sosok Kau-Tahu-Siapa berlarian di sekeliling kita”

“Yang memang cocok baginya, tentunya,” ucap Kingsley, “hawa misterius menciptakan teror yang lebih besar dari pada langsung menampakkan dirinya.”

“Setuju,” lanjut Fred, “jadi, pendengar, marilah kita berusaha tenang sedikit. Segalanya sudah cukup parah tanpa kepanikan anda. Satu contoh, ide baru Kau-Tahu-Siapa ini dapat membunuh seseorang hanya dengan lirikan matanya saja. Itu adalah Basilisk, pendengar.

Satu tes sederhana: pastikan apakah sesuatu yang bercahaya mengarah padamu memiliki kaki. Bila punya, cukup aman untuk menatap matanya, walaupun itu benar-benar Kau-Tahu-Siapa, yang mungkin saja itu hal yang terakhir bisa kau lakukan.”

Untuk pertama kalinya dalam berminggu-minggu, Harry tertawa lepas: dia dapat merasakan beban berat meninggalkannya.

“Dan bagaimana dengan gosip yang telah menyebar tentang sering terlihatnya dia?”

“Yah, siapa yang tak menginginkan sedikit liburan yang menyenangkan setelah kerja keras yang di lakukan?”

Tanya Fred. “Maksudnya adalah, jangan terlalu membesarkan rasa aman yang palsu, memikirkan dia sedang pergi keluar negeri. Mungkin ya, mungkin tidak, tapi kenyataannya dia bisa bergerak lebih cepat daripada Severus Snape yang berhadapan dengan sampo saat dia mau, jadi jangan terlalu mengandalkan cerita dia sedang berada jauh bila kau akan mengambil resiko. Aku tak pernah mengira aku akan mendengar diriku sendiri mengatakannya, tapi Keselamatan adalah yang utama!”

“Terimakasih untuk saran-saran yang bijak, Rapiet,” ucap Lee. “Pendengar, Rapiet telah mengakhiri pertemuan kita di Potterwatch kali ini. Kami belum tahu waktu yang memungkinkan bagi kami untuk siaran lagi, tapi percayalah kami akan kembali. Tetaplah pada saluran anda: kata sandi berikutnya adalah ‘Mad-Eye’, salingilah menjaga keselamatan bersama, tetap semangat, selamat malam.”

Tombol di radio itu berputar dan cahaya dibalik panel tuning padam. Harry, Ron dan Hermione masih tersenyum-senyum. Mendengar suara yang tak asing dan bersahabat adalah obat kuat yang luar biasa; Harry menjadi sudah terbiasa dengan keterisolasiannya dan dia hampir lupa bahwa masih ada orang lain yang melawan Voldemort. Baginya ini semua bagaikan terbangun dari tidur yang panjang.

“Bagus kan?” Ucap Ron bahagia.

“Brilian,” sambut Harry.

“Mereka sangat berani” ucap Hermione memuji, “tapi kalau mereka ditemukan...”

“Mereka tetap bergerak kan?” ucap Ron. “Seperti kita.”

“Tapi apakah kau dengar apa yang Fred katakan?” Harry bertanya dengan bergairah: kini siaran itu telah usai, pikirannya kembali lagi pada obsesinya semula. “Dia sedang pergi! Dia masih mencari tongkat sihir itu, aku tahu!”

“Harry...”

“Ayolah Hermione, kenapa kau tak mau mengakuinya! Vol--”

“HARRY, TIDAK!”

“--demort tengah mencari Tongkat Elder.”

“Nama itu tabu,” Ron berbisik, melompat ketika mendengar suara berderik dari sesuatu yang patah diluar tenda. “Sudah kubilang, Harry, sudah kubilang kita tak boleh mengucapkan namanya lagi-- kita harus membuat perlindungan lagi disekitar kita—cepat-- itu adalah cara mereka menemukan--!”

Tapi Ron berhenti bicara dan Harry mengetahui apa sebabnya. Teropong Pengintai telah menyala dan mulai berputar diatas meja; mereka mendengar suara-suara yang semakin dekat: kasar dan bersemangat, Ron menarik Deluminator dari sakunya dan mengkliknya, lampu di tenda mati semua.

“Keluarlah dari sana dan angkat tanganmu!” terdengar suara parau dari kegelapan. “Kami tahu kau ada didalam! Ada setengah lusin tongkat sihir mengarah kepadamu dan kami tak peduli siapa yang akan kami kutuk!”

* Pengertian sementara dari Elder Wand, mengacu pada chapter 21, yang menyatakan tongkat itu dibuat dari elder tree

Resurrection Stone

** Nature's Nobility: A Wizarding Genealogy

CHAPTER 23

Malfoy's Manor

Kediaman Keluarga Malfoy

Harry melihat sekeliling pada dua orang lainnya, sekarang semuanya diliputi kegelapan. Dia melihat Hermione mengacungkan tongkatnya, ke arah luar, tetapi malah mengarah ke wajahnya; terdengar suara keras, kilatan cahaya putih, dan dia menunduk kesakitan, tak bisa melihat. Dia bisa merasakan wajahnya membengkak dengan cepat dibalik tangannya saat langkah-langkah berat mengelilinginya.

"Bangun, orang hina."

Tangan tak dikenal menarik Harry kasar dari lantai, sebelum dia bisa menghentikan mereka, seseorang menggeledah sakunya dan mengeluarkan tongkat blackthorn. Harry mencengkeram wajahnya yang luar biasa sakitnya, yang terasa tak dikenali di dalam jari-jarinya,

ketat, bengkak dan gembung seolah dia menderita reaksi alergi hebat. Matanya menyempit hingga tinggal celah dan sulit untuk melihat; kacamatanya jatuh saat dia keluar dari tenda: semua yang bisa terlihat hanyalah bentuk kabur dari empat atau lima orang bergulat dengan Ron dan Hermione di luar.

"Minggir—dari—dia!" Ron berteriak. Terdengar suara yang tidak diragukan lagi adalah suara buku-buku jari menghantam daging: Ron menggerung kesakitan dan Hermione berteriak, "Jangan! Tinggalkan dia sendiri, tinggalkan dia sendiri!"

"Pacarmu akan jadi lebih buruk dari ini kalau dia ada di daftarku," kata sebuah suara parau mengerikan yang terdengar familiar. "Gadis yang lezat... traktiran bagus... Aku akan menikmati kelembutan kulitnya..."

Perut Harry jungkir balik. Dia tahu siapa ini, Fenrir Greyback, manusia serigala yang diizinkan memakai jubah Pelahap Maut sebagai bayaran atas keikutsertaannya.

"Cari ke seluruh tenda!" ujar suara yang lain.

Harry dilempar ke tanah dengan muka lebih dulu. Suara gedebuk memberitahunya bahwa Ron telah dilumpuhkan di sebelahnya. Mereka bisa mendengar suara langkah kaki dan suara benda bertabrakan; orang-orang itu menyingkirkan kursi-kursi di dalam tenda saat mereka mencari.

"Sekarang, mari kita lihat siapa yang kita dapat," kata suata tamak Greyback dari atas kepala mereka, dan Harry diputar punggungnya. Sorotan sinar dari tongkat menyinari wajahnya dan Greyback tertawa.

"Aku bakal perlu butterbeer untuk mencuci ini. Apa yang terjadi padamu, jelek?"

Harry tidak segera menjawabnya.

"Kubilang," ulang Greyback, dan Harry menerima pukulan di perutnya yang membuat rasa sakitnya berlipat ganda. "Apa yang terjadi padamu?"

"Disengat," Harry bergumam. "Tadi tersengat."

"Yeah, sepertinya sih," kata suara kedua.

"Siapa namamu?" gertak Greyback.

"Dudley," jawab Harry.

"Dan nama depanmu?"

"Aku—Vernon. Vernon Dudley."

"Cek daftarnya, Scabior," kata Greyback, dan Harry mendengar dia malahan bergerak ke samping melihat Ron. "Dan kau, jahe?"

"Stan Shunpike," kata Ron.

"Jangan bohong," kata pria yang dipanggil Scabior. "Kami tahu Stan Shunpike, dia bergabung dengan kami."

Terdengar suara pukulan lagi.

"Agu Bardy," jawab Ron, dan Harry bisa bilang mulutnya penuh dengan darah.

"Bardy Weasley."

"Seorang Weasley?" teriak Greyback kasar. "Jadi kau berhubungan dengan darah pengkhianat meski kau bukan Darah-Lumpur. Dan terakhir, temanmu yang cantik..." nafsu makan dalam suaranya membuat Harry merinding.

"Tenang, Greyback," kata Scabior ditimpali ejekan yang lain.

"Oh, aku tak akan mengigitnya dulu. Kita lihat apakah dia lebih cepat mengingat namanya daripada Barney. Siapa namamu, cewek?"

"Penelope Clearwater," jawab Hermione. Suaranya terdengar ketakutan, tetapi meyakinkan.

"Apa status darahmu?"

"Darah-campuran," kata Hermione.

"Cukup mudah untuk dicek," kata Scabior. "Tapi mereka semua kelihatannya masih dalam usia 'ogwarts—"

"Kabi keluar," kata Ron.

"Keluar, kau bilang, jahe?" kata Scabior. "Dan kalian memutuskan untuk kemping? Dan kau pikir, 'anya untuk tertawaan, kau mengucapkan nama Pangeran Kegelapan?"

"Bugaan derdawaan," kata Ron. "Gecelagaan."

"Kecelakaan?" lebih banya ejekan lain yang terdengar.

"Kau tahu, siapa yang sering mengucapkan nama Pangeran Kegelapan, Weasley?" geram Greyback, "Orde Phoenix. Apa itu berarti sesuatu buatmu?"

"Tidak."

"Mereka tidak menunjukkan penghormatan yang seharusnya pada Pangeran Kegelapan, jadi namanya dilarang. Beberapa anggota Orde dilacak dengan cara begitu. Kita lihat nanti. Ikat mereka dengan dua tawanan lain!"

Seseorang merenggut rambut Harry, menyeretnya sebentar, mendorongnya ke posisi duduk, kemudian mulai mengikatnya dengan punggung berhadap-hadapan dengan tawanan lain. Harry masih setengah buta, hanya bisa melihat sedikit melalui matanya yang bengkok. Saat akhirnya orang yang mengikat mereka menjauh, Harry berbisik pada tawanan lainnya.

"Ada yang masih punya tongkat?"

"Tidak," jawab Ron dan Hermione dari kedua sisinya.

"Ini semua salahku. Aku mengucapkan namanya. Maaf—"

"Harry?"

Terdengar suara baru, tetapi familiar, dan sumbernya dari tepat di belakang Harry, dari orang yang diikat di sisi kiri Hermione.

"Dean?"

"Itu kau! Kalau mereka tahu siapa yang mereka dapat -! Mereka penjambret, mereka

hanya mencari pembolos untuk dijual demi emas -"

"Tidak buruk untuk malam ini," terdengar Greyback berkata, bersamaan dengan suara boot berpaku yang terdengar berjalan di dekat Harry dan mereka mendengar lebih banyak suara benturan dari dalam tenda. "Seorang Darah-Lumpur, Goblin pelarian, dan para pembolos ini. Sudah kau cek nama mereka di daftar, Scabior?" raungnya.

"Yeah, tak ada Vernon Dudley di sini, Greyback."

"Menarik," kata Greyback. "Itu menarik."

Dia menunduk di sebelah Harry, yang melihat, meski melalui celah kecil yang tertinggal di antara kelopak matanya yang bengkak, wajah yang ditutupi rambut dan kumis abu-abu gelap, dengan gigi runcing kecoklatan dan luka di sudut mulutnya. Greyback berbau seperti waktu di menara saat Dumbledore meninggal: bau lumpur, keringat dan darah.

"Jadi kau tidak diinginkan, kalau begitu, Vernon? Atau kau ada di daftar dalam nama yang berbeda? Kau di asrama mana di Hogwarts?"

"Slytherin," jawab Harry otomatis.

"Lucu bagaimana mereka semua berpikir kita ingin mendengar itu," ejek Scabior dari balik baying-bayang. "Tapi tak ada satupun dari mereka yang bisa memberitahu kami dimana ruang rekreasinya."

"Ruang rekreasinya di bawah tanah," kata Harry jelas. "Kau masuk melalui dinding. Dindingnya penuh tengkorak dan benda lain dan terletak di bawah danau, jadi cahayanya hijau semua."

Hening sejenak.

"Well, well, sepertinya kita benar-benar menangkap Slytherin kecil," kata Scabior.

"Bagus untukmu, Vernon, karena tak banyak Slytherin berdarah Lumpur. Siapa Ayahmu?"

"Dia bekerja di Kementrian," Harry berbohong. Dia tahu bahwa seluruh ceritanya akan runtuh dengan penyelidikan terkecil, tapi di sisi lain, dia hanya punya kesempatan sampai wajahnya pulih kembali sebelum permainan selesai karena alasan apapun. "Departemen Bencana dan Kecelakaan Sihir."

"Kau tahu, Greyback," ujar Scabior. "Kurasa ada Dudley di sana."

Harry hampir tak bisa bernapas: Bisakah keberuntungan, keberuntungan tipis, membebaskan kereka dari situasi ini?

"Well, well," kata Greyback, dan Harry bisa mendengar setitik keraguan di suaranya yang tanpa belas kasihan, dan tahu kalau Greyback sedang penasaran apakah dia baru saja menyerang dan menawan anak Pegawai Kementrian. Jantung Harry berdetak kencang dibalik tali yang melingkari dadanya; dia tak akan terkejut kalau Greyback bisa melihatnya. "Kalau kau memberitahukan yang sebenarnya, jelek, kau tak perlu takut kalau kita pergi ke Kementrian. Kuharap ayahmu akan memberi hadiah karena kami menjemputmu."

"Tapi," kata Harry, mulutnya kering, "kalau kau membiarkan kami—"

"Hei!" Terdengar seruan dari dalam tenda. "Lihat ini, Greyback!"

Sesosok gelap datang tergesa-gesa ke arah mereka, dan Harry melihat kilatan cahaya perak dari cahaya tongkat mereka. Kereka telah menemukan pedang Gryffindor.

"Sa-a-ngat bagus," ujar Greyback senang, mengambil pedang itu dari rekannya. "Oh, benar-benar bagus. Buatan-goblin, sepertinya, ini. Dari mana kau dapat benda seperti ini?"

"Itu punya Ayahku," Harry berbohong, berharap pada harapan bahwa sekarang terlalu

gelap bagi Greyback untuk melihat nama yang dipahat tepat di bawah pangkalnya.

"Kami meminjamnya untuk memotong kayu bakar -"

"Tunggu sebentar, Greyback! Lihat ini, di *Prophet*!"

Saat Scabior berbicara, bekas luka Harry, yang tertarik kencang sepanjang dahinya yang bengkak, terbakar hebat. Lebih jelas daripada yang bisa dia lihat di sekelilingnya, dia melihat sebuah bangunan yang menjulang tinggi, sebuah benteng suram, berwarna hitam pekat dan terlarang: pikiran Voldemort tiba-tiba menjadi setajam pisau cukur lagi; dia meluncur menuju bangunan raksasa itu dengan perasaan tenang tapi bertujuan...

Sangat dekat... sangat dekat...

Dengan usaha dan hasrat yang sangat besar Harry menutup pikirannya dari pikiran Voldemort, menarik dirinya sendiri kembali ke tempat dia duduk, terikat ke Ron, Hermione, Dean, dan Griphook di kegelapan, mendengarkan Greyback dan Scabior.

"*Hermione Granger*," kata Scabior, "*Darah Lumpur yang diketahui bepergian dengan Harry Potter*."

Bekas luka Harry terbakar dalam diam, tapi dia berupaya sekuat mungkin untuk membuat dirinya tetap sadar, tidak juga untuk menyelinap ke pikiran Voldemort. Dia mendengar bunyi derap sepatu bot Greyback saat dia menunduk di depan Hermione.

"Kau tahu, cewek? Fotonya benar-benar mirip denganmu."

"Bukan! Itu bukan aku!"

Cicit ketakutan Hermione sudah seperti sebuah pengakuan.

"...*diketahui bepergian dengan Harry Potter*," ulang Greyback pelan.

Keheningan terbentuk menutupi tempat itu. Bekas luka Harry benar-benar menyakitkan, tapi dia berusaha dengan seluruh kekuatannya melawan tarikan pikiran Voldemort.

Sebelumnya tak pernah sepenting ini untuk tetap berada pada pikirannya sendiri.

"*Well*, ini mengubah semuanya, kan?" bisik Greyback. Tak ada yang berbicara: Harry merasakan gerombolan Penjambret menonton, membeku, dan merasakan lengan Hermione gemetar di dekatnya. Greyback berdiri dan mengambil beberapa langkah ke tempat Harry duduk, membungkuk lagi untuk menatap sosoknya yang tak berbentuk.

"Apa itu di dahimu, Vernon?" tanyanya lembut, napasnya terasa di cuping hidung Harry saat dia menekankan jarinya yang kotor ke bekas luka Harry.

"Jangan sentuh!" Harry berteriak; dia tak bisa menghentikan dirinya sendiri, dia merasa dia akan muntah gara-gara rasa sakitnya.

"Kupikir kau memakai kacamata, Potter?" dengus Greyback.

"Aku nemu kacamata!" salak salah satu dari Penjambret yang menyelinap di belakang.

"Ada kacamata di tenda, Greyback, tunggu -"

Dan sedetik kemudian kacamata Harry dipasangkan lagi ke wajahnya. Para Penjambret mendekat sekarang, melihatnya.

"Ini dia!" teriak Greyback dengan suara paraunya. "Kita menangkap Potter!"

Mereka semua mundur beberapa langkah, terpaku pada apa yang telah mereka lakukan. Harry, masih berjuang untuk tetap sadar di pikirannya sendiri yang sedang terbagi, tak bisa memikirkan apapun untuk dikatakan. Penggalan penglihatan memecah di permukaan pikirannya -

--*Dia bersembunyi di sekitar dinding tinggi benteng hitam itu—*

Tidak, dia Harry, terikat dan tanpa tongkat, sedang dalam bahaya besar -

--*melihat, ke jendela paling atas, ke menara paling tinggi—*

Dia Harry, dan mereka sedang mendiskusikan nasibnya dalam suara rendah—

--Waktunya untuk terbang...

"...ke Kementrian?"

"Masa bodoh dengan Kementrian," geram Greyback. "Mereka yang akan dapat penghargaan, kita tak akan dipandang. Kubilang kita bawa dia langsung ke Kau-Tahu-Siapa."

"Kau mau panggil dia? Di sini?" kata Scabior, terdengar kagum sekaligus ketakutan.

"Tidak," geram Greyback, "Aku belum -mereka bilang dia menggunakan tempat Malfoy sebagai markas. Kita bawa bocah ini ke sana."

Harry pikir dia tahu kenapa Greyback tidak memanggil Voldemort. Para manusia serigala mungkin diizinkan memakai jubah Pelahap Maut saat mereka ingin memakainya, tapi hanya orang-orang dalam Voldemort yang ditandai dengan Tanda Kegelapan: Greyback belum diberkahi kehormatan itu.

Bekas luka Harry terbakar lagi -

- dan dia naik ke kegelapan malam, terbang lurus ke jendela di menara paling tinggi -

"...benar-benar yakin itu dia? Soalnya kalau bukan, Greyback, kita bakal mati."

"Siapa yang memimpin di sini?" raung Greyback, menutupi saat-saat

ketidakmampuannya. "Kubilang kalau itu Potter, dan dia dengan tongkatnya, dua ribu Galleon tepat di sana! Tapi kalau kalian terlalu pengecut untuk ikut, siapapun, semuanya untukku, dan kalau beruntung, akan kupastikan gadis itu dilempar!"

- Jendelanya seperti celah sempit di batu hitam, tidak cukup besar untuk orang masuk...sosok sekurus tengkorak terlihat melalui jendela, meringkuk di bawah selimut...Mati, atau tidur?

"Baiklah!" kata Scabior. "Oke, kami ikut! Dan bagaimana dengan sisanya, Greyback, apa yang akan kita lakukan dengan mereka?"

"Mungkin lebih baik kita bawa juga. Kita dapat dua Darah Lumpur, dapat sepuluh Galleon. Berikan pedangnya padaku. Kalau itu rubi, kita dapat keberuntungan kecil lagi."

Para tahanan ditarik berdiri. Harry bisa mendengar napas Hermione, cepat dan ketakutan.

"Ambil mereka dan pegang yang kuat. Aku ambil Potter!" kata Greyback, meraih segenggam rambut Harry; Harry bisa merasakan kuku kuningnya yang panjang menggaruk kulit kepalanya. "Hitungan ketiga! Satu - dua - tiga -"

Mereka ber-Disapparate, menarik para tahanan bersama mereka. Harry berjuang, berusaha melepaskan tangan Greyback, tapi sia-sia: Ron dan Hermione ditekan kuat ke arahnya dari sisi yang lain; dia tidak bisa memisahkan diri dari grup, dan saat dia bernapas bekas lukanya terbakar lebih sakit -

- saat dia mendorong dirinya sendiri melalui celah kecil jendela seperti ular dan mendarat, dengan ringan seperti uap di dalam ruangan yang seperti kamar -

Para tahanan bertubrukan satu sama lain saat mereka mendarat di sebuah pedesaan. Mata Harry, masih bengkok, membutuhkan waktu untuk terbiasa, kemudian melihat sepasang gerbang dari besi tempa di ujung apa yang terlihat seperti jalan panjang. Dia sudah berpengalaman untuk mempercayai nasib baik terkecil sekalipun. Yang terburuk belum terjadi: Voldemort tidak ada di sini. Dia, Harry tahu, karena dia sedang bertarung untuk melawan penglihatan itu, ada di suatu tempat asing, seperti benteng, di puncak menara. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Voldemort untuk sampai ke sini, saat dia tahu Harry ada di sini, itu masalah lain...

Salah satu penjambret itu berjalan menuju gerbang dan mengguncangnya.

"Bagaimana kita masuk? Pintunya dikunci, Greyback, aku tak bisa -blimey!"

Dia menyentak tangannya dengan ketakutan. Besinya menyeringai, membelit sendiri dari bentuk gulungan dan lilitan abstrak menjadi sebetuk wajah menakutkan, yang berbicara dalam suara berdentang dan bergema. "Nyatakan tujuanmu!"

"Kami dapat Potter!" Greyback meraung senang. "Kami menangkap Harry Potter!"

Gerbangnya terbuka.

"Ayo!" kata Greyback pada orang-orangnya, dan para tahanan diseret melewati gerbang ke arah jalan, diantara pagar tanaman tinggi yang meredam langkah mereka. Harry melihat sosok putih bagai hantu di atasnya, dan menyadari itu adalah merak albino. Dia tersandung dan diseret oleh Greyback; sekarang dia berjalan terhuyung-huyung sepanjang tepi jalan, terikat dengan punggung saling berhadapan dengan tahanan lainnya. Menutup matanya yang bengkok, dia mengizinkan rasa sakit di bekas lukanya menguasai dia sesaat, ingin tahu apa yang sedang Voldemort lakukan, apakah dia sudah tahu kalau Harry tertangkap...

Sosok kurus itu bergerak di bawah selimut tipisnya dan berguling ke arahnya, matanya terbuka di wajah yang seperti tengkorak... Pria lemah itu berdiri, matanya yang amat cekung menatap pasti ke arahnya, ke arah Voldemort, dan kemudian dia tersenyum. Sebagian besar giginya sudah hilang...

"Jadi, kau sudah datang. Kukira kau akan... suatu hari. Tapi perjalananmu sia-sia. Aku tak pernah memilikinya."

"Kau bohong!"

Saat kemarahan Voldemort berdenyut dalam dirinya, bekas luka Harry seakan-akan mau pecah saking sakitnya, dan dia merenggut pikirannya kembali ke tubuhnya sendiri, bertarung untuk tetap sadar saat para tahanan didorong ke atas batu kerikil.

Cahaya menerangi mereka semua.

"Apa ini?" ujar sebuah suara dingin wanita.

"Kami di sini untuk bertemu Dia-Yang-Namanya-Tak-Boleh-Disebut!" teriak Greyback parau.

"Siapa kau?"

"Kau kenal aku!" terdengar kejengkelan dalam suara mausia serigalanya. "Fenrir Greyback! Kami menangkap Harry Potter!"

Greyback menangkap Harry dan menyeretnya agar menghadap cahaya, memaksa tahanan lain ikut terseret juga.

"Aku ta'u dia bengkok, Ma'am, tapi ini dia!" teriak Scabior. "Kalau Anda melihat lebih dekat, Anda bisa lihat bekas lukanya. Dan ini, lihat perempuan ini? Darah Lumpur yang diketahui bepergian dengan Harry Potter, Ma'am. Tidak ragu lagi, ini dia, dan kita dapat tongkatnya juga! Ini, Ma'am -"

Melalui kelopak matanya yang bengkok Harry melihat Narcissa Malfoy meneliti dengan cermat. Scabior menyodorkan tongkat blackthorn padanya. Dia menaikkan alisnya.

"Bawa mereka masuk," katanya.

Harry dan yang lain didorong dan ditendang menaiki tangga batu lebar memasuki aula yang dindingnya penuh lukisan.

"Ikuti aku," kata Narcissa, memimpin jalan melewati aula. "Anakku, Draco, ada di rumah untuk liburan Paskah. Kalau itu Harry Potter, dia akan tahu."

Ruang tamu terlihat menyilaukan setelah kegelapan di luar; bahkan dengan matanya yang

hampir tertutup Harry bisa melihat ruangan dengan cukup jelas. Sebuah tempat lilin dari kristal tergantung di langit-langit, dan lebih banyak lagi lukisan tergantung di dinding berwarna ungu gelap. Dua sosok bangkit dari kursi di depan perapian marmer penuh hiasan dan ornamen saat para tahanan didorong ke ruangan oleh para Penjambret.

"Apa ini?"

Sebuah suara yang sangat dikenal Harry, suara Lucius Malfoy yang terdengar dipanjangkan

terdengar di telinga Harry. Dia panik sekarang. Dia bisa melihat tak ada jalan keluar, dan lebih mudah, saat ketakutannya meluap, untuk menutup pikiran Voldemort, meski bekas lukanya masih terasa terbakar.

"Mereka bilang mereka mendapat Potter," ujar suara dingin Narcissa. "Draco, kemari."

Harry tidak berani menatap langsung Draco, tapi melihatnya sekilas; sosok langsing yang lebih tinggi dari sebelumnya, bangun dari kursi berlegan, wajahnya pucat dan tersamarkan dibawah rambut pirang keperakannya.

Greyback mendorong para tahanan untuk berbalik lagi agar Harry berada tepat dibawah tempat lilin.

"Well, nak?" kata si manusia serigala parau.

Harry menghadap ke sebuah cermin di seberang perapian, benda berkilau besar dengan bingkai berbelit rumit. Melalui celah di matanya dia melihat bayangan dirinya sendiri untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Grimmauld Place.

Wajahnya besar, bersinar, dan kemerahan, setiap bagiannya berubah gara-gara mantera Hermione. Rambut hitamnya mencapai bahu dan ada bayangan gelap di bawah rahangnya. Kalau saja dia tidak tahu siapa yang berdiri di sana, dia akan heran siapa yang memakai kacamatanya. Dia memutuskan untuk tidak berbicara, dia yakin suaranya akan dikenali; meski dia masih menghindari kontak mata dengan Draco saat dia tiba.

"Well, Draco?" kata Lucius Malfoy. Dia terdengar sangat tertarik. "Apa itu dia? Apa itu Harry Potter?"

"Aku tidak yakin," kata Draco. Dia menjaga jarak dengan Greyback dan terlihat sama takutnya seperti Harry takut melihatnya.

"Tapi lihat baik-baik, lihat! Ayo mendekat!"

Harry tidak pernah mendengar Lucius setertarik ini.

"Draco, kalau kita orang yang menyerahkan Harry Potter pada Pangeran Kegelapan, semua akan dimaaf—"

"Sekarang, kita tak akan lupa siapa yang sebenarnya menangkap dia, Mr. Malfoy?" kata Greyback mengancam.

"Tentu tidak, tentu tidak!" kata Lucius tidak sabar. Dia mendekati Harry, sangat dekat sehingga Harry bisa melihat wajah bertampang lesu, pucat dengan detail yang tajam meski melalui matanya yang bengkok. Dengan wajah bengkoknya yang seperti topeng, Harry merasa seperti dia mengintip lewat jeruji sel.

"Apa yang kau lakukan padanya?" Lucius bertanya pada Greyback. "Bagaimana dia bisa jadi begitu?"

"Bukan kami."

"Kelihatannya seperti Kutukan Sengat bagiku," kata Lucius.

Mata abu-abunya menusuri kening Harry.

"Ada sesuatu di sana," bisiknya. "Bisa jadi bekas luka, tertarik ketat... Draco, kemari, lihat baik-baik! Bagaimana menurutmu?"

Harry melihat wajah Draco terangkat dekat sekarang, tepat disamping ayahnya. Mereka benar-benar mirip, kecuali sementara ayahnya memandang Harry dengan ketertarikan, ekspresi Draco terlihat sangat enggan, bahkan seperti takut.

"Aku tidak tahu," katanya, dan dia berjalan menjauh menuju perapian dimana ibunya berdiri memperhatikan.

"Sebaiknya kita yakin, Lucius," Narcissa memanggil suaminya dalam suaranya yang dingin dan jelas. "Benar-benar yakin bahwa itu Potter, sebelum kita memanggil Pangeran Kegelapan... Mereka bilang ini miliknya" -dia meneliti tongkat blackthorn itu- "tapi ini tidak menyerupai deskripsi Ollivander... Kalau kita salah, kalau kita memanggil Pangeran Kegelapan kesini tidak untuk apapun... Ingat apa yang dia lakukan pada Rowle dan Dolohov?"

"Bagaimana dengan Darah Lumpurnya, kalau begitu?" geram Greyback. Harry hampir terlempar saat para Penjambret mendorong para tahanan lagi, sehingga cahaya menerangi Hermione sekarang.

"Tunggu," kata Narcissa tajam. "Ya - ya, dia ada di Madam Malkin's dengan Potter! Aku melihat fotonya di *Prophet*! Lihat, Draco, bukankah ini si Granger itu?"

"Aku... mungkin... yeah."

"Dan lagi, itu si Weasley!" teriak Lucius, meluncur mengelilingi tahanan yang diikat untuk menghadap Ron. "Itu mereka, teman-teman Potter - Draco, lihat dia, bukankah itu anak Arthur Weasley, siapa namanya -?"

"Yeah," ujar Draco lagi, punggungnya menghadap para tahanan. "Bisa jadi."

Pintu ruang tamu terbuka di belakang Harry. Seorang wanita berkata, dan suaranya menaikkan rasa takut Harry.

"Apa ini? Apa yang terjadi, Cissy?"

Bellatrix Lestrange berjalan perlahan di sekitar para tahanan, dan berhenti di sebelah kanan Harry, menatap Hermione melalui matanya yang berpelupuk tebal.

"Tapi tentu saja," katanya pelan, "Ini cewek Darah Lumpur itu? Ini Granger?"

"Ya, ya, ini Granger!" jerit Lucius, "Dan disampingnya, kami kira, Potter! Potter dan teman-temannya, akhirnya tertangkap!"

"Potter?" Bellatrix tertawa terbahak-bahak, dan dia mundur, agar bisa melihat Harry lebih jelas.

"Apa kau yakin? Kalau begitu, Pangeran Kegelapan harus diberi tahu segera!"

Dia menarik lengan baju kirinya: Harry melihat Tanda Kegelapan dibakarkan di lengannya, dan tahu dia akan menyentuhnya, untuk memanggil Master yang dipujanya-

"Aku baru saja mau memanggil dia!" kata Lucius, dan tangannya langsung mendekati pergelangan tangan Bellatrix, mencegah dia menyentuh Tanda Kegelapan-nya. "Aku akan memanggilnya, Bella. Potter sudah dibawa ke rumahku, dan dia disini dibawah kekuasaanku -"

"Kekuasaanmu!" dia menyeringai, dalam usahanya merenggut tangannya dari genggamannya Lucius. "Kau kehilangan kekuasaanmu saat kau kehilangan tongkatmu, Lucius! Beraninya kau! Lepaskan tanganmu!"

"Tak ada urusannya denganmu, kau tidak menangkap anak itu -"

"Mohon maaf, Mr. Malfoy," sela Greyback. "Tapi kami yang menangkap Potter, dan kami yang akan mengklaim emasnya -"

"Emas!" Bellatrix tertawa, masih berusaha melepaskan diri dari saudara iparnya, tangannya yang bebas meraba-raba sakunya mencari tongkatnya. "Ambil emasmu,

pemakan bangkai kotor, apa urusanku dengan emas? Aku hanya mencari penghormatan darinya - untuk -"

Dia berhenti berontak, matanya yang gelap menatap sesuatu yang Hary tak bisa lihat. Kegirangan karena Bellatrix menyerah, Lucius melempar tangannya dan menggulung lengan bajunya sendiri -

"BERHENTI!" jerit Bellatrix, "Jangan sentuh, kita semua akan musnah kalau Pangeran Kegelapan datang sekarang!"

Lucius membeku, jari telunjuknya melayang di tas Tanda Kegelapan miliknya. Bellatrix meluncur keluar dari penglihatan Harry yang terbatas.

"Apa itu?" dia mendengar Bellatrix berkata.

"Pedang," geram seorang Penjambret tak-terlihat.

"Berikan padaku."

"Itu bukan milikmu, Nona, ini punyaku, kupikir aku menemukannya."

Terdengar benturan dan kilatan cahaya merah; Harry tahu si Penjambret telah dipingsankan. Terdengar raungan kemarahan dari kelompoknya: Scabior menarik tongkatnya.

"Kaupikir apa yang kau lakukan, perempuan?"

"*Stupefy!*" dia berteriak, "*Stupefy!*"

Mereka bukan tandingan Bellatrix, meski mereka berempat melawan dia sendiri: Dia penyihir wanita, setuju Harry, dengan kemampuan luar biasa dan tanpa nurani. Mereka jatuh di tempat mereka berdiri, semua kecuali Greyback, yang telah didorong ke posisi berlutut, lengannya tertarik. Diluar sudut matanya Harry melihat Bellatrix mengangkat manusia serigala itu, pedang Gryffindor tergeggam erat di tangannya, wajahnya memucat.

"Dari mana kau mendapat pedang ini?" dia berbisik pada Greyback saat dia menarik tongkat Greyback dari benggaman tangannya yang longgar.

"Beraninya kau?" dia menantang, mulutnya satu-satunya yang bisa dia gerakkan saat dia didorong untuk memandang Bellatrix. Dia menunjukkan gigi-gigi tajamnya. "Bebaskan aku, perempuan!"

"Dari mana kau mendapat pedang ini?" ulangnya, melambai-lambaikan pedangnya di wajah Greyback, "Snape mengirim ini ke lemari besiku di Gringotts!"

"Itu dari tenda mereka," kata Greyback. "Bebaskan aku, kataku!"

Dia mengayunkan tongkatnya, dan si manusia serigala meloncat di kakinya, tapi terlihat terlalu waspada untuk mendekati Bellatrix. Dia bersembunyi di belakang kursi berlengan, kukunya yang kotor melengkung menggenggam bagian belakangnya.

"Draco, pindahkan sampah itu keluar," kata Bellatrix, menunjuk pria yang tak sadarkan diri. "Kalau belum punya keberanian untuk menyelesaikan dia, tinggalkan di halaman untukku."

"Jangan berani-berani bicara pada Draco seperti -" kata Narcissa marah, tapi Bellatrix berteriak.

"Diam! Situasinya lebih genting dari yang bisa kau bayangkan, Cissy! Kita punya masalah yang sangat serius!"

Dia berdiri, sedikit terengah-engah, melihat ke arah pedang, memeriksa pangkalnya. Kemudian dia berbalik, menghadap para tahanan yang terdiam.

"Kalau dia benar-benar Potter, jangan sakiti," dia bergumam, lebih kepada dirinya sendiri. "Pangeran Kegelapan ingin melenyapkan Potter sendiri... Tapi kalau dia

menemukan... Aku harus... Aku harus tahu..."

Dia berbalik menghadap adiknya lagi.

"Para tahanan harus ditempatkan di gudang bawah tanah sementara aku memikirkan apa yang harus dilakukan!"

"Ini rumahku, Bella, jangan beri perintah di -"

"Lakukan! Kau tak tahu bahaya yang sedang kita hadapi!" jerit Bellatrix. Dia terlihat ketakutan, marah; aliran kecil api menyembur dari tongkatnya dan membakar karpet, membentuk sebuah lubang.

Narcissa tertegun sesaat, kemudian memandang si manusia serigala.

"Bawa tahanan ini ke gudang bawah tanah, Greyback."

"Tunggu!," kata Bellatrix tajam. "Semua kecuali... kecuali si Darah Lumpur."

Greyback mengeluarkan dengkur senang.

"Tidak!" teriak Ron. "Kau bisa menahanku, tahan aku!"

Bellatrix memukul wajahnya: suara pukulannya menggema di seluruh ruangan.

"Kalau dia mati saat ditanyai, kau yang berikutnya," katanya. "Darah pengkhianat adalah yang berikutnya setelah Darah Lumpur di bukuku. Bawa mereka turun, Greyback, dan pastikan mereka aman, tapi jangan lakukan apapun pada mereka -belum."

Dia melemparkan tongkat Greyback kembali, lalu mengeluarkan pisau perak pendek dari balik jubahnya. Dia membebaskan Hermione dari tahanan lain, dan menyeret rambutnya ke tengah ruangan, sementara Greyback mendorong sisa tahanan lainnya berjalan menyeret kaki mereka menyebrangi ruangan ke pintu lain, masuk ke gang gelap, tongkatnya teracung di depannya, mengeluarkan kekuatan besar yang tak terlihat.

"Kira-kira dia bakal membiarkanku menggigit sedikit gadis itu saat dia selesai dengannya?" Greyback bersenandung saat mendorong mereka sepanjang koridor.

"Kubilang aku bakal dapet satu atau dua gigitan, bagaimana, jahe?"

Harry bisa merasakan Ron gemetar. Mereka didorong menuruni tangga curam, masih diikat dengan punggung berhadapan dan dalam bahaya tergelincir dan mematahkan leher mereka kapan saja. Di bawah terdapat pintu berat. Greyback membuka kuncinya dengan ketukan tongkatnya, dan mendorong mereka masuk ke ruangan lembab dan berbau apak dan meninggalkan mereka dalam kegelapan total. Gema suara pintu gudang yang dibanting masih terdengar saat terdengar suara jeritan mengerikan tepat dari atas mereka. "HERMIONE!" Ron melenguh, dan dia mulai menggeliat dan berusaha membebaskan diri dari tali yang mengikat mereka bersama, membuat Harry menggeliat.

"HERMIONE!"

"Diamlah!" kata Harry. "Diam. Ron, kita harus mencari jalan -"

"HERMIONE! HERMIONE!"

"Kita perlu rencana, berhenti berteriak - kita perlu melepaskan diri dari tali ini -"

"Harry?" terdengar bisikan dari kegelapan. "Ron? Apa itu kau?"

Ron berhenti berteriak. Terdengar suara gerakan mendekati mereka, dan Harry melihat sebuah bayangan mendekat.

"Harry? Ron?"

"Luna?"

"Ya, ini aku! Oh, tidak, aku tak mau kau tertangkap!"

"Luna, bisa kau bantu kami melepaskan tali ini?" kata Harry.

"Oh ya, kuharap bisa... Ada paku tua yang kami gunakan kalau kami perlu merusak sesuatu... Tunggu sebentar..."

Hermione menjerit lagi dari atas, dan mereka bisa mendengar Bellatrix menjerit juga, tapi kata-katanya tak terdengar, karena Ron berteriak lagi, "HERMIONE! HERMIONE!"

"Mr. Ollivander?" Harry bisa mendengar Luna berkata. "Mr. Ollivander, Anda punya pakunya? Kalau Anda bisa bergerak edikit...Kurasa pakunya di sebelah tempat air."

Dia kembali sedetik kemudian.

"Kau harus diam," katanya.

Harry bisa merasakan dia menggali serabut-serabut talinya untuk membuka simpulnya.

Dari atas mereka mendengar suara Bellatrix.

"Aku tanya kau sekali lagi! Dimana kau dapat pedang ini? *Di mana?*"

"Kami menemukannya -kami menemukannya -KUMOHON!" Hermione menjerit lagi; Ron berjuang lebih keras lagi, dan paku karatan itu tergelincir ke pergelangan tangan Harry.

"Ron, tolong, diamlah!" Luna berbisik. "Aku tak bisa melihat apa yang sedang kulakukan -"

"Sakuku!" kata Ron, "Di sakuku, ada Deluminator, dan penuh cahaya!"

Beberapa detik berikutnya, terdengar suara ceklikan, dan bola cahaya yang diserap Deluminator dari lampu di tenda terbang ke gudang: Tak bisa kembali ke sumbernya, bola cahaya tu hanya tergantung di sana, seperti matahari kecil, membanjiri ruang bawah tanah itu dengan cahaya. Harry melihat Luna, matanya memandang wajahnya yang putih, dan sosok tak bergerak Mr. Ollivander si pembuat tongkat, bergelung di lantai di sudut. Menjulurkan lehernya ke sekeliling, dia melihat tahanan lainnya: Dean dan Griphook si goblin, yang terlihat baru sadar, tetap berdiri karena tali yang mengikatnya ke manusia.

"Oh, itu jauh lebih baik, thanks, Ron," kata Luna, dan dia mulai memaku tali mereka lagi. "Halo, Dean."

Dari atas terdengar suara Bellatrix.

"Kau bohong, Darah Lumpur kotor, dan aku tahu itu! Kau sudah masuk ke lemari besiku di Gringotts! Katakan yang sebenarnya, *katakan yang sebenarnya!*"

Terdengar teriakan mengerikan lainnya -

"HERMIONE!"

"Apa lagi yang kau ambil? Apa lagi yang kau punya? Beri tahu aku yang sebenarnya, atau, aku bersumpah, aku akan mengulitimu dengan pisau ini!"

"Ini!"

Harry merasakan talinya jatuh dan memutar, menggosok pergelangan tangannya, melihat Ron berlari mengelilingi gudang, melihat ke langit-langit rendah, mencari-cari pintu jebakan. Dean, wajahnya penuh memar dan berdarah, mengucapkan "terima kasih" pada Luna dan berdiri di sana, gemeteran, sementara Griphook terjatuh ke lantai gudang, terlihat terhuyung-huyung dan tak terbiasa, bilur-bilur terlihat di wajahnya yang kehitaman.

Ron sekarang mencoba ber-Dissapparate tanpa tongkat.

"Tak ada jalan keluar, Ron," kata Luna, menonton usahanya yang tidak berhasil.

"Gudang ini benar-benar tahan-kabur. Aku mencobanya, dulu. Mr. Ollivander sudah lama di sini, dia sudah mencoba segalanya."

Hermione menjerit lagi: Suaranya menerpa Harry seperti sakit badannya. Baru saja sadar dari rasa sakit hebat yang menusuk di bekas lukanya, dia juga mulai berlarian berkeliling ruangan, meraba dindingnya untuk sesuatu yang hampir dia tidak sadari apa, mengetahui

dalam hatinya kalau itu sia-sia.

"Apa lagi yang kau ambil, apa lagi? JAWAB AKU! *CRUCIO!*"

Jeritan Hermione bergema di dinding di atas, Ron setengah terisak saat dia memukul dinding dengan kepala tangannya, dan Harry dalam keputusasaannya mengeluarkan dompet dari Hagrid dari lehernya dan meraba-raba ke dalamnya: Dia menarik keluar Snitch Dumbledore dan mengguncangnya, mengharap sesuatu yang dia tidak tahu apa - tak ada yang terjadi - dia melambaikan patahan tongkat phoenixnya, tapi tongkatnya tidak bernyawa - pecahan kaca jatuh dan berkilau di lantai, dan dia melihat kilatan biru terang -

Mata Dumbledore menatapnya dari dalam cermin.

"Tolong kami!" dia berteriak pada cermin itu dalam keputusasaan. "Kami di gudang bawah tanah Kediaman Malfoy, tolong kami!"

Mata itu mengedip dan hilang.

Harry bahkan tidak yakin itu benar-benar terjadi. Dia memiringkan pecahan kacanya dalam berbagai cara, dan melihat tak ada apapun yang terpantul di situ kecuali dinding dan langit-langit penjara mereka, dan di atas Hermione menjerit lebih buruk dari sebelumnya, dan di sebelahnya Ron melenguh, "HERMIONE! HERMIONE!"

"Bagaimana kau masuk ke lemari besiku?" mereka mendengar Bellatrix menjerit. "Apa goblin kecil kotor di gudang itu yang membantumu?"

"Kami baru bertemu dia malam ini!" Hermione terisak. "Kami tak pernah masuk ke lemari besimu...Ini bukan pedang yang asli! Ini hanya tiruan, hanya tiruan!"

"Tiruan?" Bellatrix bercicit. "Oh, cerita yang bagus!"

"Tapi kita bisa menemukannya dengan mudah!" terdengar suara Lucius. "Draco, ambil goblin itu, dia bisa memberitahu kita pedang ini asli atau bukan!"

Harry bergerak cepat menyebrangi gudang ke tempat di mana Griphook membungkuk di lantai.

"Griphook," dia berbisik ke telinga runcing si goblin, "kau harus memberi tahu mereka kalau pedangnya palsu, mereka tak boleh tahu itu yang asli, Griphook, kumohon -"

Dia bisa mendengar langkah kaki teredam seseorang di gudang; saat berikutnya, suara gemeteran Draco berbicara dari balik pintu.

"Mundur. Berbaris di dekat tembok belakang. Jangan coba-coba lakukan apapun, atau aku akan membunuh kalian!"

Mereka berdiri seolah mereka masih diikat; saat kunci diputar, Ron menjentikkan Deluminator dan cahayanya tersapu kembali ke kantungnya, mengembalikan kegelapan gudang. Pintu terbuka; Malfoy melangkah masuk, tongkatnya teracung di depannya, pucat dan penuh tekad. Dia mengangkat goblin kecil itu di lengannya dan keluar lagi, menyeret Griphook dengannya. Pintu dibanting menutup dan di saat yang sama suara krak keras terdengar menggema di dalam gudang.

Ron menjentikkan Deluminator. Tiga bola cahaya terbang lagi ke udara dari sakunya, memperlihatkan Dobby, si peri rumah, yang baru saja ber-Apparate ke tengahnya mereka.

"DOB -!"

Harry memukul Ron di lengannya untuk menghentikan dia berteriak, dan Ron terlihat ketakutan karena kesalahannya. Langkah kaki terdengar di langit-langit: Draco membawa Griphook ke Bellatrix.

Mata Dobby yang sangat besar dan seperti bola tenis melebar; Dia gemetar dari ujung

kakinya ke ujung telinganya. Dia kembali ke rumah tuannya yang lama, dan terlihat jelas kalau dia membeku ketakutan.

"Harry Potter," dia mencicit dengan suara gemetar yang palng kecil, "Dobby telah datang untuk menyelamatkan Harry Potter."

"Tapi bagaimana kau -"

Jeritan mengerikan menenggelamkan kata-kata Harry: Hermione disiksa lagi. Dia langsung ke tujuan.

"Kau bisa ber-Dissapparate keluar gudang ini?" dia menanyai Dobby, yang mengangguk, telinganya mengepak.

"Dan kau bisa membawa manusia bersamamu?"

Dobby mengangguk lagi.

"Baiklah, Dobby, aku ingin kau memegang Luna, Dean, dan Mr. Ollivander, dan membawa mereka - membawa mereka ke -"

"Tempat Bill dan Fleur," kata Ron, "Shell Cottage di luar Tinworth!"

Peri rumah itu mengangguk untuk yang ketiga kalinya.

"Dan kemudian kembali lagi," kata Harry. "Bisa kau lakukan, Dobby?"

"Tentu saja, Harry Potter," bisik peri rumah kecil itu. Dia berjalan tergesa menuju Mr. Ollivander, yang kelihatannya baru sadar. Dia mengambil salah satu lengan si pembuat tongkat dengan tangannya, dan mengulurkan yang lain pada Luna dan Dean, tak ada diantara mereka yang bergerak.

"Harry, kami ingin membantumu!" Luna berbisik.

"Kami tak bisa meninggalkanmu di sini," kata Dean.

"Pergi, kalian berdua! Kami akan menemui kalian di tempat Bill dan Fleur."

Saat Harry berbicara, bekas lukanya terbakar lebih buruk dari sebelumnya, dan untuk beberapa saat dia melihat ke bawah, yang terlihat bukan si pembuat tongkat, tapi pria lain yang setua dan sekurus dia, tapi tertawa menghina.

"Bunuh aku, kalau begitu. Voldemort, aku menyambut kematian! Tapi kematianku tidak akan membawamu pada apa yang kau cari... Terlalu banyak yang tidak kau mengerti..."

Dia merasakan kemarahan Voldemort, tapi saat Hermione menjerit lagi dia juga berteriak, kembali ke gudang dan ketakutan dengan kehadirannya sendiri.

"Pergi!" Harry memohon pada Luna dan Dean. "Pergi! Kami akan mengikuti, sekarang pergi!"

Mereka mengenggam jari si peri rumah. Terdengar suara crack yang lain, lalu Dobby, Luna, Dean, dan Ollivander menghilang.

"Apa itu?" teriak Lucius dari atas kepala mereka. "apa kau mendengar itu? Apa suara di gudang itu?"

Harry dan Ron saling pandang.

"Draco -tidak, panggil Wormtail! Suruh dia pergi dan periksa!"

Langkah kaki terdengar bersilangan menyebrangi ruangan, dan kemudian sunyi. Harry tahu orang-orang di ruang tamu mendengarkan suara lain dari gudang.

"Kita harus mencoba menangani dia," dia berbisik pada Ron. Mereka tidak punya pilihan: Saat siapapun yang memasuki ruangan dan melihat ketidakhadiran tiga tahanan, mereka kalah. "Biarkan cahayanya menyala," tambah Harry, dan saat mereka mendengar seseorang melangkah mendekat di luar pintu, mereka mundur ke tembok di sisi yang lain.

"Mundur," terdengar suara Wormtail. "Mundur dari pintu. Aku masuk."

Pintu mengayun terbuka. Untuk sedetik Wormtail memandang ke ruangan yang kosong,

dibutakan oleh cahaya dari tiga miniatur matahari yang melayang di udara. Kemudian Harry dan Ron menampakkan diri mereka di depannya. Ron menarik tangan Wormtail yang menggenggam tongkat dan mendorongnya ke atas. Harry menutup tangannya ke mulutnya, membungkam suaranya. Mereka berjuang dalam diam: tongkat Wormtail memancarkan cahaya; tangan perak nya menutup di sekeliling tenggorokan Harry.

"Ada apa, Wormtail?" panggil Lucius dari atas.

"Tak ada!" Ron berteriak kembali, cukup mirip dengan suara Wormtail yang mencicit.

"Semua baik-baik saja!"

Harry hampir tidak bisa bernapas.

"Kau mau membunuhku?" Harry sesak napas, berusaha melepaskan diri dari jari-jari metal itu. "Setelah aku menyelamatkan nyawamu? Kau berhutang padaku, Wormtail!" Jari-jari perak itu mengendur. Harry tidak menyangkanya: dia menarik dirinya bebas, terpesona, tangannya tetap menutup mulut Wormtail. Dia melihat matanya yang kecil dan berair seperti tikus melebar karena ketakutan dan terkejut: Dia terlihat sama terkejutnya seperti Harry atas apa yang tangannya lakukan, pada saat kebaikan yang terkianati, dan dia terus berjuang lebih keras, seperti ingin memperbaiki saat-saat kelemahannya.

"Dan kami akan ambil ini," bisik Ron, menarik tongkat Wormtail dari tangannya yang lain.

Tanpa tongkat, tidak berdaya, pupil Pettigrew membesar karena ketakutan. Matanya teralih dari wajah Harry ke sesuatu yang lain. Jari perak nya sendiri bergerak menuju tenggorokannya tanpa bisa dicegah.

"Tidak -"

Tanpa berhenti untuk berfikir, Harry mencoba menarik tangan itu, tapi tak bisa menghentikannya. Alat perak yang Voldemort berikan pada pelayannya yang paling penakut telah berbalik melawan pemiliknya yang tak berguna dan terlucuti; Pettigrew mendapat balasan untuk keragu-raguannya, saat menyedihkannya; dia dicekik di depan mata mereka.

"Tidak!"

Ron telah melepaskan Wormtail juga, dan bersama-sama Harry dia mencoba menarik jari-jari metal itu dari sekeliling tenggorokan Wormtail, tapi tak berguna. Pettigrew berubah jadi biru.

"Relashio!" ujar Ron, mengarahkan tongkatnya ke tangan perak, tapi tak terjadi apa-apa; Pettigrew terjatuh di lututnya, dan pada saat yang sama, Hermione meneriakkan teriakan mengerikan dari atas kepala mereka. Mata Wormtail berputar di wajahnya yang ungu; dia memberikan puntiran terakhir, dan hening.

Harry dan Ron saling berpandangan, kemudian meninggalkan tubuh Wormtail di lantai di belakang mereka, berlari menaiki tangga dan kembali ke gang gelap yang menuju ke ruang tamu. Mereka bergerak pelan-pelan dengan sangat hati-hati sampai mereka mencapai pintu ruang tamu, yang terbuka sedikit. Sekarang mereka bisa melihat dengan jelas. Bellatrix melihat Griphook, yang memegang pedang Gryffindor di tangannya yang berjari panjang. Hermione terbaring di kaki Bellatrix. Dia terlihat kacau.

"Well?" kata Bellatrix pada Griphook. "Apa ini pedang yang asli?"

Harry menunggu, menahan napasnya, berjuang melawan rasa sakit dari bekas lukanya.

"Bukan," kata Griphook. "Ini palsu."

"Kau yakin?" kata Bellatrix terengah. "Benar-benar yakin?"

"Ya," kata si goblin.

Kelegaan terlihat di wajahnya, semua ketegangan hilang.

"Bagus," katanya, dan dengan jentikan santai tongkatnya dia menorehkan goresan dalam lain ke wajah si goblin, dan dia menjerit terjatuh di kaki Bellatrix. Dia menendang goblin itu ke tepi. "Dan sekarang," dia berkata dalam suara yang meledak dengan kemenangan, "kita panggil Pangeran Kegelapan!"

Dan dia mendorong lengan bajunya dan menyentuhkan jari telunjuknya ke Tanda Kegelapan.

Saat itu, bekas luka Harry terasa seperti akan terbuka lagi. Keadaan sekitarnya yang sebenarnya hilang. Dia adalah Voldemort, dan penyihir kurus di depannya tertawa memperlihatkan giginya yang ompong padanya; dia marah sekali pada panggilan yang dia rasakan -dia sudah memperingatkan mereka, dia sudah memberitahu mereka jangan memanggilnya kecuali untuk Potter. Kalau mereka salah...

"Bunuh aku, kalau begitu!" tuntutan si pria tua. "Kau tak akan menang, kau tak bisa menang! Tongkat itu tak akan, tak akan pernah jadi milikmu -"

Dan kemarahan Voldemort pecah: Secerach sahaya hijau memenuhi ruang tahanan, dan tubuh tua yang lemah itu terangkat dari tempat tidurnya yang keras, dan kemudian terjatuh lagi, tanpa kehidupan, dan Voldemort kembali ke jendela, kemarahannya hampir tak bisa terkontrol... Mereka akan menderita dalam pembalasannya kalau mereka tidak punya alasan yang bagus untuk memanggilnya...

"Dan kurasa," kata Bellatrix, "Kita bisa melenyapkan Darah Lumpur ini. Greyback, ambil kalau kau mau dia."

"TIDAAAAAK!"

Ron menghambur ke ruang tamu; Bellatrix melihat sekeliling, terkejut; dia mengarahkan tongkatnya ke wajah Ron -

"Expelliarmus!" dia meraung, mengarahkan tongkat Wormtail ke arah Bellatrix, dan tongkatnya terbang di udara dan ditangkap oleh Harry, yang berlari setelah Ron. Lucius, Narcissa, Draco dan Greyback bergerak maju; Harry berteriak, "Stupefy!" dan Lucius Malfoy terjatuh tak sadarkan diri. Kilatan cahaya meluncur dari tongkat Draco, Narcissa dan Greyback; Harry melemparkan dirinya ke lantai, berguling di belakang sofa untuk menghindari mereka.

"BERHENTI ATAU DIA MATI!"

Terengah-engah, Harry mengintip dari ujung sofa. Bellatrix mengangkat Hermione, yang terlihat tidak sadar, dan memegang pisau perak pendeknya ke tenggorokan Hermione.

"Jatuhkan tongkat kalian," dia berbisik. "Jatuhkan, atau kita akan lihat tepatnya seberapa kotor darahnya!"

Ron berdiri kaku, memegang tongkat Wormtail. Harry berdiri, masih mengenggam tongkat Bellatrix.

"Kubilang jatuhkan!" dia berteriak, menekan pisaunya ke tenggorokan Hermione: Harry melihat beberapa tetes darah muncul di sana.

"Baiklah!" serunya, dan dia menjatuhkan tongkat Bellatrix ke lantai di dekat kakinya, Ron melakukan hal yang sama dengan tongkat Wormtail. Keduanya mengangkat tangan di atas bahu.

"Bagus!" liriknya. "Draco, ambil tongkatnya! Pangeran Kegelapan akan datang, Harry Potter! Kematianmu sudah dekat!"

Harry tahu; bekas lukanya seperti terbakar oleh rasa sakit, dan dia bisa merasakan

Voldemort terbang di langit dari tempat yang jauh, melewati laut yang gelap dan berbadai, dan akan cukup dekat untuk ber-Apparate ke tempat mereka, dan Harry melihat tak ada jalan keluar.

"Sekarang," kata Bellatrix lembut, saat Draco kembali padanya membawa tongkat.

"Cissy, kurasa kita harus mengikat pahlawan kecil ini lagi, sementara Greyback mengurus Nona Darah Lumpur. Aku yakin Pangeran Kegelapan tak akan iri padamu karena mendapatkan gadis itu, Greyback, setelah apa yang kau lakukan malam ini."

Pada kata-kata terakhir terdengar suara berat yang aneh dari atas. Semuanya melihat ke atas tepat pada waktunya untuk melihat tempat lilin kristal itu bergetar; kemudian, dengan suara derak dan bunyi gemerincing tak menyenangkan, mulai jatuh. Bellatrix berdiri tepat di bawahnya; menjatuhkan Hermione, dia melemparkan dirinya ke samping dengan jeritan. Tempat lilin itu manimpa lantai dalam ledakan kristal dan rantai, jatuh di atas Hermione dan si goblin, yang masih memegang pedang Gryffindor. Pecahan kristal yang berkilauan terbang ke segala arah; Draco terkena, tangannya menutupi wajahnya yang berdarah.

Saat Ron berlari untuk menarik Hermione keluar dari kekacauan, Harry mengambil kesempatan: dia melompati kursi berlengan dan merebut tiga tongkat tersebut dari pegangan Draco, mengacungkan semuanya ke arah Greyback, dan berteriak, "*Stupefy!*" Manusia serigala itu terangkat kakinya oleh mantra triple, terbang ke langit-langit dan menghantam lantai.

Saat Narcissa menarik Draco keluar dari kekacauan lebih jauh, Bellatrix melompat, rambutnya melayang saat dia melambaikan pisau peraknya; tapi Narcissa telah mengacungkan tongkatnya ke arah pintu.

"Dobby!" dia menjerit dan bahkan Bellatrix membeku. "Kau! Kau menjatuhkan tempat lilinnya -?"

Peri rumah kecil itu berderap masuk ke dalam ruangan, tangannya yang gemetar menunjuk Nyonya lamanya.

"Kau tak boleh melukai Harry Potter," dia mencicit.

"Bunuh dia, Cissy!" jerit Bellatrix, tapi terdengar suara derak keras lain, dan tongkat Narcissa juga terbang dan mendarat di sisi lain ruangan.

"Kau monyet kecil kotor!" jerit Bellatrix. "Beraninya kau mengambil tongkat seorang penyihir, beraninya kau pada tuamnu?"

"Dobby tak punya tuan!" cicit si peri. "Dobby peri rumah bebas, dan Dobby datang untuk menyelamatkan Harry Potter dan teman-temannya!"

Bekas luka Harry membuatnya buta dengan rasa sakit. Samar-samar dia tahu mereka punya waktu, beberapa detik sebelum Voldemort datang.

"Ron, tangkap -dan PERGI!" dia berteriak, melemparkan salah satu tongkat ke arahnya; kemudian dia menunduk untuk menarik Griphook keluar dari bawah tempat lilin.

Mengangkat goblin yang merintih, yang masih menggenggam pedang, di satu pundak, Harry mengangkat tangan Dobby dan berputar ke titik Disapparate.

Saat dia menuju ke kegelapan di luar dia menangkap kilasan terakhir dari pemandangan di ruang tamu pada sosok Narcissa dan Draco yang pucat dan membeku, kilasan merah yang merupakan rambut Ron, dan kilasan biru dari sesuatu yang perak yang terbang, saat pisau Bellatrix terbang melintasi ruangan di tempat dia telah menghilang -

Tempat Bill dan Fleur...Shell Cottage...Tempat Bill dan Fleur...

Dia menghilang ke suatu tempat yang tidak dikenal; yang bisa dia lakukan hanyalah

mengulang nama tempat tujuannya dan berharap itu cukup untuk membawanya ke sana. Rasa sakit di dahinya menyusunya, dan berat si goblin membebaninya,; dia bisa merasakan bagian tajam dari pedang Gryffindor membentur punggungnya: tangan Dobby tersentak di tangannya; dia penasaran apakah Dobby sedang mencoba untuk mengambil alih tanggung jawab, menarik mereka ke tempat yang tepat, dan mencoba, dengan tekanan pada jari-jarinya, memberi tanda bahwa mereka baik-baik saja... Dan kemudian mereka membentur tanah keras dan mencium udara asin. Harry jatuh di lututnya, melepaskan tangan Dobby, dan mencoba menurunkan Griphook dengan lembut ke tanah.

"Kau tak apa-apa?" katanya karena goblin itu terlihat kacau, tetapi Griphook hanya merengek.

Harry mengerdip ke sekeliling dalam kegelapan. Di sana terlihat sesuatu seperti sebuah cottage tak jauh dibawah langit berbintang, dan dia pikir dia melihat gerakan di dalamnya.

"Dobby, apa ini Shell Cottage?" dia berbisik, menggenggam dua tongkat yang dia bawa dari tempat Malfoy, siap bertarung jika diperlukan. "Apa kita datang ke tempat yang tepat? Dobby?"

Dia melihat ke sekeliling. Peri rumah itu berdiri satu kaki darinya.

"DOBBY!"

Peri rumah itu bergoyang pelan, bintang-bintang terpantul di matanya yang lebar dan bersinar. Bersama-sama, dia dan Harry melihat ke pangkal perak dari pisau yang menonjol keluar dari dada Dobby yang bergerak naik turun.

"Dobby -tidak -TOLONG!" Harry melenguh ke arah cottage, ke orang-orang yang bergerak di dalam. "TOLONG!"

Dia tidak tahu atau tidak peduli apakah mereka penyihir atau Muggle, kawan atau lawan; semua yang dia pedulikan hanyalah noda gelap yang tersebar di bagian depan Dobby, bahwa dia menjulurkan tangannya ke arah Harry dengan tatapan memohon. Harry menangkapnya dan membaringkannya di tepi jalan di rumput yang dingin.

"Dobby, tidak, jangan mati, jangan mati -"

Mata si peri rumah menemukan matanya, dan bibirnya bergetar dengan usahanya membentuk kata-kata.

"Harry... Potter..."

Dan kemudian diringi gemetar kecil Dobby terdiam, dan matanya tak lebih dari bola kaca besar, bersinar karena cahaya bintang yang tak bisa mereka lihat.

Bab 24

The Wandmaker

Pembuat Tongkat

Rasanya seperti tenggelam ke dalam mimpi buruk lama; dalam sekejap, Harry seperti berlutut lagi di samping tubuh Dumbledore di kaki menara tertinggi Howarts, tapi kenyataannya dia sedang memandang tubuh kurus yang ada di atas rumput, tertusuk oleh pisau perak Bellatrix. Suara Harry masih menyebut, "Dobby... Dobby..." meskipun dia tahu bahwa peri itu telah pergi ke tempat dimana ia tak dapat memanggilnya kembali. Setelah beberapa menit atau sekitar itu, dia sadar bahwa dia, akhirnya, telah datang ke tempat yang benar, ketika Bill dan Fleur, Dean dan Luna, berkumpul di sekitarnya ketika dia berlutut di samping peri itu.

"Hermione." Akhirnya dia berkata, "Dimana dia?"

“Ron telah membawanya ke dalam.” Kata Bill, “Dia akan baik-baik saja.”

Harry melihat ke belakang pada Dobby lagi. Dia menggenggamkan tangannya dan mencabut pisau tajam itu dari tubuh Dobby, kemudian melepaskan jaketnya dan menutupi tubuh Dobby dengannya seperti selimut.

Laut menghantam karang disuatu tempat yang dekat; Harry mendengarkannya sementara yang lain berbicara mendiskusikan masalah yang tidak dapat diperhatikannya, membuat keputusan, Dean membawa Griphook yang terluka ke dalam rumah, Fleur mengikuti mereka; sekarang Bill mengerti apa yang dia katakan, ketika dia melakukannya, dia memandang kebawah pada tubuh kecil itu, dan lukanya menjadi sakit dan serasa terbakar, dan di salah satu bagian pikirannya, seperti memandang dari ujung teleskop yang salah, dia melihat Voldemort menghukum mereka yang tinggal di rumah Keluarga Malfoy. Kemarahannya sangat mengerikan dan belakangan Harry bersyukur pada Dobby yang kelihatannya menyebabkannya, sehingga itu menjadi sebuah badai yang jauh dan menggapai Harry dari seberang laut, lautan yang sunyi.

“Aku ingin melakukannya sendiri,” adalah kata pertama yang diucapkan Harry ketika dia benar-benar sadar, “tidak dengan sihir, apakah kau punya sekop?” dan tak lama kemudian dia mulai bekerja, sendirian, menggali kubur di tempat yang ditunjukkan Bill di pinggir kebun, diantara semak. Dia menggali dengan sedikit kemarahan, melampiaskannya pada kerja moral, membanggakan nonsihir di dalamnya, pada tiap tetes keringatnya dan tiap lepuh merasakan duka cita bagi peri yang telah menyelamatkan nyawa mereka.

Bekas lukanya terasa terbakar, tapi dia menguasai sakitnya, dia merasakannya, masih belum jauh darinya. Dia akhirnya belajar bagaimana mengendalikannya, belajar menutup pikirannya dari Voldemort, sesuatu Dumbledore inginkan ia pelajari dari Snape. Hanya karena Voldemort tidak mampu menguasai Harry ketika Harry dipenuhi duka untuk Sirius, sehingga dia berpikir bahwa Voldemort tidak mampu menguasai pikirannya sekarang ketika dia berduka atas Dobby. Duka cita kelihatannya membuat Voldemort kalah... yang menurut Dumbledore, tentunya, bisa dikatakan sebagai cinta.

Dalam penggalan Harry, dalam dan lebih dalam lagi ke tanah yang dingin dan keras, menumpahkan duka citanya dalam keringat, mengabaikan sakit di bekas lukanya.

Dikegelapan, dengan kesunyian setelah suara napasnya dan deburan laut yang tetap menemaninya, sesuatu yang terjadi di rumah Malfoy teringat lagi, sesuatu yang dia dengar kembali lagi padanya, dan pengertian terbentuk di kegelapan.

Irama tetap dari gerakan tangannya beriringan dengan pikirannya, Hallows... Horcrux... Hallows... Horcrux... tak lama kemudian terbakar dalam keanehan itu, obsesi yang panjang. Rasa kehilangan dan ketakutan menyedotnya, dia merasa bahwa dia tersentak bangun lagi.

Lebih dalam dan lebih dalam lagi Harry menggali kedalam makam, dan dia tahu dimana Voldemort sebelumnya malam ini, dan siapa yang telah dibunuhnya di sel paling atas Numengard, dan sebabnya... Dan dia memikirkan Wormtail, meski karena dorongan tak sadar sebuah belas kasihan... Dumbledore telah meramalkannya... berapa banyak lagi yang dia tahu?

Harry kehilangan ukuran waktu, yang dia tahu hanya kegelapan telah merebak semakin gelap ketika Dean dan Ron datang menenaminya lagi.

“Bagaimana Hermione?”

“Lebih baik” kata Ron, “Fleur sedang menjaganya.”

Harry telah mempersiapkan alasan jika mereka menanyakan mengapa dia tidak membuat

makam yang lebih baik dengan sihir, tapi dia tidak membutuhkannya. Mereka berdua melompat kedalam lubang yang Harry buat dengan sekop dan mereka bekerja bersama dalam diam hingga lubang itu kelihatannya sudah cukup dalam. Harry menyelimuti peri itu lebih rapi dengan jaketnya, Ron duduk di pinggiran lubang dan melepaskan sepatu dan kaus kakinya yang lalu dipakaikannya di kaki telanjang si peri, Dean memberikan topi wol, yang Harry pakaikan dengan hati-hati diatas kepala Dobby, menutupi telinga kalelawarnya. “Kita seharusnya menutup matanya.”

Harry tidak mendengar yang lain datang dalam kegelapan. Bill memakai jubah perjalanannya, Fleur memakai sebuah celemek lebar berwarna putih; dari sakunya muncul sebuah ujung botol, yang Harry kenali sebagai Skele-Gro. Hermione terbungkuk gaun panjang pinjaman, dengan wajah pucat, dan berdiri sedikit goyah diatas kakinya; Ron meletakkan sebelah tangannya, merangkulnya ketika dia mendekati Ron. Luna, yang memakai salah satu mantel Fleur, membungkuk dan meletakkan jemarinya dengan perlahan di atas kelopak mata Dobby, menutupnya di atas tatapan kosong. “Begitulah,” katanya lembut, “sekarang dia dapat tertidur”.

Harry meletakkan Dobby ke dalam makam, mengatur kaki kecilnya sehingga dia kelihatannya seperti beristirahat, lalu memanjat keluar dan memandang untuk terakhir kalinya kepada tubuh kecil itu. Harry berusaha tidak kecewa ketika mengingat acara pemakaman Dumbledore, baris demi baris kursi emas, dan mentri sihir di deretan paling depan, pidato tentang penghargaan kepada Dumbledore, makam marmer putih yang indah. Dia merasa Dobby layak mendapatkan acara pemakaman yang lebih baik dari ini, tapi kenyataannya di sini terbaring peri itu dalam sebuah lubang kasar dalam tanah diantara semak. “Kupikir kita harus mengucapkan sesuatu,” Luna mulai bicara, “aku yang pertama, boleh?”

Dan ketika semua orang melihat padanya, dia memAndang jasad peri di dasar lubang itu. “Terima kasih banyak, Dobby, karena telah menyelamatkan kami dari penjara itu. Sangat tidak adil kau meninggal karena kau sangat berani dan baik. Aku akan selalu mengingat apa yang kau lakukan untuk kami. Kuharap kau bahagia sekarang.”

Dia berpaling dan menatap dengan penuh harap kepada Ron, yang membasahi tenggorokannya dan berbicara dalam suara yang kecil, “Yeah... terima kasih, Dobby.” “Terima kasih,” gumam Dean.

Harry melanjutkan, “Selamat tinggal, Dobby.” dia mengatakannya dengan susah payah, tapi Luna telah mengatakan semuanya untuk Dobby. Bill mengangkat tongkatnya, dan gundukan tanah disamping makam terangkat ke udara dan menutup perlahan diatasnya, sebuah tanah merah yang kecil.

Mereka menggumamkan kata-kata yang tidak dapat didengar Harry; dia merasakan tepukan halus pada punggungnya, dan mereka semua berbalik untuk berjalan ke pondok lagi, meninggalkan Harry sendirian di samping si peri.

Dia melihat berkeliling: ada beberapa batu lebar berwarna putih, dihaluskan oleh laut, menandai batas untuk tempat tumbuh bunga. Dia mengambil satu yang terlebar dan meletakkannya, seperti bantal, di atas tempat dimana kepala Dobby beristirahat sekarang. Kemudian dia mengambil tongkat yang ada di sakunya. Ada dua tongkat. Dia telah lupa; sepertinya dia telah menyambar tongkat-tongkat itu dari tangan seseorang. Dia memilih tongkat yang lebih pendek, yang terasa akrab di tangannya. Ketika Harry berdiri lagi, di batu itu tertulis:

DISINI TERBARING DOBBY, PERI YANG BEBAS

Dia memandang hasil pekerjaan tangannya beberapa saat; lalu berjalan pergi, bekas lukanya masih berdenyut sedikit, dan pikirannya dipenuhi suatu pikiran yang didapatkannya ketika di makam tadi, rencana yang menjadi tajam di kegelapan tadi, rencana yang sangat menarik dan sekaligus menakutkan.

Yang lain sedang duduk di ruang duduk ketika dia masuk ke dalam ruang depan yang kecil, perhatian mereka terpusat pada Bill, yang sedang berbicara. Ruangan itu berwarna cerah, indah, dengan api kecil dari kayu api yang terbakar riang di perapian. Harry tidak mau menjatuhkan lumpur di atas karpet, sehingga dia berdiri di pintu masuk, ikut mendengarkan.

"...Beruntung Ginny sedang liburan. Jika dia sedang berada di Hogwarts, mereka dapat menangkapnya sebelum kita berhasil membawanya. Sekarang kita tahu dia aman juga."

Dia memandang berkeliling dan melihat Harry berdiri disana.

"Aku telah memindahkan mereka semua dari the Burrow," dia menjelaskan.

"Memindahkan mereka ke rumah bibi Muriel." Para pelahap maut sekarang tahu Ron ada bersamamu, mereka bermaksud membatasi gerak keluarga... Jangan minta maaf," dia menambahkan pada ekspresi Harry. "Ini hanya masalah waktu, Dad telah mengatakannya berbulan-bulan yang lalu. Kami adalah keluarga berdarah pengkhianat paling besar yang pernah ada."

"Bagaimana melindungi mereka?" tanya Harry.

"Mantra Fidelius." Kata Bill. "Dad Penjaga Rahasiannya. Dan kami melakukannya untuk pondok ini juga; aku adalah Penjaga Rahasia di sini. Tak ada seorang pun diantara kami yang bisa pergi bekerja, tapi hal ini adalah yang terpenting untuk saat ini. Begitu Ollivander dan Griphook sudah cukup sehat, kami akan memindahkannya juga ke rumah Muriel. Tak ada cukup kamar di sini, tapi di rumah Muriel ada banyak. Kaki Griphook sedang diperbaiki. Fleur memberinya Skele-Gro... kita mungkin dapat memindahkan mereka sekitar satu jam lagi atau..."

"Tidak," kata Harry dan Bill berpaling padanya. "Aku membutuhkan mereka berdua di sini. Aku ingin berbicara dengan mereka. Ini penting." Dia mendengar kekuasaan dalam suaranya, suara yang meyakinkan, suara dari rencana yang telah datang padanya ketika dia menggali makam Dobby. Wajah mereka semua yang melihatnya penuh tanda tanya. "Aku ingin membersihkan diri," Harry berkata pada Bill sambil melihat pada tangannya yang masih ditutupi oleh lumpur dan darah Dobby. "Kemudian aku ingin bertemu mereka, langsung." Dia berjalan ke dalam dapur yang kecil, ke sebuah baskom di bawah jendela yang berpemandangan laut. Fajar sedang merekah di cakrawala, berwarna merah jambu dan emas, ketika dia mencuci, dia memeriksa lagi rangkaian pikiran yang telah datang padanya dalam kegelapan di kebun tadi...

Dobby mungkin tidak akan pernah dapat memberitahu mereka siapa yang telah mengirimkannya ke penjara itu, tapi Harry tahu apa yang telah dilihatnya. Sebuah kilatan mata berwarna biru telah melihatnya dari pecahan cermin, dan kemudian bantuan datang. *Bantuan akan selalu diberikan di Hogwarts untuk mereka yang membutuhkannya.*

Harry mengeringkan tangannya, tertarik pada keindahan pemandangan di luar jendela dan pada gumaman yang lain di ruang duduk. Dia melihat pada laut di luar sana dan merasa dekat, fajar ini, lebih dekat di hatinya lebih dari kapan pun.

Dan bekas lukanya masih tetap berdenyut, dan dia tahu Voldemort ada di sana juga.

Harry sudah mengerti dan belum mengerti pada saat bersamaan. Perasaannya mengatakan suatu hal, tapi otaknya mengatakan lain. Dumbledore dalam pikiran Harry

tersenyum, meneliti Harry di atas jari-jarinya, yang menelengkup seperti sedang berdoa...

Kau memberi Ron Deluminator... Kau memahaminya... Kau memberinya jalan untuk kembali...

Dan kau juga mengerti Wormtail... Kau tahu ada sedikit penyesalan di sana, di suatu tempat...

Dan jika kau memahami mereka... Apa yang kau pahami tentangku, Dumbledore? Apa ini berarti aku hanya boleh tahu dan bukannya untuk mencari? Apakah kau tahu betapa sulit merasakannya? Apakah itu sebabnya kau membuat ini menjadi sulit? Sehingga aku perlu waktu untuk mengerjakannya?

Harry berdiri diam, melihat pemandangan, mengamati tempat dimana sinar keemasan matahari yang cerah terbit di cakrawala. Kemudian dia melihat ke bawah pada tangannya yang sudah bersih dan sedikit terkejut melihat pakaian yang ia genggam. Dia meletakkannya dan kembali ke ruang depan, dan ketika dia melakukannya, dia merasakan bekas lukanya berdenyut marah, dan kemudian kilatan melewati pikirannya, cepat seperti bayangan capung di atas air, sebuah bentuk bangunan yang dia kenal dengan baik.

Bill dan Fleur berdiri di kaki tangga.

"Aku ingin berbicara dengan Griphook dan Ollivander." kata Harry.

"Tidak," kata Fleur. "kau 'arus menunggu, 'Arry. Mereka berdua sangat kelela'an..."

"Aku minta maaf," dia berbicara dengan tenang, "tapi aku tidak dapat menunggu. Aku perlu berbicara dengan mereka sekarang, sendirian... dan terpisah. Ini penting."

"Harry, apa yang terjadi?" tanya Bill. "Kau datang kemari dengan seorang peri rumah yang mati dan goblin yang setengah sadar, Hermione seperti telah kena siksa, dan Ron menolak untuk memberitahuku apapun..."

"Kami tidak dapat memberitahumu apa yang kami lakukan," kata Harry datar. "Kau di Orde, Bill. Kau tahu Dumbledore memberikan kami sebuah tugas. Kami tidak seharusnya memberitahu orang lain tentang ini."

Fleur mengeluarkan suara tidak sabar, tapi Bill tidak melihat padanya; dia memandang Harry. Wajahnya yang terluka yang dipenuhi bekas luka dalam sulit untuk dibaca.

Akhirnya, Bill berkata, "Baiklah, siapa yang ingin kau ajak bicara lebih dahulu?"

Harry bimbang. Dia tahu apa yang menggantung dalam keputusannya. Tak banyak waktu yang tersisa; sekarang adalah waktunya untuk memutuskan: Horcrux atau Hallows?

"Griphook," Harry berkata. "Aku akan berbicara dengan Griphook lebih dahulu."

Jantungnya bedegup kencang seakan dia telah berlari kencang dan telah menyelesaikan rintangan yang besar.

"Ke atas sini, kalau begitu." Kata Bill, memimpin jalan.

Harry telah melangkah ke atas beberapa langkah sebelum dia berhenti dan melihat ke belakang.

"Aku membutuhkan kalian berdua," dia memanggil Ron dan Hermione, yang telah menyelip, setengah tersembunyi di pintu ruang duduk.

Mereka bergerak ke dalam cahaya, melihat dengan sedikit aneh.

"Bagaimana keadaanmu?" Harry bertanya pada Hermione. "Kau luar biasa bisa bertahan dengan cerita itu ketika dia menyakitimu seperti itu..."

Hermione tersenyum lemah ketika Ron meremas sebelah lengannya.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Harry?" Ron bertanya.

“Kau akan tahu, ayo”

Harry, Ron dan Hermione mengikuti Bill naik ke tangga keatas ruangan yang sempit. Ada tiga pintu disana.

“Di dalam sini.” Kata Bill, membuka pintu ruang kamarnya dan Fleur, ruangan itu mempunyai pemandangan laut, yang sekarang dipenuhi warna keemasan sinar matahari. Harry bergerak ke jendela, membalik punggungnya ke pemandangan luar biasa itu, dan menunggu, lengannya terlipat, bekas lukanya berdenyut. Hermione duduk di kursi disamping meja rias, Ron duduk di lengan kursinya.

Bill datang lagi, menggendong seorang goblin kecil, yang diletakkannya dengan hati-hati di atas tempat tidur. Griphook mengucapkan terima kasih, dan Bill pergi, menutup pintu di depan mereka.

“Aku minta maaf mengganggu istirahatmu,” kata Harry. “Bagaimana keadaan kakimu?”

“Sakit,” jawab si goblin. “tapi membaik.”

Dia masih memegang pedang Gryffindor, dan kelihatan aneh, setengah galak, setengah licik. Harry memperhatikan kulitnya yang pucat, jari-jarinya yang kurus panjang, mata hitamnya. Fleur telah melepas sepatunya; telapak kakinya yang panjang kotor. Dia sedikit lebih besar daripada peri rumah, tapi tidak terlalu. Kepala bulatnya sedikit lebih besar dari kepala manusia.

“Mungkin kau tidak ingat...” Harry memulai.

“—bahwa aku adalah goblin yang menuntunmu ke ruang penyimpananmu, pada saat pertama kalinya kau mengunjungi Gringotts?” kata Griphook. “Aku ingat, Harry Potter. Bahkan diantara para goblin, kau sangat terkenal.”

Harry dan goblin itu saling bertatapan, saling menilai. Bekas luka Harry masih berdenyut. Dia ingin menyelesaikan pembicaraan ini dengan cepat, dan pada saat bersamaan merasa takut telah melakukan kesalahan. Sementara dia memutuskan cara terbaik untuk menyampaikan permintaannya, goblin itu memecah kesunyian.

“Kau menguburkan peri itu,” dia berkata, kedengaran seperti tanpa belas kasihan yang tidak terduga.

“Ya,” kata Harry.

Griphook memandangnya lewat sudut matanya yang hitam.

“Kau penyihir yang tidak biasa, Harry Potter.”

“Dibagian mana?” kata Harry, menggosok bekas lukanya

“Kau menggali sebuah makam.”

“Jadi?”

Griphook tidak menjawab. Harry berpikir bahwa goblin itu mencemoohnya karena berbuat seperti muggle, tapi itu bukan masalah apakah Griphook menyetujui makam Dobby atau tidak. Dia mempersiapkan dirinya untuk menyerang.

“Griphook, aku ingin bertanya...”

“Kau juga menyelamatkan goblin.”

“Apa?”

“Kau membawaku kemari. Menyelamatkanku.”

“Well, kurasa kau tidak menyesal?” kata Harry sedikit tidak sabar.

“Tidak, Harry Potter,” kata Griphook, dan dengan satu jari dia memilin janggut kecil di dagunya, “tapi kau penyihir yang sangat aneh.”

“Baiklah.” kata Harry. “Well, aku membutuhkan beberapa pertolongan, Griphook, dan kau dapat memberikannya.”

Goblin itu tidak memperlihatkan ketertarikan, tetapi masih melanjutkan memandang Harry seakan dia belum pernah melihat sesuatu seperti itu.

"Aku ingin menerobos ke dalam ruang penyimpanan Gringotts."

Harry tidak bermaksud mengatakannya begitu buruk; kata-kata yang terucap darinya ketika rasa sakit terasa di bekas lukanya dan dia melihat, lagi, bentuk bangunan Hogwarts. Dia menutup pikirannya. Dia butuh kesepakatan dengan Griphook terlebih dahulu. Ron dan Hermione memandang Harry seperti dia sudah gila.

"Harry—" kata Hermione, tapi dia dipotong oleh Griphook.

"Menerobos ke ruang penyimpanan Gringotts?" ulang si goblin, mengernyit sedikit ketika dia berubah posisi di atas tempat tidur. "Itu tidak mungkin."

"Tidak, itu tidak benar," Ron menentangnya, "itu sudah pernah dilakukan."

"Yeah," kata Harry, "pada hari yang sama ketika aku bertemu denganmu, Griphook. Saat ulang tahunku, tujuh tahun yang lalu."

"Ruang penyimpanan yang kalian maksud sudah dikosongkan pada hari itu juga." timpal si goblin, dan Harry mengerti bahwa meskipun Griphook telah meninggalkan Gringotts, dia tertahan pada rencana untuk melanggar pertahanannya. "pengamanan ruang itu minimal."

"Well, ruang penyimpanan yang kami inginkan tidak kosong, dan aku rasa pengamanannya akan sangat kuat," kata Harry. "Ruang itu milik keluarga Lestrage." Dia melihat Ron dan Hermione saling berpandangan, keheranan, tapi ada banyak waktu untuk menjelaskan setelah Griphook telah memberikan jawabannya.

"Kau tidak memiliki kesempatan," kata Griphook datar. "Tak ada kemungkinan sama sekali. *Jika kau mencari dibawah lantai kami, harta yang tak berhak kau miliki...*"

"*Pencuri, kau telah diperingatkan, waspadalah...* yeah, aku tahu, aku ingat," kata Harry.

"Tapi aku bukan mencoba mengambil harta apapun untukku, aku tidak bermaksud mendapatkan keuntungan pribadi. Dapatkah kau mempercayainya?"

Goblin itu memandang condong ke Harry, dan bekas luka sambaran kilat di dahi Harry berdenyut, tapi dia mengacuhkannya, menolak untuk merasakan sakitnya atau undangannya.

"Jika ada penyihir yang dapat aku percaya bahwa mereka tidak mencari keuntungan pribadi," akhirnya Griphook berkata, "itu adalah kau, Harry Potter. Para goblin dan peri belum pernah mendapatkan perlindungan dan penghormatan seperti yang kau tunjukkan malam ini. Tidak dari para pembawa-tongkat."

"Pembawa-tongkat." Ulang Harry: istilah itu kedengaran aneh di telinganya ketika bekas lukanya berdenyut, ketika Voldemort melayangkan pikirannya ke utara, dan ketika Harry merencanakan pertanyaan untuk Ollivanders di pintu selanjutnya.

"Kesepakatan untuk mempunyai sebuah tongkat sihir," kata si goblin dengan pelan, "telah dibuat lama sebelumnya diantara para penyihir dan goblin."

"Well, para goblin dapat melakukan sihir tanpa tongkat sihir," kata Ron.

"Bukan itu masalahnya! Para penyihir menolak untuk berbagi rahasia pembuatan tongkat dengan makhluk sihir lainnya, mereka mengira kami bermaksud untuk memperkuat kekuatan kami!"

"Well, para goblin juga tidak mau membagikan rahasia mereka," kata Ron, "Kau tidak mau memberitahu kami bagaimana membuat pedang-pedang dan pakaian perang seperti yang kalian lakukan. Para goblin tahu bagaimana bekerja dengan logam dengan cara yang para penyihir tidak..."

“Itu tidak masalah,” kata Harry, memperhatikan perubahan warna Griphook. “Ini bukan tentang para penyihir lawan para goblin atau jenis makhluk sihir lainnya...”

Griphook tertawa tidak menyenangkan.

“Tapi ini memang benar, ini masalah sebenarnya! Ketika Penguasa Kegelapan menjadi lebih kuat, ras kalian berada lebih tinggi di atas kami! Gringotts tunduk di bawah peraturan penyihir, peri rumah dijadikan budak, dan siapa diantara para pembawa-tongkat yang keberatan?”

“Kami!” kata Hermoine. Dia telah duduk tegak, matanya bersinar. “Kami keberatan! Dan aku diburu seperti setiap goblin dan peri rumah, Griphook! Aku adalah Darah Lumpur!”

“Jangan sebut dirimu...” Ron bergumam.

“Kenapa tidak?” kata Hermione. “Darah Lumpur, dan aku bangga karenanya! Aku tidak memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada kau sekarang, Griphook! Aku yang mereka pilih untuk disiksa, di rumah Malfoy!”

Sementara dia berbicara, dia mendorong ke samping gaun di lehernya kesamping untuk menunjukkan goresan kecil yang telah dibuat Bellatrix, bekas luka di atas tenggorokannya.

“Apakah kau tahu bahwa Harry lah yang membebaskan Dobby?” dia bertanya. “Apakah kau tahu kami memperjuangkan kebebasan peri selama bertahun-tahun?” (Ron bergerak tidak nyaman di lengan kursi Hermione) “Kau tidak ingin Kau-Tahu-Siapa menghalangi apa yang kami lakukan, Griphook!”

Goblin itu memandang Hermione dengan pandangan aneh yang sama seperti yang diberikannya pada Harry.

“Apa yang kau cari di ruang penyimpanan keluarga Lestranger?” dia tiba-tiba bertanya.

“Pedang yang ada di ruang penyimpanan itu palsu. Ini yang asli.” Dia melihat mereka satu per satu. “Aku rasa kau telah mengetahui ini. Kau memintaku berbohong pada waktu di sana.”

“Tapi pedang yang palsu itu bukan satu-satunya benda yang ada di sana, kan?” tanya Harry. “Mungkin kau pernah melihat benda lain di sana?”

Jantungnya berdetak lebih cepat dari pada kapanpun. Dia melipatgandakan keinginannya untuk mengacuhkan denyutan di bekas lukanya.

Goblin itu memilin lagi janggut di dagunya.

“Itu melanggar peraturan kami jika berbicara rahasia Gringotts pada yang lain. Kami adalah penjaga harta-harta berharga. Kami mempunyai tugas untuk memelihara benda yang ada pada kami, yang mana seringkali, dibuat oleh jari-jari kami.”

Goblin itu memandang pedang, dan mata hitamnya berpaling dari Harry ke Hermione ke Ron lalu kembali memandang pedang lagi.

“Sangat muda,” akhirnya dia berkata, “untuk bertarung dengan keras.”

“Maukah kau menolong kami?” kata Harry. “Kami tidak memiliki harapan menerobos tanpa bantuan goblin. Kau satu-satunya kesempatan kami.”

“Aku akan... memikirkannya.” Kata Griphook dengan lambat.

“Tapi...” Ron mulai marah; Hermione menyodok rusuknya.

“Terima kasih.” kata Harry.

Goblin itu menundukkan kepalanya dengan penghormatan, kemudian memegang kaki pendeknya.

“Kurasa,” dia berkata, mengatur dirinya dengan sok di atas tempat tidur Bill dan Fleur,

“Skele-Gro telah selesai bekerja. Akhirnya aku dapat tidur. Maafkan aku...”

“Yeah, tentu saja,” kata Harry, tapi sebelum meninggalkan ruangan dia membungkuk ke depan dan mengambil pedang Gryfinddor dari samping goblin itu. Griphook tidak keberatan, tapi Harry mengira dia melihat kemarahan di mata goblin itu ketika dia menutup pintu di depannya.

“Iblis kecil,” bisik Ron. “Dia menikmati telah menggantung keadaan kita.”

“Harry,” bisik Hermione, mendorong mereka berdua jauh dari pintu, ke tengah ruangan yang masih gelap, “apakah kau berpikir sama dengan yang aku pikirkan? Kau mengira ada sebuah Horcrux di dalam ruang penyimpanan Lestrage?”

“Ya,” kata Harry. “Bellatrix ketakutan ketika dia mengira kita pernah berada di sana, dia seperti bukan dirinya. Mengapa? Apa yang dia kira kita cari, apa lagi yang dia pikir mungkin kita ambil? Sesuatu yang dia tidak ingin Kau-Tahu-Siapa mengetahuinya.”

“Tapi kukira kita mencari di tempat dimana Kau-Tahu-Siapa pernah tinggal, tempat dimana dia melakukan sesuatu yang penting?” kata Ron, terlihat heran. “Apakah dia pernah berada dalam ruang penyimpanan Lestrage?”

“Aku tidak tahu apakah dia pernah berada di dalam Gringotts,” kata Harry. “Dia tidak pernah mempunyai emas di sana ketika dia masih muda, karena tak ada yang memberinya. Dia mungkin pernah melihat bank itu dari luar, kupikir, pada saat pertama kali dia pergi ke Diagon Alley.”

Bekas luka Harry berdenyut, tapi dia mengacuhkannya; dia ingin Ron dan Hermione untuk mengerti tentang Gringotts sebelum mereka berbicara pada Ollivander.

“Kurasa dia bisa mencari seseorang yang mempunyai kunci ke sebuah ruang penyimpanan Gringotts. Aku rasa dia telah melihat bangunan itu sebagai salah satu simbol yang dimiliki oleh Dunia Sihir. Dan jangan lupa, dia mempercayai Bellatrix dan suaminya. Mereka adalah abadinya yang paling setia sebelum dia jatuh, dan mereka yang mencoba mencarinya setelah dia menghilang. Dia mengatakan itu pada saat dia kembali, aku mendengarnya.”

Harry menggosok bekas lukanya.

“Aku tidak berpikir dia memberitahu Bellatrix bahwa benda itu sebuah horcrux. Dia tidak pernah memberitahu Lucius kebenaran tentang buku harian. Kemungkinan dia memberitahunya itu adalah sebuah harta berharga dan memintanya untuk menyimpannya di ruang penyimpanannya. Tempat teraman di dunia untuk menyembunyikan sesuatu... kecuali Hogwarts.”

Ketika Harry selesai bicara, Ron menganggukkan kepala.

“Kau sangat mengerti dia.”

“Sedikit tentangnya,” kata Harry. “Sedikit... Aku hanya berharap aku memahami Dumbledore sama banyaknya. Tapi kita lihat saja. Ayo... sekarang Ollivander.”

Ron dan Hermione terlihat cemas tapi sangat tertarik ketika mereka mengikutinya melintasi lantai kecil itu dan mengetuk pintu yang ada di seberang kamar Bill dan Fleur. Suara “Silahkan masuk!” lemah terdengar menjawab.

Pembuat tongkat itu berbaring di atas salah satu tempat tidur kembar yang paling jauh dari jendela. Dia telah berada di penjara lebih dari satu tahun, dan disiksa, Harry tahu, dalam lebih dari satu kesempatan. Dia terlihat memprihatinkan, tulang di wajah kurusnya terlihat tajam di bawah kulitnya yang pucat kekuningan. Mata abu-abunya yang besar terlihat menonjol di kelopak mata berkantung. Tangan yang terbaring di atas selimut itu menyerupai tulang. Harry duduk di atas tempat tidur kosong, disamping Ron dan Hermione. Matahari yang sedang terbit tidak terlihat dari sini. Ruangan ini menghadap

bagian atas kebun karang dan makam yang masih basah.

“Mr. Ollivander, saya minta maaf telah mengganggu Anda,” Harry berkata.

“Anakku sayang,” Suara Ollivander terdengar bergetar. “Kau menyelamatkan kami, aku pikir kami akan mati di tempat itu, aku tidak pernah bisa berterima kasih... tak pernah bisa cukup berterima kasih....”

Bekas luka Harry berdenyut. Dia tahu, dia dapat memastikan, bahwa hanya ada sedikit waktu tersisa yang bisa digunakan untuk melawan Voldemort mendapatkan keinginannya, atau paling tidak mencoba menggagalkannya. Dia merasakan sedikit kepanikan... sebelumnya dia telah membuat keputusan ketika dia memilih untuk berbicara dengan Griphook terlebih dahulu. Berpura-pura tenang seperti yang tidak dia rasakan, dia merogoh ke dalam kantong di lehernya dan mengeluarkan potongan tongkatnya yang terbelah dua.

“Mr. Ollivander, Saya butuh sedikit bantuan.”

“Katakan saja. Katakan saja.” Kata pembuat tongkat itu dengan lemah.

“Dapatkah Anda memperbaiki ini? Apakah mungkin?”

Ollivander mengadahkan tangan, dan Harry meletakkan tongkat yang nyaris terputus itu di telapak tangannya.

“Kayu holly dan bulu phoenix,” kata Ollivander dalam suaranya yang gemetar. “sebelas inci, bagus dan fleksibel.”

“Ya.” Kata Harry. “Dapatkah Anda...?”

“Tidak,” bisik Ollivander. “Aku menyesal, sangat menyesal. Tapi sebuah tongkat yang telah menderita kerusakan seperti ini tidak dapat diperbaiki oleh kemampuan yang aku miliki.”

Harry telah mencoba bertahan mendengarnya, tapi itu terbang hilang. Dia mengambil tongkat yang hampir terbelah dua itu dan meletakkannya di katong disekeliling lehernya. Ollivander memandang tempat di mana tongkat yang rusak itu menghilang, dan tidak memalingkan wajah sampai Harry mengambil dari sakunya dua tongkat yang dia bawa dari rumah Malfoy.

“Dapatkah Anda mengenali ini?” Harry bertanya.

Pembuat tongkat itu mengambil tongkat yang pertama dan memegangnya dekat mata pudarnya, memutarinya diantara jarinya yang kurus kering, memperhatikan bayangannya.

“Kayu kenari dan pembuluh jantung naga,” katanya. “dua puluh tiga-per-empat inci, keras hati. Tongkat ini milik Bellatrix Lestrange.”

“Dan yang satu ini?”

Ollivander melakukan pengujian yang sama.

“Hawthorn dan rambut unicorn. Tepat sepuluh inci. Elastis. Ini tongkat milik Draco Malfoy.”

“Miliknya?” ulang Harry. “Masih miliknya?”

“Mungkin tidak, jika kau mengambilnya.”

“... aku melakukannya.”

“... kalau begitu ini milikmu. Tentu saja, manusia sering melakukannya. Seringkali tergantung pada tongkatnya. Pada umumnya, bagaimanapun, jika sebuah tongkat telah dimenangkan, kepemilikannya akan berubah.”

Ada kesunyian di ruangan itu, kecuali desiran di laut.

“Anda berbicara seolah tongkat memiliki perasaan,” kata Harry. “Sepertinya mereka dapat berpikir sendiri.”

“Tongkat yang memilih penyihir,” kata Ollivander. “inilah hal yang sudah lama kami percayai sebagai orang yang mempelajari pembuatan tongkat.”

“Meskipun begitu, masihkah seseorang dapat menggunakan tongkat yang tidak memilih mereka?” kata Harry.

“Oh ya, kau dan setiap penyihir lainnya dapat menyalurkan sihir melalui benda apapun. Meskipun demikian, hasil terbaik pasti selalu datang keterikatan terkuat antara penyihir dan tongkat sihir. Hubungan ini rumit. Sebuah pertunjukan awal dan kemudian saling mencari pengalaman, penyihir belajar dari tongkatnya, dan tongkatnya belajar dari penyihirnya.”

Lautan menyembur ke depan dan ke belakang: seperti suara gumaman.

“Saya mengambil ini dari Draco Malfoy dalam pertempuran,” kata Harry. “Dapatkah saya menggunakannya dengan aman?”

“Aku rasa demikian. Berdasarkan Hukum Kepemilikan Tongkat Sihir, tongkat sihir hasil pertempuran biasanya akan membelokkan kemauannya pada penguasa barunya.”

“Jadi bisakah saya menggunakan yang satu ini?” kata Ron, menarik tongkat Wormtail dari dalam sakunya dan menyerahkannya pada Ollivander.

“Kastanye dan pembuluh jantung naga. Sembilan setengah inci. Rapuh. Aku diperintahkan membuat tongkat ini dengan cepat setelah diculik, untuk Peter Pettigrew. Ya, jika kau memenangkannya, tongkat ini lebih suka melakukan kehendakmu, dan melakukannya dengan baik, dari pada tongkat yang lain.”

“Dan kejadian ini juga berlaku untuk semua tongkat sihir, kan?” tanya Harry.

“Kurasa demikian,” jawab Ollivander, matanya yang menonjol terpaku pada wajah Harry. “Kau menanyakan pertanyaan yang dalam, Mr Potter. Pembuatan Tongkat itu salah satu cabang ilmu sihir yang misterius dan rumit.”

“Jadi, apakah tidak perlu membunuh pemilik tongkat sihir yang sebelumnya untuk mengambil kepemilikan sebuah tongkat sihir?” tanya Harry.

Ollivander menelan ludah.

“Perlu? Tidak, aku seharusnya tidak mengatakan perlu untuk membunuh.”

“Saya kira ada sebuah legenda,” kata Harry, dan seketika jantungnya berdegup kencang, rasa sakit dibekas lukanya semakin menjadi; dia menjadi yakin bahwa Voldemort telah memutuskan menjalankan rencananya. “Legenda tentang sebuah tongkat sihir... atau tongkat-tongkat sihir... yang diturunkan dari tangan ke tangan melalui pembunuhan.”

Ollivander menjadi pucat. Berlawanan dengan bantalnya yang berwarna salju, dia berwarna kelabu, dan matanya membesar, merah darah, dan menonjol dengan apa yang kelihatannya seperti rasa takut.

“Hanya satu tongkat, kurasa,” dia berbisik.

“Dan Kau-Tahu-Siapa tertarik padanya, bukan?” tanya Harry.

“Aku... bagaimana?” kata Ollivander parau, dan dia memandang Ron dan Hermione dengan pandangan minta tolong. “Bagaimana kau tahu tentang ini?”

“Dia meminta Anda untuk memberitahunya bagaimana hubungan antara tongkat sihir kami,” kata Harry.

Ollivander terlihat ketakutan.

“Dia menyiksaku, kau harus mengerti! Kutukan Cruciatus, Aku... aku tidak punya pilihan lain selain memberitahunya apa yang kutahu, apa yang kuperkirakan!”

“Saya mengerti.” Kata Harry. “Anda memberitahunya tentang inti kembar? Anda mengatakan dia hanya perlu meminjam tongkat sihir penyihir lain?”

Ollivander ketakutan, membatu, dengan banyaknya hal yang diketahui Harry. Dia mengangguk perlahan.

“Tapi itu tidak berhasil.” Harry melanjutkan. “Tongkat saya tetap menghancurkan tongkat pinjaman itu. Apakah Anda tahu mengapa itu terjadi?”

Ollivander menggelengkan kepalanya dengan perlahan seperti dia mengangguk tadi.

“Aku...tidak pernah mendengar sesuatu yang seperti itu. Tongkatmu melakukan sesuatu yang unik malam itu. Hubungan inti yang kembar sangat jarang terjadi, aku belum mengerti bagaimana tongkat sihirmu dapat menghancurkan tongkat pinjaman itu...”

“Kita berbicara tentang tongkat yang lain, tongkat yang berpindah tangan dengan pembunuhan. Ketika Kau-Tahu-Siapa menyadari tongkat saya telah melakukan suatu yang aneh, dia kembali dan menanyakan tentang tongkat yang lain, kan?”

“Bagaimana kau tahu tentang ini?”

Harry tidak menjawab.

“Ya, dia bertanya,” bisik Ollivander. “Dia ingin tahu semua yang dapat kukatakan tentang tongkat sihir yang sering disebut sebagai Tongkat Kematian, Tongkat Sihir Nasib, atau Tongkat Elder.”

Harry memandang ke samping pada Hermione. Dia terlihat sangat keheranan.

“Penguasa kegelapan,” kata Ollivander dalam suara bisikan dan ketakutan, “selalu puas dengan tongkat yang aku buat untuknya...Cemara dan bulu phoenix, tiga belas setengah inci... sampai akhirnya dia mengetahui tentang hubungan inti kembar. Sekarang dia mencari yang lain, tongkat sihir yang lebih kuat, untuk mengalahkan tongkat sihirmu.”

“Tapi dia akan segera tahu, jika dia belum mengetahuinya, bahwa tongkat saya yang rusak tidak dapat diperbaiki,” kata Harry pelan.

“Tidak!” kata Hermione, terdengar ketakutan. “Dia tidak dapat mengetahuinya, Harry, bagaimana bisa...”

“Priori Incantatem,” kata Harry. “kita meninggalkan tongkat sihirmu dan tongkat sihir blackthorn di rumah Malfoy, Hermione. Jika mereka menguji tongkat itu dengan baik, membuat tongkat-tongkat itu menunjukkan kembali mantra terakhir yang dilontarkan, mereka akan melihat tongkatmu merusak tongkatku, mereka akan melihat bahwa kau berusaha dan gagal untuk memperbaikinya, dan mereka akan sadar bahwa aku telah menggunakan tongkat blackthorn sejak itu.”

Sedikit warna yang telah timbul sejak kedatangan mereka telah menghilang dari wajah Hermione. Ron memberikan Harry tatapan mencela, dan berkata, “Mari kita tidak usah menghawatirkan itu sekarang...”

Tetapi Mr. Ollivander menyela.

“Penguasa kegelapan tidak hanya mencari Tongkat Elder untuk kehancuranmu, Mr. Potter. Dia berkeinginan untuk memilikinya karena dia percaya tongkat itu membuatnya sangat kebal.”

“Dan mungkinkah itu?”

“Pemilik Tongkat Elder pasti takut diserang,” kata Ollivander, “tapi rencana Penguasa Kegelapan untuk memiliki Tongkat kematian adalah, kalau boleh kukatakan...hebat.”

Harry tiba-tiba ingat betapa tidak yakinnya dia, ketika mereka bertemu pertama kali, berapa besar dia menyukai Ollivander. Bahkan sekarang, setelah mendapat siksaan dan ditahan oleh Voldemort, rencana Penyihir Hitam yang ingin memiliki tongkat ini

kelihatannya mempesonakannya sama besarnya dengan penolakannya terhadap Voldemort.

“Anda... Anda benar-benar berpikir tongkat ini ada, kalau begitu, Mr. Ollivander?” tanya Hermione.

“Oh ya,” kata Ollivander. “Ya, sangat mungkin sekali untuk menjejaki tongkat itu berdasarkan sejarah. Ada celah, tentu saja, dan panjang, saat tongkat itu menghilang dari penglihatan, hilang sementara atau disembunyikan; tapi tongkat itu masih ada. Tongkat itu memiliki karakteristik yang dikenal oleh siapa saja yang telah mempelajari pengenalan pembuatan tongkat sihir. Ada catatan tertulis, beberapa samar-samar, yang aku dan pembuat tongkat lainnya buat menjadi urusan yang dipelajari. Mereka mempunyai lingkaran tertulis”

“Jadi Anda... Anda tidak berpikir ini hanya cerita dongeng atau mitos?” Hermione berkata penuh harap.

“Tidak,” kata Ollivander. “Mekipun aku tidak tahu tongkat itu beralih dengan pembunuhan. Sejarah tongkat itu berdarah, tapi itu mungkin merupakan nasib wajar bagi tongkat yang nyata sangat diinginkan, dan menimbulkan minat para penyihir. Kekuatannya yang luas, berbahaya di tangan yang salah, dan sebuah benda yang luar biasa mengagumkan bagi kami semua yang mempelajari kekuatan tongkat sihir.”

“Mr. Ollivander,” kata Harry, “Anda memberi tahu Kau-Tahu-Siapa bahwa Gregorovitch memiliki Tongkat Elder, kan?”

Ollivander menjadi, jika mungkin, lebih pucat. Dia terlihat seperti hantu ketika dia menelan ludah.

“Tapi bagaimana... bagaimana kau...?”

“Tidak peduli bagaimana saya mengetahuinya,” kata Harry, menutup matanya sebentar ketika bekas lukanya terasa terbakar dan dia melihat, untuk beberapa saat, sebuah penglihatan jalan utama Hogsmeade, masih gelap, karena tempat itu berada lebih di utara.

“Anda memberitahu Kau-Tahu-Siapa bahwa Gregorovitch mempunyai tongkat itu?”

“Itu hanya sebuah rumor,” bisik Ollivander. “Sebuah rumor, bertahun-tahun yang lalu, jauh sebelum kau lahir, aku yakin Gregorovitch yang memulainya. Kau dapat melihat betapa bagusnyanya itu untuk bisnis; bahwa dia mempelajari dan menduplikasi kualitas Tongkat Elder.”

“Ya, saya menyadarinya,” kata Harry. Dia berdiri “Mr. Ollivander, satu hal lagi, dan kami akan membiarkan Anda beristirahat. Apa yang Anda ketahui tentang Benda Suci sang Maut—Deathly Hallows?”

“Benda... benda apa?” tanya sang pembuat tongkat, terlihat benar-benar keheranan.

“Benda Suci sang Maut.”

“Aku takut aku tidak mengetahui apa yang kau bicarakan. Apakah ini masih sesuatu yang berkaitan dengan tongkat sihir?”

Harry memandang wajah kurus itu dan percaya bahwa Ollivander tidak berdusta. Dia tidak mengetahui tentang Benda Suci itu.

“Terima kasih,” kata Harry, “Terima kasih banyak, kami meninggalkan Anda agar dapat beristirahat sekarang.”

Ollivander terlihat terpukul.

“Dia menyiksaku!” dia terengah. “Kutukan Cruciatus... kau tidak mengerti...”

“Saya mengerti,” kata Harry, “Saya sangat mengerti, saya mohon beristirahatlah. Terima kasih telah menjelaskan semua ini kepada kami.”

Harry memimpin Ron dan Hermione menuruni tangga. Harry melihat sekilas Bill, Fleur, Luna, dan Dean duduk di depan meja di dapur, cangkir teh di depan mereka. Mereka melihat Harry ketika dia muncul di ambang pintu, tapi dia mengangguk pelan pada mereka dan melanjutkan berjalan ke kebun. Ron dan Hermione di belakangnya. Gundukan tanah merah yang menutupi Dobby terhampar di depan, dan Harry berjalan ke arahnya, ketika sakit di kepalanya menjadi lebih terasa. Dibutuhkan usaha yang kuat sekarang untuk menutup penglihatan yang didorong mereka padanya, tapi dia tahu bahwa usahanya hanya dapat bertahan sebentar. Dia bisa segera berhasil, karena dia perlu mengetahui apakah teorinya benar. dia hanya perlu membuat satu usaha kecil, sehingga dia dapat menjelaskannya kepada Ron dan Hermione.

“Gregorovitch mempunyai Tongkat Elder pada masa lalu,” dia berkata, “Aku melihat Kau-Tahu-Siapa mencoba menemuinya. Ketika dia bertemu dengan Gregorovitch, Kau-Tahu-Siapa menemukan bahwa dia sudah tidak memilikinya: tongkat itu telah dicuri darinya oleh Grindelwald. Bagaimana Grindelwald mengetahui bahwa Gregorovitch memilikinya, aku tidak tahu... tapi jika Gregorovitch cukup bodoh dengan menyebarkan rumor, ini tidak jadi terlalu sulit.”

Voldemort telah berada di gerbang Hogwarts: Harry dapat melihatnya berdiri di sana, dan melihat juga lampu berkelip saat subuh, dekat dan semakin dekat.

“Dan Grindelwald menggunakan Tongkat Tertua untuk menjadi kuat. Dan dia ada di puncak kekuasaannya, ketika Dumbledore menyadari hanya dia yang dapat menghentikannya, dia berduel dengan Grindelwald dan mengalahkannya, dan mengambil Tongkat Elder.”

“*Dumbledore* memiliki Tongkat Elder?” kata Ron. “Tapi dimana tongkat itu sekarang?” “Di Hogwarts,” kata Harry, berusaha bertahan dengan mereka di kebun di atas puncak karang.

“Kalau begitu, ayo!” kata Ron segera. “Harry, ayo pergi dan mendapatkannya sebelum dia!”

“Sangat terlambat untuk itu,” kata Harry. Dia tidak dapat menolong dirinya sendiri, tapi memegang kepalanya, berusaha membantunya bertahan. “Dia tahu dimana tongkat itu, dia ada di sana sekarang.”

“Harry!” Ron berkata putus asa. “Berapa lama kau tahu soal ini... mengapa kau membuang-buang waktu? Mengapa kau berbicara dengan Griphook duluan? Kita bisa kehilangan—kita masih bisa pergi—”

“Tidak,” kata Harry, dan dia berlutut di rumput. “Hermione benar. Dumbledore tidak menginginkan aku memilikinya. Dia tidak ingin aku mengambilnya. Dia ingin aku memusnahkan Horcrux.”

“Itu tongkat sihir yang tak terkalahkan, Harry.” Ratap Ron.

“Aku tidak seharusnya... aku seharusnya menghancurkan Horcrux...”

Dan sekarang semuanya dingin dan gelap: matahari telah terlihat jelas di cakrawala ketika memandang melewati Snape, naik dari tanah ke danau.

“Aku akan menemuimu di kastil segera,” dia berkata dengan suaranya yang tinggi dan dingin. “tinggalkan aku sekarang.”

Snape membungkuk dan berjalan pergi, jubah hitamnya melambai di belakangnya. Harry berjalan perlahan, menunggu sosok Snape menghilang. Tidak perlu didepan Snape, atau orang lain, untuk melihatnya kemana dia pergi. Tapi tidak ada cahaya di jendela-jendela kastil, dan dia dapat meyakinkan dirinya...dan beberapa saat dia melontarkan Mantra

Ilusi di atasnya yang menyembunyikan tubuhnya bahkan dari matanya sendiri. Dan dia berjalan terus, mengelilingi pinggir danau, memandang bentuk kastilnya tercinta, kerajaannya yang pertama, warisannya...

Dan itu dia, di samping danau, tercermin di air kelam. Makam marmer putih, tinta kotor yang tidak perlu diatas pemandangan yang akrab. Dia merasa berjalan dengan cepat yang dikendalikan oleh euphoria, yang terasa memabukkan dari keinginan dalam menghancurkan. Dia mengangkat tongkat cemaranya yang lama: betapa menyedihkannya bahwa ini menjadi pekerjaan hebat terakhir tongkat sihirnya.

Makam itu bergeser terbuka dari kepala ke bagian kaki. Sosok terselubung itu masih sekurus ketika dia masih hidup. Dia mengangkat tongkatnya lagi.

Selubung itu terbuka. Wajah itu tembus cahaya, pucat, seperti tenggelam, tapi hampir awet sempurna. Mereka meninggalkan kacamata di atas hidung bengkoknya: dia tertawa mengejek. Tangan Dumbledore terlipat diatas dadanya, dan di sana tongkat itu terbaring, tergenggam diantaranya, terkubur bersamanya.

Apakah orang tua bodoh ini mengira marmer dan kematian dapat melindungi tongkat sihir itu? Apakah dia berpikir bahwa Penguasa Kegelapan akan takut mengganggu makamnya? Tangan yang seperti laba-laba itu menjangkau dan menarik tongkat sihir dari genggam Dumbledore, dan ketika dia mengambilnya, semburan bunga api memancar dari ujungnya, berkelip di atas jasad pemiliknya yang lama, akhirnya siap untuk melayani tuannya yang baru.

Chapter Dua Puluh Lima

Shell Cottage*

Pondok Kerang

Pondok Bill dan Fleur berdiri sendiri di atas jurang yang menghadap ke laut, pada dindingnya melekat kerang dan air kapur. Tempat yang sunyi dan indah. Kemanapun Harry pergi, ke pondok kecil atau tamannya, dia dapat mendengar serapan dan aliran air laut, seperti nafas beberapa raksasa yang tidur. Ia menghabiskan waktunya sepanjang minggu membuat alasan untuk melarikan diri dari pondok yang ramai itu, berharap supaya bisa memandang ketinggian langit terbuka, laut, merasakan dingin dan angin asin di wajahnya.

Besarnya keputusan untuk tidak bersaing dengan Voldemort memperebutkan tongkat yang membuatnya khawatir. Sebelumnya Harry tidak dapat mengingat kenapa ia memilih untuk tidak bertindak. Dia dipenuhi keraguan, keraguan bahwa Ron tidak dapat membantunya sewaktu mereka membahasnya.

“Bagaimana jika Dumbledore menginginkan kita untuk mencari tahu tentang simbol itu daripada mendapatkan tongkat?” “Bagaimana jika ketika mencari tahu simbol tersebut maka berarti membuat dirimu layak untuk mendapatkan Hallows?” “Harry, jika itu memang benar Tongkat Elder, bagaimana seharusnya cara kita membunuh Kau-Tahu-Siapa.”

Harry tidak mempunyai jawabannya: Ada beberapa saat ketika dia bertanya-tanya apakah itu telah menjadi sebuah kegilaan karena tidak mencoba untuk mencegah Voldemort yang membongkar kuburan Dumbledore. Dia bahkan tidak bisa menjelaskannya secara memuaskan, mengapa dia telah memutuskan untuk menolaknya: Setiap kali dia berusaha untuk menyusun kembali alasan-alasan dalam dirinya yang sudah membuat keputusan itu, alasan itu terdengar lemah baginya.

Hal aneh yang terjadi adalah bahwa dukungan Hermione hanya membuat Harry merasa

bingung seperti keraguan Ron. Sekarang, menolak untuk menerima bahwa Tongkat Elder sebenarnya nyata, Hermione beranggapan bahwa itu adalah benda jahat, dan bahwa cara Voldemort telah memilikinya tidaklah perlu dipikirkan.

"Kau tidak akan pernah melakukan itu, Harry," Hermione mengatakannya berkali-kali.

"Kau tidak dapat merusak makam Dumbledore."

Tetapi ide dari jenazah Dumbledore, menggetarkan Harry, melebihi kemungkinan bahwa dia mungkin telah salah mengerti dari tujuan hidup Dumbledore. Dia merasa bahwa dia masih meraba-raba; dia telah memilih jalurnya tetapi tetap melihat ke belakang, berpikir jikalau dia salah membaca tanda, jikalau dia seharusnya tidak mengambil jalan yang lain. Dari waktu ke waktu, kemarahan pada Dumbledore merasukinya lagi, kekuatan gelombang menghempas melawan karang terjal di bawah pondok, kemarahan bahwa Dumbledore tidak menjelaskannya sebelum ia meninggal.

"Tetapi apakah dia meninggal?" kata Ron, tiga hari setelah mereka tiba di pondok. Harry sedang menatap keluar dinding di luar yang memisahkan kebun pondok dari jurang ketika Ron dan Hermione telah menemukannya; Harry berharap mereka tidak menemukannya, berharap tidak bergabung di perdebatan mereka.

"Ya, dia meninggal. Ron, Tolong jangan memulainya lagi!"

"Lihat faktanya, Hermione." Kata Ron, berbicara di seberang Harry yang melanjutkan memandang langit. "Pemecahan dari kijing. Pedang. Mata yang Harry lihat di cermin"

"Harry mengaku dia mungkin membayangkan mata itu! Benarkan, Harry?"

"Aku mungkin melakukannya," kata Harry tanpa melihat Hermione.

"Tetapi kau tidak berpikir melakukannya, kan?" tanya Ron.

"Tidak," kata Harry

"Itu dia!" sambung Ron, sebelum Hermione dapat mengelaknya." Jika itu bukan Dumbledore, coba jelaskan bagaimana Dobby tahu kita berada di bawah tanah, Hermione?"

"Aku tidak bisa - tapi dapatkah kau jelaskan bagaimana Dumbledore mengirim Dobby kepada kita jika dia terbaring di kuburan Hogwarts?"

"Aku tidak tahu, itu bisa saja hantunya!"

"Dumbledore tidak akan kembali menjadi hantu," kata Harry. Ada beberapa hal kecil tentang Dumbledore yang ia yakini sekarang, tetapi dia tahu lebih banyak. "Dia telah pergi."

"Apa yang kau maksud, 'telah pergi'?" Tanya Ron, tetapi sebelum Harry dapat mengatakan sesuatu, ada suara dibelakangnya, "'Arry?"

Fleur telah keluar dari pondok, rambut perak panjangnya berkibar dihembus angin.

"'Arry, Grip'ook ingin berbicara denganmu. Dia b'rada di kamar tidur terkecil, dia berkata dia tidak ingin ada yang men'engar."

Ketidaksukaannya karena Goblin menyuruhnya untuk mengirimkan pesan terlihat jelas; dia terlihat jengkel saat berbalik ke dalam pondok.

Griphook telah menunggu mereka, seperti yang Fleur katakan, di kamar terkecil dari tiga kamar yang ada di pondok, tempat dimana Hermione dan Luna menginap semalam. Dia telah menggambar warna merah tirai katun, langit berawan yang terang yang memberikan kesan kamar dengan cahaya yang berapi-api di pondok peristirahatan yang berangin.

"Aku telah memutuskan, Harry Potter," kata goblin, yang duduk menyilangkan kakinya di kursi pendek, berdendang pada kakinya dengan menggunakan jarinya. "Meskipun goblin Gringotts akan menyadari penyelundupan, aku telah memutuskan untuk

membantumu ...”

“Itu bagus!” kata Harry, sentakan kelegaan menyelimutinya. “Griphook, terima kasih, kami sangat ...”

“... dengan imbalan,” goblin berkata dengan tegas, “sebagai bayaran.”

Terdorong ke belakang, Harry ragu-ragu.

“Berapa banyak yang kau inginkan? Aku punya emas.”

“Bukan emas,” kata Griphook. “Aku punya emas.”

Mata hitamnya berbinar; tidak ada warna putih di matanya.

“Aku menginginkan pedang. Pedang Godric Griffindor.”

Semangat Harry menurun.

“Kau tidak bisa memilikinya,” kata Harry. “Maaf.”

“Lalu,” kata goblin lembut, “kita punya masalah.”

“Kami bisa memberimu sesuatu yang lain,” kata Ron tak sabar. “Aku bertaruh keluarga Lestrange mempunyai banyak barang-barang, kau dapat mengambilnya ketika kita masuk ke dalam lemari besi.”

Ron telah mengatakan hal yang salah. Griphook menjadi marah.

“Aku bukan pencuri, nak! Aku tidak mencoba memperoleh harta yang bukan hakku!”

“Pedang itu milik kami -“

“Tidak,” kata goblin.

“Kami Gryffindor, dan itu dulu kepunyaan Godric Gryffindor -“

“Dan sebelumnya, kepunyaan siapa?” tuntutan goblin yang duduk tegak.

“Bukan siapa-siapa,” kata Ron. “Itu dibuat untuknya, kan?”

“Tidak!” teriak goblin, dipenuhi dengan kemarahan, jari panjangnya menunjuk Ron.

“Kearoganan penyihir lagi! Pedang itu dulu milik Ragnuk, diambil oleh Godric

Gryffindor! Itu adalah harta yang hilang, karya besar goblin! Itu kepunyaan goblin.

Pedang adalah harga dari bayaranku, ambil atau tinggalkan!”

Griphook menatap mereka. Harry melirik yang lain, kemudian berkata, “Kami perlu mendiskusikan ini, Griphook, jika boleh. Bisakah kau memberi kami beberapa menit?”

Goblin mengangguk, terlihat masam.

Di ruang duduk lantai dasar yang kosong, Harry berjalan menuju perapian, mengerutkan alis, mencoba untuk berpikir apa yang harus dilakukan. Di sampingnya, Ron berkata,

“Dia bercanda. Kita tidak bisa membiarkan dia mendapatkan pedang itu.”

“Apakah itu benar?” Harry bertanya kepada Hermione. “Apakah pedang itu dicuri Gryffindor?”

“Aku tidak tahu,” dia berkata tanpa harapan. “Sejarah sihir sering menghindari apa yang penyihir lakukan kepada ras sihir lainnya, tetapi tidak ada catatan yang aku tahu yang mengatakan Gryffindor mencuri pedang.”

“Itu akan terdapat di cerita goblin,” kata Ron, “tentang bagaimana penyihir selalu mencoba mengambil kepunyaan mereka. Aku mengira kita harus memikirkan keberuntungan kita, dia belum meminta salah satu tongkat kita.”

“Goblin mempunyai alasan bagus untuk tidak menyukai penyihir, Ron.” Kata Hermione.

“Dahulu mereka telah diperlakukan kasar.”

“Goblin tidak seperti kelinci kecil yang lembut, kan?” kata Ron. “Mereka telah membunuh banyak dari kita. Mereka bermain kotor juga.”

“Tetapi berdebat dengan Griphook tentang siapa ras yang paling curang dan kasar tidaklah membuat ia menolong kita, kan?”

Ada kesunyian ketika mereka mencoba memikirkan jalan keluar tentang masalah ini. Harry melihat keluar jendela, pada kuburan Dobby. Luna sedang menata bunga lavender laut di guci kesukaran di samping batu kubur.

“Oke,” kata Ron, dan Harry berbalik kepadanya, “Bagaimana bila? Kita beritahu Griphook kita memerlukan pedang hingga kita masuk ke dalam lemari besi dan dia dapat memilikinya. Ada yang pedang palsu, kan? Kita tukar dan memberinya yang palsu.”

“Ron, dia lebih tahu perbedaannya dari pada kita!” kata Hermione. “Hanya dia yang menyadari bila tertukar!”

“Yeah, tapi kita bisa kabur sebelum dia menyadarinya ...”

Ron takut akan pandangan Hermione padanya.

“Itu,” kata Hermione pelan, “adalah perbuatan hina. Meminta pertolongannya, kemudian memperdayanya? Dan kau ingin tahu kenapa goblin tidak menyukai penyihir, Ron?”

Telinga Ron berubah merah.

“Baiklah, baiklah! Hanya hal itu yang dapat kupikirkan! Lalu, apa solusimu?”

“Kita perlu menawarkan sesuatu yang lain, sesuatu yang berharga.”

“Hebat, aku akan pergi dan mendapatkan salah satu pedang buatan goblin kepunyaan leluhur kita dan kau bisa membungkusnya.”

Kesunyian menyelimuti mereka lagi. Harry yakin bahwa goblin tidak menginginkan hal yang lain melainkan pedang itu, jika mereka mendapatkan suatu yang berharga untuk ditawarkan. Namun, pedang mereka sangat diperlukan untuk menghancurkan horcruxhorcrux. Harry menutup matanya sekejap dan mendengar deburan ombak. Ide bahwa Gryffindor mungkin mencuri pedang tak menyenangkannya: dia selalu bangga menjadi Gryffindor, Gryffindor telah membela kelahiran Muggle, penyihir yang berselisih dengan pecinta darah murni, Slytherin

“Mungkin dia berbohong,” Harry berkata, membuka matanya kembali. “Griphook. Mungkin Gryffindor tidak mengambil pedang itu. Bagaimana kita tahu versi sejarah goblin, kan?”

“Apakah itu membuat perbedaan?” Tanya Hermione.

“Merubah perasaanku tentang ini,” kata Harry.

Dia mengambil napas panjang. “Kita akan memberitahu dia dapat memiliki pedang setelah dia menolong kita masuk ke dalam lemari besi -- tapi kita akan berhati-hati, menghindari dalam memberitahu hal yang sebenarnya kapan dia dapat memilikinya.”

Ron perlahan menyeringai. Namun, Hermione terlihat waspada.

“Harry, kita tidak bisa”

“Dia dapat memilikinya,” Harry meneruskan, “setelah kita menggunakannya untuk semua Horcrux. Aku akan pastikan ia mendapatkannya. Aku akan menyimpan katakataku.”

“Tapi itu bisa bertahun-tahun!” kata Hermione.

“Aku tahu, tapi dia tidak memerlukannya. Aku tidak akan berbohong ... sungguh.”

Mata Harry dan Hermione bertemu dengan campuran menantang dan malu. Dia ingat kata-kata yang terukir di pintu gerbang menuju Nurmengard : UNTUK YANG TERBAIK. Dia menyingkirkan idenya. Apa pilihan yang mereka punya?

“Aku tidak menyukainya,” kata Hermione.

“Aku juga,” Harry menambahkan.

“Yah, Aku kira ini jenius,” kata Ron yang berdiri kembali. “Mari beritahu dia.”

Kembali di kamar terkecil, Harry membuat penawaran dan dengan hati-hati mengatakannya seperti tidak memberikan sesuatu yang pasti tentang kapan saat

perpindahan pedang. Hermione mengerutkan dahi ke lantai ketika Harry berbicara; Harry terganggu karenanya, khawatir bila Hermione mungkin akan menghancurkannya.

Namun, Griphook hanya menatap Harry.

“Aku memegang kata-katamu, Harry Potter, bahwa kau akan memberikan aku pedang Gryffindor jika aku menolongmu?”

“Ya,” kata Harry.

“Lalu jabat tangan,” kata goblin mengeluarkan tangannya. Harry menerimanya dan menjabat tangan. Dia bertanya-tanya apakah mata hitam itu melihat kekhawatiran dirinya. Lalu Griphook melepaskan tangan Harry, dan berkata, “Jadi. Kita mulai!”

Seperti rencana menyelundup ke Kementrian dimulai lagi. Mereka mengatur untuk bekerja di ruangan kecil agar aman seperti keinginan Griphook dengan cahaya redup.

“Aku hanya sekali mengunjungi lemari besi Lestrangle,” Griphook memberitahu mereka,

“Pada peristiwa aku diberitahu tentang tempat yang di dalamnya terdapat pedang palsu. Tempat itu adalah salah satu kamar paling kuno. Keluarga penyihir tertua menyimpan harta mereka di level terdalam, tempat dimana lemari besi terbesar dengan perlindungan terbaik....”

Mereka seperti dikurung di lemari yang mirip kamar selama berjam-jam. Perlahan-lahan hari-hari berganti menjadi minggu-minggu. Ada masalah yang datang silih berganti, seperti ketika persediaan ramuan Polyjuice mereka yang cepat kosong.

“Hanya cukup satu yang tersisa untuk salah satu dari kita,” kata Hermione, memiringkan mud kental yang seperti ramuan pada cahaya lampu.

“Itu sudah cukup,” kata Harry yang memeriksa tangan Griphook yang menggambar peta jalan di level terdalam. Penghuni shell cottage pasti dapat menyadari ada sesuatu yang terjadi, walaupun Harry sering merasa mata Bill mengamati mereka bertiga ketika di meja makan.

Semakin lama mereka menghabiskan waktu bersama-sama, Harry menyadari bahwa dia tidak begitu menyukai goblin. Griphook tidak disangka-sangka haus akan darah, tertawa pada ide yang menyakiti makhluk lain dan terlihat suka pada kemungkinan bahwa mereka mungkin harus menyakiti penyihir lain untuk sampai ke lemari besi keluarga Lestrangle. Harry bisa tahu bahwa kebenciannya dipunyai yang sama dengan Ron dan Hermione, tetapi mereka tidak membicarakannya. Mereka membutuhkan Griphook. Goblin enggan makan bersama mereka. Sesudah kakinya sembuh, dia terus meminta nampan makanan dibawa ke kamarnya, seperti Ollivander yang tak bergerak-ringkih, sampai Bill (mengikuti ledakan marah dari Fleur) bermaksud ke atas mengatakan kepadanya bahwa kebiasaan itu tidak bisa berlanjut. Sesudah itu, Griphook bergabung dengan mereka di meja makan yang penuh-sesak, meskipun dia menolak untuk makan makanan yang sama, benar-benar, malahan, ingin benjolan daging mentah, akar, dan berbagai jamur.

Harry merasa bertanggung jawab: itu ialah, bagaimanapun juga, dia yang sudah bersikeras bahwa goblin itu harus tinggal di Shell Cottage agar dia dapat bertanya; kesalahannya bahwa semua anggota keluarga Weasley harus bersembunyi, dan bahwa Bill, Fred, George, dan Mr Weasley tidak dapat bekerja kembali.

“Maafkan aku,” katanya kepada Fleur, di suatu April sore ketika dia membantu Fleur menyiapkan makan malam. “Aku tidak pernah bermaksud kau mesti menangani pekerjaan ini.”

Dia baru saja telah menyusun beberapa pisau untuk bekerja, menyumbing bistik untuk

Griphook dan Bill yang lebih memilih daging yang masih berdarah sejak ia diserang oleh Greyback. Ketika pisau diiris di sebelahnya, ucapannya yang agak cepat-marah melunak. "“Arry, kau menyelamatkan hidup adikku, Aku tidak melupakannya.”

Ini bukan kejadian yang sebenarnya, tetapi Harry memutuskan untuk tidak mengingatkannya bahwa sebenarnya Gabrielle tidak pernah berada dalam situasi yang berbahaya.

"Bagaimanapun juga," Fleur melanjutkan, melambaikan tongkatnya ke pot saus di atas kompor yang mulai bergelegak sekarang, "Mr. Ollivander pergi ke tempat Muriel, itu akan memudahkan. Ze goblin," dia memberengut sedikit ketika mengatakannya, "bisa pindah ke bawah dan kau, Ron, dan Dean bisa mengambil kamar itu."

"Kami tidak berkeberatan tidur di ruang tamu, " kata Harry yang tahu bahwa Griphook akan berpikir sangat rendah karena tidur di sofa; membuat Griphook senang adalah salah satu rencana mereka. "Jangan menghawatirkan kami." Dan ketika Fleur mencoba untuk protes, "Kami akan jauh darimu juga, Ron, Hermione, dan aku. Kami tidak akan tinggal lama-lama disini."

"Tapi, apa maksudmu? dia berkata, mengerutkan dahi pada Harry, melambaikan tongkatnya ke casserole dish* yang menggantung di udara. "Tentu saja kau akan tetap disini, kalian aman di sini!" Dia terlihat seperti Mrs. Weasley ketika mengatakannya, dan Harry merasa senang seketika itu pintu dibelakangnya terbuka. Luna dan Dean masuk, rambut mereka basah kuyup akibat hujan diluar dan tangan mereka dipenuhi oleh driftwood*.

"... dan telinga sedikit kecil," Luna sedang berkata, "sedikit seperti kuda nil, Ayah mengatakan bahwa hanya warna ungu dan berbulu. Dan jika kau ingin memanggil mereka, kau harus bersenandung; mereka menyukai musik waltz, tidak terlalu cepat" Terlihat gelisah, Dean mengangkat bahu pada Harry ketika ia lewat, mengikuti Luna ke dalam yang gabungan ruang makan dan ruang duduk dimana Ron dan Hermione sedang meletakkan meja makan malam. Mengambil kesempatan agar lepas dari pertanyaan Fleur, Harry merebut dua kendi sari buah semacam labu dan mengikuti mereka. "... dan jika kamu pernah datang ke rumah kami, aku akan menunjukkan kau sebuah tanduk, Ayah menulis padaku tentang tanduk itu tetapi aku belum pernah melihatnya, sebab Pelahap Maut mengambilku dari Hogwarts Express dan aku tidak pernah tiba di rumah untuk Natal," Luna sedang berkata, ketika dia dan Dean menyalakan kembali api.

"Luna, kami sudah memberitahumu," Hermione memanggilnya. "Tanduk itu meledak. Itu berasal dari Erumpent, bukan Tanduk-Kisut Snorkack ..."

"Tidak, itu sudah pasti tanduk Snorkack." kata Luna dengan jelas, " Ayah membertitahuku. Kau tahu, tanduk itu mungkin akan berubah bentuk sekarang, mereka memperbaiki diri mereka sendiri."

Hermione terkejut dengan apa yang ia dengar dan melanjutkan berbaring ketika Bill muncul, diikuti Mr. Ollivander yang menuruni tangga. Pembuat tongkat itu masih terlihat lemah dan bersandar pada lengan Bill yang membantunya mengangkat kopor besar.

"Aku akan merindukanmu, Mr. Ollivander," kata Luna menghampiri lelaki tua itu.

"Dan kau, sayanku," kata Ollivander menepuk bahu Fleur.

"Kau adalah rasa nyaman yang tak dapat dilukiskan untukku dari tempat yang mengerikan itu."

"Kalau begitu, *au revoir**, Mr. Ollivander," kata Fleur yang mencium kedua pipinya.

"Dan Aku ingin tahu apakah kau dapat membantuku mengirimkan paket untuk bibi Bill,

bibi Muriel? Aku tidak pernah mengganti tiara."

"Itu adalah suatu kehormatan," kata Ollivander sambil membungkuk, "hal yang paling terakhir yang aku dapat lakukan untuk membalas keramah-tamahanmu."

Fleur mengeluarkan beludru usang dari peti, yang dia buka untuk diperlihatkan kepada pembuat tongkat itu. Ada sebuah tiara bercahaya dan berkelip pada cahaya lampu yang bergantung rendah.

"Batu-Bulan dan Intan," Griphook berkata, yang telah berjalan menyamping pelan-pelan ke dalam ruang tanpa Harry menyadarinya. "Kupikir, dibuat oleh goblin?"

"Dan dibayar oleh penyihir," Bill berkata dengan tenang dan goblin memberikan tatapan, keduanya diam-diam saling menantang.

Angin kuat berhembus melawan jendela pondok ketika Bill dan Ollivander akan pergi malam itu. Sisa dari mereka berjejal di sekeliling meja; siku ke siku dan dengan ruang yang cukup untuk bergerak, saat mereka mulai untuk makan. Suara arang api patah dan meletup di samping mereka. Harry menyadari Fleur hanya memainkan makanannya, dia mengerling ke jendela setiap beberapa menit, bagaimanapun, Bill kembali sebelum mereka telah menyelesaikan course* pertama mereka, rambut panjang Bill kusut oleh angin.

"Semuanya baik," ia berkata pada Fleur. "Ollivander telah diurus, Mum dan Dad memberi salam. Ginny mengirimkan kau semua cintanya, Fred dan George sedang mengemudikan Muriel keatas, mereka masih menjalankan bisnis pengiriman pesan burung hantu di kamar tersembunyi. mempunyai tiaranya kembali telah membuatnya ceria, meskipun. Dia berkata dia pikir kita telah telah mencurinya."

"Ah, dia *eez charmant**, bibimu," Fleur berkata dengan marah, melambaikan tongkatnya dan mengakibatkan plat yang kotor naik dan membentuk suatu tumpukan di udara. Dia menangkapnya dan berbaris ke luar dari ruang itu.

"Ayahku membuat suatu tiara," Luna yang mulai buka mulut, "yeah, sebenarnya lebih bisa disebut sebagai mahkota."

Ron menangkap mata Harry dan menyeringai, Harry tahu bahwa ia sedang mengingat hiasan kepala yang lucu dan menggelikan, yang mereka lihat saat mereka mengunjungi Xenophilius.

"Ya, dia mencoba untuk membuat ulang diadem Ravenclaw yang hilang. Dia berpikir, dia mengidentifikasi elemen-elemen pentingnya sekarang. Dengan menambahkan sayap billywig sangat membuat perbedaan ..."

Ada suara bantingan pintu di pintu depan. Kepala semua orang memutar ke arah itu. Terlihat tegang, Fleur datang sambil berlari dari dapur, Bill melompati makanannya dan tongkatnya langsung diarahkan ke pintu, Harry, Ron, dan Hermione melakukan yang sama. Dengan diam Griphook menyelipkan ke bawah meja, tak terlihat lagi.

"Siapa itu?" Bill teriak.

"Ini Aku, Remus John Lupin!" teriak suara itu melawan suara angin yang menderu. Harry merasakan ketegangan, apa yang terjadi? "Aku adalah manusia-serigala, menikah dengan Nymphadora Tonks, dan kau, penjaga rahasia dari shell cottage, memberitahuku alamat dan memintaku datang bila keadaan darurat!"

Lupin keluar dari ambang pintu. Ia pucat pasi, terbungkus dengan jubah bepergian, rambutnya yang beruban tersapu angin. Dia berdiri tegak, melihat-lihat ruangan itu, memastikan siapa yang ada di sana, kemudian berteriak dengan suara keras, "anak lakilaki! Kami menamainya Ted, setelah bapak Dora!"

Hermione menjerit.

"Apa --? Tonks -- Tonks telah mempunyai bayi?"

"Ya, ya, dia sudah melahirkan!" teriak Lupin. Semua orang di meja menangis bahagia, bernafas lega: Hermione Dan Fleur kedua-duanya memekik, "Selamat!" dan Ron berkata, "Blimey, seorang bayi!" seperti dia tidak pernah mendengar hal seperti itu sebelumnya. "Ya -- ya -- laki-laki," sahut Lupin lagi yang terlihat ling-lung oleh kebahagiaannya. Dia melangkah mengelilingi meja dan memeluk Harry, pemandangan di ruang bawah tanah di Grimmauld Place seperti tidak pernah terjadi.

"Kau akan menjadi ayah angkat?"

"A..ku?" Harry terbata-bata.

"Kau, iya, tentu saja...Dora sangat setuju, tidak ada yang lebih baik ..."

"Aku -- yeah -- blimey --"

Harry merasa diliputi keheranan dan kegembiraan, sekarang Bill sedang terburu-buru mengambil anggur, dan Fleur sedang membujuk Lupin agar bergabung dengan mereka untuk minum.

"Aku tidak bisa berlama-lama, Aku harus kembali," kata Lupin ... Dia terlihat lebih muda dari yang pernah Harry lihat. "Terima Kasih, terima kasih, Bill"

Bill telah mengisi piala mereka, mereka paham dan mengangkat piala dengan tinggi untuk bersulang.

"Untuk Teddy Remus Lupin," kata Lupin. "penyihir hebat yang telah lahir!"

"S'perti apa dia?" selidik Fleur.

"Aku pikir ia mirip Dora, tetapi Dora pikir ia mirip aku. Tidak banyak mempunyai rambut. Rambutnya terlihat hitam ketika ia telah dilahirkan, tetapi aku bersumpah rambutnya berubah jingga sejak satu jam yang lalu. Mungkin pirang saat aku kembali. Andromeda berkata rambut Tonks mulai berubah warna sehari ia telah dilahirkan." Ia meminum pialanya. "Oh, ayolah tambah lagi, hanya satu lagi," ia menambahkan dengan keras ketika Bill mengisi lagi.

Angin menghembuskan pondok kecil dan api yang bagaikan melompat-lompat dan membuat suara retakan, dan Bill segera membuka botol anggur lain. Berita Lupin yang nampak telah membuat mereka keluar dari diri mereka sendiri, dipindahkan sebentar dari keadaan mereka yang sedang terkepung: Kabar kehidupan baru sangat menggembirakan. Hanya goblin yang nampak tidak disentuh oleh atmosfer yang tiba-tiba berubah menjadi suatu perayaan, dan sesaat kemudian ia menyelinap kembali ke dalam kamar tidur dan sekarang sendirian. Harry berpikir hanya ia satu-satunya yang sadar akan hal ini, sampai ia melihat mata Bill mengikuti goblin yang naik tangga.

"Tidak... tidak... Aku harus segera kembali," akhirnya Lupin berkata, menolak piala lain yang berisi anggur. Dia berdiri dan menarik jubah bepergiannya menutupi dirinya.

"Selamat tinggal, selamat tinggal... Aku akan mencoba membawa beberapa foto di hari lain... Mereka akan sangat senang mengetahui bahwa Aku menemui kalian.... "

Ia mengikat jubahnya dan mengucapkan selamat tinggal dengan memeluk para perempuan dan berjabat tangan dengan laki-laki, kemudian kembali ke dalam malam yang liar.

"Ayah angkat, Harry!" kata Bill ketika mereka berjalan menuju dapur bersama-sama, membantu membersihkan meja. "Suatu kehormatan! Selamat!"

Ketika Harry membereskan piala yang kosong yang ia bawa, Bill menarik pintu di belakang hingga menutup, mencegah pembicaraan terdengar oleh yang lain yang masih terus merayakannya bahkan setelah Lupin pergi.

“Sebenarnya aku ingin bicara secara pribadi, Harry. Tidak mudah mempunyai kesempatan saat pondok ini penuh dengan orang.”

Bill ragu-ragu.

“Harry, kau merencanakan sesuatu dengan Griphook.”

Itu adalah sebuah pernyataan buka pertanyaan dan Harry tidak bersusah payah untuk menyangkalnya. Dia hanya menatap Bill, menunggu.

“Aku tahu goblin,” kata Bill. “ Aku telah bekerja untuk Gringotts setelah lulus dari Hogwarts. Selama bisa berteman antara penyihir dan goblin, Aku mempunyai teman goblin - atau, setidaknya goblin yang aku kenal dekat, dan suka.” Sekali lagi Bill ragu-ragu.

“Harry, apakah yang kau inginkan dari Griphook dan apa kau menjanjikan sesuatu kepadanya sebagai imbalan?”

“Aku tidak dapat memberitahumu,” kata Harry. “Maaf, Bill.”

Pintu dapur terbuka di sebelah mereka; Fleur mencoba membawa banyak piala kosong.

“Tunggu,” Bill memberitahunya. “ Sebentar saja.”

Fleur keluar dan Bill menutup pintu lagi.

“Lalu Aku harus mengatakan ini,” Bill melanjutkan. “ Jika kau melakukan berbagai penawaran dengan Griphook, dan biasanya sekali jika penawaran itu termasuk harta, kau harus sangat berhati-hati. Pendapat Goblin terhadap kepunyaan, pembayaran, dan pengembalian tidaklah sama dengan manusia. ”

Harry merasakan sesuatu yang sedikit menggeliatkan ketidaknyamanan, seolah-olah ada ular kecil yang bergerak di dalam dirinya.

“Apa maksudmu?” Harry bertanya.

“Kita membicarakan tentang keturunan yang berbeda,” Bill berkata. “Perjanjian antara penyihir dan goblin telah diawasi selama berabad-abad... tetapi kau akan tahu semuanya dari Sejarah Sihir. Telah terdapat kesalahpahaman di kedua sisi, aku tidak pernah akan menganggap bahwa penyihir tidak bersalah. Bagaimanapun, ada suatu kepercayaan antar beberapa goblin, dan mereka yang ada di Gringotts barangkali paling cenderung akan itu, penyihir itu tidak bisa dipercaya dalam berbagai hal seperti emas dan harta benda, bahwa penyihir tidak punya rasa hormat untuk kepemilikan goblin.”

“Aku menghormati--” Harry memulai, tetapi Bill menggelengkan kepalanya.

“Kau tidak paham, Harry, tidak seorangpun dapat mengerti jika tidak hidup bersama goblin. Bagi goblin, hal yang paling benar dan pemilik dari semua benda adalah pembuatnya, bukan pembeli. Benda buatan goblin adalah, di mata goblin, menjadi hak milik mereka.”

“Tapi itu sudah dibeli ...”

“-- kemudian mereka akan menganggap itu disewakan kepada seseorang yang telah membayar dengan uang. Bagaimanapun, mereka punya kesukaran besar dengan ide atas benda buatan goblin yang pindah dari penyihir ke penyihir. Kau lihat wajah Griphook ketika tiara yang lewat di bawah matanya. Ia menentang. Aku percaya ia berpikir, seperti sesamanya yang sengit, bahwa tiara itu seharusnya telah dikembalikan kepada goblin ketika pembeli yang asli meninggal. Mereka menganggap kebiasaan kita memelihara benda buatan goblin, sesuatu yang dilewati dari mereka dari penyihir ke penyihir tanpa pembayaran lebih lanjut, sedikit lebih banyak seperti pencuri.”

Harry mempunyai suatu perasaan tidak menyenangkan sekarang, ia heran apakah Bill mengira lebih dari apa yang ia perkirakan.

“Semua yang kukatakan,” kata Bill, memegang gagang pintu di belakangnya yang

menuju ke ruang duduk, "Berhati-hatilah atas apa yang kau janjikan kepada goblin, Harry. Tidak akan lebih berbahaya menerobos Gringotts bila dibandingkan dengan mengingkari janji pada goblin."

"Baiklah," kata Harry ketika Bill membuka pintu, "Yeah. Terima Kasih. Aku akan mengingatnya."

Dia mengikuti Bill kembali ke yang lainnya dengan pikiran cemas yang datang kepadanya, tidak ragu-ragu dia telah mabuk. Harry nampak ditetapkan pada posisi yang sama sebagai ayah angkat yang nekat untuk Teddy Lupin sama seperti ketika Sirius Black kepadanya.

* au revoir dalam bahasa Indonesia berarti sampai jumpa.

* driftwood

* charmant dalam bahasa Indonesia berarti punya daya tarik

Chapter 26

Gringotts

Rencana telah disusun, persiapan sudah lengkap; di kamar tidur yang paling kecil, sehelai rambut panjang dan kasar (dicabut dari sweater yang Hermione kenakan saat di Kediaman Malfoy) bergulung dalam botol kaca kecil di rak atas perapian.

"Dan kau akan memakai tongkat aslinya," kata Harry, mengangguk ke arah tongkat walnut, "jadi menurutku kau akan sangat meyakinkan."

Hermione tampak ketakutan seolah tongkat itu akan menyengat atau menggigit ketika dia mengambilnya.

"Aku benci benda itu," katanya pelan. "Aku benar-benar membencinya. Rasanya serba salah, tidak berfungsi dengan baik untukku...seperti ada sedikit bagian dari dirinya."

Mau tak mau Harry mengingat bagaimana dulu Hermione mengabaikan keengganannya terhadap tongkat blackthorn, ngotot kalau cuma khayalan Harry sajalah tongkat itu tidak berfungsi sebaik miliknya sendiri, menasehatinya untuk terus berlatih. Harry memilih untuk tidak membalas Hermione dengan nasehatnya sendiri, bagaimanapun, malam sebelum serangan mereka ke Gringotts bukanlah waktu yang tepat untuk berseberangan dengannya.

"Tapi itu mungkin bisa membantumu mendalami karakter," kata Ron, "pikirkan apa yang telah dilakukan tongkat itu!"

"Justru itu maksudku!" kata Hermione. "Ini tongkat yang menyiksa ayah dan ibu Neville, dan siapa yang tahu ada berapa banyak lagi? Ini tongkat yang membunuh Sirius!"

Harry tidak memikirkan itu sebelumnya: dia memandang tongkat itu dan diliputi keinginan kuat untuk mematahkan, memotongnya dengan pedang Gryffindor, yang bersandar di dinding sampingnya.

"Aku rindu tongkatku," ujar Hermione sedih. "Kuharap Tuan Ollivander akan membuatkan satu untukku juga."

Tuan Ollivander telah mengirimkan satu tongkat baru untuk Luna pagi itu. Sekarang dia sedang berada di padang rumput belakang, menguji kemampuan tongkat itu di bawah sinar matahari sore. Dean, yang kehilangan tongkatnya di tangan para Perampas, memandang dengan muram.

Harry memandang tongkat Hawthorn yang sebelumnya milik Draco Malfoy. Dia terkejut, tapi senang mengetahui bahwa tongkat itu berfungsi dengan baik untuknya,

setidaknya sebaik tongkat Hermione. Mengingat kata-kata Ollivander tentang rahasia cara kerja tongkat, Harry merasa tahu apa masalah Hermione: Dia tidak memenangkan kesetiaan tongkat walnut dari Bellatrix pribadi.

Pintu kamar terbuka dan Griphook masuk. Secara refleks, Harry meraih pangkal pedang dan menariknya mendekat, tapi segera menyesali tindakannya. Dia menyadari bahwa sang Goblin memperhatikan. Berusaha menutupi situasi yang tidak enak, dia berkata, "Kami baru saja memeriksa persiapan terakhir, Griphook. Kami sudah bilang Bill dan Fleur bahwa kita pergi besok dan kami juga berpesan bahwa mereka tak perlu bangun untuk melihat kita berangkat."

Mereka telah menegaskan poin ini, karena Hermione harus menjadi Bellatrix sebelum mereka pergi, dan semakin sedikit Bill dan Fleur tahu apa yang akan mereka lakukan, semakin baik.

Mereka juga sudah menjelaskan bahwa kemungkinan besar mereka tidak akan kembali. Setelah kehilangan tenda tua Perkins pada malam para Perampas menangkap mereka, Bill telah meminjamkan tenda yang lain. Tenda itu sekarang terbungkus dalam tas manikmanik, yang, membuat Harry terkesan, telah diamankan Hermione dari para Perampas dengan gagasan sederhana yaitu menjejalkannya di bagian bawah kaos kakinya.

Walaupun dia akan merindukan Bill, Fleur, Luna dan Dean, belum lagi kenyamanan rumah yang mereka nikmati selama beberapa minggu terakhir, Harry telah menunggununggu saat untuk keluar dari keterbatasan di Pondok Kerang. Dia sudah capek terus-menerus berusaha memastikan bahwa mereka tidak dicuri-dengar, capek terkurung dalam kamar yang kecil dan gelap itu. Yang terpenting, dia ingin sekali terbebas dari Griphook. Akan tetapi, tepatnya bagaimana dan kapan mereka bakal terpisah dari sang Goblin tanpa menyerahkan pedang Gryffindor merupakan pertanyaan yang tidak bisa dijawab Harry. Tak mungkin memutuskan bagaimana cara mereka akan melakukannya, karena sang Goblin jarang sekali meninggalkan Harry, Ron dan Hermione bertiga saja lebih dari 5 menit: "Dia bisa memberi pelajaran pada ibuku," keluh Ron, ketika jari-jari panjang sang Goblin terus-menerus muncul di daun pintu. Dengan peringatan Bill dalam otaknya, mau tak mau Harry mencurigai bahwa Griphook waspada terhadap kemungkinan adanya tipuan. Hermione sungguh-sungguh tidak menyetujui rencana pengkhianatan sehingga Harry menyerah dalam usaha meminta pendapatnya tentang cara terbaik bagaimana melakukan itu: Ron, menggunakan kesempatan bebas-Griphook yang jarang-jarang, memberi usul yang tidak lebih baik dari sekedar, "Kita cuma harus membawanya kabur, teman."

Harry sulit tidur malam itu. Berbaring lebih awal, Harry memikirkan apa yang dulu ia rasakan pada malam sebelum mereka menyusup ke Kementerian Sihir, dan teringat suatu tekad yang kuat, bahkan hampir-hampir perasaan gembira. Sekarang dia merasakan guncangan keraguan yang menggelisahkan dan mengganggu: dia tidak bisa membuang rasa takut bahwa semuanya akan kacau. Dia terus-menerus meyakinkan diri bawa rencana mereka sudah bagus, bahwa Griphook tahu apa yang mereka hadapi, bahwa mereka sudah mempersiapkan diri dengan baik menghadapi segala kesulitan yang mungkin terjadi, tapi dia masih juga merasa resah. Sese kali dia mendengar Ron bergerak, dan dia yakin Ron pun masih terjaga, tetapi mereka berbagi ruang keluarga dengan Dean, jadi Harry tidak berkata apa-apa.

Sangat melegakan ketika tiba jam 6 pagi dan mereka bisa keluar dari kantong tidur, berpakaian dalam kondisi setengah-gelap lalu berjalan pelan menuju kebun, dimana

seharusnya mereka bertemu Hermione dan Griphook. Fajar terasa dingin, tapi agak berangin mengingat ini bulan Mei. Harry mendongak menatap bintang-bintang yang berkilau pucat di langit gelap dan mendengar gemuruh ombak menyapu sisi-sisi tebing. Dia akan merindukan suara-suara itu. Tunas-tunas hijau kecil tumbuh dengan cepat menembus tanah merah di makam Dobby sekarang, dalam setahun gundukan tanah itu akan dipenuhi bunga-bunga. Batu putih dengan ukiran nama peri rumah itu mulai luntur dimakan cuaca. Dia menyadari bahwa mereka tidak mungkin mengistirahatkan Dobby di tempat yang lebih indah dari itu, tapi Harry merasa pedih memikirkan akan meninggalkannya di sana. Memandang makam, dia masih bertanya-tanya bagaimana si peri rumah tahu harus pergi kemana untuk menyelamatkannya. Tanpa sadar jarinya bergerak menyentuh kantong yang tergantung di lehernya, menyeluruh hingga dia bisa merasakan pecahan kaca yang tidak rata dimana ia merasa yakin telah melihat mata Dumbledore. Kemudian dia berputar ketika mendengar suara pintu dibuka.

Bellatrix Lestrange berjalan melintasi padang rumput ke arah mereka, ditemani oleh Griphook. Sambil berjalan, dia melipat tas manik-manik kecil dan memasukkan ke saku bagian dalam jubah tua yang mereka ambil dari Grimmauld Place. Meskipun Harry tahu pasti kalau itu Hermione, dia tidak bisa menahan getaran kebencian. Bellatrix lebih tinggi daripada Harry, rambut hitam panjang berombak dipunggungnya, kelopak matanya yang berat tampak menghina ketika memandangnya, tapi lalu ia bicara, dan dia mendengar Hermione melalui suara Bellatrix yang dalam.

“Rasanya menjijikkan, lebih parah dari akar Gurdy! Oke, Ron, kemarilah jadi aku bisa me....”

“Baik, tapi ingat, aku tak suka jenggot yang terlalu panjang.”

“Oh, demi Tuhan, ini bukan tentang tampil keren!”

“Bukan begitu, itu menghalangi jalanku! Tapi aku suka hidungku lebih kecil, cobalah seperti yang terakhir kau lakukan dulu.”

Hermione menghela nafas dan mulai bekerja, bergumam seiring nafasnya sembari mengubah beberapa aspek dari penampilan Ron. Dia telah menjadi seseorang yang benar-benar palsu, dan mereka mempercayakan aura kedengkian Bellatrix untuk melindunginya, sementara Harry dan Griphook tersembunyi dibawah jubah gaib.

“Sudah,” kata Hermione, “bagaimana penampilannya, Harry?”

Jelas tak mungkin mengenali Ron dibalik penyamarannya, hanya karena Harry benar-benar mengenalnya dengan baik sajalah ia bisa membedakan. Rambut Ron sekarang panjang dan berombak, jenggot dan kumisnya coklat lebat, wajahnya bersih tanpa bintikbintik,

hidungnyanya kecil dan lebar, alis matanya tebal.

“Well, dia bukan tipeku, tapi dia akan berhasil,” kata Harry. “Bisakah kita pergi?”

Mereka bertiga memandang sekilas ke arah Pondok Kerang, gelap dan sunyi di bawah bintang yang memudar, lalu memutar tubuh dan mulai berjalan menuju lokasi, di balik dinding garis batas, dimana mantra Fidelius berhenti bekerja, dan mereka bisa berdisapparate.

Setelah melewati gerbang, Griphook berkata.

“Aku bisa naik sekarang, Harry Potter, kurasa?”

Harry berlutut dan sang Goblin memanjat punggungnya, tangannya bertaut di depan kerongkongan Harry. Dia tidak berat, tapi Harry tidak suka perasaannya terhadap si Goblin dan kekuatan mengejutkan eratnya pegangannya. Hermione menarik jubah gaib

dari tas manik-maniknya dan menutupi keduanya.

“Sempurna,” katanya, berlutut untuk memeriksa kaki Harry, “Aku tidak bisa melihat apaapa. Ayo pergi!”

Harry berputar di tempat, dengan Griphook di atas bahunya, sekuat mungkin berkonsentrasi ke Leaky Cauldron, penginapan yang merupakan pintu masuk ke Diagon Alley. Si Goblin berpegangan lebih erat ketika mereka bergerak memasuki kegelapan yang menekan, dan beberapa detik kemudian kaki Harry menapaki trotoar kemudian saat ia membuka matanya tampaklah jalan Charing Cross. Para muggle lewat dengan tergesagesa, dengan ekspresi setengah hati pagi hari, tanpa menyadari keberadaan penginapan kecil itu.

Bar Leaky Cauldron nyaris kosong. Tom, pemilik penginapan yang bungkuk dan ompong, sedang mengelap gelas-gelas dibalik meja bar, sepasang penyihir bergumam mengobrol di pojok yang jauh sambil memandang sekilas pada Hermione kemudian menjauhkan diri kedalam kegelapan.

“Madam Lestrangle,” Tom bergumam, dan ketika Hermione berhenti sejenak dia menundukkan kepala dengan patuh.

”Selamat pagi,” kata Hermione, dan ketika Harry bergerak cepat, masih menggendong Griphook di bawah jubah gaib, dia melihat Tom terkejut.

”Terlalu sopan,” Harry berbisik di telinga Hermione ketika mereka melangkah keluar dari penginapan menuju halaman belakang yang kecil.

”Kau harus memperlakukan orang seolah mereka sampah.”

“Oke, oke!”

Hermione mengangkat tongkat Bellatrix dan mengetuk batu bata tertentu di dinding depan mereka. Batu bata langsung berputar: Tampak lubang di tengah-tengahnya, yang semakin melebar, akhirnya membentuk gerbang lengkung menuju jalan Cornblock sempit yang merupakan Diagon Alley.

Masih sunyi, belum waktunya toko-toko buka, dan hampir tidak ada orang berbelanja. Jalan cornblock berliku-liku itu telah banyak berubah sekarang dari tempat berisik yang dikenal Harry bertahun-tahun yang lalu sebelum ia masuk Hogwarts. Lebih banyak lagi toko ditutup daripada sebelumnya, meski beberapa toko baru yang beraliran sihir hitam bermunculan sejak kunjungannya terakhir. Wajah Harry sendiri memandangnya dari poster yang tertempel di kaca-kaca, semuanya dengan tulisan YANG TIDAK DIINGINKAN NOMOR SATU.

Beberapa orang berpakaian compang-camping duduk meringkuk di depan pintu. Dia mendengar mereka mengemis kepada orang lewat, memohon uang emas, berusaha meyakinkan bahwa mereka benar-benar penyihir. Tampak pula seorang laki-laki dengan pembalut penuh darah yang menutupi matanya.

Ketika mereka mulai melangkah menuju jalan cornblock, pengemis-pengemis itu memandang sekilas ke arah Hermione. Sepertinya mereka segera menghilang satu persatu, menutupi wajah dengan kerudung, dan kabur secepat mungkin. Hermione mengikuti mereka dengan pandangan mata yang aneh, hingga laki-laki dengan pembalut penuh darah tiba-tiba menghalangi jalannya.

“Anak-anakku,” dia berteriak sambil menunjuk Hermione. Suaranya pecah, bernada tinggi, kedengaran bingung. “Dimana anak-anakku?” Apa yang dia lakukan pada mereka? Kau tahu, kau tahu!”

“Aku—aku benar-benar—,” Hermione tergagap.

Laki-laki itu sekonyong-konyong maju mendekatinya, dan berusaha mencekik lehernya. Lalu, bersamaan dengan suara keras dan semburan cahaya merah dia terlempar ke belakang, jatuh ke tanah tak sadarkan diri. Ron berdiri disana, tongkatnya masih teracung dan ekspresi tegang terlihat dibalik jenggotnya.

Wajah-wajah muncul di balik kaca-kaca di sepanjang sisi jalan, sementara sekelompok kecil orang lewat yang kelihatannya-orang-kaya saling bertaut jubah dan mulai menderap langkah pelan, ingin sekali meninggalkan lokasi.

Kunjungan mereka ke Diagon Alley kemungkinan tidak pernah lebih menarik perhatian daripada ini, sesaat Harry bertanya-tanya apakah sekarang sebaiknya pergi dan mencoba memikirkan rencana lain. Tetapi sebelum mereka bisa bergerak atau saling berkonsultasi, terdengar teriakan dari belakang.

“Kenapa, Madam Lestrangle?”

Harry berputar dan Griphook mengeratkan pegangannya di leher Harry. Seorang penyihir tinggi dan kurus dengan rambut abu-abu lebat dan hidung mancung yang tajam berjalan dengan langkah panjang kearah mereka.

“Itu Travers,” desis si Goblin di telinga Harry, tapi saat itu Harry tidak bisa berpikir siapa Travers itu. Hermione sudah menegakkan diri dan berkata dengan sikap menghina yang sebaik mungkin:

“Dan apa maumu?”

Travers berhenti berjalan, merasa terhina.

“Dia Pelahap Maut juga!” desah Griphook, dan Harry berjalan menyamping perlahan untuk menyampaikan informasi itu ke telinga Hermione.

“Aku hanya mencoba menyapa,” kata Travers dingin, “tapi kalau kehadiranku tidak diharapkan....”

Harry mengenali suaranya sekarang: Travers adalah salah satu Pelahap Maut yang muncul di rumah Xenophilius.

“Tidak, tidak apa-apa, Travers,” kata Hermione segera, berusaha menutupi kesalahannya.

“Apa kabar?”

“Well, kuakui aku terkejut melihatmu pergi keluar, Bellatrix.”

“Oya? Kenapa?” tanya Hermione.

“Well,” Travers berdehem, “kudengar Penghuni Kediaman Malfoy dikurung di rumah itu, setelah - ah....pelarian itu.”

Harry berharap Hermione tidak gugup. Jika berita ini benar, dan Bellatrix seharusnya tidak muncul di hadapan publik....

“Pangeran Kegelapan memaafkan orang yang setia melayaninya di masa lalu,” kata Hermione meniru sikap menghina Bellatrix secara luar biasa.

“Mungkin reputasimu tidak sebaik aku di matanya, Travers.”

Walaupun Pelahap Maut itu tampak tersinggung, dia juga tampak tidak terlalu curiga. Dia memandang sekilas saja pada laki-laki yang baru saja dipingsankan Ron.

“Apa yang menyinggungmu?”

“Bukan apa-apa, takkan terjadi lagi,” kata Hermione dingin.

“Orang-orang tanpa tongkat memang bisa jadi masalah,” kata Travers. “Jika mereka hanya mengemis aku tidak keberatan, tapi salah satu dari mereka benar-benar memintaku untuk membela perkaranya di Kementerian minggu lalu. “Aku penyihir Tuan, aku penyihir, ijinlanlah aku membuktikan kepada anda!” katanya sambil bercicit menirukan. “Seolah-olah aku akan memberinya tongkatku –tapi tongkat siapa,” tanya

Travers ingin tahu, “yang kau pakai sekarang Bellatrix? Kudengar punyamu sudah--”
“Ini tongkatku,” kata Hermione dingin, memegang tongkat Bellatrix. “Entah gosip apa yang kaudengar, Travers, tapi sepertinya kau salah informasi.”

Travers kelihatan kaget mendengarnya, dan dia menoleh menghadap Ron.

“Siapa temanmu? Aku tidak mengenalnya.”

“Ini Dragomir Despard,” kata Hermione; mereka telah memutuskan bahwa tokoh fiksi dari luar negeri adalah penyamaran yang paling aman untuk Ron. “Dia hanya bisa sedikit Bahasa Inggris, tapi dia menaruh simpati pada tujuan Pangeran Kegelapan. Dia berkunjung kemari dari Transilvania untuk melihat rezim baru kita.”

”Benarkah? Apa kabar Dragomir?”

”””Abar baik,” kata Ron, menjabat tangannya.

Travers mengulurkan dua jari dan menjabat tangan Ron seakan takut mengotori dirinya sendiri.

“Jadi apa yang membawamu dan teman -ah- yang bersimpati ke Diagon Alley sepagi ini?” Tanya Travers.

“Aku perlu ke Gringotts,” kata Hermione.

“Kebetulan, aku juga,” ujar Travers. “Emas, emas yang kotor! Kita tidak bisa hidup tanpanya, kuakui aku menyesalkan keharusan bergaul dengan rekan berjari panjang kita.” Harry merasa genggaman tangan Griphook mengencang sejenak di lehernya.

“Silakan,” Travers mengisyaratkan Hermione untuk berjalan duluan.

Hermione tak punya pilihan selain berjalan bersamanya dan menyusuri jalan berbatu yang berliku-liku menuju gedung Gringotts yang seputih salju berdiri menjulang diantara toko-toko kecil. Ron mengiringi di sampingnya, lalu Harry dan Griphook mengikuti. Seorang Pelahap Maut yang waspada adalah hal terakhir yang mereka butuhkan, dan yang paling parah adalah, dengan Travers berada di tempat yang ia yakini sebagai sisi Bellatrix, tak ada kesempatan bagi Harry untuk berkomunikasi dengan Hermione atau Ron. Dengan segera mereka sampai di kaki tangga pualam menuju pintu perunggu besar. Sebagaimana yang telah diperingatkan Griphook, goblin-goblin berseragam yang biasanya mengapit pintu masuk telah digantikan oleh 2 penyihir, memegang batang logam emas yang panjang dan kurus.

“Ah, Detektor Kejujuran,” tunjuk Travers dibuat-buat, “Sangat kejam—tapi efektif!”

Dan dia melangkah naik tangga, mengangguk kepada kedua penyihir di sebelah kanan dan kiri, yang mengangkat batang emas dan menggerakkannya keatas dan bawah memeriksa seluruh tubuh Travers.

Detektor itu -Harry tahu- mendeteksi mantra dan barang-barang tersembunyi.

Menyadari waktunya hanya beberapa detik, Harry mengarahkan tongkat Draco bergantian kearah kedua penjaga da bergumam “Confundo” dua kali. Tanpa disadari oleh Travers, yang memandang pintu perunggu di aula dalam, kedua penjaga tersentak ketika mantra mengenai mereka.

Rambut hitam panjang Hermine berombak di punggungnya ketika ia menaiki tangga.

“Sebentar, Madam!” kata si penjaga, mengangkat Detektor.

“Tapi kau baru saja melakukannya!” kata Hermione dalam suara memerintah dan arogan milik Bellatrix. Travers memandang sekeliling, alisnya terangkat. Si penjaga bingung. Dia memandang Detektor emas kurus itu lalu memandang rekannya, yang berkata dengan suara agak linglung.

“Yeah, kau sudah memeriksa mereka, Marius.”

Hermione kembali berjalan, Ron di sampingnya, Harry dan Griphook yang tidak tampak, berlari di belakangnya, Harry memandang sekilas ke belakang saat mereka melalui ambang pintu. Kedua penyihir sedang menggosok-gosok kepalanya.

Dua goblin berdiri di depan pintu dalam, yang terbuat dari perak dan membawa tulisan peringatan tentang hukuman mengerikan bagi calon pencuri. Harry melihatnya, dan tiba-tiba ingatan setajam-pisau muncul di kepalanya: Berdiri tepat di titik ini pada hari dia berusia 11 tahun, ulang tahun terhebat dalam hidupnya, dan Hagrid berdiri di sampingnya berujar, “Seperti kataku, m’reka gila klo’ coba m’rampoknya.” Gringotts tampaknya tempat yang aneh hari itu, tempat penyimpanan sihir berisi segunung emas yang tak pernah ia tahu telah dimilikinya, dan tak pernah sekejap pun dia bermimpi akan kembali untuk mencuri.... Tapi dalam hitungan detik mereka sudah berdiri di aula bank berlantai pualam yang sangat luas itu.

Meja kasir panjang dijaga oleh seorang Goblin yang duduk diatas kursi tak berlegan yang sedang melayani pelanggan pertama hari itu. Hermione, Ron dan Travers menghadapi goblin tua yang sedang memeriksa sebuah koin emas tebal melalui sebuah kaca mata. Hermione membiarkan Travers untuk melangkah lebih dulu dengan alasan yang dibuat-buat, yaitu menjelaskan bagian-bagian ruangan kepada Ron.

Goblin itu melontarkan koin yang dipegangnya ke samping, berkata tidak kepada siapapun, “Leprechaun,” dan lalu menyambut Travers, yang memberikan sebuah kunci emas kecil, diperiksa, kemudian dikembalikan lagi padanya.

Hermione melangkah ke depan.

“Madam Lestrangle!” kata sang Goblin, jelas sekali terkejut. “Astaga! Apa—apa yang bisa saya bantu hari ini?”

“Aku ingin memasuki lemari besiku,” kata Hermione.

Sang Goblin tua tampak sedikit terlonjak. Harry memandang sekilas sekeliling. Tak hanya Travers yang tidak bergerak, mengawasi, tapi beberapa goblin yang lain pun mengangkat kepala dari pekerjaannya, memandang Hermione.

“Anda punya....identitas?” tanya sang goblin.

“Identitas? Aku—aku belum pernah dimintai identitas sebelumnya!” kata Hermione.

“Mereka tahu!” bisik Griphook di telinga Harry, “Mereka pasti telah diperingatkan akan kemungkinan adanya penipu!”

“Tongkat anda akan membuktikannya, Madam,” ucap si goblin. Ia mengangkat tangan yang gemetar, dan tiba-tiba dalam diri Harry muncul kesadaran yang menguatirkan, ia menduga bahwa para goblin Gringotts pastilah telah diperingatkan bahwa tongkat Bellatrix telah dicuri.

“Lakukan sesuatu, lakukan sesuatu!” bisik Griphook di telinga Harry. “Kutukan Imperius!”

Harry mengangkat tongkat hawthorn dari dalam jubah, mengarahkan ke goblin tua, dan berbisik, untuk yang pertama kali dalam hidupnya, “Imperio!”

Sebuah sensasi aneh menjalar lengan Harry, perasaan pedih, kehangatan yang sepertinya mengalir dari pikirannya, turun ke otot dan pembuluh darah, menghubungkannya ke tongkat dan kutukan yang baru saja dilancarkannya.

Goblin itu mengambil tongkat Bellatrix, memeriksanya dari dekat, lalu berkata, “Ah, anda telah membuat tongkat baru, Madam Lestrangle!”

“Apa?” ujar Hermione. “Tidak, tidak, itu milikku—”

“Tongkat baru?” tanya Travers, mendekat ke meja lagi; para goblin di sekitarnya masih

mengawasi. “Tapi bagaimana kau melakukannya? Siapa pembuat tongkat yang kau pakai?”

Harry bertindak tanpa berpikir. Mengarahkan tongkat ke Travers, ia bergumam, “Imperio!” sekali lagi.

“Oya, aku mengerti,” kata Travers, memandang tongkat Bellatrix, “Ya, sangat tampan, dan berfungsi dengan baik? Aku selalu berpikir tongkat membutuhkan sedikit latihan, bukan begitu?”

Hermione tampak benar-benar bingung, tapi mengingat kemungkinan bantuan dari Harry, dia menerima saja perubahan peristiwa yang ganjil itu tanpa berkomentar.

Goblin di belakang meja menepuk tangan dan goblin yang lebih muda datang mendekat.

“Aku perlu Logam Gerincing*,” ia berkata pada si goblin muda, yang bergerak cepat dan kembali lagi sesaat kemudian membawa tas kulit yang tampaknya penuh logam-logam gemerincing dan memberikannya pada sang senior. “Bagus, bagus! Jadi, jika anda berkenan mengikuti saya, Madam Lestrangle,” kata goblin tua, melompat turun dari kursi tak berlegan dan menghilang dari pandangan, “Saya akan mengantarkan anda ke lemari besi.”

Dia muncul di ujung meja, berjalan dengan riang ke arah mereka, isi tas kulit masih gemerincing. Travers masih berdiri dengan mulut teranga lebar. Ron memperhatikan fenomena ganjil ini dan memandang Travers dengan bingung.

“Tunggu—Bogrod!”

Goblin yang lain datang tergesa-gesa menuju meja.

“Kita punya instruksi,” katanya sambil menghormat ke arah Hermione. “Maafkan saya, Madam, tapi ada perintah khusus berkaitan dengan lemari besi keluarga Lestrangle.”

Dia segera berbisik ke telinga Bogrod, tapi si goblin di bawah kutukan imperius itu menggeleng.

“Aku mengerti instruksi itu, tapi Madam Lestrangle perlu ke lemari besinya...keluarga yang amat tua...klien lama...sebelah sini, silakan...”

Dan, masih gemerincing, dia bergegas menuju salah satu pintu di aula. Harry memandang Travers lagi, yang masih terpaku di tempat, kelihatan bengong yang tidak wajar, dan mengambil keputusan. Dengan sentilan tongkatnya ia membuat Travers bergerak bersama mereka, berjalan dengan taat di belakang, sesampai mereka di pintu dan memasuki jalan berbatu kasar dibalikinya, yang diterangi obor menyala.

“Kita dalam masalah, mereka curiga,” kata Harry ketika pintu berdebam di belakangnya dan ia menarik jubah gaib. Griphook melompat dari bahunya: baik Travers maupun Bogrod tak menunjukkan keterkejutan pada pemunculan Harry Potter di tengah-tengah mereka secara tiba-tiba. “Mereka dibawah kutukan Imperius,” dia menambahkan, sebagai respon atas kebingungan Hermione dan Ron terhadap Travers dan Bogrod, yang keduanya berdiri dengan hampa. “Aku tak tahu apakah telah melakukannya dengan cukup kuat, aku tak yakin...”

Dan ingatan lain tiba-tiba muncul di kepalanya, Bellatrix Lestrangle yang asli berteriak kepadanya saat pertama kali ia mencoba menggunakan Kutukan-Tak-Termaafkan: “Kau harus benar-benar menginginkannya, Potter!”

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Ron. “Haruskah kita keluar sekarang, selagi masih mungkin?”

“Kalau bisa,” kata Hermione, menoleh ke belakang ke arah pintu menuju aula utama, dimana tak ada yang tahu apa yang sedang terjadi.

“Kita sudah sejauh ini, menurutku kita teruskan,” usul Harry.

“Bagus!” ujar Griphook. “Jadi kita perlu Bogrod untuk mengendalikan kereta; aku tidak lagi mempunyai otoritas itu, tapi takkan ada tempat untuk penyihir.”

Harry mengarahkan tongkat pada Travers.

“Imperio!”

Penyihir itu berputar dan mulai melangkah cepat sepanjang jalan gelap.

“Apa yang kau perintahkan padanya?”

”Bersembunyi,” kata Harry lalu mengarahkan tongkatnya pada Bogrod, yang bersiul untuk memanggil kereta kecil yang datang menggelinding sepanjang jalur di depan mereka, muncul dari kegelapan. Harry yakin telah mendengar teriakan di aula utama belakang mereka ketika mereka semua memanjat dengan susah payah ke dalam kereta, Bogrod di depan Griphook, sementara Harry, Ron dan Hermione berjejal di belakang. Dengan satu sentakan kereta mulai berjalan, semakin menambah kecepatan: Mereka melewati Travers dengan cepat, yang menggeliat menjejalkan diri kedalam retakan di dinding, lalu kereta mulai berputar dan berbelok menuju jalan-jalan labirin, terusmenerus miring ke bawah. Harry tak bisa mendengar apapun selain bunyi derak kereta yang melaju di atas jalur: Rambutnya melambai di belakangnya ketika mereka berbelok dengan tiba-tiba melewati stalagtit, semakin jauh kedalam bumi, tapi dia masih juga terus-menerus mencuri pandang ke belakang. Mereka mungkin telah meninggalkan jejak besar di belakang, semakin dia memikirkannya, semakin konyol rasanya penyamaran Hermione sebagai Bellatrix, membawa-bawa tongkatnya, ketika para Pelahap Maut tahu siapa yang mencurinya—

Mereka masuk lebih dalam daripada yang Harry pernah masuki; mereka melewati tikungan tajam dengan cepat, dan melihat di depan mereka, dalam hitungan detik, air terjun deras menghujani jalur kereta. Harry mendengar Griphook berteriak, “Tidak!” tapi kereta tidak berhenti. Mereka terus bergerak dengan kecepatan tinggi memasukinya. Air memenuhi mata dan mulut Harry: Dia tidak bisa melihat maupun bernafas.

Lalu, dengan guncangan tak karuan, kereta itu terbalik dan mereka semua terlempar keluar. Harry mendengar kereta menabrak dinding dan hancur berkeping-keping, mendengar Hermione meneriakkan sesuatu, dan merasakan dirinya sendiri meluncur kembali ke tanah, seakan tak berbobot, mendarat di lantai berbatu tanpa rasa sakit.

“M—Mantra Pemantul**,” Hermione berbicara dengan gagap, Ron menariknya hingga berdiri, tapi dengan ngeri Harry menyadari bahwa ia bukan lagi Bellatrix; sebagai gantinya muncul Hermione dengan jubah terlalu besar, basah kuyup dan benar-benar telah menjadi dirinya sendiri; Ron sudah berambut merah dan tanpa jenggot lagi. Mereka menyadarinya ketika saling memandang, merasakan wajah mereka sendiri.

“Penghambat Pencuri***!” seru Griphook, berdiri dengan susah payah dan memandang kembali air bah diatas rel kereta, yang, Harry sadari sekarang, ternyata tidak sekedar air.

“Itu membersihkan semua mantra dan sihir tersembunyi! Mereka tahu ada penyusup di Gringotts, mereka telah memulai pertahanan melawan kita!”

Harry melihat Hermione sedang memeriksa tas manik-maniknya, dan ia sendiri segera memasukkan tangan ke dalam jaket untuk memastikan ia tak kehilangan jubah gaib. Lalu ia menoleh dan melihat Bogrod menggoyang-goyang kepalanya: Penghambat Pencuri tampaknya telah mengangkat kutukan imperius dari dirinya.

“Kita butuh dia,” kata Griphook, “kita tidak bisa masuk lemari besi tanpa goblin Gringotts. Dan kita perlu Logam Gerincing.”

“Imperio!” Harry memantrai lagi; suaranya bergema di jalan berbatu dan merasakan lagi sensasi keras yang mengalir dari pikirannya ke tongkat. Bogrod patuh lagi pada kemauannya, ekspresi bingungnya berubah menjadi sikap acuh tak acuh yang sopan, Ron segera mengambil tas kulit berisi benda-benda logam.

“Harry, kurasa aku mendengar orang datang,” kata Hermione dan dia mengarahkan tongkat Bellatrix pada air terjun dan berteriak, “Protego!”. Mereka melihat Mantra Pelindung membelah aliran air sihir itu saat mengguyur jalan.

“Ide yang bagus,” kata Harry, “Tunjukkan jalannya, Griphook!”

“Bagaimana caranya kita keluar lagi?” tanya Ron saat mereka bergegas berjalan kaki ke dalam kegelapan mengikuti Griphook, Bogrod terengah-engah di belakang mereka seperti anjing tua.

“Kita pikirkan nanti saja kalau sudah saatnya,” kata Harry. Dia mencoba mendengarkan: Ia merasa mendengar sesuatu bergerincing dan bergerak dekat di sekitar mereka.

“Griphook, apa masih jauh?”

“Tak jauh, Harry Potter, tak jauh....”

Mereka berbelok di pojok dan melihat sesuatu yang sebenarnya Harry sudah bersiap diri, tapi masih juga mereka mendadak berhenti.

Seekor naga raksasa terikat rantai ke lantai di tanah depan mereka, menghalangi jalan masuk menuju empat atau lima lemari besi terdalam di tempat itu. Sisik makhluk itu berubah pucat dan pecah-pecah selama pengurungan yang begitu lama di bawah tanah, matanya memucat merah jambu; kedua kaki belakangnya dipasang semacam manset berat yang dihubungkan rantai dengan pasak sangat besar yang terpancang jauh ke dalam lantai berbatu. Sayapnya yang besar, terlipat di dekat tubuhnya, akan memenuhi ruangan jika ia merentangkannya, dan ketika ia menolehkan kepalanya ke arah mereka, ia berkoar dengan suara ribut yang membuat batu-batu bergetar, lalu ia membuka mulut, dan menyemburkan api yang membuat mereka semua berlari kembali ke jalan naik.

“Ia setengah buta,” kata Griphook terengah-engah, “tapi itu justru membuatnya lebih buas. Bagaimanapun kita diharuskan mengendalikannya. Ia telah mengetahui apa yang menantinya ketika Logam Gerincing datang. Berikan padaku Logamnya.”

Ron memberikan tas kepada Griphook, dan goblin itu mengambil beberapa alat-alat logam kecil yang jika digerakkan menimbulkan suara gemerincing yang panjang seperti miniatur palu pada landasan besi tempa. Griphook membagi-bagikannya, Bogrod menerimanya dengan patuh.

“Kalian tahu apa yang harus dilakukan,” Griphook berkata pada Harry, Ron dan Hermione. “Mungkin akan terasa sakit ketika mendengar suaranya, tapi ia akan mundur dan Bogrod harus meletakkan tangannya pada pintu lemari besi.”

Mereka bergerak maju di sekitar tikungan lagi, menggoyangkan kunci-kunci dan suaranya bergema di dinding berbatu, semakin besar sampai-sampai isi tengkorak Harry seperti ikut bergetar bersama ruangan. Naga itu meraung lagi, lalu mundur. Harry bisa melihatnya gemetar, dan saat mereka mendekat dia melihat bekas luka karena sayatan yang jelek di wajah naga itu dan menduga ia pasti diajar untuk takut pada pedang panas ketika mendengar suara Logam Gerincing.

“Suruh dia menekan tangannya pada pintu,” Griphook mengingatkan Harry, yang segera mengarahkan tongkatnya lagi pada Bogrod. Goblin tua itu menurut, menekan telapak tangannya pada pintu kayu, dan pintu lemari besi meleleh menampilkan ruangan seperti gua yang penuh berjejalan koin-koin emas dan piala-piala, baju besi perak, kulit

makhluk-makhluk aneh -beberapa dengan duri-duri panjang, lainnya dengan sayap-sayap rontok—ramuan dalam botol berkilau dan sebuah tengkorak yang masih memakai mahkota.

“Cepat, cari!” kata Harry saat mereka bergegas masuk ke dalamnya. Dia telah menggambarkan bentuk Piala Hufflepuff kepada Ron dan Hermione, tapi jika itu yang lain, Horcrux tak diketahui yang terdapat di ruangan ini, ia tak tahu seperti apa bentuknya. Bagaimanapun Harry hampir tak punya waktu untuk memandang sekeliling, sebelum suara bising menutup dari belakang mereka: Pintu telah muncul kembali, mengunci mereka di dalam lemari besi dan mereka terjebak dalam kegelapan total. “Jangan khawatir, Bogrod akan mengeluarkan kita!” kata Griphook ketika Ron berteriak terkejut. “Nyalakan tongkat kalian, bisa kan? Dan cepatlah, waktu kita hanya sedikit!” “Lumos!”

Harry menyinari sekitar lemari besi dengan tongkatnya yang menyala. Cahayanya menerpa perhiasan yang berkilau; dia melihat pedang Gryffindor palsu tergeletak di atas rak tinggi diantara rantai yang campur aduk. Ron dan Hermione juga menyalakan tongkat mereka, dan sekarang sedang memeriksa tumpukan benda-benda di sekitar mereka.

“Harry, apakah ini --? Aahh!”

Hermione menjerit kesakitan, Harry langsung mengarahkan tongkat kepadanya dan melihat piala permata berguling dari pegangannya. Tapi saat piala itu jatuh, ia membelah, berubah menjadi hujan piala, sehingga sedetik kemudian, dengan bunyi gemerincing yang berisik, lantai tertutup piala-piala identik di semua penjuru, yang asli tak mungkin dibedakan lagi.

“Piala itu membakarku!” rintih Hermione, mengibas-ngibaskan tangan yang melepuh.

“Mereka pasti menambahkan Kutukan Penumbuh dan Pembakar****,” kata Griphook.

“Semua yang kau sentuh akan terbakar dan menjadi banyak, tapi tiruannya tidak berharga—jika kalian meneruskan memegang harta, kalian akhirnya akan hancur menuju kematian karena tertimbun emas yang terus bertambah.”

“Oke, jangan menyentuh apapun!” kata Harry putus asa, tapi bahkan saat ia mengatakannya, Ron tak sengaja menyentuh salah satu piala dengan kakinya, dan duapuluh piala lagi muncul ketika Ron melompat di tempat, sebagian sepatunya terbakar karena bersentuhan dengan logam panas.

“Tetap disitu, jangan bergerak!” kata Hermione sambil mencengkeram Ron.

“Cukup lihat saja sekeliling!” kata Harry. “Ingat piala itu kecil dan emas, ada lambang terukir di atasnya, dua pegangan -lihat juga barangkali kalian menemukan lambang Ravenclaw di suatu tempat, elang—.”

Mereka mengarahkan tongkat ke setiap sudut dan celah, berputar di tempat dengan hati-hati. Sangat tidak mungkin tidak menyentuh apapun: Harry menambahkan segunung galleon palsu bersama piala-piala, dan sekarang sulit sekali mendapatkan tempat untuk kaki mereka, dan emas berkilau menyala karena panas, sehingga lemari besi itu terasa seperti tungku. Nyala tongkat Harry melewati pelindung dan helm buatan-goblin tergeletak di rak yang tergantung di langit-langit; ia mengangkat sinar semakin tinggi, hingga akhirnya ia menemukan sebuah benda yang membuat jantungnya berdegup kencang dan tangannya berkerengat.

“Itu dia, di atas sana!”

Ron dan Hermioe mengarahkan tongkat mereka kesana juga, sehingga piala emas kecil

itu berkilau diterpa sinar-tiga-penjuru: piala yang merupakan milik Helga Hufflepuff, yang berpindah menjadi milik Hebzibah Smith, dari siapa Tom Riddle telah mencurinya.

"Dan bagaimana kita bisa naik ke sana tanpa menyentuh apapun?" tanya Ron.

"Accio piala!" raung Hermione, yang karena putus asa telah melupakan kata-kata Griphook saat sesi perencanaan.

"Tak ada gunanya, tak ada gunanya!" teriak Griphook.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Harry, memandang dengan marah kepada si Goblin, "Jika kau ingin pedang itu, Griphook, kau harus membantu kami lebih dari - tunggu! Bisakah aku memegang benda dengan pedang itu? Hermione, berikan pedangnya!"

Hermione meraba ke dalam jubahnya, menarik keluar tas manik-manik, menggeledah sebentar, lalu memindahkan pedang berkilau. Harry menangkap pangkal pedang yang berwarna merah tua itu dan menyentuhkan ujung mata pedangnya ke sebuah botol besar perak di dekatnya, yang ternyata tidak bertambah banyak.

"Kalau aku bisa menusukkan pedang melalui pegangan piala -tapi bagaimana aku bisa naik kesana?"

Rak tempat piala itu bertengger sangat jauh dari jangkauan mereka, bahkan juga Ron, yang tubuhnya paling tinggi. Panas dari harta karun sihir itu semakin membumbung ke angkasa. Keringat membanjiri wajah dan punggung Harry saat dia berusaha memikirkan cara untuk naik menuju piala; lalu dia mendengar sang naga meraung di sisi lain pintu lemari besi, dan suara gemerincing terdengar semakin keras.

Mereka benar-benar terjebak sekarang: Tak ada jalan lain kecuali lewat pintu, dan sekelompok goblin tampaknya semakin mendekat di balik pintu. Harry memandang Ron dan Hermione dan terlihat ekspresi ngeri di wajah keduanya.

"Hermione," panggil Harry, ketika suara gemerincing semakin dekat. "Aku harus naik kesana, kita harus membebaskan diri dari ini—"

Hermione mengangkat tongkatnya, mengarahkannya pada Harry dan berbisik, "Levicorpus."

Tergantung terbalik di pergelangan kakinya, Harry terangkat ke udara, menabrak setelan baju besi dan tiruannya menyembur keluar seperti tubuh-tubuh putih panas, berjejalan mengisi ruangan. Dengan teriakan kesakitan, Ron, Hermione dan kedua goblin terdorong kesamping mengenai benda-benda lain, yang juga mulai berduplikasi.

Setengah terkubur dalam gunung arus harta yang panas memerah, mereka berjuang dan berteriak, Harry menusukkan pedang melalui pegangan piala Hufflepuff, mengaitkannya ke mata pedang.

"Impervius!" jerit Hermione berusaha melindungi dirinya, Ron dan kedua goblin dari logam yang membara. Lalu jeritan yang sangat mengerikan membuat Harry memandang ke bawah: Ron dan Hermione tenggelam sebatas pinggang, berjuang mencegah Bogrod agar tidak terkubur dalam gunung harta, tapi Griphook sudah tidak kelihatan; hanya sedikit ujung jari panjangnya yang terlihat.

Harry menangkap jari Griphook dan menariknya. Goblin yang melepuh itu muncul sedikit demi sedikit, melolong.

"Liberatocorpus!" teriak Harry, dan dengan dentuman keras ia dan Griphook mendarat di permukaan harta yang terus membengkak, lalu pedang Gryffindor lepas dari tangan Harry.

"Ambil itu!" Harry berteriak, melawan rasa sakit di kulitnya karena panas logam, ketika

Griphook memanjat ke bahunya lagi, berusaha menghindari dari benda-benda panas kemerahan yang terus-menerus bertambah. “Dimana pedangnya? Ada pialanya!”

Suara gemerincing di balik pintu semakin memekakkan telinga -sudah terlambat--.

“Disana!”

Griphooklah yang melihatnya dan dia jugalah yang sekonyong-konyong bergerak cepat, dengan segera Harry menyadari bahwa goblin itu tak pernah mengharapkan mereka memegang janjinya. Satu tangan berpegang kuat pada segenggam rambut Harry, untuk memastikan dia tidak jatuh ke dalam lautan emas membara, Griphook menangkap gagang pedang dan mengayunkannya tinggi di atas jangkauan Harry. Piala emas kecil, yang pegangannya ditusuk mata pedang itu, terlempar ke udara. Goblin itu duduk mengangking Harry, Harry menukik dan menangkap piala, dan walaupun ia bisa merasakannya membakar dagingnya, ia tak mau melepaskan, bahkan ketika tak terhitung banyaknya piala Hufflepuff menyembur dari genggamannya, membanjirinya ketika pintu masuk lemari besi terbuka lagi dan ia merasakan dirinya terlincir tak terkendali diatas longsoran emas dan perak menyala-menyala yang terus membengkak dan mendorong dia, Ron dan Hermione keluar ruangan.

Hampir tak menyadari rasa sakit yang membakar tubuhnya, dan masih bergerak bersama duplikat harta yang terus membengkak, Harry memasukkan piala ke dalam sakunya, meraih-raih untuk mendapatkan kembali pedang Gryffindor, tapi Griphook telah menghilang. Meluncur dari bahu Harry saat ia masih sempat, Griphook berlari untuk berlindung diantara goblin yang mengelilinginya, mengayunkan pedang dan berteriak, “Pencuri! Pencuri! Tolong! Pencuri!” Dia menghilang di tengah kerumunan yang mendekat, yang semuanya memegang pisau belati dan yang langsung bersedia menerimanya tanpa bertanya-tanya.

Tergelincir di logam panas, Harry berusaha untuk berdiri dan menyadari bahwa satusatunya jalan keluar adalah melewati mereka.

“Stupefy!” ia berteriak, Ron dan Hermione bergabung: kilatan cahaya merah berkelebatan diantara kerumunan goblin, beberapa tumbang tapi lainnya bertahan, dan Harry melihat beberapa penyihir berjaga di sekitar tikungan.

Sang naga yang terikat meraung, dan api menyembur ke arah goblin; para penyihir melarikan diri, menunduk, kembali menuju jalan masuk, dan sebuah inspirasi, atau kegilaan, muncul di kepala Harry. Mengarahkan tongkatnya pada manset tebal yang mengikat makhluk itu ke lantai, dia berteriak, “Relashio!”

Manset itu pecah dengan suara keras.

“Sebelah sini!” teriak Harry, dan masih melancarkan Mantra Pemingsan ke arah goblin yang mendekat, dia berlari ke arah naga buta.

“Harry -Harry—apa yang kau lakukan?” jerit Hermione.

“Naik sini, ayo, cepat—“

Naga itu tak menyadari kebebasannya: Kaki Harry merasakan lekukan kaki belakang naga dan dia memanjat ke punggungnya. Sisiknya sekeras baja; makhluk itu bahkan seperti tidak merasakan kehadirannya. Harry merentangkan lengan; Hermione menaikkan tubuhnya ke atas; Ron memanjat di belakangnya, dan sedetik kemudian sang naga menyadari ia tak lagi terikat.

Dengan satu raungan dia berdiri di kaki belakangnya: Harry menekan lututnya, berpegangan seerat mungkin pada sisik yang menonjol ketika sayap-sayapnya membuka, menyapu ke samping goblin-goblin yang menjerit-jerit, bagaikan bowling, dan

membumbung tinggi ke udara. Harry, Ron dan Hermione, menunduk di punggungnya, bergesekan dengan langit-langit ketika makhluk itu meluncur ke arah jalan yang terbuka, sementara goblin-goblin yang mengejar melempari pisau belati yang hanya memantul di sisi-sisi tubuhnya.

“Kita takkan pernah bisa keluar, ini terlalu besar!” jerit Hermione, tapi sang naga membuka mulutnya dan menyemburkan api lagi, meledakkan terowongan, yang lantai dan langit-langitnya retak dan ambruk. Dengan sedikit kekuatan, naga itu mencakarcakar dan berusaha mencari jalan keluar. Mata Harry terpejam karena panas dan debu: Telinganya pekak oleh bunyi pecahan batu dan raungan naga, dia hanya bisa berpegangan pada punggung makhluk itu, berharap bisa melepaskan diri pada saat yang tepat, lalu ia mendengar Hermione berteriak, “Defodio!”

Dia sedang berusaha membantu sang naga memperbesar jalan keluar, menjebol langit-langit saat makhluk itu berjuang naik menuju udara segar, jauh dari goblin yang berteriak-teriak dan gemerincing: Harry dan Ron menirunya, meledakkan langit-langit dengan lebih banyak mantra pencungkil. Mereka melewati danau bawah tanah, dan akhirnya makhluk besar yang merangkak dan menggeram itu tampaknya merasakan kebebasan dan ruang gerak, dan di belakang mereka jalan yang tadi dilalui penuh dengan sampah, ekor berduri, reruntuhan batu, pecahan stalagtit raksasa, dan suara gemerincing goblin tampak semakin menjauh, sementara di depan, api sang naga memastikan gerak mereka selanjutnya lancar—

Dan akhirnya, kombinasi antara usaha mantra-mantra mereka dan kekuatan brutal sang naga, mereka telah meledakkan jalan keluar menuju aula pualam. Goblin dan penyihir menjerit-jerit dan berlarian mencari perlindungan, dan akhirnya sang naga mempunyai ruang untuk merentangkan sayapnya: Mengangkat kepala bertanduk ke arah udara dingin luar yang bisa dirasakannya melalui jalan masuk, ia melambung, dan dengan Harry, Ron dan Hermione masih berpegangan di punggungnya, makhluk itu mendobrak jalan melalui pintu logam, meninggalkannya terkait dan tergantung di engselnya, ketika ia terbang terhuyung-huyung melewati Diagon Alley dan melambung tinggi ke angkasa.

--=====

* Clankers

**Chusioning Charm

***The Thief’s Downfall

****Germino and Flagrante Curses

Chapter 27

The Final Hiding Place

Tempat Persembunyian Terakhir

Tak ada cara untuk mengendalikan sang naga; naga itu tak dapat melihat kemana ia pergi, dan Harry tahu bahwa jika naga itu berbelok dengan tajam atau berputar di udara, maka tidak mungkin bagi mereka untuk berpegangan ke punggungnya yang lebar. Meskipun demikian, saat mereka terbang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, London terbentang di bawah mereka seperti peta berwarna abu-abu dan hijau, perasaan gembira Harry yang meluap adalah suatu bentuk syukur atas sebuah pelarian yang nampak tidak mungkin. Ia membungkukkan badannya di atas leher naga itu, berpegang erat pada sisik-sisik metalik, dan angin sepoi-sepoi yang sejuk terasa menenangkan di kulitnya yang terbakar dan melepuh, sayap naga itu berkepak di udara seperti putaran kincir angin. Di belakangnya, apakah karena takut atau gembira Harry tidak tahu, namun Ron tak henti-hentinya

menyerukan sumpah-serapah sekuat yang ia bisa, dan Hermione kelihatan menangis tersedu-sedu.

Setelah lima menit atau lebih, Harry kehilangan sebagian rasa takut bahwa naga itu akan melemparkan mereka dari punggungnya, karena naga itu kelihatannya tidak bermaksud apapun kecuali pergi sejauh mungkin dari penjara bawah tanah; walaupun begitu pertanyaan tentang bagaimana dan kapan mereka akan turun masih terasa agak menakutkan. Harry tidak tahu berapa lama seekor naga dapat terbang tanpa mendarat, atau bagaimana naga ini, yang nyaris tak dapat melihat, dapat menemukan tempat yang baik untuk mendarat. Ia melihat keadaan sekitar terus-menerus, dan membayangkan bahwa ia dapat merasakan tempat ia duduk menusuknya.

Berapa lama lagi waktu yang tersisa sebelum Voldemort mengetahui bahwa mereka telah menerobos masuk ke brankas penyimpanan* milik Lestrage? Seberapa cepat para goblin dari Gringotts melaporkannya kepada Bellatrix? Seberapa cepat mereka menyadari apa yang telah diambil? Lalu, kapan mereka akan menyadari bahwa piala emas telah hilang? Voldemort akan tahu, pada akhirnya, bahwa mereka sedang berburu Horcrux.

Sang naga sepertinya menginginkan udara yang lebih sejuk dan segar. Ia terbang terusmenerus,

hingga mereka terbang melalui gumpalan awan yang dingin, dan Harry tak bisa lagi melihat titik-titik kecil beraneka warna yang sebenarnya adalah mobil yang keluarmasuk ibu kota di bawah mereka. Mereka terus terbang, di atas daerah pedesaan yang tampak seperti sebidang kain penuh tambalan berwarna hijau dan coklat, melintasi jalanjalan dan sungai-sungai yang meliuk-liuk melalui pemandangan seperti potonganpotongan pita, baik yang pudar maupun mengkilap.

“Menurutmu, apa yang dicarinya?” Ron berteriak saat mereka terbang lebih jauh dan lebih jauh lagi ke utara.

“Entahlah,” Harry berteriak kembali kepada Ron. Tangannya terasa kebas karena dingin, tetapi ia tak berani untuk mencoba melepaskan genggamannya. Harry membayangkan apa yang akan mereka lakukan bila mereka melintasi garis pantai di bawah mereka, jika sang naga menuju ke laut lepas. Belum lagi dengan keadaan naga itu yang kelaparan dan kehausan. Kapan, Harry bertanya-tanya dalam hati, makhluk ini terakhir kali makan? Tentu saja ia akan membutuhkan makanan tak lama lagi? Dan bagaimana jika, pada suatu saat, ia menyadari bahwa ada tiga orang manusia yang dapat dimakan sedang duduk di punggungnya?

Matahari mulai tergelincir di langit, yang berubah warna menjadi nila; dan naga itu masih terbang, kota besar dan kecil di bawah mereka melintas cepat, sejenak tampak dan sejenak tak terlihat lagi, bayangan naga yang sangat besar itu meluncur di atas bumi bagaikan awan hitam raksasa. Semua bagian tubuh Harry terasa sakit karena usahanya untuk berpegangan pada punggung naga itu.

“Apakah ini hanya perasaanku,” teriak Ron setelah beberapa saat dalam kesunyian, “atau kita memang kehilangan ketinggian?”

Harry menoleh ke bawah dan melihat pegunungan dan danau yang hijau, sedikit berwarna tembaga saat matahari terbenam. Pemandangannya kelihatan lebih besar dan jelas ketika ia melihatnya melalui bagian samping tubuh sang naga, dan Harry membayangkan apakah sang naga telah meramalkan adanya air segar dengan kilasankilasan pantulan cahaya matahari.

Naga itu terbang lebih rendah dan lebih rendah lagi, berputar-putar membentuk lingkaran

yang sangat besar, semakin mendekat ke atas permukaan sebuah danau kecil.

“Menurutku kita harus melompat begitu naga ini terbang cukup rendah!” Harry berkata pada yang lain, “Langsung ke dalam air sebelum ia menyadari kita di sini!”

Mereka menyetujuinya, Hermione sedikit pucat, sekarang Harry dapat melihat perut bagian bawah naga yang lebar dan berwarna kuning berdesir di atas permukaan air.

“SEKARANG!”

Ia merayap di atas punggung naga dan terjun ke danau dengan kaki terlebih dahulu; dengan jarak yang ternyata lebih jauh daripada yang ia perkirakan dan ia menghantam air dengan sangat keras, jatuh bagaikan sebuah batu ke dalam dunia yang sangat dingin, hijau, dan dipenuhi alang-alang. Ia berenang ke arah permukaan dan muncul, terengah-engah, untuk melihat riak membulat yang sangat besar, di tempat Ron dan Hermione jatuh. Naga itu kelihatannya tidak menyadari apapun, ia telah pergi sejauh lima puluh kaki, menukik rendah di atas danau untuk mengambil air dengan moncongnya yang berluka. Ketika Ron dan Hermione muncul, gemetar dan terengah-engah, dari kedalaman danau, naga itu terbang lagi, sayapnya mengepak sangat keras, dan akhirnya mendarat di tepi danau yang jauh.

Harry, Ron, dan Hermione berenang menuju ke pantai yang berlawanan dengan sang naga. Dananya tak nampak dalam. Tidak berapa lama kemudian mereka tidak lagi berenang, akan tetapi lebih mirip bergumul dengan alang-alang dan lumpur, namun pada akhirnya mereka berhasil naik ke rumput yang licin dengan keadaan basah kuyup dan kelelahan. Hermione jatuh, batuk-batuk dan ketakutan. Meskipun Harry dapat berbaring dan tidur dengan gembira, ia berdiri terhuyung-huyung di atas kakinya, mengeluarkan tongkat, dan mulai memasang mantra pelindung seperti biasa di sekitar mereka.

Ketika ia telah selesai, ia bergabung dengan yang lain. Itu adalah kali pertama Harry melihat wajah kedua temannya sejak mereka melarikan diri dari brankas penyimpanan* Gringotts. Wajah mereka berdua merah terbakar di mana-mana, dan pakaiannya terbakar pula di beberapa tempat. Mereka bergerenyit kesakitan ketika mereka mengoleskan sari dittany ke atas luka-luka mereka yang banyak. Hermione memberikan botol sari dittany tersebut kepada Harry, lalu ia mengambil tiga botol jus labu yang dibawanya dari Pondok Kerang dan jubah yang bersih, dan kering untuk mereka bertiga. Mereka berganti jubah, kemudian meneguk habis jus labu itu.

"Yah, berita baiknya," kata Ron akhirnya, yang sedang duduk sambil melihat kulit di tangannya tumbuh kembali, "kita mendapatkan Horcrux itu. Berita buruknya -"

"-- tidak ada pedang," potong Harry dengan gigi bergeretak, sambil meneteskan sari dittany melalui lubang bekas terbakar pada celana jeansnya ke atas luka bakar yang besar di bawahnya.

"Tidak ada pedang," ulang Ron. "Pengkhianat kecil tukang tipu itu..."

Harry menarik Horcrux itu keluar dari saku jaketnya yang basah, yang baru ia lepas dan tergeletak di atas rumput di depan mereka. Benda itu berkilau ditimpa cahaya matahari, dan menarik perhatian mereka sembari mereka meneguk botol-botol jus labu mereka.

"Setidaknya kita tak bisa memakainya kali ini, benda itu pasti akan kelihatan aneh jika bergantung di leher kita," kata Ron, seraya menyeka mulut dengan punggung tangannya. Hermione melihat ke seberang danau, ke tepi yang jauh dari mereka di mana naga itu masih minum.

"Apakah kau memikirkan apa yang akan terjadi pada naga itu nanti?" ia bertanya,

"Apakah ia akan baik-baik saja?"

"Kau mulai kedengaran seperti Hagrid," kata Ron, "la seekor naga, Hermione, ia bisa menjaga dirinya sendiri. Kau seharusnya lebih mengkhawatirkan tentang kita."

"Apa maksudmu?"

"Yah, aku tak tahu bagaimana menjelaskan hal ini padamu," kata Ron "Tapi kurasa mereka mungkin sudah tahu kalau kita mengacau di Gringotts."

Mereka bertiga mulai tertawa, dan begitu mulai, sulit untuk berhenti. Tulang rusuk Harry terasa sakit, ia merasa pusing karena kelaparan, namun ia kembali berbaring di rumput, di bawah langit yang mulai kemerahan dan terus tertawa hingga kerongkongannya terasa kering.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" kata Hermione akhirnya, berusaha untuk kembali serius. "la akan tahu kan? Kau-Tahu-Siapa akan mengetahui bahwa kita tahu mengenai Horcrux-Horcrux nya!"

"Mungkin mereka akan terlalu takut untuk mengatakan padanya!" kata Ron penuh harap, "Mungkin mereka akan menutup-nutupi --"

Langit, bau air danau, dan suara Ron, lenyap. Sakit membelah kepala Harry seperti sebuah tebasan pedang. Ia sedang berdiri di dalam ruangan bercahaya temaram, dan dikelilingi oleh penyihir-penyihir yang membentuk setengah lingkaran, dan di lantai tepat di kakinya sedang berlutut seorang makhluk kecil, yang sedang gemetar.

"Apa kau bilang tadi?" Suaranya tinggi dan dingin, namun amarah dan rasa takut membara dalam dirinya. Satu-satunya hal yang ditakutinya - tapi ini tidak mungkin benar, ia tidak mengerti bagaimana ini bisa terjadi...

Goblin itu gemeteran, tidak berani menatap mata yang merah di atasnya.

"Katakan lagi!" bisik Voldemort. "Katakan lagi!"

"T-Tuanku," goblin itu tergagap, matanya yang hitam terbelalak ketakutan, "T-Tuanku... Kami m-mencoba untuk me-menghentikan mereka... Pa-pa penyamar itu, Tuanku... menerobos - menerobos masuk ke dalam - ke dalam brankas penyimpanan milik Lestrage..."

"Penyamar? Penyamar apa? Aku kira Gringotts mempunyai cara membongkar penyamaran dan penipuan? Siapa mereka?"

"Mereka adalah... mereka adalah... b-bocah P-Potter dan k-kedua orang temannya..."

"Dan apa yang mereka ambil?" katanya, suaranya meninggi, ia ketakutan luar biasa,

"Katakan padaku! Apa yang telah mereka ambil?"

"Sebuah.. Sebuah p-piala emas k-kecil T-Tuanku..."

Teriakan amarah dan pengkhianatan meninggalkan raganya bak diteriakkan bukan olehnya. Ia telah dibuat gila, dan kebingungan, itu tidak mungkin benar, itu tidak mungkin, tak ada yang tahu mengenai hal ini. Bagaimana mungkin anak itu mengetahui rahasianya?

Tongkat Elder terayun membelah udara dan mengeluarkan sinar hijau yang melintasi ruangan; goblin yang berlutut itu mati tergelimpang; para penyihir yang menyaksikan dari depannya menyebar, ketakutan. Bellatrix dan Lucius Malfoy melemparkan goblin yang berada di belakang mereka dalam usaha mereka menuju pintu, berulang-ulang kali tongkatnya teracung, dan semua goblin yang tersisa dibunuh karena membawa berita tentang hilangnya piala emas itu -

Sendirian di tengah-tengah mayat para goblin itu ia menghentak-hentakkan kakinya, dan bayangan-bayangan tersebut menghampirinya: harta bendanya, pelindungnya, jangkarnya menuju keabadian - buku harian itu telah hancur dan piala itu telah dicuri. Bagaimana

jika, bagaimana jika, anak itu tahu tentang yang lainnya? Tahukah ia, sudahkah ia bertindak, apakah ia telah menemukan Horcrux lainnya? Apakah Dumbledore dalang dari semua ini? Dumbledore yang selalu mencurigainya; Dumbledore, yang telah mati karena perintahnya; Dumbledore, yang tongkatnya menjadi miliknya sekarang, yang juga menjangkaunya dari balik kematian, melalui anak itu, anak itu -.

Akan tetapi jika anak itu benar-benar telah menghancurkan salah satu dari Horcruxnya, pastinya ia, Lord Voldemort, akan mengetahuinya, akan merasakannya? Ia, penyihir terhebat di dunia; ia, penyihir terkuat; ia, pembunuh Dumbledore dan banyak orang-orang tak dikenal dan tak berharga lainnya. Bagaimana mungkin Lord Voldemort tidak tahu, jika ia, ia sendiri, penyihir yang paling penting dan berharga, telah diserang, dirusakkan?

Memang benar, ia tidak merasakan apa-apa pada saat buku harian itu dihancurkan, tetapi ia berpikir itu karena saat itu ia tidak mempunyai tubuh untuk merasakan, tidak lebih dari hantu... Tidak, pasti, yang lainnya aman... Horcrux yang lain pasti masih utuh...

Tetapi ia harus tahu, ia harus memastikannya... Ia melangkah meninggalkan ruangan, menendang mayat goblin ketika ia melewatinya, dan bayangan-bayangan yang samar melintas di otaknya yang terasa mendidih: danau, pondok, dan Hogwarts -

Sebuah pikiran yang menenangkan amarahnya muncul tiba-tiba. Bagaimana mungkin anak itu mengetahui bahwa ia menyembunyikan cincin di pondok Gaunt? Tak ada seorang pun yang tahu kalau ia punya hubungan dengan keluarga Gaunt, ia telah menyembunyikan hubungan tersebut, pembunuhan itu tak pernah dilacak sampai pada dirinya. Cincin itu, pasti, masih aman.

Dan bagaimana mungkin anak itu, atau orang lain, mengetahui tentang gua itu atau menembus perlindungannya? Pemikiran tentang kalung itu telah dicuri tak terlintas di benaknya...

Dan mengenai yang di Hogwarts: Hanya ia yang tahu di mana ia menyimpan Horcrux itu, karena ia lah yang menyusun rahasia tempat itu...

Dan masih ada Nagini, yang harus selalu berada di dekatnya mulai saat ini, tak akan disuruh untuk melakukan apa-apa lagi, selalu berada di bawah pengawasannya ...

Tetapi untuk memastikannya, untuk benar-benar memastikannya, ia harus kembali ke masing-masing tempat persembunyiannya, ia harus menggandakan perlindungan di sekitar Horcrux-Horcrux nya... Suatu pekerjaan yang harus ia lakukan sendiri, seperti saat ia mencari Tongkat Elder...

Tapi yang mana yang harus ia kunjungi terlebih dahulu, yang mana yang berada dalam bahaya yang terbesar? Sebuah kekhawatiran lama terlintas di benaknya. Dumbledore mengetahui nama tengahnya... Dumbledore pasti mengetahui hubungannya dengan para anggota keluarga Gaunt itu... Pondok itu mungkin yang paling berpotensi untuk ditemukan oleh mereka, kesanalah ia harus pergi terlebih dahulu...

Danau itu, pasti tidak mungkin... meskipun ada sedikit kemungkinan Dumbledore mengetahui beberapa kelakuan buruknya di masa lalu, melalui panti asuhan itu.

Dan Hogwarts.. meskipun begitu, ia yakin kalau Horcrux-nya yang disembunyikan di Hogwarts aman; tidak mungkin bagi Potter untuk masuk ke Hogsmeade tanpa ketahuan, jadi biarkanlah yang di Hogwarts. Meskipun demikian, ada baiknya untuk memperingati Snape mengenai kemungkinan anak itu akan mencoba masuk ke kastil. ... Untuk mengatakan kepada Snape mengapa anak itu mungkin kembali, tentu adalah ide bodoh; ia telah membuat kesalahan yang sangat fatal dengan mempercayai Bellatrix dan Malfoy.

Bukankah kebodohan dan kecerobohan mereka telah membuktikan betapa tidak bijaksananya untuk mempercayakan rahasianya kepada orang lain?

Ia akan pergi ke pondok Gaunt terlebih dahulu, dan membawa Nagini bersamanya. Ia tak akan berpisah dari ular itu lagi... dan ia meninggalkan ruangan itu, melalui aula, dan menuju ke kebun yang gelap di mana terdapat air mancur yang sedang memancarkan air; ia memanggil Nagini dengan Parseltongue dan ular itu merayap mengikutinya seperti sebuah bayangan yang panjang...

Mata Harry mendadak terbuka saat ia kembali ke dirinya sendiri. Ia sedang berbaring di tepi danau sambil menatap matahari yang sedang terbenam, Ron dan Hermione menatap ke arahnya. Menilai dari wajah khawatir mereka, dan bekas lukanya yang masih sakit, penglihatan yang mendadak ke dalam pikiran Voldemort tadi sepertinya diketahui oleh mereka. Ia bangkit dengan susah payah, gemetar, merasa terkejut karena mendapati pakaian dan kulitnya masih basah, dan melihat piala itu tergeletak di rumput di dekatnya, dan danau, berwarna biru keemasan di saat matahari tenggelam.

"Ia tahu." Suaranya sendiri terdengar aneh dan rendah setelah tadi ia mendengar teriakan tinggi milik Voldemort keluar dari mulutnya. "Ia mengetahuinya dan akan segera memeriksa Horcrux lainnya, dan yang terakhir," ia telah berdiri, "ada di Hogwarts. Aku tahu. Aku tahu."

"Apa?"

Ron menatap heran ke arah Harry; Hermione duduk tegak, kelihatan khawatir.

"Tapi apa yang kau lihat tadi? Bagaimana kau tahu?"

"Aku melihat ia mengetahui tentang piala itu, Aku - aku berada di dalam kepalanya, Ia" - Harry mengingat tentang pembunuhan itu - "Ia benar-benar marah, dan juga takut, ia tidak mengerti bagaimana kita tahu, dan sekarang ia sedang memeriksa apakah Horcrux lainnya aman, cincin itu terlebih dahulu. Ia mengira kalau yang di Hogwarts adalah yang paling aman, karena ada Snape di sana, dan akan sangat sulit bagi kita untuk bisa masuk ke sana tanpa diketahui orang lain. Aku rasa ia akan memeriksa yang di Hogwarts belakangan, tapi ia masih bisa ke sana dalam beberapa jam - "

"Apakah kau melihat di bagian mana dari Hogwarts benda itu berada?" tanya Ron, yang sekarang juga berusaha berdiri.

"Tidak, ia berkonsentrasi untuk memberi peringatan kepada Snape, ia tidak memikirkan di mana tepatnya Horcrux itu berada - "

"Tunggu, tunggu!" jerit Hermione ketika Ron menyambar Horcrux itu dan Harry mengambil Jubah Gaib lagi. "Kita tidak bisa pergi begitu saja, kita belum mempunyai rencana, kita harus - "

"Kita harus pergi," kata Harry dengan suara keras. Ia sangat ingin tidur di dalam tenda baru mereka, tetapi itu tidak mungkin sekarang, "Dapatkah kau bayangkan apa yang akan ia lakukan ketika ia menyadari bahwa cincin dan liontin itu telah hilang? Bagaimana jika ia memindahkan Horcrux yang berada di Hogwarts karena menganggap tempat itu tidak cukup aman?"

"Tapi bagaimana cara kita masuk ke sana?"

"Kita akan pergi ke Hogsmeade," kata Harry, "dan mencoba melakukan sesuatu ketika kita sudah melihat perlindungan seperti apa yang dilakukan oleh para DE di sekolah. Masuk ke bawah Jubah, Hermione, aku ingin kita tetap bersama sekarang."

"Tapi kita tidak benar-benar cukup -"

"Hari sudah gelap, tak akan ada yang dapat melihat kaki kita."

Suara kepaan sayap yang sangat besar menggema dari seberang danau yang gelap. Naga itu sudah puas minum dan kini akan terbang lagi. Mereka berhenti sesaat dari kesibukannya untuk memperhatikan naga itu terbang meninggi, hingga menembus awan yang hitam dan menghilang di balik pegunungan. Lalu Hermione berjalan menuju ke arah kedua orang temannya dan berdiri di tengah-tengah, Harry menarik Jubah Gaib sejauh yang ia bisa, dan mereka pun berputar di titik itu bersama-sama berjalan menuju kegelapan.

* kata *vault* (atau *storage vault*) umumnya digunakan sebagai kata untuk menunjukkan tempat untuk menyimpan barang berharga dalam jumlah yang besar. Bentuknya bermacam-macam, namun tidak selalu membentuk kubah. Bila ingin melihat bentuk umum dari vault, maka dapat menonton film *Ocean's Eleven*, atau membaca komik Donal Bebek (ya, Gudang Uang Paman Gober adalah contoh bagus untuk *storage vault*).

Bab 28

The Missing Mirror

Cermin yang Hilang

Kaki Harry menyentuh jalan. Ia melihat pemandangan yang menyakitkan, Jalan Utama Hogsmeade yang dikenalnya: bagian depan toko-toko yang gelap, garis bentuk pegunungan yang gelap di belakang desa, belokan jalan di depan yang menuju Hogwarts, cahaya yang tercurah dari jendela Three Broomstick, dan dengan sentakan di jantungnya, diingatnya, dengan ketepatan yang menusuk, bagaimana dia pernah mendarat di sini, nyaris setahun lalu, memapah Dumbledore yang lemah; kesemuanya dalam sedetik, saat mendarat—kemudian, saat ia mengendurkan pegangan pada lengan Ron dan Hermione, hal itu terjadi.

Udara terbelah oleh jeritan yang terdengar seperti jeritan Voldemort saat Voldemort menyadari piala sudah dicuri; mengoyak tiap helai syaraf di tubuh Harry, dan ia segera tahu bahwa kemunculan merekalah penyebabnya. Saat Harry memandang kedua temannya di bawah Jubah, pintu Three Broomstick terbuka cepat, selusin Pelahap Maut berjubah dan bertudung menghambur ke jalan, tongkat mereka teracung.

Harry menangkap pergelangan tangan Ron saat ia mengangkat tongkat. Terlalu banyak untuk bisa di-Pingsankan; bahkan mencobanya berarti memberitahu dengan sukarela pada para Pelahap Maut di mana mereka berada. Salah satu Pelahap Maut mengayunkan tongkat dan jeritan itu berhenti, masih menggema di pegunungan yang jauh.

"*Accio Jubah!*" raung salah satu Pelahap Maut.

Harry menahan lipatnya, tapi Jubah itu tak bergerak: Mantra Panggil tak mempan.

"Kau tidak sedang di bawah selubungmu, kalau begitu, Potter?" teriak Pelahap Maut yang mencoba mantra itu, lalu pada rekannya, "Berpencar. Dia di sini."

Enam Pelahap Maut berlari ke arah mereka: Harry, Ron, dan Hermione mundur secepat mereka bisa, ke sisi jalan kecil, dan nyaris terlanggar para Pelahap Maut, luput beberapa inci. Mereka menunggu dalam kegelapan, mendengar-dengar langkah kaki ke sana ke mari, sorot cahaya bersilangan di jalanan dari tongkat para Pelahap Maut yang sedang mencari.

"Mari kita pergi saja!" bisik Hermione, "Disapparate sekarang!"

"Gagasan yang bagus," sahut Ron, tapi sebelum Harry bisa menjawab, seorang Pelahap Maut berseru, "Kami tahu kau di sini, Potter, dan jangan coba-coba pergi! Kami akan menemukanmu!"

"Mereka sudah bersiaga," bisik Harry. "Mereka merancang mantra yang bisa

memberitahu kalau kita datang. Kuperhitungkan mereka sudah berbuat sesuatu untuk menjaga kita tetap di sini, memerangkap kita—"

"Bagaimana kalau kita pakai Dementor?" seru Pelahap Maut yang lain, "Lepaskan kekang mereka, mereka bisa cepat menemukannya."

"Pangeran Kegelapan ingin membunuh Potter, tidak oleh orang lain, tapi oleh tangannya ..."

"—sesosok Dementor tidak akan membunuhnya. Pangeran Kegelapan menginginkan nyawa Potter, bukan jiwanya. Dia akan lebih mudah dibunuh jika dikecup dulu!"

Suara-suara menyetujui terdengar. Rasa takut menyelimuti Harry: untuk mengusir Dementor mereka harus membuat Patronus yang akan segera membuka rahasia mereka ada di mana.

"Kita harus mencoba Disapparate, Harry!" bisik Hermione.

Saat Hermione masih bicara, Harry sudah mulai merasa dingin yang tak wajar menyelimuti seluruh jalanan. Cahaya disedot dari mulai lingkungan sekeliling hingga ke atas ke bintang-bintang. Dalam kegelapan ia merasa Hermione memegang tangannya dan bersama, mereka berputar.

Udara yang mereka perlukan untuk bergerak seakan memadat: mereka tidak dapat ber-Disapparate: para Pelahap Maut sudah merapal mantranya dengan baik. Rasa dingin itu makin lama makin menusuk daging Harry. Ia, Ron, dan Hermione mundur ke sisi jalan kecil, meraba-raba jalan sepanjang tembok, berusaha tidak menimbulkan suara. Lalu dari sudut meluncur tanpa suara, datanglah Dementor, sepuluh atau lebih, dapat terlihat karena Dementor itu lebih padat gelapnya dari lingkungan sekelilingnya, dengan jubah hitam mereka, dengan tangan berkeropeng dan membusuk. Dapatkah mereka merasakan ketakutan di sekitarnya? Harry yakin: mereka seperti datang lebih cepat, napas yang terseret-seret, bergemeretuk, yang ia benci, merasakan keputusan di udara, mengepung—

Harry mengacungkan tongkatnya: ia tidak mau, tidak akan, menderita kecupan Dementor, apapun yang terjadi setelahnya. Ia memikirkan Ron dan Hermione saat ia berbisik, "*Expecto patronum!*"

Rusa jantan perak meluncur dari tongkatnya dan menyerang: Dementor-Dementor bubar bertemperasan, lalu ada teriakan kemenangan entah dari mana.

"Itu dia, di sebelah sana, sebelah sana, aku lihat Patronusnya, seekor rusa jantan!"

Para Dementor sudah mundur, bintang-bintang muncul kembali, dan langkah-langkah kaki para Pelahap Maut semakin keras: tapi sebelum Harry yang panik bisa memutuskan apa yang harus dilakukan, ada bunyi gemerincing gerendel pintu dekat-dekat sini, sebuah pintu terbuka di sebelah kiri jalan yang sempit, dan suara yang kasar berkata, "Potter, ke sini, cepat!"

Harry menurut tanpa ragu: ketiganya meluncur cepat-cepat melalui pintu terbuka.

"Ke atas, tetap pakai Jubah, dan diam!" gumam sesosok tinggi, melewati mereka menuju ke jalanan dan membanting pintu di depannya.

Tadinya Harry tidak tahu ia ada di mana, tapi sekarang dia melihat, dengan cahaya remang-remang dari sebuah lilin, tempat yang kotor bertaburan serbuk kayu, bar Hog's Head. Mereka berlari di belakang tempat kasir, melalui pintu kedua menuju tangga kayu yang berderak-derak, mereka naik secepat mereka bisa. Tangga menuju ruang duduk dengan karpet usang dan perapian kecil, di atasnya tergantung sebuah lukisan cat minyak besar, seorang gadis pirang yang memandang ruangan dengan manis tetapi hampa.

Teriakan-teriakan terdengar dari jalanan di bawah. Masih menggunakan Jubah Gaib, mereka bergerak diam-diam ke jendela dan memandang ke bawah. Penyelamat mereka, yang Harry kenal sebagai pemilik bar Hog's Head, merupakan satu-satunya orang yang tidak memakai tudung.

"Terus kenapa?" teriaknya pada salah satu wajah yang bertudung. "Terus kenapa? Kau mengirim Dementor ke jalanku, aku mengirim Patronus balik! Mereka nggak ada dekatdekat sini, sudah kubilang aku nggak dekat-dekat mereka!"

"Itu bukan Patronusmu!" sahut seorang Pelahap Maut, "Itu seekor rusa jantan, itu milik Potter!"

"Rusa jantan!" raung pemilik bar, dan ia mencabut tongkat, "Rusa jantan! Kau bodoh—*expecto patronum!*"

Sesuatu yang besar dan bertanduk muncul dari tongkat: kepala di bawah ia keluar menuju Jalan Utama dan menghilang dari pandangan.

"Itu bukan yang kulihat—" sahut Pelahap Maut itu, walau tak begitu yakin.

"Jam malam dilanggar, kau dengar suara," satu dari temannya berkata pada pemilik bar itu. "Seseorang ada di luar, di jalan melanggar peraturan—"

"Kalau aku mau mengeluarkan kucingku, aku akan, peduli apa dengan jam malam?"

"*Kau* yang menjadikan Mantra Caterwauling berbunyi?"

"Emangnya kenapa? Mau mengirimku ke Azkaban? Membunuhku karena aku mengeluarkan hidungku di depan pintuku sendiri? Lakukan saja kalau kau mau! Asal, demi kepentinganmu sendiri, kau belum memencet Tanda Kegelapan kecilmu dan memanggil dia. Dia tidak akan suka dipanggil ke sini gara-gara aku dan kucing tuaku, kan?"

"Jangan mengkhawatirkan kami," sahut salah satau Pelahap Maut, "khawatirkan dirimu sendiri saja, melanggar jam malam!"

"Dan ke mana kalian akan bertransaksi Ramuan dan Racun kalau pubku ditutup? Bagaimana dengan usaha sampinganmu?"

"Kau mengancam—"

"Mulutku tertutup, itu makanya kau bertransaksi lewatku, iya kan?"

"Aku masih yakin kalau itu Patronus rusa jantan!" seru Pelahap Maut yang pertama.

"Rusa jantan?" raung pemilik bar, "Itu *kambing*, tolol!"

"Ya sudah, kita salah," sahut Pelahap Maut kedua, "melanggar jam malam lagi dan kami tidak akan bermurah hati!"

Para Pelahap Maut berjalan kembali ke Jalan Utama. Hermione mengerang lega, keluar dari Jubah dan terhenyak di kursi reyot. Harry menarik tirai hingga tertutup rapat, lalu menarik Jubah dari dirinya sendiri dan Ron. Mereka bisa mendengar pemilik bar di bawah, menggembok pintu bar, lalu menaiki tangga.

Perhatian Harry terpecah pada sesuatu di rak di atas perapian: sebuah cermin kecil segiempat ditopang di atasnya, tepat di bawah lukisan gadis itu.

Pemilik bar itu memasuki kamar.

"Kalian benar-benar bodoh sekali," ucapnya kasar, menatap mereka satu persatu, "Apa yang kalian pikirkan, datang kemari?"

"Terima kasih," sahut Harry, "terima kasih kami tak akan cukup. Kau menyelamatkan hidup kami."

Pemilik bar itu menggerutu. Harry mendekatinya, menatap wajahnya, mencoba mengamati lewat rambutnya yang panjang, berserabut, kasar beruban dan janggutnya. Ia

memakaiacamata. Di balik lensanya yang kotor, matanya menusuk, biru cemerlang.

"Jadi matamu yang kulihat di cermin?"

Hening di kamar itu. Harry dan pemilik bar itu saling berpandangan.

"Kau mengirim Dobby?"

Pemilik bar itu mengangguk dan mencari-cari si peri rumah.

"Kukira, ia bersamamu. Di mana kau tinggalkan dia?"

"Dia sudah mati," sahut Harry, "Bellatrix Lestrange membunuhnya."

Wajah pemilik bar itu tidak menunjukkan perasaan. Setelah beberapa saat ia berkata,

"Aku turut berduka. Aku suka peri rumah itu."

Ia memalingkan diri, menyalakan lampu dengan jentikan tongkatnya, tidak menatap satupun di antara mereka.

"Kau Aberforth," sahut Harry pada punggung orang itu.

Ia tidak mengiyakan atau menyangkal, tapi membungkuk menyalakan api.

"Bagaimana kau dapat ini?" tanya Harry, berjalan menyeberangi kamar menuju cermin Sirius, pasangan dari cermin yang telah ia pecahkan nyaris dua tahun lalu.

"Beli dari Dung sekitar tahun lalu," sahut Aberforth, "Albus kasih tahu itu apa. Terus mencoba mengamatiimu."

Ron menahan napas.

"Rusa betina perak itu!" katanya bergairah. "Itu kau juga?"

"Apa yang kaubicarakan?" tanya Aberforth.

"Seseorang mengirimkan Patronus rusa betina pada kami!"

"Otak macam begitu, kau bisa jadi Pelahap Maut, nak. Kan sudah kubuktikan bahwa Patronusku kambing?"

"Oh," sahut Ron, "Yeah ... well, aku lapar!" Ia menambahkan memberi alasan, karena perutnya berkeruyuk keras.

"Aku punya makanan," sahut Aberforth, dan menyelinap keluar dari kamar, muncul lagi beberapa saat kemudian dengan sebongkah besar roti, keju, dan sekendi mead, disimpannya di meja kecil di depan perapian. Mereka makan dengan rakus, dan untuk sementara suasana hening kecuali suara gemeretak api, dentingan piala dan suara mengunyah.

"Sekarang," saht Aberforth, saat mereka sudah kenyang, Harry dan Ron duduk merosot mengantuk di kursi mereka. "Kita harus memikirkan jalan terbaik untuk mengeluarkan kalian dari sini. Tidak bisa malam-malam, kau tahu apa yang terjadi bila kalian bergerak di luar saat gelap: Mantra Caterwauling terpasang, mereka akan langsung menyergapmu seperti Bowtruckles pada telur-telur Doxy. Kukira aku tidak akan bisa lagi pura-pura rusa jantan adalah kambing, untuk kedua kalinya. Tunggu sampai terang, jam malam dicabut, pakai lagi Jubah kalian dan pergilah dengan jalan kaki. Keluar dari Hogsmeade, naik ke pegunungan, dan kalian bisa ber-Disapparate dari sana. Mungkin ketemu Hagrid. Dia sembunyi di gua dengan Grawp sejak mereka mencoba menangkapnya.

"Kami tidak akan pergi," sahut Harry, "Kami harus masuk ke Hogwarts."

"Jangan bodoh, nak," sahut Aberforth.

"Kami harus," sahut Harry.

"Yang harus kalian lakukan," sahut Aberforth, duduk maju, "adalah menjauh dari sini sejauh yang kalian bisa."

"Kau tak mengerti. Tak ada waktu lagi. Kami harus masuk ke kastil. Dumbledore—maksudku, kakakmu—menginginkan kami—"

Cahaya api membuat lensa buramacamata Aberforth sejenak tak tembus pandang, putih cemerlang, dan Harry ingat mata buta laba-laba raksasa, Aragog.

"Kakakku Albus menginginkan banyak hal," sahut Aberforth, "dan orang biasanya terluka saat dia menjalankan rencana besarnya. Kau pergilah menjauh, Potter, ke luar negeri kalau bisa. Lupakan kakakku dan rencana besarnya. Dia sudah pergi, tak ada satupun yang bisa melakukannya, dan kau tak berhutang apapun padanya."

"Kau tak mengerti," sahut Harry.

"Oh, aku tidak mengerti?" sahut Aberforth tenang. "Kau mengira aku tidak mengerti kakakku sendiri? Kau kira kau lebih tahu tentang Albus daripadaku?"

"Aku tak bermaksud begitu," sahut Harry, otaknya terasa melempem karena lelah dan kekenyangan makanan dan anggur. "Dia ... dia meninggalkan pekerjaan untukku."

"Yang benar?" sahut Aberforth. "Pekerjaan yang bagus, kuharap? Menyenangkan? Mudah? Macam yang bisa dikerjakan oleh penyihir anak tak berpengalaman tanpa memaksakan diri?"

Ron tertawa suram, Hermione terlihat tegang.

"Aku—tidak mudah, tidak," sahut Harry. "Tapi aku harus—"

"Harus? Kenapa 'harus'? Dia kan sudah mati, ya kan?" sahut Aberforth kasar. "Biarkan saja, nak, kalau tidak kau akan menyusulnya! Selamatkan dirimu!:"

"Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

"Aku—" Harry merasa kewalahan; ia tidak bisa menjelaskan, jadi terpaksa dia menyerang, "Tapi kau juga berjuang, kau anggota Orde Phoenix—"

"Dulunya," sahut Aberforth. "Orde Phoenix sudah tamat. Kau-Tahu-Siapa menang, sudah berlalu, dan siapapun yang berpura-pura bahwa dia berbeda, dia sedang mempermainkan dirinya sendiri. Tak akan pernah aman kalau kau di sini, Potter, dia menginginkanmu sekali. Jadi, pergilah ke luar negeri, bersembunyi, selamatkanlah dirimu. Paling baik kalau sekalian bawa keduanya," ia menyentak jempolnya pada Ron dan Hermione.

"Mereka ada dalam bahaya selama berada denganmu, setiap orang tahu mereka bekerja sama denganmu."

"Aku tak bisa pergi," sahut Harry. "Aku ada kerjaan—"

"Berikan saja pada orang lain!"

"Aku tak bisa. Harus aku yang melakukannya. Dumbledore menjelaskannya padaku—"

"Oh, benarkah? Dan apakah dia menjelaskan semuanya, apakah dia jujur padamu?"

Harry ingin menjawab 'ya' dengan segenap hatinya, tapi bagaimanapun kata yang sederhana itu tidak keluar dari bibirnya. Aberforth seperti tahu apa yang dipikirkannya.

"Aku tahu siapa kakakku, Potter. Ia belajar berahasia sedari kecil. Rahasia dan dusta, begitulah kami tumbuh, dan Albus ... dia memang sepantasnya."

Mata lelaki tua itu mengembara ke lukisan gadis di rak di atas perapian. Lukisan itu, sekarang Harry mengamati baik-baik, adalah satu-satunya lukisan dalam ruangan. Tak ada foto Albus Dumbledore, juga siapapun.

"Mr Dumbledore," sahut Hermione agak takut-takut. "Apakah itu saudari Anda? Ariana?"

"Ya," sahut Aberforth pendek. "Habis baca Rita Skeeter, ya, Nona?"

Meski hanya disinari oleh cahaya kemerahan dari perapian, nampak jelas bahwa Hermione merona wajahnya.

"Elphias Doge menyebutnya pada kami," sahut Harry mencoba membela Hermione.

"Bodoh tua itu," gumam Aberforth, meneguk meadnya. "Dia berpikir apapun yang keluar dari mulut Albus pasti yang bagus-bagus. Well, kebanyakan orang juga begitu, kalian bertiga termasuk, sepertinya."

Harry terdiam. Dia tidak mau mengeluarkan keraguan dan kebimbangan mengenai Dumbledore yang telah menjadi teka-teki baginya selama berbulan-bulan ini. Ia sudah membuat pilihan saat menggali kuburan Dobby, dia sudah memutuskan untuk melanjutkan sepanjang jalan yang berliku dan berbahaya yang sudah ditunjukkan oleh Albus Dumbledore baginya, untuk menerima bahwa ia tidak diberitahu semua yang ingin ketahui, tapi sederhana: hanya percaya. Dia tidak punya keinginan untuk ragu lagi, dia tidak ingin mendengar apa-apa yang bisa membelokkannya dari tujuan. Ia bertemu dengan pandangan Aberforth yang mirip sekali dengan pandangan kakaknya: mata biru cemerlang yang memberi kesan yang sama bahwa mata itu sedang mengawasi setajam sinar-X, dan Harry mengira bahwa Aberforth tahu apa yang ia pikirkan, dan memandangnya rendah karenanya.

"Profesor Dumbledore memperhatikan Harry, sangat memperhatikan," sahut Hermione dalam suara rendah.

"Apa benar?" sahut Aberforth. "Lucunya, banyak orang yang kakakku sangat perhatikan, berakhir dengan keadaan yang lebih buruk dibandingkan kalau dia tidak ikut campur."

"Apa maksud Anda?" tanya Hermione menahan napas.

"Tidak usah peduli," sahut Aberforth.

"Tapi itu hal yang serius untuk dibicarakan," sahut Hermione. "Apa Anda—apa Anda berbicara tentang saudari Anda?"

Aberforth memandangnya; bibirnya bergerak seperti mengunyah kata-kata yang ia tak jadi ucapkan. Lalu ia tiba-tiba berbicara.

"Waktu saudariku baru enam tahun, ia diserang, dirancang oleh tiga anak laki-laki Muggle. Mereka pernah melihat saudariku melakukan sihir, memata-matainya lewat pagar tanaman taman belakang; dia masih anak kecil, dia tidak bisa mengendalikannya, tak ada penyihir yang bisa mengendalikan sihir seusianya. Kukira apa yang anak-anak Muggle itu lihat, membuat mereka takut. Mereka memaksakan kehendak mereka sampai ke pagar tanaman, dan saat saudariku tak bisa menunjukkan muslihatnya, mereka jadi keterlaluan, mencoba menghentikan anak aneh itu."

Mata Hermione terlihat besar di cahaya api, Ron terlihat agak muak. Aberforth berdiri, jangkung seperti Albus, tiba-tiba jadi mengerikan dalam kemarahan dan rasa nyeri.

"Itu menghancurkannya, apa yang mereka lakukan: saudariku tidak pernah pulih lagi. Dia tidak mau menggunakan sihir, tapi dia tidak dapat menghalaunya; masuk ke dalam batinnya dan membuatnya gila, meledak keluar saat ia tak bisa mengendalikannya, saat itu ia aneh dan berbahaya. Tapi sebetulnya dia itu manis, ketakutan, dan tak berbahaya."

"Dan ayahku mencari para bajingan yang berbuat ini," sahut Aberforth, "dan menyerang mereka. Ayahku ditahan di Azkaban karenanya. Ayah tak pernah bilang mengapa ia melakukannya, karena kalau Kementrian tahu jadi apa sekarang Ariana, dia akan dikunci di St Mungo untuk selamanya. Mereka melihatnya sebagai ancaman serius bagi Undang-Undang Kerahasiaan Sihir Internasional, jika tidak seimbang seperti dia, dengan sihir meledak keluar darinya setiap saat, saat ia tidak menahannya lebih lama."

"Kami harus menjaganya agar dia aman dan tenang. Kami pindah rumah, pura-pura dia sakit, ibu kami menjaganya, mencoba membuat dia tenang dan bahagia."

"Dia sangat menyukaiku," sahut Aberforth, saat ia mengatakannya, sosok seorang pelajar

yang kotor membayang dari janggutnya yang kusut. "Bukan Albus, dia selalu ada di kamar saat di rumah, membaca buku-bukunya, menghitung penghargaan-penghargaannya, berkorespondensi dengan 'nama-nama yang paling terkemuka di dunia sihir saat ini'," Aberforth menyeringai, "*dia* tidak mau diusik soal saudaranya. Ariana paling menyukaiku. Aku bisa membuatnya makan kalau dia tak mau makan kalau disuruh oleh ibu, aku bisa menenangkannya saat ia sedang mengamuk, dan saat ia sedang tenang biasanya ia membantuku memberi makan kambing-kambingku."

"Lalu, saat ia berusia empat belas ... lihat, aku sedang tidak di rumah," sahut Aberforth. "Kalau aku ada di rumah, aku akan bisa menenangkannya. Dia mengamuk, dan ibuku tidak muda dulu, dan ... itu kecelakaan. Ariana tidak bisa mengendalikannya. Tapi ibuku terbunuh."

Harry merasa ada campuran yang mengerikan antara rasa kasihan dan jijik; dia tak mau mendengar lagi, tapi Aberforth terus berbicara dan Harry bertanya-tanya kapan terakhir ia bicara tentang hal ini; atau sebenarnya, pernahkah Aberforth membicarakan hal ini.

"Dan hal ini membatalkan perjalanan Albus keliling dunia bersama Doge kecil. Mereka berdua pulang saat pemakaman ibu, Doge lalu pergi lagi sendirian dan Albus ditetapkan sebagai kepala keluarga. Ha!"

Aberforth meludah ke perapian.

"Aku akan bisa merawat Ariana, sudah kubilang, aku tidak peduli soal sekolah, aku akan tinggal di rumah dan melakukannya. Albus bilang aku harus menyelesaikan pendidikan dan *dia* yang akan mengambil alih tugas ibu. Penurunan untuk Mr Brilliant, tak ada penghargaan untuk mengurus adik yang setengah gila, mencegahnya meledakkan rumah tiap dua hari sekali. Tapi untuk beberapa minggu semua baik-baik saja ... sampai dia datang."

Dan sekarang raut yang benar-benar berbahaya merayap di wajah Aberforth.

"Grindelwald. Akhirnya kakakku punya mitra *setara* untuk berbicara, seseorang yang cemerlang dan berbakat seperti *dia* dulu. Merawat Ariana merupakan suatu kemunduran, sementara mereka merencanakan semua rancangan untuk tata kepenyihiran baru, dan mencari *Hallows* dan entah apalagi yang menarik perhatian mereka. Rencana besar untuk keuntungan seluruh masyarakat sihir, dan jika ada seorang gadis muda diabaikan, memangnya kenapa, kan Albus sedang bekerja untuk *the greater good*?"

Tapi beberapa minggu sesudahnya, kukira cukup sudah. Sudah waktunya aku kembali ke Hogwarts, jadi kukatakan pada mereka, keduanya, berhadap-hadapan, seperti aku dan kau sekarang," dan Aberforth memandang Harry, dan diperlukan sedikit imajinasi untuk melihatnya sebagai remaja kurus tapi kuat, dan marah, berhadapan dengan kakak lakilakinya.

"Kubilang, kau menyerah saja, sekarang. Kau tak bisa membuatnya berpindahpindah, dia tidak dalam kondisi baik, kau takkan bisa membawanya denganmu ke manapun yang kau rencanakan, saat kau berpidato mencoba menyiapkan seorang pengikut. Dia tak menyukainya," sahut Aberforth, dan matanya terhalang sejenak oleh cahaya perapian di lensa kacamatanya: bersinar putih dan buta lagi. "Grindelwald sana sekali tidak menyukainya. Ia marah. Dia bilang padaku bahwa aku hanya anak kecil bodoh, mencoba menghalangi jalannya dan kakak laki-lakiku yang brilliant ... tidakkah aku *mengerti*, saudariku yang malang tidak *harus* disembunyikan jika mereka sudah mengubah dunia, menuntun para penyihir keluar dari persembunyian dan mengajarkan pada para Muggle di mana sebenarnya tempat mereka?"

"Lalu terjadilah adu pendapat ... aku mencabut tongkatku, ia mencabut tongkatnya, dan

aku terkena Kutukan Cruciatus yang dirapal oleh teman baik kakakku—dan Albus mencoba menghentikannya, kami bertiga berduel, cahaya berkilatan dan ledakan membuat Ariana siaga, dia tidak bisa menahannya—"

Warna lenyap dari wajah Aberforth seperti dia telah menderita luka yang mematikan.

"—dan kukira Ariana mau meleraikan, tapi dia tidak benar-benar tahu apa yang sedang ia lakukan, dan aku tidak tahu siapa di antara kami yang melakukannya, bisa siapa saja—dan Ariana tewas."

Suaranya berhenti di kata terakhir, dan dia jatuh di kursi terdekat. Wajah Hermione basah oleh air mata dan Ron nyaris sama pucatnya dengan Aberforth. Harry tak merasakan apaapa kecuali kejijikan: ia berharap ia tidak harus mendengar ini, berharap bisa mencuci benaknya.

"Aku sangat ... sangat menyesal," Hermione berbisik.

"Pergi," sahut Aberforth. "Pergi selamanya."

Ia menyeka hidungnya dengan manset lengan bajunya dan berdeham.

"Tentu saja Grindelwald lari ketakutan. Dia sudah punya catatan jelek di negaranya, dan ia tidak mau Ariana dimasukkan ke dalam catatannya. Dan Albus bebas, iya kan? Bebas dari beban saudaranya, bebas untuk menjadi penyihir terhebat se—"

"Dia tak pernah bisa bebas," sahut Harry.

"Maaf?" sela Aberforth.

"Tak pernah," sahut Harry. "Malam kakakmu meninggal, ia meminum ramuan yang membuatnya kehilangan pikiran. Ia mulai berteriak, memohon pada seseorang yang tak ada di sana. '*Jangan sakiti mereka, please ... sakiti aku saja*'"

Ron dan Hermione menatap Harry. Harry tak pernah menceritakan secara rinci tentang apa yang terjadi di pulau di danau: peristiwa yang terjadi setelah ia dan Dumbledore kembali ke Hogwarts sudah menutupi kesemuanya.

"Ia kira ia kembali ke masa di mana ia bersamamu dan Grindelwald, aku tahu itu," sahut Harry mengenang Dumbledore merengek, memohon. "Ia kira ia sedang menyaksikan Grindelwald menyakitimu dan Ariana ... itu siksaan untuknya. Kalau kau melihat dia saat itu, kau tak akan mengatakan bahwa ia sudah bebas."

Aberforth seolah tersesat dalam renungan atas tangannya yang berburik-burik. Setelah jeda yang panjang, ia berkata, "Bagaimana kau bisa yakin, Potter, bahwa kakakku tidak lebih tertarik pada *the greater good* daripada dirimu? Bagaimana kau yakin kau tidak mudah dibuang, seperti adik kecilku?"

Sepotong es menuruhkan jantung Harry.

"Aku tak percaya. Dumbledore mencintai Harry," sahut Hermione.

"Kenapa dia tidak menyuruh Harry untuk bersembunyi, kalau begitu?" sergah Aberforth balik. "Kenapa dia tidak bilang pada Harry, pedulikan dirimu sendiri, begini caranya untuk selamat?"

"Karena," sahut Harry, sebelum Hermione sempat menjawab, "kadang-kadang kau *harus* berpikir lebih jauh dari keselamatanmu sendiri! Kadang kau *harus* berpikir tentang *the greater good*! Ini perang!"

"Kau baru tujuh belas tahun, nak!"

"Aku sudah akil balig, dan aku akan terus berjuang walau kau sudah menyerah!"

"Siapa bilang aku menyerah?"

"Orde Phoenix sudah tamat," Harry mengulang, "'Kau-Tahu-Siapa menang, sudah berlalu, dan siapapun yang berpura-pura bahwa dia berbeda, dia sedang mempermainkan

dirinya sendiri."

"Aku tidak bilang aku menyukainya, tapi itu kenyataan!"

"Tidak, itu bukan kenyataan," sahut Harry. "Kakakmu tahu bagaimana cara melenyapkan Kau-Tahu-Siapa dan dia menurunkan pengetahuannya padaku. Aku akan terus berusaha sampai aku berhasil—atau aku mati. Jangan kira aku tak tahu bagaimana akhirnya semua ini. Aku sudah tahu bertahun-tahun."

Harry menunggu Aberforth mencemooh atau mendebat, tetapi dia tidak melakukannya. Dia hanya mengerutkan dahi.

"Kami perlu masuk ke Hogwarts," sahut Harry lagi. "Kalau kau tak bisa menolong kami, kami akan menunggu terang, meninggalkanmu dengan damai dan mencoba mencari jalan masuk sendiri. Kalau kau *bisa* menolong kami—well, sekarang akan jadi waktu yang bagus untuk mengatakannya."

Aberforth tetap diam di kursinya, memandang Harry dengan mata yang luarbiasa mirip dengan kakaknya. Akhirnya ia berdeham, berdiri, berjalan memutar meja kecil dan mendekati lukisan Ariana.

"Kau tahu apa yang harus kau lakukan," sahutnya.

Ariana tersenyum, berbalik dan berjalan menjauh, tidak seperti biasanya orang dalam lukisan, keluar dari sisi bingkai, yang ini berjalan sepanjang apa yang nampak seperti terowongan panjang yang dilukiskan di belakangnya. Mereka mengamati sosok langsingnya mundur sampai akhirnya lenyap di telan kegelapan.

"Er—apa—" Ron mulai.

"Hanya ada satu jalan masuk," sahut Aberforth. "Kau harus tahu mereka menjaga semua jalan masuk rahasia yang lama di kedua ujungnya, Dementor di seluruh tembok perbatasan, berpatroli teratur di dalam sekolah menurut sumberku. Tempat ini belum pernah dijaga ketat begini. Bagaimana kau bisa mengharapkan bisa berbuat sesuatu sekali kau di dalam, dengan Snape berkuasa dan Carrow bersaudara sebagai wakil-wakilnya ... well, itu yang kau cari kan? Kau bilang kau sudah bersiap untuk mati."

"Tapi apa ..." sahut Hermione, keningnya berkerut pada lukisan Ariana.

Sebuah titik putih kecil muncul kembali di ujung lukisan terowongan, dan sekarang Ariana berjalan kembali ke arah mereka, makin lama makin besar. Tapi ada seseorang bersamanya sekarang, seseorang yang lebih tinggi dari Ariana, berjalan terpincangpincang nampak bergairah. Rambutnya lebih panjang dari apa yang biasa Harry lihat: dia nampak sudah menderita beberapa luka di wajah, pakaiannya robek. Makin lama makin besar dua sosok itu, hingga hanya kepala dan bahu mereka yang mengisi lukisan itu. Lalu kesemuanya berayun di dinding seperti pintu kecil, dan jalan masuk ke terowongan yang nyata terbukalah. Keluar dari situ, rambut panjang, wajah penuh luka, jubahnya sobek, memanjatlah Neville Longbottom yang nyata, meraung girang, melompat turun dari rak di atas perapian dan berteriak, "Aku tahu kau akan datang! *Aku tahu, Harry!*"

Chapter 29

Lost Diadem

Diadem yang Hilang

[Note: sama dengan bab 30, tadinya diadem akan diterjemahkan menjadi mahkota, meski bentuknya berbeda, tapi ternyata diadem juga ada dalam bahasa Indonesia, ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tesaurus Bahasa Indonesia - penerjemah]

"Neville—apa yang—bagaimana?"

Tapi Neville juga melihat Ron dan Hermione, memeluk mereka juga dengan teriakan

kegembiraan. Makin lama Harry mengamati Neville, makin jelek kelihatannya: satu mata bengkok, kuning dan ungu, ada tanda terbungkil di wajahnya, keadaannya tak terurus mengisyaratkan bahwa dia selama ini hidup keras. Tapi roman mukanya bersinar-sinar dengan kebahagiaan saat ia melepas Hermione, dan berkata lagi, "Aku tahu kau akan datang! Aku terus bilang pada Seamus, ini hanyalah masalah waktu!"

"Neville, apa yang terjadi padamu?"

"Apa? Ini?" Neville mengabaikan luka-lukanya dengan satu goyangan kepala. "Ini bukan apa-apa. Seamus lebih buruk. Kau lihat saja nanti. Kita pergi sekarang? Oh," ia menoleh pada Aberforth, "Ab, mungkin akan ada beberapa orang lagi yang akan datang."

"Beberapa lagi?" ulang Aberforth tak senang. "Apa maksudmu, beberapa lagi, Longbottom? Ada jam malam dan Mantra Caterwauling diterapkan di seluruh desa!"

"Aku tahu, makanya mereka akan ber-Apparate langsung ke dalam bar," sahut Neville.

"Langsung kirim saja mereka ke jalan tembus kalau mereka sudah di sini, ya? Makasih banyak!"

Neville memegang tangan Hermione dan membantunya memanjat rak di atas tungku masuk ke terowongan; Ron mengikuti, lalu Neville. Harry berkata pada Aberforth.

"Aku tak tahu bagaimana berterimakasih padamu. Kau menyelamatkan kami, dua kali."

"Jaga mereka, kalau begitu," sahut Aberforth keras, "Aku mungkin tidak bisa menyelamatkan mereka untuk ketiga kalinya."

Harry merangkak naik ke rak di atas tungku dan menuju lubang di belakang lukisan Ariana. Ada undakan batu yang halus di sisi sebelah sana, sepertinya jalan tembus itu sudah ada selama bertahun-tahun. Lampu kuningan tergantung di dinding, lantai berbau tanah, licin dan halus; saat mereka berjalan bayangan mereka bergetar, membesar, sepanjang dinding.

"Sudah berapa lama ini ada di sini?" Ron bertanya saat mereka mulai berjalan. "Tidak ada di Peta Perompak, kan Harry? Kukira hanya ada tujuh jalan tembus di dalam dan di luar sekolah?"

"Mereka menyegel semuanya sebelum sekolah mulai," sahut Neville, "tidak mungkin bisa melewatinya sekarang, dengan berbagai kutukan di pintu masuknya, para Pelahap Maut dan para Dementor menunggu di pintu keluarnya." Ia berjalan mundur, bercahaya matanya melihat mereka. "Tak usah meributkan soal itu ... apakah betul? Kalian menerobos Gringotts? Melarikan diri pakai naga? Di mana-mana tiap orang membicarakan itu. Terry Boot dipukuli Carrow karena meneriakkan itu di Aula Besar saat makan."

"Yeah, itu memang betul," sahut Harry.

Neville tertawa gembira.

"Apa yang kalian lakukan dengan naga itu?"

"Melepaskannya ke alam bebas," sahut Ron, "Hermione ingin memeliharanya—"

"Jangan melebihi-lebihkan, Ron—"

"Tapi apa yang sedang kalian lakukan? Orang-orang bilang kalian sedang dalam pelarian, Harry, tapi kukira tidak. Aku pikir kalian punya tujuan."

"Kau benar," sahut Harry, "tapi ceritakan dulu tentang Hogwarts, Neville, kami belum mendengar apa-apa."

"Hogwarts ... well, Hogwarts sudah tidak seperti dulu lagi," sahut Neville, senyum lenyap dari wajahnya. "Kalian tahu tentang Carrow bersaudara?"

"Dua Pelahap Maut yang mengajar di sini?"

"Lebih dari mengajar," ujar Neville, "Tugas mereka mengawasi disiplin. Mereka suka memberi hukuman, Carrow bersaudara ini."

"Seperti Umbridge?"

"Nah, mereka membuat Umbridge kelihatan jinak. Guru-guru lain seharusnya melaporkan kami pada Carrow bersaudara kalau kami berbuat salah. Tentu saja mereka tidak melakukannya jika mereka bisa menghindarinya. Kau bisa bilang para guru membenci mereka sama seperti kami."

"Amycus, orang itu, dia mengajar apa yang biasanya disebut Pertahanan Terhadap Ilmu Hitam, kecuali bahwa sekarang menjadi Ilmu Hitam saja. Kami harus berlatih Kutukan Cruciatus pada orang-orang yang mendapat detensi—"

"Apa?"

Suara Harry, Ron, dan Hermione berbarengan bergema di jalan tembus itu.

"Yeah," sahut Neville, "Itulah makanya aku dapat ini," ia menunjuk pada bekas luka yang dalam di pipi. "Aku menolak melakukannya. Tapi sebagian orang suka: Crabbe dan Goyle suka sekali. Untuk pertama kalinya mereka bisa berada di posisi atas, kupikir."

"Alecko, saudaranya, mengajar Telaah Muggle, yang wajib untuk semua. Kami harus mendengar penjelasannya bahwa Muggle itu seperti binatang, bodoh dan kotor, dan bagaimana Muggle menjadikan para penyihir terpaksa bersembunyi karena Muggle berbuat keji pada mereka, dan bagaimana hukum alam disusun ulang. Aku dapat ini," ia menunjukkan luka lain di wajahnya, "karena aku menanyakan seberapa banyak ia dan saudaranya punya darah Muggle."

"Blimey, Neville," sahut Ron, "ada waktu dan tempat di mana orang mesti pintar-pintar ngomong."

"Kau tidak mendengarnya." sahut Neville, "Kau juga tak akan tahan. Masalahnya, kalau ada yang berdiri menentang mereka, berarti memberi harapan bagi semua. Aku perhatikan itu waktu dulu kau melakukannya, Harry!"

"Tapi mereka memperlakukanmu seperti asahan pisau," sahut Ron, mengernyit saat mereka melewati lampu dan luka-luka Neville terlihat jelas.

Neville mengangkat bahu.

"Nggak masalah. Mereka tidak mau terlalu banyak menumpahkan Darah Murni, jadi mereka menyiksa kami sedikit bila sedang kesal tapi mereka tidak ingin membunuh kami."

Harry tidak tahu mana yang lebih buruk, hal-hal yang Neville katakan atau nada kebenaran yang ia katakan.

"Satu-satunya yang benar-benar dalam bahaya ialah bila kau punya teman atau saudara yang menyulitkan. Mereka mengambilmu sebagai sandera. Xeno Lovegood tua ngomong macam-macam di *The Quibbler*, jadi mereka menangkap Luna di kereta saat pulang Natal.

"Neville, dia baik-baik saja, kami bertemu dengannya—"

"Yeah, aku tahu, dia berhasil mengirimkan pesan padaku."

Dari sakunya ia mengeluarkan koin emas, dan Harry mengenalinya sebagai Galleon palsu yang dipakai Laskar Dumbledore untuk saling berkiriman pesan.

"Ini keren," sahut Neville, wajahnya berseri-seri pada Hermione, "Carrow bersaudara tidak pernah berhasil membongkar bagaimana cara kami berkomunikasi, itu membuat mereka marah. Kami biasa menyelip di malam hari, menulis grafiti di dinding: *Laskar Dumbledore, Masih Membuka Lowongan*, hal-hal seperti itu. Snape membenci itu."

"Kau *biasa*?" sahut Harry, memperhatikan bentuk lampau dalam ucapan Neville.

"Well, lama-lama makin sulit," sahut Neville, "Kami kehilangan Luna, dan Ginny juga tidak kembali sesudah Paskah, biasanya kami bertiga menjadi semacam pimpinan. Carrow bersaudara nampaknya tahu aku ada di belakang banyak hal, jadi mereka mulai keras padaku, lalu Michael Corner ketangkap basah sedang membebaskan anak kelas satu yang mereka rantai, jadi mereka menyiksanya cukup berat. Itu membuat orang-orang takut."

"Yang betul," gumam Ron saat jalan tembus mulai menanjak.

"Yeah, well, aku tak dapat meminta orang lain untuk menjalani apa yang dilakukan Michael, jadi kami menghentikan kelakuan-kelakuan semacam itu. Tapi kami masih berjuang, melakukan hal-hal bawah tanah, sampai beberapa minggu lalu. Saat mereka memutuskan bahwa hanya ada satu hal untuk menghentikanku, kurasa, dan mereka akan menangkap Nenek."

"Mereka *apa*?" sahut Harry, Ron, dan Hermione berbarengan.

"Yeah," sahut Neville, sedikit terengah-engah sekarang karena jalan tembusnya menanjak curam, "Well, kau bisa melihat apa yang mereka pikirkan. Biasanya bekerja baik, culik anak agar keluarganya berkelakuan baik, cuma soal waktu agar mereka melakukan yang sebaliknya. Masalahnya," ia berbalik menghadap mereka, dan Harry heran melihat Neville nyengir, "mereka salah kira tentang Nenek. Penyihir wanita tua kecil hidup sendiri, mereka pikir tak usah kirim orang yang cukup kuat. Hasilnya," Neville tertawa, "Dawlish masih di St Mungo, dan Nenek dalam pelarian. Dia mengirimiku surat," ia menepukkan tangan di saku dada jubahnya, "bilang bangga padaku, bahwa aku benar-benar putra orangtuaku, dan agar aku terus berjuang."

"Keren," sahut Ron.

"Yeah," Neville bahagia, "Satu hal, saat mereka menyadari mereka tidak punya sandera untukku, mereka memutuskan Hogwarts bisa terus tanpaku. Aku tidak tahu apakah mereka merencanakan untuk membunuhku atau mengirimku ke Azkaban, yang manapun, tapi aku tahu ini waktunya untuk menghilang."

"Tapi," Ron terlihat bingung, "bukankah kita langsung tembus ke Hogwarts?"

"Tentu," sahut Neville. "Kau akan lihat. Kita di sini."

Mereka membelok dan di depan mereka akhir dari jalan tembus itu. Seperangkat undakan menuju pintu persis seperti yang tersembunyi di belakang lukisan Ariana. Neville mendorong pintunya dan memanjat naik. Saat Harry mengikuti, ia mendengar Neville berseru pada orang-orang yang tak terlihat: "Lihat ini siapa! Sudah kubilang, kan?"

Saat Harry muncul di ruangan di balik jalan tembus, terdengar jeritan dan pekikan :

"HARRY!" "Itu Potter, itu POTTER!" "Ron!" "Hermione!"

Harry dibuat bingung dengan gantungan-gantungan berwarna-warni, lampu, dan banyaknya wajah. Saat berikutnya ia, Ron, dan Hermione diterjang, dipeluk, dipukulpukul punggungnya, rambut diacak-acak, tangan dijabat oleh nampaknya lebih dari 20 orang: seperti baru habis memenangkan final Quidditch saja.

"OK, OK, tenang," seru Neville, dan saat kerumunan itu mundur, Harry bisa melihat sekelilingnya.

Ia tak mengenali ruangan ini sama sekali. Besar, dan interiornya seperti rumah pohon yang mewah atau kabin kapal raksasa. Tempat tidur gantung warna-warni diikat dari langit-langit dan dari balkon yang mengitari dinding berpanel kayu gelap tanpa jendela, yang ditutupi hiasan gantung berwarna cerah, Harry melihat singa emas Gryffindor

berhias merah, luak hitam Hufflepuff dihias kuning, elang perunggu Ravenclaw dalam warna biru. Silver dan hijau Slytherin satu-satunya yang tidak ada. Ada rak-rak buku yang penuh sesak, beberapa sapu terbang disandarkan di dinding, dan di sudut sebuah radio besar tanpa kabel berbingkai kayu.

"Di mana kita?"

"Kamar Kebutuhan, tentu saja," sahut Neville. "Melebihi apa yang kita harapkan, kan? Carrow bersaudara mengejarku, aku tahu hanya punya satu kesempatan: aku berhasil mencapai pintunya, dan seperti ini yang kutemukan. Well, tak seperti ini waktu aku datang, jauh lebih kecil, hanya satu tempat tidur gantung dan hanya ada gantungan Gryffindor. Tapi jadi makin besar saat lebih banyak anak Laskar Dumbledore tiba."

"Dan Carrow bersaudara tidak bisa masuk?" tanya Harry mencari adanya pintu.

"Tidak," sahut Seamus, yang tidak Harry kenali hingga dia bicara; wajah Seamus lebam dan bengkak, "Persembunyian yang baik, selama kita tinggal di sini, mereka tidak dapat menemukan kita, pintunya tidak membuka. Terserah Neville. Ia benar-benar *mendapatkan* Kamar ini. Kau harus meminta *tepat* apa yang kaubutuhkan—seperti 'aku tak mau pendukung Carrow bisa masuk'—dan kamar ini akan melakukannya. Asal kau yakin menutup semua kesempatan! Neville memang orangnya!"

"Terus terang, sebenarnya," sahut Neville rendah hati, "Aku sudah sehari setengah di sini, benar-benar lapar, dan berharap mendapat sesuatu untuk dimakan, dan saat itulah jalan tembus ke Hog's Head membuka. Aku menyusurnya, dan bertemu dengan Aberforth. Ia menyediakan makanan untuk kami, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh Kamar."

"Yeah, well, makanan adalah satu dari lima pengecualian terhadap Hukum Gamp tentang Asas Transfigurasi," sahut Ron, menyebabkan semua heran.

"Jadi kami bersembunyi di sini sudah hampir dua minggu," sahut Seamus, "dan Kamar membuat lebih banyak tempat tidur gantung tiap saat kami memerlukan, dan bahkan memunculkan sebuah kamar mandi yang bagus saat para gadis juga datang—"

"—dan berpikir bahwa mereka suka membersihkan diri, ya," sahut Lavender Brown, yang tak memperhatikan oleh Harry hingga saat itu. Sekarang dia melihat ke sekeliling, ia mengenali banyak wajah, kedua kembar Patil ada, seperti juga Terry Boot, Ernie Macmillan, Anthony Goldstein, dan Michael Corner.

"Ceritakan apa yang terjadi dengan dirimu," sahut Ernie, "banyak sekali kabar burung, kami mencoba mengikuti berita tentangmu di *Potterwatch*," ia menunjuk pada radio tanpa kabel, "Kau tak menerobos ke Gringotts?"

"Mereka memang menerobos!" sahut Neville, "Dan cerita naga itu benar juga!"

Tepuk tangan dan beberapa teriakan: Ron menerima hormat dengan membungkukkan badan.

"Apa yang kau cari?" Seamus ingin tahu.

Sebelum siapapun bisa menjawab pertanyaan itu, Harry merasa nyeri yang menhanguskan, yang mengerikan, pada bekas lukanya. Saat ia menoleh tergesa pada wajah-wajah yang ingin tahu, Kamar Kebutuhan menghilang, dan ia berdiri di dalam sebuah gubuk batu yang sudah hancur, lantai yang lapuk terbuka di kakinya, sebuah kotak emas baru digali, terbuka kosong di dekat lubang, dan teriakan kemarahan Voldemort bergema di dalam kepalanya.

Dengan susah payah Harry menarik diri dari pikiran Voldemort, kembali ke tempat di mana ia berdiri, terhuyung-huyung di Kamar Kebutuhan, keringat bercucuran dan Ron

menahannya.

"Kau baik-baik saja, Harry?" Neville sedang bertanya, "Mau duduk? Kukira kau lelah, apakah—"

"Tidak," sahut Harry. Ia menatap Ron dan Hermione, mencoba memberitahu tanpa kata pada mereka bahwa Voldemort baru saja mengetahui salah satu Horcruxnya sudah hancur. Waktu berjalan cepat: jika Voldemort memilih untuk mengunjungi Hogwarts sekarang, maka mereka akan kehilangan kesempatan.

"Kita harus berjalan terus," kata Harry dan raut wajah Ron serta Hermione mengatakan bahwa mereka mengerti.

"Apa yang akan kita lakukan, Harry?" tanya Seamus, "apa rencanamu?"

"Rencana?" ulang Harry. Ia mengerahkan semua kemampuannya untuk menghalangi dirinya tergoda lagi ke dalam kemarahan Voldemort, bekas lukanya masih membara.

"Ada sesuatu yang harus kami—Ron, Hermione, dan aku—perlu kerjakan, dan setelah itu kami keluar dari sini."

Tak ada tawa atau pekikan lagi, Neville nampak bingung.

"Apa yang kau maksud 'keluar dari sini'?"

"Kami tidak kembali untuk tinggal," sahut Harry, mengusap bekas lukanya, mencoba mengurangi nyerinya, "Ada sesuatu yang penting yang harus kami lakukan—"

"Apa itu?"

"Aku—aku tak bisa bilang."

Gumam-gumam keheranan, alis Neville berkerut.

"Kenapa tidak bisa bilang pada kami? Sesuatu untuk melawan Kau-Tahu-Siapa, kan?"

"Well, ya—"

"Kalau begitu, kami akan menolongmu."

Anggota Laskar Dumbledore yang lain menganggukkan kepala, beberapa antusias, beberapa lagi serius. Beberapa dari mereka bangkit dari kursinya untuk menunjukkan keinginan mereka bertindak saat itu juga.

"Kau tidak mengerti," Harry nampak sudah mengatakannya berkali-kali dalam beberapa jam terakhir ini. "Kami—kami tidak bisa bilang. Kami harus mengerjakannya—sendiri."

"Kenapa?" tanya Neville.

"Karena ..." dalam keputusasaan untuk mencari Horcrux yang hilang, atau paling tidak bisa atau tidak mendiskusikannya dengan Ron dan Hermione bagaimana mereka bisa memulai pencarian, Harry menemui kesulitan untuk mengumpulkan pikirannya. Bekas lukanya masih terbakar. "Dumbledore meninggalkan pekerjaan untuk kami bertiga," sahutnya hati-hati, "dan kami seharusnya mengatakan—maksudku, ia menginginkan kami untuk melakukannya, hanya kami bertiga."

"Kami Laskar-nya," sahut Neville, "Laskar Dumbledore. Kami selalu bersama, kami selalu melawan walau saat kalian bertiga sedang tak ada—"

"Kami bukan sedang piknik, sobat," sahut Ron.

"Aku tidak bilang begitu, tapi aku tidak melihat alasan mengapa kalian tidak bisa mempercayai kami. Tiap orang di Kamar Kebutuhan ini berjuang, dan mereka ada di sini karena Carrow bersaudara mengejar mereka semua. Semua di sini sudah terbukti setia pada Dumbledore—setia padamu."

"Begini," Harry mulai, tanpa tahu apa yang akan ia katakan, tetapi itu tak jadi soal, pintu terowongan membuka di belakangnya.

"Kami dapat pesanmu, Neville! Hello kalian bertiga, kupikir kalian pasti ada di sini!"

Luna dan Dean. Seamus meraung gembira dan lari memeluk sobat baiknya itu.

"Hai, semuanya!" sahut Luna gembira, "Oh, senangya bisa kembali!"

"Luna," Harry merasa teralihkan, "apa yang sedang kau lakukan di sini? Bagaimana bisa—?"

"Aku beritahu dia," sahut Neville, mengacungkan Galleon palsunya, "Aku janji padanya dan Ginny, kalau kau muncul mereka akan kuberitahu. Kami semua berpikir jika kau kembali, itu artinya revolusi. Bahwa kita akan menyingkirkan Snape dan Carrow bersaudara."

"Tentu saja artinya memang demikian," sahut Luna berseri-seri. "Iya, kan, Harry? Kita berjuang mengeluarkan mereka dari Hogwarts?"

"Dengar," sahut Harry, mulai panik, "Maaf, tapi bukan untuk itu kami kembali. Ada yang harus kami kerjakan, lalu—"

"Kau akan meninggalkan kami dalam situasi seperti ini?" tuntutan Michael Corner.

"Bukan!" sahut Ron, "Apa yang kami kerjakan akan menguntungkan bagi semua orang, itu berkaitan dengan menyingkirkan Kau-Tahu-Siapa—"

"Kalau begitu, biarkan kami menolong!" sahut Neville marah, "Kami ingin menjadi bagian!"

Ada suara lagi di belakang, dan Harry menoleh. Jantungnya nampaknya akan berhenti: Ginny sedang memanjat lubang di dinding, disusul Fred, George, dan Lee Jordan. Ginny tersenyum berseri-seri pada Harry: Harry sudah lupa atau tak pernah benar-benar menghargai, betapa cantiknya dia, tapi dia senang sekali bertemu Ginny.

"Aberforth mulai sedikit nampak seperti tikus," sahut Fred mengangkat tangannya membalas beberapa teriakan menyambutnya, "dia tidak bisa tidur katanya, dan barnya berubah menjadi stasiun kereta api!"

Mulut Harry terbuka. Tepat di belakang Lee Jordan, datang pacar lama Harry, Cho Chang. Dia tersenyum pada Harry.

"Aku dapat pesan," sahutnya mengangkat Galleonnya, dan dia terus berjalan untuk duduk di samping Michael Corner.

"Jadi, apa rencananya, Harry?" tanya George.

"Tidak ada rencana," sahut Harry, masih bingung dengan kemunculan tiba-tiba orang-orang ini, belum bisa mengerti saat bekas lukanya masih membakar dengan ganas.

"Biarkan saja berjalan sendiri, kan? Kesukaanku!" sahut Fred.

"Kau harus menghentikan ini!" sahut Harry pada Neville. "Kenapa kau memanggil mereka? Kau gila—"

"Kita akan bertempur, kan?" sahut Dean, mengacungkan Galleon palsunya, "Pesannya berbunyi Harry kembali, dan kita akan bertempur. Walau aku harus mendapat tongkat dulu—"

"Kau belum dapat *tongkat*—" Seamus mulai.

Ron tiba-tiba berbalik pada Harry.

"Kenapa mereka tidak bisa menolong?"

"Apa?"

"Mereka bisa menolong." Ia menurunkan suaranya sehingga tidak ada orang lain yang bisa mendengarnya kecuali Hermione, yang berdiri di antara mereka. "Kita tidak tahu Horcrux itu ada di mana. Kita harus mencarinya cepat. Kita tidak usah bilang kalau itu Horcrux."

Harry memandang Ron lalu Hermione yang bergumam, "Kupikir Ron benar. Kita bahkan

tidak tahu apa yang kita cari, kita memerlukan mereka.” Dan saat Harry nampak tidak yakin, ”Kau tidak harus mengerjakan semua sendirian, Harry.”

Harry berpikir cepat, bekas lukanya masih berdenyut, kepalanya seperti mau pecah lagi. Dumbledore sudah memperingatkan agar dia jangan mengatakan pada siapapun kecuali Ron dan Hermione. *Rahasia dan dusta, begitulah kami tumbuh, dan Albus ... dia memang sepantasnya ...* Apakah dia sudah berubah menjadi Dumbledore, menyimpan semua rahasia di dadanya, takut mempercayai orang lain? Tetapi Dumbledore percaya pada Snape, dan kemana akhirnya? Dibunuh di atas menara tertinggi ...

”Baiklah,” ujarnya pelan pada kedua temannya, ”OK,” serunya ke seluruh Kamar, dan semua suara berhenti: Fred dan George yang sedang menertawakan suatu lelucon langsung terdiam, dan semua waspada, bergairah.

”Ada sesuatu yang harus kami temukan,” sahut Harry, ”Sesuatu—sesuatu yang akan membantu kita menyingkirkan Kau-Tahu-Siapa. Ada di sini di Hogwarts, tapi kami tak tahu di mana. Mungkin kepunyaan Ravenclaw. Apakah ada yang pernah mendengar benda semacam itu? Misalnya, apa ada yang pernah melihat sesuatu dengan elang Ravenclaw padanya?”

Ia menatap berharap pada sekelompok kecil Ravenclaw, pada Padma, Michael, Terry, dan Cho, tapi Luna yang menjawab, bertengger di lengan kursi Ginny.

”Well, ada diademnya yang hilang. Aku pernah bilang tentangnya, inget kan, Harry? Diadem Ravenclaw yang hilang? Daddy sedang berusaha menirunya.”

”Yeah, tapi diadem yang hilang itu,” sahut Michael Corner memutar matanya, ”sudah hilang, Luna. Itu masalahnya.”

”Kapan hilangnya?” tanya Harry.

”Kata mereka sih berabad-abad lalu,” sahut Cho, dan jantung Harry terbenam. ”Profesor Flitwick bilang, diadem itu lenyap bersamaan dengan Ravenclaw sendiri. Orang-orang sudah mencari, tapi,” Cho memandang rekan-rekan Ravenclawnya mencari dukungan, ”tak seorangpun yang pernah menemukan bahkan jejaknya, benar kan?”

Temannya menggeleng.

”Sori, diadem itu apa?” tanya Ron.

”Semacam mahkota,” sahut Terry Boot, ”Ravenclaw seharusnya memiliki benda sihir, meningkatkan kebijaksanaan si pemakai.”

”Ya, pipa Wrackspurt Daddy—”

Tapi Harry memotong percakapan Luna.

”Dan tak ada dari kalian yang pernah melihat sesuatu yang mirip dengan itu?”

Anak-anak Ravenclaw itu menggeleng lagi. Harry memandang Ron dan Hermione, kekecewaannya tercermin pada wajah mereka juga. Sebuah benda, yang sudah hilang sedemikian lama, dan jelas-jelas tanpa jejak, nampaknya bukan kandidat yang baik untuk Horcrux yang tersembunyi di kastil ... sebelum dia berhasil merumuskan pertanyaan baru, Cho berbicara lagi.

”Kalau kau mau lihat seperti apa diadem itu, aku bisa membawamu ke Ruang Rekreasi kami dan memperlihatkannya padamu, Harry? Patung Ravenclaw memakainya.”

Bekas luka Harry membara lagi: untuk sesaat Kamar Kebutuhan lenyap di hadapannya, sebagai gantinya ia melihat dunia gelap terbentang di bawahnya, ia merasa ular besar melilit di pundaknya. Voldemort sedang terbang lagi, entah ke danau bawah tanah atau ke sini, ia tidak tahu: ke manapun waktu yang tersisa sangat sedikit.

”Ia sudah bergerak lagi,” kata Harry pelan pada Ron dan Hermione. Ia memandang Cho

lalu pada yang lain. “Dengar, mungkin aku tidak banyak memberikan petunjuk, tapi aku akan pergi dan melihat patung itu, paling tidak melihat diadem itu seperti apa. Tunggu di sini dan jaga diri kalian baik-baik.”

Cho sudah hendak berdiri, tapi Ginny menyahut galak, “Tidak, mending Luna yang pergi dengan Harry, iya kan, Luna?”

“Ooh, iya, aku mau,” sahut Luna gembira, dan Cho duduk lagi, agak kecewa.

“Bagaimana kami keluar?” tanya Harry pada Neville.

”Sebelah sini.”

Ia memimpin Harry dan Luna ke sebuah sudut, di mana sebuah lemari kecil membuka ke sebuah tangga.

”Keluarnya berbeda-beda setiap hari, jadi mereka tidak dapat menemukan Kamar ini,” ujarnya. ”Masalahnya, kita juga tak tahu keluarnya di mana. Hati-hati Harry, mereka berpatroli di koridor malam-malam.”

”Tidak masalah,” sahut Harry, ”Sampai ketemu lagi.”

Ia dan Luna bergegas ke tangga, panjang, diterangi obor, dan membelok di tempat-tempat yang tak terduga. Akhirnya mereka tiba di suatu tempat yang nampak seperti dinding padat.

”Ke bawah sini,” sahut Harry pada Luna, mengeluarkan Jubah Gaib dan mengerudungkannya ke atas mereka berdua. Ia mendorong dinding sedikit.

Dindingnya meleleh saat disentuh dan mereka menyelinap keluar: Harry melirik ke belakang dan melihat dindingnya menutup kembali seketika. Mereka berdiri di koridor yang gelap: Harry menarik Luna mundur ke kegelapan bayangan, meraba-raba kantong di sekeliling lehernya dan mengeluarkan Peta Perompak. Dipegangnya dekat hidung, ia mencari titik dengan namanya dan nama Luna.

”Kita di lantai lima,” bisiknya, mengamati Filch bergerak menjauh dari mereka, satu koridor ke depan. ”Ayo, ke sini.”

Mereka mengendap-endap.

Harry sudah sering berkeliling kastil di malam hari, namun jantungnya belum pernah berdetak sekuat ini, belum pernah sekuat ini bergantungnya ia pada jalan yang aman di tempat ini. Melewati tempat bercahaya bulan di lantai, melewati perangkat baju besi yang helmnya berderak saat langkah kaki mereka berbunyi halus, melewati sudut di mana siapa yang bisa tahu ada siapa bersembunyi, Harry dan Luna berjalan, sesekali memeriksa Peta Perompak manakala cahaya memungkinkannya, dua kali berhenti untuk membiarkan [seorang, sebuah, selembar, sehelai?] hantu lewat sehingga mereka tidak menarik perhatian. Ia berjaga-jaga jangan sampai ada halangan tiap saat: ketakutan terbesarnya adalah Peeves, ia menajamkan telinganya dalam tiap langkah agar bisa mendengar setiap tanda jika si pembuka rahasia itu mendekat.

”Ke sini, Harry,” Luna berbisik, menarik lengan baju Harry ke arah tangga melingkar.

Mereka naik di lingkaran yang sempit dan memusingkan; Harry belum pernah ke sini sebelumnya. Akhirnya mereka mencapai sebuah pintu. Tak ada pegangan pintu, tak ada lubang kunci: tak ada apa-apa hanya pintu polos dari kayu tua dan pengetuk pintu perunggu berbentuk elang.

Luna mengulurkan tangannya yang pucat, kelihatannya menakutkan melayang di tengah udara, tak terhubung dengan lengan atau tubuh. Ia mengetuk sekali, dalam keheningan kedengarannya seperti ledakan meriam. Paruh elang membuka, tapi alih-alih suara burung, malah suara lembut bagai musik berujar, ”Mana yang duluan, phoenix atau nyala

api?"

"Hm ... kau pikir apa, Harry?" sahut Luna, nampak bijak.

"Apa? Bukannya ada kata kuncinya?"

"Oh, tidak, kau harus menjawab pertanyaan," sahut Luna.

"Bagaimana kalau salah?"

"Well, kau harus menunggu seseorang menjawab dengan benar," ujar Luna, "dengan demikian kita jadi belajar."

"Yeah ... masalahnya, kita tidak bisa menunggu orang lain, Luna."

"Aku tahu apa maksudmu," sahut Luna serius, "Baiklah, kurasa jawabannya adalah sebuah lingkaran tak berawal."

"Cukup beralasan," sahut suara itu, dan pintu berayun membuka.

Ruang Rekreasi Ravenclaw yang ditinggalkan itu adalah sebuah ruangan yang luas, bundar, lebih sejuk daripada yang pernah Harry rasakan di Hogwarts. Jendela melengkung yang anggun di dinding, digantungi sutra biru dan perunggu; di siang hari para Ravenclaw punya pemandangan yang indah dengan gunung-gunung yang melingkar. Langit-langit berbentuk kubah dilukisi bintang-bintang, serasi dengan karpet biru tengah malam. Ada meja-meja, kursi, rak-rak buku dan di relung berseberangan dengan pintu berdiri sebuah patung tinggi dari marmer putih.

Harry mengenal Rowena Ravenclaw dari patung sedada yang ia lihat di rumah Luna. Patung itu berdiri di samping pintu ke, ia perkirakan, ke kamar-kamar asrama di atas. Ia melangkah mendekati wanita marmer itu, nampak dia memandang balik padanya dengan pandangan aneh. Setengah senyum pada wajahnya, cantik tapi sedikit menakutkan. Sebuah lingkaran yang kelihatannya lembut dibuat tiruannya dari marmer di atas kepalanya. Mirip tiara yang dipakai Fleur di hari pernikahannya. Ada kata-kata kecil dipahatkan di situ. Harry melangkah keluar dari kerudungan Jubah, menaiki standar patung Ravenclaw itu untuk membacanya.

Bijak melampaui ukuran adalah kekayaan terbesar manusia

"Yang akan membuatmu cukup miskin, dungu!" sebuah suara berkotek.

Harry berbalik cepat, terpeleset dari standar patung dan mendarat di lantai. Sosok berbahu miring, Alecto Carrow, berdiri di hadapannya, dan saat Harry mengangkat tongkatnya, Alecto menekankan jari telunjuknya yang pendek gemuk pada tanda tengkorak dan ular di lengannya.

Chapter 30

The Sacking of Severus Snape

PEMECATAN SEVERUS SNAPE

Saat jari Alecto menyentuh Tanda, bekas luka Harry terasa terbakar liar, ruang berbintang tiba-tiba lenyap dari pandangan, dan Harry berdiri di atas puncak potongan batu di bawah sebuah karang, ombak laut bergulung di sekitarnya, dan kemenangan di hatinya—*mereka mendapatkan anak itu.*

Sebuah *letusan* keras membawa Harry kembali ke tempat ia berdiri: bingung, ia mengangkat tongkatnya, tapi penyihir di hadapannya segera terjatuh ke depan, ia menabrak lantai sedemikian keras sampai-sampai kaca-kaca di rak buku bergemerincing. "Aku belum pernah Memingsankan orang kecuali dalam pelajaran LD kita," sahut Luna, terdengar agak tertarik. "Lebih berisik dari yang kuduga."

Sudah barang tentu, langit-langit mulai bergetar. Langkah kaki bergegas, bergema, terdengar lebih keras di balik pintu menuju asrama; mantra Luna membangunkan para

murid Ravenclaw yang tidur di lantai atas.

“Luna, kau di mana? Aku harus masuk ke bawah Jubah!”

Kaki Luna muncul entah dari mana; Harry bergegas berdiri ke sebelahnya dan Luna membiarkan Jubah jatuh kembali mengerudungi mereka berdua saat pintu terbuka dan sebarisan Ravenclaw, semua dalam pakaian tidur, membanjiri Ruang Rekreasi. Ada yang menahan napas, ada yang menjerit, terkejut saat melihat Alecto tergeletak tak sadarkan diri. Pelan-pelan, takut-takut mereka mengelilingi Alecto, seperti seekor binatang buas yang bisa bangun kapan saja dan menyerang mereka. Lalu seorang anak kelas satu, kecil tapi pemberani maju mendekati Alecto, menusuk punggung Alecto dengan jari kakinya. “Kukira dia sudah mati!” teriak anak itu kegirangan.

“Oh, lihat,” bisik Luna gembira, saat para Ravenclaw mengerumuni Alecto, “mereka senang!”

“Yeah ... hebat ...”

Harry menutup matanya, dan saat bekas lukanya berdenyut-denyut ia memilih untuk terbenam lagi ke dalam pikiran Voldemort ... Voldemort sedang bergerak sepanjang terowongan ke dalam gua pertama ... Voldemort telah memilih untuk meyakinkan dulu bahwa leontin itu masih ada sebelum datang ke mari ... tapi itu tidak akan lama ...

Terdengar ketukan di pintu Ruang Rekreasi dan tiap murid Ravenclaw membeku. Dari sisi yang lain Harry mendengar suara halus seperti nyanyian, yang dikeluarkan oleh elang pengetuk pintu: “Ke manakah perginya barang-barang yang menghilang?”

“Ga tau, ’napa? Diam!” geram suara kasar yang Harry kenal sebagai Amycus, saudara laki-laki Carrow, “Alecto? *Alecto*? Kau disitu? Kau sudah menangkapi? Buka pintunya!”

Para Ravenclaw berbisik-bisik sesama mereka, ketakutan. Lalu tanpa peringatan, serangkaian ledakan keras datang, seakan seseorang sedang menembaki pintu.

“*ALECTO!*. Kalau dia datang, dan kita belum menangkap Potter—kau mau bernasib sama seperti Malfoy? JAWAB!” Amycus berteriak, mengguncang pintu sekuat ia bisa, tapi tetap saja tak terbuka. Anak-anak Ravenclaw mundur, karena takut sampai ada yang melarikan diri lewat tangga ke ruang tidur. Saat Harry sedang mempertimbangkan apakah ia sebaiknya membuka pintu saja dan Memingsankan Amycus sebelum Pelahap Maut itu dapat melakukan hal lain, ternyata sedetik kemudian sebuah suara yang paling dikenalnya terdengar dari balik pintu.

“Boleh kutahu apa yang sedang Anda lakukan, Profesor Carrow?”

“Mencoba—melewati—pintu—terkutuk ini!” teriak Amycus. “Pergi dan cari Flitwick! Suruh dia buka ini, sekarang!”

“Tapi bukankah saudarimu di dalam?” ujar Profesor McGonagall, “bukankah Profesor Flitwick mengijinkannya masuk tadi, atas permintaanmu yang mendesak? Mungkin dia bisa membukakan pintu untukmu? Sehingga kau tidak perlu membangunkan setengah kastil.”

“Dia tidak menjawab, kau sapu tua! *Kau* yang buka kalau begitu! Lakukan, sekarang!

“Tentu saja, bila kau menginginkannya,” sahut Profesor McGonagall sangat dingin. Ia mengetuk dengan santun, dan suara beralun itu bertanya lagi, “Ke manakah perginya barang-barang yang hilang?”

“Ke ketiadaan, atau dengan kata lain, keseluruhan,” jawab Profesor McGonagall.

“Pengungkapan dengan susunan yang baik,” balas elang pengetuk pintu itu, dan pintu itu mengayun membuka.

Anak-anak Ravenclaw yang masih tersisa, segera lari ke tangga begitu Amycus menyerbu masuk dari ambang pintu, mengacungkan tongkatnya. Badannya bungkuk seperti saudaranya, Amycus punya wajah pucat gemuk dan mata yang kecil, mata yang langsung menatap pada Alecto, yang tergeletak tak bergerak. Ia berteriak marah sekaligus ketakutan.

"Apa yang mereka lakukan, binatang kecil?" Amycus berteriak. "Akan ku-Crucio mereka sampai mereka mengatakan siapa yang melakukannya—dan apa yang akan dikatakan oleh Pangeran Kegelapan?" ia memekik, berdiri dekat saudaranya, memukul keningnya sendiri dengan tinjunya. "Kita tidak menangkap anak itu, mereka sudah menyiksa dan membunuh Alecto!"

"Dia hanya Dipingsankan," sahut Profesor McGonagall tak sabar, membungkuk memeriksa Alecto. "Dia akan baik-baik saja."

"Dia tidak akan baik-baik saja!" teriak Amycus. "Tidak setelah Pangeran Kegelapan menghubunginya. Ia disuruh mencari dia, aku rasa Tanda-ku terbakar dan dia kira kami menangkap Potter!"

"Menangkap Potter?" tanya Profesor McGonagall tajam, "apa maksudmu 'menangkap Potter'?"

"Pangeran Kegelapan mengatakan pada kami bahwa Potter akan mencoba memasuki Menara Ravenclaw, dan meminta kami mengirim kabar padanya bila kami menangkapnya!"

"Untuk apa Harry Potter memasuki Menara Ravenclaw? Potter adalah anggota asramaku!"

Di bawah rasa tak percaya dan amarah, Harry merasa ada sejumput kebanggaan pada suara Profesor McGonagall, dan rasa sayang pada Minerva McGonagall memancar dari dalam diri Harry.

"Kami diberi tahu dia mungkin masuk ke sini!" sahut Carrow, "'ga tau, kan?"

Profesor McGonagall berdiri dan mata manik-maniknya menyapu ruangan. Dua kali mata itu melalui tempat Harry dan Luna berdiri.

"Kita bisa menyalahkan anak-anak," sahut Amycus, wajah-babinya tiba-tiba bersinar.

"Yeah, itu yang akan kita lakukan. Kita akan bilang Alecto diserang oleh anak-anak, anak-anak ini," ia memandang langit-langit berbintang di atas asrama, "dan kita bilang mereka memaksa Alecto untuk menekan Tanda, dan karena itulah Pangeran Kegelapan mendapat tanda peringatan palsu ... Pangeran Kegelapan dapat menghukum mereka. Beberapa anak, apa bedanya?"

"Hanya perbedaan antara kebenaran dan dusta, keberanian dan kepengecutan," sahut Profesor McGonagall yang sudah berubah pucat, "suatu perbedaan, singkatnya, yang tidak bisa dihargai olehmu dan saudarimu. Tapi biarkan aku menjelaskannya, sangat jelas. Kau tidak akan menerapkan tindakanmu yang bodoh pada siswa-siswa di Hogwarts. Aku tidak akan mengijinkannya."

"Apa kau bilang?"

Amycus maju mendekati Profesor McGonagall, wajahnya hanya beberapa inci dari Profesor McGonagall. Profesor McGonagall menolak mundur, memandang rendah pada Amycus seakan dia itu sesuatu yang menjijikkan yang ditemukan di toilet.

"Bukan masalah apa yang *kau* ijin, Minerva McGonagall. Waktumu sudah habis.

Kami sekarang yang bertugas di sini, kau mendukung kami, atau kau harus membayarnya."

Dan Amycus meludahinya.

Harry membuka Jubahnya, mengangkat tongkatnya dan berucap, “Kau seharusnya tidak boleh melakukan itu.”

Saat Amycus berputar menoleh, Harry berseru “*Crucio!*”

Pelalap Maut itu terangkat kakinya, menggeliat nyeri di udara seperti orang tenggelam, menggelepar, melolong kesakitan, dan dengan suara kaca pecah ia terlempar ke depan rak buku, dan jatuh pingsan di lantai.

“Aku paham maksud Bellatrix sekarang,” sahut Harry, darah menggelegak di benaknya, “kau harus benar-benar berniat untuk itu.”

“Potter!” bisik Profesor McGonagall menenangkan jantungnya, “Potter—kau disini!

Apa—? Bagaimana—?” ia berjuang menguasai diri, “Potter, itu bodoh!”

“Ia meludahi Anda,” sahut Harry.

“Potter, aku—kau sangat—sangat *gagah berani*—tapi tidakkah kau sadari—?”

“Ya, aku sadar.” Harry meyakinkan Profesor McGonagall. Kepanikan Profesor McGonagall membuat Harry percaya diri. “Profesor McGonagall, Voldemort sedang dalam perjalanan ke sini.”

“Oh, apakah sekarang kita boleh menyebut namanya?” tanya Luna dengan wajah tertarik, melepaskan Jubah Gaib. Kemunculan kedua murid yang hilang ini nampaknya membuat Profesor McGonagall kewalahan, terhuyung mundur, jatuh di kursi terdekat, mencengkeram leher baju tidur kotak-kotaknya.

“Kukira tak ada bedanya kita memanggil dia apa,” Harry berkata pada Luna, “dia sudah tahu aku ada di mana.”

Bagian yang jauh dari benak Harry, bagian yang terhubung dengan bekas luka yang membara, marah, ia dapat melihat Voldemort berperahu cepat di danau gelap, dengan perahu hijau remang-remang ... ia sudah nyaris mencapai pulau di mana baskom batu itu berada ...

“Kau harus pergi Potter,” bisik Profesor McGonagall, “Sekarang, Potter, secepat kau bisa!”

“Aku tidak bisa,” sahut Harry. “Ada yang harus kulakukan. Profesor, tahukah Anda di mana beradanya diadem Ravenclaw?”

“D-diadem Ravenclaw? Tentu saja tidak—bukankah itu sudah berabad-abad hilang?”

Profesor McGonagall duduk tegak, “Potter, ini gila, benar-benar gila, untuk memasuki kastil ini—”

“Saya harus,” sahut Harry, “Profesor, ada sesuatu yang tersembunyi di sini yang harus saya temukan, dan *ungkin* diadem itu—kalau saja saya dapat berbicara dengan Profesor Flitwick—”

Ada suara gerakan, kaca berdenting: Amycus sadar. Sebelum Harry atau Amycus bertindak, Profesor McGonagall berdiri, mengarahkan tongkatnya pada Pelalap Maut yang terhuyung-huyung itu dan berucap: *Imperio*.

Amycus berdiri, berjalan ke arah saudaranya, memungut tongkat Alecto, berjalan dengan kaki terseret dengan patuh ia menuju Profesor McGonagall, dan menyerahkan tongkat Alecto beserta tongkatnya sendiri. Lalu ia berbaring di sisi Alecto. Profesor McGonagall mengayunkan tongkatnya lagi, seutas tali keperakan mengilap muncul dari udara, menyusup melingkari kedua Carrow, mengikat mereka berdua erat-erat.

“Potter,” sahut Profesor McGonagall, menoleh pada Harry lagi, sangat mengacuhkan penderitaan kedua Carrow, “jika Dia-Yang-Namanya-Tidak-Boleh-Disebut benar-benar

tahu kau ada di sini—“

Saat profesor McGonagall mengucapkan ini, kemurkaan yang meyerang fisiknya melanda Harry, seakan menyalakan api di bekas lukanya, dan dalam sedetik ia sudah memandang pada baskom itu, yang Ramuannya sudah habis, sudah tak ada leontin emas tergeletak di sana—”

“Potter, kau baik-baik saja?” sahut sebuah suara, dan Harry kembali: dia sedang mencengkeram bahu Luna untuk menyeimbangkan dirinya.

“Waktu berjalan terus, Voldemort semakin mendekat. Profesor, saya bertindak atas perintah Dumbledore, saya harus menemukan apa yang ia inginkan untuk saya temukan. Tapi kita harus mengeluarkan para siswa dulu saat saya mencari—Voldemort menginginkan saya, tapi ia tidak akan peduli membunuh lebih banyak atau lebih sedikit, tidak sekarang—” *Tidak sekarang setelah ia tahu aku menghancurkan Horcruxesnya*, Harry menyelesaikan kalimat di dalam kepalanya.

“Kau bertindak atas perintah *Dumbledore*?” Profesor McGonagall mengulangi, dengan tatapan keheranan. Ia membenahi diri.

“Kita akan mengamankan sekolah ini dari Dia Yang Namanya Tidak Boleh Disebut saat kau mencari benda—benda ini.”

“Mungkinkah?”

“Kukira ya,” sahut Profesor McGonagall datar dan kering, “kami guru-guru punya sihir yang cukup baik, kau tahu. Aku yakin kita bisa menahan dia untuk beberapa lama bila kami mengerahkan segala daya upaya. Tentu saja sesuatu harus dilakukan pada Profesor Snape—”

”Biarkan saya—”

”—dan jika Hogwarts memang akan memasuki keadaan siaga, dengan Pangeran Kegelapan di pintu gerbang, tentu saja harus diupayakan sebanyak mungkin orang yang tak bersalah, tak terlibat. Dengan Jaringan Floo diawasi dan tak mungkin menggunakan Apparate di daerah ini—”

“Ada caranya,” sahut Harry cepat, dan ia menjelaskan jalan masuk yang mengarah ke Hog’s Head.

“Potter, kita bicara tentang ratusan siswa—“

“Saya tahu, Profesor, tapi jika Voldemort dan para Pelahap Maut berkonsentrasi pada tapal batas sekolah, mereka tidak akan tertarik pada siapapun yang ber-DisApparate dari Hog’s Head.

“Boleh juga,” Profesor McGonagall setuju. Ia menunjukkan tongkatnya pada kedua Carrow, dan jaring perak jatuh di atas tubuh mereka yang terikat, menyimpul sendiri dan menggantung kedua bersaudara itu di udara, terayun-ayun di bawah langit-langit biru dan keemasan, seperti dua binatang yang jelek dan besar. “Ayo, kita harus memperingatkan Kepala-Kepala Asrama yang lain. Kalian lebih baik memakai Jubah itu lagi.”

Ia berjalan gagah menuju pintu, sambil mengangkat tongkatnya. Dari ujung tongkatnya muncul tiga ekor kucing perak dengan tanda seperti kacamata di sekeliling mata mereka. Para Patronus itu berlari mendahului, mengilap, mengisi tangga spiral dengan cahaya keperakan, saat Profesor McGonagall, Harry, dan Luna bergegas turun.

Sepanjang koridor para Patronus itu berlomba, dan satu demi satu meninggalkan mereka, gaun tidur kotak-kotak Profesor McGonagall menyapu lantai, Harry dan Luna berlari di belakangnya di bawah naungan Jubah.

Mereka sudah menuruni dua lantai saat terdengar langkah sepasang kaki pelan. Harry

yang bekas lukanya masih menusuk-nusuk, mendengarnya duluan, ia merasa dalam kantong jubahnya ada Peta Perompak, tapi sebelum ia mengeluarkannya, McGonagall nampaknya sudah waspada juga. Ia berhenti, mengangkat tongkatnya siap berduel, dan berkata, "Siapa itu?"

"Ini aku," sahut sebuah suara rendah.

Dari belakang seperangkat baju besi melangkahlah Severus Snape.

Kebencian menggelora begitu Harry melihatnya; ia sudah lupa rincian penampilan Snape dengan kejahatannya, lupa bagaimana rambutnya yang hitam dan berminyak tergantung seperti tirai membingkai wajahnya yang kurus, bagaimana mata hitamnya punya tatapan yang dingin mematikan. Snape tidak memakai baju tidur tapi mengenakan jubah hitamnya yang biasa, dan dia juga sedang memegang tongkatnya siap bertempur.

"Di mana Carrow bersaudara?" tanyanya tenang.

"Kurasa berada di tempat yang kau suruh, Severus," sahut Profesor McGonagall.

Snape melangkah mendekat dan matanya melihat berganti-ganti antara pada Profesor McGonagall dan ke udara di sekitarnya, sepertinya ia bisa tahu bahwa Harry ada di situ. Harry mengangkat tongkatnya juga, siap menyerang.

"Aku mendapat kesan," sahut Snape, "bahwa Alecto berhasil menemukan seorang penyelundup."

"Benarkah?" tanya Profesor McGonagall, "Dan apakah yang membuatmu mempunyai kesan demikian?"

Snape membuat gerakan kecil pada tangan kirinya, di mana Tanda Kegelapan diterakan.

"Oh, tapi itu wajar," sahut Profesor McGonagall, "Kalian para Pelahap Maut punya sarana komunikasi sendiri, aku lupa."

Snape pura-pura tak mendengar. Matanya masih memeriksa udara di sekitar Profesor McGonagall, dan Snape bergerak mendekat perlahan seperti tak memerhatikan apa yang sedang dia lakukan.

"Aku tak tahu malam ini giliranmu mengawasi koridor, Minerva."

"Kau keberatan?"

"Aku heran apa yang bisa membuatmu keluar kamar selarut ini?"

"Kukira aku mendengar keributan," sahut Profesor McGonagall.

"Benarkah? Tapi semua seperti tenang."

Snape memandang mata Profesor McGonagall.

"Apakah kau melihat Harry Potter, Minerva? Karena kalau kau melihat, aku terpaksa—"

*

Profesor McGonagall bergerak lebih cepat dari apa yang bisa Harry percayai: tongkatnya megiris udara dan untuk sedetik Harry mengira Snape telah rubuh, tak sadar, tapi dengan kecepatan Mantra Pelindungnya, justru McGonagall yang kehilangan keseimbangan.

McGonagall mengarahkannya tongkatnya pada sebuah obor di dinding dan obor itu melayang dari standarnya; Harry, nyaris merapal kutukan pada Snape, terpaksa menarik Luna agar tidak terkena nyala api, yang kemudian menjadi cincin api yang memenuhi koridor dan terbang seperti laso menuju Snape.

Sekarang bukan lagi api, tapi ular hitam dan besar yang diledakkan McGonagall menjadi asap, lalu berubah bentuk dan mengeras dalam hitungan detik menjadi sekumpulan belati yang mengejar; Snape menghindarinya dengan menarik baju besi ke hadapannya, dengan suara logam berbenturan, belati itu terbenam satu demi satu di bagian dada—

"Minerva!" seru suara mencicit, dan di belakangnya, masih melindungi Luna dari mantra

terbang, Harry melihat Profesor Flitwick dan Profesor Sprout berlari menyusuri koridor mendekati mereka masih memakai pakaian tidur, dengan Profesor Slughorn terengah-engah di belakangnya.

“Tidak!” Flitwick memekik, mengangkat tongkatnya, “Kau tidak boleh membunuh lagi di Hogwarts!”

Mantra Flitwick membentur baju besi yang digunakan Snape untuk perlindungan; dengan suara berisik baju besi itu hidup. Snape berjuang melepaskan diri dari tangan besi yang meremukkan, dan mengirimnya terbang kembali pada penyerangnya; Harry dan Luna harus menunduk ke samping untuk menghindarinya, dan tangan besi itu terhempas ke dinding dan hancur. Saat Harry melihat lagi, Snape sudah benar-benar melarikan diri, McGonagall, Flitwick, dan Sprout segera mengejanya; Snape meluncur lewat pintu kelas dan sesaat kemudian Harry mendengar McGonagall berteriak: “Pengecut! PENGECUT!”

“Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?” tanya Luna.

Harry menariknya agar berdiri dan mereka berlomba sepanjang koridor, menyeret Jubah di belakang mereka, menuju kelas kosong di mana Profesor McGonagall, Flitwick, dan Sprout berdiri di dekat jendela pecah.

“Ia melompat,” sahut Profesor McGonagall, saat Harry dan Luna lari memasuki ruangan.

“Anda pikir dia *mati*?” Harry berlari ke jendela, mengacuhkan teriakan kaget Flitwick dan Sprout atas kemunculan Harry yang tiba-tiba..

“Tidak, dia tidak mati,” sahut McGonagall pahit, “Tidak seperti Dumbledore, dia masih memegang tongkat ... dan dia nampaknya mempelajari kiat-kiat dari gurunya.”

Dengan perasaan ngeri, Harry melihat dari kejauhan bentuk seperti kelelawar besar terbang melalui kegelapan menuju tembok perbatasan.

Suara kaki yang berat dan napas terengah-engah terdengar di belakang mereka: Slughorn baru saja menyusul.

“Harry!” ia terengah-engah, mengurut dadanya yang besar di bawah piama sutra hijau zamrud. “Anakku ... kejutan ... Minerva, tolong jelaskan ... Severus ... apa ...?”

“Kepala Sekolah kita mengambil jalan pintas,” sahut Profesor McGonagall, menunjuk lubang sebesar-Snape di jendela.

“Profesor!” Harry berteriak, kedua tangan di keningnya. Ia dapat melihat danau yang penuh-Inferi, meluncur di bawahnya, ia merasa perahu hijau remang-remang membentur pantai bawah tanah, Voldemort melompat dari perahu dengan niat membunuh di hatinya

...

“Profesor, kita harus membuat barikade di sekolah, ia datang sekarang!”

“Baiklah. Dia Yang Namanya Tidak Boleh Disebut datang,” Profesor McGonagall berkata pada guru-guru lain. Sprout dan Flitwick menahan napas; Slughorn mengerang pelan. “Ada pekerjaan yang harus dilakukan oleh Potter di kastil ini, atas perintah Dumbledore. Kita harus melindungi tempat ini sebisa kita, saat Potter mengerjakan apa yang harus dikerjakan.”

“Kau sadar tentu saja, bahwa tidak ada yang bisa kita kerjakan untuk mencegah Kau Tahu Siapa masuk selamanya?” cicit Flitwick.

“Tapi kita bisa menahannya,” sahut Sprout.

“Terima kasih, Pomona,” sahut Profesor McGonagall, dan di antara keduanya terjalin kesepahaman yang kuat. “Aku menyarankan kita membangun perlindungan dasar di sekitar tempat ini, mengumpulkan siswa-siswa dan berkumpul di Aula Besar. Sebagian besar tentu saja harus dievakuasi, walau jika ada yang sudah cukup umur ingin tinggal

dan bertempur, kukira mereka harus diberi kesempatan.”

”Setuju,” sahut Profesor Sprout, sudah bergegas menuju pintu. “Aku akan bertemu lagi dengan kalian di Aula Besar dalam 20 menit dengan anggota asramaku.”

Dan selagi ia berjalan keluar tak terlihat lagi, mereka masih bisa mendengar ia menggumam. ”Tentakula. Jerat Setan. Dan Kacang Snargaluffs ... ya aku ingin melihat Pelahap Maut bertempur dengan mereka.”

”Aku bisa mulai dari sini,” sahut Flitwick, dan walau ia tak bisa melihat keluar jendela pecah itu, ia menunjukkan tongkatnya dan menggumamkan mantra yang sangat rumit. Harry mendengar suara gemuruh yang aneh, seperti Flitwick sudah melepaskan kekuatan angin pada tanah.

”Profesor,” sahut Harry, mendekati ahli Mantra yang badannya kecil ini, ”Profesor, maaf menyela, tapi ini penting. Apakah Anda tahu di manakah diadem Ravenclaw?”

”... *Protego horribilis*—diadem Ravenclaw?” cicit Flitwick, “sedikit tambahan kebijakan tak pernah keliru, Potter, tapi kukira tidak akan banyak berguna dalam keadaan *ini*!”

”Saya hanya bermaksud—tahukah Anda di mana? Pernahkah Anda melihatnya?”

”Melihatnya? Tak ada orang yang masih hidup yang mengingatnya. Sudah lama hilang, nak!”

Harry merasa campuran antara kekecewaan dan panik. Jadi, apa dong Horcruksnya?

”Kami akan bertemu denganmu dan anak-anak Ravenclaw-mu di Aula Besar, Filius!”

sahut Profesor McGonagall, memberi isyarat pada Harry dan Luna untuk mengikutinya. Mereka baru saja mencapai pintu saat Slughorn berbicara tak keruan.

”Kubilang,” ia menghembuskan napas, pucat dan berkeringat, kumis anjing lautnya menggigil, ”Apa yang mau dilakukan? Aku tak yakin ini bijak, Minerva. Dia pasti mencari jalan masuk, kau tahu, dan siapapun yang mencoba melambatkannya, akan berada dalam bahaya yang menyedihkan.”

”Aku mengharapkan kau dan para Slytherin di Aula Besar dalam 20 menit juga,” sahut Profesor McGonagall, ”kalau kau ingin pergi dengan siswa-siswa, kami tak akan menghentikanmu. Tapi kalau kau mencoba untuk menyabotase pertahanan kami, atau mengangkat senjata melawan kami dalam kastil ini, maka, Horace, kita akan duel sampai mati.”

”Minerva!” Horace terperanjat.

”Waktunya tiba untuk Asrama Slytherin untuk memutuskan di mana kesetiaannya berada,” sela Profesor McGonagall. ”Pergi dan bangunkan siswa-siswamu, Horace!”

Harry tak berdiam diri menyaksikan Slughorn merepet: ia dan Luna bergegas mengejar Profesor McGonagall, yang sudah bersiaga di tengah koridor dan mengangkat tongkatnya.

”*Piertotum*—oh, ya ampun, Filch, tidak *sekarang*—”

Penjaga sekolah yang sudah berumur itu baru saja datang terpincang-pincang, berseru, “Anak-anak bangun! Anak-anak di koridor!”

”Mereka memang harus bangun, bodoh!” seru McGonagall, ‘sekarang pergi dan lakukan sesuatu yang berguna! Cari Peeves!”

”P-Peeves?” gagap Filch, seperti dia tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya.

‘Ya, Peeves, bodoh, Peeves! Bukankah kau selalu mengeluh tentangnya selama seperempat abad? Cari dan jemput dia sekarang juga!”

Filch jelas-jelas mengira McGonagall sudah kehilangan akal, tapi pergi juga dengan langkah terpincang-pincang, bahu membungkuk, komat-kamit.

"Dan sekarang—*piertetum locomotor!*" teriak Profesor McGonagall.

Sepanjang koridor patung-patung dan baju besi melompat keluar dari tempatnya, dan dari suara yang bergema dari lantai-lantai di atas dan di bawah, Harry tahu bahwa temanteman sesama patung dan baju besi di seluruh kastil melakukan hal yang sama.

"Hogwarts terancam!" seru Profesor McGonagall, "Mereka yang di perbatasan, lindungi kami, lakukan tugas kalian untuk sekolah kita!"

Berkelontongan dan berteriak, pasukan patung bergerak melampaui Harry; sebagian dari mereka berukuran kecil sebagian lagi berukuran besar. Ada juga binatang-binatang dan baju besi yang berkelontongan menghunus pedang mereka beserta bola-bola berpaku berantai.

"Sekarang, Potter," sahut McGonagall, "kau dan Miss Lovegood lebih baik kembali pada teman-temanmu dan bawa mereka ke Aula Besar—aku akan membangunkan para Gryffindor yang lain."

Mereka berpisah di puncak tangga berikutnya: Harry dan Luna berlari menuju pintu masuk Kamar Kebutuhan. Saat mereka berlari, mereka bertemu kerumunan siswa, sebagian besar memakai jubah bepergian di atas piama mereka, diarahkan ke Aula Besar oleh guru-guru dan para prefek.

"Itu Harry Potter!"

"*Harry Potter!*"

"Itu dia, aku bersumpah, aku barusan lihat dia!"

Tapi Harry tak menoleh-noleh lagi, akhirnya mereka sampai di pintu Kamar Kebutuhan. Harry menyelinap di dinding yang sudah dimantrai, yang membuka mengizinkan mereka masuk, dia dan Luna menuruni tangga dengan cepat.

'Ap—'

Saat ruangan terlihat jelas, Harry terpeleset beberapa anak tangga saking terkejutnya. Ruangan itu penuh sesak dibandingkan saat mereka pergi tadi. Kingsley dan Lupin memandang mereka, seperti juga Oliver Wood, Katie Bell, Angelina Johnson, dan Alicia Spinnet, Bill dan Fleur, Mr dan Mrs Weasley.

"Harry, apa yang terjadi?" tanya Lupin di kaki tangga.

"Voldemort sedang dalam perjalanan ke mari, guru-guru sedang membuat pertahanan di sekolah—Snape melarikan diri—apa yang sedang kalian lakukan? Bagaimana kalian tahu?"

"Kami mengirim pesan pada seluruh Laskar Dumbledore," Fred menjelaskan, "kau tak bisa mengharapkan bahwa mereka akan senang ketinggalan sesuatu yang seru, Harry, dan para LD memberi tahu Orde Phoenix, dan begitulah... menggelinding membesar seperti bola salju."

"Sekarang apa yang duluan, Harry?" tanya George, "apa yang terjadi?"

"Guru-guru sedang mengevakuasi anak-anak yang lebih muda, dan semua orang berkumpul di Aula Besar agar mudah mengorganisirnya," sahut Harry, "kita akan bertempur."

Suara gemuruh membahana melanda kaki tangga, Harry terpepet ke dinding saat mereka berlari melewatinya, campuran anggota Orde Phoenix, Laskar Dumbledore, tim Quidditch lama Harry, semua dengan tongkat teracung siaga, menuju ke bagian utama kastil.

"Ayo, Luna!" Dean memanggil saat ia melewatinya, mengulurkan tangannya yang kosong, Luna menyambutnya dan berdua berpegang tangan menaiki tangga.

Kerumunan itu menyusut, tinggal sedikit sisanya di Kamar Kebutuhan, dan Harry bergabung. Mrs Weasley sedang beradu pendapat dengan Ginny dikelilingi Lupin, Fred, George, Bill dan Fleur.

"Kau masih di bawah umur!" Mrs Weasley berseru pada anak perempuannya saat Harry mendekat. "Aku tidak akan mengijinkanmu. Anak laki-laki boleh, tapi kau harus pulang!"

"Aku tidak mau!"

Rambut Ginny bertemperasan saat ia menarik lengannya dari cengkeraman ibunya.

"Aku anggota LD—"

"—kelompok anak belasan tahun—"

"Kelompok anak belasan tahun yang akan menghadapi dia, di mana tak ada orang lain yang berani!" sahut Fred.

"Dia baru enambelas tahun," jerit Mrs Weasley, "Dia belum cukup umur! Apa yang kalian berdua pikirkan, membawanya dengan kalian—"

Fred dan George nampak agak malu dengan diri mereka sendiri.

"Mum benar, Ginny," sahut Bill lembut, "Kau belum boleh. Setiap yang belum cukup umur harus pergi, itu baru benar."

"Aku tak bisa pulang!" Ginny berseru, air mata kemarahan berkilat di matanya, "Seluruh keluargaku di sini, aku tak bisa menunggu sendiri, dan tak tahu apa-apa, dan—"

Matanya bertemu dengan mata Harry untuk pertama kali. Ia menatap Harry, memohon, tapi Harry menggelengkan kepalanya, dan Ginny memalingkan wajahnya, pedih.

"Baiklah," sahutnya, menatap jalan ke terowongan kembali ke Hog's Head. "Selamat tinggal kalau begitu, dan—"

Ada suara keributan, lalu suara gedebuk keras; seseorang merangkak keluar dari terowongan, kehilangan keseimbangan sedikit dan terjatuh. Ia berpegangan di kursi terdekat lalu berdiri, melihat sekeliling lewat kaca mata bingkai tanduk yang miring dan berkata, "Apa aku terlambat? Sudah mulai? Aku baru tahu, jadi aku—aku—"

Percy merepet lalu berhenti. Jelas-jelas dia tak berharap akan bertemu dengan keluarganya sebanyak ini.

Mereka terdiam heran untuk waktu yang lama, dipecahkan oleh Fleur menoleh pada Lupin dan berkata, yang kelihatan sekali bermaksud untuk memecahkan ketegangan, "Jadi—b'gimana zee kecheel Teddy?"

Lupin menjejapkan mata pada Fleur, bingung. Keheningan di antara Weasley nampaknya membeku seperti es.

"Aku—oh ya—dia baik!" Lupin berkata keras-keras, "Ya, Tonks bersamanya—di rumah ibunya."

Percy dan Weasley lainnya masih saling pandang, membeku.

"Ini, aku punya potretnya!" Lupin berseru, mengeluarkan selebar foto dari balik jaketnya dan memperlihatkannya pada Fleur dan Harry, yang melihat seorang bayi kecil dengan seberkas rambut toska terang melambaikan tinjunya yang gemuk pada kamera.

"Aku bodoh!" Percy meraung, begitu kerasnya hingga Lupin nyaris menjatuhkan fotonya. "Aku tolol, aku brengsek sombong, aku—aku—"

"Pecinta-Kementrian, penolak-keluarga, pandir haus-kekuasaan," sahut Fred.

Percy menelan ludah.

"Ya, memang!"

"Well, kau takkan bisa ngomong lebih baik lagi dari itu," sahut Fred, mengulurkan

tangan pada Percy.

Mrs Weasley bercucuran airmata. Ia berlari mendekat, mendorong Fred ke sisi dan menarik Percy ke dalam pelukan yang mencekik, sementara Percy menepuk-nepuk punggung ibunya, matanya tertuju pada ayahnya.

"Maafkan aku, Dad," sahut Percy.

Mr Weasley mengerjap cepat, kemudian dia juga bergegas memeluk anaknya.

"Apa yang membuatmu sadar, Perce?" George mengusut.

"Sudah timbul agak lama," sahut Percy, menghapus air matanya di bawah kacamata dengan ujung jubah bepergiannya. "Tapi aku harus mencari jalan keluar, dan itu tidak mudah, di Kementrian mereka memenjarakan pengkhianat setiap saat. Aku berhasil menghubungi Aberforth dan dia memberi peringatan padaku sepuluh menit lalu bahwa Hogwarts akan bertempur, jadi inilah aku."

"Well, kami memang membutuhkan para prefek untuk memimpin pada saat seperti sekarang," sahut George sambil menirukan gaya Percy yang paling angkuh, "Sekarang ayo kita naik dan bertempur, kalau tidak nanti kita tidak kebagian Pelahap Maut."

"Jadi kau kakak iparku sekarang?" sahut Percy, berjabat tangan dengan Fleur saat mereka bergegas menuju tangga bersama Bill, Fred dan George.

"Ginny!" hardik Mrs Weasley.

Ginny sudah mencoba, diselubungi perdamaian, untuk menyelinap naik tangga juga.

"Molly, bagaimana kalau begini," sahut Lupin, "Kenapa Ginny tidak tinggal di sini saja, sehingga paling tidak dia ada di tempat kejadian dan tahu apa yang terjadi, tapi dia tak terlibat dalam pertempuran?"

"Aku—"

"Gagasan yang bagus," sahut Mr Weasley teguh, "Ginny, kau tinggal di kamar ini, kau dengar?"

Ginny nampaknya tak begitu menyukai gagasan itu, tapi di bawah tatapan mata ayahnya yang tidak biasanya, keras, ia mengangguk. Mr dan Mrs Weasley beserta Lupin menuju tangga juga.

"Ron mana?" tanya Harry, "Hermione mana?"

"Mereka pasti sudah naik ke Aula Besar," Mr Weasley berkata lewat bahunya.

"Aku tidak melihat mereka melewatiku," sahut Harry.

"Mereka tadi ngomong sesuatu tentang kamar mandi," sahut Ginny, "tak lama setelah kau pergi."

"Kamar mandi?"

Harry menyeberangi Kamar menuju sebuah pintu yang terbuka di bagian awal Kamar Kebutuhan dan memeriksa kamar mandi yang ada di sana. Kosong.

"Kau yakin mereka bilang kamar—"

Tapi kemudian bekas lukanya terbakar, Kamar Kebutuhan menghilang: ia sedang memeriksa gerbang yang tinggi, terbuat dari besi tempa, dengan babi-bersayap di tiang di tiap sisi, memeriksa tanah yang gelap menuju ke kastil terang benderang. Nagini melingkar di bahunya. Ia sudah kerasukan perasaan dingin dan kejam yang melebihi pembunuhan.

Beberapa pesan Ambu :

*[Reff, pernahkah membayangkan adegan ini? Severus, mungkinkah sedang membaca pikiran Minerva? Tapi katanya kalau Legilimens pasti kerasa sakit ^^ . Trus, kalau Severus dibiarkan menyelesaikan kalimatnya, kalimat seperti apa yang mau dikatakan?

Lalu, kalau dia dibiarkan bicara, dan karena sesuatu hal dia bisa bertemu dengan Harry saat ini, apa yang mau dilakukan? Bilang apa? Apakah Harry akan percaya kalau Severus bilang seperti yang disuruh Dumbledore? Apakah Severus akan bicara langsung, ataukah pakai metode tertentu, Legilimens misalnya? Hehe, if dan if, dan if...]

Catatan editor:

Btw, ada yang mau ngasih saran judul dari Chapter 30 ini? Mungkin ada yang lebih cocok daripada 'Pemecatan Severus Snape'?

Chapter 31

The Battle of Hogwarts

PERTEMPURAN HOGWARTS

Langit-langit sihiran di Aula Besar terlihat gelap dan bertabur bintang, dibawahnya empat meja asrama berjajar dikelilingi siswa-siswi yang berkerumun tak beraturan, beberapa mengenakan jubah bepergian, yang lain memakai baju rumah. Disana-sini terlihat kilauan seputih mutiara hantu-hantu sekolah. Setiap mata, hidup dan mati, tertuju pada Prof. McGonagall, yang berbicara dari podium di depan aula. Disampingnya berdiri guru-guru yang tersisa, termasuk sang centaurus, Firenze, dan para anggota Orde Phoenix yang datang untuk bertempur.

"Evakuasi akan dipandu oleh Mr. Filch dan Madam Pomfrey. Prefek, jika kuberi komando, atur asrama kalian dan pimpin dengan rapi seperti biasa menuju titik evakuasi."

Banyak diantara siswa yang terlihat ketakutan. Tiba-tiba, ketika Harry menyusuri dinding, mencari Ron dan Hermione di meja Gryffindor, ErnieMcMillan berdiri diatas meja Hufflepuff dan berteriak; "Bagaimana jika kami ingin tinggal dan bertarung?"

Terdengar gemuruh tepuk tangan.

"Jika usiamu cukup, kau boleh tinggal," ucap Prof. McGonagall.

"Bagaimana dengan barang-barang kami?" tanya seorang gadis di meja Ravenclaw.

"Kopor dan burung hantu kami?"

"Kita tidak punya waktu untuk untuk mengumpulkan barang-barang," kata Prof. McGonagall.

"Yang terpenting adalah mengeluarkan kalian dari sini dengan selamat."

"Dimana Prof. Snape?" teriak seorang gadis di meja Slytherin.

"Dia sedang -menggunakan bahasa umum- bersembunyi di kolong tempat tidur," jawab Prof. McGonagall yang disambut sorak-sorai dari anggota asrama Gryffindor, Hufflepuff dan Ravenclaw.

Harry bergerak di aula sepanjang meja Gryffindor, masih mencari Ron dan Hermione. Ketika dia lewat, wajah-wajah menoleh memandangnya, dan suara bisik-bisik memecah perhatiannya.

"Kami telah membuat perlindungan di sekitar kastil," Prof. McGonagall berkata, "tapi sepertinya tidak bisa bertahan lama kecuali kita memperkuatnya. Oleh karena itu, aku meminta kalian, untuk bergerak cepat dan tenang, dan lakukan seperti prefek kalian—" Tetapi kata terakhirnya tenggelam ketika suara lain bergema di seluruh aula. Suara yang tinggi, dingin dan jelas. Tak diketahui darimana asalnya. Tampaknya keluar dari dinding itu sendiri. Seperti monster yang pernah dikuasainya, suara itu mungkin telah berada disana selama berabad-abad.

"Aku tahu kalian bersiap untuk bertempur." Terdengar jeritan diantara siswa-siswa, beberapa diantaranya saling mencengkeram, mencari-cari sumber suara dalam

kengerian. “Usaha kalian sia-sia, kalian tidak bisa melawanku. Aku tidak ingin membunuh kalian. Aku sangat menghormati guru-guru Hogwarts. Aku tidak ingin menumpahkan darah sihir.”

Aula sunyi senyap sekarang, kesunyian yang menantang gendang telinga, yang terlalu berat untuk disangga oleh dinding.

“Berikan Harry Potter padaku,” kata suara Voldemort, “dan mereka tak akan disakiti. Berikan Harry Potter padaku, dan aku akan meninggalkan sekolah tanpa menyentuhnya. Berikan Harry Potter padaku dan kalian akan diberi penghargaan.”

“Kalian mempunyai waktu hingga tengah malam.”

Kesunyian kembali menelan mereka. Setiap kepala menoleh, setiap mata tampaknya berusaha mencari Harry, membuat Harry membeku dalam ribuan tatapan mata. Lalu sesosok tubuh bangkit dari meja Slytherin dan Harry mengenali Pansy Parkinson ketika ia mengangkat tangannya yang gemetar dan menjerit, “Tapi ia disini! Potter disini! Tangkap dia!”

Sebelum Harry bisa berkata-kata, tampak terbentuk gerakan besar-besaran. Anak-anak Gryffindor di depannya berdiri dan menghadang, bukan Harry, tetapi anak-anak Slytherin. Kemudian anak-anak Hufflepuff berdiri, dan hampir bersamaan, anak-anak Ravenclaw, mereka semua membelakangi Harry, semuanya malah menghadap Pansy, dan Harry, yang terpesona dan gembira, melihat tongkat muncul dimana-mana, ditarik dari dalam jubah dan lengan baju.

“Terima kasih, Nona Parkinson,” kata Prof. McGonagall dengan suara tercekat.

“Kau boleh meninggalkan aula duluan bersama Mr. Filch, jika anggota asramamu sanggup mengikuti.”

Harry mendengar derit suara bangku-bangku dan mendengar suara anak-anak Slytherin di sisi lain aula mulai berjalan keluar.

“Ravenclaw, selanjutnya!” perintah Prof. McGonagall.

Perlahan keempat meja mulai kosong. Meja Slytherin telah kosong, tetapi beberapa anak Ravenclaw yang lebih tua tetap duduk sementara teman-temannya berderet keluar; bahkan lebih banyak lagi anak Hufflepuff yang tetap tinggal, dan separuh Gryffindor tetap di tempatnya, mengharuskan Prof. McGonagall turun dari podium guru untuk memandu siswa di bawah umur untuk mengikuti yang lain.

“Tidak boleh, Creevey, ayo! Kau juga Peakes!”

Harry bergegas menuju keluarga Weasley, yang semuanya duduk di meja Gryffindor.

“Dimana Ron dan Hermione?”

“Kau belum menemukan—?” Mr. Weasley terlihat cemas.

Tapi kalimatnya terhenti ketika Kingsley menaiki podium untuk berbicara kepada semua yang tetap tinggal di aula.

“Kita hanya punya waktu setengah jam hingga tengah malam, jadi kita harus bergerak cepat. Rencana pertempuran telah disetujui antara guru-guru Hogwarts dengan Orde Phoenix. Prof. Flitwick, Sprout dan Mc. Gonagall akan memimpin kelompok-kelompok pejuang naik ke tiga menara tertinggi -Ravenclaw, Astronomi dan Gryffindor— yang sudut pandangnya paling bagus, posisi yang sempurna untuk melancarkan mantra. Sementara Remus— dia menunjuk Lupin— “Arthur” menunjuk Mr. Weasley yang duduk di meja Gryffindor—“ dan aku, akan memimpin kelompok di bawah. Kita perlu seseorang untuk mengorganisir pertahanan di pintu-pintu masuk atau jalan tembus menuju sekolah—“

“Kedengarannya seperti pekerjaan untuk kita,” kata Fred, menunjuk dirinya dan George, dan Kingsley mengangguk setuju.

“Baiklah, para pemimpin kesini dan kita akan memencar pasukan!”

“Potter,” ujar Prof. McGonagall, bergegas mendekatinya, ketika siswa-siswa memenuhi podium, menempatkan diri, dan menerima perintah, “Bukankah kau seharusnya mencari sesuatu?”

“Apa? Oh” ucap Harry, “Oh, yeah!”

Dia hampir melupakan Horcrux, hampir lupa bahwa pertempuran akan digelar supaya dia bisa mencarinya: Ketiadaan Ron dan Hermione yang tidak jelas sementara telah membuang pikiran lain dari kepalanya.

“Pergilah Potter, ayo!”

“Benar—yeah—“

Dia merasakan berpasang-pasang mata memandang ketika ia berlari keluar lagi dari aula besar menuju aula depan yang penuh sesak dengan siswa-siswa yang dievakuasi. Ia membiarkan dirinya terbawa rombongan mereka menuju tangga pualam, tapi sampai diatas ia bergegas menyusuri koridor yang sunyi. Rasa takut dan panik membuatnya sulit berpikir. Ia berusaha menenangkan diri, berkonsentrasi untuk menemukan Horcrux, tapi pikirannya simpang siur, kalut dan bingung seperti lebah yang terjebak diantara kaca.

Tanpa Ron dan Hermione yang membantunya, tampaknya ia kesulitan menyusun rencana. Dia melambat di tengah koridor, duduk di alas sebuah patung retak dan mengambil Peta Perompak dari kantong yang tergantung di lehernya. Tidak terlihat nama Ron dan Hermione dimanapun, walaupun padatnya titik yang sekarang menuju ke Kamar Kebutuhan, pikirnya, mungkin saja menyembunyikan mereka. Dia meletakkan peta, menutup wajah dengan tangannya, terpejam, dan mencoba untuk konsentrasi.

Voldemort mengira aku pergi ke menara Ravenclaw.

Itu dia, petunjuk jelas dari mana harus memulai. Voldemort telah menempatkan Alec Carrow di ruang rekreasi Ravenclaw, dan pasti hanya ada satu penjelasan; Voldemort khawatir Harry sudah tahu Horcruxnya berhubungan dengan asrama itu.

Tapi tampaknya satu-satunya benda yang dihubungkan dengan asrama itu oleh semua orang hanyalah diadem yang hilang... dan bagaimana mungkin Horcruxnya adalah diadem itu? Apa mungkin Voldemort, anak Slytherin, bisa menemukan diadem yang tidak diketahui oleh bergenerasi anggota Ravenclaw? Siapa yang bisa memberitahunya dimana harus mencari, ketika tidak ada orang yang pernah melihatnya yang masih hidup? Yang masih hidup....

Mata Harry terbuka kembali di sela-sela jarinya. Dia melompat bangun dari alas patung dan bergegas berbalik arah kembali ke jalan yang telah ia lalui, mengejar harapan satu-satunya.

Suara ratusan orang yang bergerak kearah Kamar Kebutuhan terdengar semakin jelas ketika ia kembali ke tangga pualam. Para Prefek meneriakkan instruksi, berusaha menjaga para siswa tetap di jalur asramanya, semakin banyak dorongan dan teriakan; Harry melihat Zacharias Smith meluncur cepat menuju antrian depan; disana-sini terdengar isak tangis siswa-siswa yang lebih muda, sementara yang lebih tua saling memanggil teman dan saudara dengan putus asa.

Harry menangkap kilau sosok seputih mutiara melayang melewati pintu masuk aula dan berteriak sekeras mungkin di tengah keramaian.

“Nick! NICK! Aku harus bicara denganmu!”

Dia menerobos kerumunan siswa, hingga sampai di dasar tangga, dimana Nick si Kepala-Nyaris-Putus, hantu Gryffidor, berdiri menunggunya.

“Harry! Anakku!”

Nick berusaha meraih tangan Harry; membuat Harry merasa seperti masuk ke dalam air es.

“Nick, kau harus membantuku. Siapa hantu menara Ravenclaw?”

Nick si Kepala-Nyaris-Putus kelihatan terkejut dan sedikit tersinggung.

“Grey Lady, tentu saja; tapi jika layanan hantu yang kau perlukan—“

“Itu pasti dia—kau tahu dimana dia?”

“Coba kulihat...”

Kepala Nick bergoyang diatas rimpelnya ketika ia berputar kesana kemari, mengintip dari balik kepala siswa-siswa yang berkerumun.

“Itu dia disana, Harry. Wanita muda yang berambut panjang.”

Harry melihat kearah yang ditunjuk jari Nick yang transparan, dan menemukan hantu tinggi yang menyadari bahwa Harry sedang memandangnya, ia mengangkat alis, dan melayang melalui dinding yang padat.

“Hei—tunggu—kembali!”

Ia mau berhenti, melayang beberapa inci dari lantai. Menurut Harry ia cantik, dengan rambut panjang sepinggang dan jubah panjang menyentuh lantai, tapi ia juga terlihat angkuh dan berbangga diri. Semakin dekat, Harry segera mengenalinya sebagai hantu yang sering berpapasan dengannya di koridor, tapi ia tak pernah bicara dengannya.

“Kau Grey Lady?”

Ia mengangguk tapi tak bicara.

“Hantu menara Ravenclaw?”

“Itu benar.”

Nadanya tak meyakinkan.

“Tolonglah, aku butuh bantuan. Tolong katakan padaku semua yang kau ketahui tentang diadem yang hilang.”

Senyum dingin terbentuk di bibirnya.

“Sayangnya,” ujarinya, berputar menjauh, “aku tidak bisa membantumu.”

“TUNGGU!”

Dia tidak bermaksud berteriak, tapi kepanikan dan kemarahan menguasainya. Harry melirik jamnya sekilas ketika Grey Lady melayang di depannya. Seperempat jam lagi tengah malam.

“Ini penting,” ia berkata keras. “Jika diadem itu di Hogwarts, kita harus segera menemukannya.”

“Kau bukan siswa pertama yang mendambakan diadem itu,” katanya menghina.

“Bergenerasi siswa telah mendesakku—“

“Ini bukan tentang mendapatkan nama baik!” Harry berteriak padanya, “ini tentang Voldemort -mengalahkan Voldemort—atau kau tidak tertarik?”

Bukannya merona, pipinya yang transparan berubah menjadi buram dan suaranya memanas ketika ia menjawab, “Tentu saja aku—betapa beraninya kau mengatakan—“

“Kalau begitu, bantulah aku!”

Dia mulai tidak tenang.

“Itu—itu bukan pertanyaan yang—“ dia menjawab gagap, “diadem ibuku—“

“Ibumu?”

Dia kelihatan marah pada dirinya sendiri.

“Ketika aku masih hidup,” katanya kaku, “aku Helena Ravenclaw.”

“Kau putrinya? Tapi, kau pasti mengetahui apa yang terjadi pada diadem itu.”

“Diadem itu melimpahkan kearifan,” katanya berusaha menguasai diri, “aku ragu benda itu bisa memperbesar kesempatanmu mengalahkan penyihir yang menamai dirinya sendiri Lord—“

“Sudah kubilang aku tidak tertarik memakainya!” kata Harry bersikeras; “Tak ada waktu untuk menjelaskan—tapi kalau kau peduli dengan Hogwarts, kalau kau ingin melihat Voldemort berakhir, kau harus memberitahuku semua yang kau tahu tentang diadem itu!” Dia masih membisu, melayang di udara, memandang Harry dan rasa putus asa melanda Harry. Tentu saja, jika ia tahu sesuatu, ia tentu sudah mengatakannya pada Flitwick atau Dumbledore, yang pasti sudah pernah menanyakan hal yang sama. Dia menggelengkan kepala dan berpaling ketika berbicara dengan suara pelan.

“Aku mencuri diadem itu dari ibuku.”

“Kau—kau apa?”

“Aku mencuri diadem itu,” ulang Helena Ravenclaw dalam bisikan. “Aku mencoba membuat diriku lebih pintar, lebih penting daripada ibuku. Aku kabur dengan diadem itu.”

Harry tidak tahu bagaimana dia berhasil mendapatkan kepercayaannya dan tidak bertanya, ia hanya mendengarkan, baik-baik, ketika Helena melanjutkan.

“Ibuku, mereka bilang, tak pernah mengakui bahwa diademnya hilang, melainkan berpura-pura masih memilikinya. Beliau menyembunyikan kenyataan tentang hilangnya diadem itu, juga pengkhianatanku yang menyakitkan, bahkan dari para pendiri Hogwarts yang lain.”

“Kemudian ibuku sakit—sakit parah. Walaupun aku berkhianat, beliau mati-matian berusaha menemuiku sekali lagi. Beliau mengirim orang yang sangat mencintaiku, walaupun aku menolak rayuannya, untuk menemukanku. Beliau tahu bahwa laki-laki itu tidak akan berhenti hingga berhasil.”

Harry menunggu. Wanita itu menghela nafas dan menoleh kebelakang.

“Dia melacakku hingga ke hutan tempatku bersembunyi. Ketika aku menolak untuk pulang bersamanya, ia menjadi kejam. Baron memang selalu gampang naik darah. Berang karena penolakanku, cemburu pada kebebasanku, ia lalu menusukku.”

“Baron? Maksudmu—“

“Baron Berdarah, ya,” ujar Grey Lady, dan dia menyibakkan jubahnya untuk memperlihatkan satu luka gelap di dada putihnya. “Ketika dia menyadari apa yang telah dilakukannya, dia sangat menyesal. Dia mengambil senjata yang telah membunuhku, dan menggunakannya untuk bunuh diri. Selama berabad-abad kemudian ia mengenakan rantainya sebagai bukti penyesalannya.... jika dia bisa,” ia menambahkan dengan sengit. “Dan—dan diademnya?”

“Masih berada di tempat aku menyembunyikannya ketika kudengar Baron memasuki hutan mendekatiku. Tersimpan di dalam lubang pohon.”

“Lubang pohon?” ulang Harry. “Pohon apa? Dimana tempatnya?”

“Hutan di Albania. Tempat sunyi yang menurutku cukup jauh dari jangkauan ibuku.”

“Albania,” ulang Harry. Secara menakutkan, kebingungan berubah menjadi pengertian, dan sekarang ia memahami kenapa wanita itu berterus terang padanya tentang hal yang tak mau ia jelaskan pada Dumbledore dan Flitwick. “Kau pernah menceritakan hal ini

pada seseorang, ya kan? Siswa lain?”

Ia memejamkan mata dan mengangguk.

“Aku... tak tahu... ia menyanjungku. Tampaknya ia... memahami... bersimpati.”

Ya, pikir Harry. Tom Riddle pasti memahami keinginan Helena Ravenclaw untuk memiliki benda luar biasa yang sebenarnya bukan haknya.

“Well, kau bukan orang pertama yang terpedaya oleh Riddle,” Harry bergumam. “Dia bisa sangat menarik jika dia mau.”

Jadi Voldemort telah berhasil memancing informasi tentang lokasi diadem yang hilang dari Grey Lady. Ia telah berkelana ke hutan yang jauh dan mengambil diadem kembali dari tempat persembunyiannya, mungkin segera setelah ia meninggalkan Hogwarts, bahkan sebelum ia mulai bekerja di Borgin and Burkes.

Dan bukankah hutan terpencil Albania itu tampaknya merupakan tempat berlandung yang bagus ketika, lama sesudahnya, Voldemort memerlukan tempat untuk menyembunyikan diri, tidak terganggu, selama 10 tahun?

Tapi diadem itu, setelah menjadi Horcruxnya yang berharga, tidak ditinggalkan di pohon rendah itu... Tidak, diadem itu telah dikembalikan secara diam-diam, ke rumah yang sebenarnya, dan Voldemort pasti telah meletakkannya disana—

“—malam dia melamar pekerjaan!” kata Harry, menghentikan penalarannya.

“Maaf?”

“Dia menyembunyikan diadem di kastil, di malam ia melamar pekerjaan sebagai guru kepada Dumbledore!” ujar Harry. Berteriak membuatnya lebih memahami semuanya.

“Dia pasti telah menyembunyikan diadem itu dalam perjalanannya menuju, atau setelah dari, kantor Dumbledore! Lumayan juga usahanya melamar pekerjaan—jadi dia juga punya kesempatan mengecek pedang Gryffindor—terima kasih banyak!”

Harry meninggalkannya melayang di udara, tampak benar-benar bingung. Sambil berbelok di ujung kembali ke aula depan, ia mengecek jam. Lima menit sebelum tengah malam, dan walaupun ia tahu *apa* Horcrux terakhir, ia masih belum menemukan dimana tempatnya...

Bergenerasi siswa gagal menemukan diadem itu; menandakan tempatnya bukan di menara Ravenclaw—tapi bila bukan disana, dimana? Tempat bersembunyi apa yang Tom Riddle temukan di dalam kastil Hogwarts, yang; dia yakin akan menyimpan rahasia selamanya?

Bingung dengan spekulasi tanpa harapan, Harry berbelok di pojok, tapi baru berjalan beberapa langkah di koridor baru, tiba-tiba jendela di sebelah kirinya pecah memekakkan telinga, hancur berkeping-keping. Ketika ia melompat kesamping, sesosok tubuh ukuran raksasa melayang masuk jendela dan menabrak dinding di seberangnya.

Sesuatu yang besar dan berbulu berdiri, merengek, melepaskan diri dari sang pendatang dan melemparkan dirinya kepada Harry.

“Hagrid!” Harry berteriak, melepaskan diri dari perhatian yang berlebihan dari Fang si anjing pemburu babi hutan, ketika seseorang seukuran beruang berusaha berdiri dengan susah payah. “Apa yang--?”

“Harry, kau d’sini! *Kau d’sini!*”

Hagrid membungkuk, menghadiahi Harry dengan pelukan sekilas yang meremukkan tulang iga, lalu berlari menuju jendela yang pecah.

“Anak pintar, Grawpy!” dia berteriak di jendela yang berlubang. “Kutemui kau sebentar lagi, itu baru anak baik!”

Di belakang Hagrid, melalui kegelapan malam, Harry melihat kilatan cahaya di kejauhan dan mendengar jerit ratapan yang aneh. Dia melihat jamnya: Ini tengah malam, pertempuran dimulai.

"Ya ampun, Harry," kata Hagrid dengan nafas terengah-engah, "ini dia, kan? Waktunya bertarung?"

"Hagrid, kau dari mana?"

"Dengar Kau-Tahu-Siapa dari gua kami," kata Hagrid tegar, "suara terbawa, kan?"

'Kalian punya waktu sampai tengah malam 'tuk serahkan Potter.' Tau kau pasti disini, tau ini pasti terjadi. *Menunduk*, Fang. Jadi kami kesini 'tuk bergabung, aku dan Grawpy dan Fang. Mendobrak jalan lewat perbatasan dekat hutan, Grawpy bawa kami, Fang dan aku. Bilang dia 'tuk turunkan aku di kastil, jadi dia lemparkanku lewat jendela, semoga dia diberkati. Tidak terlalu tepat sih, tapi - dimana Ron dan Hermione?"

"Itu," ujar Harry, "pertanyaan yang bagus. Ayo."

Mereka bergegas menyusuri koridor, Fang menjulurkan lidah mengiringi mereka. Harry bisa mendengar gerakan dimana-mana melalui koridor: langkah kaki berlarian, teriakan; melalui jendela ia bisa melihat kilatan cahaya di tanah yang gelap.

"Kemana kita?" Hagrid terengah-engah, berdebam di belakang Harry, menciptakan gempa di permukaan lantai.

"Aku belum tahu pasti," ucap Harry, menoleh kesana-kemari, "tapi Ron dan Hermione pasti di suatu tempat di sekitar sini..."

Korban pertama pertempuran sudah berserakan tepat di lorong depan mereka: dua gargoyles batu yang biasanya menjaga pintu masuk ruangan staf telah hancur lebur karena mantra yang masuk melalui jendela pecah di sisi yang lain. Sisa-sisanya bergoyang lemah di lantai, dan ketika Harry melompati salah satu kepala yang sudah tak berbentuk, gargoyle itu merintih lemah, "Oh, jangan pedulikan aku... aku akan tetap disini dan hancur..."

Wajah batunya yang jelek tiba-tiba mengingatkan Harry pada patung dada pualam Rowena Ravenclaw di rumah Xenophilius, mengenakan hiasan kepala gila itu -dan kemudian pada patung di menara Ravenclaw, dengan diadem batu diatas rambut putih keritingnya....

Dan ketika ia sampai di ujung lorong, ingatan akan patung batu ketiga tiba-tiba muncul di pikirannya; penyihir tua jelek, yang kepalanya Harry pasangi wig dan topi tua. Rasa terkejut meliputi Harry, seperti terkena panasnya Wiski Api, sampai membuatnya hampir tersandung.

Dia tahu, akhirnya, dimana Horcrux telah menunggunya.....

Tom Riddle, yang tidak mempercayai siapapun dan bergerak sendirian, mungkin cukup sombong untuk mengira bahwa ia, dan hanya ia, telah menjelajahi misteri terdalam Kastil Hogwarts. Tentu saja, Dumbledore dan Flitwick, tipe murid demikian, tidak pernah menginjakkan kaki di tempat semacam itu, tapi dia, Harry, telah berkeliaran sepanjang hidupnya di sekolah dan menguasai jalur-jalur rahasia. Paling tidak, ini wilayah rahasia yang sama-sama diketahuinya dan Voldemort, yang Dumbledore tak pernah menemukan-.

Ia disadarkan oleh Prof. Sprout yang bergerak cepat diikuti Neville dan setengah lusin yang lain, semuanya mengenakan pelindung telinga dan membawa sesuatu seperti tumbuhan besar dalam pot.

"Mandrake!" Neville berteriak kepada Harry seraya berlari, "untuk dilemparkan kepada

mereka lewat dinding—mereka tak akan suka ini!”

Harry sekarang mengerti harus pergi kemana. Ia mempercepat langkah, dengan Hagrid dan Fang berlari kencang mengiringinya. Mereka melewati lukisan demi lukisan, dan sosok-sosok dalam lukisan ikut berlari bersama mereka, penyihir pria dan wanita dalam balutan kerah berenda dan celana panjang, baju besi dan jubah, saling menjejalkan diri ke dalam kanvas rekannya, meneriakkan berita dari bagian lain kastil. Ketika mereka sampai di ujung koridor, seluruh kastil bergetar, dan Harry tahu, ketika sebuah vas raksasa terbang dengan kekuatan yang bisa meledakkan, bahwa itu disihir dengan parah, tak mungkin dari para guru atau anggota Orde.

“Tak apa, Fang—tak apa!” teriak Hagrid, tapi anjing pemburu babi hutan besar itu telah kabur secepat potongan kayu Cina melayang seperti granat, dan Hagrid mengikuti anjing yang ketakutan itu dengan langkah besarnya meninggalkan Harry sendirian.

Ia maju perlahan melalui jalan yang bergetar, dengan tongkat siap, dan sepanjang satu koridor lukisan ksatria kecil, Sir Cadrigan, berlari dari lukisan ke lukisan di sebelahnya, baju besinya berkelontangan, meneriakkan semangat, kuda poni gemuknya berjalan mengikutinya dengan santai.

“Pembual dan bajingan, anjing dan bangsat, usir mereka, Harry Potter, hadapi mereka!” Harry berbelok di pojok dan bertemu Fred bersama sejumlah siswa, termasuk Lee Jordan dan Hannah Abbot, berdiri disamping alas kosong yang lain, yang mana patungnya telah menutup jalan rahasia.

Tongkat mereka turun dan mereka sedang mendengarkan lubang yang tertutup.

“Malam yang indah untuk melakukan ini!” Fred berteriak, ketika kastil bergoyang lagi, dan Harry melesat dengan perasaan takut dan bahagia yang bercampur aduk. Sepanjang koridor selanjutnya ia berlari cepat, burung-burung hantu dimana-mana, Mrs. Norris berdesis dan berusaha mengusir mereka dengan cakarnya, pasti untuk mengembalikan mereka ke tempatnya...

“Potter!”

Aberforth Dumbledore berdiri menutupi koridor selanjutnya, tongkatnya tergenggam siap.

“Ratusan anak melewati pub-ku, Potter!”

“Aku tahu, kami mengevakuasi,” kata Harry, “Voldemort—“

“—menyerang karena belum mendapatkanmu, yeah—“ ujar Aberforth, “Aku tidak tuli, seluruh Hogsmeade mendengarnya. Dan tak pernah terpikir oleh kalian untuk menahan sedikit anak Slytherin sebagai sandera? Anak-anak Pelahap Maut yang kalian selamatkan. Bukankah lebih cerdik bila mereka tetap disini?”

“Itu tak akan menghalangi Voldemort,” ucap Harry, “dan kakak anda tidak akan pernah melakukannya.”

Aberforth menggerutu dan pergi kearah berlawanan.

Kakak anda tidak akan pernah melakukannya.... Ya, itu memang benar, pikir Harry ketika ia mulai berlari lagi: Dumbledore, yang begitu lama mempertahankan Snape, tidak akan pernah menyandera siswa...

Dan ketika ia sampai di pojok terakhir, dengan campuran teriakan antara lega dan marah ia melihat mereka: Ron dan Hermione; keduanya dengan lengan penuh benda kuning yang besar, melengkung dan kotor, Ron dengan sapu terbang di bawah lengannya.

“Dari mana saja kalian?” Harry berteriak.

“Kamar Rahasia,” jawab Ron.

“Kamar—*apa?*” ujar Harry, tertegun.

“Itu ide Ron, semuanya ide Ron,” kata Hermione terengah-engah. “Bukankah itu brilian? Disanalah kami, setelah kita pergi, dan aku bilang Ron, walaupun kita menemukan yang satu lagi, bagaimana kita akan menghancurkannya? Kita masih belum bisa menghancurkan piala! Dan lalu dia ingat! Basilisk!”

“Apa yang--?”

“Sesuatu untuk menghancurkan Horcrux,” kata Ron tenang.

Mata Harry terpaku pada benda di lengan Ron dan Hermione: gigi taring besar melengkung: terpotong, sekarang dia mengenali, berasal dari tengkorak basilisk mati.

“Bagaimana kalian bisa masuk kedalam?” tanya Harry, mengalihkan pandangan dari gigi taring ke Ron. “Kau harus berbicara Parseltongue!”

“Dia bisa,” bisik Hermione. “Tunjukkan Ron!” Ron membuat suara berdesis yang aneh.

“Itu yang kau lakukan ketika membuka liontin,” Ron menjelaskan pada Harry dengan agak menyesal. “Tapi aku harus mencoba beberapa kali sampai menemukan yang benar,” katanya merendah, “akhirnya kami sampai di dalam.”

“Dia *luar biasa!*” kata Hermione.

“Luar biasa!”

“Jadi...” Harry berusaha melanjutkan. “Jadi...?”

“Jadi satu Horcrux sudah beres,” ujar Ron, dan dari dalam jaketnya ia menarik sisa-sisa piala Hufflepuff yang terkoyak. “Hermione menusuknya. Untunglah dia berhasil. Dia sama sekali tidak menikmatinya.”

“Jenius!” Harry berteriak.

“Itu bukan apa-apa,” ucap Ron, walaupun dia kelihatan puas dengan dirinya. “Jadi, bagaimana denganmu?”

Bersamaan dengan itu, ledakan terdengar diatas: mereka bertiga melihat keatas ketika debu berjatuhan dari langit-langit dan mendengar teriakan di kejauhan.

“Aku tahu seperti apa diademnya dan aku tahu tempatnya,” kata Harry dengan cepat.

“Dia menyembunyikannya di tempat aku menyimpan buku Ramuan lamaku, dimana semua orang menyimpan barang-barang sejak berabad-abad. Dia menyangka hanya dia yang tahu. Ayo.”

Ketika dinding bergetar lagi, Harry memimpin kedua rekannya kembali melewati pintu masuk yang tersembunyi dan menuruni tangga menuju Kamar Kebutuhan. Ruangan itu hanya berisi tiga orang wanita: Ginny, Tonks dan penyihir tua yang mengenakan topi yang dimakan ngengat, yang segera dikenali Harry sebagai nenek Neville.

“Ah, Potter,” dia berkata renyah, seakan-akan dia memang menunggu Harry, “kau bisa menceritakan apa yang terjadi.”

“Semua baik-baik saja?” tanya Ginny dan Tonks bersamaan.

“Setahu kami begitu,” jawab Harry. “Apa masih ada orang di jalan menuju Hog’s Head?” Dia tahu ruangan tidak akan bertransformasi jika masih ada orang di dalamnya.

“Aku yang terakhir,” kata Mrs. Longbottom, “Aku menyegelnya. Kurasa tidak baik meninggalkannya terbuka ketika Aberforth tidak di pub-nya. Kau melihat cucuku?”

“Dia bertarung,” ucap Harry.

“Sudah selayaknya,” kata wanita tua itu bangga. “Permisi, aku harus pergi dan mendampinginya.” Dengan kecepatan yang mengejutkan dia pergi dengan langkah berderap di lantai batu.

Harry memandang Tonks.

“Kukira kau seharusnya bersama Teddy di rumah ibumu?”

“Aku tak tahan jika tidak tahu—,” Tonks tampak menderita. “Ibuku akan merawatnya—kau melihat Remus?”

“Dia berencana memimpin sekelompok pejuang menuju ke dasar—”

Tanpa berkata-kata, Tonks melesat pergi.

“Ginny, ujar Harry, “maaf, tapi kami perlu kau keluar juga. Sebentar saja. Lalu kau bisa masuk lagi.”

Ginny tampak senang meninggalkan tempat perlindungannya.

“Nanti kau bisa masuk lagi!” Harry berteriak ketika Ginny berlari menyusul Tonks. *“Kau harus masuk lagi!”*

“Tunggu sebentar!” kata Ron tajam. “Kita lupa seseorang!”

“Siapa?” tanya Hermione.

“Para peri rumah, mereka di dapur kan?”

“Maksudmu kita minta mereka bertarung?” tanya Harry.

“Tidak,” kata Ron serius. “Maksudku kita harus menyuruh mereka keluar. Kita tidak mengharapkan Dobby-Dobby yang lain, kan? Kita tidak bisa meminta mereka mati untuk kita—”

Taring basilisk di lengan Hermione jatuh berkelontangan. Berlari ke arah Ron, kedua lengannya memeluk leher Ron dan ia mencium Ron penuh di mulutnya. Ron membuang taring dan sapu terbang yang dipegangnya, menyambut dengan penuh antusias dan mengangkat tubuh Hermione dari lantai.

“Apa harus sekarang?” Harry bertanya lemah, dan ketika tak ada yang terjadi kecuali Ron dan Hermione berpelukan semakin erat dan berayun di tempat, dia berteriak, “Oi! Ada perang!” Ron dan Hermione berpisah, masih saling mengalungkan lengan.

“Aku tahu, teman,” kata Ron, yang terlihat seperti kepalanya baru saja terhantam Bludger, “sekarang atau tidak sama sekali, ya kan?”

“Tidak masalah, tapi bagaimana dengan Horcruxnya?” Harry berteriak. “Apa kalian bisa me—menundanya sampai kita dapat diademya?”

“Yeah—benar—maaf,” kata Ron. Dia dan Hermione memungut kembali taring-taring yang jatuh, keduanya dengan wajah merona merah jambu.

Jelas sekali, ketika mereka bertiga melangkah ke koridor atas, bahwa dalam waktu yang mereka habiskan di Kamar Kebutuhan, suasana di kastil telah bertambah buruk: dinding dan langit-langit bergetar lebih hebat dari sebelumnya; debu memenuhi udara, dan dari jendela terdekat, Harry melihat kilatan cahaya hijau dan merah sangat dekat di kaki kastil sehingga dia tahu para Pelahap Maut pastilah sudah sangat dekat dengan pintu masuk. Menengok ke bawah, Harry melihat Grawp si Raksasa lewat meliuk-liuk, mengayunkan sesuatu yang tampak seperti gargoyle batu yang lepas dari atap dan dia meraung tak senang.

“Mari kita berharap semoga dia menginjak beberapa dari mereka,” ucap Ron ketika lebih banyak jeritan bergema dari bawah.

“Asal bukan pihak kita,” terdengar satu suara: Harry menoleh dan melihat Ginny dan Tonks, keduanya dengan tongkat terarah ke sasaran melalui jendela sebelah, yang sudah kehilangan beberapa kacanya. Bahkan saat Harry memandang, Ginny bisa menembakkan mantra dengan sangat baik ke arah kerumunan petarung dibawah.

“Gadis pintar!” koar seseorang yang berlari menembus debu ke arah mereka, dan Harry melihat Aberforth lagi, rambut abu-abunya melambai ketika ia lewat sambil memimpin

sekelompok siswa. “Tampaknya mereka mungkin menembus menara utara, mereka juga membawa raksasa.”

“Anda lihat Remus?” Tonks bertanya kepadanya.

“Dia melawan Dolohov,” teriak Aberforth, “belum lihat lagi.”

“Tonks,” panggil Ginny. “Tonks, aku yakin dia baik-baik saja—“

Tapi Tonks sudah berlari ke dalam debu menyusul Aberforth.

Ginny berputar, tak berdaya, menuju Harry, Ron dan Hermione.

“Mereka akan baik-baik saja,” kata Harry, walaupun sadar kedengarannya hampa.

“Ginny, kami akan segera kembali, menjauhlah, jaga diri—ayo!” kata Harry sambil mengajak Ron dan Hermione, dan mereka berlari kembali menuju hamparan dinding yang dibalikinya Kamar Kebutuhan menunggu permintaan selanjutnya.

Aku perlu tempat untuk menyembunyikan segalanya. Harry memohon di dalam kepalanya dan pintu terbentuk setelah hilir mudik yang ketiga kali.

Kehebohan pertempuran tak terdengar lagi saat mereka memasuki ambang pintu dan menutupnya: Sunyi. Mereka berada di tempat seluas katedral dengan pemandangan sebuah kota, dindingnya yang tinggi terdiri dari berbagai benda yang disembunyikan oleh ratusan siswa yang sudah lama lulus.

“Dan dia menyangka tak *seorangpun* bisa masuk?” ucap Ron, suaranya bergema dalam kesunyian.

“Dikiranya hanya dia satu-satunya,” kata Harry. “Sayang baginya aku harus menyembunyikan benda di masaku....kesini,” tambahnya. “Kurasa dibawah sini...” mereka berjalan cepat melalui gang-gang yang berdampingan. Harry bisa mendengar langkah-langkah kaki lain bergema melalui tumpukan tinggi benda-benda tak berguna: botol, topi, peti kayu, kursi, buku, senjata, sapu, kelelawar....

“Suatu tempat di sekitar sini,” Harry bergumam sendiri, “suatu tempat....suatu tempat...”

Dia masuk semakin jauh ke dalam labirin, mencari benda yang dikenalnya dari perjalanan pertamanya masuk ke ruang itu. Nafasnya terdengar keras di telinga, dan dirinya terasa menggigil. Dan itu dia, tepat di depannya, lemari besar melepu, tempat dia menyimpan buku Ramuan tuanya, dan di atasnya, patung batu penyihir tua jelek yang sudah gompal memakai wig tua berdebu dan sesuatu yang tampak seperti tiara kuno tak berwarna.

Dia baru saja menjulurkan tangan, walaupun tinggal beberapa langkah, ketika suara di belakangnya berkata, “Tahan, Potter.”

Dia berhenti dan berputar. Crabbe dan Goyle berdiri di belakangnya, berdampingan, tongkat mengacung pada Harry. Melalui celah diantara kedua wajah mencemooh itu dia melihat Draco Malfoy.

“Itu tongkatku yang kau pegang, Potter,” kata Malfoy, mengacungkan tongkatnya sendiri melalui celah diantara Crabbe dan Goyle.

“Bukan lagi,” kata Harry terengah-engah, mempererat pegangannya di tongkat Hawthorn. “Pemenang, pemegang, Malfoy.” “Siapa yang meminjamimu tongkat?”

“Ibuku,” jawab Draco.

Harry tertawa, walaupun tak ada yang lucu. Dia tidak bisa mendengar Ron dan Hermione lagi. Telinga mereka mungkin kehilangan kepekaan, sibuk mencari diadem.

“Jadi kenapa kalian bertiga tidak bersama Voldemort?” tanya Harry.

“Kami akan mendapat penghargaan,” ucap Crabbe. Diluar dugaan, suaranya sangat

lembut untuk orang sebesar dia: Harry belum pernah mendengar dia bicara sebelumnya. Crabbe bicara seperti seorang anak kecil yang dijanjikan sekantong besar permen.

“Kami kembali, Potter. Kami memutuskan tidak pergi. Memutuskan untuk membawamu kepadanya.”

“Rencana yang bagus,” kata Harry pura-pura kagum. Rasanya tidak percaya sudah sedekat ini, dan dihalangi oleh Malfoy, Crabbe dan Goyle. Dia mulai menepi, perlahan mundur ke belakang menuju tempat Horcrux berada, yang miring diatas patung dada. Jika dia bisa mengambilnya sebelum keributan pecah....

“Jadi bagaimana kalian bisa masuk kesini?” dia bertanya, mencoba mengalihkan perhatian.

“Aku berada di Ruang Benda Tersembunyi sepanjang tahun lalu,” kata Malfoy, suaranya lemah. “Aku tahu bagaimana masuk kesini.”

“Kami bersembunyi di koridor luar,” gerutu Goyle. “Kami bisa melakukan Mantra Menghilang sekarang! Dan lalu, “ wajahnya menyeringai,” kau berputar tepat di depan kami dan berkata kau mencari sebuah die-dum! Apa itu die-dum?”

“Harry?” suara Ron tiba-tiba bergema dari dinding di sisi kanan Harry. “Apa kau bicara dengan seseorang?”

Dalam gerakan cepat, Crabbe mengarahkan tongkatnya pada gunung 50 kaki yang terdiri dari mebel tua, kopor rusak, buku lama dan jubah serta bermacam sampah tak jelas, dan berteriak, “*Descendo!*”

Dinding mulai bergetar, lalu tiga tingkat teratas mulai ambruk ke gang di dekat Ron berdiri.

“Ron!” Harry berteriak, ketika dari suatu tempat yang tak kelihatan terdengar teriakan Hermione, dan Harry mendengar begitu banyak benda jatuh ke lantai di sisi lain dinding yang rapuh: Dia mengarahkan tongkatnya ke benteng itu, berteriak, “*Finite!*” dan akhirnya dinding tegak kembali.

“Jangan!” teriak Malfoy, memegang lengan Crabbe untuk mencegahnya mengulangi mantra, “jika kau menghancurkan ruangan kau mungkin mengubur diadem itu!”

“Lalu kenapa?” kata Crabbe, melepaskan diri. “Potter-lah yang diinginkan Pangeran Kegelapan, siapa peduli tentang die-dum?”

“Potter masuk kesini untuk mendapatkannya,” kata Malfoy, jengkel dan tidak sabar pada pikiran lambat rekannya, “jadi itu artinya—“

“‘Itu artinya’?” Crabbe menghadap Malfoy dengan kemarahan tak tertahan. “Siapa peduli apa yang kau pikir? Aku tidak menerima perintahmu lagi, *Draco*. Kau dan ayahmu sudah berakhir.”

“Harry?” teriak Ron lagi, dari sisi lain tumpukan sampah. “Ada apa?”

“Harry?” Crabbe menirukan. “Ada apa—*tidak*, Potter! *Crucio!*”

Harry menyerbu tiara; kutukan Crabbe luput tapi mengenai patung batu, yang terlempar ke udara; diadem membumbung tinggi ke atas dan jatuh hilang dari pandangan di tumpukan benda-benda dimana patung dada itu terjatuh.

“BERHENTI!” Malfoy berteriak pada Crabbe, suaranya bergema di ruang besar itu.

“Pangeran Kegelapan menginginkannya hidup-hidup—“

“Jadi? Aku tidak membunuhnya, kan?” teriak Crabbe, melepaskan diri dari lengan Malfoy yang menahannya. “Tapi jika aku bisa, pasti aku bisa, Pangeran Kegelapan akan membunuhnya juga kan, apa beda--?”

Kilatan cahaya merah tua melewati Harry beberapa inci: Hermione lari lewat pojok di belakang Harry dan menembakkan Mantra Pemingsan kearah kepala Crabbe. Mantra itu

luput hanya karena Malfoy mendorongnya menjauh.

“Itu si Darah-Lumpur! *Avada Kedavra!*”

Harry melihat Hermione menukik kesamping, dan kemarahannya karena Crabbe berniat membunuh telah membuat pikirannya yang lain tersapu. Dia menembakkan Mantra Pemingsan pada Crabbe, yang segera berpindah, menyebabkan tongkat Malfoy terlepas; tongkat itu berputar hilang dari pandangan diantara gunung mebel rusak dan tulang belulang.

“Jangan bunuh dia! JANGAN BUNUH DIA!!” Malfoy berteriak pada Crabbe dan Goyle, yang keduanya menyerang Harry: Sedetik keraguan merekalah yang dibutuhkan Harry.

“*Expelliarmus!*”

Tongkat Goyle terlempar dari tangannya dan menghilang di tumpukan benda disampingnya; Goyle dengan bodoh melompat kesana, mencoba meraihnya; Malfoy melompat menjauh dari jangkauan Mantra Pemingsan Hermione, dan Ron, muncul tiba-tiba di ujung dinding, menembakkan Kutukan-Ikat-Tubuh-Sempurna kepada Crabbe, yang nyaris kena.

Crabbe berputar dan menjerit, “*Avada Kedavra!*” lagi. Ron melompat kesamping untuk menghindari kilatan cahaya hijau. Malfoy yang tanpa-tongkat berlindung dibalik lemari tiga kaki ketika Hermione menyerang mereka, muncul sambil menembak Goyle dengan Mantra Pemingsan.

“Disini di suatu tempat!” Harry berteriak padanya, menunjukk tumpukan sampah dimana tiara tua itu jatuh. “Coba cari sementara aku pergi dan membantu R—“

“HARRY!” dia menjerit.

Suara ribut yang membahana dan bergelombang di belakangnya membuatnya waspada. Dia menoleh dan melihat Ron dan Crabbe berlari secepat mungkin menuju gang di depan mereka.

“Suka panas, kan?” gerung Crabbe sambil berlari.

Tapi tampaknya ia kehilangan kendali . Kobaran api dengan ukuran yang tidak normal mengejar mereka, menjilat sisi tumpukan sampah, yang langsung ambruk berjelaga.

“*Aguamenti!*” jerit Harry, tapi tembakan air yang keluar dari ujung tongkatnya menguap di udara.

“LARI!”

Malfoy menyambar Goyle yang pingsan dan menariknya; Crabbe mendahului mereka semua, sekarang terlihat ketakutan; Harry, Ron dan Hermione mengejar di belakangnya, dan api juga mengejar mereka. Itu bukan api yang normal; Crabbe telah menggunakan kutukan yang Harry belum pernah tahu. Ketika mereka berbelok di pojok, api mengejar mereka seolah-olah hidup, mempunyai perasaan, berusaha membunuh mereka. Sekarang api bertambah besar, membentuk makhluk buruk rupa raksasa yang panas: ular, chimaera[1], dan naga berkobar, mereda dan berkobar lagi, dan benda-benda simpanan berabad-abad yang menjadi makanan mereka, terlempar ke udara dan masuk ke mulut bertaring, yang menjulang tinggi ditopang kaki bercakar, sebelum menjadi santapan api neraka itu.

Malfoy, Crabbe dan Goyle telah menghilang dari pandangan: Harry, Ron dan Hermione diam terpaku; monster api itu melingkupi mereka, dekat dan semakin dekat, cakar, tanduk dan ekornya mengibas-ngibas dan panasnya terasa padat seperti dinding di sekitar mereka.

“Apa yang bisa kita lakukan?” jerit Hermione mengatasi suara raungan api yang memekakkan telinga. “Kita harus bagaimana?”

“Ini!”

Harry menyambar sepasang sapu terbang yang tampak berat dari gundukan sampah terdekat dan melemparkan satu kepada Ron, yang menarik Hermione agar naik di belakangnya. Harry mengayunkan kakinya di sapu kedua dan, dengan hentakan kuat ke tanah, mereka membumbung tinggi ke udara, luput sejengkal dari paruh bertanduk monster membara yang hampir menggigit mereka. Asap dan panas semakin bertambah besar: di bawah mereka kobaran api kutukan telah melahap barang-barang yang diselundupkan bergenerasi siswa, hasil dari ratusan eksperimen gagal, tak terhitung banyaknya rahasia orang-orang yang mencari perlindungan di ruang tersebut. Harry tidak bisa melihat tanda-tanda Malfoy, Crabbe dan Goyle dimana-mana. Dia menukik rendah sebatas yang berani ia hadapi dari monster api yang mengancam itu, berusaha menemukan mereka, tapi tak ada apapun selain api: sungguh cara yang mengerikan untuk mati....dia tak pernah menginginkan ini....

“Harry, ayo keluar, ayo keluar!” teriak Ron, walaupun mustahil untuk melihat dimana letak pintunya karena asap begitu tebal.

Dan lalu Harry mendengar jeritan lemah dan memilukan dari tengah-tengah kekacauan yang mengerikan dan gemuruh api yang menjilat-jilat itu.

“Itu—terlalu—berbahaya!” teriak Ron, tapi Harry tetap berputar di udara. Kacamatanya membantu memberikan sedikit perlindungan dari asap tebal, dia menyapu badai api di bawah, mencari tanda-tanda kehidupan, lengan atau wajah yang belum gosong seperti kayu bakar.

Dan dia melihat mereka: Malfoy merangkul Goyle yang tidak sadar, mereka berdua bertengger pada menara rapuh yang terdiri dari bangku-bangku hangus, dan Harry menukik. Malfoy melihat kedatangannya dan mengangkat satu tangan, tapi bahkan ketika Harry menyambar lengannya pun ia langsung tahu bahwa itu tak banyak gunanya. Goyle terlalu berat dan tangan Malfoy, berkeringat, tergelincir lepas dari Harry—

”JIKA KITA MATI KARENA MEREKA, AKU AKAN MEMBUNUHMU, HARRY!”

raung Ron, dan, ketika bara chimaera bergerak menuju mereka, dia dan Hermione menyeret Goyle keatas sapu mereka dan membumbung tinggi, berputar dan bergerak naik turun di udara sekali lagi ketika Malfoy memanjat dengan susah payah ke belakang Harry.

“Pintunya, cepat ke pintu!” jerit Malfoy di telinga Harry, dan Harry melesat, mengikuti Ron, Hermione dan Goyle melewati asap hitam bergelombang, bernafas dengan susah payah: dan disekitar mereka beberapa benda tersisa yang belum terbakar oleh api yang menjilat-jilat, terlempar ke udara ketika makhluk hasil api kutukan itu mengejar mereka bagaikan sebuah perayaan besar: piala-piala dan perisai, sebuah kalung berkilat-kilat, dan sebuah tiara tua yang luntur warnanya—

“Apa yang kau lakukan, apa yang kau lakukan, pintunya disana!” jerit Malfoy, tapi Harry membelok tiba-tiba, menikung dan menukik. Diadem itu tampaknya bergerak dengan lambat, berputar dan berkilat ketika jatuh mendekati rongga mulut ular yang menganga, dan ia mendapatkannya, menangkapnya di pergelangan tangan - Harry menikung lagi ketika tiba-tiba ular itu mengarah kepadanya dengan cepat; dia membumbung keatas dan melesat menuju tempat dimana -dia berdoa- pintu terbuka; Ron, Hermione dan Goyle tak tampak; Malfoy menjerit-jerit dan memegang Harry erat

sampai sakit rasanya. Lalu, menembus asap, Harry melihat bentuk bujursangkar di dinding dan mengarahkan sapu kesana, dan sekejap kemudian udara bersih mengisi kerongkongan dan dinding koridor muncul di hadapannya.

Malfoy turun dari sapu dan menunduk, terengah-engah, batuk-batuk, mengeluarkan suara dari kerongkongan seperti mau muntah. Harry berputar dan menegakkan diri: Pintu Kamar Kebutuhan telah menghilang, Ron dan Hermione duduk di lantai terengah-engah disamping Goyle, yang masih tak sadar juga.

“C-Crabbe,” kata Malfoy tersedak ketika sudah bisa bicara lagi. “C-Crabbe...”

“Dia mati,” kata Ron tajam.

Semua terdiam, hanya terdengar suara nafas terengah-engah dan batuk-batuk. Lalu beberapa dentuman besar menggetarkan kastil, dan iring-iringan sosok-sosok transparan berkuda lewat dengan kencang, kepala-kepala mereka menjerit dengan darah menetes di bawah lengan. Harry berdiri sempoyongan ketika Perburuan-Tanpa-Kepala telah lewat, dan memandang sekeliling: Pertempuran masih berlangsung. Dia bisa mendengar jeritan lebih banyak dibandingkan hantu-hantu tadi. Dia merasa panik.

“Dimana Ginny?” tanyanya. “Tadi dia disini. Seharusnya dia kembali ke Kamar Kebutuhan.”

“Ya ampun, apa menurutmu kamar itu masih bisa digunakan setelah kebakaran tadi?” tanya Ron, dia juga berdiri, menggosok dadanya dan menoleh kanan-kiri. “Apa kita harus berpencar dan melihat--?”

“Tidak,” ujar Hermione, ikut berdiri. Malfoy dan Goyle masih merosot lemas di lantai koridor, tak satupun yang memegang tongkat. “Tetap bersama-sama. Menurutku kita pergi—Harry, apa itu ditanganmu?”

“Apa? Oh yeah—”

Dia menarik diadem dari pergelangan tangan dan mengangkatnya. Masih panas, menghitam karena jelaga, tapi ketika dia melihat lebih dekat dia baru mengerti tulisan yang terukir di atasnya; KEPINTARAN TAK TERHINGGA ADALAH HARTA MANUSIA YANG PALING BERTAMBAH.

Substansi seperti darah, gelap dan lengket, tampak keluar dari diadem. Tiba-tiba Harry merasa benda itu bergetar dengan kasar, lalu terbelah di tangannya, dan ketika itu terjadi, rasanya ia mendengar teriakan kesakitan yang sangat dingin dan samar-samar, bergema bukan dari dasar kastil, melainkan dari benda yang baru saja pecah di tangannya.

“Itu pasti *Fiendfyre*!” kata Hermione, menatap pecahan diadem.

“Apa?”

“*Fiendfyre*—api kutukan—salah satu substansi yang dapat menghancurkan Horcrux, tapi aku tak akan pernah berani menggunakannya—sangat berbahaya—bagaimana Crabbe bisa tahu cara--?”

“Pasti belajar dari Carrow bersaudara,” gerutu Harry.

“Sayang dia tidak memperhatikan ketika mereka menjelaskan bagaimana menghentikannya,” ucap Ron, yang rambutnya, seperti Hermione, hangus, dan wajahnya hitam penuh jelaga.

“Jika dia tidak mencoba membunuh kita semua, aku akan menyesal dia mati.”

“Tapi mengertikah kalian?” bisik Hermione, “ini artinya, jika kita bisa mendekati ularnya—”

Tapi ia berhenti ketika teriakan-teriakan dan suara keras pertarungan memenuhi koridor. Harry memandang sekeliling dan jantungnya hampir melorot: Pelahap Maut telah

berhasil masuk Hogwarts. Fred dan Percy muncul, keduanya melawan orang-orang bertopeng dan bertudung.

Harry, Ron dan Hermione berlari ke arah mereka untuk membantu: Kilatan cahaya meluncur dimana-mana, dan orang yang bertarung dengan Percy mundur, cepat: kemudian tudungnya terbuka dan mereka melihat dahi lebar dan rambut kaku.

“Halo, Pak Menteri!” teriak Percy, menembakkan mantra sederhana langsung kepada Thicknesse, yang langsung menjatuhkan tongkat dan merobek bagian depan jubahnya, tampak sangat tidak senang.

“Apa sudah kubilang aku mengundurkan diri?”

“Kau bercanda, Perce!” teriak Fred ketika Pelahap Maut yang dilawannya pingsan karena kekuatan tiga mantra pemingsan sekaligus. Thicknesse jatuh ke lantai dengan paku-paku kecil muncul di sekujur tubuhnya; dia tampak berubah menjadi sesuatu yang mirip landak laut. Fred memandang Percy dengan perasaan senang.

”Kau benar-benar bercanda, Perce....kurasa sudah lama kami tidak mendengarmu bercanda sejak....“

Langit meledak. Mereka sedang berkumpul bersama-sama, Harry, Ron, Hermione, Fred dan Percy, dua Pelahap Maut di kaki mereka, satu pingsan, satunya ber-transfigurasi; dan dalam sekejap mata -ketika bahaya tampak sedikit terkendali- dunia seperti terpisah, Harry merasa dirinya melayang di udara, dan yang bisa dilakukannya hanyalah memegang erat-erat tongkat kayu kurus senjata satu-satunya, dan melindungi kepala dengan lengannya: Dia mendengar jeritan dan teriakan rekan-rekannya tanpa berharap mengetahui apa yang terjadi pada mereka—

Dan kemudian dunia terbagi menjadi rasa sakit dan kegelapan. Harry separuh terkubur dalam reruntuhan koridor yang diserang dengan brutal. Udara dingin menandakan bahwa sisi kastil telah hancur dan rasa panas di pipinya menunjukkan dia banyak mengeluarkan darah. Lalu dia mendengar tangisan yang mengiris hatinya, ekspresi penderitaan yang tidak mungkin disebabkan oleh api maupun kutukan, dan dia berdiri, sempoyongan, lebih takut daripada yang telah dirasakannya hari itu, lebih takut, mungkin daripada yang pernah dirasakan seumur hidupnya....

Dan Hermione berusaha berdiri di reruntuhan, dan tiga lelaki berambut merah berkumpul di tanah dimana dinding hancur berkeping-keping. Harry meraih tangan Hermione ketika mereka berjalan terhuyung-huyung dan tersandung batu serta kayu.

”Tidak—tidak—tidak!“ seseorang menjerit. “Tidak—Fred—tidak!”

Dan Percy mengguncang-guncang tubuh saudaranya, Ron berlutut disampingnya, dan mata Fred terbuka dengan hampa, bayangan tawa terakhir masih terukir di wajahnya.

[1] chimaera = monster berkepala singa, bertubuh kambing dan berekor ular yang dapat menghembuskan api (legenda Yunani)

Editor's note:

- Mengikuti chapter sebelumnya yang menggunakan istilah diadem, bukannya mahkota, jadi saya mengganti tiap kata mahkota di chapter ini.

- Grey Lady, diterjemahkan secara harfiah jadi Wanita Kelabu. Kedengerannya aneh, jadi tetep dalam English.. Lagipula Lady disini maksudnya gelar.

- Er~ ada yang tau Stunning Spell di buku jadi apa? Saya lupa nih...

- Credit to Aretha Luthien yang sudah membenarkan Kecerdasan Yang Luar Biasa Adalah Harta Karun Terbesar Manusia menjadi Kepintaran Tak Terhingga Adalah Harta Manusia Yang Paling Berharga yang telah dilihat berdasarkan buku kelima

Chapter 32

The Elder Wand [Tongkat Elder]

[tidak diterjemahkan, menunggu keputusan dari bab-bab sebelumnya bagaimana menerjemahkan The Elder Wand]

Dunia sudah berakhir, jadi kenapa pertempuran tidak berhenti, kastil jadi terdiam dalam kengerian, dan para pejuang meletakkan senjatanya? Benak Harry terjun bebas, berputar tanpa kendali, tak mampu menangkap hal yang tak mungkin, karena Fred Weasley tak mungkin mati, bukti-bukti yang diberikan oleh semua indranya pasti berbohong-- Lalu sesosok tubuh jatuh melewati lubang ledakan di sisi sekolah, dan kutukan-kutukan berhamburan menuju mereka dari kegelapan, mengenai dinding di belakang kepala mereka.

"Tiarap!" seru Harry, saat makin lama kutukan semakin banyak menghujani mereka melewati malam: ia dan Ron menangkap Hermione lalu menariknya bertiarap di lantai, tapi Percy berbaring menutupi Fred, melindunginya dari bahaya, dan saat Harry berteriak, "Percy, ayo, kita harus bergerak!" ia malah menggelengkan kepala.

"Percy!" Harry melihat bekas airmata membelah debu yang menutupi wajah Ron saat ia meraih bahu kakak laki-lakinya, dan menariknya, tapi Percy bergeming. "Percy, kau tidak dapat melakukan apapun untuknya. Kita akan--"

Hermione berteriak, dan Harry menoleh, tak perlu bertanya kenapa. Laba-laba yang besar sekali seukuran mobil kecil mencoba memanjat lubang besar di dinding: salah satu keturunan Aragog telah bergabung dalam pertempuran.

Ron dan Harry berseru bersamaan: mantra mereka bertabrakan dan monster itu dihajar mundur, kaki-kakinya menyentak-nyentak mengerikan dan menghilang dalam kegelapan.

"Dia membawa teman!" Harry memberitahu yang lain, memandang sepintas tepi kastil melalui lubang di dinding yang diledakkan oleh kutukan-kutukan: lebih banyak laba-laba raksasa memanjat sisi bangunan, lepas dari Hutan Terlarang ke mana para Pelahap Maut pasti telah meranjah. Harry menembakkan Mantra Pembius pada mereka, monster pemimpinnya jatuh terguling menimpa rekannya. Jadi mereka merangkak menuruni bangunan kembali dan lenyap. Lalu lebih banyak kutukan bertebaran di atas kepala Harry, sangat dekat ia rasakan kekuatan mereka meniup rambutnya.

"Ayo bergerak, SEKARANG!"

Mendorong Hermione maju bersama Ron, Harry membungkuk meraih jenazah Fred dari ketiakunya. Percy, menyadari apa yang sedang Harry coba lakukan, tak lagi menempel pada jenazah, dan membantu; bersama, membungkuk rendah menghindari kutukan melayang-layang dari tanah, mereka menyeret jenazah Fred.

"Di sini," sahut Harry, dan mereka menempatkannya di sebuah ceruk yang tadinya tempat seperangkat baju besi. Harry tak mampu memandang jenazah Fred lebih lama lagi, dan setelah yakin bahwa jenazahnya disembunyikan dengan baik, ia mengejar Ron dan Hermione. Malfoy dan Goyle sudah menghilang, tapi di ujung koridor, yang sekarang penuh debu dan puing-puing, kaca sudah lenyap dari jendela, ia banyak melihat banyak orang berlari ke sana ke mari, kawan atau lawan ia tak tahu. Membelok di sudut, Percy meraung bagai banteng, "ROOKWOOD!" dan berlari secepat ia bisa ke arah seorang jangkung yang sedang mengejar sepasang siswa.

"Harry, sini!" Hermione berteriak.

Hermione sedang menarik Ron di belakang sebuah hiasan gantung. Mereka kelihatan seperti orang yang sedang bergulat, dan untuk sedetik yang gila, Harry mengira mereka

berpelukan lagi; lalu dia melihat bahwa Hermione mencoba menahan Ron, menghentikannya berlari mengikuti Percy.

“Dengarkan aku—*DENGAR, RON!*”

“Aku ingin menolong—aku ingin membunuh para Pelahap Maut—“

Wajahnya berubah, coreng-moreng debu dan asap, dan ia terguncang oleh kemarahan dan kedukaan.

“Ron, hanya kita yang bisa menghentikan semua ini. Tolong—Ron—kita harus mencari ular itu, kita harus membunuh ular itu!” sahut Hermione.

Tapi Harry tahu apa yang dirasakan Ron; mencari Horcrux tidak memenuhi hasrat untuk membalas dendam; ia juga ingin bertempur, ingin menghukum mereka, orang-orang yang membunuh Fred, dan dia ingin mencari anggota keluarga Weasley yang lain, dan di atas segalanya, ingin yakin bahwa Ginny tidak—tapi dia tidak mengijinkan gagasan itu terbentuk di benaknya.

“Kita *akan* bertempur,” sahut Hermione. “Kita harus mencapai ular itu! Tapi kita tidak boleh kehilangan pandangan, akan apa yang harus kita lakukan! Hanya kita yang bisa menghentikan ini!”

Hermione sedang menangis juga, ia mengusap wajahnya dengan lengan bajunya yang sobek dan hangus, sambil bicara, menarik napas panjang untuk menenangkan diri, masih memegang Ron erat-erat, dia menoleh pada Harry.

”Kau perlu menemukan di mana Voldemort, karena ularnya ada bersamanya, kan?

Lakukan, Harry—lihat dia!”

Mengapa hal itu tadinya begitu mudah? Karena bekas lukanya membara berjam-jam, ingin memperlihatkan padanya pikiran-pikiran Voldemort? Ia menutup matanya atas perintah Hermione, dan seketika itu juga jeritan-jeritan dan ledakan-ledakan dan suarasuara peperangan terdengar sangat jauh, ia berdiri jauh, jauh sekali dari mereka ...

Ia berdiri di tengah ruangan yang sunyi tapi anehnya ia merasa kenal, dengan kertas dinding yang mengelupas, semua jendela menutup kecuali satu. Suara-suara penyerangan di kastil terdengar sayup-sayup dan jauh. Satu-satunya jendela yang terbuka memperlihatkan cahaya kejauhan di mana kastil itu berdiri, tapi di dalam ruangan gelap kecuali sebuah lampu minyak.

Ia memutar-mutar tongkatnya di antara jemarinya, mengamatnya, pikirannya ada pada ruangan di dalam kastil, ruang rahasia yang hanya dia saja yang mengetahuinya, ruangan --seperti Kamar Rahasia— yang memerlukan kecerdasan, kecerdikan dan rasa ingin tahu untuk bisa menemukannya...dia yakin anak itu tidak dapat menemukan diadem tersebut. walau boneka Dumbledore itu sudah berjalan lebih jauh dari apa yang ia perkirakan ... terlalu jauh.

”Tuanku,” sahut sebuah suara, putus asa dan tak berdaya. Ia menoleh: Lucius Malfoy duduk di sudut paling gelap, compang-camping, masih ada bekas-bekas hukuman yang ia terima setelah pelarian terakhir anak itu. Satu matanya tertutup dan bengkak. ”Tuanku ... Tolong ... anak saya ...”

”Kalau anakmu mati, Lucius, itu bukan salahku. Ia tidak datang bergabung seperti para Slytherin yang lain. Mungkin dia memutuskan untuk berteman dengan Harry Potter?”

”Tidak—tidak pernah,” bisik Malfoy.

”Kau harus berharap ia tidak akan pernah.”

”Apakah—apakah kau tak takut, Tuanku, bahwa Potter bisa saja mati di tangan orang lain selain tanganmu?” tanya Malfoy, suaranya terguncang. “Tidakkah lebih baik ...

ampuni hamba ... lebih bijaksana untuk menghentikan perang ini, masuk ke kastil dan mencarinya s-sendiri?"

"Jangan berpura-pura, Lucius. Kau yang ingin agar perang ini berhenti supaya kau bisa tahu apa yang terjadi dengan anakmu. Dan aku tidak perlu mencari Potter. Sebelum malam berlalu, Potter yang akan mencariku."

Voldemort menurunkan pandangan sekali lagi pada tongkat di jemarinya. Tongkat ini menyusahkannya .. dan hal-hal yang menyusahkan Lord Voldemort harus dibereskan.

"Pergi dan jemput Snape."

"Snape, T-Tuanku?"

"Snape. Sekarang. Aku perlu dia. Ada satu—pelayanan—yang kuperlukan darinya. Pergi."

Ketakutan, sedikit tersandung dalam kegelapan, Lucius meninggalkan ruangan.

Voldemort terus berdiri, memutar-mutar tongkat di jemarinya, memandangnya.

"Ini satu-satunya jalan. Nagini," bisiknya, melihat sekeliling, di sana ada seekor ular besar, gemuk tertahan di tengah-tengah udara, bergulung anggun dalam tempat yang telah ia buat, dimantrai, dilindungi, antara kandang dan tangki, berkilat dan transparan. Dengan napas tertahan, Harry menarik diri dan membuka matanya: saat yang bersamaan telinganya diserbu suara jeritan, tangisan, bantingan dan ledakan peperangan.

"Dia ada di Shrieking Shack. Ularnya bersamanya, ular itu dilindungi oleh pelindung sihir di sekelilingnya. Dia baru saja mengirim Lucius Malfoy untuk mencari Snape."

"Voldemort duduk di Shrieking Shack?" sahut Hermione, seperti terhina, "Dia tidak—dia bahkan tidak *bertempur*?"

"Ia pikir tidak perlu bertempur," sahut Harry, "Ia kira aku yang akan mendatangnya."

"Tapi kenapa?"

"Dia tahu aku mencari Horcruxes—dia menjaga Nagini dekatnya—jelas aku harus pergi padanya agar bisa mendekati ular itu—"

"Baik," sahut Ron sambil menegakkan bahunya, "Jadi kau tak bisa pergi, itu yang dia inginkan, yang dia harapkan. Kau tinggal di sini, jaga Hermione, aku akan pergi dan mendapatkannya—"

Harry memotong Ron.

"Kalian berdua tinggal di sini. Aku pergi di bawah Jubah dan akan kembali segera setelah aku—"

"Tidak," sahut Hermione, "lebih masuk akal kalau aku memakai Jubah dan—"

"Jangan coba-coba memikirkannya," geram Ron pada Hermione.

Sebelum Hermione bisa lebih jauh dari, "Ron, aku sama mampunya dengan—" hiasan gantung di atas tangga di mana mereka berdiri, disobek terbuka.

"POTTER!"

Dua Pelahap Maut bertopeng berdiri di sana, tapi sebelum mereka mengacungkan tongkat, Hermione berteriak, "*Glisseo!*"

Anak-anak tangga di bawah kaki mereka jadi rata seperti seluncuran. Hermione, Harry, dan Ron meluncur ke bawah, tidak dapat mengendalikan kecepatannya tapi sedemikian cepat sehingga Mantra Bius para Pelahap Maut meleset di atas kepala mereka. Mereka terus meluncur melalui hiasan gantung yang tersembunyi di dasar tangga, berputar di lantai, menubruk dinding.

"*Duro!*" jerit Hermione, menunjukkan tongkatnya pada hiasan gantung itu, dan terdengar dua derakan yang menyakitkan dan keras saat hiasan itu berubah menjadi batu dan kedua

Pelahap Maut yang mengejar mereka terbentur di sana.

"Minggir!" seru Ron, dan dia, Hermione, dan Harry merapatkan diri di sebuah pintu di saat sekawanan meja berderap riuh rendah melewati mereka, digembalakan oleh Profesor McGonagall yang sedang berlari cepat. Dia nampaknya tidak memperhatikan mereka bertiga: rambutnya acak-acakan, ada bekas luka di pipi. Saat ia membelok di tikungan, mereka mendengar ia berteriak, "CHARGE!"

"Harry, pakai Jubah," sahut Hermione, "Jangan pedulikan kami—"

Tapi dia melemparkannya agar menutupi mereka bertiga: cukup besar untuk mereka bertiga, dia ragu apakah ada orang yang bisa melihat kaki-kaki mereka melalui debu yang menutupi udara, batu-batu yang terus berjatuhan, kilatan-kilatan mantra.

Mereka berlari turun di tangga berikutnya, menemukan koridor penuh dengan para petarung. Lukisan di kedua sisi penuh dengan sosok-sosok, meneriakkan saran-saran dan dukungan, di mana para Pelahap Maut bertopeng atau tidak bertarung dengan para siswa dan guru. Dean sudah memperoleh tongkat, dia sedang bertarung dengan Dolohov, Parvati dengan Travers. Harry, Ron, dan Hermione mengacungkan tongkat saat itu juga, siap-siap menyerang, tapi para petarung sedang mengayunkan dan melontarkan manta sedemikian rupa sehingga besar kemungkinan melukai salah satu dari pihak mereka sendiri kalau mereka merapal mantra. Bahkan saat mereka berdiri terpaku, mencari kesempatan untuk bertindak, terdengar suara keras, *wheeeeeeeeeeeeeee*, dan saat Harry melihat ke atas ia menemukan Peeves membubung ke udara menjatuhkan polong kacang Snargaluff pada para Pelahap Maut, kepala-kepala mereka tiba-tiba ditelan umbi-umbian hijau menggeliat-geliat seperti cacing-cacing gemuk.

"Argh!"

Sekepalan umbi mengenai Jubah di kepala Ron, akar hijau berlendir tergantung di udara saat Ron mencoba melepaskannya.

"Seseorang tak terlihat di sana!" teriak seorang Pelahap Maut menunjuk.

Dean menjadikan seorang Pelahap Maut yang teralih perhatiannya, menjatuhkannya dengan Mantra Pembius: Dolohov mencoba membalas dendam dan Parvati menembakkan Mantra Ikat Tubuh padanya.

"AYO!" Harry berteriak, dan dia, Ron, dan Hermione bersama di bawah Jubah lebih rapat lagi, kepala dirundukkan di antara para petarung, terpeleset sedikit di kolam cairan Snargaluff, menuju ke tangga marmer ke Pintu Masuk.

"Aku Draco Malfoy. Aku Draco, aku di pihakmu!"

Draco sedang di atas, memohon pada seorang Pelahap Maut bertopeng. Harry meMingsankan Pelahap Maut itu saat mereka lewat: Malfoy mencari-cari, sambil berseriseri, mencari penolongnya, dan Ron meninjunya dari bawah Jubah. Malfoy terjengkang menindih Pelahap Maut yang tadi, mulutnya berdarah, benar-benar melongo.

"Dan itu kali kedua kami menyelamatkan hidupmu malam ini, dasar bajingan bermuka dua!" Ron berteriak.

Lebih banyak lagi yang sedang bertempur di mana-mana, di tangga dan di Pintu Masuk, Pelahap Maut di mana-mana yang Harry lihat: Yaxley dekat pintu depan bertarung dengan Flitwick, seorang Pelahap Maut bertopeng berduel dengan Kingsley tepat di sisi mereka. Siswa-siswa berlarian ke segala arah, beberapa membawa atau menyeret teman yang luka. Harry mengarahkan Mantra Pembius pada Pelahap Maut bertopeng, luput tapi nyaris kena Neville, yang muncul entah dari mana dan melepas sepemeluk Venomous Tentacula yang berjungkir balik dengan gembira di sekitar Pelahap Maut terdekat dan

mulai menggulungnya.

Harry, Ron, dan Hermione berjalan cepat ke arah tangga pualam: pecahan kaca di kiri mereka, jam pasir Slytherin yang menandai poin asrama, batu jamrudnya berceceran di mana-mana, sehingga orang terpeleset dan berjalan terhuyung-huyung saat mereka berlari di situ. Dua sosok jatuh dari balkon di atas saat mereka sampai ke atas dan Harry melihat samar-samar seekor binatang berkaki empat berlari cepat melintas Aula untuk menancapkan giginya pada yang jatuh.

"TIDAK!" jerit Hermione dan dengan ledakan yang menulikan dari tongkatnya, Fenrir Greyback terlempar ke belakang dari tubuh Lavender Brown yang gerakannya sudah lemah. Fenrir menabrak sandaran tangga marmer dan sedang berjuang untuk berdiri kembali. Lalu dengan kilasan cahaya putih dan suara berderak, sebuah bola kristal jatuh dari atas kepalanya, dia jatuh ke tanah dan tidak bergerak lagi.

"Aku masih punya lagi," jerit Profesor Trelawney dari atas pegangan tangga. "Lebih banyak untuk siapapun yang mau! Sini—"

Dengan gerakan seperti servis tenis, ia mengeluarkan bola kristal yang besarnya luar biasa dari dalam tasnya, mengayunkan tongkatnya di udara dan menyebabkan bola itu meluncur melintas aula dan pecah kena jendela. Pada saat yang sama, pintu depan dari kayu yang berat tiba-tiba terbuka dan lebih banyak lagi laba-laba raksasa memaksa masuk ke Pintu Masuk.

Teriakan ngeri memecah udara: yang sedang bertempur pun bertemperasan. Pelahap Maut maupun penghuni Hogwarts sama saja, dan kilasan sinar merah dan hijau beterbangan di tengah-tengah monster-monster yang datang, mengerikan, lebih mengerikan dari apa yang ada.

"Bagaimana kita bisa keluar?" pekik Ron di antara jeritan-jeritan, tapi sebelum Harry atau Hermione menjawab, mereka terpaksa menepi: Hagrid telah datang dari tangga menenteng payung pink berbunga.

"Jangan sakiti mereka, jangan sakiti mereka!" ia berteriak.

"HAGRID, JANGAN!"

Harry lupa segalanya: ia berlari secepat ia bisa keluar dari Jubah, lari membungkuk untuk menghindari Kutukan-kutukan yang membuat Aula terang benderang.

"HAGRID, KEMBALI!"

Tapi Harry bahkan belum setengah jalan saat ia melihatnya terjadi: Hagrid lenyap di antara para laba-laba, yang berlari ke sana kemari, dengan gerakan mengerumuni, labalaba itu mundur di bawah serangan gencar mantra, Hagrid terkubur di tengahnya.

"HAGRID!"

Harry mendengar seseorang memanggil namanya, tak tahu kawan atau lawan dia tak peduli: ia berlari secepat ia bisa di tanah gelap dan laba-laba itu pergi dengan mangsanya, dan ia tidak bisa melihat Hagrid sama sekali.

"HAGRID!"

Harry mengira dia bisa menciptakan tangan besar dari tengah kerumunan laba-laba; tapi saat ia mengejar mereka, langkahnya terhenti dengan adanya kaki yang besar terayun dari kegelapan membuat bumi tempat ia berdiri bergetar. Harry melihat ke atas: seorang raksasa berdiri di hadapannya, tinggi duapuluh kaki, kepalanya tersembunyi di balik bayangan, tak ada selain bahwa dia seperti pohon, rambut disinari cahaya dari pintu kastil. Dengan satu gerakan brutal, raksasa itu menghunjamkan tinju pada jendela di atas Harry, dan pecahan kaca menghujani Harry, memaksanya mundur dengan lindungan

pintu.

"Oh—" jerit Hermione, saat dia dan Ron mencapai Harry dan memandang ke atas ke raksasa yang sedang mencoba menangkap orang dari jendela di atas.

"JANGAN!" Ron berteriak, menangkap tangan Hermione yang sudah mengacungkan tongkatnya. "Pingsankan dia dan dia akan menghancurkan setengah kastil—"

"HAGGER?"

Grawp datang dengan tiba-tiba dari sudut kastil; baru sekarang Harry menyadari bahwa Grawp memang raksasa berukuran mini. Monster yang besar sekali itu sedang mencoba menghancurkan orang-orang di lantai atas, melihat sekeliling dan menggeram. Undakan batu bergetar saat raksasa itu menghentakkan kaki pada sebangsanya yang lebih kecil dan mulut miring Grawp terbuka, memperlihatkan gigi sebesar setengah batu bata dan kuning, lalu mereka saling menyerang dengan kebuasan singa.

"LARI!" raung Harry; malam itu dipenuhi oleh teriakan-teriakan dan pukulan-pukulan mengerikan saat kedua raksasa itu bergulat, Harry menangkap tangan Hermione dan melangkahi undakan, Ron mengikuti. Harry tak kehilangan harapan untuk menemukan dan menyelamatkan Hagrid; dia lari begitu cepatnya hingga mereka sudah setengah jalan ke Hutan sebelum mereka sadar.

Udara di sekitarnya membeku: Harry tercekot dan dadanya memadat. Bentuk-bentuk bergerak dalam kegelapan, sosok-sosok berputar hitam pekat, bergerak dalam gelombang besar menuju kastil, wajahnya bertudung, napasnya gemeretak ...

Ron dan Hermione mendekat ke sampingnya saat suara pertempuran di belakang tiba-tiba terhenti, mati, karena keheningan hanya bisa diawa oleh Dementor, turun di malam hari

...

"Ayo, Harry!" sahut suara Hermione, dari suatu tempat yang rasanya jauh sekali.

"Patronus, Harry, ayo!"

Ia mengangkat tangannya, tapi rasa keputusasaan menyebar dalam dirinya: Fred sudah pergi, Hagrid pasti sekarat atau bahkan sudah mati: berapa banyak lagi yang terbaring mati yang dia belum tahu: ia merasa nyawanya seperti sudah setengah meninggalkan tubuhnya ...

"HARRY, AYO!" pekik Hermione.

Seratus Dementor mendekat, meluncur menuju mereka, menghisap jalan keputusasaan Harry, seperti janji untuk berpesta ...

Ia melihat anjing terrier perak milik Ron meluncur ke udara, bekelip lemah dan berlalu: ia melihat berang-berang kepunyaan Hermione berputar di udara dan menghilang, dan tongkatnya sendiri bergetar di tangannya, nyaris ia menyambut pelupaan yang sedang datang, janji akan ketiadaan, tak ada rasa ...

Lalu seekor kelinci perak, seekor babi hutan, dan seekor rubah melayang melampaui kepala Harry, Ron, dan Hermione: Dementor-dementor itu mundur sebelum makhluk-makhluk itu mendekat. Tiga orang datang dari kegelapan, berdiri di samping mereka, tongkat mereka terulur, terus merapal Patronus mereka: Luna, Ernie, dan Seamus.

"Iya, betul," sahut Luna memberi semangat, seperti saat mereka ada di Kamar Kebutuhan dan ini hanyalah latihan mantra untuk Laskar Dumbledore, "Itu betul, Harry ... ayo, pikirkan sesuatu yang membahagiakan ..."

"Sesuatu yang membahagiakan?" sahutnya, suaranya tercekot.

"Kami masih di sini," ia berbisik, "kami masih bertempur. Ayo ..."

Lalu ada percikan api perak, lalu cahaya berkelap-kelip, lalu dengan usaha yang teramat

keras yang pernah dilakukan Harry, seekor rusa jantan meluncur keluar dari ujung tongkat Harry. Rusa jantan itu maju miring, dan sekarang para Dementor benar-benar tercerai berai, segera saja malam menjadi sejuk kembali, tapi suara-suara pertempuran memekakkan telinga.

"Tak cukup rasa terima kasih," sahut Ron masih gemetar, menoleh pada Luna, Ernie, dan Seamus, "Kalian menyelamatkan—"

Dengan raungan dan getar seperti gempa bumi, satu raksasa lain datang keluar dari kegelapan dari arah Hutan menjinjing pentungan yang tingginya melebihi siapapun.

"LARI!" Harry berteriak lagi, tapi yang lain tka perlu diingatkan: mereka bertemperasan, dan tak terlalu cepat karena kaki lebar makhluk itu jatuh berdebam tepat di mana tadi mereka berdiri. Harry menoleh, Ron dan Hermione mengikutinya, tapi ketiga yang lain telah menghilang kembali ke kancah pertempuran.

"Ayo keluar dari sini!" teriak Ron, saat raksasa itu mengayunkan pentungannya lagi, dan bunyinya bergema memintasi malam, melintasi tanah di mana kilasan-kilasan merah dan hijau menerangi kegelapan.

"Dedalu Perkasa!" sahut Harry. "Ayo!"

Ia membentenginya tinggi-tinggi, menyimpannya di ruangan kecil yang tak dapat ia lihat sekarang: pikiran tentang Fred dan Hagrid, dan ketakutannya akan orang-orang yang ia cintai yng ada di dalam dan luar kastil, semua harus menunggu, karena mereka harus berlari, harus mencapai ular itu, dan Voldemort karena itu seperti kata Hermione, satusatunya jalan untuk mengakhirinya ...

Ia berlari, setengah percaya bahwa ia bisa meninggalkan kematian sendiri, mengacuhkan kilasan cahaya dalam kegelapan di sekeliling, dan suara danau yang berombak bagai laut, dan Hutan Terlarang berbunyi keriak-keriut walau malam itu tak berangin, melalui tanah yang nampaknya bangkit dan memberontak, ia lari lebih cepat dari yang pernah ia lakukan dalam hidupnya, dan dialah yang pertama melihat pohon besar itu, Dedalu yang melindungi rahasia di akarnya dengan dahan-dahannya yang bagai cambuk.

Terengah-engah Harry berlari lebih pelan, menyusuri dahan-dahan Dedalu yang mengayukan pukulan, memandang tajam lewat kegelapan melalui cabang-cabangnya yang tebal, mencoba melihat tonjolan pada pohon tua yang akan melumpuhkannya. Ron dan Hermione berhasil mengejanya, Hermione benar-benar kehabisan napas, dia tak bisa bicara.

"Bagai—bagaimana kita masuk?" sahut Ron terengah-engah, "Aku bisa—melihatnya—kalau kita harus—Crookshanks lagi—"

"Crookshanks?" cuit Hermione, membungkuk mencengkeram dadanya. "*Apa kau penyihir, atau apa?*"

"Oh—betul—yeah—"

Ron melihat sekeliling, lalu mengarahkan tongkatnya pada ranting di tanah dan berkata, "*Wingardium Leviosa!*". Ranting itu melayang dari tanah, berputar di udara seperti diputar oleh angin, lalu meluncur tepat pada batang di mana dahan-dahan Dedalu memukul. Ranting itu menusuk dekat akar, dan saat itu juga pohon yang menggeliat itu terdiam.

"Sempurna," sahut Hermione.

"Tunggu."

Untuk sedetik, saat dentuman dan ledakan pertempuran mengisi udara, Harry ragu. Voldemort menginginkan dia melakukannya, ingin ia datang ... apakah dia menuntun

Ron dan Hermione ke dalam perangkap?

Tapi kenyataan nampaknya menutupi segalanya, kejam dan perih: satu-satunya jalan untuk maju adalah membunuh ular itu, dan ular itu berada di mana Voldemort ada, dan Voldemort ada di ujung terowongan ...

"Harry, kami datang, ayo masuk," sahut Ron, mendorongnya maju.

Harry turun ke jalan masuk tersembunyi di akar pohon. Lebih sesak dari waktu terakhir mereka masuk ke situ. Terowongan itu berlangit-langit rendah: empat tahun yang lalu mereka harus meringkuk untuk maju, sekarang terpaksa merangkak. Harry masuk pertama, tongkatnya bercahaya, ia bersiaga akan adanya rintangan setiap saat, tapi tak ada. Mereka bergerak dalam kesunyian, pandangan Harry terpancang pada cahaya di ujung tongkat yang digenggamnya.

Akhirnya terowongan sampai pada tanjakan dan Harry melihat cahaya keperakan di depan. Hermione menyentuh pergelangan kakinya.

"Jubah," Hermione berbisik, "Pakai Jubahnya!"

Harry meraba-raba di punggungnya, dan Hermione menjejalkan buntalan kain licin itu ke tangan Harry yang kosong. Dengan kesulitan, ia mengerudungkan pad adirinya, bergumam 'Nox' memadamkan cahaya tongkatnya, dan meratakan Jubah di tangan dan di lututnya sesunyi mungkin, semua indranya tegang, bersiaga tiap saat bisa ketahuan, bersiaga mendengar suara dingin dan jernih, bersiaga melihat kilasan cahaya hijau. Lalu ia mendengar suara yang datang dari ruangan yang tepat di hadapan mereka, hanya dihalangi oleh, nampaknya bukaan terowongan di ujung terowongan telah dihalangi oleh sesuatu yang seperti peti mati. Nyaris tak berani bernapas, Harry maju ke bukaan dan mengintip ke celah kecil di antara peti dan dinding.

Ruangan itu remang-remang, tapi dia bisa melihat Nagini, bergelung seperti ular bawah air, aman dalam kurungannya yang sudah dimantrai, terapung tanpa penopang di tengah udara. Ia bisa melihat tepi meja dan sebuah tangan putih berjari panjang memainkan tongkat. Lalu Snape bicara, dan jantung Harry nyaris terlepas: Snape hanya beberapa inci jauhnya dari tempat ia meringkuk bersembunyi.

"...Tuanku, perlawanan mereka buruk—"

"—dan sama saja tanpamu," sahut Voldemort, dengan suaranya yang tinggi dan jernih.

"Penyihir dengan ketrampilan sepertimu, Severus, kupikir kau tak akan membuat banyak perubahan. Kita hampir tiba ... hampir."

"Biarkan aku menemukan anak itu. Biarkan aku membawa Potter. Aku tahu aku bisa menemukannya, Tuanku. Please."

Snape berjalan melewati celah, dan Harry bergerak mundur sedikit, menjaga matanya tetap pada Nagini, bertanya-tanya apakah ada mantra yang bisa menembus perlindungan ular itu, tapi dia tak dapat memikirkannya. Satu percobaan saja gagal, sama saja dengan dia membuka rahasia di mana ia berada.

Voldemort berdiri, Harry dapat melihatnya sekarang, melihat matanya yang merah, wajahnya yang rata seperti ular, kepucatannya yang bersinar di ruangan setengah gelap.

"Aku ada masalah, Severus," sahut Voldemort pelan.

"Tuanku?" sahut Snape.

Voldemort mengangkat Elder Wand, memegangnya dengan lembut, mirip sekali dengan tongkat konduktor.

"Mengapa tongkat ini tidak bisa berfungsi untukku, Severus?"

Dalam kesunyian Harry membayangkan ia bisa mendengar ular itu mendesis pelan saat ia

bergelung, atau apakah itu suara keluhan Voldemort yang berdesis?

"Tu-Tuanku?" tanya Snape hampa. "Aku tak mengerti. Anda—Anda telah menampilkan sihir yang istimewa dengan tongkat itu."

"Tidak," sahut Voldemort. "Aku hanya menampilkan sihir yang biasa. Aku memang istimewa, tetapi tongkat ini ... tidak. Tongkat ini tidak menampilkan keistimewaan yang dijanjikan. Aku tidak merasakan perbedaan antara tongkat ini dengan tongkat yang kudapat dari Ollivander."

Nada suara Voldemort seperti merenung, tenang, tapi bekas luka Harry mulai berdenyut, nyeri sedang dibangun di keeningnya dan dia bisa merasakan Voldemort mengendalikan kemarahan di dalamnya.

"Tak ada perbedaan," sahut Voldemort lagi.

Snape tidak bicara. Harry tidak dapat melihat wajahnya: ia ingin tahu apakah Snape bisa mengendus adanya bahaya, dan mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk menenangkan tuannya.

Voldemort mulai bergerak sekeliling ruangan. Harry kehilangan pandangan selama beberapa detik saat Voldemort berputar, berbicara dengan suara yang terukur, saat nyeri dan kemarahan memuncak di kepala Harry.

"Aku sudah berpikir lama dan keras, Severus, ... tahukah kau kenapa aku memanggilmu kembali dari pertempuran?"

Dan untuk sesaat Harry bisa melihat sosok Severus: matanya terpancang pada ular yang sedang bergelung di kandang bermantra.

"Tidak, Tuanku, tapi kumohon ijin aku kembali. Biarkan aku menemukan Potter."

"Kau kedengaran seperti Lucius. Tak ada di antara kalian yang mengerti Potter sepertiku. Dia tidak usah dicari. Potter yang akan datang padaku. Aku tahu kelemahannya, kau tahu, satu kesalahannya yang besar. Ia akan benci melihat orang lain gugur di sekitarnya, tahu bahwa itu terjadi untuknya. Ia akan menghentikannya dengan segala cara. Ia akan datang."

"Tapi, Tuanku, dia bisa saja tak sengaja terbunuh oleh orang lain selain dirimu—"

"Perintahku untuk para Pelahap Maut sudah jelas. Tangkap Potter. Bunuh temannyamakin banyak makin baik—tapi jangan bunuh dia."

"Tapi aku berbicara tentangmu, Severus, bukan Harry Potter. Kau sangat berharga untukku. Sangat berharga."

"Tuanku tahu aku hanya ingin melayanimu. Tapi—biarkan aku pergi dan mencari anak itu, Tuanku. Biarkan kubawa dia padamu. Aku tahu aku bisa—"

"Sudah kukatakan, tidak!" sahut Voldemort dan Harry melihat kilatan merah pada matanya saat ia menoleh lagi, dan kibasan jubahnya seperti ular merayap, dan ia merasakan ketidaksabaran Voldemort di bekas lukanya yang membara. "Perhatianku pada saat ini Severus, adalah apa yang akan terjadi jika aku bertemu dengan anak itu."

"Tuanku, kukira tak akan ada pertanyaan, tentulah—"

"—tapi memang *ada* pertanyaan, Severus. Memang ada."

Voldemort berhenti, dan Harry dapat melihatnya lagi saat dia menyelipkan Elder Wand di antara jari-jarinya yang putih, memandang Snape.

"Mengapa kedua tongkat yang kugunakan gagal saat aku arahkan pada Harry Potter?"

"Aku—aku tak bisa menjawabnya, Tuanku."

"Tak dapatkah?"

Tikaman kemarahan terasa seperti sebuah paku ditancapkan ke kepala Harry: ia

memaksakan kepalan tinjunya ke dalam mulut agar ia tidak berteriak kesakitan. Ia menutup matanya, dan tiba-tiba ia menjadi Voldemort, melihat wajah Snape yang pucat. "Tongkatku yang dari kayu yew itu melakukan apapun yang kuminta, Severus, kecuali membunuh Harry Potter. Dua kali ia gagal. Ollivander mengatakan padaku di bawah siksaan tentang dua inti tongkat. Aku diminta menggunakan tongkat orang lain. Aku melakukannya, tetapi tongkat Lucius malah hancur waktu bertemu Potter."

"Aku—aku tak punya penjelasannya, Tuanku."

Snape tidak sedang melihat pada Voldemort sekarang. Matanya yang gelap masih terpancang pada ular yang melingkar dalam sangkar pelindungnya.

"Aku mencari tongkat ketiga, Severus. The Elder Wand, Tongkat Takdir, Tongkat Kematian. Aku mengambilnya dari tuannya terdahulu. Aku mengambilnya dari kuburan Albus Dumbledore."

Dan sekarang Snape memandang Voldemort, dan wajah Snape nampak seperti topeng kematian [Death Mask—topeng kematian, adalah cetakan yang dibuat dari plester/gips/semen diambil dari wajah orang mati. Bukan seutuhnya istilah Inggris karena ini juga digunakan di Paris untuk mencatat wajah orang tak dikenal yang tenggelam di sungai Seine. Dengan demikian, wajah Snape diibaratkan seperti topeng kematian, sangat pucat/putih dan tak ada gerakan—persis seperti topeng kematian. Diambil dari HP Lexicon] Wajahnya putih pualam dan kaku, sehingga saat dia bicara, suatu kejutan melihat ada orang hidup di balik mata yang kosong itu.

"Tuanku—biarkan aku mencari anak itu—"

"Semalaman ini, saat aku berada di tepi kemenangan, aku duduk di sini," sahut Voldemort, suaranya hanya lebih keras dari bisikan, "berpikir, berpikir, kenapa Elder Wand menolak apa yang harus dia lakukan, menolak melakukan seperti kata legenda, ia harus mau melakukan apa yang diinginkan oleh pemilik yang berhak ... dan kupikir aku tahu apa jawabannya."

Snape tak menjawab.

"Mungkin kau sudah tahu jawabannya? Kau pandai, Severus. Kau sudah menjadi pelayan yang baik dan setia, dan aku menyesali apa yang harus terjadi."

"Tuanku—"

"Elder Wand tidak dapat melayaniku dengan baik, Severus, karena aku bukan tuannya yang sejati. Elder Wand adalah milik penyihir yang membunuh pemiliknya yang terakhir. Kau pembunuh Albus Dumbledore. Selagi kau masih hidup, Severus, Elder Wand tak bisa sepenuhnya menjadi kepunyaanku."

"Tuanku!" protes Snape, mengangkat tongkatnya.

"Tentu tidak bisa dengan cara lain," sahut Voldemort. "Aku harus menguasai tongkat itu, Severus. Kuasai tongkat, dan aku akan menguasai Potter akhirnya."

Dan Voldemort membelah udara dengan Elder Wand. Tongkat itu seperti tidak melakukan apa-apa pada Snape yang untuk sedetik berpikir dia telah mendapat pengampunan: tapi kemudian tujuan Voldemort menjadi jelas. Kandang ular itu berputar di udara dan sebelum Snape bisa berbuat apapun selain berteriak, ular itu sudah melingkarinya, kepala dan bahu, dan Voldemort berbicara dalam Parseltongue.

"*Bunuh.*"

Jeritannya mengerikan. Harry melihat wajah Snape kehilangan sedikit warna yang tersisa, wajahnya memutih saat mata hitamnya melebar saat taring ular itu menghunjam lehernya, saat ia gagal mendorong kandang bermantra itu, saat lututnya menyerah, dan ia jatuh ke

lantai.

“Aku menyesalinya,” sahut Voldemort dingin.

Ia pergi; tak ada rasa sedih padanya, tak ada penyesalan. Ini sudah waktunya meninggalkan gubuk dan mengambil alih, dengan tongkat yang sekarang akan mengerjakan apapun yang dimintanya. Ia mengacungkannya pada kandang yang berisi ular, mengarah ke atas, melepaskan Snape yang jatuh menyamping di lantai, darah mengalir dari luka di lehernya. Voldemort berayun keluar dari ruangan tanpa memandang ke belakang lagi, dan ular besarnya melayang di belakangnya dalam perlindungannya. Kembali ke terowongan dan kembali ke pikirannya sendiri, Harry membuka matanya: ia berdarah, menggigit buku jarinya sedemikian agar ia tak berteriak. Sekarang ia melihat celah antara peti dan tembok, mengamati kaki dengan sepatu boot hitam gemetar di lantai.

“Harry,” Hermione berbisik di belakangnya, tapi Harry sudah mengacungkan tongkatnya pada peti yang menghalangi pandangan. Peti itu terangkat satu inci dan bergerak ke samping tanpa suara. Sediain mungkin ia menyelip ke dalam ruangan.

Ia tak tahu mengapa ia melakukan hal ini, mengapa ia mendekati orang yang sedang sekarat ini: ia tidak tahu apa yang ia rasa saat melihat wajah putih Snape, dan jemari yang mencoba menghentikan luka berdarah di lehernya. Harry melepaskan Jubah Gaib dan melihat ke bawah, melihat pada orang yang ia benci, orang yang mata hitamnya melebar menemukan Harry saat ia berusaha bicara. Harry membungkuk di atasnya: dan Snape menangkap bagian depan jubahnya dan menariknya mendekat.

Sebuah suara serak berdeguk mengerikan keluar dari kerongkongan Snape.

“Ambil ... itu ... Ambil ... itu.”

Sesuatu yang lebih dari darah merembes keluar dari Snape. Biru keperakan, bukan gas bukan cairan, memancar dari mulutnya, dari telinganya, dari matanya, dan Harry tahu itu apa, tapi Harry tidak tahu apa yang harus ia lakukan—

Sebuah tabung tercipta dari udara, dijejalkan pada tangan gemetar Harry oleh Hermione. Harry menampung bahan keperakan itu ke dalam tabung dengan tongkatnya. Saat tabung itu penuh, dan Snape terlihat seakan tak ada darah tersisa lagi padanya, cengkeramannya pada jubah Harry mengendur.

“Pandang ... aku,” ia berbisik.

Mata yang hijau beradu dengan yang hitam, tapi setelah sedetik sesuatu di kedalaman dari pasangan yang gelap nampaknya lenyap: meninggalkannya kaku, hampa dan kosong. Tangan yang memegang Harry berdeguk di lantai, dan Snape tak bergerak lagi.

Chapter 33

Prince's Tale

Kisah Pangeran

Harry tetap berlutut di samping Snape, hanya menatapnya, hingga sebuah suara melengking dingin berbicara sangat dekat pada mereka, sampai-sampai Harry terlonjak berdiri, mencengkeram tabungnya erat-erat, mengira Voldemort telah kembali ke ruangan itu.

Suara Voldemort bergaung dari dinding, dari lantai, dan Harry menyadari bahwa dia berbicara pada Hogwarts dan daerah sekitarnya, agar penduduk Hogsmeade dan semua yang masih bertempur di kastil akan mendengarnya sejelas bila ia berdiri di samping mereka, napasnya di belakang leher, mengembuskan kematian.

“Kalian telah bertempur,” sahut suara melengking dingin itu, “dengan gagah berani. Lord

Voldemort paham caranya menghargai keberanian.”

“Tapi kalian menderita kekalahan yang besar. Kalau kalian bertahan, tetap menolakku, kalian akan mati semuanya, satu persatu. Aku tak menginginkan ini terjadi. Setiap tetes darah sihir yang tertumpah adalah suatu kehilangan, suatu penghamburan.”

“Lord Voldemort bermurah hati. Aku perintahkan pasukanku untuk mundur sekarang juga.”

“Kalian punya waktu satu jam. Perlakukan yang mati secara bermartabat. Rawatlah lukalukamu.”

Aku berbicara sekarang, Harry Potter, langsung padamu. Kau mengizinkan temantemanmu mati untukmu, daripada menghadapiku sendiri. Aku akan menunggumu selama satu jam di Hutan Terlarang. Jika di akhir masa itu kau tidak datang padaku, tidak menyerahkan dirimu, maka pertempuran akan dimulai lagi. Saat itu aku sendiri akan terjun di kancah pertempuran, Harry Potter, dan aku akan menemukanmu, dan aku akan menghukum tiap laki-laki, perempuan, maupun anak kecil yang mencoba menyembunyikanmu dalam waktu satu jam. Satu jam.”

Baik Ron maupun Hermione menggelengkan kepala dengan keras, menatap Harry.

”Jangan dengarkan dia,” sahut Ron.

”Kau akan baik-baik saja,” ujar Hermione. ”Mari—mari kita kembali ke kastil, jika ia kembali ke Hutan Terlarang kita harus memikirkan rencana baru—”

Ia memandang sekilas pada jenazah Snape, lalu buru-buru kembali ke terowongan. Ron mengikutinya. Harry melipat Jubah Gaibnya lalu menatap Snape. Dia tak tahu apa yang harus dia rasakan, kecuali keterkejutannya atas bagaimana Snape dibunuh, dan alasan mengapa itu terjadi.

Mereka merangkak kembali melalui terowongan, tidak ada satupun yang berbicara, dan Harry ingin tahu apakah Ron dan Hermione masih bisa mendengar suara Voldemort berdering-dering di kepala mereka, seperti dirinya.

Kau mengizinkan teman-temanmu mati untukmu, daripada menghadapiku sendiri. Aku akan menunggumu selama satu jam di Hutan Terlarang ... satu jam ...

Gumpalan-gumpalan kecil mengotori halaman berumput di depan kastil. Mungkin hanya kira-kira sejam atau sekitarnya menjelang fajar, tapi keadaannya gelap gulita. Ketiganya bergegas melintasi pijakan batu. Sebelah bakiak, seukuran perahu kecil tergeletak di depan mereka. Tak ada tanda-tanda Grawp ataupun penyerangnya.

Kastil itu sunyi secara tak wajar. Tidak ada cahaya atau sinar, tak ada letusan, jeritan atau teriakan. Ubin besar di Pintu Masuk telantar ternoda darah. Batu-batu jamrud masih berserakan di lantai bersama potongan marmer dan pecahan kayu. Sebagian pegangan tangga luluh lantak.

”Ke mana semua orang?” bisik Hermione.

Ron memimpin jalan ke Aula Besar. Harry berhenti di pintu.

Meja asrama lenyap dan ruangan penuh sesak. Mereka yang selamat berdiri berkelompok, tangan-tangan mereka saling berangkulan. Mereka yang terluka dirawat dipanggang yang didirikan Madam Pomfrey dan sekelompok sukarelawan. Firenze ada di antara yang terluka, panggulnya mengucurkan darah, gemetar di mana ia dibaringkan, tak mampu berdiri.

Mereka yang tewas dibaringkan berjajar di tengah aula. Harry tidak bisa melihat jenazah Fred karena dikelilingi keluarganya. George berlutut dekat kepalanya, Mrs Weasley melintang di dada Fred, badannya berguncang, Mr Weasley mengusap rambut Mrs

Weasley, air matanya mengalir menuruni pipinya.

Tanpa bicara pada Harry, Ron dan Hermione menjauh. Harry melihat Hermione mendekati Ginny yang wajahnya bengkak, dan memeluknya. Ron bergabung dengan Bill dan Fleur, Percy mengalungkan lengannya di pundak Ron. Saat Ginny dan Hermione bergerak mendekati keluarga, Harry bisa melihat dengan jelas jenazah yang terbaring dekat Fred: Remus dan Tonks, pucat dan diam, nampak damai seperti yang sedang tidur di bawah langit-langit yang disihir gelap.

Aula Besar terasa lebih kecil, mengerut, saat Harry berbalik membelakangi pintu. Ia tidak bernapas. Dia tidak tahan melihat jenazah lain, agar bisa melihat siapa lagi yang mati untuknya. Ia tidak bisa bergabung dengan keluarga Weasley, tidak bisa menatap mereka, seandainya saja ia sudah menyerahkan diri, Fred tidak akan mati...

Ia berbalik dan lari di tangga marmer. Lupin, Tonks ... keinginannya agar ia tidak bisa merasakan ... ia berharap bisa merenggut jantungnya, bagian-bagian dalam tubuhnya, semua yang menjerit di dalam dirinya ...

Kastil itu benar-benar kosong, bahkan para hantu nampaknya bergabung berkabung di Aula Besar. Harry berlari tanpa berhenti, menggenggam erat tabung yang berisi pikiran terakhir Snape, ia tidak melambat hingga ia mencapai gargoyle batu penjaga kantor Kepala Sekolah.

"Kata kunci?"

"Dumbledore!" sahut Harry tanpa berpikir, karena Dumbledore-lah yang ingin ia temui, dan ia terkejut ketika gargoyle itu minggir, memperlihatkan tangga spiral di belakangnya

...

Ketika Harry menghambur masuk ke kantor bundar, ia menemukan perubahan. Lukisanlukisan yang tergantung di dinding kosong. Tidak satupun Kepala Sekolah tinggal untuk bertemu dengannya: semua, nampaknya, semua pergi, lewat lukisan-lukisan yang berjajar di kastil, sehingga mereka bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi.

Harry memandang tanpa harapan pada bingkai yang ditinggalkan Dumbledore, digantungkan tepat di belakan kursi Kepala Sekolah, lalu Harry membelakanginya.

Pensieve disimpan di lemari seperti biasanya. Harry mengangkatnya ke atas meja dan menuangkan memori Snape ke dalam baskom lebar dengan huruf rune di sekitarnya.

Keluar dari kepala seseorang mungkin melegakan ... bahkan apa yang ditinggalkan oleh Snape mungkin tidak lebih buruk dari pikirannya sendiri. Memori-memori itu berputar, putih keperakan dan aneh, tanpa ragu, dengan rasa nekat, berharap ini akan menenangkan kepedihan yang menyiksa, Harry terjun.

Ia jatuh seketika di cahaya mentari, dan kakinya menemukan landasan yang hangat.

Waktu ia meluruskan diri, nampak bahwa ia berada di taman bermain yang nyaris telantar. Sebuah cerobong besar mendominasi pemandangan. Dua gadis kecil berayunayun, dan seorang anak laki-laki kurus mengamati mereka dari belakang semak. Rambut hitamnya terlalu panjang dan bajunya tak sepadan sehingga kelihatan seperti disengaja: jeans yang terlalu pendek, mantel yang terlalu besar dan bulukan, nampaknya kepunyaan orang dewasa, dan sebuah kemeja pelapis yang aneh.

Harry bergerak mendekati si anak laki-laki. Snape terlihat berumur 9 atau 10 tahun, tidak lebih, pucat, kecil, kurus. Ada kerakusan yang tidak dapat disembunyikan di wajahnya yang kurus saat ia mengamati gadis yang lebih muda berayun lebih tinggi dan lebih tinggi lagi dari saudaranya.

"Lily, jangan!" jerit yang lebih tua.

Tapi gadis itu membiarkan ayunan berayun hingga ke titik lebih tinggi dan melayang ke udara, secara harafiah benar-benar terbang, melempar diri ke arah langit dengan tawa lepas, dan bukannya jatuh di aspal malah dia meluncur seperti pemain trapeze, tetap di udara terlalu lama, mendarat sangat halus.

"Mummy bilang jangan!"

Petunia menghentikan ayunannya dengan menarik tumit sandalnya di tanah, membuat suara berderit, melompat, tangan di pinggul.

"Mummy bilang kau tidak diijinkan begitu, Lily!"

"Tapi aku nggak apa-apa," sahut Lily masih terkekeh, "Tuney, lihat ini. Lihat apa yang bisa kulakukan."

Petunia memandang berkeliling. Taman bermain itu sudah ditinggalkan orang, kecuali mereka berdua, dan walau gadis-gadis itu tidak tahu, Snape. Lily memungut bunga jatuh di dekat semak-semak di mana Snape bersembunyi. Petunia maju, jelas terbagi antara rasa ingin tahu dan ketidaksetujuan. Lily menunggu hingga Petunia cukup dekat untuk melihat dengan jelas, lalu membuka telapak tangannya. Bunga diletakkan di situ, kelopaknya membuka dan menutup seperti tiram yang aneh.

"Hentikan!" jerit Petunia.

"Takkan melukaimu," sahut Lily, tapi ia menggenggam kembang itu dan melemparnya kembali ke tanah.

"Itu tidak benar," sahut Petunia, tapi matanya mengikuti kembang itu, "bagaimana kau melakukannya?"

"Sudah jelas, kan?" Snape tidak dapat menahan diri dan melompat keluar dari semak-semak.

Petunia mengkerut dan berlari kembali ke ayunan, tapi Lily, walaupun terlihat bingung, tetap di tempat. Snape nampak menyesal telah mengagetkan mereka dengan kemunculannya. Ada semburat warna muncul di pipi pucat itu saat ia memandang Lily.

"Apanya yang jelas?" tanya Lily.

Snape kelihatan gugup. Sambil memandang Petunia dari kejauhan, ia menurunkan suaranya, "Aku tahu kau ini apa."

"Apa maksudmu?"

"Kau ... kau seorang penyihir," bisik Snape.

Lily nampak terhina.

"Bukan begitu caranya berbicara dengan orang lain."

Ia berbalik dengan angkuh dan berjalan menuju saudaranya.

"Bukan!" sahut Snape. Wajahnya merah padam sekarang, dan Harry heran kenapa ia tidak membuka mantelnya yang menggelikan itu, kecuali kalau dia tidak mau memperlihatkan baju pelaspis di baliknya. Ia mengejar gadis itu, kelihatan seperti kelelawar, seperti Snape yang lebih tua.

Kedua bersaudara itu mempertimbangkannya, sama-sama tak setuju, berpegangan pada tiang ayunan, seakan itu tempat yang aman.

"Kau adalah," sahut Snape pada Lily, "kau adalah penyihir. Aku telah mengamatimu sejak lama. Tapi tak ada yang salah dengan itu. Ibuku penyihir, dan aku juga penyihir." Tawa Petunia seperti air dingin.

"Penyihir!" ia menjerit, keberaniannya kembali sekarang saat ia pulih dari keterkejutannya akan kemunculan Snape tadi yang tidak diharapkan. "Aku tahu siapa kau. Kau anak si Snape itu ya? Mereka tinggal di Spinner's End dekat sungai," sahutnya pada Lily, dan jelas pada suaranya bahwa ia menilai rendah para penduduk di Spinner's

End. "Kenapa kau memata-matai kami?"

"Aku tidak memata-matai," sahut Snape memanas, tidak nyaman dan rambut kotor di terangnya cahaya matahari. "Buat apa memata-matai," katanya tajam, "*kau hanya seorang Muggle.*"

Walau Petunia jelas-jelas tidak mengerti arti kata itu tapi dia tidak bisa salah mengartikan nada suara Snape.

"Lily, ayo kita pergi!" katanya melengking. Lily mematuhi saudaranya seketika, menatap Snape saat ia pergi. Ia berdiri mematung mengamati saat mereka berjalan melintasi gerbang taman bermain, dan Harry, satu-satunya yang tertinggal untuk memantau mereka, mengenali kekecewaan Snape, dan paham bahwa Snape sudah lama merencanakan saat ini tapi tidak berjalan baik...

Pemandangan itu mengabur, dan sebelum Harry menyadari, terbentuk lagi yang baru di sekitarnya. Ia sekarang ada di sebuah rumpun semak-semak. Ia bisa melihat sungai yang disinari matahari, gemerlapan alirannya. Bayangan yang ditimbulkan oleh pepohonan menciptakan naungan teduh dan hijau. Dua anak duduk bersila berhadapan di tanah. Snape sudah membuka mantelnya, baju lapisannya terlihat, tidak begitu aneh terlihat di cahaya redup.

"—dan Kementrian bisa menghukummu jika kau melakukan sihir di luar sekolah, kau akan mendapat surat."

"Tapi aku *sudah* melakukannya!"

"Kita tidak apa-apa, kita belum dapat tongkat. Mereka masih membiarkanmu jika kau masih anak-anak dan kau belum bisa mengendalikannya. Tapi sekali-kali kau sudah berusia 11," dia mengangguk memberi kesan penting, "dan mereka mulai melatihmu, kau harus hati-hati."

Ada sedikit keheningan. Lily memungut ranting yang gugur dan memutarnya di udara, dan Harry tahu bahwa Lily sedang membayangkan akan ada percikan api keluar dari ranting itu. Ia mejatuhkan ranting, bersandar pada anak laki-laki itu dan berkata, "Ini benar nyata kan? Bukan lelucon? Petunia bilang kau bohong. Petunia bilang tak ada yang namanya Hogwarts. Bener nggak?"

"Itu benar, untuk kita," sahut Snape. "Bukan untuk dia. Tapi kita akan menerima surat, kau dan aku."

"Sungguh?" bisik Lily.

"Tentu saja," ujar Snape, dan meski dengan potongan rambut yang aneh, pakaian yang ganjil, anehnya dia menampilkan sosok yang mengesankan di depan Lily, penuh keyakinan.

"Dan benar-benar akan datang dengan burung hantu?" Lily berbisik.

"Biasanya," sahut Snape, "tapi kau kelahiran Muggle, jadi seseorang dari sekolah akan datang dan menjelaskan pada orangtuamu."

"Apakah ada bedanya, menjadi kelahiran Muggle?"

Snape ragu. Mata hitamnya menyimpan keinginan dalam kesuraman, bergerak-gerak di wajah yang pucat memandang rambut merah gelap itu.

"Tidak," sahutnya, "tidak ada perbedaan."

"Baguslah," sahut Lily menjadi tenang. Jelas bahwa ia tadinya cemas.

"Kau memiliki kemampuan sihir yang hebat sekali," sahut Snape. "Aku melihatnya. Setiap waktu aku mengamatiimu..."

Suaranya melemah, Lily tidak sedang mendengar, berbaring menelentang di tanah

beralaskan daun-daun, sedang memandangi kanopi daun di atas. Snape memandangi sama rakusnya seperti dulu ia memandangi Lily di taman bermain.

"Bagaimana keadaan rumahmu?" Lily bertanya.

Sejumput kerutan muncul di antara kedua mata Snape.

"Baik." katanya.

"Mereka tidak bertengkar lagi?"

"Oh, mereka masih bertengkar," ujar Snape. Ia meraih segenggam daun dan menyobeknyobeknya,

kelihatan ia tak sadar akan apa yang sedang lakukan. "Tapi tak akan lama, dan aku akan pergi"

"Ayahmu tidak suka sihir?"

"Dia tidak suka apapun."

"Severus?"

Sesudut senyum terpilin di mulut Snape saat Lily menyebut namanya.

"Yeah?"

"Ceritakan lagi soal Dementor."

"Kenapa kau ingin tahu mengenai Dementor?"

"Kalau aku menggunakan sihir di luar sekolah—"

"Mereka tidak akan mengirimmu pada Dementor untuk pelanggaran seperti itu!

Dementor itu untuk orang-orang yang melakukan hal-hal yang benar-benar jahat. Mereka menjaga penjara sihir, Azkaban. Kau tidak akan berakhir di Azkaban, kau terlalu—" Wajahnya langsung memerah dan ia mengoyak-ngoyak daun lagi. Ada suara gemerisik di belakang Harry membuatnya menoleh, Petunia bersembunyi di belakang pohon, salah menginjak.

"Tuney!" sahut Lily terkejut namun ada nada menyambut dalam suaranya. Tapi Snape langsung melompat berdiri.

"Siapa yang memata-matai sekarang?" ia berteriak, "apa yang kau inginkan?"

Petunia tidak bisa bernapas, ia tertangkap basah. Harry bisa melihat ia berjuang untuk tidak mengatakan apa yang menyakitkan jika diungkapkan.

"Apa uang kau pakai sebenarnya?" sahut Petunia, menunjuk pada dada Snape, "blus ibumu?"

Ada suara gemeretak, sebuah dahan pohon di atas kepala Petunia runtuh. Lily berteriak; dahan itu mengenai bahu Petunia, dia mungur dan menghambur penuh air mata.

"Tuney!"

Tapi Petunia sudah lari. Lily memberondong Snape.

"Apakah kau yang berbuat?"

"Bukan!" Snape terlihat menantang tapi juga pada saat yang sama ketakutan.

"Kau yang melakukannya," Lily mundur, "Kau melakukannya. Kau menyakitinya!"

"Bukan—aku tak melakukannya!"

Tapi dusta itu tidak meyakinkan Lily; setelah satu pandangan marah, ia lari dari rumpun pohon itu mengejar saudaranya. Snape terlihat menyedihkan dan bingung ...

Adegan berubah lagi, Harry melihat ke sekeliling; dia ada di Peron 9 $\frac{3}{4}$, dan Snape berdiri di sampingnya, sedikit membungkuk, di samping seorang wanita yang kurus, berwajah pucat, nampak masam, yang sepertinya mencerminkan diri Snape. Snape sedang mencermati sebuah keluarga dengan empat anggotanya tidak terlalu jauh darinya. Dua gadis berdiri agak jauh dari orangtuanya. Lily seperti sedang memohon pada

saudaranya. Harry mendekat agar bisa mendengar.

“...Maaf, Toney, aku menyesal. Dengar—“ ia menangkap tangan saudaranya dan memegangnya erat-erat walau Petunia mencoba untuk melepaskannya. “Mungkin setibanya aku di sana, tidak, dengar Toney! Mungkin setibanya aku di sana, aku bisa pergi ke Profesor Dumbledore dan membujuknya untuk berubah pikiran!”

“Aku tidak—ingin—pergi,” sahut Petunia, dan dia menarik tangannya dari pegangan saudaranya, “Kau ingin aku pergi ke kastil bodoh itu dan belajar jadi—jadi—”

Mata pucatnya menelusuri peron, pada kucing-kucing yang mengeong di tangan pemiliknya, pada burung hantu yang mengibaskan sayap dan ber-uhu sesama mereka di sangkar, pada pada siswa sebagian sudah memakai jubah hitam panjang, memuat koperkoper mereka di kereta api uap merah atau saling bertukar salam dengan teriakan kegembiraan setelah berpisah selama satu musim panas.

“—kau pikir aku ingin jadi orang—orang sinting?”

Mata Lily penuh dengan air mata tatkala Petunia berhasil menarik tangannya.

“Aku bukan orang sinting,” ujar Lily, “kau mengatakan hal-hal yang mengerikan!”

“Itulah tempat yang kau tuju,” nampaknya Petunia menikmati betul ucapannya. “Sekolah khusus untuk orang sinting. Kau dan pemuda Snape ... orang aneh, itulah kalian berdua. Bagus kalau kalian dipisahkan dari orang normal. Untuk keselamatan kami.”

Lily memandang orangtuanya yang sedang sepenuh hati menikmati pemandangan di peron. Dan dia melihat saudaranya lagi dan suaranya rendah dan kasar.

“Kau tidak memandang sebagai sekolah untuk orang sinting waktu kau menulis untuk Kepala Sekolah dan memohon padanya untuk menyertakanmu.”

Wajah Petunia memerah.

“Memohon? Aku tidak memohon!”

“Aku melihat jawaban Dumbledore. Ia sangat baik.”

Kau tidak boleh membaca—“ bisik Petunia. “Itu barang pribadiku—bagaimana kau--?”

Lily membuka rahasianya sendiri dengan setengah memandang ke tempat Snape berdiri, di dekatnya. Petunia menahan napas.

“Anak itu menemukannya! Kau dan anak itu mengendap-endap di kamarku!”

”Tidak—tidak mengendap-endap—“ sekarang Lily yang membela diri. “Severus melihat amplop itu dan dia tidak percaya bahwa seorang Muggle bisa menghubungi Hogwarts, itu saja. Dia bilang pasti ada penyihir menyamar bekerja di kantor pos untuk menangani—“

”Jelas-jelas penyihir ikut campur di mana-mana,” sahut Petunia, wajahnya pucat seperti baru dibilas. “Orang Sinting!” dia meludah pada saudaranya, menggelepakkan badannya karena marah, ia kembali pada orangtuanya.

Adegan berganti lagi. Snape tergesa-gesa menyusuri koridor Hogwarts Express saat kereta itu menyusuri pinggir kota. Ia sudah berganti pakaian dengan jubah sekolah, mungkin mempergunakan kesempatan pertama untuk menyingkirkan baju Mugglenya yang mengerikan. Akhirnya ia berhenti di luar sebuah kompartemen di mana sekumpulan anak laki-laki sedang ribut berbicara. Meringkuk di sudut kursi dekat jendela ternyata adalah Lily, wajahnya ditekankan pada jendela kaca.

Snape menggeser pintu kompartemen dan duduk di seberang Lily. Lily memandang Snape sekilas lalu memandang ke jendela lagi. Dia baru saja menangis.

“Aku tak ingin bicara denganmu,” katanya dalam suara tertahan.

“Kenapa?”

“Toney m—membenciku. Karena kita melihat surat dari Dumbledore itu!”

“Memangnya kenapa?”

Lily melontarkan pandangan tak suka.

”Karena dia saudaraku!”

”Dia hanya seorang—” Snape cepat menghentikan ucapannya; Lily terlalu sibuk mencoba mengelap matanya tanpa terlihat, tidak mendengarkan ucapannya.

”Tapi kita pergi!” sahut Snape, tak dapat menahan kegembiraan dalam suaranya. ”Inilah dia, kita menuju Hogwarts!”

Lily mengangguk, mengelap matanya, tapi dia setengah tersenyum.

”Kau lebih baik berada di Slytherin!” sahut Snape, membesarkan hati agar Lily gembira sedikit.

”Slytherin?”

Salah satu anak yang berbagi kompartemen, yang dari tadi mengacuhkan Lily maupun Snape, memperhatikan kata itu, dan Harry yang dari tadi memperhatikan Lily dan Snape, melihat ayahnya: langsing, rambut hitam seperti Snape tetapi terlihat jelas bahwa ia berasal dari keluarga berada, diperhatikan bahkan dikagumi, hal-hal yang tidak ditemukan pada diri Snape.

”Siapa yang mau di Slytherin? Kalau aku ditempatkan di Slytherin, aku akan pergi, bagaimana denganmu?” James bertanya pada anak laki-laki yang duduk di seberangnya. Dengan satu sentakan Harry menyadari bahwa itu Sirius. Sirius tidak tersenyum.

”Seluruh keluargaku di Slytherin.” katanya.

”Blimey,” sahut James, ”dan kukira kau baik-baik saja.”

Sirius menyeringai.

”Mungkin aku akan memecahkan tradisi. Kalau begitu, kau mau ke mana?”

James menarik pedang yang hanya ada dalam bayangan.

””Gryffindor, dimana tempat berkumpulnya pemberani’. Seperti ayahku.”

Snape membuat bunyi yang meremehkan. James menoleh padanya.

”Kau keberatan?”

”Tidak,” sahut Snape walau seringai sekilasnya mengemukakan sebaliknya, ”jika kau merasa lebih baik punya otot daripada punya otak—“

”Kalau begitu kau sendiri mau ke mana, sedangkan kau tak memiliki keduanya?” Sirius menyela.

James tertawa terbahak-bahak. Lily bangkit, terlihat marah dan menatap James hingga Sirius dengan perasaan tak suka.

”Ayo, Severus, kita cari kompartemen lain!”

”Oooooooo...”

James dan Sirius menirukan suara tinggi Lily; James berusaha menjegal kaki Snape saat ia lewat.

”Sampai jumpa, Snivellus!” sebuah suara terdengar, saat pintu kompartemen dibanting. Dan adegan berganti lagi.

Harry berdiri tepat di belakang Snape saat mereka menghadapi meja asrama yang diterangi ribuan lilin, barisan yang penuh wajah-wajah penuh perhatian. Kemudian Profesor McGonagall berkata, ”Evans, Lily!”

Harry menyaksikan ibunya berjalan ke depan dengan kaki gemetar dan duduk di bangku reyot itu. Profesor McGonagall menjatuhkan Topi Seleksi ke atas kepala Lily, dan tak lebih dari sedetik sesudah Topi Seleksi menyentuh rambut merah tua itu, Topi berteriak, Gryffindor!

Harry mendengar Snape mengerang. Lily melepaskan Topi, mengembalikannya pada Profesor McGonagall, kemudian bergegas bergabung dengan para Gryffindor, saat ia memandang balik pada Snape, ada senyum sedih di wajahnya. Harry melihat Sirius menggerakkan bangku agar ada ruangan untuk Lily. Lily melihat Sirius lama sekali, nampak mengenalinya waktu di kereta, melipat lengannya dan tidak menoleh lagi padanya.

Pemanggilan diteruskan. Harry menyaksikan Lupin, Pettigrew, dan ayahnya bergabung dengan Lily dan Sirius di meja Gryffindor. Akhirnya, saat hanya tinggal selusin siswa yang tersisa untuk diseleksi, Profesor McGonagall memanggil Snape.

Harry berjalan bersamanya ke kursi, menyaksikan ia menempatkan Topi di atas kepalanya. Slytherin!, teriak Topi Seleksi.

Dan Severus Snape bergerak ke ujung lain di Aula, jauh dari Lily, di mana para Slytherin menyambutnya, di mana Lucius Malfoy, dengan lencana Prefek berkilauan di dadanya, menepuk punggung Snape saat Snape duduk di sampingnya.

Dan adegan berganti...

Lily dan Snape berjalan melintasi halaman kastil, jelas sedang bertengkar. Harry bergegas mengejar mereka, untuk mendengar lebih jelas. Saat ia mencapai mereka, ia sadar bahwa mereka sudah jauh lebih tinggi sekarang, nampaknya mereka sudah melewati beberapa tahun setelah Topi Seleksi.

"...meski kita seharusnya berteman?" Snape berkata, "Teman baik?"

"Kita berteman, Sev, tapi aku tidak suka beberapa temanmu. Maafkan aku, tapi aku benci Avery dan Mulciber. Mulciber! Apa yang kau lihat dari mereka, Sev? Dia penjiat.

Apakah kau tahu apa yang dia lakukan pada Mary Macdonald kemarin dulu?"

Lily mencapai pilar dan bersandar di sana, menatap wajah pucat dan kurus itu.

"Itu bukan apa-apa," ujar Snape, "itu cuma lelucon, cuma itu—"

"Itu Sihir Hitam, dan kalau kau pikir itu lucu—"

"Lalu bagaimana dengan apa yang dilakukan Potter dan sobat-sobatnya?" tuntutan Snape, wajahnya memerah lagi saat ia mengatakannya, sepertinya tidak dapat menahan kemarahan.

"Memangnya ada apa dengan Potter?" tanya Lily.

"Mereka menyelip di malam hari. Ada sesuatu yang aneh dengan Lupin. Ke mana dia selalu pergi?"

"Dia sakit," ucap Lily, "mereka bilang dia sakit."

"Tiap bulan saat purnama?" tanya Snape.

"Aku tahu teorimu," ujar Lily, dan dia terdengar dingin, "Kau terobsesi dengan mereka kan? Kenapa kau begitu perhatian dengan apa yang mereka lakukan di malam hari?"

"Aku hanya mencoba menunjukkan padamu, mereka tidak semenakjubkan seperti orang-orang pikir." Kesungguhan pandangan mata Snape membuat Lily tersipu.

"Walaupun begitu, mereka tidak menggunakan Sihir Hitam," Lily menurunkan suaranya.

"Dan kau benar-benar tidak bisa berterima kasih. Aku dengar apa yang terjadi malam kemarin. Kau menyelip ke terowongan di bawah Dedalu Perkasa dan James Potter menolongmu dari apapun yang terjadi di bawah sana—"

Seluruh wajah Snape berubah dan bicaranya bergetar, "Menyelamatkan?

Menyelamatkan? Kau kira dia sedang bermain peran sebagai pahlawan? Dia sedang menyelamatkan diri dan sobat-sobatnya juga. Kau tidak akan—aku tidak akan membiarkanmu—"

“Membiarkanku? Membiarkanku?”

Lily memicingkan mata hijaunya yang terang. Snape mundur seketika.

“Aku tidak bermaksud—Aku hanya tidak ingin kau memperolok—dia naksir kau, James Potter naksir kau!” kata-kata itu seperti meluncur keluar dari Snape di luar keinginannya.

“Dan dia tidak ... Tiap orang mengira ... Pahlawan Quidditch—“ kebencian dan ketidaksukaan Snape membuat ia bicara tidak jelas, dan alis Lily semakin naik di keningnya.

“Aku tahu James Potter hanyalah seseorang yang sombong,” kata Lily memotong ucapan Snape. “Aku tidak perlu diberitahu olehmu. Tapi gagasan Mulciber dan Avery tentang humor itu jahat. Jahat, Sev. Aku tidak paham bagaimana kau bisa berteman dengan mereka.”

Harry ragu apakah Snape mendengarkan kritik Lily tentang Mulciber dan Avery. Saat Lily menghina James Potter, seluruh tubuh Snape menjadi tenang, rileks, dan saat mereka berjalan menjauh terasa ada kekuatan baru di setiap langkah Snape.

Adegan berubah lagi.

Harry mengamati lagi, saat Snape meninggalkan Aula Besar setelah mengerjakan OWLnya untuk Pertahanan Terhadap Ilmu Hitam. Mengamati saat Snape berjalan menjauhi kastil, melamun menyimpang dari jalan, tidak hati-hati, mendekati tempat di bawah pohon beech di mana James, Sirius, Lupin, dan Pettigrew duduk bersama. Tapi Harry menjaga jarak saat ini, karena dia tahu apa yang terjadi setelah James mengangkat Severus ke udara dan mengejeknya; ia tahu apa yang dilakukan dan dikatakan, dan samasekali tidak menyenangkan untuk mendengarnya lagi. Dari jauh ia mendengar Snape berteriak pada Lily dalam penghinaannya dan kemarahannya, kata yang tak termaafkan: Darah Lumpur.

Adegan berganti ...

“Maafkan aku.”

“Aku tak tertarik.”

“Aku menyesal.”

“Percuma bicara.”

Saat itu malam. Lily mengenakan baju tidur, berdiri dengan tangan terlipat di depan lukisan Nyonya Gemuk di jalan masuk Menara Gryffindor.

“Aku hanya datang karena Mary bilang kau mau menginap di sini.”

”Memang. Aku tak pernah bermaksud memanggilmu Darah Lumpur, itu hanya—”

”Keceplosan?” Tak ada rasa kasihan pada suara Lily. ”Sudah terlambat. Aku sudah bertahun-tahun mengarang alasan untuk semua tindakanmu. Tak satupun temanku bisa paham kenapa aku bisa bicara padamu. Kau dan teman-teman Pelahap Mautmu yang berharga -kau lihat, kau bahkan tidak menyangkalnya. Kau bahkan tidak menyangkal bahwa itu adalah tujuanmu. Kau tak bisa menunggu untuk bergabung dengan Kau-Tahu-Siapa, bukan?”

Snape membuka mulut, tapi menutupnya lagi tanpa bersuara.

”Aku tak dapat berpura-pura lagi. Kau memilih jalanmu, aku memilih jalanku.”

”Tidak -dengar, aku tak bermaksud—”

“—memanggilku Darah Lumpur? Tapi kau memanggil semua yang kelahirannya sama denganku Darah Lumpur, Severus. Kenapa aku mesti dibedakan?”

Snape berusaha untuk berbicara, tapi dengan pandangan menghina Lily membuang muka, dan memanjat kembali lubang lukisan ...

Koridor mengabur dan adegan yang ini agak sulit tersusun. Harry seperti terbang melalui bentuk dan warna yang berubah-ubah hingga sekitarnya padat kembali, dan ia berdiri di atas bukit, sedih dan dingin dalam kegelapan, angin bertiup melalui cabang-cabang pohon yang tinggal sedikit daunnya. Snape dewasa terengah. Menoleh pada suatu tempat, tongkatnya dicengkeram erat-erat, menunggu seseorang atau sesuatu ... Ketakutannya menular pada Harry, walau Harry tahu ia tidak mungkin dicelakai, dan ia memandang jauh, berpikir apakah yang sedang ditunggu Snape ...

Kemudian seberkas cahaya putih membutuhkan melayang di udara; Harry mengira petir, tetapi Snape jatuh berlutut dan tongkatnya terlempar dari tangannya.

“Jangan bunuh saya!”

“Aku tidak berniat demikian.”

Suara Dumbledore ber-Apparate ditenggelamkan oleh suara angin di cabang-cabang pohon. Dumbledore berdiri di depan Snape dengan jubah melambai-lambai dan wajahnya diterangi cahaya dari tongkatnya.

“Jadi apa, Severus? Pesan macam apa yang Lord Voldemort punya untukku?”

“Tidak -tidak ada pesan—saya datang atas keinginan sendiri!”

Snape meremas tangannya; dia terlihat sedikit gila, dengan rambut hitam terurai di sekitarnya.

“Saya—saya datang dengan peringatan—bukan, sebuah permintaan—kumohon—“
Dumbledore menjentikan tongkatnya. Walau daun-daun dan cabang-cabang masih beterbangan di udara malam di sekitar mereka, tempat di mana ia dan Snape berada terasa sunyi.

“Permintaan apa yang bisa kupenuhi dari seorang Pelahap Maut?”

”Ra—ramalan, ... perkiraan ... Trelawney ...”

”Ah, ya,” sahut Dumbledore, ”seberapa banyak yang kau sampaikan pada Lord Voldemort?”

”Semua—semua yang saya dengar!” sahut Snape. “Karena itulah—untuk alasan itu—ia mengira itu berarti Lily Evans!”

”Ramalan itu tidak mengacu pada seorang wanita,” sahut Dumbledore, ”isinya mengenai anak laki-laki yang lahir di akhir Juli—”

”Anda tahu apa yang saya maksud! Pangeran Kegelapan mengira itu adalah anak Lily, ia akan memburu Lily—membunuhnya—”

”Kalau Lily memang berarti begitu banyak bagimu,” sahut Dumbledore, “tentu saja Lord Voldemort akan mengampuninya? Tidakkah kau bisa meminta untuk mengasihani ibunya, sebagai ganti anaknya?”

”Saya—saya sudah meminta padanya—”

”Kau membuatku jijik,” sahut Dumbledore, dan Harry belum pernah mendengar suara Dumbledore begitu merendahkan. Snape terlihat sedikit menyusut.

”Kau tidak peduli akan kematian suami dan anaknya? Mereka boleh mati, asal kau mendapat apa yang kau inginkan?”

Snape tidak berbicara, hanya memandang Dumbledore.

”Kalau begitu, sembunyikan mereka,” sahutnya parau, “Selamatkan dia—mereka—Kumohon.”

”Dan apa yang kau berikan padaku sebagai imbalan, Severus?”

”Sebagai—sebagai imbalan?” Snape terperangah pada Dumbledore, dan Harry mengharap Snape akan protes, tetapi setelah saat yang lama ia menyahut, ”Segalanya.”

Puncak bukit itu tersamar, dan Harry berdiri di kantor Dumbledore, dan sesuatu berbunyi seperti binatang terluka. Snape merosot di kursinya, dan Dumbledore berdiri di depannya, nampak suram. Sesaat Snape mengangkat wajahnya, ia nampak seperti orang yang sudah hidup beratus tahun dalam penderitaan sejak meninggalkan puncak bukit itu.

"Saya kira ... Anda akan ... menjamin dia ... selamat."

"Dia dan James menyimpan kepercayaan pada orang yang salah," sahut Dumbledore,

"Hampir seperti dirimu, Severus. Bukankah kau berharap Lord Voldemort akan mengampuninya?"

Napas Snape terdengar pendek.

"Anak laki-laknya selamat," ujar Dumbledore.

Dengan sentakan kecil di kepalanya, Snape terlihat membunuh lalat yang menjengkelkan.

"Putra Lily hidup. Ia punya mata Lily, persis mata Lily. Kau ingat bentuk dan warna mata Lily Evans, kan?"

"JANGAN!" lenguh Snape, "Pergi ... Meninggal..."

"Apakah ini penyesalan, Severus?"

"Saya harap ... Saya harap *saya* mati ..."

"Lalu apa gunanya untuk orang lain?" sahut Dumbledore dingin, "Kalau kau mencintai Lily Evans, kalau kau benar-benar mencintainya, jalan untukmu terbuka lebar."

Snape nampak melalui perih yang samar-samar, dan arti kata-kata Dumbledore terlihat lama sekali sampai kepadanya.

"Apa—apa maksud Anda?"

"Kau tahu bagaimana dan mengapa Lily meninggal. Pastikan kematian itu tidak sia-sia. Bantulah aku melindungi anak Lily."

"Dia tidak perlu perlindungan. Pangeran Kegelapan sudah pergi—"

"—Pangeran Kegelapan akan kembali, dan pada saat itu Harry Potter akan berada dalam bahaya besar."

Ada sunyi yang lama, dan perlahan Snape bisa mengendalikan diri lagi, menguasai napasnya lagi. Akhirnya ia berucap, "Baiklah. Baiklah. Tapi jangan pernah—jangan ceritakan, Dumbledore! Ini hanya di antara kita saja! Bersumpahlah! Saya tidak bisa menanggung ... khususnya anak Potter ... Saya ingin Anda berjanji!"

"Janjiku, Severus, bahwa aku tidak pernah akan memperlihatkan sisi terbaikmu?"

Dumbledore mengeluh, menatap wajah garang Snape yang diliputi kesedihan yang mendalam. "Kalau kau bersikeras ..."

Kantor Kepala Sekolah memudar tapi langsung terbentuk kembali. Snape sedang berjalan mondar-mandir di depan Dumbledore.

"—biasa saja, sombong seperti ayahnya, kecenderungan untuk melanggar peraturan, suka melihat dirinya terkenal, mencari perhatian, tidak sopan—"

"Kau melihat apa yang ingin kau lihat, Severus," sahut Dumbledore tanpa mengangkat matanya dari Transfigurasi Terkini*. "Guru lain melaporkan bahwa anak itu rendah hati, cukup disenangi, dan berbakat. Kurasa dia cukup menarik."

Dumbledore membalik lembaran bacaannya dan berkata tanpa mengangkat matanya,

"Tolong perhatikan Quirrell, ya?"

Seputaran warna dan semuanya gelap, Snape dan Dumbledore berdiri agak jauh di Pintu Masuk, saat orang terakhir dari Pesta Dansa Natal melintasi mereka untuk pergi tidur.

"Jadi?" gumam Dumbledore.

"Tanda Kegelapan Karkaroff menjadi lebih gelap juga. Dia panik, dia takut pembalasan;

Anda tahu sejauh mana ia membantu Kementerian setelah kejatuhan Pangeran Kegelapan.” Snape melihat ke samping melalui sosok hidung bengkok Dumbledore.

”Karkaroff berniat untuk melarikan diri jika Tanda itu terbakar.”

”Apakah demikian?” sahut Dumbledore lembut, saat Fleur Delacour dan Roger Davis lewat terkikik-kikik bangkit dari tanah. ”Apakah kau tergoda untuk bergabung dengannya?”

”Tidak,” sahut Snape, matanya tertuju pada sosok Fleur dan Roger yang makin mengecil.

”Saya bukan pengecut.”

”Bukan,” Dumbledore setuju, ”Kau jauh lebih berani daripada Igor Karkaroff. Kau tahu, kadang aku merasa kita Menyeleksi terlalu cepat ...”

Dumbledore berjalan menjauh, meninggalkan Snape yang terlihat mematung.

Dan sekarang Harry berdiri di Kantor Kepala Sekolah lagi. Saatnya malam dan Dumbledore merosot di kursinya yang seperti singgasana di balik meja, nyata-nyata setengah sadar. Tangan kanannya terjuntai di sisinya, menghitam dan terbakar. Snape sedang menggumamkan mantra, menunjukan tongkatnya pada pergelangan tangan Dumbledore, saat yang sama tangan kirinya menuangkan piala berisi ramuan kental keemasan ke dalam tenggorokan Dumbledore. Setelah beberapa saat, kelopak mata Dumbledore bergetar dan membuka.

”Mengapa,” sahut Snape tanpa basa-basi, ”mengapa Anda mengenakan cincin itu? Di dalamnya terkandung Kutukan, pasti Anda mengetahuinya. Mengapa bahkan Anda menyentuhnya?”

Cincin Marvolo Gaunt tersimpan di meja dekat Dumbledore. Cincin itu retak; pedang Gryffindor terletak di sebelahnya.

Dumbledore meringis.

”Aku ... bodoh. Aku tergoda ...”

”Tergoda oleh apa?”

Dumbledore tak menjawab.

”Suatu keajaiban Anda berhasil kembali kesini,” Snape terdengar geram, ”Cincin itu mengandung Kutukan dari kekuatan yang luarbiasa, kita hanya bisa berharap kita bisa menahannya; saya sudah memerangkap kutukan itu di satu tangan untuk sementara.”

Dumbledore mengangkat tangan yang menhitam dan sudah tak berguna lagi, memperhatikannya dengan ekspresi seperti seseorang yang sedang diperlihatkan barang ajaib yang menarik.

”Kau bekerja sangat baik, Severus. Berapa lama kau kira aku bisa bertahan?”

Nada suara Dumbledore sangat biasa, sebiasa seperti kalau dia sedang bertanya ramalan cuaca. Snape ragu, kemudian berucap, ”Saya tidak bisa mengatakannya. Mungkin setahun. Tidak ada yang bisa menghentikan mantra itu untuk selamanya. Mantra itu pasti akan menyebar, ini termasuk Kutukan yang menguat setiap saat.”

Dumbledore tersenyum. Kabar bahwa ia hanya punya kurang dari satu tahun untuk hidup nampaknya hanya sedikit atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali padanya.

”Aku beruntung, sangat beruntung, bahwa aku punya kau, Severus.”

”Kalau saja Anda memanggil saya lebih cepat, saya mungkin bisa berbuat lebih baik lagi, memberikan Anda lebih banyak waktu,” sahut Snape geram. Ia melihat pada cincin yang retak dan pedang. ”Apakah Anda pikir merusak cincin bisa mematahkan Kutukan?”

”Sesuatu seperti itulah ... aku lupa daratan, tak ada keraguan ...” sahut Dumbledore.

Dengan susah payah ia menegakkan diri di kursi. ”Yah, sebenarnya ini membuat

masalah-masalah lebih terlihat mudah.”

Snape terlihat benar-benar kebingungan. Dumbledore tersenyum.

“Aku mengacu pada rencana Lord Voldemort yang berputar di sekitarku. Rencananya ialah membuat putra Malfoy yang malang itu membunuhku.”

Snape duduk di kursi yang sering Harry duduki, di seberang meja Dumbledore. Harry dapat mengatakan bahwa Snape ingin mengatakan lebih banyak lagi tentang tangan Dumbledore yang terkena Kutukan, tapi Dumbledore menolak untuk mem bahas nya lebih lanjut, dengan sopan. Sambil memberengut, Snape menyahut, “Pangeran Kegelapan tidak mengharapkan Draco berhasil. Ini semua hukuman untuk kegagalan Lucius. Siksaan yang pelan untuk orangtua Draco, saat mereka menyaksikan Draco gagal dan mendapat ganjarannya.”

”Singkatnya, anak itu sudah mendapat vonis mati, aku yakin,” sahut Dumbledore.

Sekarang, aku mengira, pengganti untuk melakukan pekerjaan itu, sekali Draco gagal, adalah kau sendiri?”

Hening sejenak.

”Saya kira ya, itu memang rencana Pangeran Kegelapan.”

”Lord Voldemort memperkirakan dalam jangka pendek ia tidak memerlukan mata-mata lagi di Hogwarts?”

”Ia percaya sekolah ini akan berada dalam genggamannya, ya betul.”

”Dan jika sekolah ini benar-benar jatuh ke dalam genggamannya,” sahut Dumbledore, dalam suara rendah, ”aku dapat jaminan bahwa kau akan berusaha sekuatmu untuk melindungi para siswa di Hogwarts?”

Snape mengangguk kaku.

”Bagus. Sekarang. Prioritas pertama, temukan apa yang sedang dituju oleh Draco.

Seorang ABG yang sedang ketakutan merupakan bahaya untuk orang lain juga bagi dirinya sendiri. Tawarkan padanya pertolongan dan bimbingan, ia harus menerimanya, ia suka padamu—”

”—sekarang berkurang sejak ayahnya tidak disukai. Draco menyalahkan saya, ia mengira saya telah merampas posisi Lucius.”

”Walau demikian, cobalah terus. Aku lebih memperhatikan korban-korban kejadian akan rencana yang akan dilakukan oleh anak itu, daripada diriku sendiri. Akhirnya, tentu saja, hanya ada satu hal yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan dia dari kemurkaan Lord Voldemort.”

Snape menaikkan alisnya dan nada suaranya sengit saat ia bertanya, ”Anda bermaksud membiarkannya membunuh Anda?”

”Tentu saja tidak. *Kau* yang harus membunuhku.”

Hening yang panjang, terpecahkan hanya dengan suara klik yang aneh. Fawkes si phoenix sedang menggerogoti tulang belulang.

”Anda ingin saya mengerjakannya sekarang?” tanya Snape, suaranya penuh ironi, “Atau Anda ingin beberapa saat untuk merancang tulisan di batu nisan?”

”Oh, belum saatnya,” Dumbledore tersenyum, “Aku berani mengatakan bahwa waktu untuk itu akan datang dengan sendirinya. Dengan adanya kejadian malam ini,” ia menunjukkan tangannya yang layu, “kita bisa yakin itu akan terjadi dalam waktu setahun.”

”Kalau Anda tidak berkeberatan mati,” sahut Snape kasar, “mengapa tidak membiarkan Draco yang melakukannya?”

“Jiwanya belum rusak,” sahut Dumbledore, “aku tak mau merenggutnya.”

“Dan jiwa saya, Dumbledore? Jiwa saya?”

“Kau sendiri tahu apakah ini akan mengganggu jiwamu atau tidak, untuk menolong seorang tua menghindari nyeri dan malu,” sahut Dumbledore, “aku meminta pertolongan, pertolongan yang besar darimu, Severus, karena kematian datang padaku sama pastinya Chudley Cannons akan berada di peringkat terakhir pada liga tahun ini. Aku mengaku aku memilih jalan keluar yang cepat dan tidak nyeri dari masalah yang berlarut-larut dan kusut ini, misalnya, Greyback terlibat—kudengar Voldemort merekrutnya? Atau Bellatrix tercinta, yang suka bermain-main dengan korbannya sebelum ia ‘memakannya’.”

Nada suaranya lembut tapi mata birunya menusuk Snape sebagaimana kedua mata itu sering menusuk mata Harry, sebagaimana jiwa yang sedang mereka diskusikan bisa terlihat oleh mereka. Akhirnya Snape mengangguk lagi, kaku.

Dumbledore nampak puas.

“Terimakasih, Severus.”

Kantor menghilang, dan sekarang Snape dan Dumbledore berjalan bersama di halaman kastil yang sunyi sejak senjakala.

“Apa yang Anda lakukan dengan Potter, pada tiap malam Anda bersamanya?” Snape bertanya kasar.

Dumbledore terlihat lelah.

“Kenapa? Kau tak mencoba menambah detensinya, kan, Severus? Anak itu kelihatannya sebentar lagi akan menghabiskan waktunya untuk detensi.”

”Dia sudah mulai seperti ayahnya lagi.”

”Penampilannya, mungkin. Tetapi di dalamnya, ia lebih mirip ibunya. Aku menghabiskan waktu dengan Harry karena aku perlu berdiskusi dengannya, informasi yang harus kuberikan padanya sebelum terlambat.”

”Informasi,” ulang Snape, ”Anda mempercayai dia ... Anda tidak mempercayai saya.”

”Ini bukan soal mempercayai. Aku punya, seperti yang kau tahu, waktu yang terbatas. Penting untuk memberi cukup informasi untuknya, agar ia bisa melakukan apa yang harus ia lakukan.”

”Dan mengapa saya tidak boleh mendapat informasi yang sama?”

”Aku memilih untuk tidak menyimpan semua informasi dalam satu keranjang, khususnya bukan keranjang yang dekat dengan tangan Voldemort.”

”Yang saya lakukan atas perintah Anda.”

”Dan kau melakukannya dengan sangat baik. Jangan mengira aku menganggap remeh bahaya yang terus menerus kau hadapi, Severus. Untuk memberikan Voldemort informasi yang sepertinya berharga, di sisi lain menyembunyikan intinya, adalah pekerjaan yang tidak akan kuberikan pada siapapun kecuali kau.”

”Dan Anda lebih percaya pada anak yang tidak mampu Occlumency, yang sihirnya biasabiasa saja, dan punya hubungan langsung dengan pikiran Pangeran Kegelapan!”

”Voldemort takut akan hubungan itu,” sahut Dumbledore, ”Belum begitu lama berselang, ia dapat mencicipi bagaimana sebenarnya berbagi pikiran Harry itu rasanya bagi dia. Sakit yang tak terperi seperti yang tak pernah ia rasakan. Ia tidak akan mencoba untuk menguasai pikiran Harry lagi, aku yakin. Tidak dengan cara itu.”

”Saya tidak mengerti.”

”Jiwa Lord Voldemort tidak bisa menahan hubungan dekat dengan jiwa seperti Harry.

Seperti lidah dengan baja beku, seperti daging dalam api ...”

“Jiwa? Kita bicara tentang pikiran!”

”Dalam kasus Harry dan Voldemort, bicara tentang yang satu berarti bicara tentang yang lainnya.”

Dumbledore memandang berkeliling untuk yakin mereka sendiri. Mereka dekat ke Hutan Terlarang, tapi tak ada tanda-tanda siapapun dekat sana.

”Setelah kau membunuhku, Severus—”

”Anda menolak untuk mengatakan semuanya, tapi Anda mengharapkan saya melakukan hal kecil itu,” Snape geram, dan kemarahan yang sesungguhnya memancar dari wajah kurus itu; ”Anda menganggap segala hal sudah pasti, Dumbledore! Mungkin saya akan berubah pikiran!”

”Kau sudah berjanji, Severus. Dan saat kita bicara tentang pekerjaan di mana kau berhutang padaku, aku kira kau setuju untuk mengamati lebih dekat teman muda Slytherin kita?”

Snape terlihat marah, memberontak. Dumbledore mengeluh.

“Datanglah ke kantorku nanti malam, Severus, jam sebelas, dan kau tak akan mengeluh lagi bahwa aku tak percaya padamu...”

Mereka kembali ke kantor Dumbledore, jendela nampak gelap, dan Fawkes bertengger diam, saat Snape duduk tenang, saat Dumbledore berjalan mengelilinginya, berbicara.

“Harry tak boleh tahu, tidak sampai saat terakhir, tidak sampai jika sudah diperlukan, jika tidak, bagaimana dia dapat kekuatan untuk melakukan apa yang harus dilakukan?”

“Tapi apa yang harus dilakukannya?”

”Itu akan menjadi persoalan antara aku dan dia. Sekarang, dengarkan baik-baik, Severus. Akan datang saatnya—setelah kematianku—jangan membantah, jangan menyela. Akan datang saatnya Lord Voldemort terlihat takut akan hidup ularnya.”

”Nagini?” Snape keheranan.

”Betul sekali. Jika datang saatnya Lord Voldemort berhenti mengirim Nagini untuk melakukan apa yang diperintahkan, melainkan menjaga Nagini di sebelahnya, pakai perlindungan sihir, maka kurasa sudah aman untuk memberitahu Harry.”

”Beritahu apa?”

Dumbledore menarik napas panjang dan menutup matanya.

”Beritahu padanya bahwa pada malam di mana Lord Voldemort mencoba membunuhnya, saat Lily menjadikan nyawanya sebagai pelindung, Kutukan Pembunuh-nya memantul kembali pada Lord Voldemort, dan satu pecahan jiwa Voldemort terlepas dari keseluruhan, menempel pada satu-satunya jiwa yang masih hidup di gedung yang runtuh itu. Sebagian dari Lord Voldemort hidup di dalam Harry. Itulah yang membuatnya bisa bahasa ular, dan ada hubungannya dengan pikiran Lord Voldemort, yang tak pernah bisa dimengertinya. Dan dengan pecahan jiwa itu, tidak disadari oleh Voldemort, tetap menempel pada, dan dilindungi oleh Harry, Lord Voldemort tak bisa mati.

”Jadi anak itu ... anak itu harus mati?” tanya Snape perlahan.

”Dan Voldemort sendiri yang melakukannya, Severus. Itu penting.”

Senyap yang panjang lagi. Kemudian Snape menyahut, “Saya kira ... selama ini ... kita melindungi anak itu untuk Lily. Untuk Lily.”

“Kita melindunginya karena penting untuk mengajarnya, membesarkan dia, membiarkan dia mencoba kekuatannya,” sahut Dumbledore, matanya masih terpejam rapat. Sementara itu, hubungan antara Voldemort dan Harry tumbuh semakin kuat, pertumbuhan yang

seperti benalu; kadang aku mengira Harry sendiri akan mencurigainya. Kalau aku mengenalinya, ia akan mengatur hal-hal sedemikian rupa sehingga saat ia bertemu dengan kematian, itu berarti akhir dari Voldemort yang sebenar-benarnya.”

Dumbledore membuka matanya. Snape nampak terkejut.

“Anda membiarkannya hidup agar ia bisa mati pada saat yang tepat?”

”Jangan terkejut, Severus. Berapa banyak laki-laki dan perempuan yang kau amati kematiannya?”

”Akhir-akhir ini hanya mereka yang tidak bisa saya selamatkan,” sahut Snape. Ia beranjak berdiri. ”Anda memperlakukiku saya.”

”Maksudnya?”

”Saya memata-matai untuk Anda, berbohong untuk Anda, menempatkan diri saya dalam bahaya kematian untuk Anda. Semuanya ditujukan untuk menjaga keselamatan putra Lily. Sekarang Anda mengatakan pada saya, Anda membesarkannya seperti babi siap untuk disembelih—”

”Menyentuh sekali, Severus,” sahut Dumbledore serius. ”Apakah kau sekarang sudah punya rasa peduli pada anak itu?”

”Pada anak itu?” teriak Snape, ”Expecto patronum!”

Dari ujung tongkatnya keluar rusa betina perak, rusa itu mendarat di lantai kantor, melambung sekali melintasi kantor dan meluncur ke luar dari jendela. Dumbledore mengamati rusa itu melayang pergi, dan saat cahaya keperakannya mulai lenyap, Dumbledore menoleh pada Snape, matanya basah.

“Selama ini?”

“Selalu,” sahut Snape.

Dan adegan berganti. Sekarang Harry melihat Snape sedang berbicara pada lukisan Dumbledore di belakang meja.

“Kau akan memberikan tanggal pasti keberangkatan Harry dari rumah paman dan bibinya pada Voldemort,” sahut Dumbledore. “Tidak melakukannya berarti membangkitkan kecurigaan karena Voldemort percaya kau selalu punya informasi bagus. Tapi kau harus menanamkan gagasan umpan pengalih perhatian—yang kukira bisa menjamin keselamatan Harry. Coba memantirkan Mundungus dengan Confundus. Dan Severus, jika kau terpaksa untuk mengambil bagian dalam pengejaran, berperallah dengan meyakinkan ... Aku mengandalkanmu untuk tetap dalam hitungan Voldemort selama mungkin, agar Hogwarts tidak jatuh ke tangan Carrows ...”

Sekarang Snape berhadapan dengan Mundungus di rumah minum yang tidak dikenal, wajah Mundungus terlihat kosong, Snape mengerutkan kening berkonsentrasi.

”Kau akan mengusulkan pada Orde Phoenix,” Snape bergumam, ”bahwa mereka akan menggunakan umpan pengalih perhatian. Ramuan Polijus. Potter kembar. Itu satu-satunya yang mungkin berhasil. Kau akan melupakan bahwa aku yang mengusulkan itu.

Kau akan mengajukannya sebagai gagasanmu sendiri. Paham?”

”Aku paham,” gumam Mundungus, matanya tak fokus ...

Sekarang Harry terbang di sisi Snape di atas sapu di malam gelap yang bersih; dia disertai para Pelahap Maut bertudung, di depan ada Lupin dan seorang Harry yang sebenarnya adalah George ... seorang Pelahap Maut maju mendahului Snape dan mengangkat tongkatnya, menunjuk langsung pada punggung Lupin -”

”Sectumsempra!” teriak Snape.

Tapi mantra yang dimaksud pada tangan bertongkat dari Pelahap Maut itu meleset dan

mengenai George—”

Selanjutnya Snape sedang berlutut di kamar lama Sirius. Air mata berlinang dari hidungnya yang bengkok saat ia membaca surat lama dari Lily. Halaman kedua surat itu hanya berisi beberapa kata:

kok bisa sih berteman dengan Gellert Grindelwald. Kukira dia sudah gila!

Penuh cinta,

Lily

Snape mengambil halaman yang bertandatangan Lily, dan cintanya, diselipkan ke dalam jubahnya. Ia merobek foto yang sedang dipegangnya, ia menyimpan bagian Lily sedang tertawa, dan menjatuhkan bagian James dan Harry, jatuh di bawah lemari.

Dan sekarang Snape berdiri lagi di ruang baca Kepala Sekolah, saat Phineas Nigellus bergegas datang dalam lukisannya.

“Kepala Sekolah! Mereka sedang berkemah di Hutan Dean. Darah Lumpur itu—”

”Jangan gunakan kata itu!”

”—baiklah, gadis Granger itu menyebut nama tempat itu saat ia membuka tasnya dan aku mendengarnya!”

”Bagus. Bagus sekali!” teriak Dumbledore dari belakang kursi Kepala Sekolah.

Sekarang, Severus, pedangnya! Jangan lupa bahwa pedang itu hanya bisa diambil dalam kondisi memerlukan, dan dengan keberanian—dan dia tidak boleh tahu kau yang memberinya! Jika Voldemort membaca pikiran Harry dan melihat kau bergerak untuknya—“

“Saya tahu,” sahut Snape kaku. Ia mendekati lukisan Dumbledore dan menarik sisinya. Lukisan itu mengayun maju, memperlihatkan rongga tersembunyi di belakangnya, dari situ Snape mengambil Pedang Gryffindor.

”Dan Anda masih belum akan memberitahu saya mengapa sebegitu penting untuk memberi Potter sebuah pedang?” sahut Snape sembari mengayunkan mantel bepergian di atas jubahnya.

”Kurasa tidak,” sahut lukisan Dumbledore. ”Ia tahu apa yang harus dilakukan. Dan Severus, berhati-hatilah, mereka tidak akan berbaik hati pada kemunculanmu setelah peristiwa George Weasley—”

Snape menuju pintu.

”Tidak usah khawatir, Dumbledore,” sahutnya dingin, ”saya punya rencana...”

Dan Snape meninggalkan ruangan. Harry bangkit, keluar dari Pensieve, sesaat kemudian ia tergeletak di lantai berkarpet di ruangan yang sama; Snape mungkin baru saja menutup pintu.

BAB 34: KEMBALI KE HUTAN

Pada akhirnya, kebenaran. Sambil berbaring dengan wajah menekan karpet berdebu di dalam ruangan yang dianggapnya dulu sebagai tempat yang mengajarkannya rahasia kemenangan, Harry akhirnya mengerti kalau dia tak semestinya selamat. Tugasnya adalah melangkah tenang ke dalam pelukan Kematian sekaligus memutuskan hubungan yang masih tersisa antara Voldemort dengan kehidupan. Maka ketika akhirnya dia melemparkan diri menghadapi Voldemort dan tidak menghunus tongkatnya untuk membela diri, kesudahannya akan jelas, dan tugas yang mestinya telah tuntas di Godric’s Hallow akhirnya akan selesai. Tak seorangpun akan hidup, tak seorangpun akan selamat.

Dia merasakan gemuruh jantung yang berdentam-dentam dalam dadanya. Betapa anehnya, dalam ketakutannya akan maut jantung itu malah memompa dengan begitu kencangnya, menjaganya tetap hidup. Tapi jantung itu mesti berhenti, segera. Detaknya tinggal menghitung waktu. Berapa banyak waktu yang diperlukan, sementara dia bangkit dan melangkah sepanjang kastil itu untuk terakhir kalinya, untuk berjalan keluar dan pergi memasuki hutan?

Rasa ngeri mencengkeramnya ketika berbaring di lantai, dan genderang penguburan bertalutalu

dalam jantungnya. Akankah kematian itu menyakitkan? Selama ini dia telah menduga bahwa itu akan terjadi, dan dia akan selamat, dan tak pernah dia memikirkan tentang kematian itu sendiri. Kemauannya untuk hidup jauh lebih besar dibanding rasa takut akan kematian. Namun sekarang tak terpikir olehnya sama sekali untuk mencoba mengelak, untuk melarikan diri dari Voldemort. Semua sudah berakhir, dia tahu, dan yang tersisa hanyalah satu hal: mati.

Seandainya saja dia mati di malam musim panas lalu ketika meninggalkan Privet Drive No.4 untuk terakhir kalinya, ketika tongkat sihir berbulu Phoenix menyelamatkannya!

Seandainya saja dia mati seperti Hedwig, begitu cepat sampai dia tak menyadarinya! Atau seandainya saja dia melemparkan diri menerima serangan tongkat demi menyelamatkan orang yang dicintainya...Sekarang dia iri dengan kematian kedua orangtuanya. Langkah dingin menuju kehancurannya sendiri memerlukan jenis keberanian yang lain. Dirasakannya jari-jemarinya agak gemeteran dan dia berusaha mengendalikannya meski tak seorangpun melihat; potret-potret di dinding semua kosong tak berpenghuni.

Dengan amat perlahan dia duduk dan mulai merasa lebih hidup dan lebih sadar akan tubuhnya dibanding sebelumnya. Kenapa tak pernah dia menghargai betapa dia adalah sebuah keajaiban, otak dan saraf dan jantung yang berdetak? Semua itu akan berlalu, atau setidaknya dia akan berlalu dari semua itu. Nafasnya mulai melambat dan dalam, dan mulut serta tenggorokannya kering sama sekali, tapi begitu pula dengan matanya.

Pengkhianatan Dumbeldore hampir tak ada artinya. Tentu saja telah ada rencana yang lebih besar; Harry saja yang terlalu bodoh untuk melihatnya, dia baru menyadarinya sekarang.

Tak pernah dia pertanyakan keyakinannya bahwa Dumbledore ingin dia hidup. Sekarang dia menyadari bahwa rentang umurnya ditentukan oleh seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menghancurkan semua Horcrux. Dumbledore telah meneruskan tugas itu kepadanya, dan dengan taat dia terus menerus memotong putus tali-tali yang menyokong nyawa, bukan hanya nyawa Voldemort, tapi nyawanya juga! Betapa rapinya, betapa elegannya, tak lagi mengorbankan banyak nyawa tapi memberikan tugas berbahaya itu kepada seorang anak yang selama ini telah dicap untuk disembelih, dan yang kematiannya bukan lagi sebuah malapetaka, melainkan satu hantaman lagi terhadap Voldemort.

Dan Dumbledore telah tahu bahwa Harry tak akan mengelak, dia akan terus berjalan hingga kesudahan, meski itu adalah kesudahan bagi dirinya, karena bukankah selama ini Dumbledore telah bersusah payah untuk mengenalnya? Dumbledore tahu, dan Voldemort juga, kalau Harry takkan membiarkan orang lain mati demi dia setelah jelas bahwa dialah yang punya kekuatan untuk menghentikannya. Bayangan Fred, Lupin dan Tonks yang sedang terbaring mati di Great Hall (Aula Besar) memenuhi pikiran Harry begitu hebatnya sampai-sampai untuk sejenak dia tak sanggup bernafas. Sungguh Maut tak punya kesabaran....

Tapi Dumbledore terlalu tinggi menilai Harry. Dia telah gagal: sang ular selamat. Masih ada

satu Horcrux yang menambatkan Voldemort ke bumi, bahkan setelah terbunuhnya Harry. Memang benar, hal itu akan lebih memudahkan tugas orang berikutnya. Dia mengira-ngira siapakah orangnya...Ron dan Hermione tentu akan tahu apa yang harus dilakukan...Itulah sebabnya mengapa Dumbledore ingin Harry mempercayai kedua orang itu....supaya jika dia menemukan takdirnya lebih dini, mereka akan melanjutkannya.

Bagaikan hujan di jendela yang dingin, semua pikiran ini berdera-derai menghantam dinding kebenaran, yaitu dia harus mati. Harus mati. Harus berakhir.

Ron dan Hermione terasa jauh sekali, di negara lain di belahan lain bumi; rasanya mereka sudah berpisah begitu lama. Harry yakin takkan ada salam perpisahan, atau penjelasan. Ini perjalanan yang tak mungkin mereka lalui bersama, dan upaya mereka untuk menghentikannya akan menghamburkan waktunya yang berharga. Harry menatap arloji emas tua hadiah ulang tahun ke-17-nya. Hampir setengah dari waktu yang diberikan Voldemort baginya untuk menyerah telah habis.

Dia berdiri. Jantungnya masih berdegup kencang. Mungkin jantungnya menyadari kalau tinggal sedikit waktu baginya, mungkin bertekad untuk menunaikan tugasnya untuk kali terakhir. Dia tak menoleh ke belakang ketika menutup pintu ruangan itu.

Kastil dalam keadaan kosong. Berjalan sendirian di sana dia merasa seakan-akan sudah mati. Para penghuni portret di dinding masih belum kembali; kastil itu diam dalam atmosfer yang membuat merinding, seakan-akan sisa kehidupan tempat itu terpusat di Aula Besar yang penuh dengan mayat-mayat dan orang-orang yang menangisinya

Harry menyelubungi tubuhnya dengan Jubah Gaib dan turun lantai demi lantai, akhirnya menuruni anak tangga marmer menuju aula depan. Dia setengah berharap akan dikenali, terlihat atau dihentikan tapi Jubah itu menutupinya dengan sempurna dan dia sampai ke pintu depan dengan mudah.

Kemudian Neville hampir saja berjalan melaluinya. Dia bersama seorang lain sedang menggotong sesosok tubuh. Harry melirik ke bawah dan merasa satu pukulan hebat lagi di dalam perutnya: Colin Creevey, meskipun masih di bawah umur, pastilah ikut menyelinap masuk, sebagaimana Malfoy, Crabbe dan Goyle juga. Dia terlihat kurus dalam matinya. "Rasanya aku bisa menggotongnya sendiri Neville", kata Oliver Wood, dan memanggul tubuh Colin di pundaknya meniru cara petugas pemadam kebakaran, dan membawanya masuk Aula Besar.

Neville bersandar sejenak pada kusen pintu dan menyeka dahinya dengan punggung tangan. Dia terlihat bagai seorang pria tua. Lalu dia bergerak kembali, melangkah ke kegelapan untuk mengangkat lebih banyak mayat.

Harry melirik ke belakangnya, ke arah pintu masuk Aula Besar. Orang-orang sibuk bergerak ke sana kemari, saling menghibur, minum, berlutut di samping jenazah, tapi tak dilihatnya satupun orang-orang yang dia sayangi, baik Hermione, Ron, Ginny atau anggota keluarga Weasley lainnya, Luna juga tidak terlihat. Rasanya dia rela menyerahkan sisa waktu yang dia miliki demi satu kesempatan terakhir memandang mereka, tapi seandainya itu terjadi, cukup kuatkah dia untuk berhenti memandang? Lebih baik begini.

Dia turuni anak tangga dan keluar menuju kegelapan. Hampir jam 4 pagi, dan keheningan jalan yang menyeramkan terasa seolah mencengkeram nafasnya, menunggu apakah dia sanggup melakukan apa yang harus dia lakukan.

Harry bergerak ke arah Neville yang sedang membungkuk di atas mayat lain.

"Neville."

"Blimey, Harry, kau hampir bikin aku jantungan!"

Harry sudah menarik Jubahnya. Gagasan itu timbul begitu saja dalam pikirannya, lahir dari keinginanpastian.

“Mau kemana sendirian?” tanya Neville curiga.

“Itu bagian dari rencananya”, kata Harry. “Ada yang mesti aku lakukan. Dengar - Neville-“
“Harry!” mendadak Neville ketakutan. “Harry, kau tidak berpikir mau menyerahkan diri bukan?”

“Tidak”, Harry dengan mudah berbohong. “Tentu saja tidak...ini soal lain. Tapi aku mungkin akan menghilang sebentar. Kau tahu kan ular milik Voldemort? Dia punya seekor ular besar. Namanya Nagini...”

“Aku sudah dengar...memangnya kenapa?”

“Ular itu mesti dibunuh. Ron dan Hermione tahu tentang itu, tapi siapa tahu mereka-“
Membayangkan kemungkinan yang mengerikan itu membuat Harry sejenak tercekak, sampai dia tak sanggup meneruskan kalimatnya. Tapi dia kembali mengendalikan dirinya: Ini masalah genting, dia haruslah seperti Dumbledore, berkepala dingin, memastikan ada tenaga cadangan, orang yang melanjutkan. Sebelum meninggal Dumbledore sudah tahu ada tiga orang yang masih tahu soal Horcrux-horcrux ini; sekarang Neville akan mengambil alih tempat Harry: jadi akan tetap ada 3 orang yang tahu akan rahasia itu.

“Kalau-kalau mereka - sibuk - dan kau punya kesempatan-“ “Membunuh ular itu?”

“Membunuh ular itu”, ulang Harry.

“Baiklah Harry. Kau baik-baik saja kan?”

“Aku baik-baik saja. Makasih Neville”

Tapi Neville mencekal tangan Harry ketika dia hendak beranjak.

“Kami semua akan terus berjuang, Harry. Kau tahu kan?”

“Yah, aku -“

Perasaan tercekik melenyapkan akhir kalimat itu; dia tak sanggup meneruskannya. Neville tak merasakan adanya keanehan. Dia menepuk pundak Harry, melepaskannya dan menjauh untuk mencari lebih banyak mayat.

Harry menangkap Jubah ke tubuhnya dan terus berjalan. Ada seseorang sedang bergerak tak jauh darinya, membungkuk di atas sesosok mayat. Mereka hanya berjarak satu kaki ketika dia menyadari orang itu adalah Ginny.

Dia berhenti. Ginny sedang berjongkok dekat seorang gadis yang sedang berbisik memanggil ibunya.

“Tidak apa-apa”, kata Ginny. “Tidak apa-apa. Kami akan membawamu masuk”

“Tapi aku mau pulang”, bisik gadis itu. “Aku nggak mau bertarung lagi”

“Aku tahu”, kata Ginny, dan suaranya serak. “Semua akan baik-baik saja”

Gelombang dingin menyapu kulit Harry. Betapa ingin dia berteriak, ingin Ginny menyadari kehadirannya, ingin Ginny tahu kemana dia hendak pergi. Dia ingin dihentikan, diseret, dikirim pulang...

Tapi dia sudah di pulang. Hogwarts adalah rumah pertama dan terbaik yang pernah dia kenal. Dia dan Voldemort dan Snape, para anak laki-laki yang terlantar, sudah menemukan rumah di sini...

Ginny sekarang sedang berlutut disamping gadis yang terluka itu, menggenggam tangannya. Dengan usaha keras, Harry memaksa terus melangkah. Rasanya dia melihat Ginny memandang ke sekeliling ketika Harry melewatinya, dan bertanya-tanya apakah inderanya menangkap adanya seseorang berjalan di sana, tapi Harry tak bicara, dan tak melihat ke belakang.

Pondok Hagrid muncul dari kegelapan. Tak ada cahaya, tak ada suara Fang mengonggong menyambutnya. Seluruh kunjungannya ke Hagrid, dan kemilau kualiti tembaga di atas tungku, dan kue-kue keras dan makanan-makanan besar, dan wajah besarnya yang dipenuhi jenggot, dan Ron yang muntah, dan Hermione yang menolongnya menyelamatkan Norbert...

Dia terus berjalan, dan sekarang mencapai tepi hutan, lalu dia berhenti.

Sekawanan dementor sedang meluncur di antara pepohonan; dia bisa merasakan hawa dingin mereka, dan dia tak yakin apakah bisa lewat dengan selamat. Dia tak punya kekuatan lagi untuk mengeluarkan Patronus. Dia tak bisa lagi mengendalikan gemetar tubuhnya. Ternyata tak semudah itu untuk mati. Dalam setiap tarikan nafasnya, bau rerumputan dan udara dingin di wajahnya terasa begitu berharga; kalau memikirkan betapa orang memiliki tahun demi tahun, waktu untuk dibuang percuma, sementara dia bergelantung pada setiap detik. Pada saat yang bersamaan dia berpikir tak sanggup lagi untuk melanjutkan, sekaligus sadar kalau dia harus. Pertandingan yang panjang berakhir sudah, Snitch telah tertangkap, waktunya untuk meninggalkan udara...

Snitch. Jemarinya sejenak meraba-raba kantung di lehernya, lalu dia menarik benda itu keluar.

I open at the close.

Dengan nafas yang kencang dia menatap benda itu. Sekarang ketika dia ingin waktu bergerak selambat mungkin, rasanya dia makin cepat, dan pemahamannya datang begitu cepatnya seolah-olah telah melewatinya. Inilah *the close* (penutupannya). Inilah saatnya.

Dia tekankan logam keemasan itu ke bibirnya dan berbisik, "Aku segera akan mati"

Kulit logam itu pecah terbuka. Dia rendahkan tangannya yang gemetaran, mengangkat tongkat Draco di bawah Jubah dan mengumumkan, "Lumos"

Batu hitam yang retak bergerigi ke bagian tengah terletak di dalam Snitch yang terbelah dua. Batu Bertuah (Resurrection Stone) itu telah retak secara vertikal, melambangkan Tongkat Sihir Tua-tua (Elder Wand). Segitiga dan lingkaran melambangkan Jubah dan batu itu masih bisa terlihat sebagai batu.

Dan lagi-lagi Harry mengerti tanpa harus berpikir. Tak perlu membawa mereka kembali, karena dia sendiri akan bergabung dengan mereka. Bukan dia yang menjemput mereka. Merekalah yang menjemputnya.

Dia menutup mata dan diputarnya batu itu dalam tangannya tiga kali.

Dia tahu hal itu sudah terjadi karena dia mendengar gerakan-gerakan kecil di sekelilingnya, seperti gerakan tubuh-tubuh lemah yang menggeser pijakannya di atas tanah bertabur ranting-ranting yang menandai tepi luar hutan itu. Dia buka matanya dan memandang ke sekeliling.

Mereka bukanlah hantu bukan pula tubuh jasmani, itulah yang dia lihat. Mereka lebih kelihatan seperti Riddle yang lolos dari perpustakaan di waktu dulu sekali, yaitu ingatan yang hampir-hampir membentuk zat padat. Kurang dari tubuh-tubuh yang hidup, tapi lebih dari hantu. Mereka bergerak ke arahnya. Dan pada tiap wajah mereka tersungging senyum penuh kasih sayang.

Tinggi James persis sama dengan Harry. Dia mengenakan pakaian yang dipakainya ketika meninggal, dan rambutnya acak-acakan, dan kacamatanya agak berat sebelah, seperti kepunyaan Tuan Weasley.

Sirius jangkung dan tampan, dan jauh lebih muda dibanding yang pernah Harry lihat ketika dia masih hidup. Dia melompat dengan anggun, tangan di dalam saku dan wajah

menyeringai.

Lupin juga jauh lebih muda, dan lebih langsing, dan rambutnya lebih lebat dan hitam. Dia terlihat bahagia kembali ke tempat yang sangat dia kenal ini, tempat yang begitu banyak dia jelajahi di masa mudanya.

Senyuman Lily adalah yang paling lebar. Dia sibakkan rambut hitamnya ke belakang sementara dia mendekati Harry, dan mata hijaunya, begitu mirip dengan matanya, memandangi wajah Harry tanpa puas, seakan-akan takkan pernah cukup baginya memandangnya.

“Kau telah bertindak sangat berani”

Dia tak sanggup bicara. Matanya terpusat kepada Lily, dan dia pikir dia mau berdiri memandangnya untuk selamanya, dan itu saja sudah cukup.

“Kau sudah hampir sampai”, kata James. “Dekat sekali. Kami....sangat bangga terhadapmu”

“Sakitkah rasanya?”

Pertanyaan kekanak-kanakan itu terlontar begitu saja dari mulut Harry tanpa bisa dicegahnya.

“Mati? Tidak sama sekali”, kata Sirius. “Lebih cepat dan lebih mudah daripada jatuh tertidur”

“Dan dia akan menginginkan cepat terjadinya. Dia ingin semua berakhir”, kata Lupin.

“Aku tidak menginginkan kalian mati”, jawab Harry. Kata-kata ini terlontar begitu saja.

“Kalian semua. Maafkan aku -“

Kata-kata itu lebih ditujukkannya kepada Lupin dibanding yang lain, dengan nada memohon.

“- tepat setelah kau punya anakmu...Remus, aku menyesal-“

“Aku juga menyesal”, kata Lupin. “Menyesal tak lagi bisa mengenalnya...tapi dia akan tahu mengapa aku mati dan aku harap dia akan mengerti. Aku telah mencoba membuat sebuah dunia dimana dia bisa menjalani hidup yang lebih bahagia”

Hembusan angin dingin yang seolah keluar dari pusat hutan itu mengangkat rambut di bagian kening Harry. Dia tahu mereka akan tidak akan menyuruhnya pergi. Dia sendirilah yang harus mengambil keputusan itu.

“Kalian akan menemaniku?”

“Sampai pada akhirnya”, kata James.

“Mereka tak akan bisa melihat kalian?”

“Kami adalah bagian dirimu”, kata Sirius. “Tak terlihat oleh siapapun”

Harry menatap ibunya.

“Dekatlah terus denganku”, ucapnya lirih.

Dan dia beranjak. Hawa dingin membeku dari Dementor tidak mengalahkannya, dia lewat bersama para pengiringnya, dan mereka bertindak bagaikan Patronus-Patronus untuknya, dan bersama-sama mereka beriringan melewati pepohonan tua yang tumbuh rapat, cabangcabangnya

saling melilit, akar-akarnya berbonggol-bonggol dan berpilin-pilin di bawah kaki mereka. Harry menutupi dirinya rapat-rapat dengan Jubah Gaib dalam kegelapan, berjalan masuk dan masuk terus ke dalam hutan, tanpa punya gambaran dimana Voldemort berada tapi yakin Voldemort akan menemukannya. Di sampingnya James, Sirius, Lupin dan Lily berjalan hampir tanpa menimbulkan suara, dan kehadiran mereka adalah keberaniannya, dan alasan yang membuatnya mampu menggerakkan kakinya ke depan.

Tubuh dan pikirannya secara aneh rasanya terpisah sekarang, anggota-anggota tubuhnya

bekerja tanpa instruksi, seolah-olah dia adalah seorang penumpang, bukan juru mudi atas tubuh yang sebentar lagi akan dia tinggalkan. Orang-orang mati yang berjalan di sisinya menembus hutan terasa lebih nyata dibanding mereka yang masih hidup dalam kastil: Ron, Hermione, Ginny dan semua orang lainlah yang terasa seperti hantu sementara dia tertatih-tatih

menyongsong akhir hidupnya, menuju Voldemort.

Terdengar suara berdebuk dan bisikan: ada makhluk lain dekat sini. Harry berhenti di bawah Jubah, mengamati keadaan sekeliling, mendengar, dan ayah-ibunya, Lupin dan Sirius turut berhenti.

“Ada orang di situ”, terdengar bisikan kasar dari jarak dekat sekali. “Dia punya Jubah Gaib. Apa mungkin -?”

Dua sosok muncul dari balik pohon dekat sana. Tongkat mereka menyala, dan Harry melihat Yaxley dan Dolohov menatap ke dalam kegelapan, tepat ke tempat Harry dan yang lainnya berdiri. Rupanya mereka tak melihat apapun.

“Tadi aku yakin dengar sesuatu”, kata Yaxley. “Menurutmu apa, binatang?”

“Hagrid memelihara banyak binatang di sini”, kata Dolohov sambil melirik lewat bahunya. Yaxley melihat jamnya.

“Waktunya hampir habis. Porter tak datang”

“Sebaiknya kita kembali”, kata Yaxley. “Kita cari tahu ada rencana apa sekarang”

Dia dan Dolohov berbalik dan berjalan masuk ke dalam hutan. Harry mengikuti mereka, tahu kalau mereka akan memandunya tepat ke tempat yang ingin dia capai. Dia melirik ke samping, dan ibunya tersenyum kepadanya, dan ayahnya mengangguk memberi semangat. Mereka baru berjalan sebentar ketika Harry melihat cahaya di depan, dan Yaxley dan Dolohov melangkah ke sebuah tempat terbuka yang diketahui Harry sebagai lokasi dimana Aragog yang mengerikan itu pernah tinggal. Sisa-sisa jaringnya masih ada, tapi kawanan anak-anak yang dia telurkan telah diusir oleh para Pelahap Maut untuk berperang bagi mereka.

Api menyala di tengah tempat terbuka itu, dan kerlap-kerlipnya menerangi segerombol Pelahap Maut yang duduk waspada dalam kebisuan. Sebagian dari mereka masih mengenakan topeng dan tudung kepala, sebagian lagi menampakkan wajah. Dua raksasa berdiri di sisi luar kelompok itu, menghasilkan bayangan yang besar sekali, wajah mereka kejam dan kasar seperti batu. Harry melihat Fenrir mengendap-endap sambil menggigit kuku panjangnya; Rowle si pirang sedang menjilati bibirnya yang berdarah. Dia melihat Lucius Malfoy, yang terlihat kalah dan ketakutan, dan Narcissa yang matanya yang cekung dan penuh keprihatinan.

Setiap mata tertuju pada Voldemort, yang berdiri dengan kepala tertunduk, dan sementara tangannya yang putih terlipat di atas Tongkat Tua-tua (Elder Wand) di depannya. Dia agaknya sedang berdoa, atau menghitung dalam hati. Di belakang kepalanya si besar Nagini masih melayang meliuk-liuk di dalam kandangnya yang gemerlapan, seperti lingkaran halo yang mengerikan.

Ketika Dolohov dan Yaxley kembali bergabung dengan lingkaran itu, Voldemort mengangkat kepala.

“Tak ada tanda-tanda keberadaannya Tuanku”, kata Dolohov.

Raut wajah Voldemort tak berubah. Mata merah itu terlihat terbakar di dalam cahaya api. Dengan perlahan ditariknya Tongkat Tua-tua (Elder Wand) di antara jemarinya yang panjang.

“Tuanku -“

Bellatrix berbicara: dialah yang duduknya paling dekat dengan Voldemort, kusut dan sedikit berdarah tapi selain itu tidak terluka.

Voldemort mengangkat tangan menyuruhnya diam, dan diapun tak mengucapkan apapun lagi, tapi menatapnya dengan pandangan terpukau seorang pemuja.

“Aku kira dia akan datang”, kata Voldemort dalam nada tinggi jernih, matanya tertuju pada cahaya api. “Aku berharap dia akan datang”.

Tak seorangpun berbicara. Mereka terlihat sama takutnya dengan Harry, yang saat ini merasakan jantungnya melompat-lompat mendesak dadanya seakan-akan berniat melesat dari tubuhnya yang segera akan dienyahkan.. Tangannya basah oleh keringat sementara dia menarik lepas Jubah Gaib dan menaruhnya dibawah jubahnya, beserta tongkatnya. Dia tak ingin digoda untuk bertarung.

“Aku, agaknya...keliru”, kata Voldemort.

“Kau tidak keliru”

Harry mengucapkannya senyaring dia mampu, dengan mengumpulkan seluruh kekuatan yang dia sanggup himpun: dia tak ingin terdengar takut. Batu Bertuah (Resurrection Stone) menggelincir dari antara jemarinya yang mati rasa, dan dari sudut matanya dia melihat orangtuanya, Sirius dan Lupin menghilang pada saat dia melangkah masuk kedalam cahaya api. Pada saat itu dia merasa tak seorangpun yang penting selain Voldemort. Kini hanya tinggal mereka berdua saja.

Ilusi itu segera lenyap secepat datangnya. Kedua raksasa itu meraung sementara para Pelahap Maut serentak bangkit, dan banyak yang menjerit, terhenyak bahkan tertawa.

Voldemort membeku diam di tempatnya berdiri, tapi mata merahnya telah menemukan Harry, dan dia menatap terus sementara Harry bergerak ke arahnya, tanpa sesuatupun di antara mereka kecuali api.

Kemudian terdengar seruan, “HARRY! JANGAN!”

Dia berbalik: Hagrid terikat pada sebatang pohon, tubuhnya terbelit tali-temali. Tubuh besarnya mengguncang cabang-cabang di atasnya ketika dia berusaha mati-matian memberontak.

“JANGAN! JANGAN! HARRY, APA YANG KAU -““

“DIAM!” teriak Rowley, dan dengan kibasan tongkatnya Hagrid terdiam.

Bellatrix yang telah berdiri mengalihkan matanya dengan penuh minat dari Voldemort ke Harry, dadanya membusung. Yang bergerak saat ini hanyalah lidah api dan si ular, meliukliuk di dalam kandang di belakang kepala Voldemort.

Harry bisa merasakan tongkatnya menekan dadanya, tapi dia tak berusaha menghunusnya.

Dia tahu bahwa si ular terlalu terlindungi, tahu bahwa jika dia berhasil mengarahkan tongkatnya ke arah Nagini, lima puluh kutukan akan menghantamnya lebih dulu. Voldemort dan Harry masih memandang satu sama lain, dan sekarang Voldemort memiringkan kepalanya sedikit, menimbang-nimbang anak yang sedang berdiri di hadapannya, dan sebetulnya senyum tanpa kegembiraan melengkung di mulutnya yang tanpa bibir.

“Harry Potter,” katanya dengan suara sangat halus. Tapi suaranya seakan-akan terbuat dari lontaran api. “Anak Yang Selamat”

Tak satupun dari Pelahap Maut yang bergerak. Mereka menunggu. Segalanya menunggu.

Hagrid memberontak dan Bellatrix terengah-engah, dan Harry entah kenapa memikirkan Ginny, parasnya yang bercahaya, dan bibirnya yang dia rasakan di -

Voldemort telah mengangkat tongkatnya. Kepalanya masih miring ke satu sisi, seperti anak

kecil yang penasaran akan apa yang terjadi jika dia meneruskannya. Hary balas menatap ke dalam mata merah itu, menginginkannya terjadi saat itu juga, cepat, selagi dia masih bisa berdiri, sebelum dia lepas kendali, sebelum rasa takutnya terkuak -

Dia melihat mulut yang bergerak dan kilatan cahaya hijau, dan lenyaplah semuanya.

BAB 35: KINGS CROSS

Dia berbaring tertelungkup, mendengar kesunyian. Tak ada yang mengawasi. Tak ada orang lain di sana. Dia sendiri tak yakin berada dimana.

Lama sesudahnya, atau tanpa ada jeda waktu sama sekali, timbul pikirannya bahwa dia pastilah ada, pastilah lebih dari sekadar pikiran tanpa tubuh, karena dia sedang berbaring, benar-benar sedang berbaring di atas permukaan sesuatu. Karenanya dia punya indera perasa, dan benda yang menahan tubuhnya tentunya ada juga.

Segera setelah dia mencapai kesimpulan ini, Harry menjadi sadar bahwa dia telanjang.

Yakin sedang sendirian di sana, dia tak kuatir, tapi keadaan itu membuatnya sedikit penasaran. Dia bertanya-tanya apakah sebagaimana dia bisa merasa, dia juga bisa melihat? Ketika membukanya, sadarlah dia bahwa dia punya mata.

Dia berbaring di kabut yang terang, sekalipun bukan jenis kabut yang pernah dialaminya. Sekelilingnya tak tertutup uap berawan; atau tepatnya uap berawan belum lagi terbentuk di sekelilingnya. Lantai dimana dia berbaring terlihat berwarna putih, tidak hangat tidak pula dingin, benda datar yang semata-mata ada di sana.

Dia duduk. Tubuhnya tampak tak terluka. Disentuhnya wajahnya. Dia tak lagi mengenakan kacamata.

Lalu suatu bunyi mencapainya melalui ke-tiadaan yang mengelilinginya; hentakan-hentakan kecil dari sesuatu yang tertekuk, terpukul, dan memberontak. Suara yang menyedihkan, namun terdengar agak tak pantas. Dia merasa sedang diam-diam mencuri dengar sesuatu yang memalukan.

Untuk pertama kali dia berharap dia mengenakan pakaian.

Begitu pikiran itu muncul di kepalanya, terlihatlah sepotong jubah di dekatnya. Dia mengambil lalu mengenakannya. Jubah itu lembut, bersih dan hangat. Sungguh luar biasa bagaimana jubah itu muncul entah dari mana begitu dia menginginkannya....

Dia berdiri, melihat sekeliling. Apakah dia sedang berada di Ruang Kebutuhan? (Room of Requirement)? Makin lama dia memandang, makin banyak yang bisa terlihat. Atap melengkung berukuran besar berkilauan diterpa sinar matahari, tinggi di atas kepalanya. Mungkin ini sebuah istana. Suasananya sangat hening dan tenang, kecuali bunyi gebukan dan rintihan yang terasa dekat di dalam kabut.

Harry perlahan berputar di tempat, dan sekelilingnya seolah terbentuk sendiri di depan matanya. Ruangan terbuka yang lebar, terang dan bersih, aula yang lebih besar dibanding Aula Besar (Great Hall) dengan atap melengkung yang terbuat dari kaca jernih. Ruang itu sepertinya kosong. Hanya dia yang ada di sana, kecuali - Dia terlonjak mundur. Terlihat olehnya benda yang menghasilkan bunyi itu. Bentuknya seperti anak kecil, bergelung telanjang di lantai, dagingnya kasar kemerahan seolah-olah telah dikuliti, dan dia berbaring gemeteran di bawah sebuah kursi dimana dia telah ditinggalkan, diterlantarkan, dienyahkan dari pandangan, dan sedang berjuang untuk bernafas.

Harry takut akan benda itu. Meski terlihat rapuh dan terluka, dia tak ingin mendekatinya. Namun tetap saja dia melangkah makin dekat, siap melompat ke belakang setiap saat.

Segera saja dia sudah cukup dekat untuk menyentuhnya, tapi dia tak mampu. Dia merasa bagaikan pengecut. Dia semestinya menenangkannya, tapi sosok itu membuatnya jijik.

“Kau tak bisa menolong”

Dia terlonjak memutar. Albus Dumbledore sedang melangkah ke arahnya, langkahnya tegak dan sigap, dia mengenakan jubah panjang berwarna biru kelam.

“Harry”. Dibukanya kedua lengannya lebar-lebar, dan kedua tangannya utuh dan putih dan tak rusak sama sekali. “Kau anak hebat. Kau pria yang sangat berani. Mari kita berjalan”.

Tertegun, Harry mengikuti sementara Dumbledore menjauh dari anak tanpa kulit yang sedang merintih itu, membawanya menuju dua kursi yang sebelumnya tidak terlihat olehnya, di bawah atap yang berkilauan. Dumbledore duduk di salah satu kursi dan Harry menjatuhkan diri di kursi yang lain tanpa melepaskan pandangannya ke wajah Kepala Sekolahnya itu. Rambut dan jenggot perak Dumbledore, mata biru tajam di balik kacamata berlensa separuh bulat, hidung bengkok: semua persis seperti yang dia ingat. Namun begitu...

“Tapi Anda sudah wafat”, kata Harry

“Oh, benar”, sahut Dumbledore terus terang.

“Kalau begitu....aku sudah mati juga?”

“Ah”, kata Dumbledore, senyumnya makin lebar. “Itu yang jadi pertanyaannya, bukan? Aku pikir tidak”

Mereka saling memandang, kakek itu masih berseri-seri.

“Tidak?” ulang Harry

“Tidak”, sahut Dumbledore.

“Tapi...” secara naluriah Harry mengangkat tangannya ke bekas lukanya yang berbentuk petir. Bekas luka itu sepertinya sudah hilang. “Tapi aku mestinya sudah mati - Aku tidak membela diri. Aku sungguh-sungguh membiarkan dia membunuhku!”

“Dan itulah”, kata Dumbledore, “yang menurutku membuat semuanya jadi berbeda” Kebahagiaan seolah-olah memancar dari Dumbledore bagaikan cahaya; bagaikan api: Harry tak pernah melihat orang yang begitu puas dan nyaman dengan diri sendiri.

“Jelaskan”, kata Harry

“Kau sendiri sudah tahu”, kata Dumbledore. Digerak-gerakkannya kedua jempolnya.

“Aku biarkan dia membunuhku”, kata Harry, “Begitu kan?”

“Betul. Teruskan!”

“Sehingga bagian jiwanya yang ada dalam diriku...”

Dumbledore mengangguk-anggukkan kepalanya makin antusias, mendorong Harry untuk melanjutkan, senyum lebar di wajahnya membangkitkan keberanian.

“...apa bagian itu sudah hilang?”

“Oh ya!”, kata Dumbledore. “Ya, dia menghancurkannya. Jiwamu utuh, dan sepenuhnya milikmu, Harry”

“Tapi kalau begitu...”

Harry melirik lewat bahunya ke makhluk kecil lumpuh yang gemeteran di bawa kursi.

“Itu apa, Professor?”

“Sesuatu yang tak mungkin bisa kita tolong”, kata Dumbledore.

“Tapi kalau Voldemort menggunakan Kutukan Pembunuh (Killing Curse)”, Harry kembali memulai, “dan kali ini tak ada yang mati untukku - bagaimana bisa aku masih hidup?”

“Aku pikir kau tahu”, kata Dumbledore. “Coba pikir kembali. Ingat apa yang dia lakukan dalam ketidakacuhannya, dalam ketamakan dan kekejamannya”

Harry berpikir. Dia biarkan pandangannya menerawang ke sekelilingnya. Jika benar tempat ini istana, ini istana yang aneh, yang kursi-kursinya disusun berderet-deret dengan pagar di

sana sini, hanya dan dia dan Dumbledore dan makhluk di bawah kursi itulah yang berada di sana. Lalu jawabannya keluar dari bibirnya dengan mudahnya, sama sekali tanpa usaha.

“Dia mengambil darahku”, kata Harry.

“Tepat sekali!”, kata Dumbledore. “Dia ambil darahmu dan dibentuknya kembali hidupnya dengan darah itu! Darahmu di nadinya, Harry, perlindungan dari Lily di dalam kalian berdua! Dia menambatkan dirimu pada kehidupan selama dia hidup!”

“Aku hidup, selama dia hidup? Tapi kukira...kukira justru sebaliknya! Aku kira kami berdua mesti mati! Atau keduanya sama saja?”

Dia terusik oleh suara rintihan dan hentakan makhluk di belakang mereka dan dia kembali melirikinya.

“Anda yakin kita tak bisa berbuat sesuatu?”

“Tak mungkin ada pertolongan”

“Kalau begitu jelaskanlah...lebih banyak”, kata Harry, dan Dumbledore tersenyum.

“Engkaulah Horcrux yang ketujuh, Harry, Horcrux yang tak pernah dia perkirakan akan dia ciptakan. Dia telah membuat jiwanya begitu tak stabil sehingga jiwa itu terpecah ketika dia melakukan perbuatan yang begitu jahat, membunuh kedua orangtuamu, mencoba membunuhmu. Tapi yang lolos dari ruangan itu lebih sedikit dari yang dia tahu. Dia meninggalkan lebih dari sekedar tubuhnya saja. Dia meninggalkan bagian dari dirinya padamu, bakal-korban yang telah selamat.

“Dan pengetahuannya masih juga tak lengkap, Harry! Itulah yang tidak dihargai oleh Voldemort, dia tak merasa perlu memahami. Tentang peri rumah dan cerita anak-anak, tentang cinta, kesetiaan dan kemurnian. Voldemort tidak mengetahui dan memahami apaapa. Apapun tidak. Dia tak pernah memahami bahwa hal-hal itu lebih kuat dibanding kekuatannya sendiri, kekuatan yang melampaui semua sihir.

“Dia mengambil darahmu karena tahu itu akan membuatnya kuat. Dia masukkan ke dalam tubuhnya bagian kecil dari apa yang ditaruh ibumu kepadamu ketika dia mati demi kau. Tubuhnya menyimpan pengorbanan ibumu yang terus hidup, dan selama bagian itu terus hidup, begitu juga kau, dan begitu juga yang diharapkan Voldemort untuk dirinya.

Dumbledore tersenyum kepada Harry, dan Harry menatapnya.

“Dan Anda sudah tahu ini semua sejak awal?”

“Aku menebak-nebak, tapi biasanya tebakanku tepat”, kata Dumbledore dengan gembira, dan mereka duduk dalam diam untuk sekian lama, sementara makhluk di belakang mereka masih terus merintih dan gemetar.

“Masih ada lagi”, kata Harry. “Kenapa tongkatku mematahkan tongkat yang dia pinjam?”

“Kalau soal itu, aku tidak begitu yakin”

“Kalau begitu cobalah menebak”, kata Harry dan Dumbledore tertawa.

“Yang harus kau pahami, Harry, adalah bahwa kau dan Tuan Voldemort telah bepergian bersama ke dalam alam gaib yang hingga kini belum dikenal dan belum diuji. Tapi aku pikir beginilah yang terjadi, dan ini peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan tak satu pembuat tongkatpun yang pernah meramalkan atau menjelaskan hal ini kepada Voldemort.

“Sebagaimana kau tahu sekarang, bahwa tanpa dia inginkan Voldemort telah melipatduakan ikatan antara kalian berdua ketika dia kembali ke wujud manusia. Sebagian jiwanya masih melekat ke jiwamu, dan dia mengambil bagian dari pengorbanan ibumu ke dalam dirinya karena mengira itu akan memperkuat dirinya. Seandainya saja dia memahami kekuatan yang hebat dari pengorbanan itu, dia mungkin tak akan berani menyentuh darahmu...Tapi kalau dia bisa memahaminya tentu dia bukanlah Voldemort dan dia tak akan pernah melakukan

pembunuhan.

“Setelah memastikan ikatan timbal-balik ini, setelah membungkus takdir kalian lebih pasti daripada yang pernah terjadi diantara dua ahli sihir manapun dalam sejarah, Voldemort berlanjut dengan menyerangmu menggunakan sebuah tongkat yang bahan intinya sama dengan kepunyaanmu. Dan sekarang hal yang sangat aneh terjadi. Inti tongkat itu bereaksi sebagaimana Voldemort -yang tak pernah tahu kalau tongkatmu adalah kembaran tongkatnya- menginginkannya.

“Dia lebih ketakutan dibanding kau malam itu, Harry. Kau telah menerima, bahkan menyambut kemungkinan mati, suatu hal yang takkan pernah mampu dilakukan Voldemort. Keberanianmu telah menang, tongkatmu memunggungi tongkatnya. Dan ketika terjadi, sesuatu terjadi dengan kedua tongkat itu, sesuatu yang mencerminkan hubungan antara masing-masing tuannya..

“Aku percaya tongkatmu telah menyerap sebagian kekuatan dan sifat tongkat Voldemort malam itu, yang berarti tongkatmu mengandung sebagian kecil dari diri Voldemort sendiri. Jadi tongkatmu mengenalinya ketika dia menjejarmu, mengenali pria yang adalah kerabat sekaligus musuh bebuyutan, dan tongkatmu memuntahkan sebagian dari sihir Voldemort melawan dia sendiri, sihir yang jauh lebih hebat dibanding yang pernah dilakukan oleh tongkat Lucius. Tongkatmu sekarang mengandung daya hebat dari keberanianmu, plus keahlian Voldemort sendiri: bagaimana mungkin tongkat Lucius Malfoy bisa bertahan?

“Tapi jika tongkatku begitu hebatnya, kenapa Hermione sanggup mematahkannya?” tanya Harry.

“Anakku sayang, efeknya hanya tertuju kepada Voldemort saja, yang begitu menyimpang terhadap hukum-hukum sihir terdalam. Hanya terhadap dialah tongkat itu secara tak biasa menjadi berkekuatan hebat. Di luar itu, tongkat itu cuma sebuah tongkat biasa saja, sama seperti yang lain, walaupun aku yakin tetaplah tongkat yang bagus”, Dumbledore mengakhiri.

Harry duduk merenungkan semua itu untuk beberapa lama, atau bisa jadi hanya sekian detik. Sukar sekali mengetahui hal-hal semacam waktu di tempat ini.

“Dia membunuhku dengan tongkatmu”

“Dia gagal membunuhmu dengan tongkatku”, koreksi Dumbledore. “Aku pikir kita bisa setuju bahwa kau tidak mati - walau, tentu saja, “katanya menambahkan, seakan takut bersikap telah lancang, “Aku tak menganggap remeh penderitaanmu, yang pastilah sangat luar biasa”

“Tapi saat ini aku merasa senang”, kata Harry sambil memandangi tangan Dumbledore yang bersih tanpa cacat. “Kita ini sebenarnya ada di mana?”

“Wll, justru aku yang ingin bertanya kepadamu”, kata Dumbledore sambil melihat sekeliling. “Menurutmu kita ada di mana?”

Harry tak tahu sebelum Dumbledore bertanya. Tapi sekarang dia tahu dia sudah siap dengan jawaban.

“Kelihatannya”, katanya perlahan, “seperti stasiun King’s Cross. Kecuali yang ini lebih bersih dan kosong, dan tak kelihatan ada kereta api”

“Stasiun King’s Cross!” Dumbledore tertawa kecil, “Wah, betulkah?”

“Memangnya Anda pikir dimana?” tanya Harry, sedikit membela diri.

“Nak, aku tak tahu sama sekali. Ini, ibarat kata orang, adalah pestamu”

“Harry tak mengerti apa artinya itu; Dumbledore sedang membuatnya marah. Harry meliriknya, lelu teringat akan pertanyaan yang lebih penting dibanding soal tempat ini.

“Deathly Hallows”, katanya, dan dia senang melihat kata-kata itu menghapus senyuman di wajah Dumbledore.

“Ah, ya”, katanya. Dia malah terlihat agak kuatir.

“Well?”

Untuk kali pertama sejak Harry bertemu Dumbledore, dia terlihat seperti bukan seorang yang berumur tua, sangat kurang dari itu. Sekilas dia terlihat bagaikan anak kecil yang tertangkap basah melakukan pelanggaran.

“Bisakah kau memaafkanku?”, katanya. “Bisakah kau memaafkanku yang tidak mempercayaimu? Tidak menceritakan kepadamu, Harry? Aku Cuma takut kau akan gagal sebagaimana aku telah gagal. Aku cuma kuatir kau akan melakukan kesalahan yang aku lakukan. Aku mengharapkan pengampunanmu Harry. Sakarang aku menyadari kalau kau ternyata lebih baik daripada yang aku kira”

“Anda ini bicara apa?” tanya Harry yang kaget dengan nada suara Dumledore, dengan airmata yang mendadak ada di matanya.

“Hallows, Hallows,” gumam Dumbledore. “Impian seorang yang putus asa!”

“Tapi itu nyata!”

“Nyata dan berbahaya, dan pemikat orang-orang bodoh”, kata Dumbledore. “Dan aku salah satu orang bodoh itu. Tapi kau tahu bukan? Aku tak punya rahasia lagi darimu. Kau tahu”

“Aku tahu apa?”

Dumbledore memutar tubuhnya menghadap Harry, dan airmata masih berkilauan di mata biru terangnya.

“Penguasa Maut , Harry, penguasa Maut! Apakah pada akhirnya aku lebih baik dari Voldemort?”

“Tentu saja”, kata Harry. “Tentu saja - kenapa Anda bisa bertanya begitu? Anda tak pernah membunuh jika Anda bisa menghindarinya”

“Betul, betul”, kata Dumbledore, dan dia bagaikan anak kecil yang mencari peneguhan.

“Namun begitu, aku juga mencari cara mengalahkan kematian, Harry”

“Tapi tidak dengan cara yang dia lakukan”, jawab Harry. Setelah semua amarahnya terhadap Dumbledore, rasanya ganjil duduk di sini, di bawah langit-langit berkubah, dan membela Dumbledore terhadap dirinya sendiri. “Hallows, bukan Horcrux”

“Hallows,” gumam Dumbledore, “bukan Horcrux. Tepat sekali.”

Ada jeda sejenak. Makhluk di belakang mereka merintih, tapi Harry tak lagi menoleh.

“Grindelwald juga mencarinya?” tanyanya.

Dumbledore menutup matanya sejenak, lalu mengangguk.

“Itulah hal utama yang menarik kami bersama”, katanya perlahan. “Dua anak pintar dan sombong dengan obsesi bersama. Dia ingin menjadi Godric’s Hollow, sebagaimana aku yakin kau sudah bisa menebaknya, karena makam Ignotus Peverell. Dia ingin menjelajahi tempat dimana sang saudara ke-3 wafat”.

“Jadi itu semua benar?” tanya Harry, “Peverell bersaudara -“

“- adalah tiga bersaudara hikayat itu”, kata Dumbledore sambil mengangguk. “Ya, aku pikir begitu. Kalau tentang apakah mereka berjumpa dengan Maut di jalanan sunyi...aku kira lebih condong kalau Peverell bersaudara adalah ahli-ahli sihir berbakat dan berbahaya yang berhasil menciptakan benda-benda jimat tersebut. Hikayat bahwa mereka adalah benda Keramatnya (the Hallows) sang Maut sendiri, rasanya cuma legenda yang mungkin timbul di sekitar jimat-jimat ciptaan mereka itu.

“Jubah Gaib, sebagaimana kau tahu, diteruskan turun temurun abad demi abad, ayah ke

anak laki-laki, ibu ke anak perempuan, terus sampai kepada keturunan terakhir Ignotus yang masih hidup, yang tempat lahirnya sama dengan Ignotus, di Godric's Hollow”

Dumbledore tersenyum kepada Harry

“Aku?”

“Kau. Aku tahu kau sendiri sudah menduga-duga, kenapa Jubah itu ada di tanganku di malam kedua orangtuamu wafat. James memperlihatkannya kepadaku beberapa hari sebelumnya. Hal itu membuat jelas sejumlah pelanggaran yang tak terdeteksi di sekolah! Aku hampir-hampir tak percaya apa yang aku lihat. Aku minta pinjam, untuk memeriksanya. Aku sudah lama berhenti bermimpi untuk menyatukan benda-benda Keramat itu (the Hallows) tapi aku tak sanggup menahan diri, tak sanggup menahan diri untuk tidak melihat lebih dekat...itu adalah Jubah jenis yang belum pernah aku lihat sebelumnya, sangat tua, sempurna dari segala segi, dan kemudian ayahmu wafat, dan akhirnya aku memiliki dua Benda Keramat, untuk diriku sendiri!”

Nada suaranya jelas terdengar pahit.

“Tetap saja Jubah itu tak bisa membantu mereka selamat”, kata Harry cepat. “Voldemort tahu dimana ayah dan ibu. Jubah itu tak bisa membuat mereka tahan kutukan”.

“Benar,” Dumbledore mendesah. “Benar.”

Harry menunggu, tapi Dumbledore tak bicara, jadi dia bertanya..

“Jadi Anda sudah berhenti mencari Benda-benda Keramat ketika melihat Jubah Gaib?”

“Oh ya”, sahut Dumbledore lirih. Sepertinya dia memaksakan diri menatap mata Harry.

“Kau tahu apa yang terjadi. Kau tahu. Kau tak bisa membenci aku lebih dari aku benci diri sendiri”

“Tapi aku tak membenci Anda -”

“Seharusnya kau benci”, kata Dumbledore. Dia menarik nafas dalam-dalam. “Kau tahu rahasia sakitnya saudara perempuanku, apa yang dilakukan para Muggle itu, jadi apa dia jadinya. Kau tahu kalau ayahku membalas dendam, dan membayar harganya, mati di Azkaban. Kau tahu kalau ibuku mengorbankan hidupnya demi memelihara Ariana”

“Aku benci itu semua Harry”

Dumbledore mengatakan hal itu terus terang, dengan nada dingin. Dia sekarang memandang lewat atas kepala Harry, ke kejauhan.

“Aku punya bakat, aku hebat. Aku ingin melarikan diri. Aku ingin bersinar-sinar. Aku ingin kemuliaan”

“Jangan salah mengerti”, katanya, rasa pedih memancar di wajahnya sehingga dia kembali terlihat sangat tua. “Aku sayang mereka, sayang orangtuaku, sayang saudaraku laki-laki dan perempuan, tapi aku egois, Harry. Lebih egois daripada yang bisa kau - orang yang sangat tidak mementingkan diri sendiri- bisa bayangkan.

“Jadi sewaktu ibuku wafat, dan kepadaku jatuh tanggung jawab menjaga saudara perempuan yang sudah rusak dan saudara laki-laki yang tidak patuh, aku kembali ke kampungku dengan rasa marah dan pahit. Terperangkap dan disia-siakan, pikirku! Dan tentu saja, dia datang...”

Dumbledore kembali menatap langsung ke dalam mata Harry.

“Grindelwald. Kau tak bisa bayangkan betapa gagasan-gagasannya menawanku Harry, membakarku. Para Muggle dipaksa tunduk. Kami para ahli sihir berkuasa. Grindelwald dan aku sendiri, pemimpin revolusi yang muda yang agung.

“Aku punya sejumlah ganjalan dalam hati. Aku tenangkan kata hatiku dengan kata-kata kosong. Tujuannya kan untuk kebaikan yang berskala lebih besar dan setiap kerugian yang

ditimbulkan akan dibayar beratus kali lipat demi kepentingan para ahli sihir. Tahukah aku di dasar hatiku, siapa Gellert Grindelwald itu? Aku rasa aku tahu, tapi aku menutup mata. Kalau rencana kami terwujud, semua mimpiku akan jadi kenyataan.

Dan pusat dari rencana kami adalah Benda-benda Keramat sang Maut (Deathly Hallows)!

Betapa benda-benda itu memukau kami berdua! Tongkat yang tak terkalahkan, senjata yang akan memberikan kami kekuasaan! Batu Kebangkitan (Resurrection Stone) - bagi dia, walau aku pura-pura tak tahu, itu artinya pasukan Inferi! Buatku, aku akui, itu artinya kembalinya kedua orangtuaku, dan terangkatnya tanggung jawab dari pundakku”

“Dan Jubah Gaib...entah kenapa kita tak pernah bicara banyak tentang Jubah itu, Harry. Kita berdua cukup mampu menyembunyikan diri tanpa Jubah itu; Jubah itu memang punya sihir sejati yaitu bisa menyembunyikan dan melindungi baik pemiliknya maupun orang lain. Aku pikir jika kami menemukannya Jubah itu akan dapat digunakan menyembunyikan Ariana, tapi ketertarikan kami terhadap Jubah itu utamanya adalah bahwa ia akan membuat trio Benda-benda Keramat itu, karena menurut legenda barangsiapa bisa menyatukan ketiga benda itu, dia akan menjadi penguasa maut yang sejati, yang dalam pengertian kami berarti ‘tak terkalahkan’”

“Penguasa maut yang tak terkalahkan, Grindelwald dan Dumbledore! Dua bulan penuh kegilaan, mimpi-mimpi kejam, dan penelantaran 2 anggota keluarga yang ditinggalkan kepadaku”

“Dan kemudian...kau tahu apa yang terjadi. Kenyataan datang kembali lewat saudara lakilakiku

yang buta huruf dan jauh lebih disukai orang. Aku tak ingin mendengar kebenaran yang diteriakkannya kepadaku. Aku tak mau dengar bahwa aku tak mungkin bisa pergi mencari Benda-benda Keramat dengan adanya saudara perempuan yang rapuh dan tak stabil bersamaku.”

“Pertengkaran berubah jadi perkelahian. Grindelwald lepas kendali. Itulah yang selama ini aku rasakan tentang dia, walau aku pura-pura tidak merasakannya, tapi sekarang menjadi kenyataan. Dan Ariana...setelah selama ini dijaga dan dilindungi ibu...terbaring mati di lantai.”

Dumbledore tersendat dan mulai menangis tanpa sungkan. Harry menyodorkan tangan dan gembira ternyata bisa menyentuhnya: Dia cengkeram lengannya dengan erat dan perlahan Dumbledore kembali bisa mengontrol diri.

“Well, Grindelwald kabur, sebagaimana semua orang -kecuali aku- perkiraan. Dia lenyap, bersama dengan rencananya untuk merampas kekuasaan, menyiksa para Muggle, dan mimpinya akan Benda-benda Keramat, mimpi yang disemangati dan ditolong olehku sendiri. Dia kabur, sedangkan aku ditinggal untuk menguburkan saudaraku, dan untuk belajar hidup bersama rasa bersalah dan penyesalan, harga noda di wajahku”

“Tahun-tahun berlalu. Terdengar rumor tentang dia. Ada yang bilang dia telah memperoleh sebuah tongkat yang berkekuatan luar biasa. Sementara itu aku ditawari posisi di Kementerian Sihir, bukan hanya sekali, tapi beberapa kali. Dengan serta merta aku menolak. Aku telah belajar kalau kepadaku tak seharusnya dipercayakan kekuasaan”.

“Tapi Anda pasti lebih baik, jauh lebih baik dibanding Fudge atau Scimgeour!” seru Harry.

“Begitukah”, tanya Dumbledore. “Aku tak yakin. Sudah terbukti, sewaktu anak muda, kalau kekuasaan adalah kelemahan dan godaan buatku. Kekuasaan adalah sesuatu yang bikin penasaran, Harry, tapi mungkin orang yang cocok memegang kekuasaan adalah orang yang

tak pernah menginginkannya. Orang yang, seperti kau sendiri, disodori jubah kepemimpinan, dan menerimanya karena memang harus, dan terkejut karena mereka mengenakannya secara benar.

“Aku lebih aman berada di Hogwarts. Aku pikir aku ini guru yang baik -“

“Anda yang terbaik -“

“- kau baik sekali, Harry. Tapi sementara aku menyibukkan diri dengan melatih ahli-ahli sihir muda, Grindelwald menyusun pasukannya. Mereka bilang dia takut kepadaku, dan mungkin itu benar, tapi tidak sebesar takutku kepadanya”

“Oh, bukan kematian”, kata Dumbledore menjawab pandangan bertanya Harry. “Bukan apa yang dapat dilakukannya secara sihir kepadaku. Aku tahu kami sama kuat, mungkin aku sedikit lebih unggul. Kebenaranlah yang aku takutkan. Soalnya aku tak pernah tahu siapa diantara kami pada pertarungan terakhir yang mengerikan itu yang telah mengeluarkan kutukan yang membunuh saudaraku. Kau boleh menyebutku pengecut; kau bisa jadi benar Harry. Aku takut sekali melebihi apapun kalau ternyata akulah yang telah membunuhnya, bukan semata-mata dengan kecongkakan dan ketololanku, melainkan bahwa akulah yang benar-benar mengeluarkan serangan yang mencabut nyawanya.

“Aku kira dia tahu mengenai hal itu. Aku kira dia tahu apa yang membuatku takut. Aku tunda-tunda berjumpa dengannya hingga akhirnya terasa terlalu memalukan kalau menolak terus. Orang-orang bermatian dan dia tampaknya tak terhentikan, dan aku harus melakukan apa yang aku bisa.”

“Well, kau tahu apa yang terjadi selanjutnya. Aku memenangkan duel itu. Aku memenangkan tongkat itu.”

Kembali hening. Harry tidak menanyakan apakah Dumbledore sudah tahu siapa yang membunuh Ariana. Dia tak ingin tahu, dan lebih tak ingin lagi Dumbledore memberitahunya. Akhirnya dia tahu apa yang Dumbledore akan lihat sewaktu dia memandang ke dalam cermin Erised, dan kenapa Dumbledore begitu mengerti akan pesona cermin itu atas Harry.

Mereka duduk dalam diam untuk beberapa lama, dan rintihan makhluk di belakang mereka tak lagi mengusik Harry.

Akhirnya dia berkata, “Grindelwald mencoba mencegah Voldemort mengejar tongkat itu. Dia berbohong, berpura-pura dia tak pernah memilikinya, walau Anda tahu.”

Dumbledore mengangguk, menunduk, air mata masih berkilauan di hidung bengkoknya.

“Orang-orang bilang dia menyesal bertahun-tahun sesudahnya, sendirian di selnya di Nurmengard. Aku harap itu benar. Aku ingin dia merasa ngeri dan malu akan apa yang telah dilakukannya. Mungkin saja kebohongannya terhadap Voldemort adalah bentuk upayanya untuk menebus kesalahannya...mencegah Voldemort merebut Benda-benda Keramat itu...”

“...atau mencegahnya menerobos makam Anda?”, Harry berpendapat, dan Dumbledore menyeka matanya.

Setelah jeda pendek Harry berkata, “Anda mencoba menggunakan Batu Kebangkitan (Resurrection Stone)”

Dumbledore mengangguk.

“Ketika kutemukan setelah begitu lama, terkubur di rumah Gaunts yang terlantar, Benda Keramat yang paling aku dambakan, meskipun di masa mudaku aku menginginkannya untuk maksud yang sama sekali lain - aku lupa diri, Harry, aku lupa kalau kini aku adalah sebuah Horcrux, bahwa cincin itu pasti akan membawa kutukan. Aku mengambilnya, aku mengenakannya, dan untuk sedetik lamanya aku membayangkan akan bertemu Ariana, dan

ibuku, dan ayahku, dan mengatakan berapa aku sangat, sangat menyesal. Aku...”

“Aku bodoh sekali, Harry. Setelah begitu lama aku tak belajar apapun. Aku tak layak menyatukan Benda-benda Keramat, aku sudah membuktikannya dulu, dan yang ini adalah bukti terakhir.

“Kenapa?”, kata Harry. “Itu wajar! Anda ingin bertemu mereka kembali. Apa salahnya?”

“Mungkin yang bisa menyatukan Benda-benda Keramat adalah satu di antara sejuta, Harry. Aku cuma layak memiliki yang paling tak berarti, yang paling tak luar biasa. Aku layak memiliki Elder Wand (tongkat Tua-tua) dan tidak menyombongkannya dan tidak memakainya untuk membunuh. Aku diperlayakkan memakai dan menjinakkannya, karena aku mengambilnya bukan demi keuntungan, tapi demi menyelamatkan orang lain darinya”

“Tapi Jubah Gaib, aku mengambilnya karena penasaran, ajdi Jubah itu takkan pernah bisa berfungsi untukku sebagaimana ia berfungsi untukmu, pemilik sejatinya. Batu itu aku akan pakai untuk memanggil kembali mereka yang sudah tenang di alam sana, bukan untuk mempraktekkan pengorbanan diri, seperti yang kau lakukan. Kaulah yang pantas jadi pemilik Benda-benda Keramat itu.”

Dumbledore menepuk tangan Harry, dan Harry menatap mata kakek itu dan tersenyum; tak bisa ditahannya dirinya. Siapa yang masih bisa marah kepada Dumbledore sekarang?

“Kenapa Anda harus membuatnya begitu sukar?”

Senyum Dumbledore bergetar.

“Aku mengandalkan Nona Granger untuk memperlambat kau, Harry. Aku khawatir kepala panasmu itu akan menguasai hatimu yang baik. Aku takut kalau aku beberkan semuanya lengkap dengan fakta-fakta tentang benda-benda penuh godaan itu, kamu akan merebut Benda-benda Keramat seperti yang aku lakukan, pada waktu yang keliru, untuk tujuan yang keliru. Jika kau memegang benda-benda itu, aku mau kau melakukannya dengan cara selamat. Kaulah penguasa sejati maut, karena penguasa sejati tak akan lari dari Maut. Dia pasrah bahwa dia akan mati, dan dia mengerti bahwa ada hal-hal yang jauh lebih buruk di dunia orang hidup dibanding dunia orang mati.

“Dan Voldemort tak pernah tahu tentang Benda-benda Keramat itu?”

“Aku pikir begitu, karena dia tak mengenali Batu Kebangkitan yang dia ubah menjadi sebuah Horcrux. Tapi seandainya pun dia tahu, Harry, Aku ragu dia akan tertarik dengannya kecuali benda yang pertama. Dia tak akan merasa butuh JubahGaib, dan mengenai batu itu, memangnya siapa yang dia ingin hidupan lagi? Dia takut alam kematian. Dia tidak punya cinta”

“Tapi Anda memperkirakan dia akan mencari tongkat itu?”

“Aku yakin dia akan mencoba, sejak tongkatmu mengalahkan tongkat Voldemort di pemakaman Little Hangleton. Awalnya dia khawatir kau telah mengalahkan dia karena keahlianmu yang luar biasa. Tapi setelah menculik Ollivander dia baru tahu tentang adanya inti ganda. Dia pikir itu menjelaskan semua. Tapi ternyata tongkat pinjaman itu tidak lebih baik dari punyamu! Jadi Voldemort, alih-alih memikirkan kualitas apa di dalam dirimu yang membuat tongkatmu begitu kuat, karunia apa yang kau miliki, justru pergi mencari tongkat yang katanya bisa mengalahkan tongkat lain manapun. Buat dia Tongkat Tua-tua (Elder Wand) sudah menjadi sebuah obsesi, menyaingi obsesinya terhadapmu. Dia percaya Elder Wand menghilangkan kelemahan terakhirnya dan membuatnya benar-benar tak terkalahkan. Severus yang malang...”

“Kalau Anda merencanakan kematian Anda bersama Snape, berarti Anda memperkirakan dia pada akhirnya memegang Elder Wand bukan?”

“Aku akui memang itulah yang aku harapkan”, kata Dumbledore, “tapi kenyataannya tidak seperti itu bukan?”

“Tidak”, kata Harry, “tidak seperti yang Anda harapkan”

“Makhluk di belakang mereka menyentak dan melenguh, dan Harry dan Dumbledore duduk tanpa bicara untuk waktu yang begitu lama. Perlahan-lahan bagaikan salju yang melayang jatuh, pikiran Harry mulai menyadari akan apa yang akan terjadi selanjutnya

“Aku harus kembali, begitu bukan?”

“Itu terserah padamu”

“Apa aku punya pilihan?”

“Oh ya”, Dumbledore tersenyum. “Katamu kita sedang berada di King’s Cross? Aku pikir jika kau memutuskan untuk tidak kembali, kau akan bisa...katakanlah...naik kereta api”

“Dan kemana keretanya akan membawaku?”

“Terus”, sahut Dumbledore pendek.

Hening kembali.

“Voldemort sudah mendapatkan Elder Wand”

“Betul. Voldemort sudah mendapatkan Elder Wand”

“Tapi Anda ingin agar aku kembali?”

“Aku pikir”, kata Dumbledore, “jika kau memilih untuk kembali, ada kemungkinan dia akan tamat riwayatnya untuk selamanya. Aku tak bisa menjamin. Tapi satu hal yang kutahu, Harry adalah ini: apa yang kau takutkan kalau kau kembali, tidaklah sebesar apa yang ditakutkan olehnya”

Harry kembali melirik makhluk kasar yang sedang gemetar dalam bayang-bayang di bawah kursi itu.

“Jangan kasihani mereka yang mati, Harry. Kasihanilah mereka yang hidup, dan yang terutama, mereka yang hidup tanpa cinta. Dengan kembalinya kau, bisa dipastikan akan berkrang jiwa-jiwa yang disiksa, berkurang keluarga-keluarga yang dicerai-beraikan. Jika menurutmu itu cukup sebagai tujuan, maka untuk saat ini kita ucapkan selamat berpisah”. Harry mengangguk dan mendesah. Meninggalkan tempat ini takkan sesukar berjalan masuk hutan sebelumnya, tapi di sini hangat, terang dan damai dan dia tahu dia akan kembali ke tempat dimana ada kesakitan dan rasa takut akan lebih banyak korban. Dia bangkit berdiri, dan Dumbledore berbuat yang sama, dan mereka saling berpandangan begitu lamanya.

“Terakhir, seritahukan satu hal”, kata Harry. “Apa ini sungguh-sungguh nyata? Atau hanya terjadi dalam kepalaku?”

Wajah Dumbledore berseri-seri, dan suaranya terdengar kencang dan kuat dalam telinga Harry meskipun kabut terang mulai tirun kembali, menutupi sosoknya.

“Tentu saja ini terjadi dalam kepalamu, Harry, tapi kenapa pula dianggap tidak
sungguhsungguh
nyata?”

BAB 36: KELEMAHAN DALAM RENCANA

Dia kembali terbaring menghadap tanah. Bau hutan memenuhi lubang hidungnya. Dia bisa merasakan tanah keras dan dingin dibawah pipinya, dan gagang kacamatanya yang terhantam dari samping akibat jatuhnya mengiris pelipisnya. Seluruh tubuhnya gatal, dan bagian dimana Kutukan Pembunuh (Killing Curse) menghantamnya terasa seperti luka akibat tinju besi. Dia tak bergerak tapi tetap berada di tempat dia jatuh, dengan kedua lengan tertekuk membentuk sudut aneh, dan mulut terbuka.

Dia berharap mendengar sorak-sorai kemenangan dan kegembiraan atas kematiannya,

namun yang terdengar memenuhi udara adalah langkah kaki yang tergopoh-gopoh, bisikbisik dan gumaman.

“Tuanku...Tuanku...”

Itu suara Bellatrix, dan suaranya seolah ditujukan buat seorang kekasih. Harry tak berani membuka mata tapi membiarkan indera lainnya mengenali situasi. Dia tahu tongkatnya masih terselip dibawah jubahnya karena bisa dirasakannya terjepit di antara tanah dan dadanya. Sedikit tekanan dibagian perutnya memberitahu bahwa Jubah Gaib masih ada di sana, tersembunyi dari pandangan.

“Tuanku...”

“Itu sudah cukup...” suara Voldemort.

“Langkah kaki makin banyak. Sejumlah orang mundur dari satu titik Sangat ingin melihat apa yang sedang terjadi dan apa sebabnya, Harry membuka matanya sesedikit mungkin. Voldemort terlihat mencoba berdiri. Sejumlah Pelahap Maut buru-buru menjauh darinya, kembali ke gerombolan yang melingkari tempat terbuka itu. Hanya Bellatrix yang tetap Tinggal di belakang, berlutut di sisi Voldemort.

Harry menutup mata kembali dan mempertimbangkan apa yang telah dilihatnya. Para Pelahap Maut tadi berkerumun di sekeliling Voldemort, yang sepertinya telah terjatuh ke tanah. Sesuatu telah terjadi ketika dia menghantam Harry dengan Kutukan Pembunuh. Apa Voldemort tadi pingsan? Sepertinya begitu. Mereka berdua sama-sama jatuh tak sadarkan diri, dan sekarang keduanya kembali...

“Tuanku, Biar aku -“

Aku tak butuh bantuan”, kata Voldemort dingin, dan meski tak bisa melihatnya Harry membayangkan Bellatrix menjulurkan tangan hendak menolong. “Anak itu...sudah matikah dia?”

Keheningan yang amat sangat di tempat itu. Tak ad ayang mendekati Harry, tapi dia merasakan tatapan mata berpusat kepadanya; seolah-olah tatapan itu mendesaknya masuk ke tanah, dan dia takut sewaktu-waktu jari atau kelopak matanya bergerak.

“Kau”, kata Voldemort dan terdengar suara letupan dan jeritan kecil. “Periksa dia. Beritahu apa dia sudah mati”

Harry tak tahu siapa yang diperintah itu. Dia hanya bisa berbaring di sana dengan jantung yang berdebum-debum kencang, dan menunggu diperiksa, tapi pada saat yang sama sedikit lega karena Voldemort kuatir mendekatinya, karena Voldemort curiga rencananya tidak berjalan baik...

Tangan-tangan, lebih lembut dari yang dia perkirakan, menyentuh wajah Harry, menarik kelopak matanya, menyelinap ke balik bajunya, turun ke dadanya dan merasakan jantungnya. Dia bisa mendengar nafas pendek-pendek wanita itu, rambutnya yang panjang menggelitik wajahnya. Harry tahu dia bisa merasakan dentaman jantungnya.

“Apakah Draco masih hidup? Apa dia di kastil?”

Bisikan itu hampir-hampir tak terdengar, dan bibirnya hapi rmenyentuh telinga Harry, kepalanya menunduk begitu rendah sampai-sampai rambutnya menghalangi wajahnya dari pandangan mereka yang memperhatikan.

“Ya”

Dia merasakan tangan di atas dadanya mengejang: kuku-kukunya menusuk Harry. Lalu tangan itu ditarik. Dia sudah bangkit.

“Dia sudah mati!” seru Narcissa Malfoy kepada semua yang menonton.

Dan kini mereka berteriak-teriak, menyorakkan kemenangan dan membanting-banting kaki

ke tanah, dan lewat garis matanya Harry melihat ledakan cahaya merah dan perak melesat ke udara sebagai perayaan.

Masih berpura-pura mati di tanah, dia mengerti. Narcisaa tahu satu-satunya cara dia diperbolehkan memasuki Hogwarts, dan menemukan anaknya, adalah sebagai bagian dari pasukan pemenang ini. Dia tak lagi peduli apakah Voldemort menang.

“Kau lihat?”, lengking Voldemort mengatasi keriuhan itu. “Harry Potter mati di tanganku, dan tak ada lagi yang bisa mengancamku sekarang! Perhatikan! Crucio!”

Harry sudah menduganya, tubuhnya takkan dibiarkan tetap berada di tanah hutan itu tanpa hinaan; dia harus dipermalukan demi membuktikan kemenangan Voldemort. Dia diangkat ke udara, dan butuh seluruh keteguhan hatinya untuk tetap lemas, namun rasa sakit yang dia nantikan tak datang juga. Dia dilemparkan sekali, dua kali, tiga kali ke udara. Kacamatanya terlempar dan dia merasakan tongkatnya meluncur sedikit di balik jubahnya, tapi dia terus bersikap seolah-olah mati, dan ketika dia terlempar untuk terakhir kalinya, tempat itu penuh dengan ejekan dan jerit tawa.

“Sekarang”, kata Voldemort, “kita ke kastil dan memperlihatkan kepada mereka nasib pahlawan mereka. Siapa yang akan menyeret mayat ini? Tidak - tunggu -“

Kembali terdengar ledakan tawa, dan beberapa saat lama kemudian Harry merasakan tanah bergetar di bawahnya.

“Kau bawa dia”, kata Voldemort. “Dia akan baik dan terlihat jelas di lenganmu, iya kan? Angkat teman kecilmu, Hagrid. Dan kacamatanya -pakaikan kacamatanya- dia harus dikenali-“

Dengan tenaga kuat seseorang memasang kembali kacamata Harry ke wajahnya, tapi tangan besar yang mengangkatnya sangat lembut. Harry bisa merasakan lengan Hagrid bergoncang akibat gelombang isaknya; air mata deras menerpa Harry ketika Hagrid membopongnya, dan Harry tak berani memberi isyarat baik lewat gerakan maupun kata-kata bahwa dia tidak mati, belum mati.

“Ayo jalan”, kata Voldemort dan Hagrid tertatih melangkah, memaksa maju menerobos pepohonan yang rapat, kembali menembus hutan. Ranting-ranting menyambar rambut dan jubah Harry, tapi dia berbaring diam, mulutnya membuka, dan matanya tertutup, dan dalam kegelapan, sementara para Pelahap Maut berkerumun di sekitar mereka, dan sementara Hagrid terisak-isak, tak seorangpun yang punya pikiran untuk mengecek denyut nadi leher Harry yang tersingkap...

Kedua raksasa berjalan di belakang para Pelahap Maut, menghancurkan yang mereka lewati; Harry bisa mendengar pepohonan patah dan tumbang sementara mereka lewat; hiruk pikuknya begitu hebat sampai-sampai burung-burung menjerit sambil terbang ke angkasa, bahkan sorak-soarai para Pelahap Maut tenggelam. Arak-arakan kemenangan itu terus berbaris menuju tanah terbuka dan sebentar sesudahnya Harry bisa merasakan dari matanya yang tertutup bahwa kegelapan makin berkurang, dan itu berarti pepohonan mulai jarang.

“BANE!”

“Teriakan sekonyong-konyong Hagrid hampir saja membuat mata Harry terbuka. “Kalian senang sekarang? Tidak perlu betempur, dasar pengecut. Kalian senang Harry Potter- mmati...? Hagrid tak sanggup meneruskan, tangisnya pecah. Harry menduga-duga berapa banyak centaurs yang sedang mengamati mereka lewat; dia tak berani melihatnya. Beberapa Pelahap Maut meneriakkan ejekan kepada centaurs sementara mereka lewat. Tak lama kemudian Harry merasakan, lewat segarnya udara, mereka sudah mencapai tepi hutan.

“Stop”

Harry mengira Hagrid pastilah dipaksa mentaati perintah Voldemort itu, karena Dia berhenti dengan sedikit sentakan. Dan kini hawa turun di tempat mereka berdiri, dan Harry mendengar bunyi kasar nafas para dementor yang berjaga-jaga di sekitar pepohonan tepi luar hutan. Mereka tak menimbulkan akibat apa-apa baginya sekarang. Fakta akan keselamatannya menyala dalam dirinya, menjadi azimat terhadap mereka, seolah-olah rusa jantan ayahnya berjaga-jaga di hatinya.

Seseorang lewat dekat Harry, dan dia tahu itu adalah Voldemort sendiri karena dia berbicara sesaat kemudian, suaranya secara sihir berlipat kali ganda sehingga membahana, menghantam gendang telinga Harry.

“Harry Potter sudah mati. Dia terbunuh ketika melarikan diri, berusaha mencari selamat sementara kalian menyerahkan nyawa kalian demi dia. Kami bawa mayatnya sebagai bukti kalau pahlawan kalian telah tiada”

“Peperangan ini sudah kami menangkan. Kalian telah kehilangan setengah dari pejuang. Para Pelahap Mautku lebih banyak dibanding kalian, dan Anak Yang Selamat itu sudah tamat riwayatnya. Jangan ada lagi perang. Barangsiapa ingin terus menentang, baik lakilaki, perempuan, atau anak kecil, akan dibantai, begitu juga anggota keluarganya. Keluarlah dari kastil sekarang, berlututlah di hadapanku, dan kalian akan diampuni. Orangtua dan anak-anak kalian, saudara-saudara kalian akan hidup dan dimaafkan, dan kalian akan bergabung denganku di dunia baru yang akan kita bangun bersama”

Ada keningan baik di luar maupun di dalam kastil. Voldemort begitu dekat dengannya sampai-sampai Harry tak berani membuka mata lagi.

“Mari”, kata Voldemort dan Harry mendengarnya bergerak maju, dan Harry dipaksa mengikuti. Sekarang Harry membuka sedikit matanya dan melihat Voldemort melangkah di depan mereka, membawa si ular besar Nagini di pundaknya, kali ini sudah tanpa kandangnya. Tapi Harry tak mungkin menghunus tongkat di balik jubahnya tanpa terlihat para Pelahap Maut yang berjalan di kedua sisi mereka sementara kegelapan perlahan makin menipis.

“Harry”, isak Hagrid. “Oh, Harry...Harry...”

Kembali Harry menutup rapat matanya. Dia tahu mereka sedang mendekati kastil dan menajamkan telinganya untuk memisahkan antara suara para Pelahap Maut dan derap kaki mereka dengan tanda-tanda kehidupan dari dalam kastil sana.

“Stop.”

Para Pelahap Maut berhenti. Harry mendengar mereka menyebar membentuk garis menghadap pintu masuk sekolah itu. Dia bisa lihat, meski lewat matanya tertutup, kilau kemerahan yang adalah cahaya yang diarahkan kepadanya dari dalam aula masuk. Dia menunggu. Sewaktu-waktu orang-orang yang dia coba selamatkan dengan kematiannya akan melihatnya, terbaring mati dipangkuan Hagrid.

TIDAK!”

Teriakan itu terasa mengerikan karena dia tak pernah menduga atau memimpikan bahwa that Professor McGonagall mampu mengeluarkan suara semacam itu. Dia mendengar seorang wanita lain tertawa di dekatnya, dan tahu kalau Bellatrix gembira sekali atas keputusan McGonagall. Dia kembali membuka mata sekejap, dan melihat pintu masuk yang terbuka dipenuhi orang sementara mereka yang selamat dari pertempuran berjalan ke anak tangga luar untuk menghadap penakluk mereka dan melihat kebenaran tentang matinya Harry dengan mata mereka sendiri. Dia melihat Voldemort berdiri sedikit di depannya, mengelus-elus kepala Nagini dengan satu jari putihnya. Dia tutup matanya kembali.

“Tidak!”

“Tidak!”

“Harry! HARRY!”

Suara Ron, Hermione, dan Ginny lebih mengerikan dari suara McGonagall; satu-satunya keinginan Harry saat itu adalah untuk membalas panggilan mereka, tapi dia tetap berbaring diam. Dan teriakan mereka tadi memicu teriakan dan jeritan orang-orang lain, memaki-maki para Pelahap Maut, hingga -“

“DIAM!” seru Voldemort, dan terdengar letusan disertai kilatan cahaya terang, dan mereka semua dipaksa diam. “Semua sudah berakhir. Turunkan dia, Hagrid, di kakiku, tempat dimana dia seharusnya berada!”

Harry merasakan tubuhnya diturunkan ke atas rerumputan.

“Kalian lihat?” kata Voldemort, dan Harry merasa dia melangkah maju-mundur di samping tempatnya tergeletak. “Harry Potter sudah mati! Kalian mengerti sekarang, kalian orang-orang yang tertipu?” Dia tidak ada apa-apanya, dari dulu, Cuma anak yang mengandalkan orang lain berkorban untuk dirinya!”

“Dia mengalahkanmu!” teriak Ron, dan mantera Voldemort tadi pecah dan para pembela Hogwarts kembali menjerit-jerit dan berteriak-teriak hingga letusan kedua, yang lebih nyaring melenyapkan suara mereka kembali.

“Dia terbunuh sewaktu mencoba menyelip keluar dari halaman kastil”, kata Voldemort, ada kenikmatan dalam suaranya ketika mengucapkan kebohongan itu, “terbunuh sewaktu mencari selamat sendiri-“

Tapi ucapan Voldemort tiba-tiba terputus: Harry mendengar perkelahian, dan suara letusan lagi, kilatan cahaya, dan jerit kesakitan; dibukanya matanya sedikit sekali. Seseorang telah melompat keluar dari kerumunan dan menyerang Voldemort; dia lihat orang itu terjatuh ke tanah. Voldemort melucutinya dan membuang tongkat si penantang sambil tertawa.

“Dan siapa ini?”, dia bertanya dengan suara desisan ular. “Siapa yang rela menunjukkan apa yang terjadi kepada mereka yang terus melawan padahal sudah kalah?”

Bellatrix melontarkan tawa gembira.

“Itu Neville Longbottom, Tuanku! Anak yang begitu merepotkan Carrow! Anak sang Auror, Tuanku ingat?”

“Ah, ya, Aku ingat”, kata Voldemort sambil menatap Neville yang sedang berusaha berdiri kembali, tanpa senjata, tanpa perlindungan, berdiri di tanah tak bertuan di tengah-tengah para pejuang yang selamat dan para Pelahap Maut. “Tapi kau ini berdarah murni, bukan, Bocah berani?” Voldemort bertanya kepada Neville yang berdiri menghadapnya, tangan kosongnya mengepal.

“Memangnya kalau betul kenapa?” kata Neville dengan suara nyaring.

“Kau memperlihatkan semangat dan keberanian, dan kau berasal dari keturunan ningrat. Kau akan menjadi Pelahap Maut yang sangat berguna. Kami perlu orang semacam kau, Neville”

“Aku akan bergabung jika neraka dingin membeku”, kata Neville. “Laskar Dumbledore !” teriaknya dan dibalas seruan dari kerumunan itu, agaknya Mantera Penenang Voldemort tidak cukup kuat menahan mereka.

“Baiklah kalau begitu”, kata Voldemort, dan Harry mendengar adanya lebih banyak bahaya dalam suara halusnyanya dibanding kutukan paling hebat. “Jika itu pilihanmu, Longbottom, kita kembali ke rencana semula. Berdiri tegak” katanya pelan, “jadilah seperti itu”

Masih mengamati dari bulu matanya, Harry melihat Voldemort menggerakkan tongkatnya.

Sesaat kemudian dari salah satu jendela kastil yang rusak, sesuatu yang mirip burung berbentuk aneh terbang dan mendarat di tangan Voldemort. Dia melambai-lambaikan benda itu dengan ujung jarinya dan benda itu terayun-ayun, kosong dan acak-acakan: Topi Seleksi (Sorting Hat)

“Takkan ada lagi Topi Seleksi di sekolah Hogwarts,” kata Voldemort. Takkan ada lagi pembagian kelompok. Lencana, perisai dan warna-warna leluhurku, Salazar Slythering cukup untuk semua orang. Bukankah begitu, Neville Longbottom?”

Dia mengarahkan tongkatnya kepada Neville, yang diam kaku, dan memaksakan topi itu ke kepala Neville, sampai turun melewati matanya. Ada gerakan-gerakan dari kerumunan yang menyaksikan di depan kastil, dan serentak para Pelahap Maut mengangkat tongkat mereka, menghempang para pejuang Hogwarts itu.

“Neville sekarang akan mendemonstrasikan apa yang akan terjadi kepada orang yang begitu bodoh terus menentangku”, kata Voldemort, dan dengan jentikan tongkatnya dia membuat Topi Seleksi terbakar hangus.

Jeritan-jeritan membahana di subuh hari itu, dan Neville terbakar, terpaku di tempat, tak dapat bergerak dan Harry tak lagi bisa menahannya: Dia mesti bertindak -

Kemudian banyak peristiwa terjadi pada saat yang bersamaan.

Mereka mendengar hingar-bingar dari perbatasan luar kompleks sekolah ketika apa yang terdengar seperti ratusan orang bergerombol melompati dinding menyerbu kastil sambil meneriakkan jerit perang. Pada saat yang sama, Grawp datang dari balik kastil dengan langkah beratnya dan berseru “HAGGER!”. Teriakannya dibalas kegaduhan kedua raksasa milik Voldemort: mereka berlari ke arah Grawp, langkah-langkah mereka menimbulkan getaran bagai gempa bumi. Lalu datanglah derap kaki-kaki berkuku dan bunyi busur yang ditarik, dan mendadak anak-anak panah menghujani para Pelahap Maut yang menjerit kaget lalu membubarkan barisan. Harry menarik Jubah Gaib dari balik jubahnya, mengenakannya dan melompat bangkit, sementara Nevill juga bergerak.

Dengan satu gerakan tangkas lagi lentur Neville membebaskan diri dari Kutuk Ikatan Tubuh; Topi Seleksi yang sedang menyala telah terjatuh lepas darinya dan dia menarik sesuatu dari dalamnya, keperakan, dengan gagang batu delima yang berkilau -

Tebasan bilah keperakan itu tak terdengar, tenggelam oleh hingar bingar kerumunan yang sedang datang atau bunyi para raksasa yang sedang bertarung atau derap kaki para centaur, namun begitu semua mata seolah tertuju ke sana. Dengan satu ayunan Neville menebas putus kepala si ular yang lalu terlontar tinggi ke udara, berkilat dalam pancaran cahaya dari dalam ruang masuk aula, dan mulut Voldemort terbuka meneriakkan jerit amarah yang tak terdengar oleh siapapun, lalu tubuh ular itu berdebam ke tanah, dekat kakinya -

Tersembunyi di balik Jubah Gaib, Harry melontarkan Mantera Pelindung di antara Neville dan Voldemort sebelum Voldemort mengangkat tongkatnya. Lalu, mengatasi semua jeritan dan hingar-bingar dan dentaman kaki para raksasa yang teru bertarung, teriakan Hagrid terdengar paling nyaring.

“HARRY!” teriak Hagrid, “HARRY - DIMANA HARRY?”

Kekacauan merajalela. Centaur-centaur yang menyerbu membuat para Pelahap Maut kocarkacir,

tiap orang berusaha lolos dari injakan kaki para raksasa, dan bunyi bala bantuan yang satang menyerbu entah dari mana makin mendekat, Harry melihat makhluk-makhluk bersayap membubung di sekeliling kepala raksasa-raksasa milik Voldemort, thestral dan Buckbeaksang Hippogriff mencakari mereka sementara Grawp meninju mereka bertubutubi,

dan kini para ahli sihir, pembela-pembela Hogwarts begitu juga para Pelahap Maut terdesak masuk ke dalam kastil. Harry menembakkan sihir dan kutukan kepada setiap Pelahap Maut yang terlihat, dan mereka rebah tanpa tahu apa atau siapa yang telah menghantam mereka, dan tubuh mereka terinjak-injak kerumunan yang mundur itu. Masih tersembunyi di balik Jubah Gaibnya Harry masuk ruang depan aula: Dia sedang mencari Voldemort dan melihatnya di seberang ruangan, sibuk melontarkan mantra dari tongkatnya sambil mundur ke dalam Aula Besar, sambil tak lupa memberi instruksi kepada para pengikutnya. Harry melontarkan lebih banyak Mantra Pelindung, dan calon korban Voldemort, Seamus Finnigan dan Hannah Abbott bergerak melewatinya ke dalam Aula Besar, dimana mereka bergabung dalam pertempuran yang sudah berlangsung sejak tadi. Dan kini semakin banyak, jauh lebih banyak orang menyerbu naik anak tangga depan, dan Harry melihat Charlie Weasley menyusul Horace Slughorn yang masih mengenakan piyama zamrudnya. Mereka sepertinya kembali memimpin orang-orang yang tampaknya adalah para anggota keluarga dan sahabat-sahabat dari siswa-siswa Hogwarts yang terus bertarung bersama para pemilik toko dan rumah di Hogsmeade. Centaur Bane, Ronan dan Magorian menerjang masuk aula dengan gemerincing kuku mereka, sehingga daun pintu yang menuju dapur di belakang Harry terhempas lepas dari engselnya.

Peri-peri rumah Hogwarts berbondong-bondong masuk ruang depan aula, menjerti-jerit sambil melambai-lambaikan pisau dan golok, dan yang memimpin mereka adalah Kreacher yang mengenakan liontin Regulus Black di dadanya. Suaranya yang besar terdengar mengatasi keriuhan.: Lawan! Lawan! Lawan demi Tuanku, pembela peri-peri rumah! Lawan Pangeran Kegelapan, demi nama Regulus yang gagah perkasa! Lawan!”

Mereka menyayat dan menusuk mata dan pergelangan kaki para Pelahap Maut, wajah mereka dipenuhi kebencian, dan dimana-mana Harry melihat para Pelahap Maut terdesak oleh jumlah lawan yang begitu banyak, ditaklukkan dengan mantra, menarik anak panah yang tertancap di tubuh, ditikam di kaki oleh para peri rumah, atau mencoba melarikan diri, tapi tertelan kerumunan yang menerjang masuk

Tapi semua belum berakhir: Harry bergerak cepat melewati mereka yang sedang bertarung, orang-orang yang tertawa dan masuk ke Aula Besar.

Voldemort berada di tengah-tengah pertempuran, dan dia sedang memukul dan menghantam segala yang terjangkaunya. Harry tak bisa menemukan sudut yang bagus untuk menyerang, tapi dia terus mendekat, masih tak terlihat, dan Aula Besar makin dan makin ramai ketika setiap orang berusaha memaksa masuk.

Harry melihat Yaxley terhempas ke lantai dikalahkan George dan Lee Jordan, melihat Dolohov terjatuh sambil menjerit dikalahkan Flitwick, melihat Walden Macnair terlempar ke seberang ruangan oleh Hagrid, menghantam dinding dan menggelincir tak sadar di lantai. Dia melihat Ron dan Neville menjatuhkan Fenrir Greyback, Aberforth menghantam Stunning Rookwood, Arthur dan Percy membuat Thicknesse tergeletak dilantai, dan Lucius dan Narcissa Malfoy berlari menerobos kerumunan, tanpa niat bertarung, menjerit-jerit mencari anak mereka.

Voldemort sekarang berduel dengan McGonagall, Slughorn dan Kingsley sekaligus, dan kebencian yang dingin memancar dari wajahnya sementara mereka menyerang dan mengelak di sekelilingnya tanpa bisa menghabisinya -

Bellatrix juga sedang bertarung, lima puluh meter jauhnya dari Voldemort, dan seperti tuannya dia melawan tiga orang sekaligus: Hermione, Ginny dan Luna, yang bertarung sekuat tenaga, namun Bellatrix dapat mengimbangi mereka, dan perhatian Harry teralih

ketika lontaran Kutukan Pembunuh begitu dekat ke arah Ginny, meleset hanya satu inci - Dia berubah haluan, berlari bukan ke arah Voldemort tapi Bellatrix, tapi belum jauh dia berlari mendadak tubuhnya terdorong ke samping.

“JANGAN PUTERIKU, DASAR PEREMPUAN JALANG!”

Nyonya Weasley melemparkan mantelnya sambil berlari, membuat lengannya bebas bergerak. Bellatrix berputar di tempatnya, tertawa terbahak-bahak melihat penantang barunya.

“BERI AKU JALAN!” teriak Nyonya Weasley kepada ketiga gadis itu, dan dengan satu kibasan diapun memulai duel. Harry menyaksikan dengan ngeri bercampur gembira sementara tongkat Molly Weasley mengayun dan berputar, dan senyum Bellatrix Lestrange berubah jadi geraman. Percikan-percikan cahaya meloncat terbang dari kedua tongkat mereka, lantai di sekeliling kedua ahli sihir itu menjadi panas dan retak-retak; kedua perempuan itu bertarung untuk membunuh.

“Jangan!” teriak Nyonya Weasley ketika beberapa siswa maju untuk membantunya.

“Mundur! Mundur! Dia milikku!”

Ratusan orang kini berbaris dekat dinding menyaksikan kedua pertarungan itu, Voldemort melawan tiga penantangannya dan Bellatrix vs Molly, dan Harry berdiri tak terlihat, bimbang antara keduanya, ingin menyerang tapi juga melindungi, tak bisa yakin kalau serangannya tak akan mengenai pihak yang tak bersalah.

“Apa yang akan terjadi pada anak-anakmu setelah aku membunuhmu?” ejek Bellatrix, marah seperti tuannya, sambil berloncatan sementara kutukan-kutukan Molly mengepungnya. “Ketika Ibu lenyap seperti Freddie?”

“Kau - tidak - akan - pernah - menyentuh - anak - kami - lagi!” seru Nyonya Weasley.

Bellatrix mengeluarkan tawa gembira seperti tawa sepupunya Sirius ketika roboh ke belakang melalui selubung, dan mendadak Harry tahu apa yang akan terjadi.

Kutukan Molly meluncur di bawah lengan Bellatrix yang terentang dan menghantamnya di dada, tepat di atas jantungnya.

Senyum Bellatrix membeku, matanya tampak menonjol ke luar: untuk sepersekian detik dia sadar apa yang terjadi, dan kemudian dia roboh, dan kerumunan penonton bersorak-sorai dan Voldemort menjerit.

Harry merasa seolah-olah dirinya masuk adegan gerak-lambat: dia melihat McGonagall, Kingsley dan Slughorn terpental ke belakang, menggeliat-geliat kesakitan ketika amarah Voldemort atas jatuhnya pembantu terbaiknya, meledak bagaikan bom, Voldemort mengangkat tongkatnya dan mengarahkannya ke Molly Weasley.

“Protego!” seru Harry, dan Mantera Pelindung mengambang di tengah Aula, dan Voldemort menatap sekelilingnya, mencari sumber mantera itu ketika Harry akhirnya menanggalkan Jubah Gaib.

Jeritan kaget, seruan gembira dan teriakan: “Harry! DIA MASIH HIDUP!” terdengar sekaligus. Kerumunan itu takut, dan keadaan mendadak sangat hening ketika Voldemort dan Harry berpandangan satu sama lain, dan pada saat yang sama saling mengitari satu sama lain.

“Aku tak mau ada yang membantu”, kata Harry keras-keras, dan dalam keheningan total suaranya terdengar bagaikan terompet perang. “Beginilah seharusnya. Akulah yang harus melakukannya”

Voldemort mendesis.

“Potter tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya”, katanya, mata merahnya melebar.

“Bukan begini cara dia bertindak, bukan?. Siapa yang akan kau jadikan pelindungmu kali ini, Potter?”

“Tidak ada”, kata Harry. “Tak ada lagi Horcrux. Cuma kau dan aku. Yang satu takkan bisa hidup jika yang satunya selamat, dan salah satu di antara kita akan lenyap untuk selamanya...”

“Salah satu?” ejek Voldemort, sekejap tubuhnya menegang dan mata merahnya menatap tajam, bagai seekor ular yang siap menyerang. “Kau pikir kaulah orangnya bukan? Anak yang telah selamat karena kebetulan, dan karena Dumbledore telah meninggalkan kalian?”

“Kebetulankah, ketika ibuku mati menyelamatkanku?” tanya Harry. Mereka berdua masih bergerak ke samping, membentuk lingkaran penuh, menjaga jarak yang tetap dari satu sama lain, dan bagi Harry tak ada siapapun di sana kecuali Voldemort. “Kebetulankah, ketika aku memutuskan bertarung di pekuburan? Kebetulankah, bahwa aku tak membela diri malam ini, tapi masih selamat, dan kembali untuk bertarung lagi?”

“Kebetulan!” teriak Voldemort, tapi dia masih belum menyerang, dan kerumunan yang menonton diam membatu seolah-olah terkena mantra Pembeku, dan tampaknya dari ratusan orang yang berada di Aula hanya mereka berdua yang bernafas. “Kebetulan dan untung-untungan, dan fakta bahwa kau meringkuk dan merengek di balik para pria dan wanita yang lebih hebat, dan membiarkanku membunuh mereka demi kau!”

“Kau takkan membunuh siapapun lagi malam ini”, kata Harry sementara mereka memutar dan saling menatap mata masing-masing, yang hijau ke yang merah. “Kau tak akan mampu membunuh siapapun dari mereka malam ini. Kau masih belum mengerti juga? Aku siap mati untuk menghentikanmu menyakiti orang-orang ini -”

“Tapi kau tidak mati!”

“Aku bersungguh-sungguh, dan aku melakukannya. Aku sudah melakukan apa yang dilakukan ibuku dulu. Mereka terlindung darimu. Belum kau perhatikan jugakah bahwa tak satupun manteramu yang sanggup mengikat mereka? Kau tak bisa menyiksa mereka. Kau tak bisa menyentuh mereka. Kau tak belajar dari kesalahanmu, begitu kan Riddle?”

“Beraninya kau -”

“Ya, aku berani”, kata Harry. “Aku mengetahui apa yang tak kau ketahui, Tom Riddle. Aku mengetahui banyak hal penting yang kau tak tahu. Mau dengar beberapa, sebelum kau bikin kesalahan besar lain?”

Voldemort tak bicara, tapi gerakannya terhenti sejenak, dan Harry tahu kalau dia untuk sementara terpancing, menduga-duga apakah benar Harry memang tahu rahasia terakhirnya...

“Kau mau bilang, cinta lagi?”, kata Voldemort, wajah ularnya mengejek. “Solusi favorit Dumbledore, cinta, yang dia bilang mengalahkan maut, meskipun cinta tak menghentikannya jatuh dari menara? Cinta, yang tak menghentikanku menginjak ibumu si darah-lumpur bagaikan kecoa, Potter - dan tampaknya tak seorangpun cukup mencintaimu hingga mau maju saat ini untuk menerima kutukanku. Jadi apa yang akan bikin kau tak mati kalau aku serang?”

“Cuma satu”, kata Harry, dan mereka terus mengitari satu sama lain, tertahan oleh satu rahasia terkahir.

“Kalau bukan cinta yang akan menyelamatkanmu kali ini”, kata Voldemort, “kau pasti mengira kau punya sihir yang tak aku miliki, atau sebuah senjata yang lebih hebat dari punyaku?”

“Aku kira keduanya”, kata Harry dan dia melihat wajah mirip ular itu memancarkan

ekspresi terguncang, meski sebentar kemudian hilang; Voldemort mulai tertawa, dan suaranya lebih menakutkan daripada jeritan; tanpa humor dan gila, menggema di Aula yang hening.

“Kau pikir kau lebih tahu sihir dibanding aku?” katanya. “Dibanding Tuan Voldemort yang telah mempraktekkan sihir yang bahkan belum pernah dimimpikan oleh Dumbledore?”

“Oh, dia memimpikannya”, kata Harry, “tapi dia tahu lebih banyak darimu, tahu untuk tidak melakukan apa yang telah kau lakukan”

“Maksudmu dia manusia lemah!” teriak Voldemort. “Terlalu lemah untuk bersikap berani, terlalu lemah untuk merebut apa yang bisa menjadi miliknya, apa yang akan jadi milikku!”

“Tidak, dia lebih pintar darimu”, kata Harry, “ahli sihir dan pria yang lebih baik darimu”

“Akulah yang membuat Albus Dumbledore mati!”

“Pikirmu begitu”, kata Harry, “tapi kau keliru”.

Untuk pertama kalinya kerumunan penonton bergerak ketika ratusan orang di sekeliling dinding menarik nafas secara serentak.

“Dumbledore sudah mati!” Voldemort melontarkan kata-kata itu seakan-akan bisa membuat Harry kesakitan. “Mayatnya membusuk di makam pualam di halaman kastil ini. Aku sudah melihatnya, Potter, dan dia takkan kembali!”

“Ya, Dumbledore sudah mati”, kata Harry tenang, “tapi kau tidak membunuhnya. Dia memilih sendiri caranya mati, memilihnya berbulan-bulan sebelum mati, merencanakan semua bersama orang yang kau kira adalah pelayanmu”.

“Kau berkhayal”, kata Voldemort, tapi masih juga belum menyerang, dan mata merahnya tidak berpaling dari mata Harry.

“Severus Snape bukan di pihakmu”, kata Harry. “Snape ada di pihak Dumbledore. Di pihak Dumbledore sejak kau mulai memburu ibuku. Dan kau tak pernah menyadarinya karena suatu hal yang tak bisa kau fahami. Kau tak pernah melihat Snape mengeluarkan Patronus, betul Riddle?”

Voldemort tak menjawab. Mereka terus memutari satu sama lain bagaikan serigala yang bersiap saling merobek.

“Patronus milik Snape adalah seekor kijang betina”, jawab Harry, “sama seperti punya ibuku, karena Snape mencintainya seumur hidupnya, sejak mereka masih kanak-kanak lagi. Kau seharusnya menyadari itu” dia berkata sambil melihat lubang hidung Voldemort mengembang, “Snape memintamu membiarkan ibuku tetap hidup, betul kan?”

“Dia berhasrat kepadanya, itu saja”, seringai Voldemort, “tapi ketika dia mati, dia setuju bahwa masih ada wanita lain, yang berdarah murni yang lebih pantas untuknya -“

“Tentu saja dia bilang begitu padamu”, kata Harry, “tapi dia adalah mata-mata Dumbledore sejak kau mengancam ibuku, dan sejak saat itu dia bekerja menentangmu! Dumbledore sudah sekarat ketika Snape menghabisinya!”

“Itu tak jadi masalah!” pekik Voldemort, tadi dia mendengar setiap kata dengan penuh perhatian, tapi sekarang mengeluarkan pekik tawa tak waras. “Tak jadi masalah apakah Snape di pihakku atau Dumbledore, atau masalah remeh apa yang mereka coba berikan! Aku menghancurkan mereka seperti aku menghancurkan ibumu, wanita kecintaan Snape! Tapi semuanya masuk akal, Potter, masuk akal secara berbeda dari yang kau fahami!”.

“Dumbledore berusaha mencegahku memiliki Tongkat Tua-tua! Dia mau supaya Snape-lah yang jadi pemilik sejati tongkat itu! Tapi aku tiba di sana lebih dulu darimu, bocah kecil - aku memegang tongkat itu sebelum kau menyentuhnya, aku tahu kebenaran sebelum kau menyusul. Aku bunuh Severus Snape tiga jam yang lalu, dan Tongkat Tua-tua, tongkat

maut, tongkat takdir benar-benar jadi milikku! Rencana terakhir Dumbledore gagal, Harry Potter!”

“Yah, memang betul”, kata Harry, “Kau benar. Tapi sebelum mencoba membunuhku, aku sarankan kau pikirkan lagi apa yang telah kau lakukan... Pikirkan, tidakkah kau punya penyesalan?”

“Apa pula ini?”

Dari semua yang telah Harry ucapkan kepadanya, melebihi rahasia yang dia beberkan atau ejekan yang dia sampaikan, tak ada yang membuat syok Voldemort selain yang ini. Harry melihat pupil matanya mengecil jadi irisan tipis, kulit di sekitar matanya memutih.

“Ini kesempatan terakhirmu”, kata Harry, “Cuma ini yang masih kau punya...aku sudah melihat apa jadinya kau kalau kau masih meneruskan...jadilah seorang laki-laki, sobalah menyesali...”

“Beraninya kau -“ kata Voldemort lagi, “Ya, aku berani”, kata Harry, “karena rencana terakhir Dumbledore sama sekali tidak berbalik padaku, tapi berbalik padamu, Riddle” Tangan Voldemort yang memegang Tongkat Tua-tua gemetar, dan Harry menggenggam tongkat Draco erat-erat. Momen yang menentukan itu, dia tahu, sesaat lagi akan tiba. “Tongkat itu masih tak berfungsi dengan baik bagimu karena kau membunuh orang yang salah. Severus Snape tak pernah jadi pemilik sejati Tongkat Tua-tua. Dia tak pernah mengalahkan Dumbledore”

“Dia membunuh -“

“Kau menyimak tidak? Snape tak pernah mengalahkan Dumbledore! Kematian Dumbledore sudah direncanakan mereka berdua! Dumbledore memang ingin mati, tanpa dikalahkan, dialah pemilik sejati terakhir tongkat itu! Kalau rencana itu berjalan baik, maka kekuatan tongkat itu akan mati bersamanya, karena tongkat itu tak pernah dimenangkan dari dia!”

“Tapi, Potter, Dumbledore sama saja dengan sudah menyerahkan tongkat itu kepadaku”, suara Voldemort bergetar dengan nada puas yang jahat. “Aku mencuri tongkat ini dari kubur pemilik terakhirnya! Aku ambil dia di luar kemauan tuannya yang terakhir! Kekuatannya jadi milikku!”

“Kau masih belum mengerti juga rupanya, Riddle? Memiliki tongkat itu tidaklah cukup. Memegangnya, menggunakannya, tidak membuatnya menjadi milikmu sesungguhnya. Tidakkah kau dengar kata-kata Ollivander? Tongkatlah yang memilih tuannya...Tongkat Tua-tua mengenali tuannya yang baru sebelum Dumbledore wafat, seseorang yang belum pernah menyentuhnya. Tuan barunya melepaskan tongkat itu dari Dumbledore di luar kemauan Dumbledore sendiri, tanpa menyadari apa sebenarnya yang telah dia lakukan, tanpa menyadari bahwa tongkat paling berbahaya di dunia telah menyatakan kesetiaan kepadanya...”

Dada Voldemort kembang kempis dengan cepat, dan Harry bisa merasakan datangnya kutukan, merasakannya terbentuk di dalam tongkat yang terarah ke wajahnya.

“Pemilik sejati Tongkat Tua-tua adalah Draco Malfoy”

Keterkejutan hampa terpampang di wajah Voldemort untuk sesaat, tapi kemudian berlalu.

“Itu tak jadi masalah,” katanya pelan. “Kalaupun kau benar, Harry, taoh tak ada bedanya buatmu dan aku. Kau tak lagi punya tongkat burung phoenix: kita berduel semata-mata mengandalkan keahlian...dan setelah membunuhmu aku bisa mencari Malfoy...”

Tapi kau sudah terlambat”, kata Harry. “Kesempatan terakhirmu sudah lewat. Aku sampai lebih dulu. Aku mengalahkan Draco berminggu-minggu lalu. Aku ambil tongkatnya dari dia”

Harry mengacungkan tongkat di tangannya dan mata semua orang di Aula tertuju ke benda itu.

“Jadi semuanya akhirnya berujung pada soal ini, bukan?” bisik Harry. “Apakah tongkat di tanganmu tahu kalau pemilik terakhirnya sudah dilucuti? Karena kalau ia memang tahu...Akulah pemilik sejati Tongkat Tua-tua”

“Semburat cahaya merah tiba-tiba melintasi angkasa di atas mereka ketika sinar matahari muncul dari atas jendela dekat mereka. Cahaya itu jatuh ke wajah mereka berdua pada waktu yang bersamaan, sehingga Voldemort mendadak terlihat kabur. Harry mendengar pekikan tinggi sementara dia juga berseru sekeras-kerasnya ke langit sambil mengarahkan tongkat Draco:

“Avada Kedavra!”

“Expelliarmus!”

Terdengar letusan bagaikan tembakan meriam, dan nyala keemasan yang meledak di antara mereka mereka, tepat di pusat lingkaran yang mereka bentuk, menandai titik dimana mantera mereka bertumbukan. Harry melihat pancaran hijau mantra Voldemort beradu dengan mantranya sendiri, melihat Tongkat Tua-tua melayang tinggi, gelap kontras terhadap cahaya matahari pagi, berputar-putar diudara bagaikan kepala Nagini, berputar menuju tuannya yang tak akan dibunuhnya, tuan yang pada akhirnya datang untuk mengambil kepemilikan tongkat itu sepenuhnya. Dan Harry, dengan kecakapan tanpa cela seorang Seeker, menangkap tongkat itu dengan tangannya yang bebas sementara Voldemort jatuh ke belakang dengan kedua lengan terbentang, mata merahnya yang berpupil tipis berputar ke atas. Tom Riddle menghantam lantai, tubuhnya layu dan mengerut, tangan putihnya kosong, wajahnya yang mirip ular kini hampa sama sekali. Voldemort mati, terbunuh oleh kutukan sendiri yang berbalik menyerangnya, dan Harry berdiri dengan dua tongkat di tangannya, menatap mayat musuhnya.

Untuk sejenak keheningan terasa mencekam, perasaan syok menggantung di udara: lalu kegemparan pecah di sekeliling Harry ketika jeritan, sorak sorai dan raungan membelah udara. Mentari pagi bersinar menerangi jendela Aula sementara mereka menerjang ke arah Harry, dan yang pertama mencapainya adalah Ron dan Hermione, dan lengan mereka memeluknya disertai teriakan memekakkan yang sulit dimengerti. Kemudian Ginny, Neville dan Lunapun ada di sana, disusul seluruh anggota keluarga Weasley dan Hagrid, juga Kingsley dan McGonagall dan Flitwick dan Sprout, dan Harry tak bisa mendengar satu katapun yang diteriakkan, dan tak bisa memastikan tangan siapa yang sedang menariknya, mencoba memeluk sebgaiian tubuhnya, ratusan dari mereka mendesak, semuanya bertekad menyentuh Anak Yang Selamat, yang membuat semuanya berakhir -.

Matahari meninggi di atas Hogwarts, dan Aula Besar terang benderang oleh cahaya dan kehidupan. Harry menjadi bagian utama dari apa yang berlangsung di sana, campuran antara tumpahan kegirangan dan perkabungan, antara dukacita dan perayaan. Mereka menginginkan dia di sana, pemimpin dan simbol, penyelamat dan penuntun mereka, dan nampaknya tak seorangpun menyadari bahwa dia sudah lama tak tidur dan merindukan ditemani hanya oleh beberapa diantara mereka saja. Dia mesti berbicara kepada mereka yang kehilangan, menggenggam tangan mereka, menyaksikan air mata mereka, menerima ucapan terima kasih mereka, menerima berita dari segala penjuru sementara pagi beranjak ke siang; bahwa di mana-mana orang yang terkena kutuk Imperius telah terbebas, bahwa para Pelahap Maut telah melarikan diri atau tertangkap, bahwa orang-orang tak bersalah yang dijebloskan ke Azkaban telah dibebaskan saat itu juga, dan bahwa Kingsley

Shacklebolt telah diangkat sebagai pejabat sementara Kementerian Sihir.

Mereka memindahkan mayat Voldemort dan meletakkannya di sebuah kamar di Aula, terpisah dari mayat Fred, Tonks, Lupin, Colin Creevey dan lima puluh lainnya yang gugur menentangnyanya. McGonagall telah menggantikan meja-meja Asrama, tidak lagi bahwa tiap orang harus duduk menurut Asramanya; mereka bercampur-aduk, guru dan murid, hantu dan orangtua, centaur dan peri-rumah, dan Firenze berbaring memulihkan diri di lantai, dan Grawp mengintip dari jendela pecah, dan orang-orang melemparkan makanan ke mulutmulut mereka sambil tertawa-tawa. Sesudah beberapa lama, lelah dan terkuras, Harry terduduk di bangku di samping Luna.

“Kalau aku jadi kau, aku pasti akan mencari tempat sepi dan tenang”, katanya.

“Ya, memang aku memerlukannya”, jawabnya.

“Aku akan mengalihkan perhatian mereka semua”, katanya, “Pakai Jubah Gaibmu”

Dan sebelum Harry mengucapkan apapun, Luna berteriak, “Ooohh, lihat, Blibbering Humdinger!!” dan menunjuk ke luar jendela. Semua yang mendengar menoleh dan Harry menutupi tubuhnya dengan Jubah Gaibnya dan berdiri.

Kini dia bisa bergerak sepanjang Aula tanpa diganggu. Dia menemukan Ginny dua meja jauhnya; dia sedang duduk bersandar di bahu ibunya: nanti akan ada banyak waktu untuk mereka bicara, berjam-jam, berhari-hari, bahkan mungkin bertahun-tahun waktu yang akan mereka miliki. Dia melihat Neville, makan di kelilingi pengagum yang antusias sementara pedang Gryffindor tergeletak di samping piringnya. Dia melangkah di antara barisan meja dan menemukan ketiga anggota keluarga Malfoy, berkerumun seakan tak yakin apakah mereka patut atau tidak berada di sana, tapi tak ada yang memperhatikan mereka.

Kemanapun dia mengarahkan mata, dia melihat keluarga-keluarga berkumpul kembali, dan akhirnya dia melihat dua orang yang kehadirannya paling dia rindukan.

“Ini aku” gumamnya sambil membungkuk di tengah-tengah mereka, “Mau ikut aku?”

Mereka segera berdiri, dan bersama-sama, dia, Ron dan Hermione meninggalkan Aula Besar. Sebagian besar dari anak tangga marmer telah hilang, begitu pula dengan pegangannya, dan serpihan-serpihan dan noda darah berkali-kali mereka temukan sementara mereka naik.

Di kejauhan mereka dapat mendengar Peeves melintasi koridor-koridor sambil menyanyikan lagu kemenangan gubahan sendiri:

Kita berhasil, kita hancurkan mereka, wee...Potter lah orangnya, dan Voldy sudah lapuk, mari bersenang-senang!

“Benar-benar menggambarkan apa yang telah terjadi bukan?” kata Roni sambil mendorong pintu untuk Harry dan Hermione.

Kebahagiaan akan datang, pikir Harry, tapi saat ini perasaannya teredam oleh kelelahan yang amat sangat, dan sakit karena kehilangan Fred, Lupin dan Tonks menusuknya bagaikan luka fisik setiap dia melangkah. Tapi diatas itu semua, dia merasakan kelegaan luar biasa, dan keinginan yang hebat untuk tidur. Tapi pertama-tama dia berhutang penjelasan kepada Ron dan Hermione, yang telah setia bersamanya begitu lamanya, dan yang patut mengetahui kebenaran. Dengan bersusah payah dia ceritakan kembali apa yang telah dia lihat di Pensieve dan apa yang terjadi di hutan, dan mereka belum lagi menyatakan keterkejutan mereka ketika akhirnya mereka tiba di tujuan langkah-langkah mereka, meski tadi tak seorangpun menyebut-nyebut soal tujuan.

Sejak kali terakhir dia melihatnya, gargoyle yang menjaga pintu masuk ruang kepala sekolah telah terdorong ke samping, berdiri berat sebelah, terlihat sempoyongan seperti baru

kena tinju, dan Harry bertanya-tanya apakah dia masih bisa membedakan kata-kata kunci. “Bolehkah kami naik?” tanyanya kepada si gargoyle.

“Silahkan”, kata patung itu.

Mereka memanjat naik ke atasnya dan ke anak tangga batu berbentuk spiral yang bergerak naik perlahan bagaikan eskalator. Harry mendorong terbuka pintu di puncak.

Sekilas dia melirik Pensieve yang telah dia tinggalkan di atas meja, dan kemudian bunyi memekakkan telinga membuatnya menjerit, membayangkan kutuk dan Pelahap Maut yang kembali dan Voldemort yang lahir kembali -

Tapi ternyata itu adalah bunyi tepuk tangan. Dari sekeliling dinding, para kepala sekolah Hogwarts memberi dia applause sambil berdiri; mereka melambai-lambaikan topi mereka dan bahkan wig mereka, mereka menjulurkan tangan melalui pigura saling berpegangan; mereka mencari-nari di kursi mereka: Dilys Derwent tanpa malu-malu menangis; Dexter Fortescue menggoyang-goyangkan telinga-terompetnya; dan Phineas Nigellus berseru dengan nada tinggi, “Dan biarlah jadi perhatian bahwa Rumah Slytherin menjalankan peranannya! Biarlah sumbangsih kita tak dilupakan!”

Tapi mata Harry tertuju hanya kepada pria yang berdiri di potret paling besar tepat di belakang kursi kepala sekolah. Air mata jatuh di balik kaca mata berbentuk bulan separuh, bergulir ke janggut perak yang panjang, dan kebanggaan dan rasa terima kasih yang memancar dari dirinya memenuhi Harry bagaikan nyanyian phoenix.

Akhirnya Harry mengangkat tangan dan potret-potret di dinding mendadak diam dengan hormat, berseri-seri sambil mengusap air mata, dan dengan antusias menunggu Harry bicara. Namun dia mengarahkan kata-katanya kepada Dumbledore, dan memilih kata-katanya dengan cermat. Meskipun lelah dan matanya berat, dia mesti melakukan usaha terakhir, meminta saran terakhir.

“Benda yang tersembunyi dalam Snitch”, kata memulai, “Aku menjatuhkannya di hutan. Persisnya aku tidak tahu, tapi aku tak akan mencarinya lagi. Apakah Anda setuju?”

“Aku setuju Nak”, kata Dumbledore, sementara rekan-rekannya terlihat bingung dan penasaran. “Keputusan bijak dan berani, tapi tak kurang dari itulah yang aku harapkan darimu. Apa ada orang lain yang tahu dimana jatuhnya?”

“Tidak ada”, kata Harry dan Dumbledore mengangguk puas.

“Tapi aku akan menyimpan hadiah dari Ignotus”, kata Harry dan Dumbledore tersenyum.

“Tentu saja, Harry, itu milikmu selamanya, sampai kau meneruskannya!”

“Dan juga ada ini”.

Harry mengangkat Tongkat Tua-tua, dan Ron dan Hermione memandang benda itu dengan ekspresi takzim yang tak disukai Harry.

“Aku tak menginginkannya”, kata Harry.

“Apa?” seru Ron, “Kau gila ya!”

“Aku tahu benda ini kekuatannya hebat sekali”, kata Harry dengan nada letih. “Tapi aku lebih senang dengan punyaku. Jadi...”

Dia meraba-raba ke dalam kantong yang tergantung di lehernya, dan menarik keluar dua paruh tongkat kayu holly yang patah, yang masih terhubung oleh bulu phoenix. Hermione bilang benda itu tak mungkin lagi diperbaiki, bahwa kerusakannya sudah terlalu parah. Yang dia tahu adalah, kalau yang ini tidak mampu memperbaikinya, tak ada lagi yang bisa. Dia meletakkan tongkat yang patah itu di atas meja sang kepala sekolah, menyentuhnya dengan ujung Tongkat Tua-tua, dan mengucapkan, “Reparo”

Dan tongkatnya menyatu kembali, percikan-percikan merah terbang dari ujungnya. Harry

tahu dia sudah berhasil. Dia angkat tongkat kayu holly dan phoenix itu dan mendadak merasakan hawa hangat di jemarinya, seakan-akan tongkat dan tangannya bersukacita atas reuni mereka.

“Aku menaruh Tongkat Tua-tua (Elder Wand)”, dia memberitahu Dumbledore yang sedang menyaksikannya dengan sikap sayang dan bangga yang meluap, “kembali ke tempat dari mana dia datang. Dia bisa tinggal di sana. Kalau aku meninggal secara alami seperti Ighnotus, kekuatannya akan punah bukan?” Tuannya tidak akan pernah dikalahkan. Dengan begitu dia berakhir”

Dumbledore mengangguk. Mereka tersenyum satu sama lain.

“Apa kau yakin?” kata Ron. Ada sedikit nada mendamba dalam suaranya ketika menatap Tongkat Tua-tua.

“Aku pikir Harry benar”, kata Hermione pelan.

“Tongkat itu lebih banyak bikin masalah daripada kebaikan”, kata Harry, “Dan sejujurnya”, dia berpaling dari potret-potret itu dan kini hanya memikirkan ranjang dengan empat poster yang menunggunya di Menara Gryffindor, dan bertanya-tanya apakah Kreacher akan membawakannya sandwich ke sana, “Aku sudah cukup mendapat masalah untuk seumur hidup”

EPILOG

SEMBILAN BELAS TAHUN KEMUDIAN

Musim sepi kelihatannya tiba mendadak tahun itu. Pagi pertama bulan September terasa segar bagaikan apel, dan sementara keluarga kecil itu bergerak sepanjang jalan yang penuh suara gaduh menuju stasiun, asap kendaraan dan nafas para pejalan kaki mengambang bagaikan jaring laba-laba di udara dingin. Dua sangkar besar berderik-derik di bagian paling atas troli yang penuh muatan sementara kedua orangtua mendorongnya; burung hantu di dalamnya berkukuk marah, dan gadis berambut merah berjalan ketakutan di belakang saudara-saudara laki-lakinya sambil memegang lengan ayahnya.

“Tidak lama lagi, kau akan pergi juga”, kata Harry kepadanya.

“Dua tahun”, dengus Lily, “Aku mau pergi sekarang!”

“Orang-orang di stasiun itu menatap penasaran burung-burung hantu ketika keluarga itu bergerak menuju palang diantara peron 9 dan 10, suara Albus terdengar di telinga Harry mengatasi keramaian; putera-puteranya melanjutkan pertengkaran mereka yang tadi sudah di mulai di dalam mobil.

“Nggak! Aku nggak mau jadi Slytherin!”

“James, sudahlah!” kata Ginny.

“Aku kan cuma bilang mungkin saja”, kata James sambil menyeringai ke arah adiknya.

“Nggak apa-apa kan, kalau dia jadi Slyth-“

Tapi James menangkap tatapan mata ibunya dan terdiam. Kelima anggota keluarga Potter mendekati palang. Sambil melemparkan pandangan sedikit congkak ke arah adiknya lewat bahunya, James mengambil troli dari ibunya dan segera berlari. Sebentar kemudian dia sudah lenyap.

“Kalian akan mengirimku surat kan?” Albus segera bertanya kepada ayah ibunya.

“Setiap hari, kalau kau mau”, kata Ginny.

“Jangan setiap hari”, kata Albus cepat, “James bilang kebanyakan orang cuma menerima surat dari rumah sebulan sekali”

“Kami mengirim James tiga kali tahun lalu”, kata Ginny.

“Dan kami nggak mau kau percaya semua apa yang dia katakan tentang Hogwarts”, Harry

menambahkan. “Kakakmu itu suka membanyol”

Berjalan berdampingan, mereka mendorong troli kedua maju makin cepat. Ketika mencapai palang, Albus mengeryit tapi tidak terjadi benturan. Malahan keluarga itu muncul di peron 93/4 yang diselimuti uap putih tebal yang keluar dari kereta Hogwarts Express. Sosok-sosok tak jelas bergerak bergerombol menembus kabut, kearah mana James sudah menghilang..

“Di mana mereka?” tanya Albus antusias sambil mengamati sosok-sosok kabur yang mereka lewati.

“Mereka akan kita temukan”, kata Ginny dengan nada pasti.

Tapi kabut itu sangat tebal, dan sulit mengenali wajah orang. Suara-suara yang terucap tanpa orangnya terlihat, terdengar keras tak wajar, Harry merasa mendengar Percy berbicara keras-keras mengenai peraturan sapu terbang, dan dia senang tak perlu berhenti mengucapkan salam.

“Al, itu sepertinya mereka” mendadak Ginny berkata.

Sekelompok orang muncul dari kabut, berdiri di samping gerbong terakhir. Wajah mereka makin jelas ketika Harry, Ginny, Lily, dan Albus mendekat.

“Hi”, kata Albus dengan nada penuh kelegaan.

Rose yang sudah mengenakan jubah Hogwartsnya yang baru, tersenyum padanya.

“Parkirnya mulus?” Ron bertanya kepada Harry. “Kalau aku mulus. Hermione tak percaya aku lulus ujian mengemudi kaum Muggle, iya kan? Dia pikir aku harus memanterai petugas ujiannya”

“Aku tidak bilang begitu” kata Hermione, “Aku sepenuhnya yakin padamu”

“Sebenarnya aku memang mengacaukan si penguji dengan mantera”, bisik Ron ke telinga Harry ketika mereka mengangkat koper dan burung hantu Albus ke dalam kereta, “Aku cuma lupa melihat kaca spion, dan kau tau sendiri kan, aku bisa memakai mantera Inderasuper

untuk itu”

Kembali ke peron, mereka menemukan Lily dan Hugo, adik Rose, sedang asyik mendiskusikan ke dalam asrama mana mereka akan diterima kalau nanti mereka masuk Hogwarts.

“Kalau kau nggak masuk Gryffindor, kau nggak akan dapat warisan”, kata Ron, “Tapi nggak ada paksaan kok...”

“Ron!”

Lily dan Hugo tertawa, tapi Albus terlihat tenang. “Dia cuma bercanda”, kata Hermione dan Ginny, tapi Ron sudah tak memperhatikan lagi. Dia menangkap tatapan Harry dan mengangguk tak kentara ke sebuah titik 50 yard jauhnya. Untuk sesaat uap menipis dan tiga orang terlihat berdiri jelas di tengah kabut yang bergerak.

“Lihat siapa itu”

Draco Malfoy berdiri di sana bersama istri dan puteranya, mantel berwarna gelap terkancing sampai lehernya. Rambutnya terlihat menipis, makin menonjolkan dagu tajamnya. Anak lelaki yang baru itu mirip Draco, mengimbangi kemiripan Albus dengan Harry. Draco menyadari keberadaan Harry, Ron dan Hermione, dan Ginny menatapnya, mengangguk singkat dan berpaling.

“Jadi itu si kecil Scorpius”, kata Ron pelan. “Pastikan kau menang melawan dia dalam setiap ujian, Rosie. Sukurlah kau mewarisi otak ibumu”

“Astaga Ron!” kata Hermione dengan suara tegas bercampur senang. “Jangan kau bikin mereka jadi musuh, masuk sekolah saja belum!”

“Maaf, kau benar”, kata Ron, tapi tanpa bisa menahan diri menambahkan, “Tapi jangan terlalu akrab dengan dia, Rosie. Kakek Weasley nggak akan pernah memaafkan kalau kau kawin dengan darah-murni”

“Hey!”

James muncul kembali, terbebas dari koper, burung hantu dan trolinya, dan jelas-jelas bersiap mengabarkan sesuatu.

“Teddy sudah kembali ke sana” katanya dengan nafas terengah sambil menunjuk lewat bahunya ke arah gumpalan uap. “Aku baru lihat dia. Dan coba tebak dia lagi ngapain? Merayu Victoire!”

Dia memandang para orang dewasa itu, jelas kecewa dengan minimnya tanggapan mereka.

“Teddy! Teddy Lupin!” Merayu Victoire! Sepupu kita! Dan aku tanya dia lagi ngapain -“

“Kau mengganggu mereka?” kata Ginny. “Kau ini mirip sekali dengan Ron -”

“- dan dia bilang dia mau mengantar kepergian Victoire! Terus dia suruh aku pergi. Dia merayunya!” James menambahkan seakan ucapannya tadi masih belum jelas.

“Oh, baik sekali kalau mereka menikah!” Lily berbisik senang. “Teddy betul-betul akan jadi keluarga kita!”

“Dia sudah datang makan malam kira-kira empat kali seminggu”, kata Harry, “Kenapa tidak kita tuntaskan saja dengan mengundangnya tinggal di rumah?”

“Yeah!” kata James dengan antusias. “Aku nggak keberatan sekamar dengan Al - Teddy bisa pake kamarku!”

“Tidak” kata Harry tegas. “Kau hanya boleh sekamar dengan Al kalau aku ingin rumah kita dihancurkan”

Dia memeriksa jam tangan tuanya yang dulu adalah milik Fabian Prewett.

“Sudah hampir jam 11, sebaiknya kalian naik”

“Jangan lupa sampaikan salam sayang kami kepada Neville!” Ginny memberitahu James sambil memeluknya.

“Ma, aku nggak bisa menyampaikan salam sayang kepada seorang professor!”

“Tapi kau kan kenal Neville -“

James memutar-mutar matanya.

“Di luar, ya, tapi di sekolah dia adalah Professor Longbottom bukan? Aku nggak bisa masuk kelas Herbologi terus menyampaikan salam sayan...”

Dia mengeleng-geleng membayangkan kebodohan ibunya lalu melampiaskan perasaannya dengan berpura-pura hendak menendang Albus.

“Sampai nanti, Al. hati-hati dengan thestral”

“Lho, bukannya mereka nggak kasat mata? Kau bilang mereka nggak terlihat!” tapi James Cuma tertawa, membiarkan ibunya menciumnya, memeluk ayahnya, dan melompat ke dalam kereta yang cepat penuh. Mereka melihatnya melambai, lalu berlari ke koridor mencari teman-temannya.

“Kau tak perlu takut dengan thestral”, Harry memberitahu Albus. “Mereka lembut, tak ada yang perlu ditakuti. Lagipula kau tak akan pergi ke sekolah naik kereta, tapi naik perahu”

Ginny memberi Albus ciuman perpisahan.

“Sampai jumpa di hari Natal”

“Bye Al” kata Harry ketika puteranya itu memeluknya. “Jangan lupa Hagrid mengundangmu minum teh Jumat nanti. Jangan macam-macam dengan Peeves. Jangan berduel dengan siapapun sebelum belajar caranya. Dan jangan biarkan James mengerjaimu”
“Bagaimana kalau aku masuk Slytherin?”

Bisikan itu hanya ditujukan buat ayahnya, dan Harry tahu bahwa hanya momen perpisahan inilah yang memaksa Albus mengungkapkan betapa besar rasa takutnya akan hal itu.

Harry berjongkok sehingga wajahnya sedikit lebih rendah dari wajah Albus. Dari ketiga anak Harry, hanya Albus yang mewarisi mata Lily.

“Albus Severus”, kata Harry dengan pelan supaya tak serangpun kecuali Ginny mendengar, dan dia maklum lalu berpura-pura melambai kepada Rose yang sudah di atas kereta, “kau di beri nama seperti nama dua kepala sekola Hogwarts. Satunya adalah Slytherin dan dia mungkin adalah orang paling berani yang aku tahu”

“Tapi misalnya aku masuk -“

“- lalu asrama Slytherin akan mendapat seorang murid hebat bukan? Tidak akan jadi masalah buat kami, Al. Tapi kalau itu penting buatmu, kau akan bisa memilih Gryffindor dibanding Slytherin. Topi Seleksi memeperhitungkan pilihanmu juga”

“Benar begitu?”

“Waktu aku dulu, begitu”, kata Harry.

Dia belum pernah menceritakan hal itu kepada anak-anaknya sebelumnya, dan dia melihat rasa takjub di wajah Albus ketika dia mengucapkan hal itu. Tapi kini pintu-pintu mulai terbanting tertutup sepanjang kereta merah tua itu, dan para orang tua maju melemparkan ciuman terakhir, tanda peringatan terakhir. Albus melompat ke dalam kereta dan Ginny menutup pintu di belakangnya. Para siswa bergantung di jendela. Wajah-wajah, baik yang di dalam maupun di luar kereta seolah-oleh berpaling ke arah Harry.

“Kenapa mereka semua memandangi kita?” tanya Albus ketika dia dan Rose menjulurkan leher memandangi siswa-siswa lainnya.

“Nggak usah dirisaukan”, kata Ron. “Aku yang mereka pandangi. Aku sangat terkenal” Albus, Rose, Hugo dan Lily tertawa. Kereta mulai bergerak dan Harry berjalan di sisinya, memperhatikan wajah kurus anaknya yang penuh dengan kegembiraan. Harry terus tersenyum dan melambai, meski agak berat hatinya melihat anaknya menjauh darinya... Jejak uap yang terakhir menguap di udara musim semi. Kereta membelok di tikungan. Tangan Harry masih melambaikan salam perpisahan.

“Dia akan baik-baik saja”, gumam Ginny.

Sambil menatapnya, tanpa sadar Harry menurunkan tangannya dan menyentuh bekas luka berbentuk petir di dahi.

“Iya, aku tahu”

Luka itu sudah tidak menyakitkan lagi selama 19 tahun. Semuanya baik-baik saja.

THE END